

Pohon Kramat

Karya : Khu Lung



Sumber aaa di Dimhad

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>

KATA PENGANTAR

POHON penggantungan terletak di-dalam sebuah rimba raya yang gelap,kecuali sebuah pohon gundul ditengah-tengah rimba itu, semua pohon-pohon bersemi berdaun lebat.

Pohon gundul itulah yang disebut sebagai Pohon Penggantungan.

Mengapa ?

Yang diartikan dengan pohon penggantungan ialah pohon yang digunakan untuk menggantung sesuatu, disini ialah menggantung manusia.

Cerita dimulai sedari tiga tahun yang lalu, pertama kali pohon gundul yang sudah hampir mati itu memegang sebagai peraturan cerita.

Pada suatu hari, diatas pohon gundul yang sudah hampir mati itu tergantung seorang gadis, mati tidak bempas.

Tahun kedua, ditempat yaog sama, tergantung pula gadis lainnya.

Demikian juga terjadi pada tahun ketiga, seorang gadis, cantik pula yang kedapatan mati tergantung pada pohon itu.

Pohon tua, gundul tidak berdaun pohon yang sudah hampir roboh itu dinamakan Pohon Penggantungan.

Mungkin terjadi dugaan yang menyaksikan seramnya pohon penggantungan itu. Apa yang diherankan, bila seseorang bunuh diri diatas sebuah pohon.

Tidak mungkin mereka bunuh diri saudara.

Ingin mengetahui alasan-alasannya?

Mari kita uraikan sebagai berikut.

1. Setiap orang yang mati digantung di-atas pohon penggantungan ialah berupa anak gadis yang muda belia, ciri ciri yang paling khas ialah mereka mempunyai wajah yang cantik.

2. Bila perawan cantik yang tidak mempunyai ilmu kepandaian, mungkin mudah dihina dan digantung orang. Pokok persoalan ialah tidak seorangpun dari korban-korban itu yang tidak berilmu tinggi. Mereka berupa tokoh tokoh silat yang cukup ternama.

Waktu terjadinya drama penggantungan ialah disekitar malam Tong ciu, hari Pek gwe Cap gwe.

Mengingat ketiga alasan diatas ini, putusan yang paling tepat ialah, para korban yang mati diatas pohon penggantungan bukan dikerenakan bunuh diri, tetapi dibunuh atau digantung orang!

Di bunuh orang?

Memeriksa tubuh para gadis yang digantung diatas pohon penggantungan, tidak ada tanda tanda luka atau ciri ciri dibunuh orang. Tidak ada tanda tanda bahwa mereka mati diserang penyakit.

Mati tua tentu tidak mungkin karena umur mereka masih muda.

Mati diserang wabah penyakitpun sulit di terima, karena tidak mungkin terjadi pada waktu yang ditetapkan.

Inilah yang membikin pusing kepala. Bila tidak ada keanehan lainnya, cerita ini sudah boleh ditutup segera. Yang lebih aneh lagi ialah, dua hari setelah mereka mati digantung diatas pohon penggantungan, jenazah jenazah para gadis cantik itu lenyap tanpa bekas.

Bila tidak ada tangan jail yang menggantung para gadis itu dan meletakkannya di atas pohon penggantungan, tentu tidak mungkin?

Bila tidak ada tangan usil yang menurunkan jenazah jenazah itu dari atas pohon penggantungan, tentu tidak mungkin.

Siapa tangan jail itu ?

Siapa tangan usil itu. Seoranglah yang memegang peranan sebagai si tangan jail dan si tangan usil? Apa maksud tujuannya? Baik? Atau jahat?

Mari kita mulai mengikuti jalan cerita...

-ooo0dw0oo-

Jilid 1

POHON Penggantungan pasti membawa korban.

Disebutnya nama Pohon Penggantungan menyebabkan menggerindingnya bulu roma. teristimewa para gadis-gadis yang berkepandaian ilmu silat.

Takhayul percaya bahwa dikala menjelang hari Tong ciu, pencipta drama pohon penggantungan sedang gentayangan mencari mangsa.

Pe gwee Tong ciu semakin mendekat, pesta kuweh yang ramai itu mengingatkan nasib para gadis yang sudah dipilih menjadi korban, para gadis yang akan mati diatas tiang penggantungan.

Inilah hari sebelum terang bulan. Tiga hari lagi, orang-orang akan bersembahyang dengan pesta kuweh, menghadangi bulan purnama yang indah.

Dikala matahari hampir terbenam. Ketegangan meliputi sebuah ramah yang dibangun diantara rumpun bambu, daerah ini dikelilingi oleh sungai kecil, dengan airnya yang jernih, semakin menonjol ketenangan di sekitar itu.

Han san Siau w ciok, demikianlah nama rumah itu. Penghuni Han-san Siau w ciok bernama Thung Lip dengan gelar kependekarannya Hong tin Kie su atau Cendekiawan Serba bisa, ia menatap dan melewati hari tuanya ditempat ini. Tidak seorangpun yang berani mengganggunya, karena dia adalah tokoh silat yang dihormati dan disegani.

Sedari Thung Lip menetap di Han-san Siau w ciok, para jago silat tidak berani mengganggu ketenangannya, membiarkan jago tua itu hidup tenang tentram, bebas dari kerusuhan, kerisauan dan pertengkaran pertengkaran yang sering terjadi didalam rimba persilatan. Hari ini terkecuali.

Diempat sudut Han san Siau w Ciok, masing-masing berdiri dua orang penjaga! Demikian juga daerah lain-lainnya. tugas mereka adalah menjaga keamanan dan ketentraman. Kepala keamanan adalah dua jago kenamaan, mereka adalah Pendekar Pedang Keras Thiat Kiam Khek dan jago Tanpa Tandingan didaerah Tui san Lie Kee Ceng.

Dari penjagaan yang kuat ini mudah diduga bahwa Han-san Siau w ciok. Bahkan, perkara ini tentu sangat penting sekali.

Tiba tiba

Suatu bayangan sedang melewati sungai perbatasan Han san Siau w ciok, melewati rumpun bambu dan mendekati bangunan rumah.

Pendekar Pedang Keras Thiat Kiam Khek memapaki kedatangan orang itu, seraya membentak.

"Siapa?"

Orang yang datang adalah seorang pemuda, umurnya berkisar diantara dua puluhan, wajahnya tampan dan cakap. sayang terlalu sombong, dingin, tidak mudah didekati.

Si pemuda memandang Thiat Kiam Khek, Ia menunjukkan wajahnya yang sangat tidak memandang mata.

Thiat Kiam Khek segera menduga tokoh silat golongan muda yang berkepandaian tinggi, ia mengajukan pertanyaan.

"Saudara mencari siapa?"

"Thung Lip,"

Jawaban pemuda ini singkat. Thiat Kiam Khek marah, belum pernah ada orang yang memanggil penghuni Han-san Siaw ciok seperti itu, terlalu kurang ajar sekali, bila tidak ingin mencari gara-gara. tak mungkin pemuda ini menyebut nama Thung Lip langsung. Didalam rimba persilatan, berapa orangkah yang mempunyai tingkatan lebih tinggi dari si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip?

Kekurangan ajaran si pemuda tadilah yang membuat Thiat Kiam Khek naik darah, dan marah,

"Saudara dari mana?"

Untuk menjaga ketenangan mereka yang masih mengadakan rapat di dalam Han-san Siau-w-ciok, Thiat Kiam Khek menahan sabar.

"Kau tidak berhak tahu,"

Jawaban pemuda itu semakin kurang ajar.

"Hm... " Thiat Kiam Khek mengeluarkan suara dari hidung. "Ingin mengadakan kekacauan? Lihatlah dahulu, siapa yang berada didepanmu."

"Kau kira aku tidak tahu bahwa Thung Lip mengundang tokoh tokoh ternama untuk membantu usahanya ?"

"Kau juga termasuk salah seorang undangan?"

"Thung Lip mana mau memandang mata kepadaku"

"Oooo, begitu. Silahkan kau pergi lagi."

"Thiat Kiam Khek..." Pemuda itu langsung memanggil nama orang "Kau tidak mau memberi tahu tentang kedatanganku?"

"Kurang ajar." Thiat Kiam Khek marah besar. "Kau memang mencari mati!"

Cepat sekali, si Pendekar Pedang Keras Thian Kiam Khek telah mengeluarkan pedang, gerakan dan ancaman pedang Thiat Kiam Khek cepat sekali. Begitu terlihat sinar pedang berkelebat, ujung pedang telah hampir mengenai dada orang.

Pemuda itu ada menggembol pedang, dengan kecepatan yang tidak kalah gesitnya, ia telah meloloskan pedang tersebut dan menyabet pedang lawan.

Terdengar suara pedang yang beradu. Thiat Kiam Khek terpukul mundur. Pemuda itu tidak mendesak, sebaliknya menyimpan kembali pedangnya.

Thiat Kiam Khek mematung ditempat. Sebagai seorang ahli pedang, ia tidak sempat melihat bagaimana lawan itu membikin pembelaan. Ia menyerang lebih dahulu, sebelum si pemuda mengeluarkan pedang. Tetapi kenyataan ia dapat dikalahkan.

Pemuda itu tertawa dingin, katanya. "Thiat tayhiap. dengan ilmu kepandaianku tadi, bolehkah kau memberi tahu tentang kedatanganku?"

Thiat Kiam Khek tersadar dari lamunannya. Kemarahannya yang meluap-luap tidak ada tempat, ia membentak keras dan mengincar tiga bagian tubuh si pemuda, cepat luar biasa.

Si pemuda lompat menyingkir, ringan dan gesit sekali.

Terjadinya kegaduhan telah memanggil si Jago Tanpa Tandingan di daerah Tui San. Tubuhnya melayang dan meletakkan kaki tidak jauh dari tempat kejadian.

Pemuda asing menudingkan jari tangannya kearah Thiat Kiam Khek berkata.

"Seranganmu pertama tidak kubalas karena harus menghormati kau. Serangan kedua tidak kubalas karena mengalah kepadamu. Bila sekali lagi kau menyerang diriku..... Hm.... hm.... Hati hatilah menjaga batok kepalamu."

Inilah suatu ancaman?

Thiat Kiam Khek dapat mengukur betapa tinggi ilmu pedang pemuda ini, dirinya bukan tandingan setimpal. Bila ancaman itu dilaksanakan. memang besar kemungkinannya bahwa batok kepalanya terpisah dari tempat asal.

Jago tanpa tandingan di daerah Tui san Lie Kee Ceng belum mengerti duduk perkara, ia mengajukan pertanyaan.

"Saudara Thiat, apa yang telah terjadi?"

"Bccah ini mau mengacau rapat."

Thiat Kiam Khek menjawab pertanyaan kawannya,

"Ooo." Lie Kee Ceng memandang pemuda asing itu, "Bagaimana dengan sebutan saudara yang mulia? Dengan maksud tujuan apakah berkunjung ke Han san Siauwei ciok?"

"Maksud kedatanganku kemari untuk bertemu muka dengan Thung Lip."

Jawaban pemuda itu tidak lebih dari dua patah kata.

Thiat Kiam Khek dan Lee Kee Ceng saling pandang, Resiko membiarkan seorang berkepandaian tinggi seperti pemuda itu masuk kedalam Hau san Siauwei ciok menghadiri rapat penting, adalah suatu perkara yang menguntungkan. Mereka tidak dapat membenci putusan.

Tiba tiba terdengar satu suara dari dalam Han-san Siauwei ciok.

"Saudara Lie, silahkan ia masuk."

Itulah suara si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip.

Lie Kee Ceng dan Thiat Kiam Khek mengajak pemuda itu masuk sendiri, kemudian kembali keluar.

Diluar, Lie Kee Ceng mengajukan pertanyaan

"Ia mencari keributan?"

"Kemungkinan ini memang besar." Berkata Thiat Kiam Khek.

"Oooo .."

"Ilmu kepandaiannya tinggi."

"Hmm ... Bila ia berani menempur semua orang di sini, tentunya sudah bosan hidup!"

Dan merekapun berpisah, mengadakan perondaan lagi.

Ber cerita pemuda itu yang masuk kedalam ruang rapat Han-san Siauw ciok. Begitu masuk dipintu, ia dapat melihat jelas lima orang yang sedang merundingkan sesuatu. Kepala dari lima orang tadi adalah seorang tua yang keren, itulah si Cendekiawan Serba bisa Thung Lip.

"Siapa yang bernama Thung Lip?" Si pemuda menghampiri lima orang itu dan mengajukan pertanyaan.

Thung Lip bangkit dari tempat duduknya,

"Apa yang kau mau?" Ia langsung mengajukan pertanyaan.

Empat kawan Thung Lip turut bangkit, kedatangan si pemuda seperti mengandung permusuhan, mereka harus siap sedia.

Pemuda itu memberi hormat kepada keempat kawan Thung Lip.

"Maafkan kedatanganku yang mengganggu ketenangan rapat kalian!" Ia berkata kepada mereka.

Sungguh diluar dugaan, terpaksa keempat orang itu membalas hormat si pemuda.

Thung Lip mengajukan pertanyaan. "Bagaimana nama saudara?"

"Tan Ciu." Berkata pemuda itu singkat.

"Oo..... Saudara Tan, mari kuperkenalkan mereka,.... yang disana ialah...."

"Kukira tidak perlu." Pemuda yang bernama Tan Ciu itu memotong. "Aku sudah tahu. Urutan dari kanan ialah Buddha Alim, Pengemis Sakti Bermata Satu, Pedang Penebus Langit dan Juta Bisa. Ada yang salah?"

Semua orang terkejut. Bagaimana tidak? Mereka tidak tahu menahu tentang pemuda yang bernama Tan Ciu ini, tetapi asal usul dan nama julukan mereka, tidak satu pun yang tidak diketahui olehnya.

Lebih dari pada itu, rapat mereka didalam Han-san Siauw ciok sangat dirahasiakan. Bagaimana Tan Ciu dapat mengetahui.

"Hebat!" Thung Lip memberikan pujiannya "Pengalaman luas".

"Terima kasih. Siapakah yang tidak kenal kepada empat cianpwe ini? Hanya tidak kusangka ditempat ini, kalian berlima berkumpul menjadi satu. Tentunya menerima undanganmu, bukan?"

"Betul!"

"Mengapa?"

"Kedatanganmu untuk mengajukan pertanyaan yang seperti ini?" Bertanya Thung Lip. Tan Ciu tertawa.

"Tentu saja bukan." Ia berkata tenang. "Pertanyaanku diajukan karena iseng. Tetapi jangan kau kira aku tidak tahu. Semua tidak dapat mengelabui mataku."

Wajah Thung Lip berubah.

"Kau tahu?" Ia bertanya heran.

"Mengapa tidak?"

"Apa mata acara yang sedang kami perbincangkan?"

"Pohon penggantungan."

"Aaaaaa....."

Hampir semua orang yang berada didalam ruangan itu mengeluarkan suara tertahan. Mereka kaget, kagum, bingung dan curiga.

Bagaimana Tan Ciu tahu bahwa mereka sedang memperbincangkan soal Pohon Penggantungan?

Siapakah pemuda ini?

Untuk mendapatkan jawaban yang tepat, Mari kita melanjutkan cerita dibagian berikutnya.

00dw00

SUASANA didalam ruang rapat itu menjadi panas.

Tan Ciu adalah bibit granat keramaian.

Mata semua orang tertuju pada diri pemuda ini.

Thung Lip menduga kepada si pencipta drama pohon penggantungan. Hanya umur pemuda itu masih terlalu muda, mungkin hanya berupa mata mata saja.

Si Pengemis Sakti Bermata Satu mengerlip ngerlipkan sinar tunggalnya, ia bertanya.

"Kau mempunyai dugaan yang pintar."

"Tidak salah bukan?" Tan Ciu tertawa.

"Mengapa kau segera memastikan kepada hal ini?" Thong Lip mengajukan pertanyaan.

"Tiga hari lagi adalah hari Tong ciu. Siapa pun dapat menduga dengan mudah."

"Setelah hari Tong-ciu, bagaimana?"

"Diatas pohon penggantungan segera bertambah mayat seorang gadis cantik berkepandaian ilmu silat."

Wajah Thung Lip berubah segera. "Bagaimana kau tahu?" Ia mendesak.

"Mungkinkah dapat dihindari?" Tan Ciu tidak mau kalah. Jawabannya dingin, tetapi beralasan kuat.

"Kau tahu, bahwa kejadian ini tidak dapat dihindari?" Thung Lip masih mengajukan pertanyaan.

"Mungkinkah kau tahu, bahwa kejadian ini dapat dihindarkan?" Tan Ciu tidak memberikan jawaban langsung.

Si Buddha Alim yang menempatkan dirinya dipaling pinggir turut bicara

"Kau tahu, apa yang kita sedang rundingkan di tempat ini?"

"Mencari jalan untuk mengatasi drama pohon Penggantungan!"

"Betul, bagaimana pandanganmu tentang usaha kami?"

"Usaha kalian segera mengalami kegagalan!". Tan Ciu menjawab.

Wajah semua orang berubah. Kata-kata Tan Ciu memberi suatu peringatan bahwa korban pohon Penggantungan tidak mungkin dicegah.

Si Pedang Penembus Langit maju, ia menduga pasti bahwa pemuda ini mempunyai hubungan rapat dengan pencipta drama Pohon Penggantungan.

Si Juta Bisa maju, menahan gerakan kawannya. Ia bertanya perlahan.

"Bolehkan kau memberi tahu, gadis mana yang dicalonkan menjadi korban tahun ini?"

Tan Ciu tertawa.

"Kalian tentu menyangka bahwa aku mempunyai hubungan dengan Pohon Penggantungan, bukan?"

Pemuda ini memang aneh sekali,

"Kau tidak mempunyai hubungan dengan drama Pohon Penggantungan?" Bertanya si Juta Bisa.

"Tidak."

"Apa maksud kunjunganmu kemari?" Bertanya si Pedang Penembus Langit.

Tan Ciu memandang Thung Lip. "Maksudku ingin menemui dirinya."

Ia memandang kearah si Cendekiawan Serba Bisa itu,

"Aku??" Tbang Lip tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Aku ingin bertemu dengan kakak perempuanku". Berkata Tan Ciu tenang.

"Kakak perempuan? Thung Lip mengerutkan kening. "Siapa kakak perempuanmu itu?"

"Nama kakak perempuanku Tan Sang".

Semua orang yang berada ditempat itu saling pandang. Nama Tan Sang itu terlalu asing sekali. Samaipun si Pengemis Bermata Satu yang berpengalaman luaspun tidak tahu, siapa gadis yang bernama Tan Sang itu.

"Aku tidak kenal dengan seorang gadis yang bernama Tan Sang". Berkata Thung Lip kemudian.

"Aku tahu bahwa kau tidak kenal kepadanya?" Berkata Tan Ciu. "Pada sepuluh hari yang lalu, kakak perempuanku itu menuju kemari untuk menemuimu."

"Satu bulan yang lalu, aku pergi keluar, meninggalkan Han-san Siau-w Ciok. Dan baru kembali pada kemarin dulu. Maka aku tidak berhasil menjumpainya".

Tan Ciu mempentang kedua biji matanya besar besar. Jawaban Thung Lip sungguh berada diluar dugaan. Lama sekali, ia mempertahankan posisi seperti itu.

"Saudara kecil." Berkata si Pedang Penembus Langit, "kukira kau telah salah alamat!"

Tan Cui menggoyang goyangkan kepala. Dari dalam saku bajunya, ia mengeluarkan sepucuk surat, dilemparkannya surat itu kepada orang.

"Bacalah " Ia berkata.

Si Pedang Penembus Langit menyambut surat itu dan di serahkan kepada Thung Lip. Maka Thung Lip mulai membaca. Demikianlah isi bunyi surat itu.

"Adik Tan Ciu.

Kakakmu menyelidiki keadaan musuh. Bila berhasil mengetahui mereka, aku menunggumu di Han-san Siau-w ciok.

Dari Kakakmu, Tan Sang."

"Mungkinkah ada dua Han-san Siau-w-ciok?" Tan Ciu menyapu wajah semua orang, sinar matanya sungguh tajam.

Thung Lip berhasil dibungkamkan.

"Kau tidak mengaku?" Bertanya lagi Tan Ciu.

"Sudah kujelaskan, bahwa aku baru kembali di Han-san Siau-w ciok kemarin hari. Mengapa kau tidak bisa diberi mengerti?" Berkata si Cendekiawan Serba Bisa Thung-Lip.

"Siapa yang percaya kepada keteranganmu?"

"Lalu apa yang kau mau?" Si Cendekiawan Serba Bisa telah dibuat marah.

Si pedang Penerobos Langit maju berkata

"Aku adalah saksi yang mengetahui kebenaran dari keterangan Thung tayhiap tadi."

Tan Ciu berpaling. Dan ia mengajukan pertanyaan "Apa alasanmu?"

"Aku melakukan perjalanan bersama sama dengannya." berkata si Pedang Penembus Langit "Sepuluh hari yang lalu, kami masih berada dikota Lok-yang."

Dengan adanya keterangan si Pedang Penembus Langit yang membenarkan dan memperkuat keterangan Thung Lip mau tidak mau Tan Ciu harus percaya.

Maka ia mengalihkan pandangan matanya dari Thung Lip berpindah kearah si Pedang Penembus Langit Gie Kie.

"Pek tayhiap" panggilnya, "kau memberi keterangan dan kesaksian ini dengan hati yang jujur?"

"Eh, kau tidak percaya kepada keteranganku?!" Si Pedang Penembus Langit Pek Gie Kie menjadi marah.

"Beberapa gelintir manusiakah yang dapat dipercaya?"

"Tetapi aku memberi keterangan dengan hati jujur!" Berkata Pek Gie Kie. "Tentang percaya atau tidaknya, terserah kepadamu!"

"Pek tayhiap, aku meminta sumpah keteranganmu!"

"Baik!" Si Pedang Penembus Langit Pek Cie Kie segera mengadakan sumpah. "Bila aku Pek Gie Kie memberi keterangan palsu aku mati dicincang orang!"

"Terima kasih, atas kesaksianmu." Berkata Tan Ciu. "Hm... Hm... Hai... Bila terbukti ada permainan terjadi, aku Tan Ciu tidak dapat memberi ampun lagi!"

Kemudian, ia membalikan badan dan pergi meninggalkan ruang rapat itu.

"Selamat tinggal!" berkata si pemuda yang segera melesatkan diri.

"Tunggu dulu." Terdengar teriakan si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip. Tan Ciu balik kembali.

"Kau ingin mencegah kepergianku?" Ia menatap wajah Thung Lip tajam tajam.

"Bukan!" Thung Lip menggoyangkan kepala. "Aku ingin mengajukan satu pertanyaan!"

"Katakanlah."

"Kakak perempuanmu mengatakan ingin mengikuti jejak musuh, musuh kakak perempuanmu tentunya musuhmu juga, musuh keluarga kalian, bukan?"

"Betul!"

"Siapaakah musuh keluargamu itu?"

"Mungkin orang yang kini berada dihadapanku."

"Aku?!" Thung Lip menjadi terheran heran.

"Kukatakan mungkin, karena aku belum mendapatkan bukti bukti yang nyata".

"Ha...Ha.... Kau memang sombong sekali".

"Sombong? Mungkinkah aku harus merendah merengsek renek kepada kalian?"

"Aku tidak ingin menarik panjang urusan. Kini aku ingin tahu. siapakah kedua orang tuamu!"

"Aku tidak tahu,"

"Ayahmu?"

"tidak tahu."

"Ibumu?"

"Juga tidak tahu." Berkata Tan Ciu tidak sabar. "Sudah kukatakan bahwa aku tidak mengetahui siapa yang menjadi kedua ayah bundaku, bukan? Mengapa kau bertanya pelit sekali?"

Sekali lagi tubuh Tau Ciu melesat, tetapi kepergiannya digagalkan oleh si Pengemis Sakti Bermata Satu yang menghadang di jalan,

"Eh, apa artinya ini?", Tan Ciu membawakan posisi siap tempur. Sebelum si Pengemis Sakti Bermata Satu memberi jawaban, si Juta Bisa telah menarik tangan bahu sang kawan, dan memberi bisikan perlahan.

"Biarlah ia pergi."

Si Pengemis Sakti Bermata Satu memberi jalan.

Tan Ciu lenyap dari pandangan mata mereka.

Kedatangannya mendadak, kepergiannya pun cepat. Segala gerak geriknya pemuda itu membawa kemisteriusan bagi mereka,

"Ia terlalu kurang ajar." terdengar si Pengemis Sakti Bermata Satu ngedumel.

"Ilmu kepandaiannya tinggi. Ada lebih baik kita banyak mengalah!" Berkata si Buddha Alim yang tidak banyak bicara.

"Tidak kusangka." Thung Lip menggeleng gelengkan kepala.

"Kukira ia mempunyai asal usul yang luar biasa." Berkata si Pedang Penembus Langit Pek Gie Kie.

Si Juta Bisa menyambut komentar para kawan itu dengan suara dingin.

"Ia segera kembali lagi."

Semua orang terbelalak.

"Kau menyebarkan sesuatu pada dirinya?" Pek Gie Kie bertanya.

"Tentang kakak perempuan yang dikatakan olehnya?"

"Percayakah keterangan ini?"

"Mungkin hanya satu tipu muslihat." Thung Lip mengajukan dugaannya.

"Untuk menyelidiki hasil rapat kita." Berkata si Juta Bisa.

"Maksudmu ia mempunyai hubungan rapat dengan pencipta drama Pohon Penggantungan?"

"kemungkinan ini besar sekali!"

Taksiran taksiran mereka memang banyak, Segala kecurigaan itu memang masuk di akal. Hanya sulit untuk menyatukan kecurigaan dan kebenaran.

"Akh. kedatangannya mengganggu musyawarah kita." berkata si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip. "Sampai dimanakah perundingan kita tadi?"

"Betul. Kita harus berdaya upaya agar tak sampai terjadi korban Pohon Penggantungan."

"Jumlah tenaga kita ada tujuh orang. Ku kira cukup untuk menghadapi Pencipta Drama Pohon Penggantungan ."

"Betul kita bersama-sama menunggu di Pohon Penggantungan ."

"Kemudian?"

"Pe gwee Cap-go hari itu, kita mengurung Pohon Penggantungan, mungkinkah masih ada orang yang menggantung gadis?"

"Betul!"

"Ha, ha.....!"

Mereka telah mendapat kesepakatan untuk menghadapi si Pencipta Drama Pohon Penggantungan!

Dan mari kita menyusul sipemuda sombong Tan Ciu.

Keluar dari rumah Thung Lip, ia harus melewati rumpun bambu. Disini Lie Kee Ceng dan Thiat Kiam Khek tak mengganggunya. Tanpa banyak kesulitan, Tan Ciu melewati sungai yang mengelilingi Han san Siauw ciok,

Didalam dunia yang lebar, kemana ia harus mencari kakak perempuannya?

Tan Ciu melakukan perjalanan tanpa tujuan

Mendadak.....

Perut Tan Ciu dirasakan menjadi sakit, terpaksa ia menghentikan perjalanan dan mengatur jalan pernapasannya.

Latihannya memang hebat, rasa sakit itu dapat ditekan olehnya.

Tan Ciu belum pernah merasakan keganjilan yang seperti ini, tentu saja ia tidak tahu, apa yang menyebabkan sakit perut mendadak itu. Setelah melenyapkan rasa sakitnya ia melakukan perjalanan lagi.

Seperti tadi, dikala ia mengerahkan tenaga melakukan perjalanan. Perihnya seperti terpinil pinil. Lebih hebat dan lebih sakit dari rasa pertama.

Tan Ciu mendekap perutnya kencang, rasa sakit ini sungguh luar biasa sekali. ia terhenti dan mulai mengeluarkan sedikit rintihan!

Otak si pemuda yang pintar segera menduga permainan jahatnya si Juta Bisa, tentunya tokoh silat berbisa itulah yang menyebar bibit racun kepada dirinya.

Tiba-tiba...

Dari arah belakang si pemuda terdengar satu suara.

"Eh. Kau mengapa?!"

Tan Ciu terkejut, ia membalikkan badan cepat. Terlihat seorang gadis berbaju putih dengan wajah cantik memandang dirinya. Gadis inilah yang belum lama menegur.

Panca indra Tan Ciu tajam, bila bukan karena racun yang menyerang perut, tentu ia dapat mengetahui kedatangan gadis berbaju putih ini! Ia tidak tahu didatangi orang karena sedang berkutet dengan rasa sakitnya.

Gadis berbaju putih itu tertawa,

"Eh, mengapa kau tidak bicara?" Ia mengajukan pertanyaan.

"Oooo!!!! Uhhh!!!! Uahh!!!!!"

"Kau luka?"

"Ng.....Tidak.....Hanya perutku yang dirasakan sakit"

"Kena tipu orang!"

"Ku.....Kukira...."

Sifat-sifat Tan Ciu sangat angkuh dan sombong biasanya ia berlaku galak kepada orang dan belum pernah ditanya seperti ini, hanya ialah yang mengajukan pertanyaan kepada orang. Belum pernah di tanya beberapa kali oleh orang pihak luar!

Setelah dirasakan sakit yang menyerang perut berkurang, timbul sifat-sifat kepribadian aslinya, dengan dingin Tan Ciu berkata:

"Siapa kau ?"

"Aku?" Gadis berbaju putih itu menudingkan jari halusny ke hidung!

"Betul! Siakah namamu ?"

"Co Yong Yen. Kau tidak kenal"

"Apa maksudmu datang kemari ?"

"Aku ingin menemui suamiku"

"Suamimu? Siakah nama suamimu itu?"

"Thung Lip"

"Aaaaa... Thung Lip?" Tan Ciu terkejut. Mana mungkin dipercaya, gadis cantik dan muda belia seperti gadis berbaju putih ini menjadi istri Thung Lip yang sudah tua.

Tan Ciu memandang gadis berbaju putih itu, diduga umurnya tidak lebih dari dua puluh tahun. Sedangkan si

Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip telah lebih dari lima puluh. Adakah suami istri yang terpaut sampai tiga puluh tahunan?

Gadis berbaju putih itu tersenyum, manis sekali.

"Kau tidak percaya?" Ia membuka suara, sangat merdu.

"Aku."

"Suamiku sedang merundingkan cara-cara untuk menghadapi Pohon Panggantungan bukan".

"betul!"

"Aku tidak ingin mengganggu mereka, maukah kau tolong memberi tahu kedatanganku padanya. Atau sampaikan pesanku. katakanlah! Setelah selesai ia berapat segera cepat pulang".

"Mengapa kau tidak mau langsung menemuinya?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan,

"Sebagai seorang wanita, tidak pantas gabung dengan banyak laki-laki di tempat itu",

"Bila kau tidak menemuiku ditempat ini. bagaimana?".

Gadis yang berbaju putih mengaku bernama Co Yong Yen itu kamekmek tetapi tidak lama ia menunjukkan senyumnya lagi.

"Apa boleh buat aku harus masuk menemuinya". Ia berkata. "Eh! maukah kau menolong memberi tahu padanya?".

"Baik!" Tan Ciu memberi kesanggupan.

"Terima kasih." Bagaikan angin cepatnya bayangan gadis berbaju putih itu terbang lenyap.

Tan Ciu masih merasakan perutnya yang sakit, dari dalam saku bajunya, ia mengeluarkan sebutir obat, ditelannya segera, kemudian duduk bersila mengatur pernapasan.

Berkat obat yang mujarab dan tenaga latihannya yang hebat, Tan Ciu berhasil mengusir keluar bisa racun yang disembarkan kepada dirinya.

Diantara sekian banyak orang yang belum lama ditemui, si Juta Bisa-lah yang paling di curigai, tokoh silat itu mempunyai beraneka macam bisa racun, dan pandai memainkan bisa racun itu.

Hati si pemuda panas, kejadian ini harus dituntut segera. Tubuhnya balik kembali ke-Han san Siauw ciok.

Tiba dipintu depan rumah Thung Lip, si Pendekar Pedang Keras Thiat Kiam Khek telah menghadang, cepat sekali membentak.

"Hei, mengapa kau kembali lagi?"

"Aku ingin membunuh orang." Jawaban Tan Ciu temberang.

Thiat Kiam Khek kaget. "Membunuh orang?" Ia bergumam. "Siapa yang ingin kau bunuh?"

"Si Juta Bisa."

Diketahui bahwa si Juta Bisa adalah salah seorang kawan persepakatannya, Thiat Kiam Khek menganggap kedatangan pemuda ini mempunyai niatan untuk mengganggu usaha mereka, setidak tidaknya menyabot, ingin mendongkel dan menggagalkan rencana.

"Kau ingin mengacau?" Ia membentak.

Tan Ciu tidak kalah. Suaranya lebih keras.

"Minggir!!"

Thiat Kiam Khek tidak menunggu lawan itu bergerak, ia telah meloloskan pedangnya dan menusuk sehingga beberapa kali.

Maksud tujuan Tan Ciu bukan si Pedang Keras, maka tubuhnya melayang menghindari serangan, langsung masuk kedalam pintu ruang rapat,

Orang pertama yang menyambut kedatangan Tan Ciu adalah si Juta Bisa.

Terlihat selaput hawa pembunuhan yang mengelilingi wajah Tan Ciu, terdengar suara pemuda ini yang mengandung marah

"Juta Bisa, sungguh suatu julukan yang tepat. Kau memang jahat. Hampir aku mati di bawah racunmu itu."

Si Juta Bisa tertawa tawar.

"Aku mengharapkan kekembalianmu." Ia berkata.

"Hem, Kau kira dapat memaksa aku tunduk dengan bisamu tadi .. Salah...Aku masih cukup kuat untuk bertahan dari serangan yang semacam itu."

"Dan apa maksudmu kembali lagi?"

"Membunuh!"

"Kau ingin membunuh aku?"

Thung Lip, si Buddha Alim, Pengemis Sakti Bermata Satu, Pedang Penembus Langit dan Jago dari daerah Tui san Lie-Kee Ceng turut maju, mereka siap membela kawannya.

"Mengapa tidak?" Jawaban Tan Ciu memang sudah berada didalam dugaan semua orang.

"Tahukah kau Apa maksud kami memaksa kau kembali?"

"Apa?"

"Kau sebagai anak keluarga Tan yang berkepandaian tinggi, mungkinkah salah satu keturunan atau famili Tan Kiam Lam?"

"Aku tidak kenal siapa itu Tan Kiam Lam. Jangankan menggunakannya sebagai alasan. Kukira kau ingin menjajal kesaktian racun jahatmu? Atau memaksa aku mempertontonkan kepandaianku?"

"Aku memang ada niatan menjajal tenaga dalammu, tidak kusangka kau dapat mempunahkan racun itu".

"Hmm...." Tan Ciu tertawa dingin. "Boleh kau ulang kembali bisa racunmu. Aku memberi banyak kesempatan kepadamu."

Seolah olah Tan Ciu memaksa si Juta Bisa meracuninya. Bila tidak, ia akan membinasakan ahli racun itu.

Si Juta Bisa tertawa dingin.

"Baik!"

Membarengi kata katanya, Tan Ciu telah mendekati lawan itu. Wajahnya dingin dan angkuh sekali. Disini terlihat sifat sifatnya yang tidak mudah didekati orang.

Si Juta Bisa menunggu serangan pemuda itu dengan penuh kesiap siagaan.

Semua orang menunggu datangnya angin topan, serangan si pemuda tentunya hebat. Bila si Juta Bisa tidak sanggup menahan mereka wajib membela kawan tersebut.

Tan Ciu masih belum bergerak. Ia mendelikkan mata membentak:

"Juta Bisa, mengapa kau tidak mulai?"

Si Juta Bisa tidak dapat menahan kesabarannya lagi, ia menggeram keras, tangannya direntangkan, dan memukul kearah pemuda itu. Diketahui bahwa pemuda ini berkepandaian tinggi. Maka si Juta Bisa telah mengerahkan semua tenaganya.

Hanya menggunakan sebelah tangan, Tan Ciu mengusir pergi serangan si Juta Bisa tadi Bahkan lebih dari itu, tubuh ahli silat pandai main racun itu terpental mundur dari kedudukan semula.

Kini giliran Tan Ciu yang menyerang, kakinya dikasih maju dua langkah, tangan mautnya bekerja dan.. Brukkk.... tubuh si Juta Bisa terpukul mundur semakin jauh, dari sela-sela bibirnya mengalir keluar darah.

Sampai disini, si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip tidak berpeluk tangan terus menerus ia maju menghadang kemajuan si pemuda kosen.

"Thung tayhiap, kau juga ingin main main denganku?" Bertanya Tan Ciu kepada jago tua itu.

"Kau salah paham. Dapatkah menerima saranku, agar kau mengampuni jiwanya?"

"Dia tidak ada niatan untuk membunuhmu, kesalahan ini belum cukup untuk menerima kematian, bukan?" Thung Lip main lidah.

Masih Tan Ciu belum membuka suara.

"kuharap saja kau dapat memberi sedikit muka kepadaku", berkata lagi Thung Lip "sebagai tuan rumah Han san Siauw ciok, tentu aku mengharapkan keterangan".

"Baiklah," Akhirnya Tan Ciu menyerah.

Thung Lip, si Juta Bisa, Buddha Alim, Pengemis Sakti Bermata Satu. Jago Tanpa Tandingan didaerah Tui san Lie Kee Ceng, Pedang Penembus Langit Pek Gie Kie dan Pendekar Pedang Keras Thiat Kiam Khek mengeluarkan keluhan nafas lega.

Tan Ciu telah menyelesaikan persengketaan dan ganjalan hatinya kepada si Juta Bisa ia membalikkan badan dan berjalan pergi.

Tidak seorangpun yang menghadang kepergian pemuda berkepandaian itu.

Sampai didepan, tiba tiba Tan Ciu berjalan balik. Langsung menghadapi Thung Lip dan berkata.

"Hampir aku lupa memberi tahu kepadamu".

"Tentang perkara apa?" Thung Lip bertanya dengan heran.

"Diluar Han san Siau-w-ciok, aku bertemu dengan istrimu"

"Hei?" Thung Lip terlompat.

Hampir semua orang turut mengeluarkan seruan tertahan.

Thung Lip membuka mulutnya dengan gugup.

"Kau...Kau...!!! Kau mengatakan istriku!!!"

Tan Ciu menganggukkan kepalanya.

"Kau tidak menggoda?" Thung Lip masih tidak percaya.

Giliran Tan Ciu yang dibuat heran. Dengan alasan apa orang tua ini tidak percaya kepada kedatangan istrinya?

Terdengar suara si Pengemis Sakti Bermata Satu yang keras.

"Bocah, pandai sekali kau mempermainkan kita."

"Tugasku hanya menyampaikan pesannya saja" Suara Tan Ciu acuh tak acuh.

"Tidak mungkin." Berkata Thung Lip pasti.

"Apa yang tak mungkin?" Bertanya Tan Ciu.

"Keteranganmu tidak masuk akal." berkata Thung Lip.

"Hei.." Pedang Penembus Langit turut berteriak.
"Siapakah yang tak tahu bahwa si Cendekiawan serba bisa Thung Lip tidak beristri?"

Wajah Tan Ciu berubah pucat. Apa yang telah terjadi? Sungguh membingungkannya.

Gadis berbaju putih itu mengatakan sebagai istri Thung Lip. mengapa semua orang di tempat ini tidak mau mengaku?

Banyak orang tidak mungkin berbohong. Kecuali keterangan gadis berbaju putih itu yang menyimpang dari rel kebenaran.

Mungkinkah hal ini bisa terjadi? Mungkinkah seorang gadis mau sembarangan menyebut orang lain sebagai suaminya. Apalagi mengingat orang tua sudah tua bangka.

Melihat wajah sipemuda yang seperti dirundung kebingungan, Thung Lip maju kemudian bertanya.

"Baiklah kau menjumpainya?"

"Belum lama."

"Berapakah umur wanita ini?"

"Kukira tidak lebih dari dua puluh tahun?"

"Oooooo... Hal ini betul betul heran. Aku sungguh belum pernah beristri. Dari mana datangnya wanita ini? Apalagi

orang itu masih terlalu muda kukira masih gadis, semakin tidak mungkin..."

"Aku tidak mengarang cerita. Betul-betul aku menjumpainya. Dikatakan olehnya bahwa dia adalah istrinya, sebelum itu iapun menyebut namanya."

"Siapa nama yang digemakan olehnya?"

"Co Yong Yen."

"Aaaa...Co Yong Yen..." Tubuh Thung Lip menggigil segera, seolah olah diserang malaria. Wajahnya menjadi pucat, hampir tidak terlihat tanda darah.

Perubahan Thung Lip tidak lepas dari semua orang. Mereka menjadi heran, tidak mengerti. Dugaannya segera jatuh pada istri piaraan si jago tua,

Terdengar suara si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip yang bergumam.

"Co Yong Yen?... Tidak mungkin .. Tidak mungkin Dia... Dia sudah..."

Tiba tiba tubuhnya melesat keluar, mengagetkan semua orang ditempat itu. Tidak seorangpun yang mengerti, mengapa terjadi perubahan seperti ini. Berturut turut mereka keluar dari Hin san Siauwei Ciok.

Thung Lip lari keluar dan mengelilingi Hau san Siauwei ciok, tidak seorangpun yang dijumpai olehnya. Maka ia balik kembali menemui semua orang. Ditariknya tangan Tan Ciu keras-keras dan mengajukan pertanyaan.

"Apa yang dikatakan olehnya?" Suara ini agak gemetar.

"Setelah selesai kau berapat, segeralah cepat pulang".

"Aaaaaaaaaa....."

Alam pikiran Thung Lip mengalami getaran, tubuhnya bergoyang goyang hampir jatuh.

Si Pengemis Sakti Bermata Satu cepat memayang tubuh kawan itu.

"Saudara Thung. kau mengapa?" Ia memberi peringatan.

Terdengar suara Thung Lip yang mengoceh. "Dia....Oo, dia masih hidup...Tidak mungkin.... Tidak mungkin hal ini dapat terjadi....Dia sudah mati ... Ia mati pada dua puluh tahun yang lalu.... Akulah yang menguburkannya, Aku menguburkannya sendiri. ya ... Telah kusaksikan ia berkalang tanah.... Mana-mungkin bangkit kembali?..Ach .."

"Co Yong Yen itu istrimu?" Pengemis Sakti Bermata Satu mengajukan pertanyaan.

"Seharusnya memang," Berkata Thung Lip. "Kuingat jelas, pada dua puluh tahun yang telah silam, dikala para jago mengadakan percakapan untuk menumpas Gadis siluman dari Kutub Utara, dikala aku mengadakan rapat digunung Oey san. sebelum aku menghadiri rapat itu, ia pernah mengucapkan kata kata ini, 'Setelah selesai kau mengadakan rapat segerakan pulang'".

Bulunya mengerinding bangun, apa yang diucapkan oleh seorang yang sudah mati dua puluh tahun dapat terulang kembali disini. Mungkinkah ada arwah seseorang yang gentayangan?

"Setelah terjadi kejadian itu, bagaimana?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan dengan suara dingin.

"Diapun mati"

"Mengapa?"

"Dibunuh orang. Sebilah belati menembus dadanya!"

Suara si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip seperti sedang didikte orang. Semakin lama semakin lemah.

Memang dunia yang sudah tua. bermacam macam godaan mengganggu ketenangan manusia. Setelah tragedi Pohon Penggantungan. di susul dengan urusan Tan Ciu yang menyatakan kehilangan kakak perempuannya. kini muncul dan bertambah lagi arwah Co Yong Yen yang bangkit dari liang kubur, mengganggu ketenangan mereka.

"Pesan kata katanya telah kusampaikan kepadamu, kini aku meminta diri!" Berkata Tan Ciu yang segera melesat, meninggalkan Han san Siau w ciok!

Pemuda itu datang dan pergi bagaikan awan diudara lepas!

Kesan yang ditinggalkan oleh Tan Ciu kepada semua orang ialah pertanyaan pertanyaan yang tidak mudah dijawab!

Si Juta Bisa yang menderita luka memandang si Buddha Alim, dialah yang paling dekat dengannya!

"Dia sudah pergi?" Ia mengajukan pertanyaan,

"Betul"

"Sudah dapat melihat asal usul ilmu kepandaianya? Dari aliran manakah pemuda itu?"

Si Budha Alim menggelengkan kepala.

Maksud mereka bergebrak dengan Tan Ciu ialah ingin melihat gerak gerik ilmu silat pemuda itu. setiap aliran mempunyai cara cara yang khas yang tersendiri, harapannya ialah dapat mengetahui atau menduga dari mana pemuda itu datang. Ternyata rencana inipun gagal.

Si Juta Bisa memandang Thung Lip. harapannya ialah mendapat jawaban dari jago tua yang menjadi pemimpin mereka.

Thung Lip berhasil menguasai alam pikirannya yang hampir terganggu. Kini ia memberi jawaban.

"Dugaanku jatuh pada ilmu pukulan Hian hong Ciang dari si Putri Angin Tornado.."

"Pukulan Hian-hong-ciang dari Putri Angin Tornado?"

"Betul. Beberapa jurus pemuda tadi mempunyai ciri ciri yang agak sama"

"Bukankah Putri angin Tornado sudah lama mati?"

"Siapa yaag tahu? Orang telah lama tidak menjumpainya. Karena tindak tanduknya yang banyak melanggar kebajikan, banyak yang mengharapkan kematiannya. Dan tersiarlah cerita burung yang mengatakan Putri Angin Tornado sudah mati. Tentang benar tidaknya berita ini, siapa yang dapat mengetahui dengan pasti?"

"Sudahlah. Acara kita adalah pohon penggantungan."

"Betul mari kita menjaga pohon maut itu!"

"Di sana kita dapat menemukan bukti-bukti, benarkah pemuda tadi mempunyai sangkut paut, atau hubungan dengan algojo Pohon Penggantungan."

Pengemis Sakti Bermata Satu, si Pedang Penembus Langit Pek Giok Kie, Pedang Keras Thiat Kiam khek, si Buddha Alim, si Juta Bisa dan Jago tanpa tandingan untuk daerah Tui San Lie Kee Ceng, dibawah pimpinan Si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip menuju ke Pohon Penggantungan,

TANGGAL LIMA BELAS. BULAN DELAPAN,

KUWEH Tong ciu piah tersebar disetiap rumah hari ini adalah hari pesta kuweh, setiap orang berkumpul dengan keluarganya sambil memandangi rembulan purnama.

Eetapi didalam sebuah hutan yang lebat terpeta tujuh bayangan, disinari bulan terang, wajah wajah mereka masih jelas. Itulah orang orang yang telah bermusyawarah di Han Can Siauw Ciok, Thang Lip sekalian.

Bulan bulat diatas langit, Sinar cahaya kuning menyinari bumi.

Menembus bayangan-bayangan daun dihutan lebat itu sinar rembulan menyinari Pohon Penggantungan yang gundul dan tandus itu.

Terpentanglah suatu bayangan cangkrang pohon, inilah bayangan Pohon Penggantungan yang seram.

Setiap tahun. Pohon Pengantungan meminta korban. Jiwa seorang gadis cantik yang pandai silat pasti direnggut olehnya.

Atas unsur unsur prikemanusiaan, dibawah pimpinan si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip, para jago silat hendak mencegah terjadinya drama maut itu,

Mereka telah berada didepan Pohon Penggantungan.

Thung Lip memberi perintah untuk menyebar diri. Maka si Juta Bisa dan Pengemis Sakti Bermata Satu menjaga sudut Utara. Budha Alim Thiat Kiam Khek menjaga daerah Selatan, Pedang Penembus Langit dan jago Tui-san Lie Kee Ceng menjaga timur, sedangkan si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip menjaga posisi Barat.

Mereka mengurung pohon penggantungan.

Dibawah Pengawasan tujuh ahli silat ternama tentunya Algojo Pohon Penggantungan tidak mungkin bergerak.

Malam berlarut

Tiba-tiba berdesir saluran angin yang menggoyang-goyangkan daun daun pohon di dalam rimba itu, bulu tengkuk setiap orang berdiri, Tujuh pasang mata menuju kesana kemari, tidak sesuatupun yang dilihat.

Dibawah pengawasan tujuh tokoh silat kenamaan, mungkinkah Algojo itu dapat membunuh semua orang untuk diatas pohon maut itu?

Hanya satu kemungkinan, bila Algojo itu dapat membunuh semua orang yang sudah nongkrong disana,

Kentongan malam telah dipukul dua kali, Thung Lip dan kawan kawannya sudah tidak sabar. Tidak seorangpun yang terlihat mendatangi tempat itu.

Kini kentongan malam dipukul tiga kali.

Suasana didalam rimba gelap itu telah dikurung oleh selaput kabut putih.

Dikala kentongan telah dipukul sehingga empat kali. Halimun putih itu semakin tebal hawa semakin dingin. Pandangan mata mereka mulai terhalang, kini tidak dapat melihat jelas pemandangan yang berada pidepan mereka.

Pohon penggantungan tidak bergeming dari tempatnya. Angin dan kabut tidak dapat mengganggu ketenangannya. Ia mati, bahkan daun-daunnya pun sudah tidak ada.

Burung hantu yang terbang lewat diatas kepala mereka semakin menambah keseraman malam itu.

Sinar kunang kunang berkelap kelip seperti mata hantu.

Waktu yang ditunggu tunggu seorang gadis cantik digantung diatas Pohon Penggantungan tidak kunjung datang.

Tiba-tiba... Satu suara aneh memecah kesunyian, tujuh tokoh silat yang telah lama menunggu itu tergerak, itulah suara seperti ada seseorang yang melangkah datang, serta tapak kaki yang bergerak diatas tanah. Semua orang memasang mata lebar lebar.

Sayang Halimun pagi terlalu tebal, kabut ini menghalang pandangan mata mereka. Tidak terlihat jelas ada orang yang bergerak.

Suara tapak kaki berjalan itu semakin dekat arah tujuannya, ialah dimana ketujuh orang itu berada.

Ketegangan memuncak.

Suara tapak kaki berjalan itu tiba tiba berhenti ditempat yang tidak jauh dari ketujuh tokoh silat itu berada.

Suasana menjadi sunyi lagi.

Satu bayangan, berdiri ditempat dua puluh tombak dari jarak tempat itu.

Thung Lip, Lie Kee Ceng, Thiat Kiam Khek, Pek Gie Kia, Juta Bisa, Buddha Alim dan Pengemis Sakti Bermata Satu bertujuh dapat melihat bayangan itu. Sayang kabut halimun belum pudar, tidak terlihat jelas wajah orang itu, juga tidak diketahui jenisnya, mungkin pria dan mungkin juga wanita.

Bayangan itu kaku tidak bergerak.

Hantu Setan?

Tidak mungkin. Bagaimana itu adalah bayangan manusia. Bila saja tidak diganggu oleh suasana alam yang

penuh kabut itu, tentu mereka dapat melihat jelas wajahnya.

Pengemis Sakti Bermata Satu tidak dapat menahan sabar, ia mulai bangkit berdiri, Si Juta Bisa cepat menekan kawan tersebut, Ia tidak ingin menggagalkan rencananya.

"Tunggulah sebentar lagi." Berkata si Juta Bisa perlahan.

Bayangan ini seperti mendapat firasat buruk, bahwa dirinya sedang diancam oleh tujuh tokoh silat berkepandaian tinggi. Ia tetap tidak bergerak ditempat yang hanya berjarak dua puluh tombak.

Tiba-tiba.... Bayangan itu bergerak. Terapi arah tujuannya bukan pohon Penggantungan, Ia berjalan pergi. Meninggalkan Thung Lip cs,

Hal ini membingungkan ketujuh tokoh silat itu, semakin lama bayangan itu semakin jauh dan akhirnya lenyap lagi.

Masih belum terlihat jelas oleh mereka, bagaimana jenisnya orang itu.

Thung Lip, Lie Kee Ceng, Thiat Kiam Khek si Juta Bisa, Buddha Alim, Pedang Penembus Langit dan si Pengemis sakti Bermata Satu memperhatikan Pohon Penggantungan, Diatas ini belum terlihat gadis cantik yang mati di gantung.

Mungkinkah bayangan orang tadi yang menjadi algojo Pohon Penggantungan?

Tidak seorangpun yang dapat memberikan jawaban pasti.

Mereka harus menunggu lagi. Menunggu terjadinya drama penggantungan yang kejam.

Tiba tiba.....

Untuk kedua kalinya, terlihat lagi sesuatu bayangan yang bergerak datang. Kali ini gerakan kaki tapak semakin keras dan semakin cepat, didalam sekejap mata, terlihat orang itu telah berada dihadapan mereka.

Halimun pagi masih mengeruhi jagat. Kabut putih inilah yang mengganggu pandangan mata sehingga tidak dapat melihat jelas, siapa orang itu.

Orang itu telah masuk kedalam kurungan tujuh orang..... sreeeeekkkk Serentak dan didalam sekejap mata. Thung Lip dan enam kawan-kawannya bangkit dari tempat persembunyian mereka.

Jarak mereka dekat sekali, kini jelas terlihat siapa yang berada didepan mata mereka. Itu seorang kakek tua berpakaian kotor, compang camping, rambut, jenggot dan kumisnya tidak teratur.

Si kakek aneh memandang tujuh orang itu, dilihat Pohon Penggantungan tidak jauh darinya. Ia tertawa.

"Ha ha..ha....." Suaranya memecah kesunyian malam.
"Apa,maksud kalian mengurung pohon gundul ini?"

Si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip membuka suara.

"Apa maksudmu berkunjung kemari?"

"Ha, ha, na...." Kakek aneh itu tertawa.

"Bagaimana dengan Sebutanmu?" Sipengemis Sakti Bermata Satu membentak kakek aneh itu.

"Aku?" Kakek berpakaian compang camping itu menunjuk hidung sendiri. "Aku adalah orang yang hampir sama denganmu"

"Namun?"

"Akh, lebih baik jangan dikatakan,"

Tujuh pendekar silat mengurung kakek aneh ini semakin rapat,

"Eth..Ekh..... hawa begini dingin apa guna kalian mengurung pohon gundul?"

Kakek berambut kusut ini mempunyai banyak keanehan.

Tidak seorangpun yang memberi jawaban, Apa guna mengajukan pertanyaan yang seperti ini? Bukankah dia lebih tahu dari mereka? Kakek aneh itu tertawa berkakakan.

"Janganlah kalian menunggu orang yang akan mati. Pergilah kalian." Berkata lagi kakek aneh itu.

Kini Thung Lip membuka suara.

"Kau sudah tahu bahwa diatas Pohon Penggantungan bakal ada orang yang mati?"

"Ha, ha.ha..." Kakek aneh itu lucu sekali.

"Cerita Pohon Penggantungan telah tersebar luas, siapa yang tahu?"

"Apa maksud kunjunganmu?" Bentak si Juta Bisa.

"Maksud kunjunganku bukan diatas Pohon Penggantungan....."

"Diatas tempat apa?"

"Aku sedang mencari seseorang."

"Orang yang bagaimana?"

"Seorang anak muda yang sombong."

"Anak muda sombong?" Thung Lip tidak mengerti Pemuda sombong seperti apa yang kakek aneh itu cari.

"Tidakkah kalian melihatnya?" bertanya lagi kakek aneh itu. "Dia menggembol pedang dipunggungnya. Sifatnya

angkuh dan sombong. Bicaranya kurang ajar, tidak ada aturan. Wajahnya dingin dan...."

"Aaa.... Tan Ciu?" Hampir semua orang menyebut pemuda yang pernah mengganggu rapat mereka.

Mungkinkah Tan Ciu bakal berkunjung kemari? Mungkinkah pemuda itu yang menjadi algojo pohon penggantungan?

Lalu bagaimana hubungannya dengan kakek aneh ini? Pembantu algojo Pohon Penggantungan? Atau orang yang main dibelakang layar?

Mereka tidak berani memikirkan terlalu banyak Seram dan bergidik

"Hei, pernahkan kalian berjumpa dengannya?" Kakek aneh mengulang pertanyaannya.

Si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip menatap wajah kakek itu.

"Mungkinkah ia akan datang kemari?" ia balik mengajukan pertanyaan.

"Aku seperti melihat bayangannya menuju ketempat ini."

"Siapakah dia?"

"Mana kutahu? Hei, kau belum menjawab pertanyaanku, pernahkah menjumpai dirinya?"

"kami tak melihat dia berkunjung kemari,"

"Heran.... Heran..." Orang tua menggeleng gelengkan kepala. "Mungkinkah kau salah mata?"

Kemudian ia memandang ketujuh orang itu, satu persatu ditatapnya tajam tajam.

"Kalian adalah rombongan manusia goblok." Ia memaki.

"Alasanmu?" Pengemis Sakti Bermata Satu maju setapak.

"Apa yang bakal terjadi tidak mungkin di cegah. Malam ini seorang gadis cantik akan tergantung diatas pohon botak ini."

Semua orang saling pandang. Mungkinkah kakek aneh ini yang ingin menggantung Orang? Mereka belum mendapatkan bukti nyata, bila perlu, mereka boleh mengeroyoknya.

"Pergilah kalian pulang ke tempat asal masing-masing!." Berkata lagi kakek aneh itu.

Sebelum tujuh pendekar ahli silat itu mengambil suatu putusan. Kakek aneh itu melesat tinggi, gerakannya gesit sekali. Menerjang kurungan semua orang, melesat pergi.

Thung Lip cs membanting kaki. Ilmu kepandaian kakek aneh tadi sungguh hebat sekali. Bila ia yang menjadi algojo Pohon Penggantungan, tentu tidak mudah dihadapi.

Beruntung kakek itu telah pergi.

"Percayakah kepada keterangannya?" Kee Ceng membuka suara.

"Aku tak percaya!" sahut Thiat Kiam Khek.

"Dikatakan drama penggantungan gadis cantik tidak dapat dicegah!"

"Bohong!"

"Kita harus berusaha!"

-ooo0dw0ooo-

"KITA harus mencegah orang menggantungkan gadis cantik keatas pohon gundul itu."

"Kita boleh mengadu jiwa dengan algojo jahat dari Pohon Penggantungan".

"Bagaimana ilmu kepandaian algojo itu?"

"Mungkinkah kakek jembel tadi?"

"Nanti kita dapat melihat."

"Dikatakan ia ingin mencari Tan Ciu, mungkinkah bayangan yang pertama diam di depan kita itu".

"Mungkin bukan."

"Kukira dia. Potongan, badannya agak mirip."

"Tidak. Itulah potongan badan seorang wanita."

"Sudah" Thung Lip menutup perdebatan. "Yang penting, kita tidak boleh membiarkan orang itu menggantung gadis silat diatas pohon kering itu. Siapa yang ingin melakukan kejahatan ini, kita beramai harus menempurnya".

"Betul"

Semua orang menunggu lagi.

Dikala hampir menjelang subuh, hari bertambah gelap, kabut putih itu belum lenyap, Dan orang yang hadap berhadapan pun sukar terlibat jelas.

Tiba-tiba angin berhembus masuk kedalam hutan lebat itu menyerang semua orang. Mereka menggigil dingin. Angin ini agak aneh sekali, kedatangannya mendadak dan mencurigakan.

Di-atas Pohon Penggantungan masih belum terlihat korban,

Mereka saling pandang dan disaat inilah kepala semua orang menjadi pusing, pandangan matanya semakin gelap, semakin gelap.

"Celaka." si Juta Bisa yang biasa main racun kena diakali orang juga. Ia tahu bahwa angin aneh tadilah yang membawa malapetaka bagi mereka.

Mereka diserang obat bius dan tertidur.

Tujuh jago silat itu berpengalaman luas tapi masih kena ditipu orang juga. termasuk si Juta Bisa yang pandai memilih racun.

Sebelum ingatan mereka lenyap semua samar samar mereka dapat mendengar tapak langkah kaki orang yang mendatangi, samar-samar seperti ada orang yang menggantungkan sesuatu diatas Pohon Penggantungan.

Mulut mereka dipentang, maksudnya berteriak tetapi gagal, tidak ada suara yang keluar.

Mereka ingin bergerak, sayang seluruh tubuhnya ngeloso tidak bertenaga.

Yang dapat disaksikan ialah bayangan orang itu melakukan sesuatu diatas Pohon Penggantungan. Itulah si Algojo Pohon Pengantungan

Laki laki? Atau wanita?

Mereka tidak tahu.

Tua? Atau muda?

Merekapun tidak dapat melihat.

Kelopak mata mereka terkatup dan tertidurlah untuk sementara!

Waktu menjelang hampir pukul enam pagi. Mereka tersadar dari kekangan obat tidur, hanya tubuhnya saja yang masih lemah! Mereka masih tergeletak ditanah.

Kabut pagi telah buyar, hari telah berganti, Disana menggeletak tubuh-tubuh dari enam orang yang masih ada dalam keadaan payah.

Enam orang? bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi? Mengapa bukan tujuh orang?

Thung Lip, Lie Kee Ceng, Pek Gie Kie, Thiat Kiam Khek, si Juta Bisa, Buddha alim dan Pengemis Sakti Bermata Satu, jumlah ini tujuh orang bukan? Mengapa tubuh-tubuh yang menggeletak disekitar Pohon Penggantungan hanya enam orang?

Tentu saja, kerana diantara mereka telah berkurang seorang.

Siapa diantara tujuh orang itu yang lenyap tanpa bekas.?

Mari kita melihat bagian berikutnya dari cerita ini.

oo0dw0oo

ENAM orang itu bangun duduk. Mereka mengucek ucek mata. jiwa mereka baru lolos dari lubang jarum. Mereka ragu-ragu dan kurang percaya, bahwa mereka masih hidup.

Keenam orang itu saling pandang dengan perasaan seram, curiga dan takut.

Si Juta Bisa mengeluarkan hembusan napas dalam yang panjang.

Lima orang lainnya memandang kearah kawan tukang main bisa ini.

"Bagaimana?" Pengemis Sakti Bermata Satu mengajukan pertanyaan.

"Eh, mengapa kurang seorang?"

"Siapa?"

Mereka memeriksa dirinya dan betul saja disana telah susut seorang, siapakah yang tidak ada itu?

"Thung tayhiap!!!" Lie Kee Ceng berseru keras.

Mengapa kepala pemimpin mereka yang tak ada? Kemanakah perginya si Cendekiawan Serba Bisa itu?

Letak Thung Lip berada didekat si Juta Bisa, Pedang Penembus Langit, mengapa kini tidak terlihat?

Terdengar lagi suara Si Buddha Alim,

"Hei lihat!"

Mata semua orang tertarik kearah yang di tunjuk. Itulah Pohon Penggantungan. Entah kapan, disana menggantung seseorang, itulah gadis berbaju putih yang mati dan menjadi korbannya tahun ini.

"Aaaaa...." Lagi-lagi. Pohon Penggantungan meminta korban! Keenam orang itu diserang rasa takut yang tak terhingga, diatas pohon masih berdayung-dayung jenazah gadis itu.

Sukma para jago hampir keluar dari tempatnya. Dalam waktu yang singkat, diatas pohon Penggantungan telah dijerat seorang, tanpa diketahui oleh mereka. Dan yang aneh, si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip lenyap tanpa bekas bekasnya.

Untuk menghilangkan rasa takut, mereka segera meninggalkan tempat itu dengan perasaan seram dan ngeri.

Berjalan tidak jauh, didepan mereka muncul seseorang, datangnya sangat mendadak, lagi lagi enam orang itu di kejutkan.

Pengemis Sakti Bermata Satu yang berjalan dipaling depan mengeluarkan suara keras.

"Kau!!"

Orang yang menghadang kepergian mereka adalah si pemuda angkuh Tan Ciu.

Terlihat pemuda ini tersenyum aneh, dengan suara dingin berkata.

"Betul"

Ke enam orang itu mundur ke belakang, Tan Ciu maju dua langkah.

"Eh, kalian mengapa?" Ia mengajukan pertanyaan.

Pengemis Sakti Bermata Satu memandang Pek Gie Kie. Dengan satu kerlingan mata meminta pendapat kawan itu.

"Tentunya dia!" Berkata si Pedang Penembus Langit.

"Aku? apa?" Tan Ciu tidak mengerti. Maka ia mengajukan pertanyaan.

Semua orang telah dirundung ketakutan terus menerus, hawa kumpulan ini menjadi suatu kemarahan yang tidak dapat ditampung. Terlihat si Juta Bisa maju membentak "Demi Thung tayhiap, mari kita menuntut balas!"

"Betul."

"Minta pertanggung jawabannya."

"Bunuh saja."

Pergolakkan itu semakin meningkat. Orang yang pertama kali bergerak ialah si Pengemis Sakti Bermata Satu, tangannya dikedepankan memukul pemuda itu.

Juta Bisa, Lie Kee Ceng, Thiat Kiam Khek dan Pedang Penembus Langit tak tinggal diam, serentak, merekapun memukul pemuda itu.

Tan Ciu mendapat serangan lima orang tokoh kuat. Kecuali si Buddha Alim, tak seorang pun yang menaruh simpati pada pemuda angkuh ini, mereka menduga pasti, bahwa Tan Ciu mempunyai hubungan yang erat dengan Pohon penggantungan.

Mendapat serangan itu, Tan Ciu menggeram. Tubuhnya melesat tinggi, menghindari serangan-serangan tadi, kemudian ia berteriak.

"Tahan."

Lima jago silat itu tidak mendengar peringatannya, lagi-lagi mereka menyerang.

Tan Ciu mempunyai ilmu kepandaian tinggi, ilmu meringankan tubuhnya pun hebat, lagi-lagi ia mempertontonkan kepandaiannya melayang dari kurungan semua orang dan berteriak.

"Hei, apa artinya permainan kalian?"

"Mengapa kau membius kami?" Pengemis Sakti Bermata Satu mengajukan pertanyaan.

"Jangan bicara, dialah algojo Pohon Penggantungan." Berkata si Juta Bisa.

"Kemana kau sembunyikan pemimpin kita?" Pedang Penembus Langit turut buka bersuara.

Tan Ciu termundur bingung.

"Eh, si Cendekiawan Serba Bisa telah mati?" ia mengajukan pertanyaan.

Pedang Penembus Langit membentak. "Jangan berpura pura bodoh!"

"Iekas katakan." bentak Thiau Kiam Khek "Bagaimana hubunganmu dengan Pohon pengantungan?"

"Bunuh saja," Berkata si Juta Bisa. dan enam tokoh silat itu menyerang Tan Ciu lagi.

Tan Ciu dipaksa memberikan perlawanan, pedangnya dikeluarkan dari tempatnya. Sret,, Sret... mendesak si Penembus Langit dan Thiat Kiam khek.

Pengemis sakti Bermata Satu dan Juta Bisa mengisi kekosongan kawan itu, Mereka mengancam punggung si pemuda!

Tan Ciu berhasil menghindari diri, tubuhnya diputar dan menyerang lawan? Kali ini yang dijadikan sasaran ialah Lie Kee San!

Lie kee San adalah orang yang mempunyai ilmu kepandaian terendah, tentu tidak berhasil menangkis, tubuhnya jatuh terluka!

"Kalian tidak bersedia mendengar keteranganku?"

Tau Ciu mengajukan pertanyaan.

"Tidak perlu "

Dan si pemuda sudah dikurung lagi.

Bila Tan Ciu mau, didalam sekejap mata, ia dapat membunuh lima tokoh silat itu, hanya pantangan membunuh belum berani dilanggar, terpaksa ia harus menggunakan siasat, melukai atau mendesak mereka.

Karena inilah tidak mudah untuk mencapai kemenangan segera.

Thiat Kiam Khek cs ingin membunuh pemuda itu, hanya ilmu kepandaian mereka tidak dapat menandingi, keadaan pertempuran berjalan terus.

Suatu ketika, Tan Ciu menengok kearah Pohon Penggantungan, matanya terbelalak, ia berteriak.

"Aaaaaaa...."

Suara ini mengejutkan semua orang, Berbareng Tan Ciu melesat keluar dari kurungan dan menuju kearah Pohon Penggantungan!

Disaat yang sama. Juta Bisa mengirim pukulan maut, Buddha Alim yang melihat kawan kawannya terdesak turut memberi pukulan!

Terdengar suara . Bukk ... Bukk, dua kali. tubuh Tan Ciu yang melayang lepas itu kena pukulan dua orang. Dari mulutnya keluar darah segar.

Tan Ciu tiba di Pohon Penggantungan, matanya tidak lepas memandang gadis berbaju putih yang tergantung dipohon tua itu, ia tidak memperdulikan lukanya. Keadaan pemuda itu berubah sama sekali.

Enam jago silat tidak mengerti, mengapa pemuda itu seperti kehilangan ingatan? Bukankah belum lama ia menyerang dengan gagah sekali.

"Apa yang terjadi?" Buddha Alim mengajukan pertanyaan kepada kawan kawannya!

"Heran, ia tidak berusaha menghindari pukulan kita!" Berkata Juta Bisa,

"Kukira ada sesuatu yang menarik perhatiannya!"

"Gadis berbaju putih itu !!!!!"

"Mungkinkah kakak perempuannya ?"

"Inilah kesempatan baik untuk melenyapkan dirinya!"

"Betul...Bunuh saja lebih dulu!!"

Enam orang mendekati Tan Ciu. Si pemuda masih berdiri didepan Pohon Penggantungan tanpa berkesiap.

Mengingat ilmu kepandaian pemuda angkuh yang sangat tinggi, mereka tidak berani terlalu cepat bergerak, sehingga dekat sekali, enam pasang tangan siap merenggut jiwa pemuda yang hampir hilang ingatan tersebut. Keadaan sungguh genting... , Tiba tiba terdengar suatu suara yang mengguntur.

Ditengah-tengah Tan Ciu dan rombongan lawan bertambah seorang, itulah si kakek aneh yang belum lama mencari carinya. Juta Bisa cs dipaksa menghentikan gerakan.

"Hei, apa yang kalian mau lakukan kepadanya?" Bentak kakek aneh itu kepada semua orang.

"Membunuh."

"Alasannya?"

"Dia adalah algojo Pohon Penggantungan."

"Kalian telah membuktikan sendiri bahwa ia membunuh orang diatas tiang Pohon Penggantungan?"

"Hanya dia yang muncul ditempat ini".

"Babi busuk! Akupun pernah muncul disini. Mengapa tidak mendakwa diriku sebagai algojo Pohon Penggantungan?"

Semua orang dibungkamkan, Kakek aneh itu membentak lagi.

"Hanya kalian yang boleh datang? Orang lain tidak? Hanya kalian yang bukan algojo? Orang lain dituduh algojo".

"Mungkin dia bukan algojo Pohon Penggantungan". Bertanya Thiat Kiam Khek.

Kakek aneh itu mengangkat pundak.

Tiba-tiba terdengar suara Tan Ciu yang berteriak keras. "Oh, Cie cie."

Tubuhnya lompat dan menubruk gadis berbaju putih yang mati tergantung diatas pohon gundul misterius itu!

Menyambung cerita lama, tatkala diatas Pohon Penggantungan menggantung mayat seorang gadis berbaju putih.

Tan Ciu yang sedang dikeroyok oleh enam jago sitat melibat tubuh itu, gerakannya menjadi lamban, otaknya terganggu ingatan, jiwanya hampir tidak ada. Maka ia kena pukulan-pukulan mereka.

Disaat tegang inilah, datang kakek aneh yang menolong jiwa si pemuda dari kematian.

Tan Ciu menubruk mayat gadis berbaju putih itu dan berteriak.

"Cie cie!"

Diturunkannya mayat kakak perempuannya, matanya menyalak merah. "Siapa yang membunuh kakakku?"

"Pohon Penggantungan." Berkata si kakek aneh.

Tan Ciu menggerakkan pedangnya dan di hantam Pohon Penggantungan yang gundul dan tandus sudah mau kering itu.

Traaaaanng, terdengar beradunya dua benda yang terbuat dari logam, pedang Tan Ciu yang ingin memapas pohon tepat mengenai sasaran, tetapi pohon itu tidak tumbang atau patah, bila tangan Tan Ciu kurang kuat memegang Pedang, senjata itu pasti terbang.

Tan Ciu, Kakek aneh itu dan enam orang lainnya terbelalak.

"Pohon besi?" Inilah suara Tan Ciu yang kaget.

Betul. Apa yang ditakutkan oleh banyak orang sebagai Pohon Penggantungan itu adalah pohon yang terbuat dari pada besi, pantas saja tidak tumbuh daun, pantas saja tidak mati sampai bertahun tahun.

Hasil dari papasan pedang Tan Ciu hanya berupa lapisan besi yang berbentuk kulit pohon.

Rahasia Pohon Penggantungan telah terbuka, ternyata ada seseorang yang sengaja memasang besi maut ini!

Siapakah orang itu?

Semua orang memikirkan dan mencari jawaban tersebut,

Tan Ciu menggeretek gigi. "Aku tahu."

"Apa yang kau ketahui?"

"Siapa yang membunuh kakakku."

"Siapa?"

"Co Yong Yen!!".

Kakek aneh itu mengerutkau keningnya!

"Siapa itu Co Yong Yen?" Ia mengajukan pertanyaan.

"Istri si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip."

"Thung Lip belum pernah beristri!"

"Mungkin!" Pengemis Bermata Satu turut bicara. "Tapi tatkala saudara Tan ini meninggalkan Han san Siauw ciok tiga hari yang lalu, ia pernah berjumpa dengan seorang yang bernama Co Yong Yan, ialah istri Thung Lip. Thung Lip tilak menyangkal tentang kebenarannya."

"Ooooooooooooo Hal ini mempunyai hubungan dengan Pohon Penggantungan?"

"Aku tidak peduli!!!" Berteriak Tan Ciu.

"Dialah tentunya yang membunuh kakakku, aku harus menuntut balas ini".

"Tan Siauwhiap, semua terjadi karena salah paham. Dengan ini aku mewakili semua kawan meminta maaf. Selamat jumpa kembali".

"Silahkan Tan Ciu tidak menarik panjang".

Si Pengemis Sakti Bermata Satu mengajak, kawannya meninggalkan tempat. Meninggalkan hutan hitam yang penuh misterius itu.

Tidak jauh dengan Pohon Penggantungan terlihat si kakek aneh dan Tan Ciu, kecuali mereka, masih ada sesosok mayatnya kakak Tan Ciu yang bemama Tan Sang itu.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa cekikikannya seorang wanita di luar rimba, tentunya memapaki munculnya Juta Bisa sekalian,

"Sungguh kebetulan bila mereka berkumpul menjadi satu." Inilah suara wanita.

"Kau... Siapa?" Inilah suara Pengemis Sakti Bermata Satu.

"akan segera menemukan jawaban dialam baka".

Terdengar jeritan sampai berulang kali.

Semua kejadian terjadi di luar rimba.

Di dekat Pohon Pengantungan. Tan Ciu dan kakek aneh itu dapat mendengar, wajah si kakek berubah menjadi pucat.

Tan Ciu tak dapat menahan sabar, tubuhnya bergerak, diangkat mayat kakaknya dan siap melihat apa yang terjadi dengan orang-orang tadi?

Tubuhnya kakek itu bergerak lebih cepat, ia menghadang kepergian si pemuda.

"Jangan," ia mencegah.

"Mengapa?"

"Kau mau apa?"

"Siapa wanita diluar rimba?"

"Kau tidak perlu kesana."

"Mengapa?"

"Karena aku tahu dan dapat menjawab pertanyaanmu."

"Siapa dia?"

"Si Jelita Merah."

"Mengapa tidak boleh menjumpai si Jelita Merah?"

"Kau bukan tandingannya. Jangan mengganggu!"

Wajah Tan Ciu berubah cepat.

"Minggir!!" ia membentak.

"Jangan!!!" Kakek itu berusaha mencegah si pemuda keluar rimba.

Dengan mempelototkan mata, Tan Ciu membentak. "Minggir.."

Terpaksa kakek itu menyingkirkan diri dan membiarkan Tan Ciu menggendong mayat Tan Sang meninggalkan Pohon Penggantungan, Ia membuntuti dibelakang si pemuda tanpa banyak komentar. Setelah kepergian dua orang tadi, dari belakang Pohon Penggantungan keluar tiga orang, mereka memandang bayangan belakang Tan Ciu.

Orang yang berada ditengah bertanya kepada mereka,

"Dia??"

"Betul" Orang yang dikanan memberi jawaban.

"Diselesaikan kapan?" Bertanya orang yang dikiri.

"Setelah keluar dari rimba ini, kita boleh turun tangan." Berkata orang yang ditengah. agaknya orang inilah yang menjadi pemimpin dari ketiga orang tadi. Mereka membuntuti.

"Kita lari kedepan dan menyusul Tan Ciu dan kakek aneh itu".

Suara jeritan jeritan sudah tidak, terdengar, ditanah menggeletak enam sosek mayat, tidak jauh dari mayat mayat itu berdiri seorang wanita yang mengenakan pakaian warna merah. Wajah wanita itu cukup cantik, sayang penuh kekejaman, ia memandang keenam mayat itu dan bergumam. "Masih tinggal seorang Thung Lip." Disaat ini Tan Ciu keluar rimba, dilihat enam mayat yang menggeletak ditanah. itulah mayat mayat Thiat Kiam Khek, Lie Kee Ceng, Juta Bisa, Buddha Alim, dan si Pengemis Sakti Bermata Satu.

Kata-kata gumamnya wanita baju merah itu masih terdengar jelas. Wanita inilah yang bernama si Jelita Merah?

Wanita itu melihat kearah Tan Ciu, lirikan matanya melempar kerlingan yang menggiurkan,

Si Pemuda terkesima.

Wanita baju merah maju mendekati Tan Ciu.

"Saudara kecil, siapa namamu ?" ia mengajukan pertanyaan.

"Kau tidak perlu tahu." Jawab Tan Ciu ketus. "Apa permusuhanmu dengan mereka, mengapa membunuh semuanya?"

Wanita berbaju merah itu adalah si Jelita Merah yang ditakuti oleh kakek aneh, mendapat pertanyaan Tan Ciu seperti tadi, ia tertawa cekikikan!

"Hanya membunuh mati beberapa orang saja kau bartanggur tengger seperti ini."

Ia sudah biasa membunuh orang maka dapat mengucapkan kata kata ini dengan tertawa ha ha-ha hi hi hi hi

Tan Ciu masih menggendong kakaknya, ia mendelikan mata.

"Eh, siapakah yang kau gendong itu?" Bertanya si Jelita Merah melemparkan lirikan mata lagi. "Kekasihmu?"

"Kentut" Tan Ciu membentak.

"Saudara kecil, hati.hati menjaga mulutmu agar tidak kena tamparan."

"Tutup mulut. Apa dendammu kepada mereka, mengapa main bunuh saja?"

"Bila tidak mempunyai dendam, tidak boleh membunuh?"

"Memang."

Wajah Tan Ciu berubah, ia meletakan tabuh kakaknya. begitu bergerak tangannya telah menarik keluar pedang dari punggung dan langsung menusuk wanita berbaju merah itu.

Jelita Merah memutar badan gerakannya gesit sekali, melesat jauh dan menghindari tusukan pedang si pemuda.

Disaat ini, kakek aneh baru keluar dari dalam rimba. Tepat berhadapan dengan wanita berbaju merah itu.

"Kau?" Si Jelita Merah memutarakan biji hitam matanya, pada wajahnya masih tersungging senyuman. "Su Hay Khek, kau belum mati?"

Kakek aneh ternyata itu bernama Su Hay Khek.

"Terima kasih" ia berkata. "Masih terlalu pagi untuk mati..."

"Hm.."

"Sudah lama kita tidak bersua. Semakin lama kau semakin cantik saja."

"Tua bangsa mata keranjang, berani kau main main kepadaku?"

"Ha.... Umurku telah lebih dari enam puluh tahun. Mana kuat main lagi?"

Badan Jelita Merah bergerak, cepat sekali, tangannya diangkat dan ... plak ... menampar pipi si kakek aneh itu!

Kakek aneh Su Hay Khek tidak menyingkir dari tamparan tadi, tidak mungkin ia dapat menghindarkan diri dari tamparan si Jelita Merah. Dan memang ia tidak ada niatan untuk menghindarkan diri dari tamparan tadi.

Jelita Merah tertawa bahak bahak.

"Berhati-hatilah memainkan lidah," ia berkata.

Kakek aneh itu mengusap usap pipinya yang kena ditampar orang, ia tidak marah.

"Nona kecil, tamparanmu ini keras sekali." ia masih bisa berkelakar

"Tua bangka kurang ajar, bila kau masih tidak berhati-hati, kau akan menerima yang lebih keras lagi".

"Terima kasih".

"Hei, bagaimana dengan perintahku? Sudah berhasil kau temui".

"Siapakah nama orang itu?"

"Kau belagak bodoh? Ingin mendapat tampar lagi?"

"Tan Kiam Lam yang kau maksudkan?"

"Betul!!"

Wajah Tan Ciu berubah, lagi lagi ia mendengar nama Tan Kiam Lam disebut, orang yang punya hubungan dekat dengan dirinya,

Kakek aneh Su Hay Khek berkata.

"Dikabarkan ia telah tiada."

"Mati?"

"Betul".

"Dimanakah jenazahnya di kuburkan?"

"Mana aku tahu!"

"Mati di tangan siapa ?"

"Istrinya,"

"Dan dimana kini istrinya itu berada ?"

"Aku tidak tahu juga."

Jelita Merah memelototkan matanya. "Semua kau jawab dengan serba tidak tahu!" Ia ngedumel.

Su Hay Khek tertawa cengar cengir. "Hei, di manakah si Cendekiawan Serba Bisa itu berada?" Bertanya lagi Jelita Merah.

"Thung Lip belum lama lenyap".

"Belum lama?"

"Betul. Mungkin dibawa oleh pencipta pohon besi."

"Pohon Besi?"

"Pohon penggantungan, Itu yang kumaksudkan".

"Siapa orang yang membikin Pohon Penggantungan?"

"Tidak tahu."

"Lagi lagi tidak tahu?"

"Memang aku tidak tahu."

"Kuberi waktu sepuluh hari untuk menyelidiki hal ini. Dan kau harus memberi keterangan yang memuaskan tentang Pohon Penggantungan".

Su Hay Khek mengangkat pundak.

"Sepuluh hari? kukira waktu ini terlalu singkat".

Ia pandai berkelakar.

"Bila satu bulan, bagaimana?"

"Apa boleh buat".

"Nah, pergilah.. Segera cari keterangan tentang Pohon Penggantungan."

"Baik."

Sebelum berangkat, si kakek aneh Su Hay khek mendekati Tan Ciu, dengan suara yang disalurkan dengan tekanan gelombang tinggi ia membisiki si pemuda

"Bocah, kukira kau adalah anaknya Tan Kiam Lam."

Tubuhnya melesat dan lenyap cepat.

Tan Ciu ingin mendapat keterangan yang lebih jelas. Ia terlambat. Gerakan Su Hay Khek terlalu cepat sekali.

Betulkah keterangan kakek aneh itu yang mengatakan bahwa ayahnya bernama Tan Kiam Lim?

Betulkah keterangan yang diberikan kepada si Jelita Merah, bahwa Tan Kiam Lam mati dibawah tangan istrinya sendiri?.

Mengapa?

Ooo, sungguh kejam sekali. Hal ini tidak seharusnya terjadi. Diharap saja Tan Kiam Lam bukan ayahnya. Diharap saja ia tidak mempunyai ibu yang sekejam itu, membunuh suami sendiri.

Tetapi siapakah yang menjadi ayahnya? Tan Ciu teringat kepada kakak perempuannya, gadis baju putih itu masih menggeletak tidak jauh dari tempat ia berada. Hanya Tan Sang yang dapat memberi keterangan ini, sayang Tan Sang telah binasa.

Si pemuda melamun terlalu banyak. Tidak disadari bahwa Jelita Merah telah meninggalkan dirinya. Meninggalkan mayat-mayat Juta Bisa sekalian.

Lima bayangan mulai bergerak. Tidak ada suara, arahnya ialah dimana Tan Ciu berada.

Tidak jelas wajah lima bayangan yang baru datang, mereka mengenakan pakaian yang serba merah, diantaranya ialah seorang tua yang menjadi kepala pemimpin rombongan itu.

Mereka mengurung Tan Ciu di tengah.

Si pemuda tersentak, ia mendongakkan kepala dan diketahui bahwa dirinya telah berada dibawah kurungan orang.

Orang tua berbaju merah membuka suaranya yang dingin.

"Namamu Tan Ciu?"

"Betul" Si pemuda membusungkan dada, "Murid si Puteri Angin Tornado?" si Angin Tornado adalah nama angin yang terhebat, rumah besarpun dapat diungsikan olehnya. Sungguh seram...

Tiga hari yang lalu, si Cerdekiawan Serba Bisa Thung Lip pernah mengatakan bahwa ilmu silat Tan Ciu mempunyai banyak persamaan dengan si Puteri Angin Tornado? Kini lagi lagi ada orang yang mengajukan pertanyaan bahwa si pemuda adalah murid wanita itu.

Betulkah bahwa Tan Ciu mendapat pelajaran ilmu silat dari Puteri Angin Tornado. Mari kita teruskan cerita, Terdengar Tan Ciu membuka suara. "Kalian dari mana?"

Rombongan orang berbaju merah itu tidak menjawab. Si orang tua yang menjadi pemimpin mereka memberi jawaban. "Hal ini kau tidak perlu tanya. Kau belum menjawab pertanyaanku tadi, gurumu Puteri Angin Tornado?"

"Umpama betul, apa yang kau lakukan? Bila bukan, apa pula yang kau perbuat?"

Orang tua berbaju merah itu tertawa lepas.

"Berilah jawaban yang pasti," katanya dengan suara tidak enak didengar. "Kau anak murid si Puteri Angin Tornado?"

Gerakan orang-orang berbaju merah ini aneh sekali. Tan Ciu segera menduga komplotan Pohon Penggantungan. Wajahnya berubah.

"Betul. Aku adalah anak murid Puteri Angin Tornado." Ia memberi jawaban pasti.

"Bagus."

"Apa yang bagus?"

"Kau harus turut kami" Berkata orang tua berbaju merah itu.

"Kemana?"

"Jangan bertanya?"

"Aku tidak bersedia turut dengan kalian,"

"Ingin dipaksa?."

"Bagaimana asal usul kalian berlima?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Kau turut atau tidak?"

"Kukira kalian tak dapat memaksa orang?"

"Dengan kekerasan?"

"Boleh coba" Tan ciu menantang.

"Baik."

Orang tua berbaju merah itu memberi isyarat kepada keempat kawannya, serentak, mereka mengurung Tan Ciu lebih rapat.

Dugaan Tan Ciu kepada orang-orang berbaju merah itu telah dikesankan sebagai komplotan Pohon Penggantungan, ia sengaja menarik perhatian orang, maksudnya menempur mereka.

Lima orang berbaju merah telah berada di dalam keadaan siap tempur, orang tua yang menjadi pemimpin mereka berkata.

"Kesempatan terakhir untukmu, maukah turut?"

"Tidak."

Orang tua berbaju merah menurunkan tangannya, serentak lima orang itu menghujani Tan Ciu dengan pukulan-pukulan,

Memang hebat, bila tokoh silat biasa yang menghadapi cara mereka bertempur ini, tentu kewalahan dan pasti menjadi korban pukulan.

Tan Ciu menarik keluar pedang yang disabetkan kepada setiap tangan yang datang, tentu saja mereka tak berani membentur senjata tajam itu dan mundur teratur. Merekapun mengeluarkan pedang, dengan cara bergiliran mereka mengurung pemuda itu.

Didalam beberapa jurus pertama, Tan Ciu dapat menghadapi semua orang itu dengan tenang. Semakin lama, tenaganya semakin berkurang, itu disebabkan oleh luka pukulan-pukulan rombongan Juta Bisa, karena belum sempat mengatur pembuluh pembuluh darah yang rusak, tenaganya tentu terganggu.

Lima orang berbaju merah menyerang semakin gencar, bergilir mereka maju dan mundur, dengan tapak-tapak kaki yang teratur mereka mendesak Tan Ciu setelah mengeluarkan pedang, maka semakin kuatlah desakan mereka. Tan Ciu kewalahan. Bila saja ia tidak mempunyai

kepandaian istimewa, setelah mendapat pukulan orang, dipaksa menempur lima orang, tentu telah jatuh lama.

Orang tua berbaju merah yang menjadi pemimpin rombongan itu tertawa dingin, ia tahu sudah waktunya mencari kemenangan, pedang dipindah ketangan kiri, membiarkan keempat kawannya menyerang dari depan, ia mengitari mereka dan berada dibelakang lawan mudanya,

Empat orang baju merah menyerang Tan Ciu dengan empat pedang mereka.

Tan Ciu menggunakan pedang menangkis senjata-senjata itu.

Pemimpin orang berbaju merah telah berada dibelatang Tan Ciu, ia mengirim satu pukulan tangan.

Diserang dari depan dan belakang, dalam keadaan yang sudah payah, Tan Ciu tidak berdaya.

Bek..... Melewati empat orang berbaju merah yang berada didepannya, tubuhnya Tan Ciu terpental terbang jauh, ia telah menerima satu pukulan orang tua baju merah itu. dari mulutnya memuntahkan darah merah, menggeletak ditanah.

Tentu, saja, setelah menderita luka, tidak semestinya menempur orang pula, dan lebih jauh pantang menerima pukulan dari belakang, Tan Ciu jatuh, tidak dapat bangun lagi.

Empat orang berbaju merah, dengan pedang ditangan menyusul tubuh Tan Ciu yang melayang diatas kepala mereka. Begitu tubuh si pemuda itu jatuh ditanah, empat pedang itu pun menusuk.

Terdeangar suara jeritan panjang.....

Darah berhamburan.

Tan Ciu mati? Tidak.

Luka? Juga tidak.

Jeritan tadi adalah suara jeritannya empat orang berbaju merah yang menusukkan pedang meraka. Ternyata sesuatu bayangan bergerak lebih cepat, sebelum keempat pedang mengenai Tan Ciu, bayangan ini menggunakan kepandaiannya membunuh keempat orang berbaju merah.

Tan Ciu membelalakkan mata. Orang tua berbaju merah turut terkejut. mungkinkah ada orang yang berkepandaian silat setinggi ini? Dapat membunuh keempat kawannya dalam sekejap mata! Siapakah orang itu? Disana telah bertambah seorang, dia adalah si Jelita Merah yang telah pergi dan balik kembali.

Orang tua berbaju merah tidak kenal, ia membentak, "Siapa?"

"Kau tak perlu tahu. Pergilah..." Jelita Merah membentak.

Tan Ciu tidak mempunyai kesan baik kepada si Wanita ini, didalam keadaan marah dan hati panas. ia mendorong kedua tangannya dengan tenaga penuh.

Jelita Merah membelakangi si pemuda, ia sedang berhadap hadapan dengan orang tua itu. Memperdebatkan hasil dari pembunuhan yang dilakukan olehnya. Hanya satu kali gebrak ia mengirim jiwa keempat kawan orang tua itu pergi keakhirat. Dia datang dengan maksud membantu Tan Ciu, menolong jiwa pemuda dari kematian. Tentu saja ia tidak menduga sama sekali, bahwa dirinya diserang seperti itu, karena jaraknya yang terlalu dekat, tidak mungkin ia menyingkirkan diri dari serangan itu, tepat sekali, punggungnya menerima pukulan Tan Ciu. Tubuh

Jelita Merah terpental jauh. Kini Tan Ciu berhadapan dengan orang tua berbaju merah.

Terdengar geramannya si kakek, pedang yang ditangan kiri telah pindah ketangan kanan, dan menusuk kearah si pemuda.

Tan Ciu memapaki dengan pedangnya.

TRAAA..NN..GG!!!!

Tan Ciu sudah tidak bertenaga, hasil dari bentrokan dua pedang itu, tubuhnya terdorong kebelakang.

Orang tua berbaju merah mengirim pukulan tangan kosong, ternyata tangan kanan dan kiri dapat dikasih kerja sama.

Tan Ciu sudah lemas. Bergoyangan sukar. kini tak dapat menyingkir dari serangan ini,

"Beekkk ..."

Sekali lagi si pemuda memuntahkan darah segar, tubuhnya jatuh ngeloso ditanah.

Orang tua baju merah menggerakkan pedang ditangan kanan, maksudnya menusuk tembus perut sang korban.

Jelita Merah telah bangkit, ia menepuk pundak orang tua itu.

Aaaaaa!!

Si kakek menyingkir kesamping, tusukkan pedang yang hampir menembus perut Tan Ciu menjadi gagal.

Si Jelita Merah mengirimukulannya yang kedua.

Kali ini, si kakek tidak sanggup bertahan, dengan satu suara jeritan panjang, ia menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Tan Ciu luka parah, tetapi belum mati. Kini ia merayap bangun.

Jelita Merah telah menghabiskan jiwa semua orang, ia membalikkan badan dan memandang pemuda itu. Matanya terlihat kilat sakit hati, pukulan Tan Ciu hampir merengut jiwanya. Mungkinkah ia membiarkan si pemuda berlaku kurang ajar?

"Kau kejam?!" Kata-kata ini penuh dendam.

Tan Ciu tidak gentar.

"Siapa yang menyuruhmu membunuh mereka?" Tuntutan si pemuda masuk di akal.

"Salahkah membantu dirimu?"

"Aku tidak butuh bantuan!"

"Aku dapat membantu, tetapi dapat juga membunuh, tahu?"

"Aku percaya, apalagi didalam keadaan seperti ini!"

Jelita Merah tertawa.

"Biarpun kau tidak terluka, biarpun kau berkepandaian tinggi. Aku masih sanggup membunuhmu !"

"Belum tentu" Tan Ciu menantang.

Dari dalam saku bajunya, Jelita Merah mengeluarkan sebutir obat. Dilemparkan kearah. Tan Ciu dan berkata.

"Makanlah. Agar kau sembuh. Aku menanti,"

Tan Ciu menyambuti obat itu. Memeriksa sebentar dan dilempar balik lagi.

"Siapakah yang dapat menjamin bahwa benda ini tidak mengandung racun?" Ia tidak percaya itikad baik wanita itu.

Jelita merah mengkerutkan kedua alisnya.

"Kau tidak tahu budi!" ia berkata.

"Siapa yang sudi menerima budimu !"

"Sudah bosan hidup, he?"

"Kau kira aku takut?"

Karena tidak sanggup menerima dan menelan hinaan hinaan si pemuda. Jelita Merah mengayun tangan..

Tan Ciu ingin menyingkir dari serangan itu, tetapi tidak berdaya, kondisi badannya berada didalam keadaan yang tidak mengijinkan.

Pukulan Jelita Merah membuat Tan Ciu. memuntahkan darah dalamnya. Beruntun beberapa kali, ia dipukul orang, tubuh si pemuda ngusruk di tanah.

Tan Ciu memang kepala batu, ia bandel. Hanya mendongakkan kepala, ia masih berani menantang.

"Jelita Merah lebih baik kau membunuh diriku."

"Tentu"

"Kuanjurkan agar membunuh segera. Jangan tunggu waktu sampai esok hati."

"Mengapa?"

"Bila sampai aku tidak mati, dendam ini akan mengendap seumur hidupmu."

"Baik." Jelita merah menganggukkan kepala. "Aku mengabulkan permintaanmu"

Tan Ciu memeramkan mata. Ia siap menerima kematian.

Jelita Merah mengangkat tangannya tinggi, perlahan lahan ia menurunkan tangan itu tepat berada diubun-ubun

Tan Ciu. Sampai disini, ia menghentikan gerakannya. Ia memandang wajah si pemuda yang tampan menarik itu, dan mengeluarkan keluhan panjang. Tangannya ditarik kembali. Batal mengadakan pembunuhan.

Terlalu lama Tan Ciu menutup mata, dikala membuka mata kembali dan melihat kejadian ini, ia menjadi heran dan tidak mengerti. Lama sekali mereka saling pandang,..

"Mengapa kau batal turun tangan?" Si pemuda mulai memecah kesunyian.

"Aku..." Sinar mata Jelita Merah menyingkir dari bentrokan. "Aku tidak membunuhmu di hari ini. Aku memberi kesempatan agar kau mempunyai waktu untuk memperdalam ilmunu dan menuntut balas kepadaku!"

Ia membalikkan tubuhnya, melesat dan meninggalkan Tan Ciu.

Kondisi badan Tan Ciu berada dalam keadaan yang terburuk, ia dapat bertahan karena adanya lawan kuat. Kini segala sesuatunya telah bebas, Ia tidak sanggup menguasai segala galanya lagi. Kepalanya pun dirasakan berat dan roboh menggeletak ditanah.

Mendadak, ...

Ia seperti melihat sesuatu bayangan merah melayang datang sangat samar-samar guram sekali.

Tau Ciu menyangsikan kebenaran ini. Mungkinkah didalam khayalan?

Tidak! Inilah hal yang benar. Apa yang disaksikan olehnya betul-betul terjadi dihadapan pemuda itu. Hanya daya ingatannya terlalu suram. Maka tidak jelas!

Lagi lagi datang bayangan lain melayang datang, kali ini berwarna kelabu. Langsung mendekati tubuh Tan Ciu yang terbaring ditanah.

Bayangan kelabu itu mengangkat tangannya, bila tangan ini turun, tentu jiwa si pemuda pasti akan naik ke sorga.

Tiba-tiba terdengar satu suara dingin membentak. "Jangan!"

Tangan sibayangan kelabu turun perlahan, batal menghantam tubuh sang mangsa.

"Dia...." Agaknya ingin membantah.

"Kami masih membutuhkannya."

"Bila sampai terjadi...."

"Dengarlah perintahku."

"Bila ia berhasil menemui ayahnya."

"Ayahnya?"

"Tan Kiam Lam itulah ayahnya."

"Tak mungkin... Tak mungkin mereka bersua" Si bayangan kelabu dapat diberi mengerti,

"Pasti?" Ia masih ragu ragu.

"Pasti sekali!! Karena ayahnya sudah binasa. Mungkinkah mereka bersua? Kecuali dialam neraka, inipun tak perlu kita khawatirkan"

"Dimisalkan ayahnya tidak binasa?"

"Mudah diselesaikan. Kita dapat menggunakan tangannya untuk membunuh Tan Kiam Lam"

"Baik. Pendapat kauwcu memang beralasan."

"Kau ..."

Percakapan berikutnya tidak dapat masuk ke telinga Tan Ciu. Ia telah jatuh pingsan, tidak sadarkan diri lagi.

ooodwooo

BEBERAPA lama kemudian, Tan Ciu sadar dari pingsan. Tenaganya dirasakan segar, bau harum masih terkulum didalam mulut, tentunya ada seseorang yang memberinya obat mujarab.

Ia tersentak bangun, lompat berdiri. Matanya memandang lepas, terlihat jelas ada seseorang yang berdiri didepannya. Orang ini berdiri kaku, tidak bergerak.

Tan Ciu mengucurkan keringat dingin.

Sekian lama.... Tan Ciu dapat membedakan siapa yang berdiri dihadapannya, itulah seorang sastrawan setengah umur. Wajahnya dingin dan kaku, tentunya orang yang tidak mudah dihadapi.

Orang yang dihadapan Tan Ciu adalah orang setengah umur yang berpakaian sastrawan, ia berdiri tidak bergeming.

Tan Ciu tidak kenal orang ini, ia memandang dengan sinar mata penuh pertanyaan.

Sastrawan setengah umur itu tengah menyaksikan bahwa si pemuda betul-betul telah sembuh, maka ia pun membuka suaranya yang dingin.

"Bagaimana dengan luka lukamu?"

Tan Ciu sadar, tentunya sastrawan ini yang menolong dirinya. Ia memberi hormat berkata.

"Atas bantuan cianpwee, disini Tan Ciu menghaturkan terima kasih."

Orang itu hanya membalas hormat sipemuda, ia hanya menganggukan kepala tanda kepuasan hatinya.

Tan Ciu memandang ketanah, matanya terbelalak.

"Mengapa?"

Melihat gerak gerik si pemuda yang meragukan, sastrawan setengah nmar itu mengajukan pertanyaan.

"Dimana jenazah kakak perempuanku?" Tan Ciu kehilangan mayat saudara perempuannya.

Jenazah Tan Sang lenyap tanpa bekas.

Sastrawan setengah umur itu mengerutkan alisnya.

"Jenazah kakak perempuanmu?" ia bertanya

"Ng.... " Tan Ciu masih berusaha mencari jenazah itu. Namun gagal. Tidak ada tanda-tanda kemana perginya jenazah Tan Sang.

"Kau telah tolong mengebumikannya?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Tidak." Sastrawan setengah umur itu memberi kepastian.

"Aneh. Kau telah memindahkan kelain tempat?"

"Jangan sembarang menuduh."

"Bagaimana ia lenyap?"

"Kukatakan bahwa aku tidak melihat jenazah ciciemu"

"kecuali kau, ada beberapa orang disini?"

"Kau memang bocah yang tidak tahu mati, selama kau jatuh tak sadarkan diri kukira lebih dari 10 orang yang berkunjung ketempat ini."

"Siapakah mereka?.."

"Anak buah perkumpulan Iblis Merah atau Ang mo-Kauw".

"Mengapa kau tahu?"

"Sedari kau berada dikota Kai Hong, aku telah mengikuti perjalananmu!",

"Mengikutiku? Apa maksudmu mengikuti orang?"

"Sebab pertama disebabkan ingin tahu".

"Sebab kedua?"

"Aku ingin mengajukan pertanyaan, kepadmu!"

"Silahkan kau ajukan pertanyaan. Apakah yang ingin kau ketahui."

"cici mu telah menjadi korban Pohon Penggantungan?"

"Betul."

"Mengapa?"

"Mana kutahu alasan ini? Bila kuajukan pertanyaan kepadamu. 'Mengapa para gadis Cantik berkepandaian silat digantung diatas Pohon Penggantungan? Apa yang kau bisa jawab?"

"Kau pandai."

"Terima kasih!"

"Namamu Tan Ciu?"

"Betul."

"Anak Tan Kiam Lam?"

Hati Tan Ciu tergetar. Lebih dari satu kali, ia mendengar orang mengatakan dirinya sebagai putra Tan Kiam Lam. Siapa itu Tan Kiam Lam, ia tidak tahu... Mengapa mereka itu menduga seperti itu?

Berdengung lagi percakapan dua orang yang mau membunuh dirinya tadi, dikatakan Tan Kiam Lam telah tiada, dan tidak mungkin ia dapat bertemu dengannya. Bila betul Tan Kiam Lam itu Ayahnya, oh ...

Sastrawan setengah muda itu menyadarkan Tan Ciu dari lamunan.

"Kau belum menjawab pertanyaanku!";

Tan Ciu tersentak bangun.

"Aku tidak dapat memberi kepastian," ia menjawab.

"Siapa yang dapat memberi kepastian?"

"cicie-ku Tan Sang."

"Mungkinkah Tan Sang tidak memberi tahu kepadamu siapa yang menjadi orang tua kalian."

"tidak!"

"Aku tidak percaya."

"Terserah, sedari kecil aku turut guruku mempelajari ilmu silat, Setiap sepuluh atau dua puluh hari, aku diperolehkkan bertemu dengan cicie-ku. Pada sepuluh hari yang baru lalu, dikala aku kembali kerumah, ia meninggalkan sepotong surat dan mengatakan ingin menemui Thung Lip!"

"Kalian tidak berjumpa lagi, sehingga sampai ia digantung diatas Pohon Penggantungan."

"Betul"

Wajah sastrawan itu dingin dan kaku, tidak terlihat perubahan paras mukanya. Hanya pada sinar matanya yang berkilat-kilat itu, membuktikan bahwa ia ragu ragu.

Giliran Tan Ciu yang mengajukan pertanyaan.

"Kau kenal dengan Tan Kiam Lam?"

"Tan Kiam Lam mati dibawah tangan istrinya sendiri!"

Sastrawan setengah tua itu tidak memberi jawaban, sebaliknya mengajukan pertanyaan lain.

"Inilah cerita orang." Berkata Tan Ciu.

"Tentang kebenarannya?"

"Aku tidak tahu." si pemuda menggoyangkan kepala.

"Dengan alasan apa seorang istri membunuh suami sendiri?"

"juga tidak tahu." Tan Ciu tidak masuk perangkap pertanyaan.

Tan Ciu mempunyai otak yang cerdas, dari pembicaraan orang, ia paham bahwa tidak mungkin orang ini tidak kenal dengan Tan Kiam Lam. Pertanyaan pertanyaan tadi hanya alasan untuk menyingkirkan diri dari hubungannya dengan Tan Kiam Lam.

Siapakah orang ini?

Mengapa ia tak mau menyebut namanya?

"Kau kenal dengan Tan Kiam Lam?"

Sekali lagi, Tan Ciu mengulang pertanyaannya yang belum dijawab.

Sastrawan itu memandang alam di tempat jauh,

"Kau tidak berani memberi jawaban?" Tan Ciu mendesak.

"Dimisalkan kenal."

"Mengapa menggunakan perumpamaan?"

"Karena aku baras mengetahui asal usulmu lebih dahulu. Setelah itu baru boleh membuka rahasia pribadiku."

"Mengetahui asal usulku?."

"Betul. Aku belum dapat bukti yang menyatakan bahwa kau adalah putra Tan Kiam Lam".

"Setelah terbukti aku betul menjadi anak Tan Kiam Lam, bagaimana?"

"Ku harap saja bukan!"

"Mengapa? Mengapa aku tidak diperbolehkan menjadi anak Tan Kiam Lam?"

"Bila betul ayahmu bemama Tan Kiam Lam, Tragedi sedih segera menimpa dirimu".

"Tragedi sedih?"

Tan Ciu membuka mulut, mengeluarkan kata-kata tadi."Mengapa ada tragedi sedih yang menimpa ayah Tan Kiam Lam? Apa yang menyebabkan tragedi sedih itu?"

"Bagaimanakah kepribadian Tan Kiam Lam itu?" Si pemuda mengajukan pertanyaan.

"Jangan kau tanya soal ini kepadaku." Berkata si sastrawan.

"Kecuali kau dapat membuktikan bahwa kau adalah anaknya."

"Cicie Tan Sang tahu. Sayang ia sudah tiada."

"Maka tidak mungkin kau tahu asal usul dirimu, bukan?."

"Aku akan berusaha mencari tahu?"

"Siapa yang menjadi sumber berita?"

"Aku akan mengajukan pertanyaan kepada semua orang,"

"Jangan harap mereka dapat memberi tahu kepadamu!"

Wajah Tan Ciu berubah.

"Tidak ada orang yang mau memberi tahu tentang Tan Kiam Lam?" Ia bertanya.

"Betul." Jawab sastrawan setengah umur.

"Aku ingin kau yang memberi keterangan" Mata Tan Ciu menjadi liar,

"Oooo.... Kukira kau tidak dapat memaksa aku mengatakannya."

"Kau tidak mau memberi keterangan?" Tan Ciu maju selangkah, agaknya menggunakan kekerasan tangan.

Sastrawan itu marah, darahnya naik cepat. Ia menduga pasti bahwa pemuda yang berada didepannya adalah anak Tan Kiam Lam, Dan tentang hubungan Tan Kiam Lam dengan dirinya....

"Sudah kukatakan.." katanya "Tidak seorangpun yang mau memberi tahu tentang Tan Kiam Lam. Termasuk diriku."

"Aku dipaksa menggunakan kekerasan untuk memaksa kau bicara." Tan Ciu semakin beringas.

"Eh, kau mau bergebrak?"

"Bila perlu."

"Tidak mungkin."

Tan Cui tidak dapat menahan sabar lagi. ia memungut pedangnya, dengan satu bentakan keras menyerang sastrawan setengah umur itu.

Disaat yang sama sisastrawan telah mementulkan dirinya, sangat tinggi, gesit dan cekatan sekali.

Tan Ciu mengejar naik.

Gerakan sastrawan itu memang hebat, tanpa menginjakkan kaki ketanah lagi ia melayangkan dirinya dan pergi jauh.

Tan Ciu terpaku ditempat.

Dari jauh sayup sayup terdengar suara sastrawan itu.

"Jangan pusingkan urusan Tan Kiam Lam, berusaha carilah siapa yang telah membunuh cici-mu dan tuntutlah balas untuknya."

Tan Ciu hampir mau menangis. Rahasia ayah bundanya, dendam gurunya dan kematian kakak perempuannya telah jatuh disatu pundak, Suatu pikulan yang paling berat. Tidak satupun dari ketiga soal tadi yang mudah diselesaikan.

Ia naik darah, Pedangnya dibontang bantingkan, membat apa yang berada disekitarnya, pohon, daun, batu dan apa saja yang dapat dibuat tempat melampias kemarahan.

Beberapa waktu, Tan Ciu berada dalam keadaan setengah gila.

Akhirnya ia lelah dan menghentikan gerakan-gerakan itu.

Ia berjalan pergi, tanpa tujuan. Ia meninggalkan rimba Pohon Penggantung.

Matahari sore memperpanjang bayangan Tan Ciu, ditambah terlihat jalan bayangan yang kurus tinggi itu.

Suatu peringatan menghidupkan jiwa si pemuda. ia tidak boleh menjadi putus asa. Ia harus hidup seperti sedia kala!

Wajah mengatasi kesulitan-kesulitan dan menyelesaikan tugas yang jatuh diatas kedua pundaknya.

Yang penting, balas dendam kepada orang yang telah membunuh cicihnya, ia harus segera mencari algojo Pohon Penggantungan.

Siapa yang mempunyai hubungan dengan Pohon Penggantungan?

Segera teringat wanita berbaju putih Co Yong Yen. Dia mengaku sebagai isteri Thung Lip, dan antara tujuh orang tokoh silat yang masuk kedalam rimba Pohon Penggantungan, hanya kehilangan Thung Lip seorang. Hubungan ini sudah tentu dapat terjadi.

Segera mencari Co Yong Yen. Putusan ini segera diperbulatkan.

Dunia bukannya sedaun kelor, kemana ia harus menemukan Co Yong Yen. Orang yang belum diketahui alamatnya, dan mungkin tidak ada alamat sama sekali.

Biar bagaimana ia harus berusaha. Sampai ke ujung langitpun akan dikejar juga.

Karena adanya putusan yang seperti ini penderitaan batin si pemuda agak mereda, ia bebas menjadi seorang manusia gila!

Didalam perjalanan, ia teringat kepada lima orang berbaju merah, itulah orang orang Ang mo Kauw atau perkumpulan Iblis Merah.

Dengan alasan apa orang orang Ang mo Kauw ingin membunuh diriya?

Karena gurunya bernama Putri Angin Tornado!

Mengapa?

Tentunya ada sesuatu ganjelan diantara sang guru dan pemimpin Ang Mo Kauw. untuk mengetahui lebih jelas tentang hal ini, ia baru mencari perkumpulan Ang mo Kauw. Mencari markas besar perkumpulan ada lebih mudah dari pada mencari seseorang. Tan Ciu menangguk dan pikirannya yang ingin mencari Co Yong Yen segera ia ingin menyelesaikannya lebih dahulu.

Langkah kaki Tan Ciu tidak pernah berhenti. Beberapa bayangan berkelebat, mereka menghadang jalan yang akan dilewati oleh si pemuda.

Terpaksa Tan Ciu menghentikan langkah kakinya.

Dua gadis berpakaian pelayan berdiri disana, warna baju mereka merah semua. Mereka memandang Tan Ciu dengan senyum kulum.

Tan Ciu mengadakan teguran.

"Mengapa kalian menghadang jalan orang?"

Salah seorang dari gadis pelayan berbaju merah itu bertanya.

"Kau bernama Tan Ciu?"

"Betul!"

"Kami mendapat tugas untuk menyambutmu."

"Mendapat tugas? Siapakah yang memberi tugas kepada kalian? Dengan alasan apa ingin menyambut kedatanganku?"

Tan Ciu berhadapan dengan dua orang gadis berbaju merah.

Terlihat dua gadis pelayan itu tertawa.

"Tongcu kami ingin bertemu denganmu" Berkata mereka.

"Siapakah tongcu kalian?" tanya Tan Ciu,

Tongcu berarti kepala bagian suatu perkumpulan, agak mirip dengan kepala regu.

"Kau boleh langsung bertanya kepadanya,"

"Dimana dia?"

"kami dapat memberikan petunjuk."

"Bila aku tidak mau turut?" Tan Ciu memandang dua gadis pelayan tersebut.

"Takut?"

"Hm.. Belum pernah aku takut kepada orang!"

"Mengapa takut kepada tongcu kami?"

"Kalian dari golongan apa?"

"Ang Mo Kauw!"

Hati Tan Ciu tergetar. Ia berniat pergi ke markas Ang-Mo-Kauw menyelesaikan pertikaian dengan perkumpulan itu dengan gurunya, Hanya belum mendapat jalan, kini mereka telah datang lebih dahulu.

"Bila kau tidak menerima undangan, terpaksa kami menggunakan kekerasan." Berkata dua gadis pelayan itu!

Tan Ciu mengeluarkan suara dingin.

"Segera ajak aku kesana!"

Dua gadis pelayan berbaju merah itu mengajak si pemuda ke suatu tempat.

Disuatu puncak gunung terlihat sebuah joli dengan kain penutup yang diturunkan, tidak terlihat siapa yang duduk di dalamnya. Dua gadis pelayan berbaju merah mengajak Tan Ciu kedepan joli itu.

"kami mengundang Tan siauwhiap datang." Berkata dua gadis pelayan berbaju merah kepada orang didalam joli.

Orang yang berada didalam joli itulah yang menjadi tongcu perkumpulan Ang-mo kauw?

Tan Ciu masih menduga-duga.

Pria? Atau warita.

Terdengar suara yang nyaring merdu keluar dari isi tandu.

"Kalian menyingkir."

Dua gadis pelayan menerima perintah, mereka meninggalkan Tan Ciu dan berdiri dibelakang joli.

Tan Ciu mengeluarkan suara dengusan dari hidung. Ia tidak merasa gentar. ia tidak pernah takut kepada siapapun juga.

Terdengar suara dari dalam joli.

"Kau tahu, mengapa aku mengadakan undangan?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 3

INILAH suara seorang gadis yang nyaring dan merdu. Ternyata tongcu perkumpulan Ang-mo-kauw ini adalah seorang wanita.

"Kau belum memberi tahu, mana kutahu.." Berkata Tan Ciu.

"Aku ingin mengajukan pertanyaan" Berkata gadis didalam joli.

"Mengapa kau tidak mau keluar dari jolimu?" Tan Ciu sangat sombong,

"Aku tidak ingin memperlihatkan muka."

"Malu?" Tan Ciu mengeluarkan suara dari hidung!
"Mungkinkah bengkok sebelah?"

Dua gadis pelayan melesat, dengan suara marah mereka membentak.

"Berani kau menghina tongcu kami?"

Dan merekapun menyerang pemuda yang angkuh dan sombong itu.

"Minggir." Terdengar suara bentakan dari dalam joli.

Dua gadis pelayan membatalkan serangan mereka, gerakan-gerakan para gadis pelayan berbaju merah ini gesit luar biasa.

Tan Ciu yang menyaksikan gerakan-gerakan itu terkejut, tidak disangka, pelayan orang didalam joli mempunyai ilmu kepandaian hebat, entah bagaimana ilmu kepandaian tongcu itu?

"Maafkan kelancangan pelayan pelayan itu."

"Aku tidak mengganggu mereka bukan?" Berkata Tan Ciu.

"Kau belum menjawab pertanyaanku"

"Aku tidak ingin memperlihatkan wajahku kepadamu. Bukan karena malu atau sebab-sebab lainnya."

"Kau menyuruh orang mengundang, tapi tak mau memperlihatkan diri, apa maksudmu?"

"Mengadakan tanya jawab seperti inipun boleh, bukan?"

"Tentu saja boleh. Terlebih baik lagi, bila kita dapat bicara dengan berhadapan muka"

"Jangan genit, aku tahu bahwa kau bukan seorang lelaki yang gila wajah cantik."

Tan Ciu bungkam.

"Hei..." panggil pada gadis dalam joli, "Dengan alasan apa kau membunuh lima orang perkumpulan Ang mo kauw?"

"Membunuh orang orang Ang-mo kauw?"

"Didepan Pohon Penggantungan?"

"Oooo ... Kau salah terka."

"Bukan kau yang membunuh mereka?"

"Memang bukan."

"Siapa yang membunuh kelima orangku."

"Jelita merah."

"Akh... Jelita Merah?"

"Betul"

"Jelita Merah tak mempunyai dendam sakit hati dengan perkumpulan Ang mo kauw, dengan alasan apa ia membunuh lima orang itu?"

"Disini karena...."

"Gara garamu?"

"Boleh dikata demikian. Aku tidak mempunyai dendam permusuhan dengan Ang mo kauw, mengapa kau mengutus mereka membunuhku?"

"Lima orang itu ada niatan untuk membunuhmu?"

"Betul"

"Oooo... Hal ini memang mungkin terjadi."

"Bagaimana mungkin terjadi?" Bertanya Tan Ciu,

"Maksud Ang mo-kauw haniah mengundang dirimu. Tidak ada perintah untuk membunuh orang undangan. Ternyata mereka timbul niatan jahat, sudah seharusnya mereka menerima hukuman."

"Hanya ini yang ingin kau katakan?" Tan Ciu sudah tak sabar.

"Maksudku mengundang kau datang ialah ingin mengadakan perundingan..."

"Katakanlah!"

"Kauwcu kami ada maksud untuk menerima dirimu,"

Kauwcu adalah kepala atau pemimpin perkumpulan.

Ajakan ini berada diluar dugaan Tan Ciu. Ia tidak kenal siapa orang yang menjadi kepala rombongan Ang-mo kauw, bagaimana diajak bekerja sama? Apakah maksud mereka?

"Siapakah yang menjadi Kauwcu kalian?" Si pemuda bertanya.

"Setelah kau menjadi anggauta Ang-mo kauw. Tentu kau akan tahu dengan jelas akan hal ini."

"Bila aku menolak?"

"Lebih baik kau berpikir baik-baik."

Tan Ciu memutar otak. Memang tidak ada akal untuk mengatasi soal ini cepat,

"Mungkin aku dapat menerima ajakan Kauwcumu." Akhirnya ia berkata..

"Syukurlah."

"Tetapi dengan syarat."

"Syarat? Apakah syarat yang kau ajukan?" Gadis didalam joli kukuh tidak mau menampilkan diri.

"Beri keterangan tentang Pohon Penggantungan, siapa orang yang menciptakan pohon maut itu? Dimana kini ia berada?"

Pertanyaan si pemuda menyulitkan itu tongcu wanita dari perkumpulan Ang-mo kauw.

"Tidak sanggup?" Bertanya Tan Ciu.

"Baiklah." Akhirnya gadis didalam joli berkata. "Sudah sepatutnya bila kau diberi tahu."

Hampir Tan Ciu lompat girang, sungguh diluar dugaan, bahwa soal yang sulit ini dapat diselesaikan dengan mudah. Mengikutikah ia mengetahui pasti siapa dan dimana pencipta Pohon Penggantungan?

Dugaannya segera diperkuat oleh tafsiran-tafsiran lamanya, tentu orang-orang Ang mo kauw yang memegang peranan Pohon Penggantungan. Bila tidak, mana mungkin dapat memberi jawaban ini?

Keadaan sepi lama ..., Tan Ciu membuka suara. "Katakanlah."

"Apa yang harus kukatakan?"

"Siapa pencipta Pohon Penggantungan?"

"Pertanyaan ini akan dijawab oleh kauwcu pribadi." Berkata gadis didalam joli,

"Kau tahu pasti bahwa kauwcu kalian itu dapat memberikan jawaban yang memuaskan?"

"Bila tidak memuaskan, kau boleh menolak tawarannya bukan?"

Tan Ciu dapat menerima saran si gadis didalam joli. Bila ia tidak mendapat jawaban tentang Pohon Penggantungan. Tentu ia tidak mau masuk perkumpulan itu?

Hal lainnya yang menambah keinginannya bertemu dengan ketua Ang-mo kauw ialah dendam permusuhan yang telah terjadi antara perkumpulan itu dengan gurunya.

"Baiklah." Ia menerima ajakan orang.

"Mari turut dibelakang." Berkata gadis didalam joli.

Dengan satu perintah lain, dua pelayan berbaju merah menggotong joli dan berangkat.

Tiba-tiba ...

Telinga Tan Ciu yang mengikuti joli itu dapat menangkap satu suara yang seperti nyamuk bicara itulah suara orang yang menyampaikan kata kata dengan saluran tekanan gelombang tekanan tinggi.

"Kau telah masuk kedalam perangkapnya si Ular Golis."

Tan Ciu memeriksa keadaan disekelilingnya. Tidak terlihat orang yang memberi pesan kata kata ini.

Ternyata gadis didalam joli mempunyai julukan Ular Golis? Ular cantik bagaimanakah yang mendapat julukan seperti itu?

Hasratnya untuk membongkar rahasia Pohon Penggantungan tidak dapat ditahan. Niatannya untuk bertemu dengan kanwcu Ang mo kauw semakin hebat. Walaupun telah dapat peringatan, ia tidak menghentikan langkah kakinya dan mengikuti joli si Ular Golis yang digotong oleh dua pelayannya.

"Ia segera mengajakmu masuk kedalam Lembah Iblis Merah, tempat yang menjadi sarang markas besar Ang mo-kauw." Orang yang mengirim suara dengan tekanan suara gelombang tinggi itu berdengung lagi. "Bila sampai dimarkas besar mereka, jangan harap kau dapat keluar lagi."

Ilmu kepandaian Tan Ciu telah mencapai taraf kelas satu, iapun dapat menggunakan ilmu Toan-im jib-bit atau mengirim suara dengan tekanan gelombang tinggi. Maka ia membalas peringatan orang dengan suara yang sama.

"Kauwcu Ang-mo kauw tidak tahu siapa yang menjadi pencipta Pohon Penggantungan?"

Kegunaan mengirim suara dengan gelombang tekanan tinggi jelas tidak dapat didengar oleh orang ketiga. Dua kali orang itu memberi peringatan kepada Tan Ciu, kemudian mendapat balasan dari si pemuda yang mengajukan pertanyaan itu dengan menekan suara yang sama, hal ini tidak dapat didengar oleh gadis di dalam joli si Ular Golis dan dua pelayannya.

"Ia tidak tahu!" Berkata orang yang memberi peringatan. "Kutahu pasti bahwa maksud si Ular Golis menerima baik syaratmu yaitu memancing kau masuk kedalam lembah Iblis Merah. Percaialah keteranganku!"

Tan Ciu dapat diberi mengerti. Hal ini memang bukan tak mungkin sama sekali, Kecuali bila orang yang memberi perintah itu bermaksud tujuan lain, ada udang dibalik batu.

Siapakah orang yang memberi peringatan kepadanya sehingga lebih dari satu kali?

Suara Toan Im jib-bit atau ilmu menekan suara yang disalurkan kembali dengan tekanan suara bergelombang tinggi itu tidak mudah dibedakan. Mungkin lelaki dan

mungkin pula suara perempuan. Tetapi dari logat dan laga laga yang berirama enak, tentunya seorang wanita.

Orang yang dapat membela dirinya hanya beberapa orang.

Kakek aneh Su Hay Khek dan sastrawan setengah umur itu seperti berada di pihaknya.

Bila wanita, kecuali ciecihnya yang sudah mati, orang kedua ialah gurunya. Tan Sang sudah mati. Hal ini pasti. Mungkinkah sang guru dengan sebutan seram si Putri Angin Tornado itu?

Tan Ciu memandang kearah datangnya suara pemberi tahu itu. Hal ini menimbulkan kecurigaan si Ular Golis didalam joli.

"Eh, kau sedang mengapa?" Si gadis didalam joli mengajukan pertanyaan.

Tan Ciu mengerutkan kedua alisnya. Kini diketahui pasti bahwa orang yang memberi peringatan itu bukanlah gurunya. Logat-logat dan irama suara sang guru telah dikenal baik. Bukanlah suara tadi.

Mengikuti petunjuk orang itu atau terima mengikuti si Ular Golis masuk ke dalam lembah Iblis merah? Besar kemungkinannya bahwa ketua Ang-mo kauw itu musuh besar sang guru. Sebagai seorang murid yang mengenal budi, Matipun ia harus membela kepentingan gurunya, Ia wajib mengetahui bagaimana menjadi perseteruan diantara mereka.

Didalam keadaan seperti ini, soal Pohon Penggantungan boleh diurus setelah selesai ia bereskan lawan garunya. Tidak terasa, Tan Ciu menghentikan langkah kaki.

Didalam joli, si Ular Golis telah mendesak. "Hei, kau mau turut tidak?"

"Baik." Tan Ciu memberi putusan. Ia ingin menerjang lembah Iblis merah.

Dua gadis pelayan berbaju merah menggotong joli si Ular Golis, Tan Ciu mengikuti dibelakangnya.

Suara peringatan berkumandang lagi. "Hei, kau bersedia turut si Ular Golis?".

"Betul" Tan Ciu telah memberi sambutan dengan ilmu Toan-im jib-bit pula. Hal ini tidak boleh diketahui oleh si Ular Golis.

"Sudah bosan hidup?" Bertanya orang dengan tekanan suara gelombang tinggi.

"Bukan urusanmu." Tan Ciu mulai marah dengan gangguan-gangguan orang itu.

"Kau...!!!!" Suara yang disalurkan dengan ilmu Toan im jib-bit itu terputus.

Tan Ciu meneruskan perjalanan dengan tenang.

Joli si Ular Golis tetap berjalan lenggang. Dua gadis pelayannya mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi. Tentu saja ia merasa enak dan nyaman.

Tiba tiba satu bayangan putih menghadang ditengah jalan, inilah jalan yang akan dilewati oleh joli si Ular Golis.

Dua gadis pelayan berbaju merah menghentikan langkah mereka. Dilihatnya seorang gadis berbaju putih sudah menghadang perjalanannya.

Tan Ciu mempunyai mata tajam, segera dikenali siapa bayangan putih yang menghadang ditengah jalan itu.

"Aaaaa...." Ia mengeluarkan suara tertahan. Itulah wanita berbaju putih yang bernama Co Yong Yen, orang yang mengaku sebagai istri si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip,

"Kau?" Ia menghadapi Co Yong Yen. Orangkah yang sedang dihadapi? Atau arwah Co Yong Yen yang sudah dikatakan mati?

"Betul...Aku." Gadis berbaju putih itu membenarkan kata kata sipemuda.

Dua gadis pelayan berbaju merah tidak berani mengambil putusan. Mereka memandang Tan Ciu dan si penghadang jalan yang sudah hadap berhadapan.

"Hai, kau ingin mencari diriku, bukan?". Bertanya Co Yong Yen kepada sipemuda. Tan Ciu masih meragukan keaslian manusianya orang ini. Ia tidak dapat bicara.

"Hai...." Panggil Co Yong Yen lagi

"Disini ada dua jalan, mana yang kau pilih? Ikut dia atau aku?"

Ternyata orang yang memberi peringatan sampai berulang kali dengan suara gelombang tekanan tinggi itu adalah gadis berbaju putih ini.

Kecuali si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip, keenam kawan lainnya telah binasa. Dan si baju putih itu diragukan sebagai istri Thung Lip yang telah lenyap.

Dapatkah Tan Ciu melepaskan dirinya begitu saja?

Tentu tidak.

Perkumpulan Ang mo-kauw seperti mempunyai sesuatu dendam permusuhan dengan Putri Angin Tornado. untuk mengetahui keterangan yang lebih jelas, sudah tentu harus pergi ke lembah Iblis Merah. Untuk pergi ke dalam Iblis

Merah, sudah tentu saja harus mengikuti si Ular Golis. Relakah Tan Ciu membiarkan Ular Golis pergi tanpa diikuti oleh dirinya?

Tentu tidak.

Tan Ciu menjadi bimbang dan ragu ragu.

Ia tidak menjawab pertanyaan Co Yong Yen.

Co Yong Yen maklum hal ini, ia telah memberi peringatan beberapa kali. Pemuda itu tidak mau mendengarnya! Kini ia menampilkan diri dengan harapan dapat memancing pergi Tan Ciu, agar pemuda itu tidak turut si Ular Golis, dan masuk kedalam lembah Iblis Merah.

Menyaksikan keadaan Tan Ciu yang serba susah, Co Yong Yen melangkah pergi.

Tan Ciu membentak.

"Berhenti."

Co Yong Yen menolehkan kepalanya, ia memberikan senyuman manis. Hanya sebentar saja, Kemudian melanjutkan langkahnya pergi menjauhi pemuda itu. Maksudnya memancing pergi dari samping sisi si Ular Golis yang masih belum menongolkan kepalanya dari dalam joli tertutup itu.

Tan Ciu terpancing pergi, ia melayang ke arah Co Yong Yen.

Seperti apa yang Co Yong Yen katakan maksud si Ular Golis mengajak Tan Ciu masuk kedalam lembah Iblis Merah hanya berupa pancingan saja. Disana ia mempunyai banyak kawan dan cukup untuk menahannya!

Kini maksud itu akan segera gagal, tanpa memperdulikan wajahnya terlihat orang, ia melayang

keluar dari dalam joli, cepat sekali menyusul Tan Ciu dan memberi satu pukulan.

Tan Ciu menusatkan seluruh pikirannya ke tempat Co Yong Yen yang sudah hampir melenyapkan diri. Mana disangka bahwa si Ular Golis dapat nongol dari dalam jolinya dan mengirim pukulan itu? Dikala merasakan ada sesuatu yang mengancam punggung, tangan Ular Golis yang gesit itu telah menggebuknya.

Duuuuk....

Tan Ciu terpukul dan jatuh sempoyongan, Isi perutnya bergolak panas.

Dua gadis pelayan Ular Golis mempunyai gerakan gerakan yang sebat, mereka meletakkan Joli dan... bek bek ... dua kali pukulan memaksa Tan Ciu jatuh ngeloso ke lain arah, Ular Golis menyambut tubuh pemuda itu cepat seakan menekan urat nadinya. Maksud Co Yong Yen hampir berhasil, Tiba tiba digagalkan oleh si Ular Golis.

Ia melayang balik dan membentak. "Lepaskan."

Ular Golis tertawa seram. "Kau mengharapkan kematiannya?" ia memperlihatkan urat nadi Tan Ciu yang sudah berada didalam kekuasaannya.

Wajah Co Yong Yen nenunjukkan hawa pembunuhan. Ia menghampiri ular Golis yang menggendong tubuh Tan Ciu.

Dua gadis pelayan berbaju merah menyelak keluar, mereka membela majikannya. Co Yong Yen tidak berdaya. Tan Ciu sadar apa yang telah menimpa dirinya. Mengapa ia begitu lengah, tak membikin penjaan kepada si Ular Golis itu? Kini segala apapun telah terlambat. Ia berada dibawah kekuasaan tongcu Ang mo-kauw tersebut.

Ia membuka kedua matanya, terlihat seorang gadis yang sangat menggendong dirinya. Sayang hati gadis ini melebihi ular jahatnya, Julukan si Ular Golis memang paling tepat.

"Ular Golis..." Ia mengoceh, "kau memang seorang ular yang cantik!"

Si Ular Golis tertawa puas. "Bila kau turut dibelakangku, tentu tidak sampai terjadi hal ini." Ia berkata.

Dan memandang dua pelayan berbaju merahnya, ia memberi perintah, "Lanjutkan perjalanan pulang!"

Mereka siap mengajak Tan Ciu masuk ke dalam lembah Iblis Merah, Co Yong Yen menghadang perjalanan pulang mereka.

"Aku tidak mengijinkan kalian membawanya." Ia berkata,

Ular Golis mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

"Kau lupa, bahwa jiwanya sudah berada ditanganku."

"Ular Golis." Teriak Co Yong Yen. "jangan kira aku tidak tahu perintah kauwcumu, kau tidak diperbolehkan membunuhnya, bukan begitu?".

Wajah si Ular Golis menjadi pucat. Didalam keadaan terpaksa, ia mengangkat tubuh Tan Ciu tinggi tinggi.

"Kau boleh jajal saja" ia memberi ancaman.

Co Yong Yen berjalan lebih dekat lagi. Ular Golis mengundurkan diri. Dua gadis pelayan berbaju merah bergerak maju, mereka memukul dan menghantam Co Yong Yen.

Gadis berbaju putih itu menggerakkan tangannya, cepat sekali, entah bagaimana ia telah berada dibelakang dua

lawannya, terdengar dua kali jeritan, dua pelayan si Ular telah berhasil dirobuhkan. Co Yong Yen hebat.

Hanya didalam satu jurus, ia membunuh dua gadis pelayan berbaju merah yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi.

Suatu hal yang berada di luar dugaan Tan Ciu.

Juga diluar dugaan si Ular Golis.

"Kau tidak mau meletakan dirinya?" Co Yong Yen maju dan mengancam.

Si Ular Golis mundur lagi. Jalan darah kematian Tan Ciu masih tidak dilepas olehnya.

"Turunkan tubuhnya." Co Yong Yen memberi ancaman yang kesekian kalinya.

"Bila aku tidak mau, bagaimana?" Ular Golis berkepal batu.

"Aku dapat membunuhmu, tahu?" Co Yong Yen mengancam.

"Apakah akibatnya dengan tubuh ini?" Ular Golis mengandalkan tubuh Tan Ciu sebagai pegangan.

"Inilah akibatnya." Co Yong Yen membentak. Tubuhnya melesat dan menotok jalan darah si Ular Golis.

Gerakannya sungguh cepat. Lebih cepat beberapa kali dari gerakan gerakan dua pelayan si Ular Golis.

Ular Golis tidak menyerah mentah mentah. Dengan sebelah tangan menggendong Tan Ciu ia memukul totokan lawan dengan sebelah tangan lainnya.

Disaat yang sama. Co Yong Yen telah mengirim serangan yang kedua.

Ular Golis tidak mungkin dapat menghindari serangan itu. didalam keadaan terpaksa, ia melemparkan tubuh Tan Ciu kearah lawannya!

Tan Ciu menjerit sakit, ternyata Ular Golis menurunkan tangan jahat kepada pemuda itu!

Kepandaian Co Yong Yen memang luar biasa bagaimana cepatpun si Ular Golis tetap tak dapat mengimbangi kecepatan lawannya.

Daarrrrr !!!

Dari mulutnya Ular Golis yang kecil mungil itu memuntahkan darah merah. tubuhnya melayang jatuh.

Tiba tiba terlihat suatu bayangan merah menyambut tubuh Ular Golis yang terluka, kemudian, tanpa membikin perhitungan kepada orang yang melukainya, penolong Ular Golis itu melayang pergi dan melenyapkan diri.

Co Yong Yen tidak mengejar. Matanya memandang wajah Tan Ciu yang sudah hampir mau mati. Cepat sekali ia menggerakkan jarinya menotok beberapa jalan darah penting. Dan membawa tubuh luka itu kearah rimba.

Mendadak ...

Satu suara dingin membentak Co Yong Yen.

"Berhenti.!"

Mendengar suara ini. wajah Co Yong Yen menjadi pucat, ia tahu siapa yang telah tiba. Langkahnya terhenti segera.

Seorang wanita berparas cantik, dengan mengenakan pakaian warna hitam telah tampil disana. Wanita berbaju hitam inilah yang membentak Co Yong Yen tadi.

"Dia?" Wanita berbaju hitam itu menunjuk kearah Tan Ciu.

Co Yong Yen menganggukkan kepala.

"Apa yang ingin kau lakukan" Bertanya, wanita berbaju hitam.

"Maksudku ... "

"Menolong dirinya?"

"Betul."

"Lebih baik jangan."

"Tapi, tapi ia luka parah."

"Segera letakkan dirinya dan ikut aku pulang." Bentak lagi wanita berbaju hitam itu?

"Biar bagaimana, aku harus menolongnya dahulu." Co Yong Yen menjadi bandel.

"Berani kau melanggar perintah?"

"Tolong ... Tolonglah dirinya."

"Mati hidupnya orang itu tidak ada hubungan dengan kita."

"Aku! Aku tidak dapat membiarkan ia begini!"

Air mata mengucur keluar dari kelopak mata Co Yong Yen.

Wanita berbaju hitam menghela napas panjang-panjang.

"Bibi Kang, tolonglah...." Co Yong Yen masih memohon.

"Seharusnya kau jangan turut campur."

"Tetapi keadaan telah menjadi seperti ini.."

"Tidak mungkin ia berterima kasih kepadamu." Berkata wanita berbaju hitam itu.

"Aku tidak mengharapkan terima kasihnya." Co Yong Yen kukuh.

"Baiklah! Aku tidak mau campur tangan!" Wanita berbaju hitam itu sangat sayang Co Yong Yen.

"Bibi Kang, jangan kau beri tahu kepada pocu!"

Pocu berarti kedua benteng, Seorang yang menguasai pucuk pimpinan tertinggi didalam suatu daerah.

"Bila ia tahu hal ini?"

"Tidak mungkin!" Berkata Co Yong Yen "Asal saja bibi tidak membongkar rahasia!"

"Baiklah!" Wanita berbaju hitam itu akhirnya mengalah. "Tapi ingat, jangan memberi keterangan sesuatu tentang kita."

"Aku tahu."

"Bila sampai ia tahu. Akupun tidak sanggup membelamu."

"Terima kasih."

Wanita berbatu hitam itu melayang pergi, meninggalkan Co Yong Yen dengan Tan Ciu yang masih terluka parah. Co Yong Yen menyusut air matanya, ia membawa Tan Ciu kelain arah, ia harus mengobatinya segera.

Disebuah kelenteng yang sudah rusak, pada ruang teagah yang sudah tidak digunakan orang menggeletak tubuh Tan Ciu yang luka.

Co Yong Yen telah memberikan pertolongan yang secukupnya..

Beberapa lama kemudian, Tan Ciu membuka matanya.

Dua kali ia menderita luka, dua kali ditolong oleh wanita. Tidak jauh dari mana ia berada, terlihat suatu bentuk tubuh yang di selubungi oleh kain putih, itulah Co Yong Yen.

Co Yong Yen memandang alam jauh, pemandangan disore hari agak tidak serasi dengan keadaan diwaktu ini.

Mendengar suara kereseknya Tan Ciu. tahulah ia bahwa pemuda itu telah sembuh, ia membalikan kepalanya, menoleh kearahnya.

Tan Ciu sedang memperhatikan segala gerak gerik wanita itu. Dua pasang mata beradu.

Co Yong Yen mengalihkan pandangan mata, ia menyerah.

"Bagaimana dengan keadaan lukamu?"

Ia mengajukan pertanyaan. Suaranya merdu, seolah olah seorang kekasih yang sedang memperhatikan keadaan si jantung hati.

"Terima kasih." Berkata Tan Ciu perlahan.

Co Yong Yen memandang ketempat jauh lagi. ia berusaha menghindari sinar mata si pemuda,

"Atas jasa baikmu yang menyembuhkan dan menolong diriku, suatu hari pasti kubalas." Berkata Tan Ciu lagi.

"Aku tidak mengharapkan pembalasanmu," berkata Co Yong Yan.

"Bolehkah aku mengajukan beberapa pertanyaan?" Bertanya Tan Ciu.

"Aku tahu, apa yang kau ingin ketahui dariku!"

"Kau tahu?"

"Aku dapat menduga."

"Coba kau katakan, apa yang ingin ku ketahui."

"Kau ingin mengetahui, betulkah aku istri Thung Lip, bukan?"

"Salah satu pertanyaan yang terakhir." Berkata Tan Ciu.

"Kau ingin menanyakan tentang Pohon Penggantungan."

"Betul!"

"Kau ingin tahu bagaimana kematian cicie-mu?"

"Ya."

Wajah Co Yong Yen menunjukkan rasa sedih.

"Mengapa kau ingin bertanya tentang soal-soal diatas itu?" ia berkata.

"Mengapa tidak boleh. Kau tidak bersedia menjawab?"

"Betul,"

"Cicieku mati. digantung orang, mengapa aku tidak boleh tahu?"

"Bukan tidak boleh tahu. Tapi belum waktunya kau tahu."

"Kau tahu hal ini. tentunya salah seorang dari rombongan pencipta Pohon Penggantungan."

Co Yong Yen menggoyangkan kepala, ia menyangkal tuduhan yang dijatuhkan kepada dirinya.

"Kau tidak mempunyai hubungan dengan Pohon Penggantungan?"

"Betul!"

"Aku tidak percaya."

"Terserah.."

"Lebih baik kau ceritakan kepadaku. Agar aku tidak melakukan sesuatu yang tidak baik."

"Apa yang ingin kau lakukan?"

"Kau tidak bersedia memberi keterangan?"

"Aku, aku tidak dapat."

"Baik. Ingin kuketahui pasti, betul kau istri Thung Lip?"

"Jangan kau bertanya lagi"

"Dimana Sastrawan Serba Bisa itu berada."

"Tidak tahu."

"Kau tidak mau memberi keterangan?"

"Tidak ada yang dapat kuberikan."

"Kau memaksa aku menggunakan kekerasan?"

Wajah Co Yong Yen menunjukkan rasa bingungnya. Mana mungkin pemuda ini memukul orang yang pernah membela dirinya?

"Aku tidak dapat." ia berkata.

"Kau mencari mati," Bentak Tan Ciu! Tangannya bergerak memukul gadis itu.

Heeeeeekk..!

Co Yong Yen menerima pukulan sipemuda, tubuhnya bergoyang goyang, pukulan itu hebat luar biasa.

Tan Ciu terbelalak. Dengan ilmu kepandaian Co Yong Yen. bila gadis itu mau, tidak mungkin pukulan tadi

mengenai dirinya. Mengapa dia tidak berusaha menghindari diri.

Co Yong Yen menyusut darah yang meleleh keluar dari sela sela mulutnya.

"Kau sudah puas?" Ia bertanya perlahan.

Tan Ciu marah kembali. Apa yang ingin diketahui dirinya selain ditutupi, mengapa semua orang tidak mau menceritakan hal itu?

"Kau..."

"Aku mengharapkan keterangan."

"Jangan...."

"Kau betul betul ingin mati."

"Baiklah. Bunuh saja diriku." Co Yong Yen mengkatupkan matanya, dua butir air mata bening menetes jatuh dari matanya.

Tan Ciu menggeretak gigi, lengan menguatkan hati, ia memukul lagi.

Co Yong Yen tidak menghindari datangnya serangan ini.

Tangan Tan Ciu menjadi lemas, ia menurunkan pukulannya perlahan, gagal menghantam orang.

Mendadak saja, tangan Tan Ciu menjambret leher baju gadis baju putih itu, ditariknya keras dan kasar.

"Kau berani membandel!" Si pemuda membentak.

Co Yong Yen ingin menangis. Air matanya tertahan, kelakuan si pemuda yang kasar sangat menyeramkan sekali.

"Masih tidak mau mengatakan?" Tan Ciu membentak lebih keras.

Co Yong Yen menggeleng-gelengkan kepala, ia sangat bersedih.

Tan Ciu mengacungkan tangan ... plak...plak... menempeleng kedua pipi gadis itu!

"Hayoh katakan."

Pemuda ini memang galak sekali.

Co Yong Yen menjerit.

"Mengapa kau memperlakukan aku seperti ini?"

"Kau harus mengatakan rahasia Pohon Penggantungan,"

"Kau tidak memahami kesulitan orang."

"Jangan memaksa aku menggunakan cara yang lebih keras atau lebih kejam lagi"

Co Yong Yen menarik napas. "Baiklah. Aku akan bercerita."

Akhirnya ia harus mengalah.

TAN CIU melepaskan cengkeraman tangan yang mengekang kebebasan gadis itu.

"Nah, katakanlah, bagaimana hubungan si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip?" Sipemuda mengajukan pertanyaan pertama.

Wajah Co Yong Yen menjadi biru, ia kecewa atas perlakuan pemuda itu kepada dirinya, keterangan yang menekan bathin hampir memecahkan urat sarapnya. Tiba tiba ia tertawa.

"Apa yang di tertawakan?" Tan Ciu membentak.

"Tan Ciu." Panggil Co Yong Yen. "Sebelum menjawab pertanyaanmu. Ada sesuatu yang harus kau ketahui."

"Lekas katakan."

"Harus kau ketahui, akibat dari pembocoran rahasia ini, seorang diantara kita berdoa pasti ada satu yang mati."

"Seorang diantara kita, ada satu yang akan mati?" Tan Ciu mengulang peringatan aneh itu.

"Betul! Salah satu dari jiwa kita harus dikorbankan!"

"Tidak ada tawaran lain?"

"Pikirlah sekali lagi. Relakah kau mengorbankan dirimu, atau diriku?"

Tan Ciu harus memperhitungkan pasal yang baru bila membiarkan gadis itu binasa karena membongkar rahasia Pohon Penggantungan tentu keterlaluhan.

Membatalkan desakannya?

Itupun tidak mungkin, Rahasia Pohon Penggantungan sudah waktunya untuk dibuka.

Tan Ciu mengeraskan hati. ia bersedia mengorbankan jiwanya. Hal ini untuk ketenangan dunia, untuk memusnahkan bahaya Pohon penggantungan.

"Baik. Aku yang berkorban " Tan Ciu memberi putusan.

"Bila korban yang ditunjuk bukan dirimu."

"Kau sendiri yang dimaksudkan?"

"Betul. Bila permintaan korban menghendaki jiwaku, bagaimana?" Gadis itu memandang sipemuda tajam-tajam.

Tan Ciu tersentak kejut, hatinya gemerinding dingin!

Ada ada saja, masakan membongkar rahasia Pohon Penggantungan harus ditebus dengan jiwa seorang gadis, bahkan gadis yang mempunyai wajah cantik seperti Co Yong Yen.

Gigi sipemuda beradu keras, betapa hebat pertarungan jiwanya itu. Rahasia kematian Tan Sang harus dibeberkan, lenyapnya Thung Lip wajib diterangkan. Bila diketahui kemana si Cendekiawan Serba Bisa itu pergi, rahasia Pohon Penggantungan segera pecah sama sekali. Tan Ciu menggigit bibir!

"Kau ingin menakuti diriku?"

"Bukan. Hal ini segera akan terjadi!"

"Yang penting bagiku. Bagaimana dan apa yang menyebabkan kematian cicieku?"

"Mengapa si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip lenyap dari keenam kawannya. Siapa pencipta Pohon Penggantungan?"

Sifat kepala batu pemuda itu membuat Co Yong Yen goyang kepala. Ia menghela napas dan berkata dengan suara lemah.

"Baik. Aku segera memberi keterangan kepadamu,"

"Mulailah dari si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip."

"Dia adalah kekasih guruku ..."

"Namamu tentunya bukan Co Yong Yen.."

"Aku bernama Yong? Agaknya mirip dengan nama guruku?"

"Ada sesuatu dendam ganjalan diantara gurumu dan Thung Lip?".

Gadis berbaju putih itu anak murid Cong Yong Yen yang bernama Co Yong, Co Yong menganggukkan kepala?

"Betul." Ia berkata. "Si Sastrawan Serba Bisa Thung Lip menggunakan bisa menusuk guruku. Kemudian getah kejahatan dilempar kepada orang lain dan mengatakan

kepada kawan-kawannya, bahwa kekasih itu di bunuh orang."

"Inilah alasan gurumu membunuh Thung Lip dirimba Pohon Penggantungan?"

"Bukan. Guruku tidak membunuhnya"

"membawa kekasih lama itu kedalam Banteng Penggantungan."

Benteng Penggantungan?! lagi lagi sebuah nama yang seram.

Tan Ciu membelalakkan mata lebar-lebar "Benteng Penggantungan?!"

Ia kurang percaya."Setelah ada Pohon Penggantungan masih disusul dengan nama Benteng Penggantungan. Hal ini bukanlah soal kebetulan. Dua tempat itu pasti mempunyai hubungan yang erat."

Co Yong menganggukan kepala.

"Kepala Benteng Penggantungan inilah tentunya yang menciptakan Pohon Penggantungan, bukan?"

"Menurut keterangan guruku Benteng Penggantungan tidak mempunyai sangkut paut dengan Pohon Penggantungan."

Lagi lagi keterangan yang berada diluar dugaan.

Yang satu Pohon Penggantungan lainnya Benteng Penggantungan mungkinkah tidak ada hubungan sama sekali?

Mungkin Co Yong tidak tahu rahasia Benteng Penggantungan.

Mengapa Co Yong Yen membius semua orang dibawah Pohon Penggantungan dan menyulik si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip, membawanya kedalam Benteng Pengganti!

Co Yong Yen yang kita sebut kali ini adalah Co Yong Yen asli, guru si gadis baju putih Co Yong.

"Masih ada pertanyaan yang kau ingin ajukan?" Bertanya Co Yong.

"Dimana letak Benteng Penggantungan?" Tan Ciu bertanya.

Co Yong memandang wajah Tan Ciu dengan penuh, perasaan takut, seperti apa yang telah diduga pada sebelumnya, pemuda itu pasti mengajukan pertanyaan diatas. dari sudut sudut kebandelan Tan Ciu. mana mungkin ia tidak mendatangi Benteng Penggantungan?

Inilah yang paling dikhawatirkan olehnya.

"Dengan ilmu kepandaian yang kau miliki, belum waktunya masuk kedalam Benteng Penggantungan." Berkata Co Yong.

"Mengapa?" Tan Ciu bertanya.

"Karena Benteng Penggantungan melarang orang luar masuk. Kau bisa mati ditempat itu."

"Hmm ... Aku ingin melihat lihat bagaimana seramnya Benteng Penggantungan itu,"

"Kulihat..."

"Katakanlah, dimana letak Benteng Penggantungan?"

"Kau tidak menyesal?"

"Segala sesuatu yang telah kulakukan tidak pernah kusesalkan."

"Baik. Benteng Pengantungan terletak di lembah Siang kiat, gunung Kerangkeng Macan"

Keterangan Co Yong disusul oleh satu suara dingin yang dikeluarkan oleh orang yang berada diluar kelenteng.

Wajah Co Yong berubah. Pembicaraan mereka berada dibawah pengawasan orang.

Tan Ciu terkejut,

"Bukan urusanmu." Bentak Co Yong. "Kau jangan turut Campur"

Tubuhnya melesat keluar kelenteng, meninggalkan pemuda itu seorang diri!

Tan Ciu mendapat firasat buruk, seolah-olah akan terjadi sesuatu yang tidak baik!

Diluar kelenteng terdengar bentakan

"Budak hina, berani membocorkan rahasia?"

"Paman!..." Inilah suara Co Yong.

"Agar tidak mengotorkan tanganku, lebih baik kau bunuh diri saja."

Tan Ciu menggigil dingin, cepat sekali melayang keluar kelenteng. Dilihat seorang laki laki berbaju hitam, yang didampingi oleh dua wanita berbaju hitam juga sedang mengadili Co Yong.

Si gadis bertekuk lutut dihadapan tiga orang berbaju hitnm itu.

Tanpa membuang waktu. Tan Ciu menyela masuk dan berdiri diantara kedua pihak.

"Kalian tentunya orang orang dari Benteng Penggantungan?" Ia bertanya kepada tiga orang berbaju hitam.

Dua wanita berbaju hitam diam. Laki laki adalah pemimpin mereka ia berkata:

"Betul."

"Apa yang kalian lakukan kepadanya? Tan Ciu menunjuk kearah Co Yong.

"Ini urusan benteng kami."

"Aku tidak dapat lepas tangan."

"Kukira kau tidak berhak."

"Hak itu boleh diusul belakangan."

Co Yong berteriak.

"Tan Ciu, minggir. Bukan urusanmu."

Diseretnya si pemuda kesamping, menghadapi dua wanita dan seorang lelaki berbaju hitam itu, ia berkata.

"Aku turut kalian pulang benteng."

"Baik," berkata lelaki berbaju hitam itu.

Melihat empat orang itu siap berangkat, Tan Ciu membentak.

"Tunggu dulu!"

"Apa yang kau mau?" Co Yong Yen mendelikkan mata.

"Apa yang akan mereka lakukan kepadamu?"

"Sudah kukatakan. Ini bukan urusanmu."

Laki-laki berbaju merah itu berkata.

"Bila kau ada niatan untuk turut mati aku bersedia mengantarkan jiwamu pergi kealam baka."

Tan Ciu mengetahui apa yang akan menimpa diri si gadis berbaju putih Co Yong bila bukan karena membela diri, bila bukan karena membocorkan rahasia Benteng Penggantungan, Co Yong tidak akan menghadapi kesulitan ini, ia wajib turun tangan. Dengan geram ia telah berteriak,

"Ingin kulihat, bagaimanakah ilmu kepandaian orang-orang dari Benteng Penggantungan!"

"Nah, terimalah ini." Berkata lelaki berbaju hitam yang segera mengeluarkan pedang dan menusuk pemuda kearah pemuda kita."

Tan Ciu tidak tinggal diam, pedangnya berpindah ketangan, dan menangkisnya.

Traanngg..... Dua badan terpisah. Tan Ciu mundur sampai dua langkah.

Laki laki berbaju hitam itu menyerang lagi! Cepat sekali pedangnya berkilat kilat.

Tan Ciu membentak keras, dan memapaki datangnya pedang. Pemuda ini sangat penasaran.

Disaat yang sama, dikala Tan Ciu menempur laki-laki berbaju hitam itu, Co Yong bangkit dan memukul punggung pemuda kita. Gerakan Co Yong sangat cepat. Apa lagi Tan Ciu tidak bersiaga sama sekali, bagian belakang tubuhnya kena dihajar si gadis.

Jalan pernafasan Tan Ciu menjadi sesak, mulutnya terbuka, memuntahkan darah segar.

Laki laki berbaju hitam tidak tinggal diam, pedangnya membayangi gerakan lawannya, Tempat yang diancam ialah dada si pemuda.

Tan Ciu tidak dapat menghindari diri dari tusukkan pedang ini. Sebentar lagi, jiwanya pasti melayang.

Co Yong kaget sekali, tubuhnya maju, di dorong tubuh si pemuda ke samping. Maka Tan Ciu jatuh, tetapi terhindar dari tusukan pedang.

Karena langkah perbuatannya sendiri. Co Yong terperosok kedepan, dialah menjadi arah ancaman pedang.

Terdengar suara jeritan si gadis, lengannya yang putih dibasahi oleh cairan merah, itulah darahnya sendiri, darah yang keluar dari lubang luka tusukan pedang si laki laki berbaju hitam.

Tan Ciu turut berteriak kaget.

Co Yong tidak dapat berdiri, tubuhnya jatuh ditanah, darah masih mengalir deras. membasahi daerah disekitarnya.

Perbuatan Co Yong yang memukul Tan Ciu berada diluar dugaan. Yang lebih membingungkan orang lagi ialah langkah berikutnya yang menolong jiwa pemuda itu dari lubang kematian.

Kini ia telah jatuh, keadaan lukanya sangat parah.

Dua wanita berbaju hitam dan laki-laki itu memandang sigadis dengan perasaan bingung tidak mengerti.

Tan Ciu menggerung keras, ia menyerang laki laki berbaju hitam, serangannya sudah kalut, membabi buta, acak acakan.

Melayang turun satu bayangan merah langsung bergumul dengan laki-laki berbaju hitam dari Benteng Penggantungan.

Terdengar suara napas seseorang yang menerima hantaman, tubuh laki laki berbaju hitam ini jatuh kebelakang.

Disana telah bertambah seorang gadis berbaju merah. itulah si Jelita Merah.

"Aaaaa..." Tan Ciu mengeluarkan suara teriakan tertahan. Lagi-lagi gadis ini menolong dirinya.

Dua wanita berbaju hitam maju mengeroyok Jelita Merah. tiga orang ini bergulet dengan kemenangan.

Co Yong menggeletak ditanah, mengambang diatas darah merah.

Tan Ciu sangat terbaru, dengan sisa tenaga yang masih ada, ia menubruk tubuh gadis itu.

"Nona Co..."

Co Yong membuka matanya, ia belum mati. Dua butir air mata meleleh keluar! Tan Ciu memanggil dengan suara yang gemetaran

"Nona Co....."

Co Yong membuka mulutnya, menggerak-gerakkan bibir agaknya ia hendak mengucapkan sesuatu, tetapi tidak terdengar suara yang keluar dari mulut mungil kecil itu. Lukanya terlalu hebat, ia terlalu banyak mengeluarkan darah.

Gadis itu sudah hampir mati, Tan Ciu turun mengucurkan air mata kesedihan. Karena ia yang memaksa orang. Maka gadis itu menerima kematian yang menyedihkan.

"Kau ... Mengapa... kau menangis?" Terdengar suara Co Yong bicara,

"Aku telah menyusahkanmu."

"Kau....menyesal? Bukankah.... Bukankah kau tidak pernah... menyesal.... atas segala perbuatan.... yang telah lakukan?"

Air mata Tan Ciu mengucur semakin deras.

"Apa yang harus kulakukan kepadamu?" Ia berkata dengan suara sember.

"Aku..... aku..... benci kepadamu....." Berkata Co Yong.

"Kau...kau telah menghancurkan.... hidupku.."

Apa yang gadis itu katakan memang beralasan, bila bukan karena Tan Ciu yang muncul. tentunya ia tidak menerima kematian ini,

Suara bentakan bentakan dari tiga orang yang bertempur telah sampai pada tingkat terakhir. Terdengar satu suara jeritan, seorang wanita berbaju hitam telah menjadi korban tangan si Jelita Merah.

Tan Ciu tidak sempat memperhatikan jalan pertempuran itu.

Terdengar lagi suara jeritan lain, seorang wanita berbaju hitam lagi telah mati dipukul oleh gadis baju merah itu.

Laki laki baju hitam dengan pedang ditangan maju membentak.

"Hai,kau berani membunuh orang Benteng Penggantungan?"

"Ha...ha... Aku jelita Merah belum pernah takut orang."

Laki laki baju hitam itu mundur setengah langkah, nama Jelita Merah menggetarkan hatinya.

"Kau.... Kau yang bernama Jelita Merah?"

"Kau berani melawanku?"

Laki laki berbaju hitam membalikkan badan, tubuhnya melayang dan lari ngabrit, tanpa memandang dua jenazah kawannya lagi.

Jelita Merah mendapat kemenangan mutlak. Lagi lagi ia merengut dua jiwa manusia.

Tan Ciu dan Co Yong hadap berhadapan, mereka mengucurkan air mata.

0000dw0000

JELITA MERAH tidak mengejar laki-laki berbaju hitam yang telah melarikan diri. Ia memeriksa dua wanita berbaju hitam, mereka sudah tidak bernapas.

Tangisan Co Yong dan isak Tan Ciu terdengar olehnya.

"Hm... Seorang laki laki mengucurkan air mata?" Ia mendekati dua orang itu!

Tan Ciu membalikkan badannya.

"Pergi.."

"Eh, kau galak?" Jelita merah maju semakin dekat.

"Pergi. Aku benci kepadamu!" Berkata Tan Ciu.

Hawa pembunuhan mengarungi wajah Jelita merah, Ia mengeluarkan suara tertawa yang sangat tajam.

"Jangan lupa bahwa jiwa kalian berada ditanganku. Bila bukan aku yang menolong, kau kira masih hidup sampai saat ini? " Ia tertawa.

"Budimu akan kubalas dikemudian hari!!" Berteriak Tan Ciu,

Jelita Merah memandang mereka bergantian.

"kekasihmu?" Ia bertanya kepada Tan Ciu.

"Bukan urusanmu." Sipemuda membentak.

Wajah jelita merah berubah.

"Kau tidak kenal budi." Ia berkata marah.

"Dapatkah kau melanjutkan perjalananmu." Tan Ciu mulai memohon.

"Aku tidak mau pergi." Berkata Jelita Merah. "Apa yang dapat kau lakukan kepadaku?"

Tan Ciu tidak bicara. Ia menggendong tubuh Co Yong yang telah mandi darah itu. Mengambil lain arah, ia meninggalkan si Jelita Merah.

Satu bayangan berkelebat. Jelita Merah menghadang kepergian sipemuda.

Tan Ciu memperlototkan mata.

"Apa yang kau mau?" Ia membentak.

"Eh, hanya beberapa patah terima kasih pun tidak mau kau ucapkan!"

Tan Ciu tidak mempunyai kesan baik kepada gadis berbaju merah tersebut. Hanya lebih dari satu kali, orang menolong dirinya. Bahkan kali ini, si Jelita Merah telah menolong dua jiwa. bagaimana ia tidak berterima kasih.

"Baiklah. Terima kasih. Bantuanmu tidak dapat kulupakan." Ia berkata.

Jelita Merah tertawa puas! Menuju ke arah Co Yong. ia bertanya,

"Kekasihmu?"

"Bila betul, bagaimana? Bila bukan, apa pula."

"Ia segera akan mati."

Tan Ciu menoleh kearah wajah Co Yong, didalam pelukannya, wajah itu pucat pasi, Kehilangan darah yang terlalu banyak menyebabkan keadaan Co Yong menjadi payah, ia maklum, ajal gadis berbaju putih ini tidak panjang lagi.

Seperti apa yang telah kita ketahui, Tan Ciu mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Tan Sang, sifat sifatnya suka pakaian putih. Sayang Tan Sang sudah tiada, maka bayangan kakak itu jatuh pada Co Yong yang suka mengenakan pakaian putih putih.

Kini Co Yong segera hampir meninggal, karenanya ia menjadi sedih sekali.

"Nona Co... " ia memanggil perlahan. Co Yong mendengar suara panggilan, ia membuka kedua matanya perlahan.

"Nona Co.." Tan Ciu memanggil lagi. Ia meletakkan tubuh gadis ini ditanah.

"Kau... sudah .. tidak... mau.. mengurus...ku?" terputus putus Co Yong bertanya.

Tan Ciu menggoyangkan kepala,

"Aku tidak membiarkan kau mati." Ia berkata.

"Aku.. sudah.. hampir .. mati."

"Jangan Khawatir, aku akan berusaha."

"Ke .. ma .. ti .. an .. ku .. menggang.. gu .. ketenangan .. mu... Bukan?"

"Aku akan menghidupkanmu."

"Ti ... dak ... mungkin ...!"

Co Yong mengatupkan kedua matanya! Maut sudah dekat sekali!

Tan Ciu tidak berdaya! Butiran air mata turun dari kelopak mata pemuda ini!

Jelita Merah turut dibuat terharu! Ia menghela napas panjang!

"Kulihat, kau cinta sekali padanya!" Ia berkata.

"Tidak. Aku hanya bersedih karena kematiannya,"

"Bila ia tidak dapat ditolong. bagaimana?"

"Aku akan sengsara seumur hidup."

"kukira hanya seorang yang dapat menolong dirinya."

Tan Ciu tersentak bangun.

"Kau katakan, ada seorang dapat menolong jiwanya dari kematian?" Ia bertanya.

Jelita Merah menganggukkan kepala.

"Siapakah orang itu?"

"Aku tidak mau menjadi orang tolol." Berkata Jelita Merah tersenyum senyum.

"Orang tolol?" Tan Ciu tidak mengerti.

"Kau mempunyai kesan buruk kepadaku, bukan?"

Tan Ciu bungkam!

"Mengapa harus membantu usahamu?" Berkata lagi Si Jelita Merah!

Tan Ciu menjadi marah!

"Aku tidak percaya tidak ada orang yang dapat menolongnya!" Ia ngambek.

"Kau tidak tahu bahwa umurnya hanya tinggal beberapa jam saja." Berkata Jelita Merah.

Apa yang di kemukakan si Jelita Merah bukanlah gertakan bohong. Didalam waktu beberapa jam lagi. bila tidak ada orang yang memberi pertolongan atau memberi transfusi darah kepada gadis baju putih itu, Co Yong pasti mati.

"Hei." Tan Cin membentak. "Kau katakan ada orang yang dapat menolong jiwanya?"

"Betul.. "

"Aku berani menyerahkan apa yang ada, termasuk jiwaku, agar dapat menolong jiwanya, Katakanlah, siapa orang itu?"

"Aku tidak mengharap jiwamu." Berkata Jelita Merah.

"Apa yang kau mau?"

"Aku hanya mengajukan tiga syarat!"

"Katakanlah."

"Syarat pertama, kau tidak boleh membenciku!"

"Baik."

"Syarat kedua, kau harus mengawani aku selama satu hari penuh."

"Baik."

"Dan syarat yang ketiga kusimpan untuk dikemudian hari, hutang syarat ini harus kau penuhi tanpa bantahan."

"Baik."

Tan Ciu menjawab tiga syarat tadi dengan tiga kali 'baik' jawaban yang terlalu cepat sekali.

"Kau tidak menyesal?" Jelita Merah meminta ketegasan!

"Tidak. Katakan lekas, siapa yang dapat menolong jiwanya?"

"Ketua perkumpulan Ang-mo kauw, Ang-mo kauwcu."

"Ang mo Kauwcu?"

"Betul."

Hati Tan ciu menjadi dingin mendadak, musuh telah terjadi diantara dirinya dan perkumpulan Ang mo-kauw belum selesai, mungkinkah dapat meminta pertolongannya untuk menghidupkan Co Yong?

"Ang mo Kauw cu mempunyai obat yang bernama Seng-hiat-hoan-hun tan," berkata Jelita Merah. "Obat ini khusus untuk menambah darah orang yng telah kehilangan banyak darah. Kawan wanitamu ini mengalami luka dibagian ini. Hanya Seng hiat-hoan hun-tan yang dapat menolongnya dari kematian."

Apa yang Jelita Merah katakan adalah keadaan yang sesungguhnya. Seng hiat hoan hun-tan khusus untuk menambah darah, siasatnya berjalan cepat. Hanya obat itu yang dapat menolong jiwa Co Yong.

Tan Ciu menggeretek gigi. Tak peduli Ang mo Kauw cu mau atau tidak mau, ia harus menyerahkan obat Seng-hiat-hoan hun tan itu.

"Baik, Aku segera kesana." Si pemuda berkata. ia mengangkat tubuh Co Yong untuk dibawa bersama.

Menunjuk kearah tubuh gadis itu. Jelita Merah mengajukan pertanyaan. "Kau mengajaknya?"

"Betul."

Jelita merah mengkerutkan kening. "Lukanya parah. Getaran di tengah jalan, pasti mengganggu. Menurut hematku, lebih baik kau serahkan dirinya kepadaku."

"Kau bersedia Merawatnya?"

"Betul, Legakanlah hatimu. Aku menambah dengan beberapa macam obat berkasiat, agar umurnya dapat diperpanjang sehingga kau kembali membawa obat Senghiat hoan hun-tan."

"Baiklah."

Tan Ciu menyerahkan Co Yong kepada si Jelita Merah. Sedangkan ia sendiri, harus segera pergi ke lembah Iblis Merah menemui Ang mo Kauwcu untuk membawa Senghiat-hoan hun-tan.

"Nah, pergilah dengan tenang," Jelita Merah menyambuti tubuh Co Yong.

"Aku berterima kasih kepadamu!"

"Jangan lupa. kau tidak boleh benci lagi kepadaku."

"Aku pergi."

"Pergilah. Aku menunggu dikelenteng ini. Nanti, aku akan menceritakan sebuah drama sedih kepadamu?"

"Drama sedih?"

"Betul."

"Tentang siapa?"

"Tentang aku dan guruku."

"Baik. Kini aku berangkat.."

"Selamat jalan."

Tan Ciu tidak bicara. Ia mengeluarkan sebutir obat, dimakannya segera. Ia pun berada dalam keadaan luka, obat tadi dapat membantu menyembuhkan lukanya.

Tubuh si pemuda melesat, gerakkannya cepat sekali. Sekejap mata kemudian, bayangan itu lenyap.

Jelita Merah memandang ke arah lenyapnya bayangan si pemuda, ia menghela nafas. Tiba-tiba.

Terdengar satu suara memecah udara,

"Apa yang kau sesalkan?"

Jelita Merah terkejut, ia memandang ke arah datangnya suara. Disana terlihat seorang kakek berpakaian compang camping, rambutnya tidak terurus.

Itulah si kakek aneh Su Hay khek.

Su Hay Khek tertawa bergelak-gelak,

"Hebat... Hebat... Babak yang sangat mengesankan." Suaranya sangat gembira.

"Tua bangka." Jelita Merah membentak "jangan kau mengaco belo!"

"Ngaco belo? Melihat gerak gerik, melihat tarikan napasmu seperti itu... hmm... Hmm... Pasti, kau telah jatuh cinta padanya"

Wajah Jelita Merah menjadi bersemu dadu "Kau ingin menerima tamparan?" Ia mengancam..

Kakek itu masih tertawa.

"Kau tidak membutuhkan kakek comblang?" ia bandel.

"Sekali lagi kau usil mulut, betul betul aku mengirim tamparan, tahu?"

"Baik... Baik... Mulutku tidak boleh usil lagi." Kakek aneh Su Hay Khek memang mempunyai kepribadian yang aneh sekali.

"Cukup."

"Sekarang memang sudah cukup. Pada suatu hari, bila kau meminta perantaraanku untuk...."

Su Hay Khek menutup kata katanya sampai disitu.

"Hei. bagaimana tugas yang kuserahkan kepadamu?" bentak Jelita Merah.

"Tugas yang mana?"

"Pohon Penggantungan, si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip, dan jejaknya Tay Kiam Lam."

"Hasil yang kudapat agak kurang memuaskan.."

"Katakanlah lekas!"

"Pohon Penggantungan mungkin mempunyai Benteng Penggantungan."

"Heee... Benteng Penggantungan?"

"Betul. Suatu hari, aku bertemu dengan seorang kawan lama, dikatakan olehnya bahwa didalam rimba persilatan muncul suatu Benteng Penggantungan."

"Dimanakah letak benteng ini?"

"Belum dapat kuselidiki."

"Thung Lip jatuh kedalam tangan orang Benteng Penggantungan?".

"Betul."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 4

"DAN bagaimana dengan urusan Tan Kiam Lam?"

"Kau tidak dapat menarik kembali perintah ini!"

"Kentut."

"Sungguh kau ingin menemui Tan Kiam Lam."

Jelita Merah mendelikkan matanya.

"Dia...." Si kakek aneh Su Hay Khek sengaja menahan sebentar. "Mungkin, dia adalah ayah dari saudara kecil tadi."

"Hah?"

"Maksudku, bakal terjadi suatu kemungkinan bahwa diantara Tan Ciu dan Tan Kiam Lam mempunyai hubungan keluarga yang terdekat."

"Biar bagaimana, aku harus menemuinya." Jelita Merah tetap mempertahankan kedudukannya.

"Aku tahu." Berkata Su Hay Khek.

"Bagaimana keadaan Tan Kiam Lam?" Bertanya lagi Jelita Merah.

"Menurut apa yang dapat kutangkap, ia masih hidup didalam dunia."

"Dimana tempat persembunyiannya?"

"Belum diketahui pasti. Bila kukatakan bahwa ketua perkumpulan Ang mo kauw. Ang mo Kauwcu itulah Tan Kiam Lam, tentu kau terkejut hutan?"

"Hah?" Betul betul Jelita Merah terkejut. "Masakan ketua perkumpulan Ang mo-kauw Hu yang dikatakan sebagai Tan Kiam Lam? Sungguh tidak masuk di akal."

"Hanya kebenaran dari dugaanku ini belum pasti. Kemungkinannya hanya lima puluh saja. Dikatakan orang bahwa ilmu kepandaian Ang mo kauw-cu tiada tandingan, kecuali Tan Kiam Lam mungkinkah ada orang kedua. Diketahui bahwa Ang mo Kauw cu menggunakan tutup kerudung muka, bila kita dupat membuka kain penutupnya, tentu tiada rahasia tentang Tan Kiam Lam lagi!"

"Aku ingin yang pasti. Tugas ini harus kau selesaikan dengan baik."

"Aku..... Aku seharusnya...."

"Jangan banyak bantah. Tan Ciu telah pergi kelembah Iblis Merah, pergilah kau membantunya."

"Baiklah." Si kakek aneh Su Hay Khek mengalah. Ia terbang menyusul Tan Ciu dilembah Iblis Merah, dimana Ang mo Kauw cu mengeram dengan tutup kerudung, entah wajah siapa yang berada dibalik kain penutup itu?

ooo0dw0ooo

TIDAK bercerita bagaimana Jelita Merah menggendong tubuh Co Yong yan yang telah kehilangan banyak darah, masuk kedalam kelenteng itu.

Tapi menyusul perjalanan Tan Ciu yang menuju kesarang perkumpulan Ang-mo-kauw di lembah Iblis merah!

Ang mo kauw adalah nama perkumpulan yang sedang ditakuti orang, kekuasaan besar, orangnya banyak, tidak jarang diantara mereka yang mau menang sendiri, menindas golongan diluar Ang mo kauw.

Nama seram Ang mo kauw tidak kalah dengan Pohon Penggantungan.

Tan Ciu telah berada diluar lembah Iblis Merah.

Melongok ke dasar lembah gelap, hanya bayangan hitam kehitam-hitaman yang terlihat, Tan Ciu tidak segera masuk lembah, ia membikin pemeriksaan disekitar lembah itu.

Tiba-tiba...

Terdengar satu bentakan yang datangny dari arah belakang.

"Berhenti."

Tan Ciu membalikan badan cepat, disana telah berdiri seorang Sasterawan setengah umur yang mempunyai sikap kaku. tak ubah sebagai mayat hidup. Itulah sastrawan yang selalu mengikuti dibelakang dirinya membayangi kepergiannya.

Mungkin sastrawan ini mempunyai hubungan dengan lembah Iblis Merah? Atau hubungan langsung dengan perkumpulan Ang-mo-kauw ?

Sastrawan itu mengajukan pertanyaan.

"Bocah, apa maksudmu datang kemari?"

"Apa pula maksudmu berada ditempat ini?" Tan Ciu balik mengadakan penanyaan kepada sastrawan setengah umur itu.

"Kau heran dapat berjumpa ditempat ini?"

"Betul!"

"Aku bayanganmu, bukan?"

"Mengapa kau membayangi aku selalu?"

"Hei, aku ingin bertanya, apa maksudmu berkunjung ke lembah Iblis Merah?"

"Menemui Ang-mo Kauw cu"

"Dengan maksud...."

"Inilah urusanku?"

"Bila kau gagal?"

"Gagal?"

"Yang kuartikan kau tidak dapat keluar dari dalam Lembah Iblis Merah, bukankah tidak ada orang yang melanjutkan usahamu?"

Tan Ciu harus percaya keterangan yang sastrawan itu berikan, bila sampai terjadi orang orang Ang mo kauw menangkap dirinya. bukankah Co Yong turut binasa juga?

Lalu apa yang harus dikerjakan?

Meninggalkan lembah Iblis Merah yang berbahaya?

Tidak!! Ia wajib menolong dan menyelamatkan jiwa Co Yong. Walau harus menanggung bermacam macam siksaan.

"Aku akan menerjang."

"Kukira kau segera mati dibawah tangan Ang mo-kauw cu."

"Setiap orang pasti mati. Hanya cepat lambatnya yang belum diketahui bukan?"

Tapi belum waktunya kau mati,"

"Mengapa?"

"Setidak tidaknya kau harus mengetahui asal usulmu dahulu, setelah bertemu dengan pencipta Pohon Pengantnngan."

"Kau terlalu meremehkan kepandaianku. Mungkinkah tidak dapat keluar dari dalam lembah Iblis Merah didalam keadaan hidup?"

"Aku tahu, kau ingin menolong Co Yong. Kau rela mati karena membelanya."

"Eh. mengapa kau tahu?" Tan Ciu terkejut. Dimanakah sastrawan ini pada kala itu?

"Kematianannya tidak ada hubungan denganmu." Berkata si sastrawan. "Mungkin lebih baik dan lebih menguntungkan dirimu."

"Kuanjurkan agar kau tidak menyusahkan diri untuk membela Co Yong."

"Mengapa? Tidak pantaskah aku mengorbankan diri karena ia telah menolong jiwaku?"

"Menolong seseorang dengan mengorbankan jiwamu sendiri?"

"Betul."

Sastrawan berwajah kaku itu mengkerutkan kedua alisnya, apa yang Tan Ciu ucapkan tadi sungguh berada diluar dugaan.

Akhirnya ia menghela napas,

"Baiklah" Ia berkata.

"Boieh aku mengetahui, bagaimana sebutanmu?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Kukira belum waktunya"

"Mengapa ?"

"Apa guna memberi tahu hubungan kita, karena tidak lama lagi. kau akan mati didalam lembah Iblis Merah?"

"Kau percaya, pasti aku mati didasar lembah"

"Bila kau berkepala batu, kukira pasti."

"Aku berterima kasih kepadamu yang telah memberi peringatan. Hanya tekatku tidak dapat diubah lagi."

"Apa boleh buat." Berkata sastrawan kaku itu sambil mengoyangkan kepala. Tubuhnya dibalikkan, dan berjalan pergi, meninggalkan Tan Ciu seorang diri.

Tan Ciu mengenang kembali apa yang di kemukakan oleh sastrawan tersebut, bahaya Ang mo kauw tidak boleh diremehkan.

Mengundurkan diri?

Tan Ciu pantang mundur. Sesuatu yang telah digariskan olehnya, tidak pernah mengalami pembatalan. Mati pun akan diterjang juga lembah Iblis merah.

Pemuda ini masuk, kedalam lembah Iblis Merah.

Ang mo kauw berarti perpukumpulan Iblis Merah, anggauta perkumpulan ini mengenakan seragam pakaian merah, pohon pohon yang tumbuh didalam lembah mereka adalah semacam pohon yang berdaun merah, segala sesuatu serba merah.. Darah-darah yang mengambang dari korban-korban mereka tidak sedikit, didalam keadaan yang serba merah itu, lahirlah perkumpulan Iblis Merah.

Memasuki pohon pohon berdaun merah Itu, Tan Ciu mencari markas Ang mo kauw.

Tidak seorang pun yung di jumpai, tidak sebuah rumah pun yang ditemui. Heran, dimanakah letak pesanggrahan Ang mo kauw?

Tan Ciu telah memeriksa seluruh lembah tidak berhasil ia menjumpai tempat yang ingin dikunjungi.

Kini ia mulai merambat naik keatas tebing tiba-tiba terlihat sebuah guha, dua bayangan berdiri didepan mulut guha itu, seolah-olah menjaga pintu.

Nah, itulah pintu masuk kedalam markas Ang-mo-kauw. Tan Ciu mendekati guha tersebut. Disana berdiri dua orang, yang dikanan adalah seorang kakek berbaju merah, yang dikiri seorang wanita yang mengenakan pakaian warna merah pula.

Kakek berbaju merah menatap Tan Ciu, kemudian mengajukan pertanyaan.

"Apa maksud kunjunganmu ketempat ini?"

"Aku ingin bertemu dengan kauwcu kalian!" Tan Ciu memberi jawaban singkat.

"Sebutkan namamu!"

"Tan Ciu!"

"Aaaaaaaaaa..." Kakek dan wanita ber-baju merah itu mengeluarkan suara tertahan, agaknya mereka terkejut.

"Kau yang bernama Tan Ciu?" Siwanita mengajukan pertanyaan.

"Betul."

"Memang hebat, Keberanianmu sungguh luar biasa."

"Terima kasih kepada pujianmu?"

"Kauwcu kami sedang siap memilih orang untuk mengundangmu. Tidak disangka kau telah datang lebih dahulu."

"Tolong beritahu tentang kedatanganku!"

Kakek baju merah menyela maju, ia berkata.

"Tan Ciu kudengar ilmu kepandaianmu liehay. Aku Ie Tong Hauw tidak puas, dengan ini aku meminta sedikit pengajaran."

Ia memasang posisi bertempur.

Wanita baju merah turut berkata.

"Aku Tao Hui Hui juga tidak ketinggalan Mari kita bermain main beberapa jurus."

Ie Tong Houw dan Tan Hui Hui memandang.

Tan Ciu ketawa.

"Aku harus menerjang kalian? Baru dapat bertempur dengan kauwcu kalian?" Ia mengajukan pertanyaan.

"Betul!" Hampir berbareng Ie Tong Houw dan Tan Hui Hui berkata.

"Tidak dapat ditangguhkan?"

"Mereka menggembarkan gemborkan bagaimana tinggi ilmu kepandaianmu, disini kami mendapat kesempatan bagaimana dapat ditangguhkan sehingga lain kali?"

"Tidak lama, setelah selesai urusanku. Sebelum meninggalkan lembah Iblis merah pasti kalian mendapat kepuasan."

Seolah olah Tan Ciu berkata, tidak pula terburu buru, setelah membereskan Ang mo kauw-cu mereka akan menjadi gentar sendiri.

Ie Tong Houw mengeluarkan suara dingin.

"Kau kira masih dapat meninggalkan lembah iblis Merah?"

"Kau kira aku pasti terkurung ditempat ini?"

"Aku tahu bahwa Ilmu kepandaianmu tinggi, hanya kau belum menyaksikan bagaimana hebat ilmu kepandaian kauwcu kami... hmm ... hmm ..."

"Didalam waktu setengah hari, kau dapat mengetahui hal itu."

"Baiklah, Aku memuji keberanian dan segera memberi tahu kedatanganmu kepadanya. tunggulah sebentar."

Ie Tong Houw membiarkan Tan Hui menunggu di mulut guha, ia masuk kedalam untuk memberi tahu kepada sang kauwcu tentang kedatangan pemuda itu.

Dari dalam guha lari keluar dua orang dengan pedang dipunggung. warna pakaian merekapun merah. Melihat cara jalannya Li Tong Houw yang berlainan, mereka mengajukan pertanyaan.

"Ie toako, apa yang telah terjadi?"

"Dia telah datang!"

"Siapa?"

"Tan Ciu."

"Aaaaaaaa...."

"Dipintu. hanya Tan Hui Hui seorang. Tolonglah kalian membantu menjaga pintu masuk itu."

Dua orang itu lari kedepan.

Ie Tong Houw masuk semakin dalam. Guha itu hanya berapa pintu istimewa, tidak jauh, keadaan melebar seperti biasa, itulah dasar lembah Iblis Merah yang tersembunyi.

Suatu bangunan indah yang berwarna merah, menjulang tinggi, empat orang berbaju merah menjaga pintu masuk bangunan itu.

Ie Tong Hauw menganggukan kepala dan langsung masuk kedalam.

Ditempat ruang tamu sedang berkumpul empat orang, tiga laki dan si Ular Golis yang gagal mengundang Tan Ciu.

Melihat kedatangan Ie Tong Hauw, mereka menghentikan perundingan.

Ie Tong Hauw memberi hormat kepada laki laki yang agak tua.

"Cauw tongcu..." Ia memanggil pelahan.

"Ada apa?" Bertanya orang ini, namanya Cauw Lam, pemimpin para tongcu dari perkumpulan Ang mo kauw!

"Tan Ciu sudah berada didepan." Ie Tong Hauw memberi laporan.

"Hah?" Semua orang terkejut. Cauw Lam menatap wajah Ie Tong Hauw tajam tajam!

"Ulang sekali lagi!" ia memberi perintah,

"Tan Ciu sudah berada dimulut guha," Ie Tong Hauw berkata!

"Ada mengajak kawan?"

"Tidak."

"Apa maksud kedatangannya?"

"Dikatakan ingin berjumpa dengan kauwcu."

"Ha ha ha...." Tiba-tiba Cauw Lam tertawa, "segera undang ia masuk."

Ie Tong Houw menjalankan perintah ini, Cauw Lam memandang tiga kawannya.

"Bagaimana pendapat kalian?" Ia meminta pendapat.

"Bunuh saja beres." Berkata laki-laki tua itu.

"Tidak baik!" Berkata si Ular Golis "Kauw cu membutuhkannya."

"Kukira menyerahkannya kepada kauw cu." Berkata laki-laki berbaju yang termuda.

"Bereskan saja. Ia agak kurang ajar."

"Itulah, bila kauwcu tahu..." Perundingan mereka terputus Tan Ciu sudah terlihat masuk!

Melihat keempat orang disana, si pemuda agak terkejut.

"Selamat datang." Berkata Cauw Lam maju memapaki, dia adalah kepala dari para tongcu.

"Maksudku ialah ..."

"Ingin bertemu, dengan kauwcu kami?"

Tan Ciu mengawasi laki laki ini tajam.

"Kau bukan kauwcu Ang-mo kauw?" Ia bertanya.

"Bukan. Aku adalah kepala para tongcu. Namaku Cauw Lam."

"Oooo, ... Cauw tongcu."

"Apa maksudmu menemui kauwcu kami."

"Hal ini dapat kuselesaikan dengannya!"

"Berurusan dengankupun boleh." Berkata Cauw Lam.

"Tidak!" Tan Ciu menolak, "Kau orang apa? Hanya kepala Tongcu biasa."

Wajah Cauw Lam berubah, ia sangat tersinggung sekali. Kata kata sipemuda sangat menusuk hati.

SI Ular Golis tampil kedepan, ia berkata "Tan Ciu, Kita pun harus membikin perhitungan lama."

Luka yang si Ular Golis derita karena si pemuda ini, ia masih menaruh rasa sakit hati. Tan Ciu menggoyangkan

kepala, "Kedatanganku bukan menempur kalian!" Ia berkata.

"Lalu mau apa?"

"Sudah kukatakan, aku ingin mencari kauw cu kalian."

"Apa kedudukanmu, ingin berjumpa dengan kauwcu kami?"

"Kauwcu kalian tidak dapat menemui orang? Hidungnya sudah gerompong."

"Kurang ajar.!"

"Ha ha ha....." Tan Ciu tertawa..

00ooodwooo00

EMPAT tongcu perkumpulan Iblis Merah menghadapi Tan Ciu. Mereka sangat marah sekali.

"Kau sudah bosan hidup?" Membentak Ular Golis.

"Ha, ha....." Tau Ciu mengejek.

Ular Golis mencabut pedang, menusuk ke arah pemuda sombong itu.

Tan Ciu menyingkir dari ujung pedang, dengan sinar mata menghina ia berkata.

"Hei, orang-orang Ang mo-kauw tidak kenal aturan."

"Kepada pemuda yang tidak tahu aturan, kami tak menggunakan aturan melayaninya!"

"Aku sangat berterima kasih atas pelayanan yang tidak tahu aturan ini."

"Aku memang tak kenal aturan, lalu mau apa?" Ular Golis menantang. Pedangnya disabet-sabetkan, menyerang sehingga beberapa kali.

Tan Ciu lompat kian kemari, agak repot. Tiba-tiba terdengar satu suara yang membentak keras. "Berhenti!!"

Dengungan suara ini menggema seluruh isi ruangan, wajah semua orang yang berada tempat itu berubah, Termasuk si Ular Golis, ia segera menghentikan serangan pedangnya. Seorang lelaki berjubah merah telah berada dipusat ruangan, wajahnya ditutup dengan kain merah juga. segala serba merah.

Empat tongcu Ang mo kauw menjatuhkan diri memberi hormat.

"Kauw cu...." Mereka memanggil perlahan, Inilah Ang-mo Kauw-cu ketua perkumpulan Iblis Merah. Ang mo Kauw-cu menggeram.

"Kalian terlalu melunjak."

"kami menerima salah."

"kalian telah menyapu mukaku sampai bersih. Apa yang tokoh tokoh rimba persilatan katakan kepadaku, bila kalian menghadapi orang tamu seperti ini? Tentu mereka mencela kebijaksanaanku yang tidak keras, pasti mereka mengatakan Ang mo Kauw-cu tidak mempunyai aturan tata tertib."

"Teristimewa kau." Ang mo Kauw cu menuding kearah si Ular Golis. "Kau menurunkan derajat dan martabat Ang-mo kauw."

Wajah Ular Golis semakin pucat, tubuhnya gemeteran.

"Mana orang?" Terdengar Ang-mo Kauw cu berteriak keras.

Dua orang berbaju merah masuk. Mereka siap menunggu perintah,

"Tangkap!!" Berkata Ang-mo Kauw cu sambil menuding ke arah si Ular Golis. Si Ular Golis gemeteran badannya:

"Kauw-cu, ampunilah kesalahan kali ini. hamba memohon."

Ang-mo Kauwcu tidak menggubris permintaan Ular Golis. Ia memandang jauh kearah lain.

Dua orang berbaju merah sudah menyeret Ular Golis, mereka menggusurnya untuk dijebloskan kedalam tahanan.

"Beri hukuman mati kepadanya." Berkata Ang mo kauw-cu memberi perintah lagi.

Tiba tiba Tan Ciu maju memberi hormat kepada ketua Ang-mo-kauw dan berkata,

"Kauw-cu dapatkah mendengar sedikit permohonanku?"

"katakan." Berkata Ang-mo Kauw-cu.

"Tan Ciu pernah menanam dendam permusuhan dengan Ular Golis karena ia berlaku sedikit kurang ajar. Hal ini agak lumrah. Dapatkah mengganti keputusan tadi?"

Permintaan grasi untuk si Ular Golis yang Tan Ciu ajukan, berada diluar dugaan semua orang. Tidak disangka, bahwa pemuda ini mempunyai jiwa besar, tidak menarik panjang perkara itu.

Ang-mo Kauw cu berpikir sebentar, kemudian ia berkata. "Baik."

Dipandangnya Cauw Lam sekalian dan membentak mereka.

"Masih tidak segera mengucapkan terima kasih?"

Ciuw Lam dan dua orang berbaju merah mengucapkan terima kasih.

Ular Golis memandang Tan Ciu dengan wajah penuh rasa terima kasih. Dua orang berbaju merah yang siap menggusur Ular Golis memandang ketua mereka, meminta putusan.

"Kalian boleh pergi." Berkata Ang mo Kauw cu.

Kemudian memandang Ular Golis berkata. "Mengingat kebaikan Tan siauwhiap. aku menarik kembali putusan tadi, lekas kau menghaturkan terima kasih kepada Tan siauw hiap."

Ular Golis menghaturkan terima kasihnya, Ang mo Kauw cu menghadapi Tan Ciu. "Atas kelancangan dan kekurangan ajaran orang orangku dengan ini aku menyatakan penyesalan. Harap kau jangan menaruh didalam hati," ia berkata.

"Kauwcu mempunyai langkah langkah yang bijaksana, mana berani aku menaruh didalam hati?"

"Aku sedang berembuk untuk mengundangmu, tidak disangka kau telah datang lebih dahulu."

"Bolehlah aku bertanya, bagaimana nama sebutan Kauw cu ?" Bertanya Tan Ciu kepada kauwcu Ang-mo kauw yang menggunakan tutup kerudung muka itu.

"Aku? .. Pentingkah?!" Kauwcu Ang mo kauw sulit memberi sahutan.

"Penting sekali"

"Bolehkah aku mengetahui kepentinganmu."

"Kauw-cu pernah mengutus orang membunuhku, dengan alasan bahwa aku adalah murid Puteri Angin

Tornado, tentu ada sesuatu yang pernah terjadi diantara kauwcu dan guruku itu."

"kau menduga bahwa aku adalah musuh gurumu?"

"Mungkinkah bukan?"

"Kukira kau akan mengetahui duduk perkara dikemudiaa hari!"

"Mengapa tidak sekarang saja? Mengapa tak mau membuka tutup kerudung muka itu?"

"Belum waktunya kau melihat wajahku!"

Tan Ciu tidak berdaya!

"Maksudku datang kemari ialah merundingkan sesuatu," sipemuda berkata.

"Aku tahu!!"

"Kau sudah tahu?" Tan Ciu menatap wajah yang tertutup oleh selaput kain merah itu.

"Maksud kunjunganmu untuk meminta obat Seng-hiat Hoan hun tan, bukan?"

Tan Ciu terbelalak.

"Untuk menolong kawan wanitamu yang kehilangan banyak darah, bukan?" Meneruskan sang ketua perkumpulan Ang-mo-kauw.

Tan Ciu semakin bingung. Bagaimana orang berkerudung merah ini tahu maksud kedatangannya? Bukankah orang terlalu hebat?

Segera ia menduga mata-mata ketua Ang-mo kauw yang tersebar luas, tentu mata mata itu yang memberi tahu kejadian tersebut,

Siapakah mata mata Ang mo kauw itu? Tan Ciu hampir pecah kepala, memikirkan soal tadi.

Ketua Ang mo kauw tersenyum puas.

"Tentunya kau sedang bertanya tanya, mengapa aku tahu hal ini, bukan?"

"Betul. Bersediakah kau memberi obat itu?"

"Tentu saja boleh.."

"Dengan syarat-syarat tertentu?"

"Sudah berada didalam dugaanmu."

"Katakanlah apa syarat itu?"

"Aku mengharapkan tenagamu didalam Ang mo-Kauw."

"Menjadi anggota Ang-mo kauw?"

"Betul!!"

"Aku menolak." Tan Ciu menggoyangkan kepala

"Sudah kuduga, pasti kau keberatan."

"Betul..Aku kebetatan."

"Maka, kecuali memberi hadiah obat Seng-hiat hoan-tan, aku akan menyertai dengan hadiah-hadiah lainnya?"

"Hadiah hadiah lainnya? Hadiah apakah yang kau maksudkan?"

"Kesatu, aku akan memberi tahu, siapa orang yang menciptakan Pohon Penggantungan?"

Hati Tau Ciu tergerak, inilah yang sedang diharapkan.

"Dan hadiah lainnya?"

"Aku akan menceritakan tentang Tan Kiam Lam, Orang yang mempunyai hubungan dekat denganmu."

"Nah, inipun wajib diketahui."

Dua syarat embel-embel itu sangat menarik. Bila ditambah dengan obat Seng-hoat-hun tan. pemberian pemberian ini memang hebat.

Bersediakah Tan Ciu menerima syarat tersebut?

Bila ia menjadi anggauta Ang mo kauw. tentu berada dibawah perintah ketua perkumpulan itu, bagaimana jika dipaksa melakukan kejahatan kejahatan.

Tan Ciu segera memancing!

"Bila aku tidak mau?"

"Perjanjian boleh dibatalkan. Aku akan menyuruh orang-orangku mengantar kau ke luar dari lembah Iblis Merah."

Sengaja Aug-mo Kauw cu mengucapkan kata kata seperti itu. diketahui si pemuda sangat membutuhkan obat Seng-hiat hoan hun tan, di ketahui si pemuda ingin mencari asal usul Tan Kiam Lam, diketahui si pemuda mau membongkar rahasia Pohon Penggantungan. Mungkin tidak masuk kedalam kotak yang telah tersedia.

Bila siketua Ang-mo-kauw mau, jiwa sipemudapun akan diserahkan kepadanya, demi menolong Co Yong yang sudah berada dipintu akhirat itu!

Tan Ciu berkata dingin!

"Kau kejam sekali."

"Kau mengharapkan sesuatu dariku, akupun mengharapkan tenagamu"

"Apa yang dapat dikatakan kejam?"

Tan Ciu tidak berdaya! Melulusi tawaran ketua ini berarti mengikat diri sendiri, menolak berarti membunuh jiwa Co Yong!

Baik buruknya sesuatu perkumpulan berada ditangan orang, bila ia dapat mengubah Ang-mo kauw keluar dari golongan sesat. mengganti anggaran anggaran dasar dan rumah tangga perkumpulan itu, apakah salahnya menjadi seorang anggauta Ang mo kanw?.

Tan Ciu menggeretek gigi, ia telah mengambil keputusan.

"Baik. Aku mengabulkan permintaanmu. Dengan syarat kau menambah lain hadiah."

"Apa permintaanmu?"

"Aku meminta kebebasan satu tahun. Setelah itu, aku baru bersedia disumpah menjadi anggauta Ang-mo-kauw."

"Aku keberatan."

Tan Ciu terpaksa mencari jalan lain.

Ketua Ang mo kauw tidak mendesak ia menantikan jawaban orang dengan sabar.

"Baiklah. Aku ingin mengetahui wajah aslimu!"

"Permintaan ini boleh kukabulkan."

"Nah. katakanlah, siapa kau?"

"Kau tidak akan menyesal?"

"Bila aku menyesal. Aku masih mempunyai kesempatan bunuh diri. bukan?"

"Kini, bersumpahlah."

"Aku Tan Ciu tidak percaya kepada Tuhan. Aku tidak membutuhkan sumpah."

"Hm ..." Ketua Ang mo kauw mengeluarkan suara dari hidung. "Bila kau berani melanggar janji. Aku segera membunuhmu, tahu?"

"Katakanlah segera, siapa yang telah menyalakan Pohon Penggantungan?" Tan Ciu mulai mengajukan pertanyaan,

"Pohon Penggantungan"

Suara ketua Ang mo kauw terputus, diluar terdengar suara penjaga pintu membentak. "Siapa?"

Ketua Ang-mo kauw menoleh kearah pintu. Ternyata penjaga pintu tak berhasil membendung kedatangan orang itu. Disana telah melesat satu bayangan, itulah kakek aneh Su Hay Khek.

Kepandaian Su Hay Khek memang tinggi, dengan tidak rewel berhasil nyelusup masuk.

Terlihat ia tertawa.

Cauw Lam. Ular Golis dan dua tongcu lainnya maju menghadang orang tua itu.

Gerak-gerik ketua Ang-mo kauw terlihat tidak bebas.

Kini Su Hay Khek membuka suara.

"Ang mo kauwcu. tentunya kau marah kepadaku, yang berhasil nyelusup masuk tanpa ijin dan panggilanmu."

"Apa maksud kunjunganmu ketempat ini?" Ketua Ang mo kauw membentak.

"Ang mo Kauwcu," panggil Su Hay Khek. "Kau tidak boleh menghina anak kecil. Jangan kira karena telah menutupi wajahmu dengan selaput kain merah, lantas berlaku sewenang-wenang, kau kira aku tidak tahu bahwa kau orang keluarga Tan."

"Siapa yang menjadi orang keluarga Tan?" ketua Ang-mo kauw mendebat.

"Kau!" Berkata sikakek aneh Su Hay Khek. "Namamu ialah Tan Kiam Lam?"

"Kau ngelepus. Aku bukan Tan Kiam Lam.. "

"Tidak mungkin. Kau Tan Kiam Lam."

Tan Ciu dibuat berteriak.

Sipemuda memandang Su Hay Khek meminta keterangan.

"Betul" Berkata kakek itu "Kukira, dialah yang menjadi menjadi ayahmu."

"Aaaaa..."

Tan Ciu termundur beberapa langkah, tubuhnya hampir kehilangan keseimbangan

"Kau ayahku?" Ia bertanya.

Ketua Ang-mo-kauw membentak.

"Salah. Kau bukan anakku"

Ia menyangkal keras.

"Tidak salah" Su Hay Khek ngotot. "Dia adalah suami Melati Putih"

Kemudian memandang orang berjubah dan berkerudung kain merah itu, Su Hay Khek mengeram.

"Kau benci Melati Putih, maka kau hampir mati dibawah tangannya."

Melati Putih adalah nama julukan istri Tan Kiam Lam.

"Kentut.. Aku bukan Tan Kiam Lam."

"Dimana Tan Kiam Lam?"

"Tan Kiam Lam sudah mati."

"Bohong.Tan Kiam Lam belum mati. Orang yang sedang kuhadapi inilah Tan Kiam Lam."

"Tutup mulut."

Tan Ciu maju menyelesaikan pertengkaran mulut diantara kedua Ang-mo kauw dan Su Hay Khek!

"Biar aku yang menyelesaikan!" Ia berkata.

Dihadapinya ketua Ang mo kauw seraya membentak.

"Lekas katakan, kau bukan ayahku Tan Kiam Lam?"

"Bukan!"

Perhatian ditujukan kearah Su Hay Khek, dan bertanya kakek ini.

"Kau tahu pasti bahwa dia yang menjadi ayahku?"

"Kemungkinannya sangat besar sekali."

"Kau pernah melihat wajah ayahku bukan?"

"Pernah"

"Baik, setelah ia membuka tutup kerudung mukanya, kau dapat menyaksikan dugaan ini. Benarkah ia ayahku?"

"Kau betul."

Tan Ciu menghadapi ketua Ang mo kauw, "Cobakan buka tutup kerudung muka itu."

Ketua Ang-mo-kauw mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Dengan alasan apa?"

"Aku ingin mengetahui betulkah engkau adalah ayahku?"

"Setelah kubuka kain penutup ini kau harus menjadi anggauta Ang mo kauw."

"Baik!"

"Kau harus turut perintah"

"Tentu."

"Bila tidak, aku segera membunuhmu."

"Tentu."

Su Hay Khek mulai kehilangan pegangan, Bila seperti apa yang diduga pada sebelumnya, bila orang berkerudung merah ini bukan Tan Kiam Lam. Tidak mungkin mengucapkan kata-kata seperti itu.

0ooOdwOoo0

PERCAKAPAN diantara Tan Ciu dan ketua Ang mo kauw telah selesai. Maka Ang mo kauw mengalihkan pandangan dan memandang Su Hay Khek.

"Kau sangat usil. Bagianmu ialah Kematian."

"Ha, ha...!" Su Hay Khek tertawa, "Umurku telah lebih dari tujuh puluh tahun. Matipun tidak menjadi soal."

"Nah, gunakanlah waktu kalian baik baik," Berkata ketua Ang mo Kauw cu.

Pelahan-lahan ia membuka tutup kerudung mukanya.

Su Hay Khek sudah merasakan kegagalan, firasat buruk menyerang dirinya.

Tan Ciu menantikan dengan hati berdebar-debar, ia mempertang mata lebar lebar.

Dan kini, kain merah yang menutupi wajah. Ang mo Kauw cu telah terbuka, terlihat wajah seorang lelaki setengah umur yang agak cakap,

Tan Ciu memandang wajah itu, ia tak kenal kepada ayahnya, tidak tahu bagaimana muka ini. Maka menoleh kearah Su Hay Khek.

Mata Su Hay Khek membelalak.

"Kau?!!" Seruan ini keluar dari mulutnya

Hati Tan Ciu memukul keras.

"Siapa?" Ia bertanya.

"Sim In." Jawaban Su Hay Khek singkat,

Ternyata ketua Ang-mo kauw bukan orang yang bernama Tan Kiam Lam. Ia bernama Sim In dan Su Hay Khek sangat kenal sekali.

Wajah Sim In tidak berkesan didalam benak pikiran Tan Ciu. Tetapi Sim In itu tidak terlalu asing, itulah nama yang sering disebut oleh gurunya.

Ketua perkumpulan Ang mo Kauw, Sim In mendapat kemenangan. Ia menghadapi Su Hay Khek dengan wajah penuh ancaman.

Su Hay Khek mundur beberapa langkah, ia berusaha menjauhi orang itu.

"Su Hay Khek aku akan membunuhmu terlebih dahulu." Berkata Sim In geram. Su Hay Khek mundur kebelakang. Jubah merah si ketua Ang-mo-kauw berkelebat, dengan satu gerakan yang paling cepat memukul Su Hay Khek. Si kakek aneh mempunyai kepandaian yang telah digolongkan kedalam kelas satu, tubuh nya melayang, menghindari dari serangan Sim In itu.

Sim In tidak berhenti, ia mengincar lagi, Tan Ciu turut bergerak, ia menyela diantara dua orang itu,

"Berhenti," Terdengar suara bentakannya yang keras.

Gerakan Ang-mo Kauw cu terhalang. Ia memandang wajah pemuda itu dengan tajam.

"Apa yang kau mau?" Bentaknya mengguntur.

Tan Ciu tertawa panjang.

"Sim In," ia memanggil nama orang. "Sudah lama kukari cari nama ini. Kini aku mengerti. mengapa kau menutup wajahmu dengan selaput kain merah, mengapa kau menyuruh orang-orangmu mengganggu aku. kau tentunya sudah tahu, bahwa aku adalah anak murid Putri Angin Tornado."

"Mengapa kau merusak wajahnya?" Guru Tan Ciu adalah seorang wanita berkepandaian ilmu silat tinggi, dengan julukan nama Putri Angin Tornado, suatu angin yang terhebat dan dahsyat, ia pernah menggegerkan rimba persilatan, suatu saat jatuh cinta kepada seorang pemuda tampan yang bernama Sim In, dan entah mengapa, pemuda itu merusak wajahnya, mengutungi kakinya.

Kini Tan Ciu mengajukan tuntutan.

"Karena aku benci." Sim In memberi jawaban.

"Hanya ini alasannya?"

"Aku benci kepadanya karena Tan Kiam Lam ayahmu itu."

"Katakanlah lebih jelas."

"Putri angin Tornado adalah kekasihku, dengan alasan apa ia menyintai Tan Kiam Lam? Tidak pantaskan aku mengambil tindakan kepadanya?"

"Disini telah terjadi salah paham. Kau melakukan sesuatu karena terburu nafsu."

"Jangan kau menutup-nutupi kejelekan gurumu. Siapakah yang tidak tahu bahwa putri Angin Tornado menyintai Tan Kiam Lam?"

"Kau adalah seorang buta yang melek. Dengan sungguh-sungguh hati dia menyintai dirimu, tetapi apa balasmu. Merusak wajahnya, mengutungi kakinya dan merebut Kim-say-cu,"

"Aku tidak menyangkal telah melakukan perbuatan-perbuatan itu!"

"Semua disebabkan karena salah paham"

"Tidak! Tidak pernah terjadi salah paham."

"Hubungannya dengan Tan Kiam Lam sebagai sahabat biasa."

"Tidak perlu kau menggugat hal ini." Berkata ketua Angmo-kauw tersebut.

"Baik. Kini kembalikanlah Kim-say-cu kepadaku." Berkata Tan Ciu menyodorkan tangan. Meminta barang yang menjadi hak gurunya.

"Kemudian... Serahkan jiwamu."

"Kau tidak mempunyai itu kekuatan."

"Nah, rasakanlah kekuatanku." Berkata Tan Ciu yang betul-betul mulai menyerang orang. Gerakan dan pukulan-pukulan si pemuda sungguh hebat.

Sim In melesat jauh, dengan satu gerakan yang paling cepat, ia telah berada didekat Su Hay Khek, telapak tangannya direntangkan, memukul kakek aneh.

Su Hay Khek menutup serangan yang dilontarkan kepada dirinya.

Tan Ciu menyusul datang, apa mau dua orang itu telah berketut menjadi satu. Tidak ada kesempatan untuknya memasuki areaa pertempuran, Ia berdiri disamping.

Maka Su Hay Khek menempur Ang-mo kauw yang ternyata adalah kekasih guru Tan Ciu yang bernama Sim In. Dua jago ini mempunyai kekuatan yang seimbang, kecepatan yang sama, beberapa gebrak kemudian, sulitnya membedakan mana tubuh Sim In, dan mana tubuh Su Hay Khek.

Sim In melesat jauh, dengan satu gerakan yang paling cepat, ia telah berada didekat Su Hay Khek, telapak tangannya direntangkan memukul kakek aneh itu..

Su Hay Khek menutup serangan yang dilontarkan kearah dirinya. Tan Ciu menggeser kaki. mendekati dua orang itu, apa mau Ciauw Lam telah turut maju, maka ia harus melayani kepala tongcu Ang-mo kauw ini.

Bila Tan Ciu dipaksa menempur Ciauw Lam dengan dipaksa tidak mengadakan kompromi terlebih dahulu.

Disana, keadaan Su Hay Khek tidak banyak perbedaan, ia harus melayani ketua Ang-mo kauw Sim In telah memberi tiga kali pukulan.

Su Hay Khek membalas dengan empat tangkisan.

Dilain pihak. Tan Ciu dan Ciauw Lam mengalami keadaan yang serupa, ilmu kepandaian mereka hampir dikatakan tidak ada selisih sama sekali. Untuk sementara waktu, sulit menentukan kemenangan.

Hanya tenaga dalam Tan Ciu jauh lebih keras dari lawannya, beruntun sehingga beberapa kali, sipemuda

melontarkan serangan tajam, hal mana tidak menguntungkan sang lawan

Beberapa kali menerima hantaman Tan Ciu, Ciauw Lam merasa kewalahan, ia tidak berani menghadapi dengan menerima pukulan-pukulan kuat tersebut.

Suatu ketika Tan Ciu menghantam hebat.

Ciauw Lam lompat mundur, tubuhnya hampir membentur pintu.

Tan Ciu girang, ia maju lebih cepat lagi.

Inilah yang Ciauw Lam harapkan. Dari suatu arah yang mempunyai posisi bagus, ia menyerang lawannya,

Dua pukulan beradu, Tan Ciu dipukul mundur, tubuhnya melayang keluar dari pintu ruang Ang-mo kauw.

Ciauw Lam girang, ia turut melesat, siap menamatkan jiwa sipemuda.

Disaat inilah. Melayang suatu bayangan tepat menghadang kedatangan Ciauw Lam,

Ciauw Lam batal mengejar, ia balik masuk kedalam ruangan lagi.

Tan Ciu memandang orang yang berada didepan pintu, disana berdiri seorang sastrawan setengah umur, sifat-sifatnya kaku, dingin dan tidak banyak bicara.

"Aaa ... Kau datang lagi ?" mulut Tan Ciu berteriak seperti ini.

Sastrawan itu selalu membayangi dibelakang dirinya.

Kedatangan sastrawan ini menghentikan pertempuran diantara Tan Ciu dan Ciauw Lam.

Dilain pihak, Su Hay Khek dan Sim In belum selesai mengadu kekuatan, pertempuran diantara dua jago ini sangat seru, mereka tidak tahu kedatangan sastrawan kaku itu. Ciauw Lam dan Tan Ciu memandang kearah sastrawan setengah umur itu, mata mereka tidak berkedip.

Si sastrawan memandang Sim In dan Su Hay Khek, pertempuran ini sangat memikat hatinya, matanyapun tidak berkesiap.

Tentang asal usul sastrawan itu agak aneh, Tan Ciu belum dapat menduga sama sekali, ia memperhatikan apa yang hendak dilakukan olehnya?

Terlihat sastrawan itu mendekati gelanggang pertempuran, tiba tiba ia membentak keras,

"Berhenti!"

Suaranya dingin sekali, tetapi cukup keras.

Su Hay Khek dan Ang-mo kawcu Sim In menghentikan pertempuran mereka. Satu melesat ke kanan dan lainnya berdiri disisi kiri.

Sastrawan itu memandang dua orang.

Sim In dan Su Hay Khek memandangnya pula.

"Aaaa... " Tiba tiba Su Hay Khek berteriak.

"Ekh.. Kau!!" Suara Sim In juga menonjolkan rasa terkejutnya.

Tiga orang itu saling pandang dengan tegang, kaget, bingung, semua terjadi diluar dugaannya.

Tan Ciu menyaksikan kejadian itu, Ia turut bingung juga. Apa yang terjadi diantara mereka?

Terlihat tubuh Su Hay Khek dan Sim In menjadi gemeteran, kemudian mata mereka memancarkan sinar

marah, mereka marah, seolah-olah sedang menghadapi musuh besar yang kuat, melawan tidak dapat.

Siapakah sastrawan kaku itu?

Tan Ciu masih menduga duga.

Akhirnya ketua Aug mo kauw Sim In memecah kesunyian, ia berkata.

"Tidak kusangka, aku mendapat kunjunganmu"

"Aku mengganggu pertempuran kalian?" Berkata sastrawan setengah umur itu.

"Kukira kau sudah mati?" Berkata Sim In! Su Hay Khek tidak tinggal diam, iapun turut membuka mulut. "Kukira, aku sedang menemukan hantu."

"bukan." Sastrawan setengah umur itu menggoyangkan kepalanya.

"Kau memang hantu." Berkata Su Hay Khek.

"Bukan." Bantah sastrawan tersebut. "Aku masih hidup."

Tiba tiba ketua Ang mo-kauw Sim In membentak.

"Tan Kiam Lam, aku akan mencincang dirimu ..."

Tan Ciu tersentak tinggi.

Tan Kiam Lam? Bukankah nama orang yang dikatakan orang sebagai ayahnya ini?

Sastrawan kaku inilah yang jadi ayahnya?

Mengapa Sim In memanggilnya seperti tadi.

Tan Kiam Lam... Tan Kiam Lam ... Entah manusia yang mempunyai keanehan seperti apakah orangnya ?

Terlihat pemuda kita maju tiga langkah langsung menghadapi sastrawan tersebut kemudian ia menggeram.

"Kau Tan Kiam Lam?"

Sastrawan setengah umur itu membawakan sikapnya yang selalu kaku seperti patung,

"Betul." Su Hay Khek memberikan jawapan, "Dialah ayahmu."

Tan Ciu mengkerutkan alisnya, inikah wajah sang ayah? Orang yang selalu membayangi dirinya?

"Kau bernsma Tan Kiam Lam?" sipemuda masih meragukan kenyataan.

Orang yang ditanya tidak memberikan jawapan. sastrawan itu masih memandang dan menatap ketua Ang mo kauw yang bernama Sim In itu.

Sim In menggeram lagi, tubuh melesat tinggi, kemudian menerkam sastrawan setengah umur tersebut, gerakannya seperti seekor alap-alap yang sedang menerkam anak ayam.

Tentu saja. orang yang dihadapi bukan seekor anak ayam. Terlihat tubuh sastrawan itu menyingkir kesamping, maka terkaman Sim In mengenai tempat kosong.

Sim In tanpa menghentikan gerakannya, menyerang lagi.

Sastrawan itu membentak.

"Sim In..."

Tubuhnya melesat dan menghindari serangan ketua Ang mo kauw.

Sim In marah sekali. Dua kali serangannya digagalkan dengan mudah.

"Bila bukan aku yang mati, tentu kau binasa ditempat ini." Ia menggeram.

"Mengapa?" Sastrawan itu sangat tenang.

"Jangan pura-pura!" Sim In sangat marah!

"Kau kira aku Tan Kiam Lam?" Sastrawan itu mengajukan pertanyaan. Aneh!

Mungkinkah dia bukan Tan Kiam Lam?

Tidak mungkin. Sim In dan Su Hay Khek mana boleh salah mata bersama?

Terdengar suara geraman Sim In yang sudah meluap luap.

"Wajahmu tidak dapat kulupakan."

Sastrawan itu tidak marah, ia mengalihkan pandangannya ke arah Su Hay Khek.

"Su Hay Khek," katanya kaku "Coba kau katakan, namaku Tan Kiam Lam?"

Sa Hay Khek mundur setengah langkah, agak takut sekali!

"Kukira tidak salah." Suara Su Hay Khek tidak sekeras tadi.

Sastrawan setengah umur itu menggoyang-goyangkan kepalanya.

"Aku bukan Tan Kiam Lam." Ia memberi keterangan.

Suaranya mantap dan pasti. Tidak seperti main-main atau berolok-olok.

Su Hay Khek tidak percaya.

Sim In juga tidak percaya.

"Kau malu bertemu dengan anakmu, maka tidak mau mengaku." Berkata ketua perkumpulan Iblis Merah ini.

"Aku memang bukan Tan Kiam Lam." Sastrawan itu memberikan dan menandakan keterangannya.

Sim In tertawa dingin, ia memandang Su Huy Khek dan mengajukan pertanyaan!

"Kau percaya keterangannya?"

Su Hay Khek menggelengkan kepala!

"Tidak percaya," katanya.

"Akupun tidak percaya." Berkata Sim In.

Sastrawan itu lebih tepat dikatakan sebagai patung hidup, tidak ada perubahan sama sekali. Bagaimana orang tidak mempercayakan keterangannya, iapun tidak marah. Dengan suara datar ia membuka mulut.

"Kalian tentunya belum pernah tahu bahwa Tan Kiam Lam mempunyai saudara kembar."

"Aaaaaa..." Su Hay Khek membelalakkan mata. "Kau Tan Kiam Pek."

"Betul." Sastrawan kaku itu menganggukkan kepala.

Sim In dan Tan Ciu sangat kecewa, Berkotetan setengah hari, orang yang sedang dihadapi bukan bernama Tan Kiam Lam, tetapi saudara kembar tokoh misterius itu yang bernama Tan Kiam Pek.

Dua saudara kembar?

Betulkah keterangannya? Apa tidak mungkin ia menggunakan siasat nama sama?

Diantara dua saudara kembar yang menipunyai wajah sama, mempunyai banyak persamaan persamaan itu, tentu tidak mudah untuk menetapkan, siapa yang bernama Tan Kiam Lam, dan siapa yang bernama Tan Kiam Pek.

Mereka masih ragu-ragu.

Terlihat sastrawan setengah umur yang mengaku bernama Tan Kiam Pek itu bertanya kepada ketua Ang mo kauw Sim In.

"Sim kauwcu, tahukah maksud kedatanganku ketempat ini?"

"Katakanlah" Berkata Sim In.

"Aku sedang mencari Tan Kiam Lam."

"Kau juga mencari Tan Kiam Lam?"

"Betul!"

"Mengapa mencari ditempat lembah Iblis Merah?"

"Karena hanya kau yang tahu tempat persembunyiannya."

"Kentut." Sim In membentak keras.

"Hal ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah" Berkata Tan Kiam Pek.

"Bila aku tahu dimana Tan Kiam Lam menyembunyikan diri, akulah orang yang pertama-tama membikin perhitungan dengannya."

"Hm...." Tan Kiam Pek mengeluarkan suara hidung.
"Kau tidak tahu bahwa di peralat yang bernama Tan Kiam Lam."

"Siapa.... Siapa yang kau artikan dengar dia itu?"

"Orang yang masih dibelakang layar perhimpunan Ang-mo Kauw."

Sim In masih belum dapat menangkap arti kata kata Tan Kiam Pek.

Su Hay Khek berteriak.

"Hei, Sim In masih berada dibawa perintah orang? Masih ada orang yang main di belakang layarnya?"

"Betul." Berkata Tan Kiam Pek.

"Siapakah orang itu?" Bertanya Hay Khek.

Tan Kiam Pek tidak menjawab. Ia memandang kearah ketua Ang mo kauw.

Sim In mengajukan kecurigaannya.

"Kau katakan bahwa... bahwa ketua Benteng Penggantungan itu bernama Tan Kiam Lam?"

"Hal ini bukan tidak mungkin." Berkata Tan Kiam Pek.

Perkembangan baru yang berada diluar dugaan semua orang.

Tan Ciu, Su Hay Khek dan Sim In saling pandang Haruskah mereka percaya kepada keterangan orang yang mengaku bernama Tan Kiam Pek itu.

Mungkinkah ketua Benteng Penggantungan bernama Tan Kiam Lam?

Siapa itu Tan Kiam Lam?

Bagaimana tindak tanduk tokoh silat misterius tersebut?

Mari kita mengikuti cerita berikutnya.

0ooOdwOoo0

SUASANA sangat sunyi dan sepi sekali.

Semua orang diam.

Akhirnya Sim In yang mulai memecahkan kesunyian itu berteriak. "Tidak mungkin."

Tan Ciu dan Su Hay Khek memandang ketua perkumpulan Iblis Merah itu, alasan apa yang akan dikemukakan olehnya?

Sastrawan setengah umur yang mempunyai sifat sifat kaku seperti patung, yang mengaku bemama Tan Kiam Pek itn berkata dingin.

"Mengapa tidak mungkin? Kau pernah melihat ketua Benteng Penggantungan itu?"

"Belum." Terus terang Sim In memberi keterangan.

"Kau bersekongkol dengan Benteng Penggantungan. Segala sesuatu mendengar perintahnya, mungkinkah tidak tahu, siapakah yang menjadi ketua benteng ini?"

Pertanyaan itu sangat menyinggung perasaan hati Sim In. Sebagai seorang ketua perkumpulan Iblis Merah yang ditakuti orang, siapakah yang tidak menaruh hormat kepadanya.

Tan Kiam Pek bukan saja tidak menaruh hormat. Bahkan Tebih dari pada itu. ia menceritakan dirinya, mengatakan bersekongkol dengan Benteng Penggantungan, mengatakan ia berada di bawah perintah ketua benteng misterius itu.

Sungguh keterlaluan, tidak seharusnya ia membuka rahasia orang ditempat umum.

Terdengar lagi suara Tan Kiam Pek berkata,

"Sim In, dengan ilmu kepandaian yang kau miliki. tidak seharusnya tunduk dibawah perintahnya.

"Jangan kau turut campur urusanku." Bentak Ketua iblis merah itu dengan marah.

Tan Kiam Pek tersenyum menghina. "Aku tidak sudi mencampurkan diri ke dalam urusanmu" Ia berkata. "Aku hanya menyayangkan ilmu kepandaianmu yang telah disalah gunakan olehnya."

Sim In mengeretek gigi. langkahnya menuju kearah pintu, agaknya ia ingin meninggalkan tempat itu.

Tan Kiam Pek turut bergerak, maka sastrawan yang serba kaku ini telah menghadang jalan orang ia membentak dengan suara dingin,

"Apakah yang ingin kau lakukan?"

Sim In mendelikan mata.

"Minggir!" Ia membentak keras

"Aku ingin tahu, kemana kau pergi!" Berkata Tan Kiam Pek yang aneh itu.

"Kau tidak perlu tahu."

"Kau ingin menjumpai ketua Benteng Penggantungan?"

"Betul, Aku harus segera menemuinya. Harus kuketahui pasti, betulkah dia yang menjadi jelmaan si manusia bajingan Tan Kiam Lam!"

"Bila dugaan ini betul?"

"Bila apa yang kau katakan itu betul betul terjadi, aku harus membunuhnya."

Tan Kiam Pek mengeluarkan suara dari hidung.

"Dengan ilmu kepandaian yang kau miliki ini, ingin membunuh Tan Kiam Lam?" Ia sangat memandang rendah.

Apa yang dikemukakan oleh Tan Kiam Pek memang cukup beralasan, dengan ilmu kepandaian Sim In. memang

tidak mungkin untuk berhadapan dengan ketua Benteng Penggantungan yang misterius itu.

Sin In juga maklum, hanya di mulut ia tidak mau menyerah kalah.

"Dimisalkan aku mati dibawah tangannya, ada hubungan apa denganmu?" ia menatap sastrawan yang bernama Tan Kiam Pek itu

"Aku tidak mengharapkan kau mati dibawah tangan saudaraku." Berkata Tan Kiam Pek tenang.

Ketua Ang mo kauw Sim In membentak. "Bukan urusanmu!"

Suara ini disertai dengan pukulan tangannya. Tan Kiam Pek mengibaskan lengan baju, ia menyingkirkan serangan Sim In tadi kearah samping. Sim In telah mengerahkan delapan bagian tenaganya, seharusnya tidak mungkin dapat disingkirkan dengan mudah. Hanya kenyataan harus dipercaya, bahwa ilmu kepandaian Tan Kiam Pek itu berada di atas darinya. Maka orang dapat menghindari dengan mudah.

WHutt....

Sekali lagi Sun In mengirim pukulan.

Tan Kiam Pek menyambut serangan ini dengan telapak tangan. Terdengarlah suara yang menggelegar, dua bayangan mereka terpisah segera, tubuh Sim In terhuyung mundur enam langkah. Sedangkan Tan Kiam Pek hanya menggeser sedikit posisi kedudukan-nya yang semula saja, Perbedaan tenaga yang menyolok mata.

Ternyata Tan Kiam Pek mempunyai kepandaian silat dan tenaga dalam yang cukup hebat, sampai si ketua Iblis Merah tak sanggup menyingkirkan dirinya, Sim In

mematung ditempat... Tan Kiam Pek mengeluarkan suara geraman,

"Sim kauwcu, bila betul-betul kau sudah bosan hidup dan ingin mati dibawah tangan Tan Kiam Pek. Selesaikanlah dulu urusan ditempat ini!"

"Urusan apa?" Bertanya ketua Ang-mo-kauw itu tidak mengerti.

Tan Kiam Pek menengok ke arah Tan Ciu dan berkata kepada pemuda itu.

"Batalkah kau membutuhkan keterangannya?"

Sampai saat ini baru Tan Ciu mempunyai kesempatan untuk bicara, segera ia maju mendekati Sim In,

"Sim kauwcu!" ia memanggil "Aku mengharapkan kau dapat memberikan obat Seng hiat-hoan tan itu,"

"Aku tidak bersedia menyerahkan kepadamu."

"Baik." Berkata Tan Ciu "Beri tahulah. siapa ketua Benteng Penggantungan"

"Aku tidak tahu!"

Tan Ciu tidak berdaya, maka ia memandang kearah pamannya, Tan Kiam Pek yang dingin dan kaku itu. Tan Kiam Pek dapat menduga isi hati orang, maka ia menghadapi Sim In dan berkata.

"Sim kauwcu, bila kau dapat membatalkan niatmu. Tentu tidak akan menderita kerugian"

"Apa yang dibatalkan?" Bertanya Sim In marah!

"Memisahkan diri dari Benteng Perggantungan!"

"Bila aku dapat membuktikan bahwa ketua benteng Penggantungan adalah Tan Kiam Lam, tanpa diminta aku

akan meninggalkan dan memisahkan diri dari kekuasaan Benteng Penggantungan."

Tan Ciu hilang sabar, Ia membentak.

"Sim In kau tidak mau menyerahkan obat Seng hiat hoan-hun-tan?"

"Kecuali kau masuk menjadi anggota Ang mo kauw."

"Kau adalah musuh guruku. Tak mungkin..."

"Maka diantara kita, tidak mungkin ada perdamaian."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 5

TAN CIU berada di dalam keadaan jalan yang sudah buntu. Jiwa Co Yong sangat membutuhkan obat Seng hiat-hun tan, bagaimana bila Sim In kukuh tidak memberikan obat? Haruskah ia menggunakan kekerasan?

Tan Kiam Pek turut ikut campur, katanya.

"Sim kauwu, berilah sebutir obat itu. Ia sangat membutuhkan pertolonganmu."

"Dengan dalih aturan siapa harus memberikan obat kepadanya?" Sim In mengeluarkan suara dingin.

"Aku telah memberitahukan penyamaran Tan Kiam Lam, Kau wajib memberi upah jasa bukan?"

"Tidak!".

Wajah Tan Kiam Pek yang kaku itu agak beringas.

"Sim In," ia memanggil langsung. "Kau tidak bersedia mendengar saranku?"

"Aku mengatakan lebih dari satu kali, bukan?" Temyata ketua Ang mo kauw inipun seorang kepala batu.

"Kau ingin merasakan tangan besiku!" Tan Kiam Pek bergeser lebih dekat.

"Kau ingin bertempur?"

"Bila kau telah kukuh diri"

"Baiklah. Apa boleh buat. Aku harus melayani segala tantangan yang datangnya dari luar perkumpulan Ang mo kauw."

Sim In memandang para tongcu perkumpulannya, Ciau Lam mengajak dua kawannya maju kedepan, mereka siap menjalankan tugas yang akan jatuh pada diri mereka.

Ular Golis mengambil arah lain, ia masuk ke dalam ruangan dalam.

Tan Ciu dan Su Hay Khek tidak diam, mereka turut maju pula. Didalam ruangan itu terjadi ketegangan yang memuncak.

Tangan Tan Kiam Pek terayun, memukul Sim In yang keras kepala.

Ciau Lam dan dua kawanannya tidak membiarkan kauwcu mereka yang dihina, merekapun maju memberi bantuan.

Tetapi Tan Ciu dan Su Hay Khek tidak berpeluk tangan, tiga orang perkumpulan Iblis merah ini ditahan olehnya.

Dua lawan tiga.

Pertempuran berjalan dengan hebat.

Disana Sim In bukanlah tandingan Tan Kiam Pek, sebentar saja ketua Iblis merah itu telah mandi keringat.

Suatu saat Tan Kiam Pek menggeram tangannya terayun cepat. Maka tubuh sang lawan berhasil dipukul jatuh. Sim In merayap bangun, bibirnya berdarah, Tan Kiam Pek membentak. "Bersediakah kau menyerahkan obat itu?"

"Tidak." Sim In mempertahankan gengsinya.

"Sim In, kau harus pandai melihat gelagat. Bukan waktunya untuk main kepala batu." Berkata Tan Kiam Pek yang menguarkan ancaman. "Lebih baik kau menyerahkan barang yang kuminta."

"Tidak.!"

"Ingin mati?"

Tan Kiam Pek marah besar, tubuhnya bergerak.

Sim In menjauhkan diri dari kejaran sastrawan kaku itu!

Gerakan Tan Kiam Pek sungguh gesit, ia telah berada dibelakang orang, tangannya di ulurkan dan berhasil mencengkeram leher baju ketua Ang mo kauw.

Sim In mengirim satu pukulan balikan.

Tan Kiam Pek menangkap tangan itu, kemudian menotok jalan darahnya, maka betul betul Sim In tidak berdaya.

Dengan menenteng tubuh Sim In yang telah berhasil ditaklukkan, Tan Kiam Pek memandang jalan pertempuran diantara Tan Ciu. Su Hay Khek melawan Ciauw Lam beserta dua kawannya.

Su Hay Khek memukul berulang kali, di-bawah bantuan Tan Ciu yang mengisi segala kekosongan dirinya, orang tua aneh itu berhasil melukai seorang tongcu Ang mo kauw.

Tan Kiam Pek segera mengeluarkan teriakan.

"Semua berhenti."

Suaranya keras dan berwibawa.

Tan Ciu, Su Hay Kbek, Ciauw Lam dan dua tongcu Ang-mo kauw menghentikan pertempuran. Mereka memandang kearan datangnya suara, di sini disaksikan bagaimana Sim In telah dibuat mati kutu.

Tan Ciu dan Su Hay Khek girang.

Ciauw Lam dan dua kawannya terkejut, wajah mereda berubah pucat.

Tan Kiam Pek menekan orang tawanannya.

"Sim kauwcu, kau tidak mau menyerahkan obat itu?"

"Tidak" Sim In telah menjadi nekad.

"Ketahuilah bahwa jiwamu telah berada di tanganku," Ancam lagi Tan Kiam Pek. "Kau menyerah kalah?"

"Tidak"

"Mungkinah jiwamu lebih penting dari obat itu?"

"Lebih baik aku mati." Sim In memejamkan mata, ia lebih rela menyerahkan jiwanya.

"Aku tak percaya, kau sanggup menerima tekananku." Berkata Tan Kiam Pek yang segera menotok empat jalan darah ketua perkumpulan Iblis Merah itu.

Iniilah cara penyiksaan yang hebat, Sim In berkelejetan ditanah. rasa gatal, perih, sakit dan nyeri menyerang jadi satu. ia mengerang, merintih, tetapi keras kepala, tidak mau menyerahkan obat yang orang minta.

Suara rintihan Sim In merindingkan bulu roma.

Tan Kiam Pek membentak. "Bagaimana?"

"Kau... kau mimpi." Sim In mempertahankan siksaan.

"Ingin kulihat, berapa lama lagi kau dapat bertahan?"
Berkata Tan Kiam Pek.

Sim In masih berguling guling, merintih-rintih, saking jahatnya totokan itu, ia mengeluarkan air mata.

Melihat sang ketua merana, Ciauw Lam maju berteriak.
"Bebaskan ketua kami ." Ia siap mengadu jiwa.

Su Hay Khek melintang dijalan, ia menghadang majunya orang.

"Kau belum mendapat giliran." Ia berkata. Ciauw Lam memukul Su Hay Khek. Su Hay Khek memapaki dengan pakulan Pula. Dua tenaga beradu, dan Ciauw Lam dipaksa membatalkan niatnya untuk menotok si ketua.

Disaat ini !!!

Sim In tidak sanggup menerima siksaan yang lebih hebat, ia jatuh kelenger.

Hal ini berada diluar dugaan Tan Kiam Pek. Ternyata ketua Ang-mo kauw itu adalah seorang sejati, rela mengorbankan diri, demi menjaga gengsi kepribadian dirinya.

Tan Kiam Pek mengerutkan kening, ia memandang Tan Ciu dan dia berkata kepada pemuda itu.

"Aku mengalami kegagalan." Suaranya lemah. Tan Ciu maklum hal ini. Ia tidak menialahkan paman tersebut.

"Aku tahu ," ia berkata. Tan Kiam Pek memungut tubuh Sim In yang jatuh pingsan itu dan menyerahkan kepada Tan Ciu.

"Kuserahkan kepadamu." demikian sastrawan ini berkata.

"Apa guna?" Tan Ciu tidak mengerti,

"Serahkan kepada gurumu. Dia dapat menyelesaikan urusan ini."

Memang diantara si Puteri Angin Tornado dan Sim In pernah terjalin hubungan percintaan. Walau cinta itu telah putus, mereka lebih mudah menyelesaikan perkara. Tan Ciu menerima saran ini.

"Bagaimana dengan Co Yong?" Tan Ciu mengkhawatirkan keselamatan gadis itu. Bila tidak ada Seng hiat hoan-hun-tan, pasti jiwa si gadis melayang.

"Menolong Co Yong, tidak banyak guna untukmu." Berkata Tan Kiam Pek.

"Mengapa? Dia menderita luka karena membela diriku."

"Dimisalkan dia adalah musuh. Kau bersedia menolongnya juga?" Tan Kiam Pak menatap kearah Tan Ciu tajam tajam.

"tentu!" Tan Ciu menganggukan kepala,

"Baiklah." Berkata Tan Kiam Prk. "Aku telah berdaya upaya. Sim In berkepala batu. biarpun kau kutungi lehernyapun, tidak mungkin ia mau mengeluarkan obat Seng hiat hoat hun tan itu."

Tan Ciu menundukkan mukanya ketanah.

"Bila gadis itu mati. Kau boleh meminta maaf didepan makam kuburannya " Berkata Tan Kiam Pek.

Kecuali segera menyerahkan Sim In kepada gurunya, memang tidak ada jalan lain. Tan Ciu harus menerima nasib.

Tan Kiam Pek menggapaikan tangan kepada Su Hay Khek dan berkata.

"Kalian boleh berangkat lebih dahulu."

Su Hay Khek berjalan pergi, diikuti pula oleh Tan Ciu dengan orang tawanannya.

Ciauw Lam dan dua kawannya memancarkan pandangan mata liar. Tetapi mereka tidak berdaya. Tan Ciu telah menggendong sang ketuanya.

Tan Kiam Pek menunggu sampai orang telah berangkat, baru ia melesat pergi meninggalkan lembah Iblis Merah.

oo OdwO oo

SELURUH ISI GOA IBLIS MERAH telah menjadi sepi, ternyata Tan Kiam Pek telah menotok jalan darah orang-orang Sim In.

Tan Ciu dan Su Hay Khek telah berada diluar goa pintu masuk perkumpulan Ang-mo kauw. Tiba tiba terdengar suara orang yang lari dari belakang.

Tan Ciu memegang keras keras tawanannya.

Su Hay Khek menghentikan jalan dan siap menghadapi orang yang mengejar.

Terlihat seorang gadis melarikan diri cepat, itulah si Ular Golis.

"Tan siauwhiap, tunggulah sebentar." Berkata gadis ini memanggil Tan Ciu. Tan Ciu dan Su Hay Khek menatapnya tajam tajam.

Ular Golis menghampiri Tan Ciu lebih dekat, dari dalam saku bajunya mengeluarkan sebuah bungkus kecil, diserahkan kepada si pemuda dan berkata.

"Ambilah ini obat Seng hiat hoan hun tan!"

Sungguh diluar dugaan. Barang yang sulit didapat datang sendiri tanpa banyak kesulitan,

"Aku harus berterima kasih kepadamu yang menolong jiwaku dari kematian " Berkata Ular Golis. "Hanya ini yang dapat kuberikan padamu."

Ternyata dikala Ular Golis hampir dihukum oleh Sim In, Tan Ciu pernah meminta grasinya. dan permintaan itu dikabulkan. Ular Golis terhindar dari kematian, ia merasa hutang budi dan membalasnya dengan menyerahkan obat Seng hiat hoan-hun tan.

Tan Ciu masih ragu-ragu. Ia tidak segera menyambut obat yang disodorkan kepadanya,

Su Hay Khek memperhatikan wajah gadis itu, dilihat sepintas lalu, memang tidak ada alasan untuk mencurigainya. Wajah Ular Golis bersungguh sungguh.

Ular Golis menyerahkan obat semakin dekat.

"Ambillah." Ia berkata.

Tan Ciu memandang obat itu sekian lama, Kemudian mengulurkan tangan menyambutnya.

"Terima kasih." Ia berkata dengan suara gemetar.

Dengan obat ini, ia dapat menyembuhkan lukanya Co Yong yang telah mengeluarkan banyak darah.

Setelah menyerahkan obat itu. Ular Golis membalikkan tubuh dan masuk kedalam goa Iblis Merah lagi.

"Selamat berjumpa pada lain kali." Hanya kata-kata ini yang keluar dari mulutnya.

"Selamat berjumpa." Tan Ciu mengajak Su Hay Khek melanjutkan perjalanan. Tidak lupa, mereka membawa tubuh Sim In sebagai orang tawannya.

Di kelenteng yang pernah Tan Ciu tinggalkan Co Yong dan Jelita Merah...

Mereka telah tiba dengan cepat ditempat itu, langsung masuk kedalam kelenteng.

Setelah meletakkan tubuh Sim In ditanah. Tan Ciu mencari dua gadis tersebut. Puas mata memandang, hanya tempat kosong yang terlihat. setelah memeriksa seluruh kelenteng, mereka tidak berhasil menemukan dua orang yang ditinggalkan belum lama ini.

Tan Ciu merasakan ada sesuatu yang buruk telah terjadi. ia membuka mulut memanggil. "Jelita merah,..."

Tidak ada penyahutan. Suasana sangat sepi dan sunyi. Disana tidak ada bayangan si Jelita Merah, juga tidak ada Co Yong yang luka parah.

Su Hay Khek turut memeriksa, bertemu dengan Tan Ciu, ia mengajukan pertanyaan.

"Kemanakah mereka?" Tan Ciu masih memanggil manggil nama dua gadis-

Di saat ini, melayang satu tubuh, itulah Tan Kiam Pek, segera ia memberi penjelasan.

"Ada sesuatu yang telah terjadi?"

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Bila tidak ada sesuatu yang penting, tak mungkin Jelita Merah membawa Co Yong meninggalkan tempat ini," ia memberi keterangan

Tentu saja, luka Co Yong sangat parah mana mungkin dibawa bawa kelain tempat? Kecuali ada sesuatu yang mengancam keselamatan dua orang itu!

Apakah yang telah terjadi dikelenteng ini?

Tan Kiam Pek segera mengeluarkan pendapat.

"Kukira hanya satu kemungkinan!"

"Kemungkinan yang bagaimana?" Tan Ciu memandang paman itu.

"Setelah kau meninggalkan mereka! Orang-orang dari Benteng Penggantungan segera tiba ditempat ini."

"Mungkin. Hanya satu kemungkinan."

Tan Ciu, Su Hay Khek dan Tan Kiam Pek saling pandang. Mereka tidak berdaya,

Beberapa saat kemudian Tan Kiam Pek memandang Su Hay Khek dan berkata. "Bolehkah aku mengajukan pertanyaan?"

"Silahkan." Berkata orang tua aneh itu.

"Bagaimana asal usul Jelita Merah itu?" Bertanya Tan Kiam Pek.

"Aku tidak tahu." Jawab Su Hay Khek.

"Kukira kau tahu." Berkata lagi Tan Kiam Pek.

"Sungguh. Aku memang tidak tahu." Su Hay Khek menandaskan keterangannya.

"Seharusnya kau tidak memberikan keterangan palsu."

"Mengapa harus memberikan keterangan palsu?" Su Hay Khek menjadi tidak puas.

"Inilah keteranganku yang sungguh sungguh."

"Bagaimana kau dapat galang gulung dengannya?" Bertanya lagi Tan Kiam Pek.

"Malu untuk diceritakan." Berkata Su Hay Khek, "munculnya gadis bertangan kejam ini dalam rimba persilatan telah menggemparkan rimba persilatan dengan cepat. Aku segera menantangnya untuk bertempur, dengan janji. siapa yang kalah harus turut perintah pihak yang

menang. Maksudku ialah agar menindas tangan ganasnya. Siapa tahu ilmu kepandaian Jelita Merah berada diatasku' akulah yang dikalahkan olehnya. Apa boleh buat, aku harus mentaati janji dan menjadi kacung pesuruhnya."

"Kecuali ini, tidak ada yang kau tahu?"

"Betul."

"Misalnya mengetahui sesuatu dari maksud tujuannya?"

"Ia mencari si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip."

"Mungkinkah orang itu dari Pencipta pohon Penggantungan?" Su Hay Khek belum tahu asal usul Jelita Merah itu.

"Belum dapat dipastikan." Berkata Tan Kiam Pek.

Sampai disini, Tan Ciu turut buka suara

"Jelita Merah mempunyai hubungan dengan Pohon Penggantungan?!"

"Hal ini harus mencari bukti yang kuat." Berkata Tan Kiam Pek.

"Aku pernah melihat bayangan si Pencipta Pohon Penggantungan itu!"

"Hah?" Tan Ciu mengeluarkan seruan tertahan!
"bagaimanakah bentuk tubuhnya?"

"Ia mengenakan kerudung." Berkata Tan Kiam Pek

"Ternyata seorang wanita!"

"Seorang wanita? Pencipta Pohon Penggantungan adalah seorang wanita?"

"Betul."

"Siapakah dia?*"

"Hanya ada dua kemungkinan, hanya dua orang yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan dapat menjadi si Pencipta Pohon Penggantungan!"

"Siapakah orang-orang itu?" Bertanya Tan Ciu. Ia sangat tertarik.

"Dugaanku yang pertama jatuh kepada si Melati putih." Berkata Tan Kiam Pek.

"Melati putih?" Tan Ciu mengulang kata-kata ini.

Su Hay Khek turut memberi keterangan.

"Bila betul kau putra dari Tan Kiam Lam, Maka Melati Putih itu adalah ibumu."

Tan Ciu termenung, memikirkan kebenaran dari dugaan dugaan itu.

Su Hay Khek segera mengajukan pertanyaan tentang dugaan berikutnya.

"Dan kemungkinan yang kedua?"

"Kemungkinan yang kedua dari si Pencipta Pohon Penggantungan dugaanku jatuh kepada perawan dari Kutub Utara."

"Perawan dari Kutub Utara?"

"Betul!. Didalam rimba persilatan, hanya dua wanita itulah yang mempunyai ilmu kepandaian tertinggi."

"Dikabarkan mereka telah tiada didunia, bukan?" Su Hay Khek mengajukan pertanyaan.

Tan Kiam Lam menggoyangkan kepala. "Hanya desas-desus saja, mereka diberitakan mati didalam rimba gelap yang ada pohon Penggantungan itu." Katanya. "Tetapi kebenaran ini masih disangsikan! Mungkin hanya seorang

diantara mereka yang mati. Seorang lagi tidak, dan menciptakan Pohon Penggantungan itu."

Tan Ciu belum mengetahui jelas, ia bertanya!

"Dimisalkan betul aku putra Tan Kiam Lam, apa yang terjadi dengan Melati Putih itu?"

Tan Kiam Pek tidak segera menjawab pertanyaan ini, sebaliknya memandang Su Hay khek dan berkata kepadanya.

"Kau tentunya tahu kejadian kejadian ini?"

"Hanya sedikit." Jawab Su Hay Khek.

"Bagaimana pendapatmu? Haruskan memberitahu drama ini kepadanya?" Bertanya lagi Tan Kiam Lam.

Su Hay Khek menggoyangkan kepala.

"Untuk sementara, lebih baik ia tidak tahu." Berkata kakek aneh ini!

"Mengapa aku tidak boleh tahu?" Tan Ciu mengajukan protes.

"Kita sayang kepadamu!" Berkata Tan Kiam Pek! "Maka tidak mau menceritakan kejadian buruk ini kepadamu! Yang kau boleh tahu ialah diantara kedua orang tuamu itu pernah terjadi drama yang sangat sedih, bukanlah cerita baik!"

"Aku bersedia menerima segala pukulan!" Berkata Tan Ciu!

"Jangan. Belum waktunya." Tan Kiam Pek mempunyai pandangan penilaian yang lain dari si pemuda.

Su Hay khek turut bicara.

"Betul, Sudah pasti kita harus memberi tahu kejadian ini kepadamu. Tetapi bukan hari ini."

"Bila?" Bertanya si pemuda.

"Selelah kau mempunyai ilmu kepandaian yang lebih tinggi dari Tan Kiam Lam."

"Mengapa? Sangat tinggikah ilmu kepandaian Tan Kiam Lam?."

"Betul." Tan Kiam Pek menganggukkan kepala. "Sudah mencapai pada tingkatnya yang paling sempurna."

"Bagaimana bila dibandingkan dengan ilmu Kepandaianmu?"

"Aku?" Tan Kiam Pek menyengir. "Aku mana dapat menandinginya?"

Didalam hati Tan Ciu mengigil dingin.

Dengan ilmu kepandaian yang seperti Tan Kiam Pek masih belum dapat menandingi ilmu kepandaian Tan Kiam Lam. bukankah ilmu orang itu sudah sangat hebat sekali? Sampai dimanakah kehebatannya? Masakan tidak ada orang yang dapat mengalahkannya?

"Bukankah dia telah menjadi seorang jago tanpa tandingan?" Tan Ciu mengemukakan pendapat.

"Betul." Berkata Tan Kiam Pek. "Bagaimana ilmu kepandaianku dapat mengatasinya? Suatu hal yang tidak mungkin terjadi."

Tan Ciu menghela napas.

"Segala sesuatu susah untuk diramalkan." Berkata Su Hay Khek. "Siapa tahu, pada suatu hari, ilmu kepandaianmu mencapai kemajuan besar dan mengalahkan dirinya. Itu waktulah kita beritahu rahasia itu."

"Setelah ilmu kepandaianku berada diatas dirinya?"

"Setelah ilmu kepandaianmu berada diatas dirinya. kau pasti membunuhnya."

"Membunuh Tan Kiam Lam?" Tan Ciu berteriak. "Membunuh ayahku sendiri?"

"Betul." Su Hay Khek tidak menyangsikan hal itu.

"Tidak mungkin." Berteriak Tan Ciu.

"Mungkin." Tan Kiam Pek turut bicara.

"Mungkinkah ada seorang anak yang dapat membunuh ayah sendiri?"

"Mungkin. Tapi hal ini hampir belum pernah terjadi. Bila sampai terjadi. Maka drama ini sangat penting sekali, suatu drama pembunuhan yang paling mengesankan. Kekuatan hatimu mengalami suatu ujian berat!"

Pikiran Tan Ciu melayang jauh, di atas awang-awang tinggi, terdampar ke sana dan ke sini!!!

Si pemuda memberi peringatan kepada diri sendiri!

"Aku harus menemukan Tan Kiam Lam, yaag penting aku harus pergi kegunung Benteng Penggantungan dahulu, si Cendekiawan serba Bisa Thung Lip dibawa oleh Co Yong yen. ia tahu banyak perkara....!"

Tan Kiam Pek mengajukan usul. "Lebih baik kau membawa Sim In kepada gurumu dahulu."

"Bagaimana dengan Jelita Merah dan Co Yong?" Tan Ciu mengawatirkan keselamatan dua gadis itu.

"Ilmu kepandaian Jelita Merah telah kau saksikan." Berkata Tan Kiam Pek. "Kecuali orang-orang dari Benteng Penggantungan keluar semua, atau ketua Benteng Penggantungan pribadi yang menangkapnya. Kukira tidak

mungkin ada orang lain yang mengalahkannya! Legakanlah hatimu."

"Co Yong yang luka parah itu?"

"Lebih lebih tidak boleh ditaruh didalam hati."

"Mengapa?"

"Hal ini penting sekali, Suatu hari nanti kau pasti mengerti duduk perkara."

Setelah mengucapkan beberapa patah kata lagi. Tan kiam Pek meninggalkan mereka. Berjalan lebih dahulu.

Tan Ciu dan Su Hay Khek membawa Sim In meninggalkan kelenteng itu juga, mereka berjalan dibelakang Tan Kiam Pek!

Tiba tiba, terdengar satu suara rintihan yang keluar dari semak semak pohon, tidak jauh dari jalan yang mereka lewati.

Tan Kiam Pek adalah orang pertama yang mendengar suara rintihan itu, dan dia juga yang bergerak paling cepat.

Su Hay Khek dan Tan Ciu mengikuti di-belakangnya.

Membongkar semak-semak itu. Tan Kiam Pek menyaksikan pemandangan yang penuh dengan darah. Dua wanita berbaju hitam yang telah tiada bempas mengeletak menjadi mayat, disampingnya turut mengeletak si Jelita Merah.

Suara rintihan keluar dari mulut Jelita Merah. Wajahnya pucat, darah mengalir terlalu banyak, diapun berada didalam keadaan luka parah.

Tan Ciu yang menyusul belakangan, tidak berhasil menemukan Co Yong.

Su Hay Khek melesat maju, ia mengangkat tubuh Jelita Merah dan memanggil.

"Jelita Merah.."

Sigadis membuka matanya, segera dikenali akan kakek aneh yang telah kalah bertaruh dengannya, kakek ini tidak ubahnya sebagai perintis pembuka jalannya.

"Kau? ..." Ia mengeluarkan ucapan itu perlahan,

"Apa yang telah terjadi?" Bertanya Su Hay Khek.

"Dimana Tan Siauhiap?" Bertanya Jelita Merah. Ia tidak menjawab pertanyaan yang Su Hay Khek ajukan kepadanya.

"Aku disini." Berkata Tan Ciu yang segera menampilkan diri.

Dengan suara yang sangat lemah hampir tidak terdengar sama sekali, si Jelita Merah berkata.

"Aku telah menelantarkan tugas yang kau berikan kepadaku itu."

Tan Cin bertanya cepat. "Dimana nona Co?"

"Dia .. Dia ..." Jelita Merah jatuh lagi, lukanya terlalu hebat sampai memberi keterangan pun tidak dapat.

oo OdwO oo

TAN KIAM PEK yang menyaksikan kejadian itu segera berkata.

"Ia sudah hampir mati. Terlalu banyak mengeluarkan darah."

"Tidak ..." Tan Ciu berteriak! "Ia tidak boleh mati."

Su Hay Khek segera memberi peringatan.

"Segera beri makan obat Seng hiat hoan bun tan itu."

Tan Ciu berteriak girang segera dikeluarkan obat Seng hiat.hoan hun tan, dan diberikannya kepada Su Hay Khek.

Su Hay Khek memasukan obat itu kedalam mulut Jelita Merah.

Tan Ciu membantu mengurut urut dan mempercepat jalan darah Jelita Merah.

Disaat mereka sedang mencurahkan semua perhatiannya kepada Jelita Merah, satu bayangan bergerak cepat bagaikan hantu gentayangan mendekati ketiga orang itu.

Lain bayangan lagi bergerak, ia mengikuti dibelakang bayangan yang pertama.

Yang didepan adalah laki-laki, sedangkan yang mengikuti dibelakangnya adalah Wanita. Mereka mengenakan pakaian warna hijau.

Terdengar wanita berpakaian hijau itn bertanya perlahan.

"Bocah itukah yang bemama Tan Ciu?"

Laki laki berpakaian hijau sedang memperhatikan gerak gerik ketiga orang itu didepannya, ia menanggukkan kepala.

"Apa langkah kita?" Bertanya lagi wanita berpakaian hijau itu, tentu saja suaranya di kerahkan perlahan, agar tidak mengganggu usaha mereka.

"Ketua Benteng kita berpesan agar Sim In tidak sampai dibawa pergi olehnya." Berkata laki laki tersebut.

"Alasannya?" Bertanya yang wanita.

"Sim In dapat membongkar semua rahasia kita." Berkata yang laki laki.

"Membunuh Sim In ?"

"Harus membunuh ketiga orang ini dahulu."

"Tenaga kita hanya dua orang..."

"Inipun cukup. Perlahan lahan kita mendekati mereka! Kemudian masing-masing membunuh satu! Setelah berhasil membokong, hanya tinggal seorang maka dengan tenaga dua orang, kita pasti dapat mengalahkannya!"

Mereka telah mendapat kesepakatan, dan berjalan maju lagi semakin dekat...semakin dekat ...

Tan Ciu bertiga masih belum tahu bahwa jiwa mereka sudah diincar oleh elmaut. mereka sedang memusatkan perhatian kepada luka si Jelita Merah!

Siapakah laki laki dan wanita berbaju hijau itu?

Jelasnya mereka adalah orang-orang dari Benteng Penggantungan, dua tokoh kuat di-dalam Benteng itu.

Luka yang diderita Jelita Merah hebat, dengan kepandaian Tan Ciu, ia belum sanggup menyembuhkannya.

Tan Kiam Pek segera turun tangan, ia menempelkan kedua tangan dipundak gadis itu, demikian mencurahkan tenaga dalam kepada sang penderita luka, agar cepat pulih semangatnya.

Tan Ciu melepaskan usahanya, Ia menyudut keringat.

Disaat ini dua orang dari Benteng Penggantungan telah tiba, gerakan mereka menimbulkan suara, Tan Ciu dan Su Hay Khek membalikkan kepala!

"Aaaaaa...."

Wajah mereka berubah. Tan Kiam Pek yang sedang memusatkan seluruh perhatiannya tidak boleh terganggu, sedikit halangan akan melukai dirinya.

Su Hay Khek menghadapi dua orang Benteng Penggantungan.

"Siapa kalian?" Ia membentak.

Wanita berbaju hijau mengeluarkan suara dingin.

"Kau tidak perlu tahu!"

"Apa maksud tujuan kalian?"

"Merengut jiwa semua orang."

Su Hay Khek telah menduga akan menerima jawaban yang seperti ini, dengan mengambil posisi disamping kanan Tan Ciu, ia telah siap sedia.

Wanita berbaju hijau mendekati Tan Kiam pek mengirim satu pukulan. Sebat sekali gerakannya.

Su Hay Khek melesat dan mewakili Tan Kiam Pek menerima pukulan ini, Maka berdua telah bertempur menjadi satu.

Disaat yang sama, Tan Ciu berhadapan dengan laki-laki berbaju hijau itu, merekapun menguji ilmu kepandaian masing-masing.

Empat orang terpisah menjadi dua rombongan, melangsungkan pertandingan perang silat.

Tan Kiam Pek dapat mendengar sesuatu ia membuka matanya yang dimeramkan. Dilihat kedatangan dua musuh itu, tetapi ia tidak boleh melepaskan usaha ditengah jalan, dikatupkan lagi kedua mata itu, mempercepat proses penyembuhan luka Jelita Merah.

Berlangsung belasan gebrak, ternyata Tan Ciu bukan tandingan laki-laki berbaju hijau itu. keadaan si pemuda agak terdesak.

Difihak lain, Su Hay Khek mendapat tandingan yang setimpal. Kekuatan mereka ternyata sama kuat.

Suatu ketika, Su Hay Khek melirik kearah kawannya, didalam hati kakek aneh inipun mengerti, ia harus cepat-cepat mengakhiri pertempuran. Bila terlambat, pasti Tan Ciu menderita kerugian. Dan itu waktu, sulitlah mempertahankan fihaknya.

Wanita berbaju hijau itupun berkepandaian tinggi, dalam waktu yang singkat, mana mungkin Su Hay Khek menarik satu keuntungan darinya!

Su Hay Khek segera mengadu juga, ia menggeram keras den mengirim satu pukulan yang terkeras, maksudnya menjatuhkan lawan dengan menerima sebagian luka.

Bagi seorang yang sedang menjalankan pertempuran, tidak boleh lengah atau gentar, cara-cara Su Hay Khek bertempur tadi adalah menjadi pantangan tengkar, wanita berbaju hijau itu telah lompat menyingkir dari induk serangan dan mengirim satu bacokan tangan, langsung memasuki baris pertahanan lawannya.

Beek... , Dada Su Hay Khek menderita pukulan keras.

Kakek aneh itu ada niatan mengadu jiwa, ia menahan rasa sakit dan memberi pukulan balasan. Dua telapak tangan beradu lagi, dan mereka sama sama mundur kebelakang.

Su Hay Khek menderita luka sampai dua kali, hebat sekali luka itu.

Ia jatuh.

Wanita berbaju hijau itupun terluka, hanya luka-lukanya tidak mengganggu jalan pertempuran.

Tan Ciu terkejut, disaat ini. Jarak mereka sangat dekat. Maka ia memukul wanita berbaju hijau tersebut.

Sipemuda berhasil, hanya satu kali pukulan ia membuat wanita mengerang sakit.

Laki laki baju hijau marah, ia memukul Tan Ciu.

Su Hay Khek lompat menubruk, menyelak diantara kedua orang itu yang lagi mau meneruskan pertempuran mereka!

Sampai disini, jalan pertempuran sudah menjadi kalut. Boleh dikata empat orang tersebut saling pukul semerawut.

Laki berbaju hijau itu memberikan pukulan tangan!

Su Hay Khek sudah menyingkir dari pukulan ini, dengan semua sisa tenaga yang ada, mereka bergumul menjadi satu.

Suatu hal yang berada diluar dugaan lelaki itu. betul ia berhasil menjatuhkan Su Hay Khek sehingga tidak dapat bangun lagi. akan tetapi dia sendiri pun terluka, dari mulut mengeluarkan darah.

Tan Ciu meneruskan usahanya untuk membunuh laki laki berbaju hijau itu. Tentu saja sang lawanpun tidak tinggal diam, walau berada didalam keadaan luka, tetap ia mempertahankan jiwanya, mereka bergumul menjadi satu.

Luka wanita berbaju hijaupun tidak ringan, ia merangkak kearah Jelita Merah dan Tan Kiam Pek. Maksudnya menggagalkan usaha penyembuhan luka seperti itu.

Dua orang itu tidak bergerak, yang satu menderita luka parah, yang lainnya sedang berusaha untuk mengembalikan jiwa sipenderita luka kedua yang ramai.

Jarak wanita berbaju hijau dengan Jelita Merah sudah dekat sekali....

Jelita Merah tidak mungkin menghindari malapetaka ini. Sedangkan Tan Kiam Pek belum selesai menamatkan satu putaran peredaran darahnya.

Tangan wanita berbaju hijau itu sudah mulai diangkat ...

Tan Ciu tidak dapat memenghindarkan diri. Ia masih bergumul dengan laki-laki berbaju hijau, Su Hay Khek menderita luka sehingga beberapa kali, ia menggeletak ditanah, seolah-olah sudah tidak bempas.

Mungkinkah Jelita Merah harus menerima kematian seperti ini?

Tidak!!!

Terlibat suatu bayangan melesat dan melempar tubuh wanita berbaju hijau itu. Terdengar jeritan panjang, wanita berbaju hijau tersebut jatuh menggeletak.

Disana telah bertambah seorang wanita, berkerudung hitam. Wanita inilah yang menolong jiwa Jelita Merah.

Terdengar lain jeritan, itulah suara si laki laki berbaju hijau yang sudah mati ditangan Tan Ciu.

Dikala Tan Ciu ingin memberi pertolongan, wanita berkerudung hitam itu telah menampilkan dirinya dan menolong jiwa Jelita Merah.

Tan Ciu memberi hormat.

"Atas bantuan cianpwee, dengan ini boanpwe menghaturkan banyak terima kasih.

"Sama-sama." katanya.

Ia memeriksa orang yang baru ditolong. Tiba tiba matanya terpaku pada wajah Tan Kiam Pek.

"Aaaaa..."

Tubuh wanita berkerudung hitam itu menggigil gemeteran.

Hal ini tidak lepas dari mata Tan Ciu, apa yang menyebabkan hal itu terjadi? Siapakah wanita berkerudung hitam ini? Mengapa gentar kepada Tan Kiam Pek?

Dengan suara gemetar, wanita berkerudung hitam itu bergumam.

"Dia?"

Tangannya diangkat, seperti mau memukul Tan Kiam Pek.

Tan Ciu terkejut, cepat ia membentak!

"Hei kau mau apa?"

"Membunuh manusia durjana ini." Wanita berkerudung hitam itu menunjuk Tan Kiam Pek.

"Mengapa?"

"Dia Tan Kiam Lam."

Hati Tan Ciu mencelos.

"Orang ini bernama Tan Kiam Lam?" Ia meminta ketegasan.

"Betul." Berkata wanita berkerudung hitam itu.

"Kau tahu pasti?"

Pertanyaan yang seperti ini, berada diluar dugaan wanita berkerudung hitam itu, tangan yang sedianya mau membunuh Tan Kiam Pek turun lagi.

"Mungkinkah dia bukan Tan Kiam Lam?" Ia bertanya kepada sipemuda.

"Dia menyangkal orang memanggilnya sebagai Tan Kiam Lam." Tan Ciu memberi keterangan.

Wanita berkerudung hitam itu bergumam?

"Tidak mungkin... Tidak mungkin..."

Matanya memandang ketempat jauh.

Tan Ciu harus membuka rahasia ini, ia berkata!

"Dikatakan bahwa dia adalah saudara kembar Tan Kiam Lam yang bernama Tan Kiam Pek"

"Ouw!!!" Wanita berkerudung itu memperhatikan wajah Tan Kiam Pek.

Tan Ciu menantikan terbukanya rahasia teka teki ini!

Beberapa saat kemudian, baru wanita berkerudung hitam itu berkata.

"Betul! Dia bukan Tan Kiam Lam."

Tan Ciu segera mencetuskan kata-kata dan mengajukan pertanyaan!

"Kau dapat membuktikan betul betul bahwa dia bukan Tan Kiam Lam?"

"Dapat," Berkata wanita berkerudung hitam itu.

Tan Ciu menjadi bingung.

Wanita berkerudung hitam itu berkata,

"Hal ini mudah dibedakan! Betul bentuk wajah dan raut mukanya tak ada perbedaan, tetapi daun kuping yang sebelah kiri Tan Kiam Lam mempunyai andeng andeng hitam yang besar, andeng-andeng hitam ini tidak mungkin dioperasi dengan tidak meninggalkan bekas sama sekali! Sedangkan orang ini tidak mempunyai andeng-andeng hitam itu, juga tidak ada tanda-tanda luka luka bekas operasi, maka ia bukan Tan Kiam Lam."

Tan Ciu dapat diberi mengerti. Kini ia tahu pasti bahwa Tan Kiam Pek itu betul betul saudara kembar Tan Kiam Lam.

Tan Kiam Lam adalah manusia misterius yang aneh, ilmu kepandaiannya tinggi, bagaimana dengan penghidupannya?

Wanita berkerudung hitam ini pun ingin membunuh Tan Kim Lam. Apakah kesalahan Tan Kiam Lam, sehingga menimbulkan bahaya permusuhan?

Dari lagu suara wanita berkerudung hitam ini, Tan Ciu tahu pasti bahwa orang belum tua betul. dikira kira wanita setengah umur. Siapakah wanita berkerudung hitam ini? Mengapa menutup wajah diri sendiri?

Apa hubungannya dengan Tan Kiam Lam?

Pertanyaan pertanyaan tadi menyelubungi pikiran sipemuda, maka ia mengajukannya langsung kepada orang yang bersangkutan.

"Cianpwe kenal dengan Tan Kiam Lam?"

"Ng!!"

"Diantara kalian pernah terjadi dendam permusuhan.?"

Sekali lagi, tubuh wanita berkerudung hitam itu menggigil.

"Betul." Ia menjawab pertanyaan si pemuda.

"Bagaimanakah terjadinya dendam permusuhan itu?"
Bertanya lagi Tan Ciu.

"Aku tidak dapat menceritakan kepadamu!" berkata wanita berkerudung hitam itu!

"Mengapa?"

"Tidak dapat." Kini ia menatap wajah Tan Ciu mantep
"Kau anak keluarga Tan juga?"

"Betul." Tan Ciu menganggukkan kepalanya.

"Putra Tan Kiam Lam?" Bertanya wanita berkerudung hitam tersebut.

"Mungkin juga."

"Mengapa mengatakan keterangan dengan jawaban seperti ini?"

"Aku belum dapat menemukan bukti bukti yang jelas dan dipercayai." Berkata Tan Ciu.

"Belum dapat menemukan bukti bukti yang jelas dan dipercaya?"

"Betul." Berkata Tan Ciu terus terang. "Aku tidak tahu tentang keluargaku sendiri."

"Siapa yang tahu keadaan keluargamu?"

"Kakakku Tan Sang."

Tubuh wanita berkerudung hitam itu tersentak sedikit, kata kata Tan Sang itu mengejutkan dirinya!

Tan Ciu tidak memperhatikan keadaan tersebut, ia menambah keterangannya.

"Sayang Tan Sang telah mati digantung orang"

"Ng..."

"Pohon Penggantunganlah yang merenggut jiwa kakakku itu." Berkata lagi Tan Ciu.

Wanita berkerudung hitam mengeluarkan suara keluhan panjang, Ia bergumam seorang diri!

"Ahhh... Cepat sekali... Sembilan belas tahun telah dilewatkan begitu ssja..."

Tan Ciu terkejut,

"Apa?" Ia tersentak dari keadaan yang sebenarnya.

Wanita berkerudung hitam itu cepat menutup mulut.

"Tidak mangapa... Tidak mengapa..." Ia berkata cepat. "Baik-baiklah kau menjaga diri sendiri dan juga diri mereka, aku harus pergi!"

Tubuhnya melesat dan meninggalkan Tan Ciu, Meninggalkan dua mayat orang dari Benteng Penggantungan dan meninggalkan Su Hay Khek, Tan Kiam Pek dan Jelita Merah.

Tan Ciu masih bengong memandang lenyapnya bayangan wanita berkerudung hitam itu. Dirasakan ada sesuatu yang aneh pada wanita tersebut.

Siapa dia.

Mari kita menyusul sebentar keadaan wanita berkerudung hitam itu.

Ditempat yang agak jauh dari tempat Tan Ciu sekalian berada, wanita berkerudung hitam itu menggabungkan diri dengan pembantunya.

Pembantu wanita berkerudung hitam itu adalah seorang gadis cantik. Mereka berjalan berendeng.

"Pei Pei!!!!" panggil wanita berkerudung hitam itu.

Gadis yang dipanggil Pei Pei itu memandang. Ia agak heran atas kelakuan yang belum lama diperlihatkan kepadanya.

"Mari kita pulang!" Berkata wanita berkerudung hitam itu.

"Suhu." panggil gadis yang bernama Pei pei itu! "Diakah yang suhu maksudkan?" Ternyata mereka adalah guru dan murid!

"Ng ..."Guru Pei Pei itu mengangguk-anggukkan kepala.

"Dia sudah tahu?" Bertanya lagi Pei Pei kepada gurunya.

"Aku tidak memberi tahu kepadanya?" Berkata wanita berkerudung hitam itu.

"Mengapa?" Pei Pei menjadi heran.

"Aku tidak menginginkan ia tahu siapa diriku, memberitahu hal ini kepadanya terlalu pagi akan mengganggu keadaannya."

"Bukankah kau sering mengenang dirinya?"

"Tadi telah bersua dan melihat jelas."

"Itu hanya sepintas lalu, mengapa tidak seterusnya?"

"Aku puas melihat ia masih hidup, sudah dewasa dan mempunyai badan yang tegap, ilmu kepandaian yang tinggi."

"Tapi..."

"Aku sudah puas dapat mengetahui keadaan dirinya. aku sudah puas dapat bertemu muka dengan dirinya..." Lagi lagi wanita berkerudung hitam ini menghela napas.

Mereka guru dan murid melakukan perjalanan.

Dan lenyap tidak kelihatan!

Siapakah mereka?

Mari kita menyaksikan bagian berikutnya.

000ooOdWOoo000

KEMBALI bercerita tentang Tan Ciu.

Setelah ditinggalkan oleh wanita berkerudung hitam yang misterius itu, sipemuda masih bengong saja ditempatnya. Tidak henti-hertinya ia berpikir, siapakah wanita tersebut? Mengapa hatinya berdebar keras?

Tiba tiba... Terdengar suara rintihan orang. Itulah suara rintihan Su Hay Khek yang menderita luka parah.

Tan Ciu terkejut. Cepat ia menghampiri orang tua aneh itu.

Disana, Su Hay Khek terbaring lemah, keadaannya sungguh payah,napasnya sudah menjadi satu dengusan yang tidak teratur, seolah olah orang yang menantikan waktu ajalnya.

Tan Ciu menubruk ketempat orang tua itu.

"Cianpwee..." Ia memanggil.

Su Hay Khek masih berusaha tertawa, tertawa sedih, Ia terlalu banyak mengeluarkan darah.

Melihat hal ini, cepat Tan Ciu mengeluarkan obat Senghtat hoan-hun-tan!

"Cianpwee, makanlah obat ini!" Ia harus menolong orang tua itu!

Su Hay Khek menggeleng-gelengkan kepala, ia menolak.

"Aku sudah tiada guna!" Ia berkata!

"Makanlah obat ini! ia akan membantu menambah darahmu!" Masih Tan Ciu berusaha.

Su Hay Khek menggeleng-gelengkan kepala lagi, ia kukuh tidak mau menerima pemberian obat itu.

"Urut nadiku telah putus banyak." Ia berkata. "Tiada gunanya lagi... Obat mujarab apapun ... tidak dapat menolong ... urat nadi yang sudah putus."

"Cianpwe..." Tan Ciu msngucurkan air mata.

Su Hay Khek menyengir. "Jangan kau menangis." Ia berkata. "Setiap orang pasti mati... hanya bagaimana kematian ... yang menimpa dirinya ... Aku sege ma..ati... tetapi aku puas... Aku mati tak percuma ... "

"Tidak, Kau tidak boleh mati!"

"Sudahlah, biar bagaimana ... aku akan mati... Sebelum meninggalkan dunia ini ... Aku ingin meninggalkan tenaga kekuatanku ... kepadamu,"

"Cianpwe...."

"Duduklah didekatku." Perintah Su Hay Khek.

Tanpa banyak komentar, tangan kanan Su Hay Khek telah menempel diubun ubun Tan Ciu.

"Jangan banyak pikir." Ia berkata cepat. "Satukanlah peredaran darahmu dengan peredaran darahku."

Tan Ciu mengikuti petunjuk orang tua aneh itu.

"Terjangleh Seng su seng-koan." Berkata lagi Su Hay Khek. "Cuci dan bersihkan di diri dua belas tingkatan peredaran jalan darah.. ..kemudian ... bersihkan diri dari segala pikiran kumpulkan di Cit-seng-ceng meh."

Satu hawa hangat meresap masuk kedalam tubuh Tan Ciu, si pemuda telah menyatukan peredaran darah mereka, maka dengan mudah pertukaran peredaran darah itu menjadi satu.

Sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, Su Hay Khek telah mengeluarkan semua kekuatannya dan diserahkan kepada Tan Ciu.

Disaat ini, Tan Kiam Pek yang memutarakan peredaran darah Jelita Merah telah hampir selesai.

Wajah Jelita Merah yang pucat telah bersemu merah, suatu tanda bahwa ia telah bebas dari ancaman bahaya.

Tan Kiam Pek mengempos tenaganya yang penghabisan sekali dan selesailah penyembuhan dengan cara seperti itu.

Dilain bagian, tangan Su Hay Khek yang menempel pada Tan Ciu telah lemas, ia kehabisan tenaga.

Su Hay Khek mati.

Urat nadinya putus. Tenaganya dikuras bersih dan menghembuskan napasnya yang terakhir dengan rela.

Dikala Tan Ciu sadar, orang tua itu telah memeramkan mata untuk selama lamanya. Terhadap kakek yang berbudi luhur ini, Tan Ciu menaruh salut yaog tinggi, ia menangis dan mengucurkan air mata keedihan yang tidak terhingga.

Tan Kiam Pek telah selesai menghidupkan jiwa Jelita Merah. Mengatur tenaga beberapa lama, mengembalikan kekurangan kekuatannya yang tadi dan membuka kedua matanya. Dilihat keadaan yang seperti itu, ia terkejut.

"Eh, apa yang telah terjadi?" ia mengajukan pertanyaan.

"Dia telah meninggal dunia !" Tan Ciu menyusut air mata.

"Aaaaaaa"

Tan Ciu menceritakan segala yang belum lama telah terjadi.

"Kasihan," berkata Tan Kiam Pek, "mari kita mengebumikan orang tua ini?"

Tan Kiam Pek dan Tan Ciu menggali tanah, mereka mengebumikan jenazah si kakek anch Su Hay Khek, Jelita Merah sudah membuka kedua matanya.

Tiga orang menaruh hormat yang penghabisan kali kepada makam Su Hay Khek, lama mereka mengenang orang tua yang telah berkorban untuk keselamatan semua orang.

Berapa lama kemudian, baru Jelita Merah berkata.

"Syukur kalian tiba tepat pada waktunya dan berhasil menolong jiwaku. Budi ini tidak dapat kulupakan."

"Sudah menjadi kewajiban manusia untuk tolong menolong." Berkata Tan Kiam Pek.

Jelita Merah memandang Tan Ciu.

"Tan siauwhiap." Ia memanggil. "Aku menelantarkan urusanmu."

Tan Ciu menghela napas.

"Bukan salahmu." Ia berkata, "mereka adalah orang orang dari Benteng Penggantungan."

"Betul! Orang orang dari Benteng Penggantungan itu yang mencelakai kita."

"Tidak kusangka, benteng itu mempunyai banyak tokoh silat yang berkepandaian tinggi"

"Betul..." Berkata Jelita Merah. "Gerakannya gesit. Akh, Nona Co telah dibawa oleh mereka, tentunya mengalami penderitaan."

"Kita telah berusaha." Berkata Tan Ciu sambil menghela nafas. "Apa mau dikata, takdir telah mempermainkan kita."

Tan Kiam Pek memandang mereka sebentar dan berkata.

"Kalian berdua boleh merundingkan hal ini baik-baik. Aku harus pergi lebih dahulu."

"Cianpwee ingin kemana?" Bertanya Tan Ciu

"Aku? Aku harus kembali menyakinkan ilmu silat dengan lebih tekun lagi. Biar bagaimanapun juga, aku harus menyelesaikan persengketaan dengan si ketua Benteng Penggantungan. ilmunya tinggi, aku harus berusaha keras agar tidak dikalahkan olehnya."

"Bila betul dia adalah engkohmu?" Tan Cin ragu ragu!

"Tetap kubunuh juga,"

"Tidak ada jalan lain?"

"Kukira tidak!"

Tiba tiba Tan Ciu teringat sesuatu, ia berkata "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Tentang urusan apa?" Bertanya Tan Kiam Pek.

Tan Ciu menceritakan munculnya wanita berkerudung hitam yang menolong jiwa mereka itu. Dan mengajukan pertanyaan, bila Tan Kiam Pek kenal dengan seorang wanita yang berkepandaian ilmu silat tinggi tersebut.

"Dugaanmu jatuh pada siapa?" Bertanya Tan Kiam Pek

"Inilah yang ingin kutanyakan kepada cianpwe." Berkata Tan Ciu.

"Ia mengatakan bahwa aku bernama Tan Kiam Lam?"

"Betul!" Tan Ciu menganggukkan kepala. "Dikatakan juga bahwa pada daun kuping Tan Kiam Lam ada andeng-andeng hitam yang besar?"

"Betul sekali" Tan Ciu membenarkan pertanyaan ini.

"Kukira dia."

"Siapa?"

"Siapa? Ibumu."

"Hah?" Tan Ciu berteriak. "Ibuku?"

"Betul. Melati Putih."

"Ia masih hidup didalam dunia?"

"Kukira masih." Tan Kiam Pek menganggukkan kepala. "Hanya aku belum dapat memastikan tentang hal ini. Pada suatu hari kau akan tahu kebenaran dari dugaanku ini! Bersabarlah dan jangan banyak berpikir yang bukan bukan."

Tan Ciu menerima kritik tersebut dan menganggukkan kepalanya.

Tan Kiam Pek berkata. "Aku harus pergi."

"Selamat jalan." Berkata Tan Ciu.

"selamat tinggal." Berkata Tan Kiam Pek.

Dan Jelita Merah turut mengantarkan pula. Tubuh Tan kiam Pek melesat, sebentar kemudian sudah lenyap dari pandangan mata. Jelita Merah memandang si pemuda, ia berkata.

"Akupun harus meninggalkanmu. Aku...Aku harus kembali dan memberi tahu segala kejadian ini kepada guruku." Berkata Jelita Merah.

"Siapakah tokoh silat yang menjadi gurumu?" Bertanya Tan Ciu.

"Dia... Dia berpesan agar tidak menyebut namanya." Berkata Jelita Merah. "Kau tidak marah?"

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Kau betul putra Tan Kiam Lam?" Bertanya Jelita Merah.

"Tidak tahu." Berkata Tan Ciu!

"Kuharap saja bukan!" Berkata Jelita Merah.

"Mudah-Mudahan... gurumu juga mempunyai dendam permusuhan dengan Tan Kiam Lam?"

"entahlah." Berkata Jelita merah. "Tugasku hanya untuk mencari Tan Kiam Lam. Lebih dari itu. aku tidak diberi tahu!"

"Gurumu itu seorang wanita?"

"Betul." Sigadis tertawa sedih.

"Kau masih ingat bahwa aku berjanji untuk menceritakan drama sedih tentang aku dan guruku?"

"Ingat." Tan Ciu menganggukkan kepala. Jelita Merah berkata.

"Tentang cerita guruku, biar kututurkan lain kali. Kini aku akan berbicara tentang diriku."

Tan Ciu memandang gadis itu.

"Aku adalah seorang wanita yang sangat menderita." Jelita Merah mulai bercerita. "Sudah ditakdirkan hidupku merana. Pada saat aku berumur enam belas tahun, aku kenal dengan seorang pemuda yang bernama Chiu It Cong tidak disangka, ia menipu diriku. aku telah dipermainkan

olehnya, dan setelah ia berhasil mendapatkan diriku, Ia lenyap begitu saja. entah kemana ia melarikan diri."

"Dia mati?"

"Mana kutahu. Telah beberapa tahun, kuselidiki jejaknya tanpa hasil."

"Bila kau berhasil menemukannya, bagaimana?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan ini,

"Membunuhnya." Berkata Jelita Merah gemas. "Tidak sedikit yang telah kuberikan kepadanya. Terlalu banyak yang telah didapat olehnya."

"Ouw...." Tan Ciu menatap Jelita Merah. Ternyata dia sudah bukan gadis lagi. Jelita Merah menghela napas.

"Tan Siauwhiap," ia memanggil perlahan. "Kuharap saja kau tidak memandang rendah diriku. Kuharap kita dapat mengikat tali persahabatan."

"Aku bersedia menjadi kawanmu." Berkata Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Sungguh?"

"Tentu sungguh."

Jelita Merah tertawa manis, "Terima kasih kepada janjimu ini!" Ia berkata. "Kini aku harus pergi dahulu! Selamat jalan!"

"Selamat jalan."

Mereka sama sama mengucapkan selamat perpisahan dan Jelita Merah berangkat terlebih dulu.

Tan Ciu mengambil tubuh Sim In yang telah ditotok jalan darahnya, pemuda ini harus menyerahkan tawanan itu kepada gurunya. Ia pulang kearah tempat si Putri Angin Tornado.

Singkatnya cerita, Tan Ciu telah tiba di-tempat tujuan.

Didepan suatu goa, Tan Ciu menggendong tubuh Sim In dan berlari datang.

Dari dalam guha terdengar satu suara yang membentak.

"siapa?"

"Suhu, aku telah kembali!" Tan Ciu memberi sahutan.

Ternyata orang yang berada didalam goha itu adalah guru sipemuda Tan Ciu, si putri Angin Tornado yang pernah menggemparkan rimba persilatan itu.

"Oh. Tan Ciu. kau telah kembali! Masuklah!" Inilah suara si Putri Angin Tornado. Dia adalah guru Tan Ciu yang berkepandaian silat tinggi.

-ooo0dw0ooo-

JILID 6

TAN Ciu menggendong tubuh Sim In masuk kedalam guha itu.

Mulut masuk goha tersebut sangat gelap, tetapi tak lama kemudian terlihat cahaya terang. itulah cahaya cahaya dari sinar mutiara, yang terpancang disekitar dinding guha.

Seorang wanita dengan wajah buruk duduk disebuah kursi beroda, dia adalah guru Tan Ciu dengan julukan seram, Putri Angin Tornado itu.

Tan Ciu meletakkan Sim In, dan memberi hormat kepada gurunya. , "Suhu.."

Putri Angin Tornado memandang orang yang diletakkan ditanah itu.

"Siapakah yang kau bawa masuk kemari?!"

"Orang yang menjadi musuhmu." Tan Ciu memberi jawaban.

"Aaaaa." Putri Angin Tornado segera mengenali lelaki yang pernah dikasihi olehnya, Sim In yang kini telah menduduki ketua perkumpulan Ang mo-kauw.

"Sim In?" Mulut si Putri Angin Tornado bergumam.

Tan Ciu menotok hidup jalan darah kaku orang tawannya, kemudian membebaskan beberapa totokan lainnya. Sim In mulai menggeliat bangun.

Menunjuk kearah Sim In, Tan Ciu bertanya kepada sang guru.

"Suhu, kau ingin membunuhnya?"

"betul!!" Pada wajah Putri Angin Tornado yang buruk itu terlihat hawa yang menyeramkan.

Ia tertawa kejam.

Sim In segera duduk bangun, dilihat keadaan dirinya telah bukan ditempat markas besar perkumpulannya.

Terdengar suara Putri Angin Tornado yang membentak keras.

"Sim In, masih kenal denganku?"

Sim In memperhatikan orang yang duduk dikursi roda itu, ia sangat terkejut.

"Kau Kim Hong Hong?" Ia hampir berteriak dan menyebut nama kecil Putri Angin Tornado.

Putri Angin Tornado Kim Hong Hong menganggukan kepala.

"Betul." Ia berkata. "Wajahku telah menjadi buruk, kedua kakiku telah tiada. Tetapi hati dan jiwaku tetap Kim Hong.Hong."

Sim In mundur sampai tiga langkah.

Putri Angin Tornado tertawa dingin.

"Sim In." Ia memanggil nama itu. "Kau takut kepadaku?"

Bagaimanakah dua orang yang dahulunya berkasih kasihan ini mengakhiri persengketaan? Mari kita menyaksikan bagian yang selanjutnya.

000OdW0000

TAN CIU menjauhkan diri, ia berdiri di-pojok guha itu.

Kim Hong Hong memancarkan sinar matanya yang sangat tajam. Kini ia sedang berhadapan dengan laki laki yang dahulu pernah dikasihi olehnya.

"Sim In." Ia memanggil lagi. "Kau tidak berani memandang wajahku?"

Biar bagaimana, Sim In adalah ketua satu perkumpulan besar, Ia segera membusungkan-dada, menatap wanita berwajah buruk yang duduk diatas kursi roda itu dan memberikan jawaban yang berani.

"Mengapa harus takut kepadamu?"

"Bagus. Ternyata kau tidak takut." Berkata si Putri Angin Tornado Kim Hong Hong. "Aku tidak mengharapka kau takut kepadaku. Mari maju kemari, kita berunding dan membicarakan persengketaan lama."

Sim In maju lagi tiga langkah, ia telah mendapatkan dirinya pada kedudukan yang semula.

"Apa yang kita harus bicarakan ?" Ia membuka suara lantang.

"Dimanakah letak kesalahanku?" Berkata Kim Hong Hong. "Mengapa dan sampai hati kau mengambil langkah kejam?"

"Kau sendiri mengerti."

"Aku tidak mengerti."

"Kau ingin aku menceploskan sekali lagi?" Berkata Sim In dingin.

"Katakanlah." Berkata Kim Hong Hong. "Belum pernah aku melakukan sesuatu yang menyinggung perasaanmu."

"Hmm... Kau mengucapkan cinta, cinta itu hanya dimulut... dikatakan cinta ke padaku, mengapa mengadakan hubungan dengan Tan Kiam Lam?"

"Kau jangan memfitnah!"

"Hubunganmu dengan Tan Kiam Lam telah benda diluar batas."

"Kau...kau bohong"

"Aku melihat dengan mata kepala sendiri. Bukan orang yang memberi tahu bal ini kepadaku," berkata Sim In gagah.

Putri Angin Tornado Kim Hong Hong ke-mekmek. Ia mengerutkan kedua alisnya, hal ini tidak mungkin terjadi.

"Hai, kau menghina diriku"

"Bukan aku yang menghina." Berkata Sim In. "Kau sendirilah yang menghina diri sendiri,"

"Tidak.."

"Dengan alasan apa kau mengadakan perhubungan dengan seorang lelaki?"

"Dengan dirimu?"

"Bukan. Dengan Tan Kiam Lam!"

"Tidak mungkin. Tan Kiam Lam adalah kawan biasa!"

"Tan Kiam Lam tidak mungkin mempunyai seorang kawan." Sim In berteriak. "Dia adalah Iblis yang berbaju manusia ."

Kim Hong Hong terpaksa ditempatnya.

Sim In berkata lagi.

"Betul. Aku mengaku telah merusak wajah-mu, mengutungi kedua kakimu. Hal itu dikarenakan aku cinta padamu. Cintaku telah mendalam, tak boleh kemasukan sebutir pasirpun juga. Tapi kau mempermainkan cintaku, kau mendekati Tan Kiam Lam, melakukan perbuatan yang terkutuk, perbuatan yang melalukan itu."

Putri Angin Tornado Kira Hong Hong menggoyangkan kepala.

"Sim In, katakanlah." Ia berkata. "Kau berani mengatakan ucapan seperti ini, bukan karena ojokan orang desas desus koran picisan dan jaga bukan dalih alasan-perbuatanmu yang telah melanggar tata krama ini."

"Tidak ada alasan untuk memfitnahmu!" Berkata Sim In.

"Berani bersumpah?"

"Aku boleh mengangkat sumpah." Berkata ketua Ang mo-kauw tersebut.

"Tidak... Tidak..." Kim Hong Hong mendekap mukanya. "Jelas didalam ingatanku , ... itulah... tubuhmu... Aku melakukan perbuatan itu hanya denganmu. Kau mengerti

kesucian diriku... Aku hanya cinta padamu... Aku telah melarikan diri dari pintu perguruan karenamu... Segala telah kuserahkan kepadamu... Aku bukan seorang wanita yang tak tahu malu." Akhirnya Kim Hong Hong menangis sedih,

Tan Ciu tidak mengerti atas sikap gurunya yang seperti itu. Ia menyaksikan dari tempat jauh.

Apakah yang pernah terjadi diantara gurunya, Tan Kiam Lam dan Sim In?

Tan Ciu belum mengerti dan belum dapat menduga sama sekali.

Sim In juga tidak mengerti. Ia ragu ragu, sesuatu yang buruk mengekang otak pikirannya. Disini menyangkut Tan Kiam Lam yang misterius itu.

Manusia yang seperti apakah Tan Kiam Lam itu.

Lama sekali Kim Hong Hong menangis. Suatu ketika, ia mendongakan kepala dan memandang Sim In.

Sim In juga memandang si Putri Angin Tornado. Dua pasang mata bentrok jadi satu.

"Aaaa." Tiba-tiba Sim In berteriak. "Aku tabu."

"Apa yang kau tahu?" Bertanya Kim Hong Hong.

"Kau telah dihipnotis olehnya."

"Mungkinkah ia..."

"Mungkin sekali."

"Kau. Kau berkata bahwa aku melakukan hal itu dengannya? Kau melihat dengan mata sendiri?" Puteri Angin Tornado Kim Hong Hong seperti telah menemukan sesuatu yang aneh.

"Betul." Berkata Sim In sungguh sungguh, "Telah kulihat jelas, kalian berdua tidur bersama."

"Oh... Tuhan ... " Kim Hong Hong mengeluh. "Tidak mungkin ... Tidak mungkin ..."

Suara itu seolah olah seseorang yang sedang memohon ... meratap.... menantang ketidak adilan dunia ...

Orang yang mendengar pasti bergidik. Termasuk Tan Ciu yang menyembunyikan diri dipojok gelap.

Ketua Ang-mo kauw, Sim In telah mendapat jawaban. Apa yang telah terjadi itu hanya kesalah pahaman. Ia paham, betapa didalam cinta Kim Hong Hong kepada dirinya, tidak mungkin. Puteri Angin Tornado melakukan hal hal tersebut.

Didalam hal ini. hanya ada satu kemungkinan. Kemungkinan itu ialah, Tan Kiam Lam telah menggunakan ilmu Ie-bun tay gat, semacam ilmu sihir di jaman sekarang. Kim Hong Hong tentunya telah dihipnotis, disihir oleh Tan Kiam Lam!.

Setelah sadar akan hal ini, Sim In menyesal telah merusak wajah kekasih itu, mengapa ia berbuat terburu napsu, mengantungi kedua kaki orang? Sedangkan gadis yang di siksa itu adalah gadis yang sangat menyintai dirinya.

Sim In merasa sangat menyesal.

Saking besarnya gejala hati ysng diderita tiba tiba Sim In menubruk wanita yang berwajah jelek itu, ia merangkul tubuh Kim Hong Hong, dan mengucurkan air mata.

"Hong Hong... Aku telah melakukan sesuatu kesalahan yang terbesar." Ia meratap.

Kim Hong Hong mengayun tangan, tiba-tiba ... plakk. menempiling pipi laki laki itu. Ia tidak dapat menerima cara pengampunan orang seperti ini.

Sim In terjerambab kebelakang.

Terdengar suara Kim Hong Hong yang menggelegar.

"Pergi!. Segera kau enyah dari tempat ini!"

"Hong Hong..." Sim In merayap bangun dan memanggil nama itu. Puteri Angin Tornado membentak. "Aku benci kepadamu."

Sim In menundukkan kepala.

"Aku salah." Ia berkata lemah. Kim Hong Hong melampiaskan kemarahannya, ia berkata lagi.

"Sim In, setelah kau melihat kejadian itu mengapa tidak segera memberi tahu kepadaku? Mengapa menambah penderitaanku dengan merusak wajahku? Mengapa kau mengutungi kedua kakiku? Dengan alasan apa kau melakukan perbuatan perbuatan yang seperti ini?"

"Karena aku sangat cinta kepadamu. Aku... aku sangat benci kepadamu,"

"Kau pergilah. Aku akan menyelidiki kejadian ini. Sebelum aku tahu duduk perkara yang sebenarnya. Aku tidak menarik panjang perkara."

"Hong Hong." Sim In meratap. "Aku bersumpah bahwa aku tidak mengetahui jalan hal itu. Kukira kau berada didalam keadaan sadar, maka aku marah dan telah melakukan sesuatu yang merugikanmu... Sungguh... Ku kira kau telah cinta padanya..."

"Kentut.. Aku cinta kepada dua lelaki? Kau kira aku wanita apa? Kau kira aku tidak tahu malu!"

"Ternyata hal ini terjadi salah paham."

"Aku akan menyelidiki hal ini. Kau boleh pergi." Berkata Putri Angin Tornado Kim Hong Hong.

"Tidak! Aku tidak mau pergi." Berkata Sim In. "Aku akan tetap tinggal disini."

Wajah Kim Hong Hong berubah.

"Kau memaksa aku melakukan pembunuhan?" Ia menatap wajah lelaki itu tajam tajam.

"Baik. Bunuhkah." Sim In memasang badan.

Suatu jawaban yang berada diluar dugaan Kim Hong Hong. Ia tidak mengerti, diperhatikannya wajah ketua Ang mo kauw itu, seolah olah ingin menemukan suatu jawaban,

Sim In maju mendekati orang, ia menjerit-jerit kalap.

"Bunuhlah.... Bunuhlah aku,..bunuhlah...." Perlahan lahan, Kim Hong Hong mengangkat tangan. siap membunuh orang yang telah membuat cacat pada dirinya.

Sim In memeramkan kedua matanya, ia siap menerima kematian.

Kim Hong Hoog menurunkan tangannya perlahan, tetapi bukan ditujukan kearah kepala Sim In. Ia membatalkan niatan itu.

Lama sekali

Tatkala Sim In membuka kedua matanya, dilihat bagaimana bekas kekasih lama itu termenung dikursi berodanya.

Kim Hong Hong memandang kearah Tan Ciu dan berkata kepada murid itu.

"Tan Ciu, kau berani."

Tan Ciu berjalan, mendekati gurunya itu,

"Bunuhlah orang ini." Putri Angin Tomado memberi perintah.

Tan Ciu terkejut.

"Membunuhnya?" Ia tahu bahwa sang guru cinta kepada laki laki ini, mengapa harus membunuhnya?

"Tan Ciu," Bentak Kim Hong Hong keras.

Tan Ciu memandang guru itu.

"Bunuh." Sekali lagi, Kim Hong Kong memberi perintah.

"Suhu, aku tidak dapat membunuhnya!" Berkata si pemuda.

"Mengapa?"

"Tidak mungkin. Kau tidak akan tega membunuhnya."

"Goblok. Tidak tahukah, berapa banyak deritaku karena perbuatannya?"

"Tetapi suhu tetap mencintainya."

"Tidak!!"

"Suhu, ampunkah kesalahannya. Ia melakukan hal karena terlalu cinta padamu."

Kim Hong Hong menggeleng gelengkan kepala.

Kini Sim In maju angkat bicara.

"Hong Hong, bila kau tak dapat memaafkan kesalahanku. Aku segera bunuh diri sendiri."

Kim Hong Hong melengak. Hal ini semakin berkesan. Haruskah memaafkan dirinya? Laki laki ini yang telah merusak wajahnya, mengutungi kedua kakinya, mungkinkah menyudahi perkara begitu saja?

Tan Ciu memandang dua orang itu bergantian.

Kim Hong Hong menghela napas. "Pergilah, pergilah dari guha ini."

"Hong Hong kau tidak memberi kesempatan sama sekali."

Kim Hong Hong menggeleng gelengkan kepala,

"Baik" Sim In berkata singkat. "Aku segera mati dihadapanmu."

Tubuhnya bergerak, dengan kepala lebih dahulu, ia menubrukkah kepala itu kena batu guha.

Putri Angin Tornado Kim Hong Hong teerkejut...

Tan Ciu berteriak.

"Cianpwee..."

Tubuh Sim In telah melesat kearah dinding batu goha Kim Hong Hong dengan cepat.

Tanpa banyak pikir. Tan Ciu mengulurkan tangannya, menarik kaki orang yang masih keburu dipegang.

Namun, hal inipun tidak dapat membawa banyak hasil. Kepala Sim In telah mengenai batu guha lebih dahulu.

Tan Ciu lebih menyesal lagi. Mengapa ia tidak dapat mencegah drama itu?

Tubuh Sim In telah diletakkan ditanah dengan kepala bercucuran darah. Bila tidak ada tarikan tangan Tan Ciu tadi, pasti kepalanya telah hancur pecah.

Betul betul Sim In mencari mati untuk menebus dosanya.

Tiba tiba Kim Hong Hong berteriak.

"Sim In..."

Tubuh wanita yang sudah tidak berkaki itu melesat kearah Sim In, dipeluknya kencang dan erat erat. Menangis menggerung gerung. Ia sangat sedih sekali.

Tan Ciu turut mengucurkan air mata, entah air mata kesedihan atau mata gembira, mengetahui bahwa sang guru telah memberikan pengampunannya.

Untuk pertama kalinya, Tan Ciu menyaksikan sepasang kekasih yang seperti ini.

Mereka terpisah karena Tan Kiam Lam. Manusia bagaimanakah Tan Kiam Lam ini? Tekad Tan Ciu untuk menemuinya semakin besar.

Betulkah cerita burung, bahwa Tan Kiam Lam itu sebagai ayahnya.

Bila hal ini benar, apa yang harus dilakukan olehnya?

Disana, Kim Hong Hong masih memanggil-manggil.

"Sim In.... Sim In ... Sim In ..."

Sim In membuka kedua matanya yang sudah menjadi berat, sebagian darah membasahi mata itu.

"Sim In..." Putri Angin Tomado Kim Hong Hong memanggil lagi.

"Hong Hong, biarkanlah aku mati." Berkata Sim In lemah.

"Tidak. Jangan... Kau tidak boleh mati."

"Tidak seharusnya aku melakukan perbuatan itu kepadamu.... Aku... Aku ... telah melakukan kesalahan yang terbesar."

Sim In mengucurkan air mata.

Kim Hong Hong memanggil.

"Sim In."

Sim In sudah tidak bertenaga,

"Kau! Kau tidak salah." Ia Berkata. "Setelah aku tiada... kuharap... kau dapat mengampuni kesalahanku. Aku tahu, biar bagaimana kau tetap menaruh dendam kepada perbuatanku dahulu."

Kim Hong Hong mengucurkan air mata semakin deras.

Dari dalam saku bajunya. Sim In mengeluarkan ukiran batu yang berbentuk singa, itulah Kiam-Say-cu, diserahkan kepada Kim Hong Hong dan berkata!

"Hong Hong! Kim say cu yang kukuri darimu ini, kukembalikan kepadamu!"

Suaranya terputus-putus! "Sim In!"

"Jangan bersedih! Akhirnya kesalah pahaman kita telah menjadi jelas!"

Kim Hong Hong menangis sesenggukkan.

"Jangan.. Jangan kau nangis..." Sim In memberi hiburan.

"Harapanku .. ialah .. setelah aku mati .. aku sangat cinta .. padamu .. Dapatkah .. kau memaafkanku?"

"Aku memaafkanmu," berkata Kim Hong Hong.

"Te.....ri..ma.... kasih.....!"

"Sim In, aku tidak mengharapkan kau mati."

Ternyata Putri Angin Tornado Kim Hong Hong telah memaafkan kesalahan kekasihnya yang telah merusak wajah membuntungi kedua kakinya itu!

Sim In menyerahkan Kim-say-cu.

"Jangan bersedih," Ia berkata.

"Semua ini gara-gara Tan Kiam Lam?!" Kim Hong Hoog mengertek gigi.

"Betul! Kau harus menuntut balas," berkata Sim In.

"Aku akan menuntut balas." Berkata Kim Hong Hong.

Mata Kim Hong Hong menjadi liar, tiba-tiba ia berpaling kearah Tan Ciu.

Tan Ciu menggigil takut sinar mata itu sangat seram sekali. Tiba tiba Kim Hong Hong membentak. "Aku akan membunuhmu dahulu"

Kata kata ini ditujukan kearah muridnya, pemuda yang bernama Tan Ciu itu! Sungguh menyeramkan. Tan Ciu mundur kepojok dinding guha.

"Suhu..." Ia memanggil gurunya itu. Kim Hong Hong mengertek gigi.

"Aku tidak dapat mengampuninya." Geramnya kepada pemuda itu.

"Men.... Mengapa?"

"Karena kau adalah anak turunan Tan Kiam Lam." Putri Angin Tornado Kim Hong Hong itu sangat marah sekali.

Tan Ciu hanya dapat mengucurkan air mata. Tiba tiba tubuh Kim Hong Hong melesat, kedua tangan direntangkan dan memukul pemuda dihadapannya.

Bagaimana kesudahan dari pukulan ini?

Berhasilkah Putri Angin Tornado Kim Hong Hong menuntut balas? Mari kita mengikuti cerita berikutnya.

000OdW0000

BERCERITA bagaimana Putri Angin Tornado Kim Hong Hong marah besar. Semua kesalahan adalah kesalahan Tan Kiam Lam. Karena orang yang dimaksud tidak ada dihadapannya semua kemarahan dijatuhkan kepada sang murid. Tan Ciu yang dikatakan sebagai Putri Tan Kiam Lam.

Kim Hong Hong menubruk dan memukul Tan Ciu!

Tak mungkin sipemuda menghindari serangan ini, tubuhnya terpental jatuh tertelungkup, dari mulutnya mengeluarkan darah merah.

Seperti apa yang kita ketahui, Putri Angin Tornado adalah salah seorang yang ganas, Ilmu kepandaiannya sangat hebat, demikian pula pukulan tadi, luar biasa sekali.

Bila saja Su Hay Khek tidak menyerahkan latihan tenaga yang telah dihasilkan selama puluhan tahun itu, kedalam tubuh Tan Ciu, pasti pemuda itu mati kontan, disaat itu juga,

Kini, Tan Ciu telah mewarisi semua tenaga si kakek aneh Su Hay Khek, kemudian menerima pukulan si guru, betul terluka, tapi tidak mati.

Suatu hal yang berada diluar dugaan Putri Angin Tornado Kim Hong Hong.

Tubuh Tan Ciu yang menggeletak ditanah menggeliat, kemudian merayap bangun, kini si pemuda berdiri lagi.

"Suhu ..." Tan Ciu menyusut darah yang membasahi bibirnya.

Kim Hong Hong membentak.

"Tutup mulut. Aku tidak mau dipanggil guru lagi. Kau adalah anak Tan Kiam Lam."

"Suhu....."

"Tidak kusangka, ayahmu berlaku sejahat itu, menggunakan ilmu le hun-tay-hoat merusak kehormatan orang!"

"Suhu bagaimana kelakuan ayahku tidak mempunyai hubungan denganku." Tan Ciu mencoba memberi pembelaan kepada dirinya. "Aku tidak pernah melakukan kesalahan, aku tidak pernah membantah perintahmu."

"Tetapi, kau adalah anaknya. Tidak seharusnya aku memberikan didikan ilmu silat kepadamu, Kini aku harus membunuhmu."

Tan Ciu dengan getaran jiwa yang kontras berteriak.

"Suhu,"

"Sudah kukatakan, jangan panggil aku guru lagi."

"betul-betul kau ingin membunuhku?" Tan Ciu meminta keterangan.

"Tentu!"

"Baiklah." Tan Ciu menghela nafas. "Bunuhlah!!!"

Putri Angin Tornado yang telah kembali ke kursi rodanya meletik lagi, kini mengancam ubun ubun si pemuda, Tiba tiba Sim In mengeluarkan teriakan!

"Hong Hong..."

Kim Hong Hong harus membatalkan niatannya, ia menoleh sebentar dan karena inilah harus kembali ketempat kursi rodanya. Kedua kakinya telah tiada, ia harus tetap duduk dikursi beroda itu.

"Hong Hong ... Jangan...dia ... Yang bersalah... adalah... ayahnya...Bukan pemuda.... itu..."

Putri Angin Tornado Kim Hong Hong memandang Tan Ciu dan membentak.

"Pergi! Pergilah kau dari tempat ini."

Ia mengusir muridnya itu.

Tan Ciu mengucurkan air mata.

"Suhu..." Ia memanggil guru itu pedih.

"Mulai hari ini, aku bukan suhumu lagi." Berkata Kim Hong Hong ketus.

Tan Ciu mengucurkan air mata lebih deras, dengan menahan rasa sakit didalam hati yang tidak kepalang, ia berkata.

"Suhu, betul betul kau tidak bersedia menerima diriku sebagai murid lagi?"

"Mengapa harus menerima dirimu?" Bentak Kim Hong Hong. "Aku tidak membunuh kau, hal ini adalah keberuntunganmu, tahu?"

"Suhu."

"Tutup mulut!"

"Bolehkah aku mengajukan suatu permohonan?"

"Tidak perlu." Ternyata King Hong Hong sangat keras hati. "Bila kau membangkitkan kemarahanku, batok kepalamu segera pecah didalam guha ini."

Tan Ciu berjalan pergi, dengan bergumam.. ia berkata.

"Baiklah Suhu, muridmu pergi"

Sebelum meninggalkan guha itu. Tan Ciu berlutut terlebih dahulu, inilah penghormatan yang terakhir kepada gurunya, kepada guru yang telah mendidik dirinya menjadi seorang tokob silat yang berkepandaian tinggi.

Dengan mengucurkan air mata kesedihan Tan Ciu meninggalkan gurunya.

Tan Ciu dibesarkan didalam keadaan yang tidak ada kehangatan rumah tangga, hanya kakaknya dan guru ini yang memperhatikan kehidupannya.

Setelah Tan Sang digantung orang di atas pohon penggantungan, ia sudah merasa suatu kesusahan.

Kini iapun diusir pergi oleh gurunya.

Suatu penderitaan bathin yang paling besar, luar biasa.

Apa guna hidup didalam dunia ? Bila harus sengsara terus menerus?

Hal ini berpokok pangkal dari ayahnya, orang yang bernama Tan Kiam Lam itu!

Siapakah Tan Kiam Lam? Dosa apakah yang telah dilakukan oleh orang itu? Mengapa tidak seorang yang pernah menaruh simpatik kepadanya? Hanya dendam, hanya permusuhan, hanya makian yang dijatuhkan kepada tokoh silat tersebut.

Tan Ciu berjalan seorang diri, kepalanya ditundukkan ke tanah, melakukan perjalanan dengan hati hancur luluh.

Dikala Tan Ciu meninggalkan guha itu, Sim In berteriak.

"Hong Hong, cegah kepergiannya!"

Putri Angin Tornado Kim Hong Hong mengeleng-gelengkan kepala.

"Biarlah ia pergi." ia berkata.

"Hong Hong.. Kita .. Kita sangat... membutuhkannya .." Berkata Sim In dengan suara yang terputus-putus, sangat berat.

"Aku tidak akan membutuhkannya." Berkata Kim Hong Hong singkat.

Jauh ditempat mereka, Tan Ciu tiba tiba berteriak.

"Tidak seorangpun yang membutuhkanku! Tak seorangpun yang memerlukan tenagaku, Ayahku .. Ibuku .. kakakku .. guruku .. mereka tidak mau ambil tahu penghidupanku?"

ia gila ...

Berteriak-teriak ditengah jalan, menari nari.

Hal ini dapat kita maklumi, bagaimana ia tak menjadi gila, bila semua orang menolak keras kehadirannya didalam dunia? Termasuk gurunya yang dicintai?

Tanah Ladang, Tebing curam, Lereng gunung, Lembah dalam, Sungai, Satu persatu telah diarungi olehnya.

Beberapa lama kemudian Tan Ciu tidak tahu betapa jauh perjalanan yang telah ditempuh, berapa banyak gunung yang telah dilewati.

Akhirnya ia jatuh, tidak kuat mempertahankan kondisi badannya yang divorsir terus menerus seperti itu!

Rasa putus asa mengurungi benak otaknya!

Melampiasakan rasa penasaran itu, ialah membiarkan segala berlangsung seperti tadi!

Akhirnya Tan Ciu jatuh, ia menangis menggerung-gerung!

Tiba-tiba....

Satu suara yang nyaring merdu memecahkan kesedihan itu. "Eh, kau mengapa." inilah suara seorang gadis yang sangat empuk sekali, memikat hati.

Tan Ciu mempekakkan telinganya, ia tidak memberikan reaksi.

Suara merdu itu berkumandang lagi.

"Hmmn... Laki laki sudah besar masih menangis? Apakah yang menyebabkan kesedihanmu?"

Tan Ciu mendongakkan kepala, dilihat seorang gadis berbaju putih berdiri dihadapannya, wajahnya cantik, laku lakunya lucu dan menarik, matanya dipentang lebar lebar, dengan kepala ditelengkan, memperhatikan dirinya.

"Ayouw ... "Gadis berbaju putih ini berkata. "Bagaimana kau tiba ditempat ini?"

Tiba tiba saja Tan Ciu membentak,

"Pergi."

Gadis itu terkejut, ia lompat berjingkrak

"Eh, kau galak sekali." ia berkata.

"Pergi," Bentak Tan Ciu lagi. "Kau pergi dari sini."

"Mengapa?"

"Pergi"

"Aku tidak melakukan sesuatu yang merugikanmu."

Tan Ciu mendelikkan mata, hawa pembunuhan mengurungi wajah yang tadinya cakap dan tampan itu.

Si gadis semakin terkejut, ia mundur beberapa langkah.

"Kau ... Kau mengapa?" Ia bertanya.

Tan Ciu mengayun tangan, memukul gadis berbaju putih itu.

Si gadis melesatkan diri, maka gagallah serangan yang dilontarkan kepada dirinya. Ternyata gadis inipun berkepandaian silat.

Tan Ciu kehilangan keseimbangan badan tubuhnya yang memukul gadis dengan tidak mendapat sasaran itu, jatuh ngusruk ditanah. Gadis berbaju putih maju, maksudnya ingin memayang bangun pemuda itu.

Tapi Tan Ciu membentak. "Pergi."

Tanpa bantuan orang, Tan Ciu bangkit dengan susah, kemudian berjalan pergi, tubuhnya sempoyongan, jalannya sudah limbung

Kejadian ini tidak berlangsung lama, tubuh Tan Ciu jatuh lagi.

Gadis itu mengikuti dibelakang sipemuda.

Tan Ciu membentak.

"Pergi... Pergi ... Kau ... pergi ... "

Gadis berbaju putih mengkerutkan kerut alisnya yang lentik.

Dari jauh terdengar satu suara yang memanggil.

"Tan Ciu... "

Tan Ciu memanjangkan kupingnya, itulah suara si guru. Putri Angin Tornado Kim Hong Hong!

Badan Tan Ciu menggigil gemetar.

Gadis berbaju putih mengajukan pertanyaan

"Kau yang bernama Tan Ciu?"

"Jangan tanya!" Tan Ciu membentak galak.

"Siapa yang memanggil manggil itu?"

"Guruku ... Hei, sudah kukatakan, kau pergi?" Tiba tiba Tan Ciu menjadi sangat galak sekali.

Dari tempat yang sangat jauh, terdengar suara Kim Hong Hong lagi.

"Tan Ciu... Tan Ciu Dimana kau berada ...?"

Gadis berbaju putih itu mengambil putusan ia mendekati Tan Ciu, dengan satu gerakan yang paling cepat, menotok jalan darah beku orang, kemudian digendong, lari ke-arrah datangnya suara Kim Hong Hong.

Jalan darah kaku Tan Ciu telah ditotok, maka ia tidak berdaya, tetapi mulutnya tidak dibekap, juga tidak mendapat totokan jalan darah gagu, maka ia berteriak.

"Lepaskan diriku... Lepaskan diriku..."

Gadis baju putih itu tidak memperdulikannya, ia melesat semakin cepat, tujuannya tepat di mana suara Putri Angin Tornado Kim Hong Hong datang.

Tidak lama kemudian, gadis itu telah membawa Tan Ciu masuk kedalam sebuah rimba.

Putri Angin Tornado Kim Hong Hong duduk dikursi rodanya. melihat kedatangan Tan Ciu yang digendong oleh seorang gadis, segera ia berteriak.

"Tan Ciu "

Gadis itu meletakkan tubuh Tan Ciu dihadapan Kim Hoog Hong, kemudian menotok hidup jalan darah kakunya.

"Cianpwee, kau mencari dia?" sambil memandang Kim Hong Hong, gadis tersebut mengajukan pertanyaan.

Kim Hong Hong menganggukkan kepala, dengan suara yang sember, ia berkata.

"Betul. Dia adalah muridku."

"Muridmu mengalami tekanan jiwa yang sangat hebat, bila tidak cepat cepat ditolong, mungkin menjadi seorang gila." Sang gadis memberi keterangan.

Air mata Kim Hong Hong mengucur turun.

Gadis baju putih itu tidak mengerti, apa yang telah terjadi diantara guru dan murid itu, ia memandang Kim Hong Hoog dengan penuh teka teki.

Putri Angin Tornado Kim Hong Hong berkata.

"Aku berterima kasih kepadamu yang telah membawa dia kemari."

"Aku sedang mencari seseorang, ditengah jalan bertemu dengannya. Maka aku tidak dapat berpeluk tangan." Berkata gadis itu.

"Siapakah orang yang kau ingin temukan?" Bertanya Kim Hong Hong.

"Si Bongkok Kui-thocu."

Kim Hong Hong tergagap. "Si bongkok Kui thocu?"

"Kau mencari tokoh yang pernah menggemparkan rimba persilatan pada dua puluh tahun yang lalu itu?" Kim Hong Hong menatap wajah gadis tersebut dengan tajam.

"Betul."

"Nama ini terkenal pada dua puluh tahun berselang, tetapi tidak ada kabar ceritanya lagi," ujar Kim Hong Hong.

"Terima kasih atas keteranganmu." Berkata gadis baju putih itu. "Aku harus pergi. dengan ini meminta diri. Selamat tinggal."

Kim Hong Hong menganggukan kepalanya,

Tubuh si gadis melesat, dan lenyap diluar rimba itu,

Kim Hong Hong memandang Tan Ciu, air matanya mengucur lagi.

"Tan Ciu... " Ia memanggil lemah. Tan Ciu memandang wajah sang guru yang buruk, kemudian berkata.

"Suhu, kau mencari aku untuk dibunuh?" Pertanyaan ini seperti keluar dari mulut seorang yang sudah sakit ingatan.

Kim Hong Hong menggeleng gelengkan kepalanya.

"Tidak." Ia berkata tegas. Tan Ciu masih memandang dengan sikap yang acuh tak acuh, ia tidak mengerti.

Tiba tiba Kim Hong Hong meninggalkan korsi rodanya, menubruk Tan Ciu, dipeluknya erat erat dan menangis.

"Tan Ciu ... Oh ... muridku yang baik," Ternyata Kim Hong Kong telah sadar dari kesalahannya.

"Suhu ... Aku merasa bersalah." Berkata si pemuda.

"Tidak, Akulah yang bersalah." Berkata Puteri Angin Tornado Kim Hong Hong. "Tidak seharusnya aku mengusirmu dari pintu perguruan ... Yang bersalah adalah ayahmu .., Bukan kau .."

"Suhu, kau tidak benci kepadaku lagi?"

Kim Hong Hong memeluk semakin keras

"Tidak," Ia berkata.

"Tidak mau membunuh diriku lagi?"

"Tentu saja tidak."

"Sungguh?"

"Tentu." Pelukan Kim Hong Hong yang mesra, penuh dengan cinta kasih itu adalah jawaban yang memastikan sekali.

"Maafkanlah gurumu yang telah salah ini." Berkata lagi Kim Hong Hong. "Aku masih membutuhkanmu. Sungguh ... Tan Ciu.. aku harus meminta bantuan bantuanmu.."

Tan Ciu mendengarkan cerita ini dengan penuh perhatian, hatinya agak terhibur, ternyata tidak seperti apa yang diduga, bahwa gurunya betul betul tidak membutuhkannya lagi. ternyata sang guru masih mencari cari dirinya.

Tekanan yang menyiksa hati telah dilenyapkan Tan Ciu beruntung belum menjadi gila.

Terdengar lagi suara Kim Hong Hong yang sayu dan sedih.

"Sim In telah menghembuskan napasnya yang terakhir dihadapanku. Kecuali kau ... Tan Ciu, tidak ada orang yang lebih dekat lagi,"

"Akupun tidak boleh ketinggalanmu." Berkata Tan Ciu.

Mereka telah berhasil melenyapkan kesalah pahaman. Kim Hong Hong kembali lagi ke tempat kursi rodanya, Ia bergumam.

"Kita berdua adalah orang-orang yang paling merana, dunia telah melakukan sesuatu yang tidak adil, kejam sekali.... Kita harus menerima siksaan ini...."

"Suhu... katakanlah kepadaku. Betulkah bahwa aku anak Tan Kiam Lam?" Kesan Tan Ciu kepada Tan Kiam Lam itu buruk sekali.

Kim Hong Hong menganggukkan kepala perlahan. "Suhu ceritakanlah, bagaimanakah orang yang menjadi ayahku itu."

"Dia.... " Putri Angin Tornado ragu ragu untuk menceritakannya. Haruskah kejadian ini diceritakan kepada

sang murid, orang yang menjadi putra tunggal Tan Kiam Lam?

"Suhu, ceritakanlah kepadaku." Tan Ciu memohon lagi.

"Baiklah." Akhirnya Kim Hong Hong mengambil keputusan. "Hanya apa yang kuketahui sangat sedikit sekali."

"Ceritakanlah apa yang kau ketahui." Putri Angin Tornado Kim Hong Hong memandang keluar rimba, mengikuti bayangan bayangan awan yang saling seliwer itu, seolah olah mengembalikan kenangannya kemasa yang telah lampau.

"Cerita dimulai dari hubunganku dengan ayahmu." Kim Hong Hong mulai bercerita.

"Aku dan ayahmu kawan yang sangat baik. Perkenalan itu dengan perantaraan ibumu, hal ini terjadi pada dua puluh tahun berselang. Melati putih, ibumu itu adalah kawanku yang paling erat, dia adalah kekasih Tan Kiam Lam. Semua orang tahu, akan hal ini. Hanya hubungan kita tidak lama, hanya memakan waktu tiga bulan saja. Setelah itu, kita orang berpisah."

"Mulai saat itu, aku tidak mendapat khabar berita tentang ayahmu lagi. Hanya setengah tahun kemudian, terjadilah issue yang mengegerkan ..."

"Issue tentang ayah atau ibuku?" Tan Ciu tidak tahan untuk tidak mengajukan pertanyaan.

"Hal ini menyangkut ayahmu, dikatakan bahwa Tan Kiam Lam melakukan perkosaan perkosaan terhadap banyak wanita."

"Aaaaaa... "

"Disusul dengan cerita lain yang lebih menyeramkan."

"Cerita lain?"

"Betul. kali ini menyangkut juga ibumu."

"Bagaimanakah ibuku terlibat dalam skandal itu?"
Bertanya Tan Ciu bernapsu.

Kim Hong Hong tidak segera menjawab. Ia menatap wajah Tan Ciu lama sekali. Entah apa yang sedang dikenangkan oleh wanita yang bernasib buruk ini?

Untuk mengetahui bagaimana lanjutan cerita tentang Tan Kiam Lam suami istri, mari kita membalik lembaran yang berikutnya.

oooOdwoooo

TAN CIU menjadi tidak sabar, "Bagaimanakah cerita tentang ayah dan ibuku?" Ia mendesak guru itu bercerita lebih panjang dan lebih jelas.

"Tidak leluasa untuk bercerita." Berkata Kim Hong Hong.

"Mengapa?"

"Drama ini terlalu sedih, terlalu meresap kedalam sendi sendi tulang."

"Mungkinkah ibu membunuh ayah?"

Kim Hong Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Katakanlah, biar cerita yang bagaimana pun, akan kuterima," Berkata Tan Ciu memohon gurunya tersebut.

"Baiklah." Berkata Kim Hong Hong. "Biar bagaimana, kau pasti mengetahui hal ini. Kini aku bercerita. Tan Kiam Lam telah tidak mencintai ibumu lagi, bukan saja melakukan banyak perkosaan perkosaan, lebih dari pada

itu, ia menyerahkan ibunya untuk diperkosa bergilir oleh orang."

"A a a a .."

"Orang itu adalah kawan kawannya Tan Kiam Lam!"

"A a a a"

Tan Ciu tergugat, bagaikan benda berat yang memukul hatinya, sungguh sungguh ia tidak percaya. Mungkinkah hal ini dapat terjadi dalam dunia? Mungkin orang yang seperti Tan Kiam Lam? Memperkosa anak gadis orang dan membiarkan istrinya diperkosa oleh kawan sendiri?

Kim Hong Hong menghentikan ceritanya sebentar, ia memperhatikan perubahan wajah pemuda ini.

"Suhu, betul?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Hal ini sungguh sungguh terjadi." Putri Angin Tornado Kim Hong Hong memberikan kepastiannya.

"Tidak " Tan Ciu berteriak.

"Akupun tidak percaya." Berkata Kim Hong Hong lagi "Dan tidak lama, tersebar lagi berita yang mengatakan bahwa Melati Putih membunuh suami sendiri."

"Membunuh Tan Kiam Lam?"

"Betul."

"Mengapa dikatakan bahwa Tan Kiam Lam masih hidup, dan menjadi ketua Benteng Penggantungan?"

"Kukira, bahwa orang yang menjadi ketua Benteng Penggantungan itu bukanlah Tan Kiam Lam."

"Kuharap saja bukan!" Berkata Tan Ciu. "Bagaimana dengan ibuku?"

"Aku segera mengecek kebenaran ini." Berkata lagi Kim Hong Hong. "Sayang kedatangankupun terlambat, dikala aku tiba. Melati Putih telah digantung orang. ia digantung didalam rimba pohon penggantungan diatas Pohon Penggantungan yang misterius itu."

Melati Putih, ibu Tan Ciu juga mati diatas Pohon Penggantungan?

"Aaaa ... "Sekali lagi Tan Ciu berteriak. "Dengan alasan apa orang nggantung ibuku?"

"Mereka mengatakan ibumu terlalu kejam, untuk menegakkan keadilan dunia, mereka menggantung dan membunuhnya."

"Keadilan dunia yang tidak adil." Tan Ciu mengutuk.

"Betul. Dunia ini belum tentu adil bagi silemah. Keadilan hanya berada ditangan para penguasa dan para pengusaha besar."

"Siapakah orang orang yang menggantung Ibuku itu?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan

"Aku sendiripun tidak jelas." Berkata Kim Hong Hong. "Siapakah orang yang menggantung kawan baikku itu?"

"Kemudian."

"Ternyata ayahmu tidak mati." Berkata si puteri Angin Tornado. Ia hanya menderita luka berat. Setelah sembuh dari luka itu, ia menemui diriku. Dikatakan bahwa kau dan Tan Sang masih membutuhkan perawatan dan meminta aku mewakilinya mendidik kalian.

"Suhu tidak menegur tentang perbuatan-perbuatannya.?"

"Sudah kuminta pertanggung jawabannya. Tetapi ia menyangkal keras!" Berkata Kim Hong Hong.

"Ia tidak mengakui akan perbuatannya?"

"Betul. Dikatakan bahwa itu hanya fitnah fitnah dari orang yang dijatuhkan kepada dirinya."

"Siapakah orang yang memfitnah ayahku?"

"Mana kutahu." Berkata Kim Hong Hong!

"Sedangkan ayahmu yang berkepandaian begitu tinggipun tidak dapat menyebut nama orang tersebut. Bagaimana aku dapat memberi keterangan ini? Tapi aku menyangsikan kebenaran dari keterangannya."

"Kemudian..."

"Yang lebih heran lagi ialah, tidak lama setelah menyerahkan kalian kepada tanggung jawabku. Tan Kiam Lam lenyap tanpa bekas, tanpa berita."

"Lenyap? Diculik."

"Siapakah yang mempunyai ilmu kepandaian lebih tinggi dari ayahmu? Hal ini tidak mungkin. Akupun bingung dan tidak mengerti. Mengapa dengan ilmu kepandaian yang Tan Kiam Lam miliki dapat lenyap tidak berbekas?"

"Dan perbuatan yang dilakukan kepada diri suhu..."

"Bila keterangan Sim In itu benar. Pada suatu hari aku telah kena tipu Ie bun tay hoat ayahmu. Aku tidak sadar sama sekali, apa yang telah kulakukan dan apa yang telah aku perbuat!"

"Apakah ilmu Ie hun-tay hoat itu?"

"Ilmu Ie hun-tay hoat adalah semacam ilmu sesat yang dapat menguasai jiwa dan perbuatan seseorang berada dibawah pengaruh kemauan orang yang menggunakan ilmu itu!"

"Ilmu yang hebat!"

"Betul! Siapa yang terkena ilmu Ie-hun tay hoat, lupalah akan segala perbuatan yang telah dilakukan olehnya!"

"Manusia jahat!! Aku akan membunuhnya"

"Membunuh ayahmu?" Putri Angin Tornado Kim Hong Hong bertanya. "Hal ini sebagai penderitaan yang terbesar bagimu. Akupun salah seorang korban kebiadaban ayahmu itu."

"Aku akan mengadakan teguran kepadanya." Berkata Tan Ciu.

"Sayang ilmu kepandaianmu terlalu rendah." Berkata Kim Hong Hong,

"Pada suatu hari, aku akan memiliki ilmu silat tinggi."

Kim Hong Hong memuji ketekatan muridnya. Ia puas dapat mendidik seorang murid yang seperti Tan Ciu.

"Eh, dimana kakakmu?" Suatu ketika, ia mengajukan pertanyaan tentang Tan Sang.

"Mati."

"Hah? Mengapa mati?"

"ia adalah salah seorang korban Pohon Penggantungan, Pencipta Pohon maut itu telah menggantung Tan Sang diatas pohon gundulnya."

"Aaaa... Apa alasannya membunuh Tan Sang??"

"Tidak tahu!" Tan Ciu menggeleng gelengkan kepala!

"Siapakah algojo Pohon Penggantungan?"

"Tidak tahu..." Berkata Tan Ciu, "Ada orang yang mengatakan bahwa pemilik Pohon Penggantungan adalah ibuku. Hanya ibuku yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi seperti itu."

"Kini kau maklum, bahwa tidak sedikit tugas yang jatuh keatas pundakmu, bukan?"

"Betul."

"Karena sebab-sebab inilah, engkau harus memiliki ilmu kepandaian yang tinggi." Berkata Kim Hong Hong.

Tan Ciu menerima petuah ini.

Dari dalam saku bajunya. Kim Hong Hong mengeluarkan batu berukiran singa, itulah Kim-say cu yang telah dikembalikan oleh Sim In.

"Kim say-cu pernah dicuri oleh Sim In." Berkata Kim Hong Hong. "Disini ada sesuatu yang berharga, tahukan apa yang hendak dimiliki olehnya?"

Tan Ciu menggeleng gelengkan kepala.

"Tidak tahu." Ia berkata teras terang.

"Didalam Kim-say cu inilah tersimpan ilmu kepandaian silat yang maha hebat." Berkata Kim Hong Hong.

Tan Ciu mempentang kedua matanya lebar lebar,

Kim Hong Hong merusak Kim say-cu. dari dalam benda itu, ia mengeluarkan sebuah gambar peta yang sangat kecil, itulah peta dari gambar pemandangan alam. Peta yang menunjukkan di mana ilmu kepandaian silat tinggi yang hebat didalam dunia itu tersimpan.

Peta tersebut diserahkan kepada muridnya.

"Ambillah ini dan berusaha memiliki ilmu silat yang maha hebat itu." Berkata Putri Angin Tornado.

Tan Ciu menerima hadiah pemberian sang guru yang tidak ternilai dengan harga itu.

Hari itu juga mereka berpisah. Kim Hong Hong kembali keguha tempat tinggalnya. Sedangkan Tan Ciu berkelana, mencari tempat yang tersimpan ilmu silat maha hebat. Mendaki gunung, menembus rimba, menerjang lembah.

Tiba-tiba turun hujan lebat, guntur menggelegar keras, diantaranya sinar kilat yang bercahaya terang, bagaikan mau memecah bumi, terlihat sesosok bayangan berlari kencang, tidak terdengar suara larinya, ia menerjang hujan dan angin, menerjunkan dirinya kedalam sebuah lembah.

Siapakah bayangan ini?

Dia adalah jago muda kita. Tan Ciu,

Mengikuti gambar peta yang didapatnya dari gurunya, ia mencari letak tempat penyimpan ilmu silat maha hebat itu. Ia wajib meyakinkan ilmu silat yang lebih dalam, hal ini penting, mengingat betapa tinggi dan hebat ilmu kepandaian Tat Kiam Lam.

Kini berusaha. Dimisalkan ia berhasil meyakinkan ilmu silat yang maha hebat itu. Berhubung Tan Kiam Lam juga bukan manusia biasa, dapatkah ia mengalahkan ayahnya itu? hal ini belum dapat menemukan jawaban yang pasti.

Melewati lorong tebing yang dijepit oleh gunung-gunung tinggi, melalui sungai-sungai dengan airnya yang jernih. Tan Ciu berhasil menemukan guha tempat penyimpan ilmu silat maha hebat itu.

Guha ini sangat kecil sekali, hanya seorang yang dapat memasuki guha itu.

Tan Ciu masuk kedalam guha, masuk dengan sabar, tanpa memperhitungkan mati hidupnya. Berjalan belasan tombak, tiba tiba ia dikejutkan oleh satu suara gedabruk yang keras, itulah suara pintu batu yang menutup jalan baliknya. Pintu guha telah tertutup mendadak.

Pintu batu yang menutup mulut guha itu tebal dan besar, luar biasa beratnya. Ia telah menutup hubungan jalan Tan Ciu untuk kembali ke dunia luar. Didalam guha, Tan Ciu mencoba mendorong pintu tersebut. Ia mengalami kegagalan total pintu tidak bergeming sama sekali.

Dan cerita kita singkat...

Air yang mengalir disungai-sungai kecil tetap meluncur tenang. Dimusim dingin air ini membeku menjadi es, manakala musim semi datang, ia mencair lagi dan tetap meneruskan usahanya untuk dapat mencapai akhir tujuannya, itulah laut samudra.

Pintu batu yang menutup guha di mana Tan Ciu mencari ilmu silat maha tinggi itu tetap seperti sedia kala.

Musim panas tiba ...

Air mengalir semakin cepat.

Bagaimana keadaan Tan Ciu?

Mari didalam guha pusaka? Mati karetna tamak kepada ilmu yang tiada batasnya?

Belum!

Dunia tidak membiarkan ia mati seperti itu. dia adalah lakon utama kita, ia harus hidup, walau harus mengalami, menerjang berapa banyak rintangan dan kesulitan-kesulitan yang bagaimana beratpun juga.

Tan Ciu tekun didalam guha, mempelajari ilmu silat yang maha tinggi itu.

Maka, musim rontokpun tiba ...

Daun-daun mulai menguning satu persatu gugur jatuh, melayang dibawa angin terbang.

Lembah yang sunyi senyap itu, tiba-tiba digegerkan oleh letusannya satu suara yang maha dahsyat.

Batu yang menutup pintu guha tiba-tiba bobol pecah, hancur luluh berantakau, suara pecahan batu tebal inilah yang memecah kesunyian itu.

Sesosok bayangan, melayang keluar dari pecahan pecahan batu itu.

Siapakah orang ini ?

Mudah diduga, dia adalah jago kita, Tan Ciu yang gagah perkasa. Tanpa direnungkan lagi, kita mengetahui pasti bahwa ilmu kepandaiannya telah maju pesat, ia telah mendapatkan ilmu silat tinggi yang maha hebat itu, ia telah menjadikan dirinya sebagai seorang yang terkuat, seseorang yang mungkin dapat hidup malang melintang tanpa tandingan.

Satu tahun pemuda ini melatih diri didalam guha pusaka dan akhirnya berhasil menguasai segala kesulitan-kesulitan. Kini ia muncul di dalam dunia bebas lagi.

Terlihat Tan Ciu melempangkan dadanya, menggerak-gerakkan tangan, meluruskan otot otot yang keras itu dan bergumam, "Satu tahun telah kulewatkan"

Betul. Satu tahun ia melatih diri dengan tekun, maka ia berhasil.

Kini musim rontok.

Waktu telah mendekati Pek gwe Tong-chiu

Tan Ciu keluar dari guha pusaka tepat pada tanggal dua belas bulan delapan. Tiga hari sebelum hari Tong chiu, tanggal lima belas bulan delapan yang terkenal dengan pesta kuweh Tong chiu pia itu.

Semua orang dalam rimba persilatan tak dapat melupakan drama Pohon Penggantungan. Lebih lebih para gadis cantik yang berkepandaian ilmu silat, hati mereka berdebar keras, menantikan lewatnya hari yang naas itu.

Tanggal lima belas bulan delapan adalah hari Pohon Penggantungan yang meminta korban.

Masih dalam ingatan mereka, satu tahun yang lalu, seorang gadis cantik berkepandaian silat telah mati digantung orang, mati diatas Pohon Penggantungan.

Satu tahun telah lewat.

Tanggal lima belas bulan delapan tahun ini masih adakah korban yang akan mati penasaran diatas Pohon Penggantungan?

Mari kita menyaksikan kejadian berikutnya.

Pada tanggal empat belas bulan delapan, Tan Ciu berada di mulut guha gurunya, di mana Putri Angin Tornado Kam Hong Hong menetap.

Ia wajib memberi tahu bahwa dirinya telah berhasil dan sukses meyakinkan ilmu silat tinggi yang maha hebat ini.

Tapi disini telah terjadi perubahan. Didalam isi guha tidak dapati jejak gurunya. Putri Angin Tornado Kim Hong Hong lenyap tanpa bekas, tidak meninggalkan tanda tanda sama sekali. Hal ini sangat mengherankan si pemuda.

"Suhu ... suhu ... " Tan Ciu memanggil manggil gurunya.

Tidak ada jawaban. Sudah jelas bahwa gurunya itu tidak berada ditempatnya.

"Apakah yang telah terjadi ? Masih segar dalam ingatan Tan Ciu, bahwa guru itu menekankan bahwa ia harus menemuinya! lebih dahulu, berhasil atau tidaknya

menemukan ilmu silat tinggi yang maha hebat itu, ia harus memberi laporan yang jelas.

Kini ia telah kembali, tetapi tidak berhasil membuat laporan kepadanya.

Ke manakah guru itu pergi?

Mati?

Tidak mungkin.

Terjadi sesuatu yang berada diluar dugaan. Tentunya ada musuh musuh kuat yang memancingnya pergi, mungkin juga kena di culik orang. Memang sudah menjadi biasa bahwa didalam jaman yang sangat kalut, terjadi penculikan-penculikan yang secara ilegal.

Tan Ciu memeriksa seluruh isi guha, tidak ada peninggalan peninggalan yang dapat diselidiki olehnya. Maka ia keluar meninggalkan guha itu.

Lama sekali Tan Ciu berdiri dimulut guha, kemana ia harus menentukan langkah berikutnya?

Tan Ciu bertekad menuju kearah Benteng Penggantungan, disini ia harus memecahkan rahasia Tan Kiam Lam.

Tubuhnya melesat dan menuju keatah Benteng yang sangat misterius itu.

Kecepatan Tan Ciu tidak bisa diukur dengan cara biasa, bagaikan bintang meteor yang melepaskan dirinya dari induk asalnya meluncur cepat sekali.

Lain bayangan meluncur dari arah yang bertentangan kecepatannya pun hebat.

Dua tokoh silat kelas satu ini hampir bersampokan, bertubrukan. Beruntung, mereka sama sama hebat, sama-

sama tajam mata, cepat menginjak gas berhenti, dan menyisihkan diri.

-ooo0dw0ooo-

JILID 7

TAN CIU memasang mata, dihadapan-nya berdiri seorang pengemis tua dengan pakaian yang banyak tambalan, pengemis inilah yang mengganggu ketenangan jalannya.

Pengemis tua itu mempunyai wajah yang buruk, melihat si pemuda sebentar, segera ia membentak ...

"Bocah kurang ajar, kau ingin menerjang mampus diriku??"

Tan Ciu tertawa.

"Aku belum menerjang kau, bukan?"

Ia agak geli.

"Hm... Dengan ilmu kecepatanmu yang seperti tadi, bila sampai terjadi benturan, bagaimana aku dapat mempertahankan jiwaku," berkata pengemis tua itu tidak mau mengalah!

Tan Ciu tidak mendebatnya. Ia tersenyum senyum saja.

Pengemis tua itu lebih marah. Ia membentak

"Agaknya kau ingin menyongsong orang mati. Hee? Mengapa terburu buru seperti ini?"

Wajah Tan Ciu berubah.

"Apa maksud tujuanmu dengan kata kata tadi?" Ia menatap pengemis tua itu tajam-tajam. Ia curiga.

"Kau ingin mengantarkan diri untuk mati?"

Seolah olah, pengemis tua ini ingin menarik, pembicaraan kedalam acara pokok. "Matipun harus perlahan lahan, tahu?"

"Berilah penjelasan yang tenang!!"

"Tentang apa?"

"Tentang kata katamu yang tersembunyi."

"Ha...ha..ha.. ha" Pengemis tua itu tertawa.

"Kau pintar, kau dapat menangkap arti kata kataku.!"

Tubuhnya melesat, meninggalkan Tan Ciu.

Tan Ciu tidak tinggal diam. ia menyusul pengemis tua yang misterius itu. Dengan beberapa kali loncatan, ia berhasil menyusulnya. kemudian menecat orang.

Si pengemis tua dipaksa menghentikan langkahnya. Ia kena pegat.

"Eh, mengapa kau mengganguku lagi?" Ia mengajukan pertanyaan.

Tan Ciu membentak.

"Berilah keterangan yang jelas tentang maksud tujuanmu."

"Aku bermaksud tujuan apa ?"

"Bila kau masih berlagak pilon, dengan sekali hajar, aku akan meremukkan batok kepalamu " Tan Ciu mengancam.

"Hanya ingin mengetahui keterangan yang lebih jelas, kau bersedia membunuh orang?" Bertanya sipengemis tua.

"Betul, Kedatanganmu sangat mencurigakan"

"Apa yang kau curigai?"

"Karena kau seperti sudah tahu maksud tujuanku"

"Mengapa? Hal ini sudah lumrah, bukan?!"

"Kukira, kau adalah salah seorang dari golongannya"

Pengemis tua itu tertawa berkakakan.

"Kau mengoceh seenak udel saja." Ia berkata. "Biar mati kelaparan, tidak nanti aku mengemis kepadanya."

"Siapa yang kau artikan dengan orang ketiga itu?" Bertanya Tan Ciu.

"Seharusnya kau mengerti." Berkata si pengemis tua.

"Tan Kiam Lam yang kau maksudkan?"

"Ketua Benteng Penggantungan." Pengemis tua ini meralat keterangan Tan Ciu.

Wajah sipemuda berubah lagi.

"Ketua Benteng Penggantungan adalah Tan Kiam Lam." Ia berkata.

"Bukan." Pengemis tua ini menolak keterangan.

"Ketua Benteng Penggantungan bukan Tan Kiam Lam?"

Si pengemis tua menganggukkan kepala.

"Kukira bukan." Ia berkata. "Tetapi belum tentu tidak mungkin sama sekali."

"Keterangan yang mempunyai dua jawaban seperti inilah yang paling-sulit diterima, bukan dan mempunyai kemungkinan."

Siapakah sesungguhnya ketua Benteng Penggantungan itu?

Bagaimanakah Tan Ciu membongkar rahasia Tan Kiam Lam yang penuh rahasia teka teki?

Mari kita menyaksikan bagian bagian berikutnya dari cerita ini.

oo-OdwO-oo

TAN-CIU menatap pengemis tua itu tajam tajam. Apa maksud dan bagaimana asal-usulnya pengemis yang sangat mencurigakan ini.

"Bagaimana kau tahu, bahwa aku ingin mengunjungi dan menemui ketua Benteng Penggantungan?" Ia mengajukan pertanyaan, pengemis tua itu tertawa.

"Terus terang kukatakan kepadamu, pekerjaanku sehari hari, kecuali meminta-minta sedekah, lain pekerjaan ialah meramalkan sesuatu kepada orang. Aku adalah tukang ramal amatir."

"Ngelepus!"

"Percaya atau tidaknya, terserah kepadamu," berkata pengemis yang mengaku sebagai tukang ramal amatir itu. Sikapnya sangat tenang sekali.

Tan Ciu mengeluarkan suara dari hidung.

"Dihadapanku, adalah lebih baik jangan terlalu banyak menjual mahal!"

Kau tidak percaya bahwa aku dapat melihat segala sesuatu yang sudah atau akan terjadi?" Bertanya si pengemis tukang ramal.

"Tidak percaya..."

"Berani mengadakan pertaruhan?"

"Apa yang dipertaruhkan?"

"Bila aku dapat meramalkan segala sesuatu tentangmu dengan cocok, kau harus mencopot batok kepalamu, untuk diserahkan kepadaku."

"Bila ramalanmu tidak cocok?"

"Akupun akan menyerahkan batok kepalaku kepadamu."

"Baik."

Pengemis itu tertawa.

"Kau akan menyesal, tahu?"

"Tidak. Aku tidak akan menyesal." Tan Ciu menantang.

"Aku masih menyayangkan batok kepalamu itu."

"Jangan banyak cing-cong. Katakanlah."

"Apa yang ingin kau ketahui, kejadian yang sudah lewat atau kejadian yang akan terjadi?" Pengemis yang mengaku tukang ramal amatir ini mempunyai pegangan yang kuat. Maka ia berani berkata seperti tadi.

Tan Ciu berpikir sebentar, kemudian berkata.

"Aku mengajukan suatu pertanyaan kepadamu, bila jawabanmu ini cocok, maka segera akan kuserahkan batok kepalaku."

"Baik." Berkata si pengemis. "Katakanlah, Seratus persen kau akan kalah."

Tan Ciu tertawa.

"Belum tentu." Ia menantang.

"Sebutkanlah pertanyaanmu." Berkata si pengemis tersebut.

"Siapa yang menjadi ayahku? Bimanakah ibu berada? Siapa yang menjadi algojo Pohon Penggantungan?" Sekaligus. Tan Ciu mengajukan tiga pertanyaan yang beruntun. Pengemis tukang ramal amatir itu tertawa

"Bocah." ia berkata, "Berapa banyaknya batok kepalamu!"

"Tentu saja satu." Berkata Tan Ciu masuk kedalam perangkap orang.

"Mengapa mengajukan tiga pertanyaan?" Pengemis tua itu bertanya tertawa.

Tan Ciu tertegun.

"Baiklah." Akhirnya pemuda ini mengalah. "Aku mengajukan satu dari tiga pertanyaan tadi, yang ingin kuketahui ialah siapa algojo Pohon Penggantungan?"

"Algojo Pohon Penggantungan..."

Si pengemis tidak meneruskan kata katanya agaknya tidak dapat memberi keterangan.

Taa Ciu tertawa dingin.

"Bagaimana?" Ia sangat puas. "Tidak dapat memberi jawaban, bukan?"

"Bukan tidak dapat memberi jawaban." Berkata sipengemis. "Tetapi tidak dapat mengatakan kepadamu."

"Kentut! ianya satu alasan kosong." Tan Ciu tidak puas.

"Jangan kau memaki orang."

"Bila kau tidak menjawab pertanyaanku ini, maka kau harus mengakui akan kekalahanmu dan serahkanlah batok kepalamu." Berkata Tau Ciu.

Pengemis tua itu menunjukkan wajahnya yang serba susah. Tan Ciu membentak lagi. "Kau tidak mau menyerah kalah?"

"Aku.... Aku..... Sungguh aku tidak bisa mengatakannya." Berkata sipengemis.

"Mengapa?"

"Karena hal ini menyangkut rahasia yang belum waktunya dibuka."

"Jangan menggunakan alasan."

"Sungguh."

"Lebih baik kau menyerahkan batok kepalamu itu."

Pengemis tua menggoyangkan kepala.

"Masih ada lain alasan?" Bertanya Tan Ciu, Tubuhnya bergerak, siap menangkap orang. gesit sekali gerakan pemuda ini.

"Tunggu!!" Berteriak si pengemis.

"Nah, katakanlah." Berkata Tan Ciu.

"kuatur seperti ini saja." Berkata sipengemis.

"Bertempur, tidak mungkin memenangkan dirimu. Lariapun tidak mungkin dapat menghindari diri darimu. Dari pada menyerahkan batok kepalaku secara penasaran, lebih baik kuberikan jawaban pada secarik kertas, suata saat, bila sudah waktunya rahasia itu diketahui olehmu, maka baru kau boleh buka."

"Kau ingin mengulur waktu copotnya batok kepalamu itu?" Tan Ciu mengejek.

"Bukan. Hal itu menyangkut takdir. Sesuatu yang telah ditetapkan tidak dapat diubah."

"H m m m m ..."

"Suatu hari, bila kau harus menyerahkan batok kepala itu, jangan kau menyesal," Berkata pengemis itu.

"Kukira kata kata ini harus ditujukan kepadamu."

Pengemis tua yang misterius itu mengeluarkan secarik kertas, mencatat sesuatu dan melipat lagi kertas tersebut, di tempelnya surat pusaka ini dan diserahkan kepada Tan Ciu.

"Simpanlah baik baik jawaban pertanyaanmu tadi," Katanya. "Suatu ketika, setelah tiba waktunya untuk mengetahui, aku akan memberi tahu kepadamu."

Tan Ciu menerima surat jawaban itu. Dia masukkan kedalam saku baju. Maka iapun bersedia meneruskan perjalanan.

Si pengemis mencegah dengan satu teriakan.

"Tunggu dulu!!"

Tan Ciu menghentikan gerakannya lagi.

"Apa lagi?" Ia bertanya.

"Pokok persoalan.."

"Kau menyaksikan ilmu kepandaianku tidak dapat menandingi ketua Benteng Penggantungan?"

"Susah dipastikan" Tan Ciu tertawa.

"Aku heran.." ia berkata. "Bagaimana kau tahu aku akan mengunjungi Benteng Penggantungan?"

"Lupakah kau, bahwa kini sedang berhadapan dengan seorang tukang ramal amatir?"

"Obrolan kosong, aku tidak akan diajak perang lidah dengan seorang yang sudah menjadi pokrol bambu."

Pengemis itu tertawa. Ia berkata.

"Bukan obrolan kosong, juga bukan perang lidah. Aku ingin berembuk denganmu."

"Tentang apa?"

"Bersediakah kau menyaksikan suatu keramaian?"

"Keramaian apa?"

"Kau tahu, tanggal berapakah hari ini?"

"Tanggal berapa? Aku lupa."

"Hari ini tanggal empat belas, bulan delapan." Berkata sipengemis tua yang mengaku dirinya sebagai seorang tukang ramal amatir itu.

Hati Tan Ciu tergetar.

"Esok adalah hari Pek-gwe Cap go." Ia berkata.

"Betul." Membenarkan pengemis itu. "Apa yang akan terjadi pada hari itu?"

"Hari Pohon Penggantungan yang menyeramkan."

"Betul."

Tan Ciu mengeluarkan suara dari hidung.

"Aku tak dapat melepaskan kesempatan ini,"

"Ingin pergi?" Bertanya sipengemis.

"Tentu, Siapa yang menjadi korban Pohon Penggantungan, esok hari segera kuketahui,"

Si pengemis menggoyang goyangkan kepala berkata,

"Tidak mungkin!!!"

"Kau mengatakan bahwa aku tak mungkin berhasil mengetahui, siapa yang menjadi algojo Pohon Penggantungan?"

"Seratus persen kau akan mengalami kegagalan."

"Aku tidak percaya."

"Mau bertaruh lagi?"

"Kukira kau seorang pendekar Casino, Tukang judi yang suka taruhan"

"Kuberi tahu kepadamu, bahwa orang yang akan mengunjungi Pohon Penggantungan tak sedikit, mereka adalah tokoh tokoh istimewa semua, termasuk siketua Benteng Penggantungan dan"

"Betul?!!"

"Tak akan salah lagi"

"Diantara algojo Pohon Penggantungan dan ketua Benteng Penggantungan tidak ada hubungan sama sekali?"

"Tentu saja tidak"

"Kecuali ketua Benteng Penggantungan, tokoh mana lagi yang akan berkunjung datang?."

"Seorang tokoh silat kelas satu yang istimewa, si Pendekar Dewa Angin sin Hong Hiap juga akan turut serta."

"Siapakah Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap ini?"

"Namanya sudah terkenal pada enam puluh tahun yang lalu dia adalah seorang jago tertua yang masih hidup didalam dunia.

"Ilmu silatnya dapat menandingi Tan Kiam Lam?"

"Sukar ditentukan, yang pasti ialah tidak berada dibawah Tan Kiam Lam."

Tan Ciu berkata suram.

"Aku tak percaya, masakan tak ada orang yang dapat menandingi ilmu Tan Kiam Lam??"

Sipengemis tua diam bungkam.

"Siapa lagi yang akan datang?" Tan Ciu bertanya. Kini ia mulai percaya bahwa pengemis tukang ramal amatir ini mempunyai info info tajam.

Si pengemis tua berkata.

"Bayangkan, bila esok malam, Tan Kiam lam, Sin Hoag Hiap dan ketua Benteng Penggantungan berkumpul di Pohon Penggantungan, bagaimanakah algojo Pohon Pengantungan menghadapi mereka? Suatu keramaian yang luar biasa, bukan?"

"Mereka itu pasti tiba?"

"Pasti."

"Kau berani mengadakan jaminan?"

"Apa yang harus kujamin. Mereka pun segera tiba. mengapa kau tidak mau turut serta."

"Baik. Aku turut serta didalam barisan kuat ini." Berkata Tan Ciu gagah.

"Mari kita berangkat ke-Pohon Penggantungan." Mengajak pengemis itu.

Tan Ciu tidak menolak ajakan ini, maka kedua orang itu melesat, menuju kearah Pohon Penggantungan.

Tanggal lima belas bulan delapun.

Hari seram, yang membayangi Pohon Penggantungan ini pun tiba.

Didalam rimba Penggantungan yang gelap, tetapi diliputi oleh kabut keseraman. Tabir ini sudah waktunya dibuka.

Bila tahun yang lain, penggantungan seorang gadis cantik berkepandaian silat tidak dapat dicegah, bagaimana keadaannya tahun ini?

Ilmu kepandaian Thong Lip cs tentu tidak dapat dibandingkan dengan ilmu kepandaian Tan Kiam Lam, Sin Hong Hiap dan ketua Benteng Penggantungan, mungkinkah tidak dapat dicegah terjadinya drama seram itu.

Malam segera mengarungi jagat, menutupi pemandangan dirimba penggantungan yang gelap.

Setelah kentongan yang pertama dibunyikan, disusul oleh bunyi kentongan kedua,

Sebelum kentongan malam dibunyikan tiga kali, disekitar Pohon Penggantungan belum terlihat tanda tanda ada yang bergerak. Pohon pohon duduk di tempatnya dengan kokoh, hanya daun-daun yang bertiup bunyi, karena godaan angin lewat.

Tiba-tiba Satu bayangan lewat masuk kedalam rimba penggantungan, langsung menuju kearah pohon maut itu, ia berdiri disana. Pada punggungnya terlihat menggembol pedang, dia adalah seorang pemuda. Yang mengenakan pakaian warna kuning.

Pemuda berpakaian kuning menatap Pohon Penggantungan beberapa lama, tidak ada tanda tanda bahwa diatas Pohon ini telah terjadi drama baru..

Ia mengeluarkan suara dingin, tubuhnya dibalikkan dan pergi lagi,

Sepeninggalnya pemuda berbaju kuning tadi, dari atas pohon yang agak tinggi, melayang dua orang, mereka adalah sipengemis dan jago muda kita, Tan Ciu.

Tan Ciu memandang pengemis tua dan bertanya.

"Siapakah pemuda berbaju kuning tadi?"

Sipengemis tukang ramal menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku belum berhasil mengetahui asal usalnya." Ia berkata.

"Hm..." Tan Ciu mengeluarkan suara dari hidung. "Berkata saja terus terang, bahwa kau tidak tahu!"

Pengemis itu tertawa, ia menyudahi Perdebatan itu.

Tiba tiba si pengemis menarik tangan baju Tan Ciu.

"Ada orang!" Ia memberi bisikan.

Tubuhnya melesat dan bersembunyi di semak semak pohon. Gerakan ini diikuti oleh Tan Ciu. Mereka menyembunyikan diri.

Dua bayangan melesat masuk dan tiba dibawah Pohon Penggantungan. mereka mengenakan pakaian berwarna hitam, yang berjalan duluan adalah laki laki dan yang belakangan adalah seorang wanita.

Laki laki dan wanita berbaju hitam itu memperhatikan Pohon Penggantungan sebentar, kemudian pergi lagi.

Diatas pohon, si pengemis tukang ramal membisiki perlahan,

"Orang orang dari Benteng Penggantungan,"

"Ng.." Tan Ciu mengiyakannya.

Dua orang dari Benteng Penggantungan itu meninggalkan Pohon Penggantungan.

Terlihat tubuh Tan Ciu melesat turun dan mengikuti dibelakang mereka! Tanpa suara dan tanpa tanda tanda!

Dua orang dari Benteng Penggantungan tidak mengetahui bahwa diri mereka telah berada dibawah pengawasan orang, mereka meninggalkan rimba Penggantungan! berjalan mengikuti jalan raya dan kini tiba disebuah bukit.

Mereka mendaki bukit itu, diatas bukit ada sebuah rumah yang dibangun dari bahan-bahan kayu, mereka masuk kedalam rumah itu!

Didalam rumah kayu telah berkumpul tiga orang baju hitam, orang yang menjadi pemimpin dari tiga orang ini adalah wanita berbaju hitam, ia duduk ditengah. Inilah wanita berbaju hitam yang Co Yong panggil sebagai bibi Kang.

Dua orang itu berbaju hitam yang baru masuk memberi hormat kepada bibi Kang itu.

"Memberi tahu kepada Hiangcu, kami telah kembali." Berkata mereka.

Ternyata Bibi Kang itu adalah hiangcu dari Benteng Penggantungan, suatu kedudukan yang cukup tinggi.

Terlihat ia memandang dua orang tersebut dan bertanya. "Ada gerakan?"

"Tidak." Jawab dua orang yang ditugaskan membikin penyelidikan tentang pohon Penggantungan.

Bibi Kang ini mengkerutkan kedua alisnya, kemudian memandang orang yang berada disebelah kiri, seorang laki-laki yang menggendong pedang dan bertanya.

"Bila ketua Benteng akan tiba?"

"Sebelum jam tiga," Berkata orang yang ditanya.

"Pasti datang?"

"Ya!!" Orang itu menganggukkan kepala. Tiba-tiba bibi Kang ini memanjangkan telinganya, ia merasa ada sesuatu yang tak biasa, dengan satu gerakan tangan, ia memberi perintah agar semua orang yang berada didalam rumah bambu itu menghentikan percakapan.

Suasana menjadi sunyi dan sepi. Bibi Kang memandang luar jendela dan membentak. "Siapa ?"

Tidak ada jawaban.

Bibi Kang melesat keluar diturut oleh kawan-kawannya.

Disana telah berdiri seorang pemuda berbaju kuning, pemuda inilah yang telah memeriksa Pohon Penggantungan.

"Kau siapa?" Bentak bibi Kang kepadanya-

Pemuda berbaju kuning mengeluarkan suara dengusan dari hidung..

"Apa yang kalian kerjakan ditempat ini?"

"Mengapa kau mengintip intip rahasia kami?" Balik bertanya bibi Kang dengan suara keras,

"Siapa yang kesudian mengintip intip rahasiamu?" Berkata pemuda baju kuning itu ketus.

Semua orang berbaju hitam tertegun. Pemuda berbaju kuning itu bertanya lagi "Kalian dari Benteng Penggantungan?."

"Betul." mereka membenarkan pertanyaan itu.

"Mengapa tidak terlihat ketua kalian?" Bertanya pemuda baju kuning lagi.

Wanita berbaju hitam, bibi Kang itu berkata dingin.

"Bagaimana kau tahu bahwa ketua kami tidak datang?"

"Syukurlah bila ia datang." Berkata sipemuda baju kuning. "Aku akan menunggu kedatangannya."

Siapakah pemuda berbaju kuning ini? Dengan maksud tujuan apa menantikan kedatangan ketua Benteng Penggantungan?

Mari kita teruskan cerita dibagian bawah.

oooOdwOooo

PEMUDA berbaju kuning menempatkan dirinya diantara rombongan berbaju hitam itu, si bibi Kang menjadi naik darah, ia membentak.

"Apa maksudmu menantikan ketua kami?"

"Apa jabatanmu didalam Benteng Penggantungan?" Balik tanya pemuda itu.

Wanita berbaju hitam she Kang ini adalah salah satu dari hiangcu Benteng Penggantungan. Kecuali ketua, urutan selanjutnya adalah hiangcu emas, perak dan tembaga, dia adalah hiangcu tembaga itu. Suatu jabatan yang cukup tinggi.

Mendengar pertanyaan sipemuda berbaju kuning, ia merasa tersinggung.

"Dengan orang yang sepertimu, kukira belum mempunyai kesempatan bertema muka dengan ketua Benteng kami." Ia berkata.

"Kukira ketua benteng kalian harus mengirim undangan kepadaku." Berkata pemuda itu. "Bila ia datang, beri tahukan kehadiranku!"

Tubuhnya melesat dan meninggalkan bangunan bambu, tempat yang menjadi markas pos orang-orang Benteng Penggantungan itu, Wanita cantik berbaju hitam ini ada niatan untuk bergebrak tangan, apa mau perintahi ketua benteng tidak mengijinkan ia melakukan sesuatu yang berada diluar rencana, ia gagal mencegahnya.

Orang orang berbaju hitam mengajukan pertanyaan kepadanya.

"Hiangcu siapakah pemuda tadi?"

"Tidak tahu. Kalian boleh pergi. Biar aku Seorang yang menantikan kedatangan ketua,"

Empat orang berbaju hitam itu menerima perintah dan meninggalkannya, Disana hanya tinggal wanita cantik berbaju hitam itu, orang yang Co Yong sebut sebagai bibi Kang.

Ia berjalan mundur. Melihat langit, maka kira kira sudah hampir mendekati pukul tiga, ia bergerak menuju kearah rimba Penggantungan.

Tiba tiba.....

Terdengar satu suara yang membentakny. "Berhenti!"

Seorang pemuda menghadang jalannya.

Wajah wanita ini berubah.

Pemuda yang membentak dan menghadang jalan adalah si jago muda yang galak. Tan Ciu.

Bila wanita berbaju hitam itu dapat kenal dengan sipemuda, sebaliknya Tan Ciu tidak kenal kepadanya,

dikala wanita itu muncul pertama kali, Tan Ciu berada didalam keadaan tidak sadarkan diri, ia masih berada didalam pangkuan Co Yong yang menolongnya.

Melihat Tan Ciu, wanita baju hitam itu teringat kepada Co Yong, Gara gara pemuda inilah yang menyusahkan sigadis itu. Wajahnya diliputi hawa kemarahan. Ia membentak. "Kau lagi?"

Tan Ciu terkejut.

"Kau kenal denganku?" Ia bertanya.

"Betul!" Berkata wanita itu.

"Kau orang dari Benteng Penggantungan?"

"Tidak perlu ditanya lagi."

"Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Katakanlah."

"Ketua Benteng kalian bernama Tan Kiam Lam?"

Wanita baju hitam itu tertegun. Hal ini sungguh berada diluar dugaannya. Ia tersenyum tawar. Kemudian berkata.

"Maafkan. Pertanyaan ini tidak dapat kujawab."

"Betul ia akan segera datang?" Bertanya Tan Ciu.

"Waktu akan memberi jawaban kepadamu."

Tan Ciu tidak memaksa.

"Bagaimana dengan lain pertanyaan?" Wanita itu memandang si pemuda.

"Aku ingin mengajukan nama seorang lain," Berkata Tan Ciu.

"Siapakah namanya?"

"Co Yong."

"Mengapa kau menanyakan dirinya?"

"Satu tahun yang lalu, ia telah dibawa oleh orang-orang Benteng Penggantungan. Dapatkah aku mendapat berita tentang dirinya? Matikah? Atau masih hidup?"

"Ia sudah mati." berkata wanita baju hitam itu.

"Huh?" Tan Ciu termundur tiga langkah. Wajahnya berubah. Satu hawa pembunuhan meliputi parus mukanya.

Wanita baju hitam itu mengulangi keterangan.

"Co Yong telah mati."

"Bagaimanakah kematiannya?" bertanya Tan Ciu.

"Menerima hukuman ketua benteng kami."

"Aaaaaaaa....."

"Mengapa terkejut? Ia telah melanggar peraturan benteng, sudah selayaknya menerima hukuman itu."

Tan Ciu mengertak gigi.

"Aku akan membunuhnya." Ia berkata, "dendam nona Co harus kubalas."

Ditinggalkannya wanita berbaju hitam itu, masuk kedalam rimba Penggantungan lagi. Dengan maksud tujuan menemukan ketua Benteng Penggantungan segera. Tan Ciu Pergi.

Wanita baju hitam itu memandang bayangan belakang sipemada sambil menghela napas.

Tiba tiba terdengar suara tertawa dingin, datangnya dari arah belakang wanita baju hitam itu.

Cepat ia menoleh kebelakau, disana tampak satu bayangan hitam, ia segera mengenal bayangan siketua benteng.

"Pocu...." Ia memanggil perlahan.

Pocu berarti ketua benteng. Ia dan kawannya sudah biasa menggunakan istilah ini.

Bayangan itu adalah ketua Benteng Penggantungan yang misterius, ternyata ia telah menampilkan diri ditempat ini.

"Ada gerakan?" Ia berkata.

"Tidak." Wanita baju hitam itu memberi jawaban.

"Ng.... Pemuda yang baru berlalu tadi."

"Tan Ciu."

"Ng...." ketua Benteng Penggantungan menyatakan kesediaannya. Dengan satu nada perintah, ia berkata. "jangan sentuh dan ganggu dia."

"Hamba tahu."

"Kini kau boleh kembali."

"Pocu..."

"Disini sudah tidak memerlukan tenaga kalian. dua hiangcu lainnyapun telah kusuruh kembali."

"Baik."

Setelah memberi hormat. wanita berbaju hitam itupun berjalan pergi.

Disusul dengan gerakan siketua Benteng Penggantungan, hanya satu kali meluncurkan kaki, belasan tombak telah dilewati, sungguh hebat ilmu meringankan badan orang ini.

Ditempat Pohon Penggantungan ...

Tan Ciu telah kembali, ia tidak tahu bahwa Ketua Benteng Penggantungan telah menampilkan diri, Sangkanya orang pasti ke Pos Maut ini. Maka ia kembali, naik ketempat pohon persembunyian dan menyatukan dirinya dengan sipengemis tua.

"Ada tanda-tanda lain?" Bertanya pengemis itu kepada sipemuda!

Tas Ciu menggelengkan kepala!

"Bagaimana dengan keadaan disini?" ia balik bertanya.

"Masih sepi." bercerita sipengemis.

Tan Ciu memandang Pohon Penggantungan, pohon itu berada dibawahnya, pohon palsu itu tetap berdiri ditempatnya, pohon maut yang, telah meminta banyak korban.

Terdengar satu geseran angin, dibarengi oleh munculnya seorang pemuda berbaju kuning, langsung pemuda ini menuju kearah Pohon Penggantungan. Ia telah berdiri ditempat yang sejauh tiga tombak dari pohon tersebut.

Apa maksud tujuan pemuda berbaju kuning, itu!

Ingin menantikan kedatangan algojo Pohon Penggantungan?

Pengemis tukang ramal amatir memandang Tan Ciu, wajahnya agak muram.

Tan Ciu sedang memusatkan perhatiannya kearah pemuda berbaju kuning itu. ia sangat mencurigakan. Dilihat dari gerak-geriknya tentunya pemuda itu mempunyai ilmu kepandaian silat yang sangat tinggi.

Apa yang akan terjadi didepan Pohon Penggantungan?

Algojo Pohon Penggantungan, ketua Benteng Penggantungan, pemuda berbaju kuning, Tan Ciu, sipengemis tukang ramal amatir, sipendekar Dewa angin Sin Hong Hiap yang sewaktu waktu dapat memunculkan dirinya ditempat ini-menjadikan suatu rangkaian Pohon Penggantungan.

Apa akibat dari pertemuan dari pada para jago silat kelas satu itu?

Menjelang tepat kentongan ketiga dibunyikan.

Seperti biasa kabut putih tersebut ditempat rimba gelap itu. Semakin lama, semakin tebal. Pemandangan mulai suram dan guram,

Terdengar suara kentongan yang dibunyikan tiga kali.

Hari menjelang pagi yang gelap sekali.

Tan Ciu dan pengemis tukang ramal amatir menyembunyikan diri mereka diatas sebuah pohon tinggi.

Pemuda berbaju kuning berdiri di tempat yang berjarak beberapa tombak dari Pohon Penggantungan.

Mereka menantikan kehadirannya si algojo Pohon Penggantungan.

Hampir satu jam kemudian ...

Terdengar satu suara bergerak, sesuatu yang menginjak daun daun rontok di dalam rimba Penggantungan.

Dan disaat ini terdengar kentongan dipukul empat kali. Satu jam lagi, para petani sudah akan bangun untuk menggarap tanah mereka,

Srek... srek.... srek....

Suara ini semakin jelas.

Tan Ciu, pengemis tua dan pemuda berbaju kuning mengalihkan pandangan mereka ke arah datangnya suara.

Tidak terlihat ada bayangan manusia. Kabut terlalu tebal. halimun pagi mengarungi seluruh rimba penggantungan.

Muagkinkah algojo Pohon Penggantungan yang datang?

Kini terlihat satu bayangan, itulah bayangan merah yang datang.

Tan Ciu mengkerutkan keningnya. Potongan tubuh itu sudah tidak asing baginya, inilah potongan tubuh dari seorang gadis jelita.

Pemuda berbaju kuning menantikan kedatangan bayangan merah itu.

Kini bayangan merah betul betul tiba, ia berdiri dibawah Pohon Penggantungan.

Tiba tiba. pemuda berbaju kuning membentak.

"Siapa?"

Bayangan merah itu bergerak, menoleh ke arah datangnya suara, halimun pagi terlalu tebal. ia tidak menyangka bahwa ada orang yang menantikan disitu.

Tubuh si pemuda berbaju kuning bergerak, menubruk bayangan merah itu.

Orang ini tidak diam ditempat. ia melesat menyingkirkan diri dari tubrukan orang, Kemudian meletakkan kaki didekat pohon dimana Tan Ciu dan pengemis tua berada.

Tan Ciu segera mengenali orang ini. hampir ia menjerit. Orang yang berada dibawahnya adalah si Jelita Merah.

Beruntung pengemis tua itu gesit, cepat cepat ia memberi instruksi, agar Tan Ciu tidak membuka suara.

Tan Ciu menahan gejolak hatinya, ia memandang kebawah, menyaksikan bagaimana Jelita Merah menghadapi sipemuda berbaju kuning.

Pemuda berbaju kuning telah berhadapan muka langsung dengan Jelita Merah. Mereka saling pandang dengan penuh curiga.

"Aaaa...." Tiba tiba Jelita Merah mengeluarkan teriakan tertahan.

Pemuda berbaju kuning itupun tidak kalah terkejutnya.

"Kau?"

Hal ini berada diluar dugaannya, Wajah Jelita Merah terjadi perubahan! girang... gemetar ... dan aneka macam lagi, akhirnya ia berteriak.

"Kau?! Chiu It Cong?"

Tan Ciu turut tergetar, nama Chiu it Cong ini tidak asing baginya, itulah nama kekasih pertama Jelita Merah yang dikatakan telah menghianatnya. Chiu It Cong pernah mendapatkan tubuh Jelita Merah, kemudian meninggalkannya.

Chiu It Cong juga mengenali bekas kekasihnya itu.

"Kau?" Ia mengeluarkan suara dingin- "Tidak disangka, kini kita bersua lagi!"

Dengan suara gemetar. Jelita merah memanggil,

"Chiu koko "

Ia menubruk dan merangkul tubuh kekasihnya itu, Lupalah bagaimana besar derita yang ditinggalkan oleh Chiu It Cong kepadanya. Jelita Merah pernah membenci laki laki ini, setelah bertemu, lupalah kepada kebenciannya,

Ia masih mengenangkan cinta lama, cinta itu tetap menyala-nyala.

Tepat waktunya Jelita Merah menubruk Chiu It Cong, terlihat pemuda berbaju kuning itu mengayunkan tangan,

Plaakkk...

Ia menempiling pipi gadis berbaju merah itu.

Jelita Merah termundur, ia memegang pipinya yang dirasakan sangat panas, tamparan Chiu It Cong tidak mengenai kasihan.

Hal ini terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

Pemuda berbaju kuning Chiu It Cong membentak.

"Ong Leng Leng, apa yang telah terjadi dimasa yang lampau itu, tidak mungkin kembali lagi!"

Ternyata nama kecil si Jelita Merah adalah Ong Leng Leng!

Ia membelalakan mata

"Hah?" Hampir Jelita Merah tidak mempercayai pendengaran telinganya.

"Ong Leng Leng, kau jangan mengimpi" Berkata lagi Chiu It Cong.

"Kau...." Jelita Merah menangis sedih

"Dahulu aku hanya ingin mempermainkan, saja.."

"Kau kejam,."

"Betul! suatu hari, aku pernah cinta kepadamu. Tetapi waktu itu telah berlalu."

"Kau pemuda bajingan.."

"Kubunuh kau!" Chiu It Cong menggeram. Jelita Merah Ong Leng Leng sangat sedih sekali. Kemarahan telah berlimpah limpah, membuat dadanya menjadi sesak. Ia menggeram.

"Chiu It Cong, kau telah mempermainkan cintaku. kau telah mendapatkan diriku, kemudian meninggalkanku, kini ingin membunuhku? Bagus! Bagus....."

"Hee..heee....." Pemuda baju kuning Chiu It Cong mengeluarkan suara jengekkan

"Kau ingin mengadakan perlawanan?"

"Aku ingin membunuhmu!" Berkata Jelita Merah Ong Leng Leng.

"Ha... Ha..." Pemuda baju kuning Chiu It Cong tertawa.

Jelita Merah sungguh-sungguh marah besar, mungkinkah ada seorang laki laki yang seperti Chiu It Cong ini? Menghianati orang dan membunuh orang?

Dicemoohkan seperti itu, ia mengayunkan tangan memukul orang!

Chiu It Cong telah siap sedia, ia menyambut serangan itu dengan serangan pula. Dua tangan mereka saling beradu, masing masing mundur beberapa langkah dari kedudukan yang semula. ternyata dua orang ini sama kuat.

Ong Leng Leng maju lagi, ia sangat penasaran. Chiu it Cong tidak diam, iapun ingin membunuh gadis gadis yang dapat membusukkan namanya.

Bagaimana akhir kesudahan dari pertempuran ini? Mari kita memeriksa lembaran lembaran berikutnya

o.OdwO.o

JELITA merah Oag Leng Leng dan pemuda baju kuning Chiu It Cong meogadu silat, menentukan kemenangan diatas kekerasan tangan.

Sepuluh jurus telah dilewatkan. Belum ada putusan dari pertandingan.

Dua puluh jurus!

Kini memasuki babak yang ketiga puluh, Ilmu kepandaian Jelita Merah telah mendapat kemajuan banyak. Tetapi lawannya bukan pemuda biasa. Chiu-It Cong dapat mempertahankan posisi tidak kalah.

Bluuummmmm.....

Terdengar satu benturan keras lawan keras. Dua bayangan itu terpisah, yang merah kekanan dan yang kuning kekiri!

Jelita Merah Ong Leng Leng jatuh dengan menyemburkan darah segar.

Chiu It Cong telah lompat maju lagi, ia menggeram,

"Ong Leng Leng, apa lagi yang kau mau katakan?"

Jelita Merah tiba tiba tertawa berkakakan.

Hal ini mengherankan sipemuda baju kuning ia segera membentaknya.

"Apa yang kau tertawakan?"

Jelita Merah menggeram?

"Hari ini adalah hari yang menentukan hubungan kita, bila bukan kau yang mati, pasti aku yang menjadi korban."

Dengan membawa luka yang berat, Jelita Merah Ong Leng Leng menerkam, ia meneruskan pertempuran itu.

Chiu It Cong masih kuat, dengan mudah ia dapat memukul mati gadis baju merah ini. Tangannya diayun, mengancam kepala orang, Tan Ciu segera melesat turun, ia menghalangi lagi datangnya serangan pemuda berbaju kuning Chiu It Cong itu.

Blaarr....

Chiu It Cong berhasil dipukul mundur, Jelita Merah mengenal sipemuda, ia berteriak girang. "Tan Siauwh hiap...."

Chiu It Cong memancarkan sinar kebencian yang tidak terhingga.

Tan Ciu menghadapi pemuda berbaju kuning itu.

Terdengar suara geram Chiu It Cong.

"Siapa kau? Mengapa usil sekali?"

"Aku tidak dapat menonton kekejaman tanganmu ditempat ini." Berkata Tan Ciu gagah.

"Eh. ada orang yang menjadi backingnya?"

Tan Ciu tidak memberikan jawaban. Ia menoleh dan memandang Jelita Merah.

"Kau masih menyintainya?" Ia mengajukan pertanyaan kepadanya.

Jelita Merah Ong Leng Leng bungkam.

"Laki laki yang sepertinya tidak patut diberi kesempatan hidup." Berkata Tan Ciu.

Jelita Merah menggeretek gigi.

"Baiklah." Ia berkata "Tolong wakili aku membunuhnya."

"Tidak akan menyesal?" Tan Ciu meminta ketegasan.

"Tidak." Berkata Ong Leng Leng singkat.

"Baik." Tubuh Tan Ciu melesat, memberikan serangan kepada lawan.

Chiu It Cong tertawa berkata.

"Ternyata kalian sudah bersekongkol lama!"

Ia lompat dan menghindari serangan Tan Ciu yang pertama! Kemudian membalas dengan satu pukulan tangan!

Tan Ciu sangat benci kepada pemuda yang seperti Chiu It Cong, ia memasang kuda kuda kuat dan menerima serangan itu.

Tenaga mereka beradu di tengah. Tubuh Chiu It Cong berhasil didorong mundur sampai dua langkah. Tan Ciu lompat maju lagi, ia menggertak, "Hayo, meminta maaf kepada Nona Oog"

"Kentut." Pemuda baju kuning Chiu It Cong memaki.

"Kau memaksa aku membunuhmu?" Berkata lagi Tan Ciu.

"Kau tidak berani." Berkata Chiu It Cong menantang.

"Mengapa tidak berani?" Berkata Tan Ciu yang segera mengirim satu serangan maut. "Nah, terimalah ini"

Chiu It Cong telah tahu betapa hebat kekuatan lawannya itu, maka ia tak mau menempurnya lagi, dengan mengandalkan ilmu ringankan tubuhnya yang sudah mencapai tahap paling sempurna, ia menyingkir pergi!

Bila ada waktu atau kekosongan, baru ia membalas memberi serangan totokan.

Mereka saling pukul dan mencari kelengahan lawannya.

Didalam sekejap mata lima jurus telah lewat.

Jelita Merah Ong Leng Leng betul-betul kecewa akan sikap yang Chiu It Cong perliatkan kepadanya, kini dilihat bekas kekasih itu berada dibawah ancaman bawahan Tan Ciu, ia tidak menyayangkan lagi jiwa pemuda berbaju kuning itu.

Terlihat Tan Ciu membentak, tangan kirinya termiring mengirim satu pukulan. Inilah hebat, pukulan tadi mengandung tiga macam perubahan, ke mana saja lawan pergi, ia dapat menyusul cepat.

Chiu It cong masih bukan tandingan jago muda kita, apa boleh buat, ia harus menutup serangan Tan Ciu itu dengan satu pukulan.

Tan Ciu mengubah taktik perang, tiba-tiba jarinya dikeraskan, mengganti pukulan menjadi totokan. Jalan darah Tong teng yang diancam.

Maksud tujuan Chiu It Cong mendesak lawannya gagal, dengan cara itu ia dipaksa melakukan satu gempuran keras lagi.

Tan Ciu memperhitungkan sampai disini, maka totokan diganti lagi, serangan pukulan memapaki serangan Chio It Cong.

Akhirnya merekapun mengadu tangan.

"Aduh.." Chiu It Cong terpukul mundur,

Tan Ciu tidak memberi kesempatan lawan itu bernapas, ia menyusul dan mengirim satu pnkulan lain tepat mengenai dada pemuda baju kuning itu!

Chiu It Cong memuntahkan darah segar, tubuhnya jatuh di tanah ia pingsan.

Tan Ciu siap menamatkan jiwa pemuda tukang mempermainkan cinta ini, tangannya diangkat lagi...

Tiba tiba terdengar satu suara yang datang dari belakang.

"Jangan!"

Tan Ciu membatalkan niatan itu. Ia menoleh dan dilihat olehnya pengemis tua itu telah lompat turun dari atas pohon persembunyiannya.

Tan Ciu memandang pengemis tukang ramal amatir itu dengan sinar mata tidak mengerti.

Pengemis itu segera menotok beberapa jalan darah Chiu It Cong baru ia menghampiri Tan Ciu. Maka Chiu It Cong sadarkan diri. Tan Ciu menegur orang.

"Apa artinya ini?"

Si pengemis menunjuk kearah Chiu It Cong dan berkata. "Dia tidak boleh dibunuh!"

"Mengapa?"

"Dia adalah anak murid Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap."

"Hah? Anak murid Sin Hong Hiap? Masakan Orang jahat seperti Chiu it Cong ini mau diterima menjadi murid oleh seorang pendekar kenamaan!" Tan Ciu menaruh curiga, Pengemis itu mengulang keterangannya!

"Dia sungguh-sungguh ahli waris Sin Hong Hiap. Jago tua yang telah berumur lebih dari setengah abad itu."

Tan Ciu belum pernah takut kepada orang termasuk si jago tua Sin Hong Hiap, wajahnya semakin beringas. Hawa pembunuhan belum lepas dari paras yang cakap itu.

Terdengar sipengemis tua berkata lagi. "Memukul anjingpun harus memilih tempat, melibat suasana dan gelagat. Lihatlah dulu majikan yang mempunyai dan

memelihara binatang itu. Orang yang seperti Sio Hong Hiap, kita tidak boleh mengutak utiknya."

Tan Ciu berkata dingin. "Semua orang boleh menjadi takut dengan Sin Hong Hiap. Tetapi aku tidak."

Tubuh sipemuda melesat kearah Chiu It Cong dan membentak pemuda berbaju kuning itu.

"Kau anak murid Sin Hong Hiap?"

"Betul." Chiu It Cong membenarkan pertanyaan ini,

"Memandang wajah Sin Hong Hiap, aku memberi kesempatan yang terakhir, agar kau dapat sadar diri kesalahan. Meminta maaf kepada nona Ong.!"

"Tidak mau!" Berteriak Chiu It Cong.

"Kau jangan membawakan sikap kepala batu."

"Bila kau berani membunuh diriku, bahaya segera tiba diatas kepalamu, jiwamupun tidak mungkin dapat dipertahankan."

Tan Ciu tertawa berkakakan.

"Akan kubunuh kau dahulu," Ia berkata.

"Akan kulihat, betulkah tidak dapat mempertahankan jiwaku?"

Tan Ciu mengayun tangan dan memukul kearah Chiu It Cong yang sudah tidak berdaya sama sekali itu.

Tiba-tiba sipengemis tukang ramal amatir melesat, ia menerima pukulan Tan Ciu tadi. Maka jiwa pemuda baju kuning itu ditolong lagi.

"Jangan!" Ia berteriak keras.

Tan Ciu membentak pengemis usil ini.

"Apa yang kau mau?"

"Kau tidak dapat melepaskannya?" Bertanya sipengemis.

"Betul."

"Sudah memperhitungkan segala akibat dari perbuatanmu ini?"

"Segala akibatnya akan kupikul sendiri." Berkata Tan Ciu

Pengemis tua itu mengundurkan dirinya. Chiu It Cong tahu, tidak mungkin meminta pengampunan, menggunakan kelengahan Tan Ciu, tiba tiba ia meletik cepat, menyerang si pemuda. Maksud tujuannya ialah, dengan satu kali pukul, membokong Tan Ciu.

Tan Ciu tidak lengah, ia menyingkir kekiri dan memberi satu pukulan maut.

Terdengar satu suara jeritan yang mengerikan, kepala Chiu It Cong telah hancur pecah dikala tubun itu jatuh, napasnya telah terhenti sama sekali.

Ia mati.

Tan Ciu menjadi tertegun, Wajah sipengemis tua itu berubah.

"Bocah," Ia berkata "Sin Hong Hiap tidak nanti mau menyudahi perkara ini begitu saja."

"Segala tanggung jawab akan kupikul seorang diri." Berkata Tan Ciu.

"Kau belum kenal watak si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hjap itu ..."

Kata kata ini terputus oleh jeritan si Jelita Merah Ong Leng Leng.

"Chiu koko...."

Membiarkan hawa kemarahan dan kejengkelannya lewat. Ong Leng Leng tidak meninggalkan kenangan lama begitu saja, biar bagaimana Chiu It Cong adalah pemuda yang pernah dikasihi olehnya. Kini pemuda itu telah mati, bagaimana ia tidak bersedih? Ia menubruk mayat itu dan menangis menggerung gerung.

Tan Ciu menjadi bingung, Ia segera sadar bahwa langkahnya tadi yang tergesa gesa itu adalah satu langkah set yang salah. Tidak seharusnya ia membunuh pemuda yang dikasihi oleh gadis itu.

Hampir Tan Ciu mengucurkan air mata. Kelopak itu telah basah dan berkaca kaca.

Didepan Pohon Penggantungan terjadi drama pembunuhan yang seperti ini.

Tiba tiba melayang datang seorang mengenakan pakaian abu abu dan kecepatan orang ini sangat luar biasa. didalam sekejap mata, ia telah berada disana. Ia adalah seorang tua yang sudah berambut dan beruban putih.

Pengemis tukang ramal amatir mendongakkan kepala, ia sangat terkejut.

"Aaaaaaa...." mulutnya terbuka lebar.

Orang tua berpakaian abu abu membentak.

"Siapa yang membunuhnya?"

Ia menunjuk kearah mayat Chiu It Cong. Suaranya seram dan penuh hawa pembunuhan.

Tan Ciu memandang orang tua itu, dari kata kata yang dicituskan olehnya, dengan mudah ia dapat menduga, siapa orang yang baru datang ini? Dia adalah pendekar Dewa Aagin Sin Hong Hiap.

Tan Ciu menghadapi orang tua itu.

"Kau siapa?" ia balas mengajukan pertanyaan.

Orang tua berbaju abu abu mengalihkan Pandangan matanya, kini diarahkan kepada jago muda kita.

"Aku sedang bertanya, siapa yang membunuhnya?" Ia membentak sipemuda.

"Aku!!" Tan Ciu menunjuk hidung.

"Kau?" Orang tua itu agak kurang percaya

"Betul. Tentunya kau inilah yang bernama Sin Hong Hiap?"

"Cocok!! dengan alasan apa kau membunuh muridku?"

"Ia telah mempermainkan seorang wanita bahkan tidak mau mengakui kesalahannya, Maka wajib menerima kematian."

"Hm..." Orang tua berbaju abu abu itu mengeluarkan suara dari hidung. "Ia wajib menerima kematiannya. Dan kau apa tidak wajib menerima kematian?"

Si pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap mendekati Tan Ciu. Hal ini mengejutkan sipengemis tukang ramal amatir, ia maju menyelak diantara dua orang tersebut.

"Sabar...." Ia mencoba mendamaikan perkara.

Sin Hong Hiap menatap orang yang menyelak masuk. Segera ia menjadi terkejut.

"Hei, pengemis bau," Ternyata ia kenal wajah pengemis ini. "Mengapa kau berada ditempat ini? Eh, kau ingin campur urusan?"

"Mana kuberani turut campur urusan ini." Berkata sipengemis. "Hanya didalam hal ini..."

"Cukup. Berdirilah disamping sana." Berkata Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap

"Maukah kau mendengar sedikit keteranganku?" Pengemis itu masih berusaha.

"Katakanlah" Sin Hong Hiap menganggukkan kepala.

"Muridmu telah mempermainkan kesucian seorang gadis, kesalahan ini tidak mau diakui olehnya. Suatu kesalahan besar yang tentu berada diluar tahumu."

"Gadis mana yang telah dipermainkan olehnya? "

Pengemis tukang ramal amatir menunjuk kearah Jelita Merah Ong Leng Leng.

"Itulah orangnya." Ia berkata. Kesalahan dipihak murid sendiri. Sin Hong Hiap tidak mau melibatkan diri dengan gadis itu. Kini ia memperlihatkan watak yang sok menang itu.

"Dimisalkan muridku melakukan sesuatu yang salah." Ia pentang suara, "sebagai gurunya, aku wajib memberitahu. Akulah yang berhak menghukumnya. Dengan alasan apa kalian turun tangan kepada dia? Sudah tidak ada aturan? Dengan dalih apa kalian membunuh dirinya? Sudah tidak ada tata hukum? Tidak memandang mata padaku? Ingin menantang Sin Hong Hiap? Merasa diri sendiri sudah pantas? Merasa sudah berkepandaian tinggi? Ingin menjadi jago? Ingin merajai rimba persilatan...."

Tan Ciu tidak sabar ia memotong pembicaraan orang.

"Ini yang dinamakan guru kencing berdiri, murid kencing berdiri, murid yang bejat moral tentu mempunyai guru yang tidak tahu aturan. Sin Hong Hiap, orang lain boleh takut kepadamu, aku Tan Ciu tidak takut kepadamu."

Sin Hong Hiap, mengertak gigi.

"Bagus!" Ia berteriak. "Didalam tiga gebrakan aku segera menghancurkan batok kepalamu."

Tanpa menunggu jawaban orang, tubuhnya melesat dan menerkam kearah Tan Ciu.

Tiba tiba bergeraklah satu suara yang sangat keren sekali.

"Sin Hong Hiap, kau berhenti."

Sin Hong Hiap adalah jago kenamaan yang menganggap dirinya terpandai dikolong dunia, kini dapat didatangi orang tanpa kesadarannya, tubuh yang melesat tadi dengan tidak terhenti sama sekali, berputaran dan kembali ketempat asalnya.

Batallah setangan yang ditujukan kearah Tan Ciu.

Terdengar lagi suara yang keren tadi.

"Sin Hong Hiap berani kau mengganggu selembur rambutnya. Orang yang pertama mati adalah kau sendiri."

Seorang berbaju hitam terpeta didalam rimba Penggantungan, dialah yang memberi ancaman kepada si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap.

Siapakah bayangan orang berbaju hitam ini?

Mungkin algojo Pohon Penggantungan?

Mungkinkah ketua Benteng Penggantungan?

Mungkin Tan Kiam Lam?

Mari kita meneruskan cerita yang masih harus dibaca ini.

o-OdwO-o

DIBAWAH Pohon Penggantungan Beberapa orang sedang bersitegang, manakala pendekar Dewa Angin Sin

Hong Hiap ingin membunuh Tan Ciu, muncul seorang berbaju hitam, dengan suara yang galak, keren dan temberang menantang dan mengancam Sin Hong Hiap.

Semua orang menduga duga siapakah orang ini?

Bayangan orang berbaju hitam itu tidak segera maju. Ia berdiri jauh jauh dari semua orang berada.

Tidak peduli siapa, orang ini berani menantang Sin Hong Hiap, tentu mempunyai ilmu kepandaian yang sangat luar biasa.

Setelah kembali ditempatnya yang semula. Sin Hong Hiap tertawa berkakakan.

Bayangan hitam itu membuka suara lagi. "Sin Hong Hiap, kau tidak percaya?"

Sin Hong Hiap menutup suara tertawanya dan membentak . "Dari lagu dan nada suaramu, tentunya seorang tokoh berkepandaian tinggi, sebutkanlah namamu."

"Kukira tidak perlu."

"Takut?!"

Orang berbaju hitam itu mengeluarkan dengusan,

"Bila aku takut kepadamu, tentu tidak berani mengeluarkan tantangan, bukan?"

"Akan kubuktikan tokoh dari manakah yang berani mengganguku."

-ooo0dw0ooo-

JILID 8

TUBUH Sin Hong Hiap melesat dan menubruk orang berbaju hitam itu. julukan Sin Hong Hiap adalah Pendekar

Dewa Angin mudah dibayangkan, tentunya mempunyai kecepatan yang luar biasa, gerakan tadi disendat cepat, bagaikan main sulap, ia telah berada ditempat orang baju hitam tadi bicara.

Tetapi bayangan hitam inipun mempunyai kecepatan yang tidak berada dibawah Sin Hong Hiap, tubuhnya melejit, menyingkirkan diri sejauh tiga tombak. Ia berhasil mempertahankan jarak yang terpisah dari Sin Hong Hiap.

Kecepatan yang menakjubkan.

Wajah Sin Hong Hiap berubah, mengingat hal ini, tentu lawan yang dihadapannya berkepandaian tinggi.

"Terimalah serganku." Berkata Sin Hong Hiap dan menyerang bayangan hitam itu.

Sang bayangan melejit lagi, tetap menjauh dari Sin Hong Hiap, tidak mau menyambuti serangan yang dilontarkan lawan tersebut.

Sin Hong Hiap mengejar.

Orang ini selalu menyingkirkan diri. Dua orang ini saling kejar dan lenyap diluar rimba Penggantung.

Tan Ciu menolehkan kepala, memandang Pengemis tukang ramal amatir itu, dilihat si pengemis menunjukkan wajah tertawa getir, Menelungkup diatas tubuh Chiu It Cong yang sudah mati.

Jelita Merah Ong Leng Leng menangis sesenggukkan.

Kini ia mengangkat kepala memandang Tan Ciu.

Sipemuda juga memandangnya, tubuhnya menggigil dingin. Ia menghampiri dan berkata "Nona Ong, maafkan kelancanganku yang telah membunuhnya."

Ong Leng Leng. menggeleng-gelengkan kepala, ia masih sesenggukan. Tan Ciu berkata dengan nada suara rendah, "Tidak seharusnya aku membunuhnya."

"Hal ini tidak perlu diungkit-ungkit lagi." Berkata Ong Leng Leng.

"Bila aku tahu bahwa kau masih menyintainya, tentu tidak terjadi hal ini."

"Sudahlah ..."

"Maafkan diriku,"

"Aku tidak menyalahkan mu. Akulah yang menyuruhmu membunuhnya... Betul aku cinta kepadanya, tetapi hal ini tidak mungkin dapat dipertahankan olehnya!"

Jelita Merah Oag Leng Leng menangis lagi, kini ia membayangkan nasibnya yang sengsara.

Dia masih menderita luka, pukulan Chio It Cong menyebabkan mengeluarkan bunyak darah.

Tan Ciu mengeluarkan obat Seng hiat-hoat-hun-tan, diserahkan kepada Jelita Merah dan berkata.

"Makanlah obat penambah darah ini."

Ong Leng Leng menggeleng-gelengkan kepalanya, ia menolak pemberian itu.

"Terima kasih." Suaranya sangat lemah.

"Kau masih membenci aku ?"

"Tidak. Bukan sedikit budi yang kuterima darimu. Kini Chio It Cong telah mati. aku harus kembali kepada guruku. Mungkin tak dapat menjumpai lagi,"

Dengan susah payah, Jelita Merah meninggalkan rimba Penggantungan.

Tan Ciu memandang punggung gadis sengsara itu, beberapa saat kemudian, ia lari menyusul.

"Nona Ong..." Ia memanggilnya.

Jelita Merah menghentikan langkah yang berat.

"Nona Ong!" berkata Tan Ciu. Kau harus istirahat dahulu."

"Janganlah menghalang-halangi kepergianku." Berkata Ong Leng Leng.

"Nona ong .."

Tiba-tiba Jelita Merah menubruk pemuda itu, ia menangis sedih didalam rangkulannya.

Tan Ciu membiarkan orang menangis bersandar pada dadanya.

Pengemis tukang ramal amatir itu menghela napas perlahan.

Satu bayangan abu-abu melesat cepat, sudah berada disampingnya sisi Tan Ciu. Dia adalah Sin Hong Hiap yang ternyata telah balik kembali.

Tan Ciu kaget, cepat-cepat mendorong pergi tubuh Ong Leng Leng. Ia harus siap menghadapi musuh kuat itu.

Sin Hong Hiap mengayun tangan memukul sipemuda.

"Bocah serahkanlah jiwamu." Bentaknya keras.

Tan Ciu sudah dapat menduga, sebelum serangan Sin Hong Hiap tiba, ia telah lompat terbang, menjauhi serangan. Maka gagallah serangan Sin Hong Hiap, mengenai tempat kosong.

Jelita Merah Ong Leng Leng nyelasupi masuk, ia berteriak.

"Apa-apaan nih?"

Sin Hong Hiap membentak: "Kau juga ingin mati?"

"Akulah yang menyuruhnya membunuh muridmu! Bila tidak, akupun binasa dibawah tangannya."

"Kau bersedia mengganti dengan jiwa juga!"

"Bila kau tidak puas. Bunuhlah aku."

"Baik." Sin Hong Hiap tidak pandang bulu. Siapa pun akan dibunuh olehnya! Termasuk gadis sengsara ini! Tangannya di ayun.

Tan Ciu berteriak.

"Nona Ong, kau mundur." Tangannya direntangkan, menyambut serangan Sin Hong Hiap.

Gerakan ini boleh dikata sangat cepat, tapi gerakan Sin Hong Hiap lebih cepat lagi, terdengar suara yang mengenai sasaran, tubuh Ong Leng Leng terdorong mundur, ia jatuh kena serangan Sin Hong Hiap.

Bila tidak ada Tan Ciu yang mewakili menerima pukulan ini, pasti Jelita Merah Ong leng Leng binasa.

Jatuhnya Ong Leng Leng membikin Tan Ciu naik keatas cepat, ia menggeram.

"Sin Hong Hiap, akan kuhancurkan kepalamu." Tangannya terayun memukul lawan kuat itu. Sungguh luar biasa, serangan sangat daihsyat sekali.

Sin Hong Hiap tak berani menerima tajamnya serangan ini ia menyingkir lebih dahulu. Baru setelah itu, menyerang tubuh lawan. Terdengar satu suara getaran yang keras, dua orang itu segera terpisah.

Sin Hong Hiap mengeluarkan suara dingin, "Bagus! Kau telah menerima pukulan yang pertama."

Tiba-tiba terdengar satu suara cemoohan orang sangat menghina!

"Bagus! Sin Hong Hiap, kau hanya berani menghina anak saja."

Sin Hong Hiap. membalikkan badan, bayangan hitam itu muncul lagi. Tadi ia tidak berhasil mengejar, maka balik berurusan dengan Tan Ciu. Kini bayangan hitam itu masih berani datang, sungguh menjengkelkan hati.

Si bayangan hitam mengeluarkan suara seram.

"Sin Hong Hiap, kau tahu malu tidak? Bertempur orang pun harus memiliki tandingan yang setimpal."

Sim Hong Hiap membanting kaki.

"Siapalah kau?" Ia menggeram.

"Ehm, kau tak kenal kepadaku?" Bayang hitam itu menggunakan tutup kerudung hitam dengan bajunya yang hitam lebih-lebih menyramkan.

Sim Hong Hiap mengerutkan kedua alisnya.

"Ketua Benteng Penggantungan?" Ia menduga-duga dan mengemukakan kecurigaannya.

"Kali ini dugaanmu tepat!"

Wajah Sin Hong Hiap berubah.

Orang berbaju dan berkerudung hitam inilah yang pernah menggetarkan rimba persilatan, ketua Benteng Penggantungan yang seram?

Tan Ciu yang mengikuti percakapan itupun terkejut. Orang hitam inilah yang menjadi

'Ketua Benteng Penggantungan?' Orang yang mungkin bernama Tan Kiam Lam? Ayah kandungnya sendiri?

Pemuda ini segera maju berteriak. "Kau betul ketua Benteng Penggantungan?"

"Betul!" Berkata laki-laki berkerudung dam berbaju-hitam itu.

"Namamu Tan Kiam Lam?" Bertanya Tan Ciu.

"Betul."

Gejolak hati Tan Ciu hampir tidak terkedalikan.

"Kau tau, kini sedang berhadapan dengan siapa?"

"Tan Ciu."

"Betul. Aku adalah Tan Ciu." Suara sipemuda menjadi gemetar.

Ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam sudah berhadapan dengan Sin Hong Hiap lagi, ia berkata.

"Sin Hong Hiap, orang-orang yang sudah digolongkan kedalam jago tua kelas satu tidak seharusnya menghina anak-anak yang masih bukan tandingan kita. Lebih baik kita sajalah yang menentukan kekuatan, memilih dan menentukan waktu, menentukan kemenangan."

"Baik. Bagaimana bila kita mengadu kekuatan sekarang?" Berkata Sin Hong Hiap menantang-

"Kini kau mempunyai banyak waktu terluang untuk melayani diriku." Berkata ketua Benteng Penggantungan.

"Mengapa tidak?"

"Apa tujuan utamamu ketempat ini?"

"Pohon Penggantungan."

"Kau sudah berhasil melihat itu Manusia pohon Penggantungan?"

Sin Hong Hiap tertegun, ia tidak dapat memberikan jawaban. Sesungguhnya, ia belum berhasil menemukan itu Manusia Pohon Penggantungan.

Ketua Benteng Penggantungan mengeluarkan suara dingin.

"Tiga hari kemudian, aku orang she Tan menantikan kedatanganmu didepan Benteng penggantungan. Bila aku kalah, segala sesuatu segera kuserahkan kepadamu. Termasuk pemuda she Tan itu juga."

"Baik." Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap setuju.

"Nah, kunantikan kedatanganmu disana." Berkata ketua Benteng Penggantungan.

Sin Hong Hiap menganggukkan kepala, tubuhnya bergerak dan menantikan Manusia Pohon Penggantungan diarah pohon maut tersebut.

Ketua Benteng Penggantungan berhasil mencegah Sin Hong Hiap Tan Ciu, setelah melihat Sin Hong Hiap pergi, ia pun membalikkan badan, siap memisahkan diri.

Tan Ciu telah bergerak, ia memegang kepergian orang yang diduga keras sebagai ayah itu.

"Tunggu dulu." Ia berteriak keras.

Ketua Benteng Penggantungan menghentikan gerakannya.

"Ada apa?" ia bertanya.

"Hampir saja aku pergi ke Benteng Penggantungan mencarimu." Berkata Tan Ciu.

"Disini pun sama saja."

"Betul. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Aku tidak ada waktu." Tubuhnya melesat cepat, melarikan diri.

Dua orang saling kejar sebentar, kini ketua Benteng Penggantungan menghentikan langkahnya. Ia menghadapi Tan Ciu dan berkata.

"Apa yang kau mau?"

Wajah Tan Ciu telah diliputi oleh selaput hawa pembunuhan, ia menggeram.

"Aku ingin membunuhmu."

"mengapa?"

"Kau jahat dan kejam."

"Ha, ha..... Belum lama aku telah menolongmu, tahu? Kau ingin membalas air susu dengan air tuba."

"Hm.. . Kau tahu bagaimana hubungan kita."

"Katakanlah sendiri."

"Aku ingin mendapat jawabanmu."

"Ha, ha...."

"Bukalah kedokmu itu."

"Kau kira....."

"Aku harus membunuhmu."

Kata Tan Ciu disusul dengan serangannya ia memberikan satu sapuan pukulan. Hal ini hebat, ia ingin menyingkap tutup kerudung muka itu dahulu.

Ketua Benteng Penggantungan melesat, maka gagallah serangan yang Tan Ciu lontarkan kepadanya.

Hal ini sudah dapat Tan Ciu duga. tanpa istirahat lagi, Tan Ciu mengejar dan memberi pukulan tangan yang kedua.

Serangan Tan Ciu dibarengi oleh gerakan tubuh yang memegat kepergian lawan. Ketua Benteng pengantungan tidak berdaya, terpaksa ia memapaki serangan itu. dengan kedua telapak tangannya.

Terdengar suara beradunya dua tenaga pukulan, debu berdebur keras, mengulak naik, masing-masing terpukul mundur dari posisi kedudukan semula. Sehingga berjarak empat belas tombak, dua orang itu baru dapat membuat posisi baru.

Tutup Kerudung orang itu telah terbuka.

Tan Ciu tertegun, ia melengak heran. Wajah itu tidak asing lagi baginya, itulah wajah Kiam Pek.

"Kau ?!" Tan Ciu mengeluarkan suara kaget.

Orang ini bukan ketua Benteng Penggantungan dia adalah Tan Kiam Pek, pantas berusaha menolong dirinya dari gempuran si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap.

Lain pikiran menyelusup kedalam benak pikiran Tan Ciu, diketahui bahwa ayah dan pamannya itu dilahirkan pada waktu yang sama, istilah yang harus digunakan untuk menyebut mereka ialah saudara kembar. Tentu mempunyai wajah yang sama. mungkinkah Tan Kiam Lam asli.

Menurut keterangan Tan Kiam Pek, perbedaan yang khas ialah andeng-andeng hitam melekat pada daun kuping kiri Tan Kiam Lam.

Tan Ciu memperhatikan daun kuping kiri orang itu!

"A a a ...!" sipemuda berteriak. "Dia tidak ada tanda-tanda hitam pada daun kupingnya. Dia Tan Kiam Pek."

Tan Ciu sedang berhadapan dengan Tan Kiam Pek? Pamannya sendiri itu?

Atau berhadapan dengan Tan Kiam Lam! Ayah kandungnya yang belum pernah bertemu muka?

Mari kita mencari jawaban ini pada lembaran berikutnya.

Tan Ciu berhadapan dengan seorang yang mempunyai Wajah seperti Tan Kiam Pek wajah ini sangat membingungkan sipemuda.

Dengan siapakah ia berhadapan muka?

Ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam? Atau sang paman, Tan Kiam Pek yang pernah dijumpainya.

Dari ciri-ciri yang dilihat, orang ini adalah Tan Kiam Pek.

Orang itu berkata dingin. "Eh, Bagaimana? Kau telah kehilangan pikiran."

Dengan suara gemetar, Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Kau ketua Benteng Penggantungan yang asli?"

"Menuntut pendapatmu apa tidak mungkin?"

"Aku meminta jawabanmu yang pasti."

"Aku bukan ketua Benteng Penggantungan." Orang itu berkata. "Aku hanya menggunakan nama ini untuk menakut-nakuti Sin Hong Hiap. Aku Tan Kiam Pek." ia mendekati Tan Ciu.

Sipemuda mundur, ia masih menaruh curiga.

Tan Kiam Pek mengerutkan keningnya. "Kau tidak percaya?" Ia bertanya.

"Kau membingungkan orang." Berkata Tan Ciu.

"Aku sengaja tidak membuka kedok, alasan pertama ialah menghindari Sin Hong Hiap, alasan kedua ialah mencoba sampai dimana kemajuan ilmu silatmu. Ternyata kau telah mendapat kemajuan yang sangat pesat."

"Kau sungguh pamanku, Tam Kiam Pek?"

"Ah. hal ini tak perlu kau ragukan lagi."

"Tetapi...."

"Kau kecewa ?"

Tan Ciu memang agak kecewa. Bila orang ini bukan Tan Kiam Lam, tetapi si ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam, maka segala rahasia ayahnya itu dapat dibuka segera. Tidak perlu ubek-ubekan mencarinya lagi.

Terdengar Tan Kiam Pek berkata. "Kau juga mendapat kabar bahwa Tan Kiam Lam akan tiba dipohon Penggantungan?"

Tan Ciu menganggukkan kepala.

Terdengar lagi suara Tan Kiam Pek. "Bagaimana kau mengikat tali permusuhan dengan Sin Hong Hiap."

Tan Ciu bercerita bagaimana ia menemui Chio It Cong, dengan kesudahan matinya pemuda baju yang berkepala batu itu.

Tan Kiam Pek mengemukakan pendapatnya dan berkata.

"Chio It Cong memang takut mati. Hanya adatnya Sin Hong Hiap itu agak luar biasa ia membela golongannya. tanpa melihat suasana tanpa menimbang untung ruginya. Kukira ia tak mau menyelesaikan urusannya begitu saja."

"Aku tidak takut," Tan Ciu membawakan sikapnya yang berdarah panas,

Maka, mereka segera kambali lagi. Disana Jelita Merah Ong Leng Leng masih menggeletak pingsan, ia terkena pukulan Chio It Cong terlebih dahulu, dan terakhir dipukul jatuh oleh Sin Hong Hiap.

Tan Kiam Pek memandang gadis baju merah itu dan berkata kepada Tan Ciu.

"Kau menolong dirinya. Aku ingin menyusul Sin Hong Hiap."

Tan Ciu menerima Usul ini.

"Baik." Dan ia menghampiri Ong Leng Leng,

Tubuh Tan Kiam Pek melesat dan sebentar saja sudah lenyap tidak tampak.

Tan Ciu menghampiri Ong Leng Leng dan menjejal obat Seng niat-hoan hun-tan kemulut orang, kemudian menotok beberapa jalan darahnya, mempercepat peredaran darah.

Tidak lama kemudian, Ong Leng Leng sadarkan diri lagi. Gadis baju merah itu bangkit berdiri, ia mengucapkan terima kasih.

"Tan siauwhiap, aku berterima kasih kepadamu."

"Akupun pernah menerima budimu," Berkata Tan Ciu.

"Aku harus segera pergi." Berkata Ong Leng Leng. "Budimu tak nanti kulupakan. Agaknya sulit membalas budi ini."

"Jangan kau berkata seperti itu."

"Selamat tinggal." Ong Leng Leng melambaikan tangan dan pergi meninggalkan sipemuda.

Tan Ciu bengong memandang punggung belakang orang, seolah-olah dia telah kehilangan sesuatu. Beberapa lama Tan Ciu melamun, sampai pada satu waktu ia dikejutkan

datangnya seseorang yang datang dengan tidak disertai suara sama sekali.

Cepat ia membalikan kepala, menotok kearah datangnya bayangan itu, tiba-tiba ia berteriak.

"A a a a ...!!"

Seorang gadis berbaju hitam telah berdiri disana, diam, kaku dan tidak bergerak.

Tan Ciu mengucek-ucek kedua matanya tatkala dibuka lagi, betul-betul ia melihat bayangan gadis berbaju hitam itu.

Lama sekali mereka saling pandang.

Terdengar suara Tan Ciu yang bergumam. "Mengimpikan aku ...Mengimpikan aku?"

Akhirnya Tan Ciu berteriak keras. "Cicie ...!!"

Gadis baju hitam itu adalah Tan Sang, kakak perempuan Tan Ciu yang dahulu telah digantung diatas Pohon Penggantungan!

Mungkin orang yang sudah dapat hidup kembali. Mungkinkah ada bantu gelandangan yang mati penasaran?

Mungkin ada arwah seseorang yang dapat menampilkan dirinya lagi?

Apa yang Tan Ciu lihat, memang tidak salah. Gadis baju hitam itu adalah kakaknya yang bernama Tang Sang.

"Cicie..." Sekali lagi Tan Ciu memanggil Tan Sang dengan suara gemetar.

Gadis itu tidak memberikan jawaban.

"Kau... Kau adalah cicieku?" Tan Ciu bertanya.

Kini, baru gadis tersebut memanggutkan kepalanya.

"Cicie ... "

"Tan Ciu ..."

"Aaaa....!" Tan Ciu menubruk gadis berbaju hitam itu, dan menangis didalam rangkulannya.

Seolah-olah sedang mengimpi, Tan Ciu tak tahu, apa yang harus diperbuat olehnya.

Tan Ciu berteriak dan menubruk gadis tersebut ia mengeluarkan air mata gembira. Membiarkan dirinya berada dalam rangkulannya.

Tatkala Tan Ciu melampiaskan rasa rindunya kepada sang kakak dan menyenderkan diri didalam pelukan orang, gadis itu menggerakkan jarinya cepat, tiba-tiba menotok jalan darah sipemuda.

Didalam tidak ada penjagaan sama sekali, Tan Ciu tertotok jatuh, ia mendapat totokan tidur. Sebelum ingatan hilang sama sekali, mulutnya berteriak keras.

"Cicie, kau...!!!"

Tetapi suara itu tidak keburu dikeluarkan, si pemuda sudah menggeliat didalam rangkulan gadis itu.

Disaat ini satu bayangan bergerak datang tanpa suara sama sekali.

Gadis berbaju hitam telah menggendong tubuh Tan Ciu yang ditotok olehnya, maka si pemuda tak tahu, apa yang bakal terjadi,

Orang yang datang, adalah seorang gadis yang berkerudung.

Gadis yang menggendong Tan Ciu setelah melihat kedatangan wanita berkerudung itu dan memanggilnya perlahan.

"Ibu ..."

Wanita berkerudung itu mengeluarkan elahan napas panjang...

"Bawalah." Ia memberi perintah.

"Tidak memberi tahu kepadanya?" Sigadis mengajukan pertanyaannya!

"Tidak."

"Hal ini akan membuatnya sangat rindu."

"Apa boleh buat. Belum waktunya." Berkata wanita berkerudung itu.

"Anakmu kira, lebih baik memberi tahu atas penjelasan yang tepat."

"Hal ini akan lebih mengganggu dirinya."

"Ibu....."

"Jangan banyak bicara. Bawalah!"

"Baik."

Mereka membawa Tan Ciu dan menghilang dari.

Berapa lama kemudian Tan Ciu sudah mulai siuman. Tan Ciu mendapatkan dirinya terbaring ditabnah. Terlihat ia duduk dan menggeleng-gelengkan kepala, betulkah hal itu telah terjadi? Hal ini membingungkan dirinya. Maka ia tidak percaya.

Si pemuda membayangkan dan mengenang kejadian-kejadian yang belum lama terjadi. Hal ini sungguh-sungguh telah dialami oleh dirinya.

Bagaikan mimpi, bagaikan hidup didalam cerita seriba satu malam, ia merasakan keanehan dan keajaiban yang sangat luar biasa.

Tan Sang setelah mati diatas Pohon Penggantungan. Bagaimana ia dapat hidup lagi?

Samar-samar masih teringat bagaimana kakak itu menotok dirinya, kemudian jatuh tidurlah jago muda kita dan tidak sadarkan diri.

Betulkah Tan Sang yang melakukan hal itu?

Sungguh. Dia memang Tan Sang. Tidak salah lagi. Hal ini dapat dipastikan akan kebenarannya.

Tan Ciu bangun berdiri. Ia membuka matanya.

Dihadapannya terpeta satu gambaran gadis cantik, wajahnya bulat telur, pakaiannya putih bersih. Semakin lama semakin jelas, gambar itu terpeta hidup.

Seorang gadis berbaju putih tertawa dan memandang Tan Ciu yang masih bingung itu.

Samar-samar, Tan Ciu seperti kenal dengan wajah ini.

Maka gadis baju putih itu membuka suara. "Kau telah bangun?"

Tan Ciu tertegun. Memandang kearah kelilingnya, ia sudah berada ditempat lain.

"Bagaimana aku dapat berada ditempat ini?" Ia mengajukan pertanyaan.

"Aku yang membawa kesini." Berkata gadis berbaju putih itu.

"Kau?"

"Betul. Kulihat kau terbaring tidur dengan tenang sekali. Kukira Kau menderita luka. Maka kugendong dan bawa ketempat ini. Disini kuperiksa, dan baru kuketahui bahwa kau telah mendapat totokan tidur."

"Aaaaaaaa....."

Gadis baju putih itu tertawa. "Mengapa?"

"Tidak." Jawab Tan Ciu singkat.

"Kau yang bernama Tan Ciu?" Bertanya gadis itu.

"Bagaimana kau tahu?"

"Pada satu tahun yang lalu, kita pernah bertemu, bukan?"

"Aaaaa....."

Tan Ciu teringat. Pada satu tahun yang lalu, dikala ia hampir menderita penyakit gila, diusir oleh gurunya, gadis baju putih inilah yang menolongnya dan mempertemukan dengan si Putri Angin Tornado, Tidak disangka, disini, ia berjumpa lagi.

Gadis itu tertawa.

"Sudah teringat,?" Ia berjalan mendekati,

"Aaaaa...." Tan Ciu berteriak girang, "Betul. Aku teringat! Eeh, bilakah hari..."

"Lihatlah, hari telah siang bolong!"

"Apa? Sudah menjadi siang?" Tan Ciu berteriak.

"Betul!" Gadis itu menganggukkan kepala. "Sudah siang."

Tan Ciu mematung ditempatnya.

Tiba-tiba bagaikan diserang penyakit gila, pemuda itu melesat terbang, gerakannya cepat sekali.

Gadis itu terkejut, ia berteriak. "Tan siauwhiap!"

Tan Ciu tidak menghiraukan panggilan itu ia lari dan lari, menuju kearah Pohon Penggantungan.

Sebentar kemudian, Tan Ciu telah berada dibawah Pohon Penggantungan. Jelas,... Lagi-lagi ada seorang yang menjadi korban keganasan pohon gundul itu. Disana, diatas Pohon Penggantungan, bergelantung tubuh seorang kakek yang mati digantung orang, tahun ini terjadi pengecualian, yang mati di atas Pohon Penggantungan bukan seorang gadis lagi, tetapi seorang laki-laki tua.

Tahun ini tidak terkecuali. Diatas pohon Penggantungan tergantung korban tahanan.

Hanya ada sedikit perbedaan dengan tahun-tahun yang telah lalu, bila pada tahun-tahun dahulu, yang menjadi korban ialah para gadis cantik berkepandaian silat, hari ini, yang menjadi Korban Pohon Penggantungan adalah seorang lelaki tua, umurnya diduga diantara lima puluhan,

Kecuali korban itu, disekitar Pohon Penggantungan sangat sunyi dan sepi. Tidak ada orang sama sekali.

Tan Ciu merasa heran, kemanakah si pengemis tua tukang ramal amatir? Kemanah perginya si Dewa Angin Sin Hong Hiap, ketua Benteng Penggantungan, Tan Kiam Pek dan tokoh-tokoh lainnya yang menjaga pohon maut ini?

Kemanakah perginya orang-orang itu? Sandiwara hebat telah dilewatkan olehnya. Yang jelas, ada sesuatu tenaga kekuatan yang tak menginginkan dirinya menyaksikan kejadian-kejadian diatas Pohon Penggantungan.

Dari manakah datangnya kekuatan ini? Dengan satu tipu, kekuatan itu telah menidurkan dirinya. Maka dikala ia kembali, drama Pohon Penggantungan telah dilewatkan.

Semua orang telah meninggalkan tempat itu.

Hanya mayat diatas Pohon Penggantungan yang masih bergoyang-goyang.

Tan Ciu mengeretek gigi, ia benci kepada gadis yang menyamar menjadi Tan Sang itu. kalau bukan gadis tersebut yang menotok jalan darah tidumya, ia dapat menyaksikan kejadian-kejadian disana.

Siapakah gadis berbaju hitam itu? Mungkinkah ada orang yang mempunyai wajah mirip seperti Tan Sang.

Dia pasti Tan Sang.

Tidak mungkin, Tan Sang telah mati diatas pohon penggantungan. Mana mungkin dapat hidup kembali?

Kejadian yang sudah lewat tidak mungkin ditarik kembali. Yang penting ia harus segera mencari tahu, apa yang telah terjadi disekitar Pohon Penggantungan, manakala tidak ingat diri tadi!

Disini ada menunggu dan hadir pengemis tua aneh dan Tan Kiam Pek misterius, bila berhasil menemukan satu dari dua orang itu tentu ia dapat tahu, apa yang telah terjadi.

Tan Ciu harus segera mencari jejak dua orang tersebut.

Kepala si pemuda berdongak lagi, memandang mayat yang bergoyang diatas Pohon Penggantungan.

Heran. Dengan adanya jago-jago seperti Sin Hong Hiap, Ketua Benteng Penggantungan dan lain-lainnya, bagaimana si Pencipta Pohon Penggantungan dapat melakukan sesuatu dengan bebas, menggantung orang diatas Pohon besinya.

Terdengar suara langkah kaki yang datang dari arah belakang sipemuda.

Tan Ciu menoleh cepat.

Gadis baju putih ini yang menyusul datang. Siapakah gadis ini?

Mengapa mengikuti dirinya?

Terlihat sigadis tertawa, sikapnya memang ramah tamah, dia adalah seorang gadis baik hati, terbukti dari perbuatannya pada satu tahun yang lalu, dia pernah menolong Tan Ciu, dikala pemuda itu hampir menjadi gila, karena tekanan batin yang tidak tertingga.

"Tan siauwhiap, kau menunggu seseorang disini?" Gadis tersebut mengajukan pertanyaan,

Tan Ciu menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak." Ia memberikan jawaban.

"Agaknya ada sesuatu yang kau pikirkan."

"Nona...." Berkata Tan Ciu. "Bolehkah aku mengajukan pertanyaan?"

"Silahkan!"

"Berapa lama kau berada ditempat ini?"

"Dikala hari menjelang pagi."

"Adakah sesuatu yang kau lihat?"

"Hanya sekelumit dari rentetan cerita yang ingin kau ketahui."

"Aaa....." Tan Ciu menjadi girang,

Mengapa Tan Ciu bergirang? ...

Siapakah gadis baju putih itu?

Mari kita mencari jawaban ini pada cerita yang berikutnya.

o.OdwO.o

DIBAWAH Pohon Penggantungan ada 2 orang, mereka adalah Tan Ciu dan seorang gadis berbaju putih.

Diatas Pohon Penggantungan ada seorang kakek yang mati digantung, dia adalah korban keganasan Pohon Penggantungan.

Terdengar Tan Ciu berseru girang,

"Katakanlah, lekaslah katakan kepadaku,"

"Apa yang harus dikatakan kepadamu ?" Bertanya sigadis berbaju putih itu.

"Katakanlah apa yang kau saksikan ditempat ini pada hari menjelang hampir pagi."

"Tentang pihak yang mana?"

"Aaaa.,." Dugaan Tan Ciu tidak salah, gadis ini telah menyaksikan apa yang tidak diketahui olehnya.

"Kau telah melihat sipencipta Pohon Pengantungan?"

Gadis itu menganggukan kepalanya perlahan.

Hati Tan Ciu berdebar keras.

"Bagaimanakah bentuknya tokoh maut itu?" ia bertanya cepat.

"Dia adalah seorang wanita berkerudung."

"Wanita berkerudung?" Tan Ciu mengerutkan alisnya.
"Pencipta maut Pohon Penggantungan adalah seorang wanita?".

"Betul"

"Hanya seorang?"

"Tiga, Mereka terdiri dari tiga orang!"

"Bagaimanakah bentuk dua orang kawannya itu?"

"Mereka ialah gadis berpakaian warna hitam."

"Aaaa ... Gadis berpakaian hitam?!!"

"Betul. Seorang diantaranya adalah kakakmu yang bernama Tan Sang itu."

"aaaa ... kakakku ?"

"Betul."

"Ehh, bagaimana kau tahu?"

"Mereka memanggilnya dengan sebutan seperti itu."

Tan Ciu menjublek ditempatnya. Lama sekali ia mematung diam. Kejadian dan perkembangan yang seperti ini berada diluar dugaan sama sekali.

Gadis baju hitam yang menotok jalan darah tidurnya itu adalah Tan Sang? Haruskah ia percaya kepada keterangan orang?

Tan Ciu berkata. "Kau tidak bemiati menggoda orang, bukan?"

Gadis itu menggoyang-goyangkan kepala.

"Aku tidak ada niatan untuk menggodamu." katanya, "Tan Sang memanggil-manggil namamu dengan sedih."

"Kemudian?"

"Dengan cara yang sangat luar biasa. Mereka menggantungkan orang diatas Pohon Penggantungan."

"Tan Sang juga ikut komplotan Pohon Penggantungan?!"

"Betul. Kecuali komplotan Pohon Penggantungan. Yang datang terdapat juga orang yang mereka sebut sebagai si Dewa Angin Sin Hong Hiap dan ketua Benteng Penggantungan."

"Ketua Benteng Penggantungan tidak berhasil menemukan ketua Benteng Penggantungan?"

"Tidak."

"Ketua pohon Penggantungan itu lihai sekali"

"Betul. Dia dan dua gadis baju hitam mengenakan kerudung muka, maka tidak terlihat jelas bagaimana wajah ketiga orang itu. Yang jelas satu diantara dua gadis baju hitam yang menjadi pengiring ketua pohon Penggantungan ialah kakakmu yang bernama Tan Sang itu."

"Bagaimana tiga orang ini dapat menghindari Sin Hong Hiap dan menggantungkan orang diatas Pohon Penggantungan?"

"Pertama-tama seorang gadis baju hitam dengan kerudung muka tampil dibawah Pohon Penggantungan, Sin Hong Hiap segera menduga kepada pencipta Pohon Penggantungan maka ia mengejar. Gadis itu lari, maka Sin Hong Hiap terpancing pergi. Kemudian muncul kakakmu, dengan cara yang sama, ia juga berhasil memancing pergi ketua Benteng Penggantungan, baru muncul pemimpin mereka, dengan malah, Ketua Pohon Penggantungan menggantungkan orang diatas pohon gundul."

"Sin Hong Hiap dan ketua Benteng Penggantungan tidak balik kembali?"

"Balik..Tetapi segala sesuatu telah kelar. wanita berkerudung dan dua orangnya telah tiada disitu. Yang ada hanyalah korban mereka diatas pohon."

"Sungguh pintar."

"Betul. Mereka mempunyai rencana yang masak. Perhitungannya tepat."

"Sayang sekali...."

"Kejadian ini ada hubungan dengan dirimu." Gadis itu mengajukan pertanyaan.

"Betul!" Berkata Tan Ciu. "Orang mengatakan bahwa ketua Pohon Penggantungan itu adalah jelmaan ibuku."

"Tentang kakakmu Tan Sang!"

"Aku telah melihat bagaimana ia digantung orang diatas Pohon Penggantungan, tetapi mayatnya hilang lagi, entah kemana. Aku harus membikin terang kejadian ini."

"Oooo... Maukah kau bekerja sama denganku?." Gadis itu mengajukan usul.

"Bekerja sama? Bagaimanakah cara bekerja sama itu?" Tan Ciu belum mengerti akan maksud tujuan orang.

"Aku akan membantu kau membikin terang rahasia Pohon Penggantungan." Berkata si gadis, "Dan kau membantu aku mencari seseorang."

"Siapakah orang yang kau cari?"

"Sibungkuk Kui Tho Cu."

"Siapakah si Bungkuk Kui Tho Cu ini? Dimanakah ia berada."

Gadis itu tertawa.

"Lucu." katanya. "Bila aku tahu dimana ia berada, mungkinkah aku meminta bantuanmu untuk mencarinya."

"Ng.... Yang kumaksudkan ialah dimana dari lenyapnya orang yang dapat kau cari itu?"

"Hanya seorang dapat mengetahui, dimana si Bangkok Kui Tho Cu berada." Berkata gadis itu. "Bila kau dapat bertemu dengan orang itu mana mungkin berhasil menemukan Kui Tho Cu."

"Siapakah orang ini?" Bertanya Tan Ciu.

"Tan Kiam Lam."

"Hah?" Tau Ciu tersentak. Lagi lagi Tan Kiam Lam!

"Mengapa?" Gadis itu tidak mengerti. Juga tak tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan putra dari orang yang baru saja disebut olehnya.

"Akupun sedang mencari Tan Kiam Lam," berkata Tan Ciu!

"Ng. Bila bertemu dengannya kau boleh sekalian bertanya, dimanakah si Bungkok Kui Tho Cu berada, dan beritahulah kepadaku," berkata gadis itu. "Dimanakah Tan Kiam Lam itu?"

"Ketua Benteng Penggantungan itulah yang bernama Tan Kiam Lam." Berkata Tan Ciu.

"Hei... sungguh?"

Sigadis pernah melihat ketua Benteng Penggantungan yang mengenakan tutup kerudung muka, hanya ia tidak tahu bahwa orang itulah yang bernama Tan Kiam Lam.

"Mengapa harus berbohong kepadamu" Berkata Tan Ciu. "Hanya aku belum mengetahui pasti akan dugaan ini."

"Sayang." Berkata si gadis. "Bila kutahu kejadian ini. tentu kutahan orang tadi dan menanyakan kepadanya, dimana Kui Tho Cu berada."

Gadis itu tertawa manis, senyumnya memang murah sekali.

Kebetulan Tan Ciu sedang memandang orang, hatinya berdebar keras, suatu tantangan bagi seorang pemuda yang masih berdarah panas.

"Hei." Berkata gadis itu. "Mengapa kau tidak ingin mengetahui namaku?"

"Katakanlah, siapa namamu?"

"Aku bernama Cang Ceng Ceng."

"Ohw, nona Cang. Sungguh beruntung dapat berkenalan denganmu."

"Panggil saja aku dengan sebutan Ceng-Ceng."

Tan Ciu menganggukkan kepala. Gadis ini terlalu menarik hati, baik dan mempunyai perangai yang halus.

"Mari kita meninggalkan tempat ini." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Baik."

Mereka meninggalkan rimba penggantungan.

Drama Pohon Penggantungan telah terjadi. Hal ini tidak dapat ditolak lagi.

Tan Ciu menyesal karena tidak dapat mengikuti kejadian-kejadian itu. Kini ia bekerja sama dengan seorang gadis yang cantik menarik, bagaimanakah hasil dari kerja sama ini?

Bagaimana pula perjalanan mereka ke Benteng Penggantungan?

Betulkah bahwa Ketua Benteng Penggantungan bernama Tan Kiam Lam?

Betulkah bahwa orang yang bernama Tan Kiam Lam itu sebagai ayahnya?

Bagaimana ia harus menghadapinya?

Bagaimana sikap sang ayah kepada dirinya?

Pertanyaan-pertanyaan ini memusingkan kepala si jago muda.

Benteng penggantungan terletak didalam lembah Siang-kiat. Suatu lembah yang sangat sepi dan sunyi, lembah yang mempunyai kedudukan bagus, sangat strategis.

Ini waktu, di jalan yang menuju kearah lembah Siang-kiat terlihat sepasang muda mudi, mereka adalah Tan Ciu dan gadis yang bernama Cang Ceng Ceng itu.

Pada mulut lembah yang pertama, mereka tidak menemukan gangguan.

Dikala memasuki mulut lembah yang ke-dua, keadaan berubah. Jalan menjadi sangat gelap dan sempit, hal ini tidak menguntungkan mereka. Bila orang yang berjalan ditempat ini mendapat serangan mendadak, tentu sulit untuk mempertahankan keselamatan jiwanya.

Cang Ceng Ceng mengerutkan kening. Ia menghentikan langkah kaki.

Tan Ciu menjadi bimbang. Setelah melewati jalan sempit ini, mereka segera tiba di Benteng Penggantungan. Tempat yang sangat berbahaya sekali. Apa akibatnya bila ia gagal masuk kedalam benteng itu.

"Nona Cang, aku ingin mengemukakan sesuatu kepadamu." Berkata Tan Ciu.

"Katakanlah." Berkata sigadis itu.

"Lebih baik kita berpisah."

"Maksudmu?"

"Kau tunggu disini. Dan biarkan aku masuk ke dalam, Hal ini untuk menjaga agar jangan sampai kita berdua mengalami sesuatu apa pada saat yang sama."

"Mengapa tidak membiarkan aku yang masuk kedalam benteng."

"Hal ini sangat berbahaya sekali."

"Kau ingin masuk kesana. Bukankah sangat berbahaya juga."

"Diantara kita berdua, harus satu yang masuk kedalam Benteng Penggantungan menemui Tan Kiam Lam."

"Aku tidak setuju. Mengapa tidak masuk bersama-sama saja?"

"Aku tidak mengharapkan ada sesuatu yang mengganggu." Berkata Tan Ciu.

"Aku berani menerjang rimba persilatan, tentu tak takut mati." Berkata Cang Ceng Ceng. "Dimisalkan terjadi sesuatu apa, aku tidak akan menuntut ganti rugi kepadamu."

"Baiklah," Tan Ciu mengalah.

Mereka telah mendapat persepakatan untuk masuk kedalam jalan sempit yang gelap itu, maka dua-duanya melangkahkan kaki mereka.

Tiba-tiba ...

Tiga bayangan bergerak cepat, disana telah bertambah tiga orang, dua wanita dan seorang pria, semua mengenakan pakaian warna hitam.

Yang berjalan dipaling depan adalah wanita berbaju hitam, dia adalah kepala dari tiga orang tadi, memandang Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng, ia membentak.

"Apa maksud kalian berdua menuju ke Benteng Penggantungan?"

"Menemui seseorang." Berkata Tan Ciu.

"Siapa orang yang ingin kalian temui?"

"Ketua Benteng Penggantungan ."

"Dengan maksud tujuan?"

"Dia tahu."

"Bagaimana sebutan namamu?"

"Tan Ciu."

"Kau yang bernama Tan Ciu?"

"Betul. Beritahu kepada ketua kalian, bahwa aku Tan Ciu ingin bertemu dengannya."

"Ketua kami tidak bersedia menemuimu." Berkata wanita baju hitam itu.

Wajah Tan Ciu berubah.

"Bagaimana ia tahu kedatanganku?"

"Ketua kami tentu tahu. Beliau pernah memberi pesan bahwa ia tidak bersedia menemui seorang pemuda yang bernama Tan Ciu."

"Bila aku menerjang masuk dan menemuinya dengan paksa?"

"Tidak mungkin." Tiga orang baju hitam berkata. "Tidak mungkin kau berhasil."

"Baik. Buktikanlah, berhasil atau tidak, aku masuk kedalam Benteng Penggantungan dengan paksa." Berkata Tan Ciu yang sudah siap bergebrak, mengadu kekuatan.

Tiga orang baju hitam mengeluarkan pedang.

Tan Ciu sudah siap menerjang.

Tetapi Cang Ceng Ceng menarik tangan sang kawan, dengan, halus ia berkata. "Jangan terlalu cepat marah."

Tan Ciu mengibaskan pegangan tangan itu ia pun telah mengeluarkan senjata, sudah menjadi pantangan besar di dalam rimba persilatan bila mengeluarkan senjata tanpa peperangan.

Ditunjuknya wanita baju hitam yang menjadi kepala dari tiga orang tadi, dan membentak.

"Apa jabatanmu didalam Benteng Penggantungan?"

"Hiangcu penjaga mulut lembah."

"Bila aku berhasil mengalahkanmu, tentunya dapat bertemu dengan ketua kalian, bukan?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Mungkin kau dapat menemui beliau." Berkata wanita baju hitam itu.

"Nah, terimalah seranganku." Tan Ciu segera mulai dengan serangannya.

Berhasilkah Tan Ciu menerjang masuk?

Bagaimana kesudahan dari perjalanan ke Benteng Penggantungan ini?

Mari kita mencari jawaban pada cerita cerita berikutnya.

oo OwO oo

MENGETAHUI bahwa Tan Ciu menyerang, tiga orang baju hitam melintangi pedang mereka, dengan kekuatan tenaga tiga orang, mereka menerima serangan sipemuda.

Tragggg.....

Mereka segera terpisah lagi.

"Tan siauwhiap, serahkanlah mereka kepadaku." Ia meminta.

Tan Ciu menggoyangkan kepala.

"Tidak!" Ia tidak setuju "sebelum mendapat izinku jangan kau ikut campur."

Terpaksa Cang Ceng Ceng mundur lagi.

Dua wanita dan seorang laki-laki berbaju hitam itu mengurung Tan Ciu ditengah.

"Kalian tidak mengijinkan kita masuk ke dalam lembah?" Tan Ciu masih menghindari pertempuran.

"Tidak." Jawaban ini sangat pasti.

"Baik, bersiap-siaplah untuk menerima seranganku."

"Silahkan..." Tiga orang baju hitam telah menggabungkan diri menjadi satu.

Tan Ciu membentak keras, pedangnya terayun menyapu tiga lawannya. Inilah serangan maut, hebat luar biasa, si pemuda telah mengerahkan semua kekuatannya, ia harus cepat-cepat menemui ketua Benteng Penggantungan, Maka tidak mengenal rasa kasihan lagi. Wanita baju hitam menutup serangan itu dengan pedangnya. Dua kawan lainnya menyerang dari kanan dan kiri, demikian agar Tan Ciu tidak dapat memusatkan satu tujuan. Sebentar saja mereka telah saling gebrak tiga jurus.

Tan Ciu lebih gesit, lebih cepat dan lebih galak, ia berada diatas angin. Cang Ceng Ceng menunjukkan rasa girangnya, wajahnya menjadi terang. Tiga orang baju hitam menjadi terkejut, sungguh berada diluar dugaan mereka. Seorang pemuda yang baru berumur belasan tahun mempunyai kekuatan seperti ini.

Trangggg.....

Terjadi lagi benturan pedang, lelatu berterbangan keempat penjuru. Tanpa menghentikan gerakan senjata. Tan Ciu menyerang lagi. beruntun sampai dua kali.

Hal ini tidak mungkin diikuti oleh lawan-lawannya, kecepatan sipemuda adalah kecepatan kilat yang lewat, hanya terdengar suara jeritan yang mengerikan, kepala wanita baju hitam itu telah melayang terbang, darah bertaburan ditanah.

Dua orang berbaju hitam lainnya mengundurkan diri, wajah mereka menjadi pucat.

"Tidak mau memberi tahu kedatanganku!" Tan Ciu mengancam.

Dua orang itu gemeteran, tetapi mereka masih ingin mengadu jiwa, disaat yang hampir sama, dua orang itu mengayun pedang mereka tanpa memperdulikan keselamatan diri sendiri.

Tan Ciu menyabetkan pedang. dan menariknya kembali. Terdengar lagi dua kali jeritan ngeri dua orang itupun menjadi korban keganasan pedang si pemuda, Tan Ciu berhasil menyingkirkan tiga pelintang jalan itu, Cang Ceng Ceng maju dan pemberi pujian,

"Ilmu pedangmu cukup lumayan."

Hati Tan Ciu tergetar. Cukup lumayan? Didalam hati ini, bukankah mengatakan bahwa ilmu pedang gadis itu masih berada diatas dirinya? Ia memandang gadis tersebut, Mungkinkah gadis yang lemah ini mempunyai ilmu silat yang hebat?

Mereka meneruskan perjalanan dan masuk ke dalam lembah.

Tiba-tiba.....

Terdengar suara dingin dari celah-celah batu gunung.

"Ilmu pedang yang cukup hebat!"

Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng menghentikan langkah mereka memeriksa keadaan disekitarnya tidak terlibat orang yang bicara tadi.

"Mereka bersembunyi dibalik batu." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Ng ..."

Terdengar lagi suara orang Benteng Penggantungan itu. "Lebih baik kalian keluar dan segera meninggalkan lembah ini."

Tan Ciu berdengus. "Bila tidak bagaimana?"

"Inilah bagianmu!" Berkata orang itu.

Dari atas mereka, segera turun menggelinding batu-batu.

Cang Ceng Ceng berteriak.

"Serangan datang dari atas!"

Mendahului gerakan sipemuda, ia melompat ke arah batu yang cekung kedalam, tempat itu memang aman.

Tan Ciu juga mengikuti gerakan gadis itu. Kemudian ia berkata.

"Kau tunggu disini."

"Kau hendak kemana?" Bertanya sigadis.

"Membereskan mereka dahulu."

"Aku turut."

"Hendak mencari mati?." Tan Ciu tidak setuju.

"Bila kau mati, akupun tidak akan hidup sendiri." Berkata Cang Ceng Ceng lemah.

"Sudahlah."

"Sungguh Lebih baik kita menerjang mereka bersama."

Tan Ciu mengeretek gigi. Pemuda ini berkata. "Bila sampai terjadi sesuatu, janganlah menyalahkan diriku."

"Baiklah."

Dua orang bersama-sama menerjang lembah. Dengan menghindari pelurukan batu-batu yang bergelinding jatuh dari atas tebing, mereka masuk semakin dalam.

Tiba-tiba, dua angin pukulan menyerang dua orang itu. Cepat sekali, hebat kekuatan pukulan itu.

Bila Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng kalah gesit, pasti mereka menderita luka.

Tan Ciu menyerang dengan tangan kiri, pedang ditangan kanan pun bergerak cepat. Menyusul datangnya arah bayangan jahat itu.

Terdengar satu suara jeritan, seorang baju hitam menggeletak menjadi korban pedang,

Seorang baju hitam lagi gagal menyerang Cang Ceng Ceng, jaraknya dekat dengan si pemuda, maka ia memukul Tan Ciu. Berbareng terjadi hujan senjata rahasia, datangnya dari empat penjuru, mengurung pemuda itu.

Suatu hal yang berada diluar dugaan sipemuda, ia sedang memusatkan semua perhatiannya kepada musuh yang datang, tidak tahu masih ada senjata-senjata rahasia itu. Jiwanya sangat berbahaya.

Disaat ini terdengar suara angin lunak yang memberi pertolongan, angin ini memukul pergi senjata rahasia yang mengancam Tan Ciu.

Berbareng terdengar suara jeritan, orang baju hitam itu telah mati dibawah tangan Tan Ciu.

Senjata-senjata rahasia yang mengancam keselamatan sipemuda juga berjatuhan, ternyata Cang Ceng Ceng yang menolong jiwa sipemuda. Tan Ciu tertegun. Cang Ceng Ceng membentakanya.

"Mengapa berhenti?"

sipemuda tersadar, berdua meneruskan perjalanan. Kini, bukan saja harus berusaha menyingkir dari hujan batu, mereka pun harus siap menghadapi serangan-serangan bokongan.

Datangnya senjata rahasia itu adalah dari celah celah tebing, orang-orang Benteng Penggantungan bersembunyi didalam perut gunung itu. Suatu saat, Tan Ciu lompat naik.

Sebongkah batu besar jatuh menutup kepalanya. Kali ini betul-betul membuat ia tidak berdaya, kecuali batu besar tadi yang mengancam kepala, tidak sedikit batu-batu yang menutup seluruh jalan mundurnya. Tan Ciu bingung..

Disaat ini, leher bajunya terasa dijinjing orang, dikala ia membuka mata, semua itu telah lewat. Hanya gemuruh suara batu yang memekakkan telinga, debu mengepul disekitar tempat itu.

Dikala suasana sudah menjadi jernih. Tan Ciu menengok kebelakang, disana terlihat Cang Ceng Ceng tersenyum memandangnya,

"Kau?!" ia berseru heran. "Kau yang menolong diriku dari bahaya itu?"

Cang Ceng Ceng hanya menganggukkan kepalanya.

Sungguh diluar dugaan, gadis ini ternyata mempunyai ilmu kepandaian yang berada di atas dirinya. Tan Ciu tidak berani memandang rendah lagi. ia terkesima dan menatap wajah yang berupa telur manis itu.

"Hei...Mengapa kau menjadi seperti orang kehilangan ingatan." Inilah suara gadis itu.

Wajah Tan Ciu menjadi merah.

"Ilmu kepandaianmu....."

"Hanya tinggi sedikit diatasmu." Berkata gadis tersebut.

"Terima kasih, Syukur kau berhasil menghindari diri dari hujan batu tadi!" Berkata Tan Ciu! "Bahkan lebih dari itu, kau juga menolong jiwaku dari ancaman bahaya, entah bagaimana harus membalas budimu ini!"

"Siapa yang mengharapkan pembalasan budi?" Gadis itu sangat ramah sekali. "Aku sudah puas bila kau berlaku baik, tidak membenci diriku!"

"Siapa yang membenci?" Tan Ciu heran.

"Syukurlah."

Disaat ini, terdengar suara dingin berkata. "Bagus, kalian yang sudah berada diambang pintu kematian masih ada itu kesenangan untuk main cumbu-cumbuan."

Seorang bermata tunggal telah melayang datang, dibelakangnya turut empat orang baju hitam. Mereka menghadang didepan Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng.

Dari sinar mata lawan yang sangat bercahaya, Tan Ciu tahu, bahwa ia sedang menghadapi seorang tokoh silat yang berkepandaian tinggi. Maka siap sedia dengan tangkasnya, ia harus berhati hati untuk menghadapi lima orang ini.

Orang berbaju hitam dengan mata tunggal itu berkata dingin.

"Hmm kepandaian kalian memang hebat,"

"Terima kasih kepada pujianmu." Berkata Tan Ciu.

"Didalam sejarah Benteng Penggantungan kalian berdualah yang baru berhasil menerjang penjagaan-penjagaan ini."

"Hanya lembah yang seperti ini tidak ada kegunaan!"

"Hm"

"Tolong beri tahu kepada ketua kalian, bahwa aku Tan Ciu telah berkunjung datang"

"Jangan terburu-buru."

"Mengapa?"

"Disini ada aku, kau harus mengalahkan aku dulu." Berkata kakek picak itu.

"Hm .. Apa kedudukanmu didalam Benteng penggantungan?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Namamu?" Tan Ciu menatap orang berkata satu. "Tentu mempunyai nama, bukan?"

"Tok Gan Liong"

"Bagus." Tan Ciu mengeluarkan pedang. Ia siap menghadapi sikakek picak, Tok Gan liong.

Tok Gan Liong bersenjatakan tongkat besi, ujungnya berbentuk kaitan, khusus melawan senjata yang berupa pedang.

Maka

Terdengar bentakan Tok Gan Liong, bagaikan guntur yang memecah angkasa. membelah datang.

Tan Ciu telah memapaki dengan satu lemparan pedang.

Trangg.....

Dua bayangan terpisah kembali, masing-masing mundur kebelakang lima tapak. Dilihat sepintas lalu, kekuatan mereka seimbang. namun kejadian yang sesungguhnya tidaklah demikian, Tok Gan Liong seharusnya sudah mengaku kalah, dengan senjata tongkat yang lebih berat, terjadinya akhir seperti itu menandakan kekuatannya yang berada di bawah Tan Ciu.

-oo0dw0oo-

Jilid 9

WAJAH Tok Gan Liong berubah. Tentu saja ia terkejut atas hasil yang dicapai tadi, Tan Ciu memang hebat.

Tan Ciu juga terkejut. Hanya seorang bawahan Benteng Penggantungan mempunyai ilmu kepandaian yang merendengi dirinya, bagaimanakah ilmu kepandaian Ketua Benteng Penggantungan itu?

"Tenaga dalamnya yang hebat." Inilah suara Tok Gan Liong memberikan pujiannya.

"Kau juga lumayan." Tan Ciu memberi timpalan.

"Terima lagi seranganku ini." Berkata Tok Gan-liong. Dan betul-betul ia mengirim serangan yang berikutnya.

Tan Ciu telah mempunyai rencana masak-masak dengan tenaga lawan yang kuat, dengan senjata yang dikhususkan untuk menghadapi senjata pedang ia tidak boleh melawan dengan kekerasan pula, daya lunak cukup ulet untuk mengalahkan lawan ini.

Tubuh Tan Ciu menyingkir dari serangan, dan dari lain arah memberi serangan balasan,

Tiga kali Tok Gan Liong menyerang pemuda itu. Tiga kali juga Tan Ciu menyingkir dari serangan-serangan balasan lawan.

Pertempuran terjadi cukup seru.

SATU waktu, Tan Ciu melihat kekosongan lawan, tenaganya dikerahkan penuh, dengan menggunakan ilmu golok yang keras membacok ke arah Tok Gan Liong,

Itulah suatu tipu yang tidak mudah dilaksanakan. Menggunakan pedang dan memainkan tipu muslihat golok, bila tidak mempunyai kepandaian yang sempurna. Tidak mungkin ada orang yang berani menggunakannya.

Tok Gan Liong memapaknya.

Traangggggg! Lagi-lagi mereka terpisah.

Tan Ciu mengeluarkan suara bentaknya.

"Lekas beri tahu ketuamu."

Tok Gan Liong tidak memberikan jawaban. Sebagai reaksi dari permintaan Tan Ciu tadi, ia menyerang semakin gencar.

Lagi-lagi mereka berrempur hebat,

Kita tinggalkan dahulu dua orang ini dan mengikuti kegaduhan yang terjadi didalam Benteng Penggantungan.

Seorang pengawal baju hitam lari terbirit-birit, tujuannya pintu benteng.

Dari dalam terdengar satu bentakkan. "Siapa!?"

"Hamba." Berkata orang itu segera memberi hormat.

"Ada laporan?" Inilah suara seorang wanita.

Disana duduk tiga orang. seorang wanita yang berparas cantik, seorang laki-laki tua dengan wajah dingin dan seorang pemuda yang berwajah putih.

"Mengapa kau seperti dikejar setan?" Bentak wanita itu.

"Tan ...Tan Ciu telah datang."

"Aaaaa.... Tan Ciu tiba ?"

"Betul."

Tiga orang yang menerima laporan bangkit dari tempat duduk mereka wajahnya berubah pucat.

"Dimana dia berada?"

"Dipintu bagian pertama."

"Dimana Tok Gan Liong?"

"Masih berusaha mengusirnya."

"Kulihat Tok Gan Liong bukan tandingan bocah itu." Berkata laki-laki tua yang berwajah dingin.

"Betul." Sambung wanita cantik. "Mari kita tengok mereka."

"Serahkanlah kepadaku." Berkata si pemuda putih.

"Kau harus berhati-hati."

"Jangan khawatir."

Tiga orang meninggalkan ruangan itu. Penjaga pintu segera turut dibelakang mereka.

Tiba-tiba wanita cantik memandang orang yang memberi laporan tadi dan bertanya. "Berapa banyakkah orang yang menyertai Tan Ciu itu?"

"Seorang gadis cantik."

"Hanya seorang ?"

"Betul."

Wanita itu menjadi girang, memandang kawan2nya berkata,

"Ternyata mereka hanya dua orang."

"Keroyok saja beres," Berkata pemuda putih.

"Tapi. ia mencari pocu." Wanita cantik setuju.

"Tapi beliau akan marah besar."

"Jangan beritahu kejadian ini kepadanya!"

Tiba tiba . . .

Terdengar satu suara yang sangat dingin menggereng.

"Hmm...."

Tiga orang itu terkejut. mereka berbalik dan serentak menjatuhkan diri, berlutut dihadapan seorang yang baru datang.

"Pocu..." Serentak mereka menyebut nama itu perlahan! Pocu berarti ketua benteng.

"Berani kalian menyimpang dari jalan yang telah kutetapkan."

"Kami bersalah." Mereka bertiga tidak berani bangun dari tempatnya.

"Mengapa mempunyai rencana seperti itu?"

"Menggunakan tenaga Tan Ciu belum tentu akan membawa hasil." Berkata wanita cantik

Ternyata wanita ini mempunyai kedudukan yang agak tinggi.

"Aku tahu bagaimana harus menggunakan Tan Ciu."

"Tapi . . ."

"Aku dapat menggunakan ilmu Ie bun Tay-hoat."

"Ng..."

"Pek-hiangcu." Panggil ketua Benteng Penggantungan itu.

"Siap." Pemuda putih membawakan sikapnya yang sergap.

"Kau boleh memancing Tan Ciu datang."

"Baik."

Tubuh sipemuda putih, Pek-hiangcu itu melesat, siap menjalankan perintah untuk memancing Tan Ciu datang

"Tunggu dulu." Suara ketua Benteng penggantungan berkumandang lagi.

Pek hiangcu menahan larinya sang kaki. ia menunggu perintah berikutnya.

"Ingat." Berkata Ketua Benteng Penggantungan, "Hanya Tan Ciu seorang, tapi jangan biarkan gadis yang menyertai pemuda itu turut masuk, tahu?"

"Siap!"

"Jalankan perintah segera."

"Baik!" Tubuh Pek-hiancu segera melesat keluar.

Ketua Benteng Penggantungan membiarkan pemuda putih itu pergi dan memandang wanita cantik!

"Hu po-cu." Ia memanggil.

"Siap!"

Ternyata wanita cantik adalah wakil ketua Benteng Penggantungan.

"Bila perlu kau boleh membantu Pek-hiancu."

"Baik." Tubuhnya melesat, menyusul pemuda baju putih. Mereka harus menghadapi Tan Ciu dengan jumlah banyak orang.

Menyusul perjalanan Pek hiangcu dari Benteng penggantungan, kini ia telah tiba diluar.

Dilihatnya Tan Ciu telah membunuh dua orang baju hitam lainnya. Tok Gan Liong telah terluka, demikian pun masih memberikan perlawanan, empat orang baju hitam mengeroyok pemuda itu.

Terdengar lagi suara jeritan, pedang Tan Ciu melukai dua baju hitam lagi.

Pek hiangcu lompat masuk kedalam gelanggang pertempuran dan membentak. "Hentikan pertempuran ini."

Pemuda putih bernama Pek Hong, dia adalah salah seorang hiancu Benteng Penggantungan yang mempunyai ilmu pedang bagus, maka dipercaya oleh sang ketua untuk menghadapi Tan Ciu.

Tok Gan Liong mengajak orang-orangnya mengundurkan diri, dan membiarkan Pek Hong menghadapi lawan kelas berat itu.

Tan Ciu memandang pemuda putih itu.

Pek Hong memberi hormat dan berkata, "Atas penyambutan Benteng Penggantungan yang kurang hormat, harap saudara tidak menaruh didalam hati."

Tan Ciu mengerutkan keningnya. Untuk menaruh kepercayaan kepada orang ia menyimpan pedangnya.

"Maksudku ingin berjumpa dengan ketua Benteng Penggantungan." Ia mengutarakan maksud kunjungan.

"Saudara yang bernama Tan Ciu?" Bertanya Pek Hong,
"Betul."

"Apakah maksud saudara untuk menemui ketua Benteng kami?"

"Tentunya ia berada didalam benteng bukan?"

"Betul. Dan saudari itu juga ingin menemuinya," Pek Hong menunjuk Cang Ceng Ceng.

"Betul."

"Bagaimanakah sebutan nona tersebut?"

"Aku bernama Cang Ceng Ceng." Cang Ceng Ceng memperkenalkan diri .

"Tapi pocu kami tidak ada waktu menemui nona." Berkata Pek Hong.

"Maksudmu."

"Pocu hanya bersedia menemui saudara Tan Ciu seorang."

Kemudian memandang Tan Ciu dan berkata. "Mari kau ikut dibelakangku."

Tan Ciu menandang Cang Ceng Ceng dan berkata. "Tunggulah disini sebentar."

"Tidak." Cang Ceng Ceng tidak sependapat. "Mungkin mereka ingin mencelakakanmu. biar aku ikut serta."

Pek Hong membalikkan kepala, dengan tidak sabar berkata.

"Hei mengapa tidak mau ikut?"

"Nona Cang ingin turut serta."

"Tidak mungkin."

Tan Ciu mengambil putusan cepat, ia kata kepada Cang Ceng Ceng.

"Tiga jam kemudian, bila aku tidak keluar kembali. Berarti telah terjadi sesuatu apa. Itu waktu, kau boleh menerjang masuk."

"Baik." Cang Ceng Ceng dipaksa menerima usul ini.

Tan Ciu mengikuti Pek Hong. Mereka masuk kedalam benteng Penggantungan.

Tentu saja si pemuda tidak tahu bahwa langkah kakinya sedang menuju kearah tangan elmaut yang akan merenggut jiwanya.

Mungkin Tan Kiam Lam yang menduduki kursi ketua Berteng Penggantungan?

Dan bukankah kejadian yang sangat mustahil Tan Kiam Lam itu menjadi ayah kandung Tan Ciu?

Dimisalkan betul! Adakah kejadian yang sekejam itu? Seorang ayah yang ingin mencelakakan putra sendiri?

Semua itu masih berada didalam kabut teka-teki.

Berjalan beberapa saat, dari depan mereka mendatangi seorang wanita cantik, itulah wakil ketua Benteng Penggantungan. Dibelakang wanita cantik itu terlihat juga laki-laki tua dingin. Mereka memapaki kedatangan Pek Hong dan Tan Ciu, memberi hormat kepada sang tamu dan berkata.

"Kami menyambut kedatanganmu."

Menyaksikan kedatangan wanita cantik itu. mata Tan Ciu terbelalak,

"Kau. . ."

"Aku adalah wakil ketua Benteng Penggantungan." Berkata wanita cantik itu, "Atas nama semua isi benteng, aku mengucapkan selamat datang padamu."

"Wakil ketua Benteng Penggantungan?"

"Betul,"

"Bolehkah mengetahui nama harum Hu pocu?"

"Kukira tidak perlu." Berkata wanita cantik itu.

"Mengapa?"

"Karena maksud tujuanmu bukan kepadaku, bukan?"

"Betul. Aku ingin menemui ketua kalian."

"Kau segera dapat menemui dirinya." Berkata wakil ketua Benteng penggantungan yang cantik itu.

"Dimanakah ia berada?"

"Sabarlah."

"Kecuali ingin bertemu dengan ketua Benteng kalian, aku ingin menemui tiga orang lainnya." Demikian Tan Ciu berkata.

"Siapakah nama dari ketiga orang tadi?"

"Kau tidak tahu."

"Hm! kukira dapat kuduga." Berkata sang wakil ketua Benteng Penggantungan itu.

"Mengapa?" Tan Ciu bingung.

"Kukira, satu diantaranya adalah aku?"

"Kau?"

"Betul. Aku adalah wakil ketua Benteng penggantungan."

"Kau Co Yong Yen?" Tan Ciu menatap tajam-tajam wajah wanita yang sangai cantik itu.

Orang yang ditanya menganggukkan kepala.

Wajah Tan Ciu berubah.

"Diluar dugaan, bukan?" Wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen tersenyum.

"Betul." Tan Ciu menganggukkan kepala. "Sungguh diluar dugaan. Kau adalah istri si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip."

"Itulah kejadian yang sudah silam."

"Hm . . ." Tan Ciu mengeluarkan suara dingin. "Dimanakah kini suaminya itu?"

"Apa maksudmu mencarinya?" Co Yong Yen mengajukan pertanyaan.

"Pertanyaan yang aneh seharusnya kau tahu, mengapa aku ingin menjumpai suaminya itu." Berkata Tan Ciu.

"Sudah kukatakan, kejadian diantara kami telah berlangsung lama, kini sudah tiada hubungan dengannya!"

"Dapatkah kau memberi tahu, dimana kini ia berada."

Co Yong Yen berpikir lama, untuk memberikan jawaban itu.

"Kuanjurkan bertemulah dahulu dengan poci kami." Akhirnya ia mengalihkan bahan pembicaraan. "Kau tidak keberatan, bukan!"

"Boleh juga." Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Silahkan masuk."

"Terima kasih." Tan Ciu mengayun langkahnya lebar-lebar, ia masuk kedalam Benteng Penggantungan tanpa gentar.

Wanita cantik yang menjadi wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen, orang yang pernah menjadi isteri Thung Lip membuka jalan.

Sebagai pengawal, turut serta laki2 dingin dan pemuda Pek Hong.

Tan Ciu diapit oleh kedua orang itu.

Pintu gerbang Benteng Penggantungan bergeser perlahan2, kemudian tertutup.

Bercerita Tan Ciu masuk kedalam Benteng Penggantungan iring-iringan dibelakang si pemuda ialah wakil ketua Benteng penggantungan Co Yong Yen, Hiangcu bermuka putih Pek Hong dan si kakek Cie Yan.

Mereka mengajak Tan Ciu masuk kedalam ruangan tamu.

Memeriksa ruangan itu, wajah Tan Ciu mengalami bermacam-macam perubahan. sebentar lagi, ia akan berjumpa dengan ayahnya. orang yang bernama Tan Kiam Lam itu, Lama sekali Tan Ciu menunggu diruangan tamu itu, Masih belum juga ada tanda-tanda bahwa Tan Kiam Lam keluar untuk menemuinya.

Memandang semua orang, Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Dimana pocu Benteng Penggantungan?"

"Ketua kami, yang kau maksudkan?"

"Siapa lagi?"

"Kau harus bersabar."

"Lekas panggil dia keluar."

"Dia akan menemui."

"Aku tidak ingin menunggu terlalu lama."

"Tidak lama."

"segera suruh dia keluar menemuiku."

Wakil ketua Benteng Penggantungan Co yong Yen membuka mulut niatannya mengucapkan sesuatu. Tetapi disaat inilah terdengar sang ketua, datangnya dari dalam.

"Segera kau dapat bertemu denganku. Jauh-jauh kau telah berkunjung datang. tentu saja tidak dapat mengecewakanmu."

Itulah suara pocu atau ketua Benteng Penggantungan.

Tan Ciu memeriksa keliling dinding, tidak tahu dimana manusia itu berada.

"Mengapa kau tidak segera keluar." Ia membentak. Tidak ada jawaban.

"Apa artinya permainan yang seperti ini?" Tan Ciu buka suara lagi.

"Kau tidak puas dengan cara penyambutanku?" Itulah suara si Benteng penggantungan.

"Aku paling benci dengan orang yang hanya berani main dibelakang layar."

"Hm... Hm... Sebelumnya, aku ingin mengucapkan sesuatu."

"Katakan lekas."

"Sebelum menemuiku kau harus melakukan sesuatu."

"Apa yang harus kulakukan?" Bertanya Tan Ciu.

"Kau mempunyai pegangan yang kuat bahwa kau dapat mengalahkan setiap orang-orangku yang berada ditempat ini."

"Maksudmu agar aku menerjang dengan kekerasan."

"Memang. haruslah disertai dengan setengah kekerasan,"

"Apa arti dari setengah kekerasan itu?"

"Bila ilmu pedangmu dapat mengalahkan Pek Hong, aku segera keluar menemuimu"

Tan Ciu memandng pemuda putih Pek Hong.

"Upacara penyambutan aneh". Ia berkata.

"Betul." Berkata ketua Benteng Penggantungan. "Cara penyambutanku memang tidak dapat disamakan dengan orang biasa."

"Harus kau ketahui bahwa dia bukan tandinganku." Berkata Tan Ciu.

Pemuda putih Pek Hong naik darah, ia maju kedepan dan berkata.

"Siapa yang mengatakan kau pasti menang?"

Tan Ciu menghadapi pemuda putih itu, sikapnya dingin dan memandang rendah. Pek Hong mengeluarkan senjata. Tan Ciu juga mengeluarkan pedangnya, ia harus mengalahkan dulu pemuda ini. baru dapat bertemu ketua Benteng Penggantungan.

Tidak terdengar lagi suara Benteng Penggantungan itu. Pek Hong memasang kuda-kuda, ia membuka mulut.

"Tan siauwhiap sudah siap?"

"Silahkan." Berkata Tan Ciu tenang.

Didalam Benteng Penggantungan, ilmu pedang Pek Hong belum pernah menemukan tandingan, ia sangat terkenal dengan kecepatannya yang luar biasa, perubahan-perubahannya yang tidak dapat dihitung.

Kini Pek Hong mulai menggoyangkan pedang. ujung senjata itu bergetar, membuat lingkaran, terjadilah seribu bayangan.

Tetapi, ia tidak segera mulaj membuka serangan, Pek Hong menantikan waktu yang paling tepat untuk mengalahkan lawannya.

Tan Ciu membikin penjagaan yang terkuat, maklum bahwa kedudukan pemuda tersebut tak mudah untuk dibobolkan, maka Pek Hong tak mempunyai kesempatan untuk turun tangan.

Dua anak muda itu sama-sama ahli Pedang, hanya melihat gerakan yang pertama, mereka sudan dapat menduga, perlahan-lahan apa yang akan dihadapinya.

Tiba-tiba Pek Hong membentak, ia mulai menyerang dengan satu kali tusukan, ia menyertainya dengan sembilan macam perubahan.

Tan Ciu turut menggerakkan senjata.

Dan sinar pedang berkilat-kilat, sehentar kemudian bergesekan dan terpisah lagi. Didalam satu jurus itu, masing-masing telah menggunakan tiga macam perubaban.

Setelah terjadi pertarungan ini, hati Pek Hong menjadi ciut sekali.

Tan Ciu juga mengalami getaran yang sangat hebat. Tidak disangka, lawan itu mempunyai ilmu pedang yang terberat.

Kini mereka sudah mulai berhadapan. Mulai mengirim jurus tipu yang kedua. Ketegangan terlihat sangat jelas.

Terdengar suara ketua Benteng penggantungan memecah ketegangan.

"Cukup!"

Tan Ciu mengerutkan jidat. Pek Hong juga tidak mengerti. Permainan apa yang ketua itu inginkan dalam pertandingan tadi?

"Pertandingan pedang kalian sudah boleh ditutup." Berkata suara ketua Benteng penggantungan.

"Siapa yang kalah?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Kau menang." Berkata suara Benteng Penggantungan.

Menang? Dirinya telah menang? Sedangkan pertempuran itu baru berjalan satu jurus. Hal ini sungguh membuat Tan Ciu tak mengerti.

"Berdasarkan kesimpulan apa, kau memberi pernyataan yang seperti itu." Berkata Tan Ciu.

Terdengar suara ketua Benteng Penggantungan dari dalam.

"Ilmu pedang mementingkan kecepatan perubahan. tetapi harus disertai pula latihan tenaga dalam yang kuat! Perbedaan tenaga dalam kalian berdua terlalu menyolok mata. Didalam waktu tiga puluh jurus Pek-hiangcu pasti dikalahkan olehmu."

Apa yang ketua Benteng Penggantungan itu kemukakan sangat beralasan, pandangan yang sangat tepat.

Wajah sipemuda putih Pek Hong berubah menjadi pucat. Terdengar lagi suara ketua Benteng Penggantungan.

"Hu pocu....."

"Siap," Wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen tampil kemuka.

"Ajak pemuda ini masuk." Ketua Benteng Penggantungan memberi perintah.

Co Yong Yen memberi hormat kepada Tan Ciu dan menyilahkan pemuda itu mengikuti dirinya, mereka menuju keruang dalam.

Melewati lorong-lorong yang panjang, Tan Ciu diajak ketempat ketua Benteng penggantungan.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa orang yang bernama Tan Kiam Lam itu adalah ayahnya sendiri. Apa yang dibicarakan nanti?

Tan Ciu melirik kearah Co Yong Yen, tidak terlihat perubahan wajah wakil ketua Benteng Penggantungan tersebut. .

"Hu Pocu," ia memanggil perlahan, "Bolehkah aku mengajukan sedikit pertanyaan?"

Hu Pocu berarti wakil ketua benteng.

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Kau pernah diperistri oleh Thung Lip bukan?"

"Betul."

"Dimanakah Thung Lip kini berada?"

"Sudah kukatakan, bertanyalah kepada pocu kita nanti."

"Thung Lip pernah mengadakan rencana Pembunuhan kepadamu."

"Hal itu sudah menjadi kenyataan."

"Alasannya?"

"Maaf. Aku tidak dapat memberi tahu kepadamu."

Tan Ciu mengerutkan alis.

"Dengan cara bagaimana kau dapat menjabat wakil ketua Benteng Penggantung?" Demikian sipemuda bertanya.

"Karena poci kami baik hati. Dia adalah seorang yang baik,"

"Seorang yang baik?" Untuk pertama kalinya Tan Ciu mendengar ada orang yang memberikan pujian kepada Tan Kiam Lam,

"Betul. Dia adalah seorang yang baik."

"Kau juga seorang baik?" Bertanya Tan Ciu.

"Kukira tidak jahat."

"Bagaimana dengan muridmu?"

"Muridku?" Co Yong Yen kurang paham.

Sebentar kemudian ia pun sadar, siapa yang pemuda itu maksudkan.

"Co Yong yang kau artikan?"

"Berapa banyaknya kau menerima murid?"

"Co Yong adalah seorang gadis baik." Berkata Co Yong Yen. "Sayang ia menemukan seorang jahat."

"Siapakah yang kau artikan dengan pemuda jahat itu?" Tan Ciu berkata.

"Kau! Orang yang bernama Tan Ciu."

Tan Ciu memandang wanita itu sekian lama, tiba-tiba ia tertawa.

"Kau mengatakan bahwa aku yang menyebabkan kecelakaan?"

"Hal ini adalah suatu kenyataan."

"Kenyataan?"

Ia telah menjadi rusak. Itulah akibat pergaulan denganmu.

"Kau memutar balik fakta kenyataan. Ia mati dibawah tangan kejam kalian."

"Tutup mulut!"

Tan Ciu tidak takut, dengan tenang ia berkata.

"Tanggung jawab kematian muridmu berada diatas kedua pundakmu. Kaulah yang harus bertanggung jawab atas kematiannya."

"Aku?"

"Betul. Mengapa kau tidak berusaha menolongnya? Dengan alasan apa kau menangkapnya dan dibawa pulang kedalam Benteng Penggantungan?"

"Ia wajib menerima hukuman ini." Berkata Co Yong Yen.

"Hm ... " Tan Ciu mengeluarkan suara dengusan.

Co Yong dipersalahkan karena membuka rahasia Benteng Penggantungan. Hal itu atas dasar desakannya. Kini Co Yong telah mati ia harus menuntut ganti rugi atas kematian gadis itu, orang yang bertanggung jawab ialah ketua Benteng Penggantungan, ia harus memberi hajaran kepadanya.

Mereka telah tiba disebelah pintu rahasia,

Co Yong Yen membuka pintu itu dan berkata. "Tan-siauwhiap, aku hanya dapat mengantarmu sampai disini."

"Silahkan." Tan Ciu masuk kedalam ruangan rahasia tadi.

Co Yong Yen membalikan badan dan pergi. Maka pintu rahasia itu tertutup kembali.

Seperti sedia kala tidak ada tanda-tanda bahwa disana ada sebuah pintu rahasia.

Tan Ciu telah berada didalam kamar rahasia itu, betul pintu telah ditutup kembali, Ia tak menjadi takut atau gentar. Langsung bertindak masuk kedalam.

Satu bayangan hitam telah terpeta disana.

Itulah bayangan ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam.

Hati Tan Ciu tergetar. Akhirnya mereka pun berjumpa muka. Dua orang berhadap-hadapan sekian lama, tidak seorang pun yang mulai membuka suara.

Rasa benci, dendam, cinta dan kasihan berkecamuk didalam hati Tan Ciu.

Akhirnya ketua Benteng Penggantungan yang membuka.

"Duduklah." Ia menunjuk kearah sebuah bangku yang telah tersedia.

Tan Ciu tergetar, suara itu halus sekali, bagaikan seorang ayah yang sangat menyintai kepada anaknya! Suatu hal yang lama diharapkan olehnya.

Lupakah bahwa tuan rumah telah menyilahkan ia duduk.

"Agaknya kau sangat takut kepadaku." Berkata lagi ketua Benteng Penggantungan.

Kata-kata ini membangkitkan kemarahan sipemuda, Tan Ciu tidak pernah mempunyai rasa takut, walau kepada siapapun juga. Maka ia tertawa berkakakan, tertawa itu panjang sekali, menggema seluruh isi ruangan rahasia.

Ketua Benteng Penggantungan tertegun.

"Apa yang kau tertawakan?" Ia bertanya.

"Aku mentertawakan sikapmu yang terlalu sombong." Berkata Tan Ciu.

"Aku ?"

"Betul. kau kira semua orang takut kepadamu?"

Ketua Benteng Penggantungan berjalan maju mendekati pemuda itu! Jarak mereka semakin dekat. sangat dekat sekali. maka masing-masing dapat melihat jelas. bagaimana wajah orang yang berada didepannya.

Dimana Tan Ciu dan ketua Benteng penggantungan berhadapan muka.

Memperhatikan wajah ketua Benteng Penggantungan, Tan Ciu membelalakkan mata. Itulah wajah yang mirip dengan Tan Kiam Pek.

Ruangan didalam kamar rahasia itu tidak terlalu terang, itupun tidak berhadap-hadapan langsung, maka Tan Ciu tidak dapat melihat jelas didaun kuping kiri orang ini betul atau tidak ada andang-andang hitam.

Dikatakan oleh Tan Kiam Pek bahwa daun kuping kiri Tan Kiam Lam ada sebuah andang-andang hitam. Maka Tan Ciu memperhatikan ciri-ciri itu.

Ketua Benteng Penggantungan buka suara. "Kau tidak takut kepadaku?"

"Siapa yang mengatakan aku takut?"

"Bagus. Temyata aku mempunyai seorang putra yang berani."

"Kau bernama Tan Kiam Lam?"

"Betul."

Hati Tan Ciu hampir mencelos keluar dari tempatnya. Mulutnya terbuka ingin mengutarakan sesuatu, tetapi gagal.

"Duduklah." Sekali lagi ketua Benteng penggantungan menyilahkan ia duduk, Tan Ciu mengeraskan hati berteriak,

"Kau tahu sedang berhadapan dengan siapa?"

"Bila bukan seizinku, kau kira mudah masuk kedalam Benteng Penggantungan?"

"Tahukah maksud tujuanku menemuimu?"

"Kukira tahu."

Tan Ciu menggertak gigi.

"Tidak seharusnya kita bersua." Ia berkata,

"Maksudmu, diantara kita berdua, harus ada seorang yang mati?" Ketua Benteng Penggantungan itu bertanya.

"Hari ini segera tiba." Berkata Tan Ciu.

"Kau berani berlaku kurang ajar kepada ayahmu, hal itu sangat tidak patut sekali, ketahuilah seorang anak wajib berkata pada ayahnya."

Tan Ciu diam.

Tan Kiam Lam berkata. "Bagaimana ?"

"Kau jahat."

"Ingin membunuh ayahmu?" Tan Kiam Lam menatap tajam wajah anak itu.

"Betul." Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Kau tidak tahu bahwa aku tidak ada niatan untuk membunuhmu?"

"Aku tidak perlu tahu."

"Kau wajib tahu."

"Mengapa?"

"Karena kau adalah putraku."

"Aku tidak mempunyai seorang ayah yang sepertimu."

"Ilmu kepandaianmu masih belum cukup kuat untuk menandingiku, tahu?"

"Ingin mengadakan ujian?"

"Ha. ha ... Aku bangga mempunyai seorang putra yang hebat luar biasa."

"Kau tidak patut menjadi ayahku." Berteriak Tan Ciu.

"Karena aku telah melakukan banyak kejahatan-kejahatan? Aku di cap sebagai manusia jahat nomor satu?"

"Betul. aku ingin mendapatkan satu kepastian, betulkah ibuku bernama Melati Putih?"

"Betul." berkata Tan Kiam Lam.

"Mengapa kau berlaku kejam kepadanya?"

"Berlaku kejam?"

"Kau menyangkal? Apa yang telah kau lakukan kepada ibu telah kuketahui betul,"

"Hal itu dikarenakan salahnya sendiri."

"Beri keterangan yang jelas."

"Baik." Berkata Tan Kiam Lam. "Sebelum membikin keterangan ini aku ingin mengajukan satu pertanyaan."

"Katakan."

"Bila kau mempunyai seorang istri yang mengadakan hubungan gelap dengan laki-laki lain, juga merencanakan lain kejahatan untuk membunuhmu. apa yang kau perbuat kepada istri yang semacam ini?"

Hati Tan Ciu tergetar.

"Kau mengartikan bahwa ibuku mengadakan hubungan gelap dengan laki2 lain?" ia meminta kepastian.

"Betul," Tan Kiam Lam menganggukkan kepala.

"Siapakah lelaki itu?" Desak Tan Ciu lagi

"Telapak Dingin."

"Apakah keakhlian si Telapak Dingin ini?"

"Seorang ahli make up yang pandai mengubah wajah sendiri. ada juga orang mengatakan sebagai si Wajah Pancaroba. Dan kepandaianya sangat tinggi. boleh dkata belum pernah menemukan tandingan."

Tan Ciu belum mendapat bukti lain untuk membongkar tuduhan yang dijatuhkan kepada ibunya. Maka ia diam.

"Tbu juga ingin membunuh dirimu?" ia bertanya soal lain.

"Betul." Berkata Tan Kiam Lam.

"Aku kurang percaya." Berkata Tan Ciu.

"Kau boleh meminta keterangan Thung Lip orang yang menjadi pembantu ibumu dahulu."

"Thung Lip tahu akan hal ini?"

Tan kiam Lam menganggukkan kepalanya.

Tan Ciu menjadi bingung. Biar bagaimana ia lebih percaya kepada sang ibu, dari harus percaya kepada ayah jahat ini.

"Apa alasanmu tentang membiarkan orang memperkosa?" ia menegur ayah jahat itu.

"Ia bersekongkol dengan Telapak Dingin, ingin membunuhku. Satu kesalahan yang terbesar. langkah-langkahku yang untuk membikin pembalasan kepada kesalahannya."

"Alasan!"

"Terserah kepada penilaianmu."

"Kau kenal dengan putri Angin Tornado Kim Hong Hong?"

"Kenal?"

"Apa yang telah kau lakukan kepadanya."

Tan Ciu menatap si ketua Benteng Penggantungan tajam-tajam.

Tan Kiam Lam mendengus.

"Orang itu bukanlah aku." Ia menyangkal telah memperkosa Kim Hong Hong.

"Siapa?"

"Dia adalah samarannya si Telapak Dingin."

"Lagi2 si Telapak Dingin..."

"Lupakah bahwa si Telapak Dingin itu pandai mengubah wajah diri sendiri, dengan mudah ia dapat menjelma menjadi seorang Tan Kiam Lam."

"Untuk sementara, aku harus percaya kepada keteranganmu. Tetapi mengapa membiarkan si Telapak

Dingin berbuat sewenang-wenang, mengapa membiarkan manusia jahat itu menggunakan wajahmu melakukan kejahatan-kejahatan."

"Sudah kukatakan, bahwa si Telapak Dingin itu belum pernah menemukan tandingan. Termasuk juga diriku. Aku masih bukan tandingannya."

"Mendengar keterangan-keteranganmu yang seperti tadi, ternyata Kau seorang baik, bukan?"

"Aku boleh menjadi puas, bila kau tidak menganggap diriku sebagai orang jahat."

"Ada sesuatu hal yang hampir kulupakan." Berkata Tan Ciu.

"Soal apakah itu?" Bertanya Tan Kiam Lam, "Katakanlah."

"Tentang seorang gadis yang bernama Co Yong, dimanakah gadis itu?"

"Aku tidak mengerti. Apa yang kau maksudkan."

"Dengan alasan apa kau membunuhnya?" Tan Ciu mengadakan teguran.

"Dia telah melanggar tata tertib peraturan Benteng Penggantungan."

"Orang yang melanggar peraturan Benteng Penggantungan segera dihukum mati?"

Tan Kiam Lam tertawa dingin, dengan adem ia berkata.

"Mencari sesuatu tidak boleh menggunakan kaca. Didalam hal ini, kau telah melakukan satu kesalahan besar. Kau terlalu cinta padanya. Maka menganggap diriku berlaku kejam. Tetapi, bila kau melepaskan kaca mata cinta itu, kau memahami kesukaranku. Bila tidak berlaku tegas,

sebagai seorang ketua benteng bagaimana pun aku dapat menguasai ribuan orang."

Lagi lagi alasan yang masuk akal.

Dosa Tan Kiam Lim sudah terlalu banyak, maka alasan-alasan itu belum cukup kuat. kini Tan Ciu mengajukan persoalan lain, ia berkata.

"Lebih dari satu kali, dia mengutus orang-orangmu untuk membunuh aku, bagaimana alasanmu hal ini?"

"Belum ada seorang manusia yang tidak melakukan kesalahan. Termasuk juga diriku. Terus terang kukatakan, didalam hal ini, aku telah melakukan kesalahan. Terlebih penting, aku tidak tahu bahwa kau adalah anakku. Sebagai orang yang berani menentang kekuatan Benteng Penggantungan, aku wajib membasmi."

Hasil dari perdebatan Tan Ciu dan Tan Kiam Lam ialah ketua Benteng Penggantungan itu tidak bersalah sama sekali.

Maka haruskah menetapkan Tan Kiam Lam sebagai seorang baik?

Tan Ciu tidak menjadi puas. Seorang yang melakukan kesalahan, tidak mungkin sehingga sampai terjadi dosa yang ber-tumpuk2.

Seperti apa yang Tan Kiam Lam lakukan. Apa lagi ia harus mengecek kebenarannya dari keterangan tadi, hal itu banyak kecurigaannya.

"Apa lagi yang ingin kau ajukan?" Berkata Tan Kiam Lam.

"Dimanakah ibu berada? Mati atau hidupkah?"

Tan Kiam Lam berkata perlahan.

"Suatu ketika, dia telah kuanggap tiada didalam dunia. Tapi ..."

"Kau mengartikan bahwa ibu masih hidup?"

"Betul. Ia masih segar bugar."

"Sungguh?"

"Seratus persen tidak salah."

"Dimanakah ia menetap?"

"Tidak tahu!"

Tan Ciu berdengus.

"Kau mengatakan ia masih hidup. Tetapi tidak tahu dimana beradanya. Alasan dari manakah keterangan tadi?" Pemuda itu tidak mempunyai kesan baik kepada orang yang didepannya.

"Kau pernah mendengar pencipta Pohon Penggantungan?"

"Pernah."

"Dia itulah yang menjadi ibumu. Siapa yang tahu, dimana pencipta Pohon Penggantungan menetap?"

"Aaaa. . ." mulut Tan Ciu temgaga besar.

Mengapa tidak? Ia mempunyai seorang ayah yang menjadi ketua Benteng Penggantungan, kini sang ibu pun menjadi seorang pencipta Pohon Penggantungan. Mungkinkah mempunyai rejeki yang tidak dapat dipisahkan dengan PENGGANTUNGAN? Dengan demikian bukanlah ia telah diciptakan menjadi seorang Putra dari DUA PENGGANTUNGAN itu?

Pencipta Pohon Penggantungan adalah seorang wanita berkerudung, mungkinkah wanita itu yang bernama Melati Putih?

Tan Ciu agak kurang percaya.

Alasannya cukup kuat. Dimisalkan betul bahwa si pencipta pohon Penggantungan itu si Melati Putih, dengan alasan apa sang ibu membunuh Tan Sang? Mungkinkah seorang ibu mau menggantung putrinya sendiri?

Tan Ciu pernah melihat bagaimana Tan Sang digantung diatas pohon Penggantungan, Maka mempunyai alasan-alasan seperti itu.

Lain bayangan melintasi pikiran pemuda itu. Belum lama ia pernah melihat bahwa Tan Sang hidup kembali! Hal ini meragukan kepercayaannya. Membongkar ketetapanannya yang mengatakan bahwa Tan Sang sudah tiada didunia. Mungkinkah kakak itu tidak digantung mati?

Bila gadis berbaju hitam yang menotok dirinya itu bukan jelmaan si Telapak Dingin orang yang dikatakan pandai mengubah wajah, tentu Tan Sang masih hidup didalam dunia.

"Keteranganmu boleh dipercaya?" Tan Ciu memandang Tan Kiam Lam dalam mengajukan pertanyaan ini.

"Tentu. Belakangan ini kudapat kabar bahwa ibumu itu sedang mencariku untuk menuntut balas."

"Kau takut kepadanya?"

"Betul." Berkata Tan Kiam Lam. "Besarnya kemungkinannya bahwa ia telah bekerja sama dengan si Telapak Dingin, maka siapakah yang dapat mengalahkan mereka berdua?"

"Tidak ada orang yang berani kepada si Telapak Dingin?"

"Betul. Termasuk aku. Karena itulah aku menyembunyikan diri didalam Benteng Penggantungan. Agar tidak ditemukan olehnya."

"Masih ada hutang jiwa seorang yang harus kau ganti." Berkata Tan Ciu.

"Siapa lagi?"

"Seorang kakek aneh yang bernama Hu Hay Khek telah mati dibawah tangan orang2mu. Kau tidak dapat lepas tangan begitu saja,"

"Tetapi orang-orangku itu sudah mati. kepada siapa harus kuminta pertanggungan jawaban itu?"

Menghadapi ketua Benteng penggantungan yang licik ini, tentu saja Tan Ciu menyerah kalah.

"Hai.." Tan Ciu teringat akan pesan Cang Ceng Ceng yang ingin mencari seorang yang bernama Kui Tho Cu.

Dikatakan oleh gadis itu, hanya Tan Kiam Lam yang mengetahui tempat orang yang sedang dicari. "Kau kenal dengan si Bungkok Kui Tho Cu?"

Tan Kiam Lam menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak kenal?" Tan Ciu menjadi heran.

"Betul!"

"Mana boleh tidak kenal dengannya?"

"Percaya atau tidaknya, terserah kepadamu." Berkata Tan Kiam Lam.

Tan Ciu teregun. Agaknya tidak mungkin Cang Ceng Ceng. bagaimana Tan Kiam Lam tidak kenal dengan Kui

Tho Cu. Bila tidak kenal, tentu saia tidak tahu dimana Kui Tho Cu itu berada.

Diputar dibalik, dibalik diputar Tan Kiam Lam menjadi seorang yang tidak jahat.

Tan Ciu menghela napas.

"Aku memang bukan orang jahat."

"Hm.. ."

"Hei, aku ingin mengadakan perundingan denganmu."

"Tentang hal apa?"

"Maukah kau diajak bekerja sama ?"

"Bekerja sama ?"

"Lebih jelas lagi ialah membantu usahaku," Berkata Tan Kiam Lam.

"Dengan kepintaran dan ilmu kepandaian yang kau memiliki seperti itu, masih membutuhkan pertolongan orang?" Tan Ciu agak tidak percaya.

"Jangan kau mengucapkan kata-kata seperti itu." Berkata Tan Kiam Lam. "Dengan sungguh hati aku ingin memberi ilmu pelajaran kepadamu. kemudian dengan bekal ilmu kepandaian ini, kau membantu usahaku untuk menuntut balas."

"Aku tidak dapat melulusi permintaanmu. Kepintaran dan ilmu kepandaian jauh berada diatasku."

"Kepintaranmu berada diatasku." Tan Kiam Lam memberikan sedikit pujian.

"Terima kasih."

"Harus kau ketahui bahwa aku tidak dapat melihat semacam ilmu kepandaian kelas tertinggi."

Tan Ciu menjadi heran. "Ilmu kepandaian kelas tertinggi?" Ia bertanya. "Ilmu kepandaian apakah yang mempunyai kehebatan seperti itu?"

"Orang yang ingin melatih ilmu itu harus mempunyai 'Keperjakaan'. Dan tentu saja syarat yang tidak dapat kupenuhi."

"Oooo....."

"Maukah kau mendapatkan ilmu kepandaian hebat itu?"

Bila sejarah hidup Tan Kiam Lam tidak mempunyai selembat cacat, dengan cepat Tan Ciu dapat melulusi permintaan itu, tetapi diketahui bahwa orang yang dihadapinya ini sangat licik dan cerdik, tentu ada sesuatu yang tersembunyi dibalik kebajikannya. Maka ia menolak cepat.

"Aku tidak mau." Suara Tan Ciu cukup keras.

"Kau tidak mau?" Tan Kiam Lam menjadi heran.

"Betul. Untuk sementara, aku tidak dapat melulusi tawaranmu ini. Aku harus membikin penyelidikan secara teliti, bila benar segala keterangan-keteranganmu tadi, mungkin aku dapat balik lagi dan menerima tawaranmu itu."

Tan Kiam Lam segera mengasah otaknya. ia berpikir bagaimana harus dapat menguasai bocah kepala batu ini.

Terdengar lagi suara Tan Ciu.

"Bila hasil penyelidikan tidak memuaskan, aku dapat balik kembali kemari. tetapi maksud tujuannya ialah... membunuhmu."

"Kau ingin mengecek kebenaran dari kata2ku tadi?"

"Betul."

"Kau memang keras kepala."

"Tahap pertama dari pembicaraan kita boleh ditutup sampai disini, aku meminta diri." Berkata Tan Ciu.

"Kau ingin pergi?"

"Betul. Segera meninggalkan Benteng Penggantungan."

"Lebih baik jangan."

"Kau melarang?"

"Betul. Aku akan berusaha membujukmu untuk tetap tinggal disini."

Wajah Tan Ciu berubah.

"Ingin membunuh?" Ia menatap tajam-tajam keadaan siap sedia!

"Salah..!" Berkata Tan Kiam Lam, "Demi keamananmu, aku telah menahanmu. Aku tidak ingin kau mati ditangan orang lain."

Tan Ciu tidak diperbolehkan pergi dari Benteng Penggantungan.

Apakah maksud tujuan ketua benteng itu?

Tan Ciu belum paham, maka ia bertanya. "Kecuali kau memiliki dalih alasan untuk memusuhi. Siapakah orang yang mau membunuhku?"

"Si Telapak dingin itu." Berkata Tan Kiam Lam singkat,

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena kau pernah bertemu dan berkunjung kepadaku. Ia tidak mengharapkan bahwa cerita tentang dirinya tersiar keluar. Hal ini akan tidak menguntungkan baginya. Ia akan berusaha membunuhmu. menutup sumber berita."

Tan Ciu tidak percaya.

"Bukalah pintu rahasia ini." Ia meminta, "Aku segera pergi."

"Aku tidak dapat membiarkan kau meninggalkan Benteng Penggantungan, Kau adalah putraku. Sebelum memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sebelum mempunyai pegangan yang cukup kuat untuk mengalahkan si Telapak Dingin, aku tidak dapat membiarkan kau pergi dari sini."

"Kau ingin menahan aku?" Tan Ciu mulai naik darah.

"Betul"

"Dengan segala daya upaya."

"Tentu."

"Tekadku sudah bulat, harus menerjang keluar dari Benteng Penggantungan."

"Tidak mungkin." Berkata Tan Kiam Lam.

Tan Ciu betul-betul marah. tangan kanannya diayun memberi satu pukulan, arah tujuannya ialah Pintu rahasia.

Bummmmm! terdengar suara gemuruh yang hebat, pintu batu itu pecah berhamburan. Luar biasa tenaga yang Tan Ciu kerahkan. sampai pintu batu itu pun tidak sanggup menerimanya. Disana, telah terjadi lubang.

Wajah Tan Kiam Lam berubah, dengan geram ia membentak.

"Tan Ciu, kau ingin memaksa aku menggunakan kekerasan?" Suara Tan Kiam Lam geram, membuat orang yang mendengar bergidik, takut sekali.

Tan Ciu berdehem, katanya. "Ingin membunuh?"

"Bila kau tidak kenal budi, terpaksa, aku harus membunuhmu, tahu?"

"Terpaksa aku pun harus melawanmu, tahu?" Tan Ciu tidak mau kalah suara.

"Bila kau berani membongkar pintu itu segera kubunuh."

Untuk membuktikan ancamannya, Tan Kiam Lam lompat mendampingi sipemuda, maka bila perlu. ia dapat turun tangan dengan cepat.

Disaat yang sama. Tan Ciu telah mengayun tangan memukul pintu batu lagi, maksudnya segera meninggalkan ruangan ini.

Maka tangan Tan Kiam Lam juga bergerak. memukul tubuh sipemuda.

Tan Ciu segera memberi tangkisannya.

"Hkkk . . ." Tan Ciu terdorong mundur sehingga empat langkah.

Kini Tan Kiam Lam telah menjaga didepan pintu.

Ternyata kekuatan Tan Ciu belum dapat mengimbangi kekuatan ayahnya, maka ia harus menerima kekalahan tadi.

Wajah Tan Ciu berubah. "Tan Kiam Lam, berani kau membunuh anak?"

"Mengapa tidak?" Tan Kiam Lam tidak kalah marah.

"Pukullah." Tan Ciu memasang dada.

"Kau sudah bosan hidup?"

"Boleh dicoba. siapa yang sudah bosan hidup!" Timbul niatan Tan Ciu untuk mengadu jliwa.

Tan Kiam Lam mendorong telapak tangannya perlahan maju kedepan, dari telapak tangan itulah keluar tenaga kekuatan yang dapat mematikan lawan.

Tan Ciu memukul dengan dua tangan, kemudian ia lompat mundur, hal ini untuk menghindari diri dari tekanan yang terlalu kuat. Dua tenaga bentrok segera. Kemudian terpisah lagi.

Kejadian itu terlalu kuat. Kemudian terpisah lagi. Kejadian itu terlalu cepat untuk diceritakan. Sebelum dapat melihat jelas, bagaimana hasil kesudahan dari benturan kilat itu, tangan Tan Kiam Lam sudah bergerak, inilah untuk kedua kalinya. Tan Ciu dipaksa menerima pukulan ini.

Bummm . . .!

Setelah terjadi satu dentuman hebat, ruangan itu dirasakan menjadi sengir, tubuh Tan Ciu terpukul mundur sampai sembilan tindak. pemuda itu segera jatuh duduk.

Tan Kiam Lam berkata dingin.

"Hebat. . . Hebat . . . Untuk mencari orang yang dapat menerima pukulanku ini, kau adalah boleh menduduki urutan yang kedua."

"Urutan beberapa pun tidak menjadi soal. Gunakanlah pukulanmu itu lagi." Tan Ciu masih memberikan tantangan.

"Kini kau boleh merasakan totokanku" Berkata Tan Kiam Lam.

Jarinya dikeraskan, cepat sekali lompat kedepan, kemudian dari satu posisi kedudukkan yang sulit diduga orang, ia menotok jalan darah sipemuda.

Tan Ciu lari menyingkir kearah kiri.

Tan Kiam Lam sudah dapat menduga arah dari si pemuda, maka ia menyusul dengan serangan totokan yang kedua.

Tan Ciu merasakan bahwa dirinya seperti diserang semua, kemudian diam tidak bergerak. Sebelum jatuh. ia masih sempat melihat andeng2 hitam dikuping kiri ketua Benteng Penggantungan itu.

Betul-betul bahwa orang inilah yang menjadi ayahnya.

Tan Kiam Lam berhasil menotok jalan darah lemas lawannya.

Tan Ciu jatuh ditanah, mulutnya memaki. "Manusia iblis, bunuhlah aku."

Wajah Tan Kiam Lam berubah menjadi beringas. semakin kejam dan semakin kejam, itulah wajah seorang iblis. sangat menakutkan sekali.

Hampir Tan Ciu menjerit, seluruh bulu sipemuda bangun berdiri, menggerinding.

Tangan Tan Kiam Lam diangkat tinggi-tinggi, ia mendekati Tan Ciu dan siap mengirim jiwa sipemula ke dunia baka.

Tan Ciu memejamkan mata. Perlahan-lahan Tan Kiam Lam menurunkan tangan itu, tetapi tidak kearah sipemuda, ia membatalkan niatannya untuk membunuh Tan Ciu.

Lama sekali.....

Tan Ciu hilang sabar, ia membuka mata jang ditutup rapat itu. Maka terlihatlah sepasang sinar matanya yang aneh, redup dan cukup untuk membingungkan orang, itulah sinar mata Tan Kiam Lam. khusus untuk menguasai orang yang tidak mempunyai imam tidak kuat, ilmu le hun Tay-hoat.

Dunia seolah-olah berputar, kemudian berhenti lagi, Sepi sekali..... Segala sesuatu terhenti bergerak. Dirasakan aman dan tenang.

Ilmu Ie-hun Tay-hoat adalah semacam ilmu sihir atau hipnotis dijamin sekarang, tidak mudah untuk mempelajari ilmu tersebut, tapi bila berhasil meyakinkannya, maka banyak kegunaan untuk menundukkan orang.

Tan Ciu sedang dijejal dengan unsur2 untuk melupakan diri sendiri, sebentar lagi setelah ilmu Ie-hun Tay-hoat selesai dikerahkan, pemuda itu akan menjadi seorang yang tidak mempunyai isi otak, segala sesuatu dikuasai oleh otak sipemegang kunci ilmu tersebut, itulah si ketua Benteng Penggantungan.

Tiba-tiba....

Terdengar suara kelenengan yang dibunyikan, itulah tanda bahaya bagi Benteng Penggantungan.

Tan Ciu tersentak sedikit.

Tan Kiam Lam tersentak bangun, bunyi itu mengganggu usahanya, keringat bertekel-ketel jatuh tidak sedikit tenaga yang terbuang percuma.

Tan Ciu mematung ditempat!

Tanda bahaya dibunyikan semakin hebat, Terpaksa Tan Kiam Lam meninggalkan pemuda itu, ia membuka pintu rahasia.

Didepan pintu sudah berdiri wanita baju hitam Kang Leng.

"Ada apa?" Tan Kiam Lam membentakny.

"Maafkan hambamu yang mengganggu," Berkata kang Leng dengan gemetar.

"Apa yang telah terjadi?"

"Ada orang menerjang Benteng penggantungan."

"Siapakah yang berani berbuat kurang ajar ini?"

"Si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap?"

"Hah?" Tan Kiam Lam kaget sekali. Ternyata nama itu cukup mengejutkan dan menggetarkannya.

"Sin Hong Hiap tidak mau mengerti." Berkata wanita baju hitam Kang Leng itu.

"Apa maksud tujuannya datang ke Benteng Penggantungan?"

"Dikatakan pocu pernah menjanjikannya untuk menentukannya disini."

"Bilakah aku menjanjikannya?" Tan Kiam Lam menjadi bingung.

Wanita baju hitam Kang Leng berkata. "Dikatakan pada tiga hari yang lalu."

"Aneh." Tan Kiam Lam mengerutkan jidatnya.

"Dikatakan olehnya bahwa kau menantanginya, karena tidak mau mengganggu rencana untuk merusak Pobon Penggantungan."

"Pohon Penggantungan?"

"Betul. Janji itu dikeluarkan dirimba Penggantungan."

"Dia mencari gara-gara." Tan Kiam Lam marah besar. Kakinya berjingkrak.

Bilakah Tan Kiam Lam menantang si pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap?

Yang menantang Sin Hong Hiap untuk mengadu ilmu di Benteng Penggantungan bukanlah Tan Kiam Lam ini, tetapi seorang yang mempunyai bentuk wajah sama dengannya, itulah Tan Kiam Pek.

Apa maksud tujuan Tan Kiam Pek memancing Sin Hong Hiap ke Benteng Penggantungan dan menempur Tan Kiam Lam?

Didalam hal ini, Tan Kiam Pek mempunyai rencananya yang sudah dihitung masak-masak. Mendengar laporan tadi, tentu saja Tan Kiam Lam mencak-mencak.

Tidak ada alasan baginya untuk menempur Sin Hong Hiap, jago tua itu pernah mengepalai rimba persilatan sekian waktu, tentu tidak mudah dihadapi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 10

BELUM dapat dipastikan, siapakah yang kalah dimedan pertempuran. Tetapi yang jelas ialah Sin Hong Hiap tidak dapat dijatuhkan dengan gampang.

Wanita baju hitam Kang Leng berkata lagi. "Demikianlah Sin Hong Hiap berkunjung datang."

Hiang-cui memberi tahu kepada sang ketua agar Tan Kiam Lam tidak melamun terus menerus.

"Lekas beritahu kepadanya, bahwa aku tidak pernah menjanjikan dirinya untuk bertempur." Berkata Tan Kiam Lam.

"Sudah diberi tahu. Tapi ia tidak mau mengerti."

"Aneh ...Aneh.... Siapakah yang berani menggunakan namaku?" Tan Kiam Kiam Lam mengerutu.

"Mungkin ada orang yang ingin melihat adu domba."

"Siapa yang berani?"

"Mengapa Sin Hong Hiap berkata tegas seperti itu? Dikatakan kau menantang di Rimba Penggantungan?"

"Inilah yang kukatakan sangat aneh. Sebetulnya. . . . Aku tidak ingin menemukan Sin Hong Hiap."

"Maksud Pocu?"

"Berusahalah kalian mengusirnya."

"Lupakah bahwa kita sedang berhadapan dengan si Pendekar dewa Angin Sin Hong Hiap?"

"Sin Hong Hiap bagaimana?"

"Kita semua bukanlah tandingannya."

Apa yang hiangcu baju hitam itu kemukakan cukup beralasan, siapakah yang dapat melayani Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap? Kecuali ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam.

Tan Kiam Lam mengeretek gigi.

"Dimana kini Sin Hong Hiap itu?"

"Dipintu benteng."

"Baik. Segera aku berurusan dengannya."

Wanita baju hitam Kang Leng siap mengundurkan diri. Tan Kiam Lam segera memanggilnya.

"Kang hiangcu. . ."

Kang Leng menghentikan langkahnya.

"Pocu ada perintah lain?" Ia siap menerima perintah lain.

Menunjuk kearah Tan Ciu dikamar rahasia, Tan Kiam Lam berkata.

"Bawalah pemuda itu kedalam kamar tahanan."

"Tetapi, dia. . ."

"Setelah selesai dengan urusan Sin Hong Hiap. aku masih harus berurusan dengannya."

"Baik." Kang Leng menerima perintah.

Tan Kiam Lam berkata lagi. Ia menuju kearah luar Benteng Penggantungan untuk berurusan dengan si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap!

Wanita baju hitam Kang Leng masuk kedalam kamar rahasia, ia menghampiri Tan Ciu!

Mendapat kesemparan istirahat yang cukup lama, karena ilmu Ie-hun Tay-hoat tidak diselesaikan sehingga tamat, maka Tan Ciu belum mengalami otak Kosong. Bagaikan baru sadar dari satu impian buruk, pemuda itu masih bengong disana.

Sebentar kemudian, ia segera teringat bagaimana sang ayah, manusia yang bernama Tan Kiam Lam itu menggunakan ilmu Ie hun Tay-hoat untuk menghilangkan daya ingatannya.

Dua butir air mata meleleh turun dari kelopak sipemuda.

Wanita baju hitam Kang Leng menarik leher baju pemuda itu dan berkata. "Mari turut kepadaku "

Tanpa bicara. Tan Ciu mengikuti hiangcu yang bernama Kang Leng itu.

Hanya beberapa langkah, Kang Leng segera dapat melihat kesedihan sipemuda, disaksikan bagaimana anak yang gagah itu mengucurkan air mata.

"Eh. mengapa kau menangis?" Ia mengajukan pertanyaan.

Mengapa menangis?

Suatu pertanyaan yang tidak perlu diajukan. Bila seseorang mengalami kesedihan yang luar biasa, bagaimana ia tidak mengucurkan air mata?

Tan Ciu memandang wanita baju hitam itu.

"Kau belum pernah menangis?" Ia balik mengajukan pertanyaan itu kepada orang yang bersangkutan.

Mendapat pertanyaan yang seperti itu, Kang Leng menjadi tertegun.

"Kukira belum pernah ada orang yang tidak menangis..." ia berkata.

"Bilakah dan didalam keadaan bagaimanakah kau mengucurkan air mata?" Tan Ciu bertanya lagi.

"Menjelang waktu-waktu yang sangat sedih, sakit hati dan putus asa.... Diwaktu itu . . . aku dapat mengucurkan air mata."

"Maka tentunya kau dapat menduga, mengapa aku menangis." Berkata Tan Ciu.

"Aneh.... Dia tidak menyakiti hatimu, tidak merusakmu, juga tidak membunuhmu, mengapa harus mengucurkan air mata?"

Yang diartikan dengan sebutan 'dia' oleh Kang Leng, adalah ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam.

"Agaknya kau belum dapat menyelami hati orang." Berkata Tan Ciu.

"Maksudmu ?...."

"Ingin sekali aku dapat mati segera."

"Kau tidak akan mati." Berkata Kang Leng. "Dia tidak mengijinkan kau mati,"

"Suatu hari aku akan mati."

Kang Leng memperhatikan wajah pemuda itu, tidak ada cahaya hidup sama sekali, juga tidak ada cahaya terang untuk bergulat dengan penghidupan dunia. Ternyata ia telah membenci setiap orang dan segala sesuatu ditemukan olehnya.

Wanita baju hitam Kang Leng menarik napas, ia berkata.

"Aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu."

"Ajukanlah."

"Kau pernah jatuh cinta?"

"Aku? . . ." Tan Ciu berpikir sebentar, kemudian menganggukkan kepala. "Pernah."

"Siapa gadis yang kau cintai itu. Co Yong?"

Tan Ciu menganggukkan kepala, perlahan sangat lemah sekali.

Sangkanya Co Yong telah mati, kemudian disusul dengan kejadian bertemu dengan sang ayah kejam, licin dan penuh dosa itu, tentu saja Tan Ciu menjadi kecewa dan bosan hidup.

Betulkah Co Yong sudah tidak ada didalam dunia?

Tan Ciu belum menemukan mayat gadis itu. Dia tidak tahu bahwa Co Yong masih hidup didalam Benteng Penggantungan.

Bercerita hilangnya baju hitam Kang Leng mendapat tugas untuk membawa Tan Ciu kedalam kamar tahanan rahasia Benteng Penggantungan.

Ditengah jalan, terjadi dialog yang menyinggung soal cinta dan kesedihan seorang manusia,

Kang Leng bertanya. betulkah Tan Ciu pernah cinta kepada Co Yong?

Tan Ciu membenarkan dugaan itu.

"Kau cinta kepadanya sungguh-sungguh?" Kang Leng meminta ketegasan si pemuda.

"Sungguh-sungguh." Berkata Tan Ciu.

"Kukira kau cinta kepada Co Yong, setelah mendengar berita kematiannya. Karena merasa berhutang budi, karena tidak dapat membalas budi itu, maka kau mengatakan cinta kepadanya?"

"Aku sungguh cinta kepadanya. Sebelum mati pun demikian didalam baka pun tetap demikian. Pasti akan kusambung cinta itu."

Bila bukan Tan Ciu memaksa Co Yong untuk membuka rahasia Benteng Penggantungan, tentu gadis tersebut tidak mati. Mengingat hal itu, si pemuda menangis lagi.

"Ternyata kau cinta kepada Co Yong dengan sesungguhnya hati." Berkata wanita baju hitam Kang Leng.

"Ng....."

"Kau bersedia melakukan sesuatu untuknya?" Bertanya Kang Leng lagi.

"Tentu."

"Kuberi tahu kepadamu." Berkata hiangcu baju hitam Kang Leng. "Kau harus berusaha hidup. Demi Co Yong, kau harus tetap hidup."

"Aku belum ingin mati." Berkata Tan Ciu. "Masih banyak perkara yang belum kuselesaikan, maka aku harus tetap hidup."

"Betul. Co Yong akan gembira mendengar kesaksianmu ini."

"Tahukah asal usul Co Yong itu?"

"Kukira hanya pocu kita seorang saja yang mengetahui asal usul dirinya."

"Wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen itu juga tidak tahu?"

"Kukira ia tidak tahu."

"Tapi. Co Yong adalah muridnya."

"Betul Ketua Benteng kita sangat merahasiakan asal usul Co Yong. Maka tidak ada yang tahu. Tapi jangan kau katakan kepada orang bahwa aku telah menceritakan kejadian-kejadian ini kepadamu."

"Tentu." Tan Ciu memberikan janjinya.

"Baik. Dekatilah kupingmu."

Tan Ciu memasang telinganya.

"Simpan baik-baik rahasia ini...." Berkata Kang Leng dengan suara sungguh-sungguh.

"Rahasia apa?"

"Co Yong masih hidup didalam kamar tahanan kita...."

"Aaaa... Co Yong masih hidup?"

"Ssstt,, Perlahan sedikit." Kang Leng memberi peringatan,

"Masih hidup?" Tan Ciu mengulang pertanyaan.

"Betul."

"Dimanakah kini ia berada?"

Segera kau tahu. Tapi ingat, jangan sebar cerita ini, tidak peduli kepada siapapun juga. Bila kau tidak percaya dan memberi tahu kepada orang. Bukan aku yang celaka, tapi Co Yong yang akan binasa terlebih dahulu."

"Aku tahu." Berkata Tan Ciu,

"Harapan untuk bertemu dengannya masih besar." Kang Leng memberikan hiburan!

"Segera ajak aku kesana." Berkata Tan Ciu.

"Tidak."

"Mengapa?"

"Kau bukan tandingan pocu!"

"Ada hubungan apa dengan Tan Kiam Lam?"

"Tentu saja ada."

"Bila kau bersedia mengajakku untuk menemui Co Yong?"

"Setelah ilmu kepandaianmu dapat mengalahkan pocu."

Tan Ciu menggertek gigi, katanya. "Suatu hari aku akan mengalahkan dirinya."

"Jangan sebar rahasia ini kepada orang!"

"Pasti." Tan Ciu memberikan janji.

"Dan berhati-hatilah dengan ilmu Ie-hun Tay-hoat jahat itu." Kang Leng memberi peringatan.

"Bagaimana harus menghindari diri dari ilmu Ie-hun Tay-hoat."

"Berusahalah menghindari diri dari sinar pandangan matanya."

"Bila tidak dapat?"

"Ini pun tidak mengapa. Waktu berlaku Ie-hun Tay-hoat hanya satu bulan. Lewat dari waktu itu, hilanglah kegunaan ilmu Ie-hun Tay-hoat."

"Ooo... Ilmu Ie-hun Tay-hoat tidak perlu ditakutkan !"

"Bukanlah demikian! Hal itu dapat di sambung lagi. Bila ilmu Ie hun Tay-hoat diulang untuk kedua kalinya, maka setiap bulan, ia dapat menggunakannya,"

Mereka telah tiba diruangan dibawah tanah! Itulah kamar tahanan.

Terlihat undakan yang turun kebawah, Kang Leng mengajak pemuda itu turun.

Tan Ciu mengikuti dibelakang wanita baju hitam itu

Setelah memasukkan Tan Ciu kedalam sel kamar tahanan, Kang Leng mengunci kamar itu. dan ia berjalan keluar dari ruang dibawah tanah. Meninggalkan si pemuda.

Keadaan sangat gelap. . .

Tan Ciu telah menerima totokan ketua Benteng Penggantungan, selembarnya tenaga pun tidak dipunyai olehnya.

Ia mengeluarkan keluhan napas yang sangat panjang.....

Tiba-tiba. satu suara tertengar menggema didalam suasana gelap itu.

"Apa yang kau kesalkan?"

Tan Ciu terkejut. Mengikuti arah datangnya suara. ia dapat melihat tubuh seseorang yang meringkuk didalam kamar tahanan. Ketika tempat orang itu berada disebelah. Itulah orang yang belum lama membuka suara.

"Hei, anak muda. mengapa kau cepat putus harapan?" Berkata lagi orang tawanan yang berada disebelah kamar Tan Ciu itu.

"Siapa yang putus harapan?" Tan Ciu mendebatnya.

"Siapa yang belum lama menarik napas panjang pendek?" Orang itu mengeluarkan tertawa dingin.

Tan Ciu bungkam.

"Hei," Panggil lagi suara itu. "Mengapa kau tidak bicara?"

Bicara? Apa yang harus dibicarakan?

Sedangkan ia belum kenal kepada orang itu. Keadaan sangat gelap, sehingga sulit untuk membedakannya.

"Hei." Panggil lagi suara tersebut. "Seorang diri aku disini, sangat sepi sekali. Kini kau datang menemaniku. sungguh menyenangkan."

"Siapa kau? Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Orang tawanan." Berkata orang itu.

Tan Ciu tertawa.

"Ha, tentu saja orang tawanan," katanya. "Namamulah yang ingin kuketahui?"

"Nama?" Orang itu seperti tertegun, "Ha, ha!. Terlalu lama aku menempati kamar ini, sehingga lupa kepada nama sendiri. Sudah tidak ada orang yang mengenal namaku lagi."

"Lama?" Tan Ciu mengulang kata-kata itu, "Berapa lamakah kau disini?"

"Kukira dua puluh tahun. Mungkin juga tiga puluh tahun. Entahlah. berapa waktu yang pasti itu. Aku tidak tahu Siang malam didalam keadaan gelap. aku tidak dapat membedakan hari."

Tan Ciu tahu mengapa orang itu ditawan sekian lama?

Apakah alasannya?

Apakah dosa kesalahannya?

Mereka bungkam lagi.

"Hei." Orang itu tidak sabar. "Bocah, mengapa tidak bicara?"

"Apa yang ingin dibicarakan?"

"Apa pun boleh. Untuk melenyapkan kesepian Kita. seharusnya banyak bicara. Dimisalkan bicara tentang ilmu kepandaian. . . Eh. Tentunya kau berkepandaian tinggi, bukan?"

"Bagaimana kau tahu?" Berkata Tan Ciu dingin.

"Karena kau disekap didalam kamar tahanan dibawah tanah yang gelap ini."

"Aku tidak mengerti." Barkata Tan Ciu. "Mengapa mempunyai dugaan seperti itu?"

"Aku kenal baik sifat ketua Benteng Penggantungan." Berkata orang itu. "Ia suka pada orang yang berkepandaian

tinggi. Hanya orang berkepandaian tinggi yang dapat ditaklukkannyalah yang dapat mendiami tempat ini."

Tan Ciu tetawa, katanya,

"Bila aku mempunyai ilmu kepandaian yang lumayan sajakun, tidak mungkin ia mengalahkanku. Ilmu kepandaianku tidak berarti. Maka dikalahkan olehnya dan masuk kurungan."

"Ha, ha....Ingin mempunyai ilmu kepandaian yang dapat mengalahkannya? Ha, ha.... Kau mengimpi."

"Mengapa?"

"Ketahuilah, belum ada orang yang dapat mengalahkannya."

"Kau?"

"Seperti keadaan dirimu, akupun telah dikalahkan olehnya. Siapa yang dapat mengalahkan ketua Benteng Penggantungan. dia adalah jago nomor satu."

Terdengar keluhan napas yang sangat panjang juga sangat sedih.

Tan Ciu diam.

Keadaan itu berlangsung lama sekali. Tidak satu pun dari mereka yang mulai membuka pembicaraan lagi.

Agaknya orang itu telah sangat kesepian. maka ia membuka suara,

"Hei. bolehkah aku berkunjung ketempatmu situ?"

Tan Ciu menjadi heran. "Kau dapat masuk kedalam kamar tahananku?" Ia bertanya bingung.

"Tentu . ."

Dibarengi oleh bunyi suara besi yang beradu, "krek..." Bunyi kunci yang dibuka.

Satu bayangan masuk kedalam kamar tahanan Tan Ciu.

Hal ini mengejutkan pemuda itu! Orang tersebut mempunyai kebebasan untuk meninggalkan kamar tahanannya, mengapa tidak mau melarikan diri?

Bayangan yang datang telah berada dihadapan Tan Ciu, itulah seorang tua yang bungkuk melengkung, wajahnya cukup menakutkan.

"Aaaae....." Tan Ciu melebarkan mulut.

"Ha ha..." Orang itu tertawa, "Takut?"

Tan Ciu tidak memberikan jawaban!

"Wajahku memang menakutkan orang!" Berkata orang tua bungkuk itu. "Tidak mengherankan bahwa kau menjadi takut karenanya."

"Aku heran." Berkata Tan Ciu.

"Apa yang kau herankan?"

"Mengapa kau mengeram ditempat ini?"

"Kau heran karena aku tidak melarikan diri," bertanja orang tua bungkuk itu!

"Betul!" Tan Ciu membenarkan pertanyaan orang.

"Itulah sumpah janjiku." Berkata orang tua bungkuk.

"Kau kalah dibawah tangannya?"

"Betul. Kita musuh dendam besar. Kau juga mempunyai dendam dengannya?"

"Dendam? Tidak. Dia adalah ayahku?"

"Hahaaa?!" Orang tua bungkuk itu sangat terkejut. "Kau anak Tan Kiam Lam?"

"Betul.... Bila bukan karena kedatangannya si Dewa Angin Sin Hong Hiap, tentu aku telah di Ie-hun Tay-hoat olehnya."

"Hei...!" Orang tua bungkuk itu menjadi sangat tertarik. "Kau katakan si Dewa Angin Sin Hoag Hiap juga telah datang kedalam Benteng ini?"

"Betul."

"Apa maksud kedatangan Sin Hong Hiap itu. Membikin perhitungan dengan Tan Kiam lam. "

"Betul."

"Tidak Salah?"

Wajah orang tua itu bercahaya terang, satu perubahan yang sangat aneh sekali.

"Mari kau ikut kepadaku . . ." Ia berkata.

"Ikut? Ikut kemana?" Bertanya Tan Ciu.

"Menonton pertandingan mereka."

"Menonton pertandingan?"

"Tentu. Pertempuran diantara dua tokoh kelas satu jtu tidak mudah disaksikan. Jangan kita lewatkan kesempatan bagus ini."

"Kau ingin mengajak aku keluar dari tempat ini?" Bertanya Tan Ciu. "Dapatkah keluar bebas?"

"Tentu. Tapi kau harus berjanji, setelah keluar kau tidak boleh melarikan diri, kau harus ikut aku kembali kedalam kamar ini lagi."

"Baik." Tan Ciu memberikan janjinya, "Aku akan kembali ketempat ini lagi."

"Mari," Orang tua bungkok itu telah mengangkat tubuh Tan Ciu, kemudian meninggalkan kamar tahanan didalam bawah tanah itu.

Tan Ciu mempunyai kesan yang lain kepada orang menggendong dirinya. Diketahui ia dapat bebas keluar dari kamar tahanan, mengapa mencari penyakit didalam sekapan tangan orang? Bukankah tidak merdeka?

Mengikuti tangga batu, mereka naik keatas, tiba disuatu tempat, orang itu menikung kearah kanan disana ia menekan sebuah batu, maka dinding itu bergeser, menjadikan satu pintu.

"Batu ini . . ."

"Pintu rahasia." Berkata orang tua bungkok.

"Bagaimana kau tahu?" Tan Ciu meminta ketegasan.

"Tentu saja tahu."

"Ada orang yang memberi tahu?" Tan ciu menduga kepada Kang Leng yang banyak mulut.

"Bukan. Aku berhasil menemukannya atas kepintaranku sendiri."

"Tan Kiam Lam tahu kau mempunyai jalan keluar rahasia?"

"Tentu saja tidak. Tapi ia tidak mempunyai hak mengekang kebebasanku."

"Mengapa?"

"Lain kali akan kuberi tahu kepadamu."

Dikala mereka hampir meninggalkan goa rahasia itu, kuping Tan Ciu yang tajam dapat mendengar isakan tangis seorang wanita sangat perlahan sekali, sesenggukkan.

"Cianpwee, dengar suara tangisan itu?" Berkata sipemuda.

"Kupingku belum budek, mengapa tidak dengar?"

"Entah siapa yang menangis ditempat ini?"

Tan Ciu tidak tahu bahwa orang itu mempunyai hubungan dekat dengannya.

"Seorang gadis kecil cantik sekali, orang menyebutnya sebagai nyonya Co."

"Nona Co?" Mulut Tan Ciu berteriak. "Mungkinkah Co Yong?"

"Betul. Namanya Co Yong." Berkata siorang tua bungkuk. "Kau kenal dengannya?"

Rasa Cinta Tan Ciu berkobar cepat, dengan berteriak ia menjerit.

"Aku harus segera menemuinya... Aku harus segera menemuinya...."

"Hei, bocah tidak sabar, mengapa tidak dapat menggunakan ketenanganmu?"

"Aku berjanji untuk menemuinya."

"Akan kuajak menemuinya. Tapi bukan sekarang, Nanti, setelah selesai menonton pertandingan besar. kuajak kau bertemu dengannya."

"Kau berjanji dapat mempertemukan dengannya?"

"pasti dapat." Berkata orang tua bungkuk itu. "Tutup mulutmu dahulu. Jangan berteriak-teriak. Pertandingan besar mungkin sudah dimulai."

"Baik."

Orang tua bungkuk itu tertawa.

"Tentunya kekasihmu." Ia berkata. Dan ia mempercepat langkah kakinya. keluar dari ruangan dibawah tanah.

000OdW0000

Di lembah Siang-kiat, tempat yang menuju ke Benteng Penggantungan sedang terjadi ketegangan. Dua gembong tokoh silat kelas berat segera bertemu muka. Itulah ketua Benteng Penggantungan contra si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap.

Disana telah berbaris orang-orang berbaju hitam, itulah anak buah Benteng Penggantungan!

Wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen, si Pemuda Putin Pek Hong, Tok Gan Liong dan lainnya mengepalai orang-orang mereka.

Si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap menghadapi orang2 itu dengan marah.

"Mana itu Tan Kiam Lam?" Ia bergeram. "Bila ia tidak mau keluar menemuiku, segera aku menerjang masuk tahu?"

"Sabarlah sebentar." Berkata Co Yong Yen.

Ia segera tahu Sin Hong Hiap mulai hilang sabar.

Betul ia telah hidup malang melintang didalam rimba persilatan tanpa tandingan, tapi orang yang segera ditempuhnya itu pun bukan tokoh biasa. Tan Kiam Lam

juga belum pernah menemukan tandingan. Belum diketahui pasti, siapa yang akan memenangkan pertandingan itu.

Mengapa Tan Kiam Lam belum menampilkan diri?

Ternyata ketua Benteng Penggantungan yang cerdik itu sedang mengatur sesuatu. ia harus memenangkan pertandingan.

Di semak-semak pohon yang berada diatas mereka dua pasang mata sedang memperhatikan keadaan tempat itu. Itulah orang tua bungkuk dan Tan Ciu yang baru saja keluar dari dalam kamar tahanan Benteng Penggantungan.

Memandang si Pendekar Sin Hong Hiap. orang tua itu berkata. "Betul. Inilah orangnya?"

"Mungkinkah, mereka akan bertempur?"

"pasti."

"Dengan alasan apa cianpwe memberikan kepastian ini?"

"Mereka sama-sama belum pernah menemukan tandingan, tapi kini telah bentrok, satu diantaranya pasti nama yang lebih cemerlang,"

"Siapakah yang akan memenangkan pertandingan itu?" Bertanya Tan Ciu.

"Belum tahu. Masing-masing mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa. Yang heran. Mengapa Sin Hong Hiap menantang Tan Kiam Lam?"

Tan Ciu segera menceritakan kejadian di dalam rimba Penggantungan. dimana Tan Kiam Pek menggunakan tipu, mengadu domba menantang Sin Hong Hiap didepan Benteng Penggantungan. Maksudnya ialah mencelakan satu diantara dua jago itu.

Orang tua bungkuk itu berkata. "Tentu ada sesuatu yang tersembunyi."

Bercerita dibawah mereka....

Sin Hong Hiap sudah membentak lagi. "Hmm, mana itu Tan Kiam Lam ?"

Co Yong Yen berkata. "Segera keluar. Sabarlah."

"Hmm . . .Kau kira aku ini manusia apa? Ingin dijemur disini? Kuberi waktu setengah jam lagi, bila ia tidak mau menampilkan dirinya, seluruh isi Benteng Penggantungan akan kuubrak abrik bersih."

Mengapa tidak terlihat mata hidung Tan Kiam Lam?

Mungkinkah ketua Benteng Penggantungan itu melarikan diri? Takut kepada si Dewa angin Sin Hong Hiap?

Tidak mungkin.

Jawaban ini segera pecah juga, terdengar suara Tan Kiam Lam yang tertawa cekikikan.

"Ha-ha . . ."

Dengan lenggang, ketua benteng Penggantungan itu, menampilkan diri, ia berjalan maju kedepan.

Wajah Sin Hong Hiap berubah.

Kini, dua gembong ahli silat kelas berat telah berhadapan.

Tan Kiam Lam menunjukkan hormatnya, ia berkata. "Maafkan penyambutanku yang kurang hormat."

"Ha Ha..." Sin Hong Hiap tertawa.

"Petunjuk apakah yang Sin Tayhiap ingin berikan kepada Tan Kiam Lam?"

Sin Hong Hiap tertegun. Orang ini menantang dirinya untuk bertanding silat? Mengapa membawa sikap yang cepat lupa?

"Tan pocu". katanya. "ucapanmu sangat mengecewakan orang."

"Ada sesuatukah yang salah?" Tan Kiam Lam tidak tahu bahwa Tan Kiam Pek telah mempermainkan dirinya.

"Kau menjanjikan aku bertarung dihadapan anak buahmu, mengapa mungkin jeri?" Pendekar Dewa Angin mengeluarkan suara bentakan keras.

"Aku menjanjikan kau bertempur disini?" Wajah Tan Kiam Lam berkernyitan.

"Sungguh pandai kau main sandiwara." Berkata Sin Hong Hiap.

"Bilakah aku menjanjikanmu?" Bertanya Tan Kiam Lam.

"Tiga hari yang lalu. Didalam rimba Penggantungan," Berkata Sin Hong Hiap.

Dari Kang Leng, Tan Kiam Lam telah mengetahui kejadian ini, kini Sin Hong Hiap mengatakan ucapan kata-kata yang sama, tidak akan salah lagi, tapi bilakah aa menjanjikan Pendekar Dewa Angin itu?

Tan Kiam Lam tidak takut. Sin Hong Hiap tidak takut kepada Tan Kiam Lam, tapi mereka tidak menginginkan pertempuran, pertempuran tidak membawa banyak keuntungan, hal itu tidak perlu terjadi, salah satu pasti akan jatuh nama dan hal itu tidak diinginkan oleh seorang jago yang sudah mempunyai nama tenar.

Tapi kini mereka telah berhadapan muka, keadaan itu sangat tegang.

Tan Kiam Lam membuka mulut.

"Kau yakin benar kepada orang yang menjadikan menempur dirimu itu?"

"Tentu." Berkata Sin Hong Hiap tanpa berpikir panjang.

"Aku menjanjikan kau bertempur didepan Benteng Penggantungan?"

"Betul." Sin Hoag Hiap menganggukan kepalanya, dan diceritakan secara singkat, bagaimana kejadian yang telah dialami olehnya didalam rimba Penggantungan.

Akhirnya Tan Kiam Lam berkata dingin.

"Aku telah pergi kerimba Penggantungan tapi tidak berhasil menemukan, juga tidak menjanjikanmu."

Sin Hong Hiap tidak percaya.

"Mungkinkah ada orang yang berani memalsukan dirimu?" Ia berkata geram.

"Bukan mustahil."

Sin Hong Hiap Berkata.

"Tokoh manakah yang berani memalsukan dirimu? Apakah manusia yang sudah tidak takut mati? Menyolek-nyolek kumis macan yang sedang tidur?"

Alis Tan Kiam Lam dikerinyitkan semakin dalam sedang berpikir, manusia manakah yang berani memalsukan dirinya?

Sin Hong Hiap berkata lagi.

"Tan pocu, mengapa kau harus menempurku?"

"Mana aku berani menempur Pendekar Angin yang ternama." Berkata Tan Kiam Lam tertawa.

"Tan Ciu telah membunuh muridku. Bila tidak ada kedatanganmu, aku sudah membunuh bocah sombong itu.

Kini aku gagal membunuhnya, dan hutang ini harus disaksikan olehmu. Aku menanti kebijaksanaan yang adil."

Tan Kiam Lam berkata. "Bagaimanakah agar aku dapat mengambil satu kebijaksanaan yang paling adil."

"Mudah." Berkata Sin Hong Hiap. "Kau meminta maaf segera. Dan untuk selanjutnya, kau berjanji, tidak akan mengganggu urusanku lagi."

"Aku tidak melakukan suatu kesalahan." Berkata Tan Kiam Lam. "Mengapa harus meminta maaf kepadamu?"

"Baik. Hanya pertempuranlah yang akan menyelesaikan sengketa ini." Akhirnya Sin Hong Hiap kehilangan sabar.

"Aku tidak keberatan. Sudah lama aku mengagumi Kepandaianmu."

"Sama-sama. Ilmu kepandaianmu pun sangat disohorkan orang, Sungguh satu keberuntungan dapat menyaksikan kebenaran kata2 itu."

"Betul! Diantara kita berdua. sudah waktunya untuk menggaris bawahi urusan pasal ini."

"Sudah siap?" Sin Hong Hiap mulai gatal. tangan.

"Tunggu dulu. Ada satu pertanyaan yang ingin aku ajukan kepadamu." Berkata Tan Kiam Lam.

"Katakan."

"Setelah bergebrak, satu diantara kita akan mengalami kemenangan."

"Tentu."

"Dan satunya akan menderita kekalahan."

"Sungguh bawel. Hal ini sangat lumrah." Sin Hong Hiap masih berdarah panas.

"Sudahkah terpikir, apa akibatnya bila kau menderita kekalahan itu?"

Hal ini tidak berani dibayangkan oleh sang Pendekar Angin. Bila ia kalah, jalan satu-satunya jalan ialah bunuh diri.

Untuk menjaga pamornya, Sin Hong Hiap tertawa, ia balik mengajukan pertanyaan yang sama kepada orang yang bersangkutan.

"Apa akibatmu bila kau yang menderita kekekalahan itu?"

"Aku? Aku akan mengasingkan diri dari dalam rimba persilatan."

"Pikiran yang sama," Berkata Sin Hong Hiap.

"Maukah mendengar saranku?" Berkata Tan Kiam Lam.

"Saran yang bagaimana?"

Tan Kiam Lam menunjukkan senyum iblisnya. ia berkata.

"Nama Pendekar Dewa Angin bukan didapat dengan mudah, kau harus menjaga nama ini baik-baik bukan. Kukira, bila kau menderita kekalahan, kau segera bunuh diri. Hal ini untuk melenyapkan rasa malumu kepada semua orang."

"Kau pandai menduga isi hati orang."

"Aku tidak mengharapkan kematianmu." Berkata Tan Kiam Lam.

"Belum tentu aku yang mati."

"Aku tahu Maksudku adalah mengganti, akhir babak tadi."

"Katakanlah."

"Bila aku menderita kekalahan. kau tidak boleh bunuh diri." Bertanya Sin Hong Hiap.

"Kau harus menghamba kepadaku." Berkata Tan Kiam Lam lagi.

Sin Hong Hiap mengerutkan kedua alisnya, hal ini agak tidak mungkin.

Seorang lagi yang tidak mengharapkan kejadian itu, orang ini kakek bungkuk yang mendampingi Tan Ciu, dan nangkring diatas pohon dimana kejadian itu.

Orang tua bungkuk itu paham, betapa lihai ilmu kepandaian Tan Kiam Lam, betapa jahat sifat Tan Kiam Lam, bila saja Sin Hong Hiap mau menyatukan diri, bila saja sampai terjadi Pendekar Dewa Angin itu barhamba kepada siketua Benteng Penggantungan, pasti sekali membawa banyak keuntungan bagi Tan Kiam Lam. Dunia tidak akan aman seumur hidup mereka.

Terdengar suara Sin Hong Hiap nyaring.

"Bila aku berhasil memenangkan pertandingan?"

"Ketua Benteng Penggantungan kuserahkan kepadamu." Berkata Tan Kiam Lam.

"Aku tidak mempunyai maksud untuk menduduki takhta ketua Benteng Penggantunganmu." Berkata Sin Hong Hiap.

"Aku bersedia diadili olehmu."

Satu saran yang sangat adil. Bila Tan Kiam Lam mempunyai itu keberanian untuk mengajukan usulnya, mengapa Sin Hong Hiap tidak berani menerima?

Bila Sin Hong Hiap tidak berani menerima saran ini, maka lenyaplah pamor kependekarannya.

Akhirnya Sin Hong Hiap menggunakan kepala berkata,
"Baik aku menerima saranmu."

Tan Kiam Lam mengundurkan diri satu tapak, ia memasang kuda-kuda dan berkata.

"Sudah siap?"

Sin Hong Hiap menjadi tegang, inilah saat² yang sangat menentukan. Ia juga membikin persiapan perang.

"Baik!" Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap sudah siap menerima serangan.

Tan Kiam Lam menekuk lengan tangan, tiba-tiba ia berteriak.

"Terimalah seranganku." Tubuhnya melesat dan menyerang lawan tersebut.

Sin Hong Hiap menangkis serangan tadi, kini ia balas menyerang.

Bayangan Tan Kiam Lam lenyap mendadak dikala terpeta kembali bentuk tubuhnya sudah mengirim lain serangan.

Itulah pertempuran kelas berat. Hebat, dahsyat dan menegangkan.

Diatas pohon, ada dua orang yang turut menonton pertandingan. Mereka adalah Tan Ciu dan seorang kakek tua yang bungkuk. Orang tua bungkuk itu tertawa.

"Bagus." Ia memberikan pujian. "Masing-masing telah mengirim lima kali serangan."

"Aaaaa....." Tan Ciu tidak percaya. "Lima serangan untuk setiap orang?"

"Betul! Perhatikan baik-baik."

Tan Ciu belum dapat mengikuti pertandingan kelas berat tadi, ia hanya dapat melihat bayangan-bayangan yang bergerak-gerak, terlalu cepat, terlalu guram. Tidak diketahui, siapa yang mempunyai kesempatan menang.

"Siapa yang menduduki posisi menguntungkan?" Ia mengajukan pertanyaan,

"Belum terlihat." Berkata kakek bungkuk. "Masih sama kuat."

"Tapi jurus-jurus mereka tidak sama."

"Betul. Gerakan Sin Hong Hiap lebih gesit lebih cekatan. tapi tenaga dalam Tan Kiam Lam juga lebih berat, lebih hebat. Masing-masing mempunyai keistimewaan mereka. tidak mudah untuk mencari kemenangan cepat."

"Bila sampai terjadi ..."

"Kau mengkhawatirkan kekalahan Sin Hong Hiap?" Berkata kakek bungkuk itu, "Jangan takut. Sin Hong Hiap tidak akan kalah. Tan Kiam Lam juga tidak akan kalah."

"Eeh . . ."

"Dua-duanya tidak akan berhasil menyelesaikan pertarungan ini," Mata orang tua bungkuk itu sangat tajam sekali.

"Tidak ada habisnyakah pertempuran ini?"

"Saksikanlah perlahan-lahan. Dua jago kelas berat itu masih berketet masing-masing mencari kemenangan, Tapi mereka sama kuat, sama ulet, tidak seorang pun yang dapat mengalahkan pihak lawan."

000-0dw0-000

Bercerita tentang pertempuran yang terjadi diantara Sin Hong Hiap dan Tan Kiam Lam.

Seperti apa yang telah diramalkan oleh siorang tua bungkuk yang masih mendampingi Tan Ciu tidak satu pun dari kedua jago itu yang dapat mengalahkan lawan mereka.

Pertempuran masih berlangsung terus.

Deru angin yang ditimbulkan oleh pukulan-pukulan dua jago itu mendesak semua orang yang menonton pergi jauh. Dan yang terakhir, wakil ketua Benteng Penggantungan juga dipaksa menjauhi lapangan.

Tangan Sin Hong Hiap diraihkan, menyakar kearah wajah Tan Kiam Lam. Cepat sekali gerakan tadi.

Tan Kiam Lam menggunakan tangan kiri. menutup serangan itu, berbareng, dengan tangan kanannya, ia mengirim satu pukulan.

Gerakan mereka berada diluar dugaan para penontonnya. Setiap tangkisan pasti disertai dengan serangan balasan yang tidak kalah hebatnya.

Terdengar suara beradunya telapak tangan, dua bayangan itu terpisah.

Wajah dua orang yang bertempur telah menjadi pucat, masih terlihat ketegangan-ketegangan yang belum selesai, butiran peluh mulai mengetel turun dari jidat dua jago itu.

Setelah terpisah Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap mulai mengadakan penyerangan baru. mereka harus berubah taktik perang, hal itu penting mengingat kekuatan lawan yang luar biasa.

Kali ini gerakan mereka lambat, masing-masing berputar, tapi, tidak segera melakukan penyerangan.

Diatas dua orang yang sedang bersitegang itu. Tan Ciu dan kakek bungkuk melakukan percakapan.

"Lihat!" Berkata orang tua bungkuk. "Bila kau mengikuti pertandingan tadi ilmu kau akan mendapat kemajuan pesat."

"Sayang aku tidak dapat mengikuti setiap jurus serangan mereka." Tan Ciu berkata terus terang.

"Didalam rimba persilatan, mungkinkah tidak ada orang yang dapat mengatasi dua orang ini?" Tan Ciu bertanya.

"Menurut apa yang kutahu, sampai sekarang masih belum ada seorang yang dapat mengalahkan Tan Kiam Lam atau Sin Hong Hiap."

Dua orang yang baru disebut, Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap mengeluarkan suara lengkingan mereka, pertempuran sengit terjadi lagi. Hanya terlihat dua bayangan yang bergulung-gulung menyelubungi tubuh mereka.

Tiba-tiba Tan ciu berteriak.

"Celaka."

"Mengapa?" Orang tua bungkuk memandang heran.

"Hampir aku melupakannya."

"Apa yang kau lupakan?"

"Seorang gadis menantikan dimulut lembah."

"Ha... Gadis2 selalu menyelubungimu." Orang tua bungkuk itu tertawa.

Wajah Tan Ciu menjadi merah.

"Jangan menggoda." Ia berkata. "Bila aku tidak cepat menemuinya, didalam waktu tiga jam setelah perpisahan tadi, ia segera menerjang masuk kedalam Benteng Penggantungan."

"Biar saja mengamuk didalam Benteng Penggantung. Tan Kiam Lam tidak sempat menghadapi musuh kedua. Kau tidak perlu menguwatirkan keselamatannya."

"Hal ini tidak boleh terjadi." Berkata Tan Ciu.

"Mengapa?" Orang tua bungkuk itu tidak mengerti,

"Aku belum mau turut dengannya. Aku harus menemui Co Yong dahulu."

"Maksudmu."

"Akan kuberi tahu kepadanya tentang kesulitanku."

"Ingin meninggalkan aku?"

"Hanya sementara."

"Huh! Begitn enak?" Bentak orang tua bungkuk itu. "Kau memang pandai main asmara. Aku melarang kau meninggalkan Benteng Penggantung."

"Mengapa?"

"Aku membawa kau keluar dari kamar tahanan dan aku wajib membawa kau kembali kekamar tahanan itu lagi."

"Kau takut kepada Tan Kiam Lam?"

"Pertanyaan yang lucu." Berkata kakek bungkuk.

"Bila kau tidak takut padanya. bagaimana dapat dikurung didalam kamar tahananannya?"

Tiba-tiba, terdengar suara benturan yang bergelegar, itulah tenaga tenaga Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap yang bergumul menjadi satu.

Setelah itu, dua bayangan terpisah. Tan Kiam Lam di Utara dan Sin Hong Hiap diselatan. Masing-masing memandang lawan tanpa berkedip.

Bagaikan dua ekor binatang buas mereka ingin menemukan mangsanya. Sayang hal itu tidak bisa terjadi, kekuatan mereka seimbang.

Tangan Tan Kiam Lam dimajukan kedepan, inilah persiapan untuk meneruskan pertandingan itu.

Sin Hong Hiap mengangkat sebelah tangannya. jago tua ini pun belum kalah.

Tan Kiam Lam telah dapat melihat kelemahan lawannya. tenaga dalam lawan bukanlah tandingannya, ia harus memaksa Sin Hong Hiap mengadu tenaga dalam, terus menerus, sehingga jago copot tenaga.

Sin Hong Hiap juga dapat melihat kelemahan Tan Kiam Lam, bila dapat menggunakan ilmu meringankan tubuh, main putar-putaran beberapa jam, pasti ia mempunyai banyak kesempatan untuk menjatuhkan si ketua Benteng Penggantungan.

Pendekar Dewa Angin, Sin Hong Hiap mempunyai kecepatan yang luar biasa ia harus menggunakan keahliannya itu.

Tan Kiam Lam juga ingin menggunakan kepusakaannya, itulah ilmu tenaga dalam.

Masing-masing mempunyai pikiran mereka.

Bila yang satu ingin cepat-cepat menyelesaikan pertempuran itu, lainnya ingin mengulur waktu.

Tiba-tiba

Tan Kiam Lam bergerak terlebih dahulu, ia memukul kearah Sin Hong Hiap. tiga kali, atas, tengah dan bagian bawah.

Sin Hong Hiap meluncur keatas kepala orang, dari sana. ia menurunkan tangannya, mengarah batok kepala ketua Benteng Penggantungan itu.

Dan sekali lagi, berkutetan ilmu silat itu berlangsung.

Sepuluh juru.....

Dua puluh jurus....

Tiga puluh jurus...

Masih belum ada tanda-tanda baik yang akan memenangkan pertandingan itu.

Seperti apa yang telah dikemukakan oleh orang tua bungkok kedalam Benteng Penggantungan pertempuran yang seperti itu tidak mungkin mencapai satu hasil kemenangan.

Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap tidak boleh kalah. juga tidak dapat memenangkan pertandingan itu.

Tiba tiba.....

Satu bayangan melesat cepat, langsung menerjunkan dirinya kedalam pertempuran.

Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap masih ngotot seru, mereka tidak memperdulikan masuknya orang itu, dua pasang tangan mengganti arah, pukulan-pukulan jatuh kepada orang tersebut.

Tan Ciu menjerit.

Orang tua bungkok terkejut. bukan mustahil dia orang jadi gepeng remuk, serangan bersama dan tenaga Tan Kiam Lam serta Sin Hong Hiap bukanlah tenaga yang mudah diterima.

Kejadian yang diluar dugaan terjadi, Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap terdorong mundur. Pertempuran itu

terhenti, orang yang datang berhasil memisahkan dua jago itu.

Siapakah yang mempunyai kekuatan luar biasa dapat memisahkan Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap.

Disana berdiri seorang gadis berbaju putih, itulah Cang Ceng Ceng.

Tan Ciu melebarkan mulutnya besar-besar.

Orang tua bungkuk mengoceh, "Heran. .. ,Heran..., .
Sungguh tidak kusangka . . . Tidak kusangka....."

"Mengapa?" Tan Ciu memandang dengan sinar mata heran.

"Tidakkah kau lihat, bahwa Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap berhasil dipisahkan olehnya?"

Tan Ciu tidak menyangka bahwa Cang Ceng Ceng mempunyai kekuatan yang berada diatas Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap, maka ditinggalkannya gadis tersebut didepan Benteng Penggantungan, bila tidak, tentu ia dapat mengajak dirinya.

Orang tua bungkuk berkata. "Gadis inikah yang kau maksudkan?"

"Betul."

"Uh, aku telah menjadi katak didalam tempurung. Ternyata masih banyak tokoh silat muda yang berkepandaian tinggi."

Berbicara Cang Ceng Ceng yang telah memisahkan pertempuran itu, memandang dua orang dan berkata kepada mereka.

"Siapakah ketua Benteng Penggantungan?"

Tan Kiam Lam mengerutkan kedua alisnya, ia membuka suara. "Ada urusan apa?"

Cang Ceng Ceng berkata. "Aku harus bicara dengannya."

"Tentang urusan apa?"

"Aku ingin meminta orang."

"Meminta orang? siapakah orang yang ingin kau minta itu?"

"Tan Ciu."

"Tan Ciu?"

"Betul. Kami telah berjanji, dikatakan olehnya. Ia masuk kedalam Benteng Penggantungan, bila tidak keluar lagi. pasti telah terjadi sesuatu, aku harus menolongnya. Dan ternyata, sehingga saat ini ia belum menampilkan diri lagi."

Tan Kiam Lam tertawa, katanya.

"Tan Ciu telah berhasil menemuiku, kini masih berada didalam benteng."

"Kau Tan Kiam Lam?" Bertanya Cang Ceng Ceng.

"Mengapa?" Tan Kiam Lam tertawa.

"Beri kesempatan kepadaku untuk menemuinya." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Dapatkan nona menunggu sebentar." Berkata Tan Kiam Lam. "Urusan kami ini segera selesai." Ia maksudkan urusan pertempurannya dengan Sin Hong Hiap yang belum mendapat penetapan.

"Kalian masih ingin meneruskan pertempuran?" Cang Ceng Ceng bertanya kepada Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap.

"Betul." Hampir berbareng, dua orang itu memberi jawaban.

"Tidak mungkin kalian dapat menghasilkan sesuatu keputusan." berkata Cang Ceng Ceng.

"Mengapa?"

"kalian memiliki keahlian yang setaraf. Tidak mungkin dapat mengalahkan satu diantaranya. Kecuali menggunakan akal licik. Hal itu pun akan mengakibatkan kematian. Dan bila seorang yang belum mati itu penasaran, kemungkinan besar menjadi nekad, mungkin mengakibatkan kematian seorang lainnya. Hal yang seperti diatas mempunyai kemungkinan yang paling kecil. Lebih besar, mati karena kehabisan tenaga, copot sukma."

Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap memuji kepintaran yang seperti ini. Masing-masing diam ditempat.

Dan Cang Ceng Ceng berkata lagi.

"Belum ada permusuhan yang mendalam mengapa tidak kalian dapat mendamaikan perkara?"

Tan Kiam Lam berkata.

"Kukira sulit."

Cang Ceng Ceng memandang Sin Hong Hiap. "Bagaimana pendapatmu?"

"Seharusnya ada ketetapan, siapa yang memenangkan pertandingan ini." Berkata Pendekar Dewa Angin itu.

Cang Ceng Ceng berpikir sebentar, kemudian berkata.

"Baiklah. Tapi ada banyaknya bila kalian bersedia mengganti cara pertempuran."

"Mengganti cara pertempuran?"

"Betul. Kalian tidak perlu mengadu jiwa. Tapi aku yang mengeluarkan acara, akan ku pertonton satu gerakan, bila siapa yang dapat menyebut tepat. Berarti orang itulah yang mempunyai pandangan mata lebih tajam. Ia ditetapkan sebagai pemenang pertandingan. Dan bila sama-sama berhasil menyebut nama itu, aku membuat gerakan2 yang berikutnya sampai ada satu penentuan."

Tan Kiam Lam mengangguk, ia menyetujui usul ini.

"Baik." Ia berkata cepat.

Sin Hong Hiap juga tidak keberatan.

"Aku dapat menerima saran ini." Ia berkata.

Tentu saja, saran Cang Ceng Ceng itu sangat menguntungkan mereka, tanpa berkeringat, mereka dapat menyebut gerakan tipu silat dari golongan mana juga. Itulah hasil pengalaman-pengalaman mereka yang lama.

Cang Ceng Ceng sudah mulai siap.

Tiba-tiba Tan Kiam Lam berkata.

"Tunggu dulu." Dan dipandangnya Sin Hong Hiap seraya bertanya. "Bagaimana dengan pertarungan yang telah kita tetapkan."

"Masih berlaku." Berkata Sin Hong Hiap.

Cang Ceng Ceng tidak dengar perjanjian yang telah ditetapkan oleh Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap, maka ia bertanya kepada mereka.

"Pertaruhan apa?"

"Nona tidak perlu tahu,"

"Baiklah. Kini aku akan mulai."

"Silahkan." Berkata Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap.

Tubuh Cang Ceng Ceng melejit tinggi, meluncur cepat, lurus keatas. Disana ia berjumpalitan dua kali, setelah itu, dengan enteng melayang turun kebawah, dikala hampir menginjak tanah, lagi-lagi ia berjumpalitan sangat bagus, sangat menarik, itulah gerakan meringankan tubuh yang sempurna.

Kejadian berikutnya ialah, Cang Ceng Ceng berdiri dihadapan Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap.

Tan Ciu dan orang tua bungkok turut menyaksikan tontonan itu. Mereka meleletkan lidah.

Orang tua bungkok mengeluarkan ocehan. "Buh, buh....Ilmu apakah yang dimainkan olehnya."

Tentu saja orang tua bungkok itu tidak mengetahui ilmu apa yang dikerahkan oleh Cang Ceng Ceng, Tan Kiam Lam juga tertegun.

Ilmu apakah yang Cang Ceng Ceng gunakan tadi, ilmu itu bukan tipu Lee ie hoan-seng, juga bukan Teng-tiam-seng. Gerak tipu Le ie hoan-seng berarti ikan emas berjumpalitan. Ia mementingkan lincahnya gerakan. Tipu Hee-teng-tiam-seng berarti. Cabang menotol air, ia mengutamakan lompat dan tipu yang Cang Ceng Ceng gerakan tadi bukanlah dua macam tipu itu.

Terdengar Cang Ceng Ceng berkata,

"K a t a k a n l a h !"

Tan Kiam Lam mengerutkan keningnya Sin Hong Hiap mengketapkan mulutnya. Ia pun tidak bisa bicara.

"Katakanlah" berkata lagi Cang Ceng Ceng kepada dua jago dihadapannya.

Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap ingin menyebut nama gerakan itu dengan segera. Tetapi siapapun tidak

dapat menyebutnya ilmu yang digerakkan oleh Cang Ceng Ceng tadi adalah ilmu yang belum pernah terlihat oleh mereka.

Cang Ceng Ceng menengok kekanan, disana Tan Kiam Lam tidak dapat memberikan jawaban.

Gadis berbaju putih itu menengok kekiri, disini Sin Hong Hiap juga tidak bisa menyebut tipu gerakannya.

Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap ingin merebut kemenangan, tetapi tidak dapat menyebut nama gerakan yang Cang Ceng Ceng perlihatkan kepada mereka, keadaan itu sangat menegangkan...

Bagi Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap, keadaan seperti itu adalah sangat canggung sekali. Boleh dibayangkan didalam rimba persilatan. mereka berdua adalah jago yang belum pernah dikalahkan, tetapi hanya dengan satu gerakan seorang gadis yang tidak ternama, tidak seorang dari mereka yang dapat menyebutnya, hal inilah sangat menjengkelkan sekali.

Yang lebih menjengkelkan lagi, bila tidak dapat menyebut gerakan Cang Ceng Ceng itu mereka harus menerima kekalahan. keadaan yang seperti itu menyebabkan kemarahan Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap.

Cang Ceng Ceng tersenyum memandang dua orang dihadapannya, perbedaan yang sangat menyolok sekali bila dibandingkan dengan keadaan Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap.

Cang Ceng Ceng berkata.

"Bagaimana?"

Tidak ada jawaban.

Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap telah berusaha mengolah isi pengalaman mereka, tipu apa yang diperlihatkan oleh gadis berbaju putih itu? Mengapa sangat aneh sekali! Tetapi hasilnya sangat mengecewakan, mereka tak dapat menyebut nama gerakan itu.

Cang Ceng Ceng berkata.

"Katakan, aku mulai menghitung, bila kuhitung hingga lima puluh, kalian tidak dapat menyebut nama gerakan tadi, kalian kalah."

Wajah Sin Hong Hiap pucat pasi. wajah Tan Kiam Lam matang biru.

"Satu... dua... tiga..." Cang Ceng Ceng terus mulai menghitung angka2 tersebut.

Tan Kiam Lam dan Sin Hang Hiap masih berusaha mencari jawaban untuk menyebut nama gerakan Cang Ceng Ceng tadi, ...

Keadaan sejenak itu tegang lagi.

"Empat puluh... Empat puluh satu.... empat puluh dua. , . " Cang Ceng Ceng tetap menghitung angka-angka itu.

Tentu saja, Sin Hong Hiap dan Tan Kiam Lam tidak dapat memberikan jawaban mereka. Belum pernah ada gerakan yang seperti diperlihatkan oleh Cang Ceng Ceng tadi. tentu saja mereka tidak tahu, apa nama gerakan ilmu silat itu.

"Lima puluh." Akhirnya Cang Ceng Ceng selesai menghitung angka yang telah ditetapkan.

Hati Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap mencelos.

Cang Ceng Ceng berkata. "Kalian berdua kalah."

Putusan gadis berbaju putih itu tepat.

Sin Hong Hiap tidak dapat menyebut nama gerakannya. Demikian pun Tan Kiam Lam, jago ketua Benteng Penggantungan itu juga tidak dapat menyebut nama gerakannya. Maka putusan adalah. Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap kalah, tak ada kemenangan bagi mereka.

Terdengar suara Sin Hong Hiap berteriak, "Aku tidak dapat menerima putusan ini."

Tan Kiam Lam juga mengajukan protes.

"Aku juga tak dapat menerima putusanmu."

Cang Ceng Ceng memandang dua jago itu alis matanya berkerut, berkata gadis ini kepada mereka.

"Dengan alasan apa, kalian tidak dapat menerima putusanku?"

Sin Hong Hiap berkata.

"Didalam ilmu silat, semua orang tidak terbatas pada sesuatu macam ilmu saja, ribuan macam tipu gerakan yang aneh sulit dan entah berapa banyak macam lagi. Ilmu yang kau pelajari tidak dapat kita sebut, demikian pun tipu yang kami pelajari setiap orang tidak sama."

Tan Kiam Lam berkata.

"Aku pun mempunyai pendapat yang sama dengan apa yang Sin tayhiap kemukakan."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 11

CANG Ceng Ceng berkata. "Kalian berdua sungguh tidak mengenal aturan, aku sudah mengadu tipu dengan kalian, tetapi maksudku baik. Siapa yang dapat memenangkan pertandingan. orang itu harus tahu,

mengapa kalian tidak dapat menyebut sama gerakan tipuku. oleh karena itu seharusnya menyerah kalah."

Tan Kiam Lam dan Sin Hong Hiap saling pandang.

"Perlihatkanlah lain tipu gerakannya!" berkata Tan Kiam Lam.

Cang Ceng Ceng memperlihatkan gerakan lainnya.

Seperti juga dengan gerakan yang pertama. Tan kiam Lam dan Siu Hong Hiap tidak dapat menyebut nama tipu yang Cang Ceng Ceng perlihatkan itu.

Kejadian berikutnya ialah Cang Ceng Ceng memperlihatkan gerakan-gerakan lainnya, sangat aneh dan sangat luar biasa tipu itu belum pernah terlihat didalam rimba persilatan. maka dua jago yang memandang dan menyaksikan tidak dapat menyebut sama sekali.

Cang Ceng Ceng berkata,

"Kalian berdua sudah seharusnya menyerah kalah."

Tan Kiam Lam mengguman, "Dengan demikian, kami berdua....."

"Siapapun tidak dapat memenangkan pihak lainnya." Berkata Cang Ceng Ceng memberi keputusan. "Kalian berdua sama kuat."

Tan Kiam Lam memandang Sin Hong Hiap katanya. "Bagaimana pendapat Sin Tayhiap?"

"Aku dapat menyetujui putusan ini." Berkata Sin Hong Hiap dengan nada tawar. Ia sangat kecewa sekali.

Tan Kiam Lam berkata.

"Sin TayHiap, bila masih mempunyai kesempatan. boleh kita bertanding lagi." Kata-kata si ketua Berteng

Penggantungan itu diajukan kepada si pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap.

Sin Hong Hiap menganggukkan kepalanya.

"Baik." jawabnya singkat, tapi cukup mengesankan,

Akhirnya pertempuran dari Sin Hong Hiap dan Tan Kiam Lam tidak mendapatkan ketetapan, tidak seorang pun dari mereka yang memenangkan pertandingan. Mereka sama kuat sama ulet.

Cang Ceng Ceng berhasil memisahkan pertandingan itu.

Sin Hong Hiap dan Tan Kiam Lam telah menghilangkan rasa idndam mereka. Kini Sin Hong Hiap menghadapi Cang Ceng Ceng dan berkata.

"Nona, bolehkah aku mengajukan satu permintaan?"

"Silahkan." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Kau kawan Tan Ciu ?"

"Betul."

"Bolehkah aku menyampaikan sedikit kata-kata kepadanya ?"

"Entah urusan apa ?"

"Satu hari aku akan mencarinya."

"Mengapa mencari Tan Ciu ?"

"Aku akan menuntut balas atas kematian muridku."

Cang Ceng Ceng belum mengetahui apa yang telah terjadi diantara Sin Hong Hiap dan Tan Ciu. Maka ia agak bingung juga mengbadapi kata Sin Hong Hiap tadi.

Sin Hong Hiap tidak banyak memberi keterangan tentang terjadinya persengketaan dengan Tan Ciu, setelah

berkata, ia membalikkan badan, tubuhnya melesat cepat bagaikan angin lewat, bayangan itu telah pergi jauh. Sin Hong Hiap meninggalkan Benteng Penggantungan.

Tan Kiam Lam masih berdiri ditempatnya. Agaknya ia sedang memikirkan suatu soal yang sangat rumit. Soal yang sangat penting baginya. Ia harus baik-baik menghadapi persoalan itu.

Bercerita kakek bungkok dan Tan Ciu.

Setelah pertandingan selesai, kakek bungkok itu berkata.

"Mari kita kembali."

Tan Ciu mengerutkan keningnya, ia ingin sekali menemui Cang Ceng Ceng, katanya. "Kembali kemana?"

"Darimana kita datang, kesitulah kita harus kembali." Berkata kakek bungkok itu.

"Kembali kekamar tahanan?"

"Tentu."

"Aku tidak mau kesana lagi."

"Mengapa?"

"Aku ingin menemui nona Cang."

"Legakanlah hatimu. ia ingin mencarimu, sudah pasti kau dapat bertemu dengannya."

"Berilah kesempatan kepadaku untuk bicara dengannya," berkata Tan Ciu yang ingin menemui Cang Ceng Ceng.

Yah! Tentu saja, orang tiua bungkok itu tidak mengijinkan Tan Ciu bicara dengan Cang Ceng Ceng, karena Tan Kiam Lam masih berada disana. tentu saja ketua Benteng Penggantungan itu mengetahui rahasia

dirinya, maka orang tua bungkok itu tak memberi ijin.
"Kembalilah dahulu."

"Mengapa terburu-buru."

"Pasti Tan Kiam Lam mengajaknya kedalam."

"Mengajak Cang Ceng Ceng kedalam Benteng Penggantungan?"

"Betul, sebelum Tan Kiam Lam masuk kedalam benteng Penggantungan, kita orang sudah berada dalam kamar tahanan."

"Aku takut kepadanya. Jangan kau mencelakakan diriku."

Tanpa banyak memberi kesempatan kepada Tan Ciu, orang tua bungkok itu menyeret si pemuda dan kembali kedalam tahanan Benteng Penggantungan.

Terpaksa Tan Ciu mengikuti orang tua bungkok tersebut.

Tiba-tiba . . .

Orang tua bungkok yang menggandeng Tan Ciu melakukan perjalanan masuk kedalam Benteng Penggantungan itu menghentikan langkahnya, matanya yang tajam menyapu kearah rimba seolah-olah ada sesuatu yang aneh.

Tan Ciu tertegun, mengikuti arah pandangan mata orang. ia menengok kearah rimba tidak terlihat sesuatu.

Orang tua bungkok mengejar, seraya ia membentak.

"Siapa?"

Satu bayangan melesat cepat, dan lenyap tidak terlihat.

Orang tua bungkok mengangkat kedua pundaknya, kepala berangguk-angguk.

Tan Ciu mengadakan pertanyaan. "Siapa orang itu ?"

"Kau tidak melihat ?"

"Tidak." Berkata Tan Ciu.

"Seorang yang mempunyai wajah yang mirip sekali dengan Tan Kiam Lam." Berkata orang tua bungkok.

"Oh. dia Tan Kiam Pek." Berkata Tan Ciu,

"Betul."

Sungguh-sungguh Tan Ciu tak mengerti, dengan alasan apa Tan Kiam Pek juga berada ditempat Benteng Penggantungan? Dan tentang pertempuran hebat yang telah terjadi diantara Sin Hong Hiap dan Tan Kiam Lam disaksikan juga olehnya.

Mengapa? Mengapa Tan Kiam Pek ingin menimbulkan huru-hara ini?

Dengan alasan apa Tan Kiam Pek memancing pertempuran Sin Hong Hiap dan Tan Kiam Lam?

Kakek bungkok berkata.

"Kau mengatakan bahwa Tan Kiam Pek yang memancing Sin Hong Hiap ke Benteng Penggantungan?" bertanya kakek bungkok.

"Betul." Berkata Tan Ciu.

"Oh..... mengertilah sudah."

"Mengerti tentang apa?"

"Tan Kiam Pek mempunyai maksud-maksud tujuan tertentu."

"Aku masih belum mengerti." berkata Tan Ciu memandang orang tua bungkok itu.

Berkata lagi sikakek bungkok. "Tan Kiam Pek berada ditempat ini menyaksikan pertempuran yang sudah terjadi diantara Tan Kiam Lam Sin Hong Hiap."

"Tentu" berkata Tan Ciu.

"Maksud Tan Kiam Pek sangat jelas, menyaksikan dan mengintip pertempuran dari kedua tokoh tadi, maksudnya ialah ingin mengetahui perobahan-perobahan tipu silat dari mereka. Dan bila ia dapat menyaksikan ilmu-ilmu yang tiada tara itu, bukankah menjadi seorang tokoh silat tanpa tandingan?"

"Betul, tadi, bila aku mempunyai maksud tujuan yang sama, aku pun dapat mencuri beberapa tipu silat mereka." berkata Tan Ciu.

Orang tua bungkok itu tertawa, Katanya. "Mari kita kembali kedalam penjara."

Tan Ciu diseret masuk lagi.

Bercerita Tan Kiam Lam didepan pintu Bentengg penggantungan.

Jago ini masih belum mengerti jelas mengapa Sin Hong Hiap menantang dirinya, mengapa dikatakan ia yang menjanjikan pertempuran itu!

Gadis berbaju putih Cang Ceng Ceng tertawa, ia menggigil.

"Hai mengapa kau?"

Tan Kiam Lam terkejut, tersipu-sipu ia berkata.

"Maafkan."

Cang Ceng Ceng berkata. "Bawa diriku untuk bertemu dengan Tan Ciu."

Ketua Benteng Penggantungan menganggukkan kepalanya, dan berpaling kebelakang, disana terdapat orang-orangnya, satu diantaranya ialah wakil Benteng Penggantungan, dan berkatalah kepada orang itu,

"Hu-pocu."

"Siap."

"Bawa nona ini masuk kedalam Benteng Penggantungan." Perintah Tan Kiam Lam.

"Baik," Berkata si wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen.

Cang Ceng Ceng memandang Tan Kiam Lam dan mengajukan pertanyaan.

"Bagaimana dengan dirimu,?"

"Aku harus mengurus sesuatu, setelah itu segera masuk juga."

"Baiklah." berkata Cang Ceng Ceng.

Maka wakil ketua benteng Penggantungan Co Yong Yen mengajak Cang Ceng Ceng masuk kedalam benteng itu.

Memandang lenyapnya bayangan Co Yong Yen dan Cang Ceng Ceng, Tan Kiam Lam menyapukan pandangannya kepada Pek Hong dan Cie Yan. panggilnya pada mereka.

"Pek-hiancu, Cie-hiancu!"

Pemuda berbaju putih Pek Hong dan orang tua dingin Cie Yan segera membawakan sikap yang siap siaga.

"Pocu ada perintah!" Berkata mereka berdua segera.

Tan Kiam Lam menganggukkan kepala dan berkata. "aku mengutus kalian untuk menyelidiki sesuatu hal."

"Urusan apakah itu?"

"Siapa yang berani menggunakan namaku mengundang si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap ke Benteng Penggantungan."

"Baik."

"Ingat," Berkata Tan Kiam Lam gagah. Dua orang ini berhenti lagi. "Kuberi waktu sepuluh hari, dan perkara ini harus jelas, mengerti?"

"Mengerti."

"Manakala kalian berdua tidak dapat menunaikan tugas dengan baik, kalian akan mendapat hukuman." Berkata Tan Kiam Lam kepada kedua orang itu.

Pek Hong dan Cie Yan segera menjalankan perintah. Mereka memberi hormat kepada Tan Kiam Lam dan meninggalkan Benteng Penggantungan.

Kini Tan Kiam Lam seorang diri, ia berdiri didepan Benteng Penggantungan, matanya berputar kedatangan Cang Ceng Ceng yang sangat mendadak itu mengejutkan dirinya. Apa lagi mengingat ilmu kepandaian gadis itu yang sangat tinggi sekali, bagaimana ia harus menghadapinya.

Tan kiam Lam segera mendapat suatu akal. Ia mendengus.

"Hem aku harus..." Dengan membawa senyuman iblisnya. Tan kiam Lam masuk kedalam Benteng Penggantungan.

Disini telah menunggu Cang Ceng Ceng dengan tidak sabaran. Sebentar kemudian ia melihat kedatangan Tan Kiam Lam, segera ia memapaknya dan bertanya.

"Dimana Tan Ciu berada?"

Tan Kiam Lam menggapai tangannya berkata.

"Mari kau ikut kepadaku."

Cang Ceng Ceng mengikuti Tan Kiam Lam. Dan ketua Benteng Penggantungan mengajaknya kedalam ruangan rahasia dibawah tanah.

Tan Kiam Lam mempunyai maksud menjual dodolnya, ia tidak mengajak Ceng Ceng ketempat kamar tahanan, tetapi menuju ke suatu ruangan.

Cang Ceng Ceng mengerutkan kedua alisnya, memandang kepada ketua Benteng Pengantungan tersebut dan bertanya kepadanya.

"Dimana Tan Ciu?"

Tan Kiam Lam menunjuk ke suatu bangku dan berkata.

"Silahkan nona duduk."

Cang Ceng Ceng semakin heran, tetapi ia mengikuti petunjuk Tan Kiam Lam, duduk dibangku yang telah ditetapkan.

Tan Kiam Lam mengambil tempat dihadapan gadis berbaju putih itu ia pun duduk.

Cang Ceng Ceng membuka suara. "Tan Kiam Lam. maksudku untuk menemuimu bukan saja ingin bertemu dengan Tan Ciu, ada suatu hal lain ingin kuajukan kepadamu."

Tan Kiam Lam menatap gadis berbaju putih itu tajam-tajam dan ia berkata. "Tentang hal apa?"

"Kau adalah kawan baik Kui-tho cu bukan?" Bertanya Cang Ceng Ceng.

"Bukan, aku tidak kenal dengan Kui-tho cu." Tan Kiam Lam menyangkal.

"Sungguh tidak kenal?" Gadis berbaju putih Cang Ceng Ceng meminta ketegasan.

"Aku memang tidak kenal dengan orang yang kau katakan itu." Berkata Tan Kiam Lam,

Cang Ceng Ceng menggunakan otaknya berpikir, seharusnya hanya Tan Kiam Lam yang mengetahui dimana Kui tho cu itu berada, dan ia harus menemui Kui tho-cu.

Tan Kiam Lam tertawa, ketua Benteng Penggantungan ini berkata.

"Kini giliranku yang ingin mengajukan pertanyaan ini kepadamu."

Cang Ceng Ceng mendongakkan kepala. katanya.

"Katakanlah."

"Ilmu kepandaianmu hebat sekali, siapakah yang menjadi gurumu?"

"Guruku melarang menyebut namanya." Berkata Cang Ceng Ceng.

"oh... bolehkah mengetahui nama nona?"

"Aku Cang Ceng Ceng." berkata gadis itu.

"Ouw... Nona Cing aku ada urusan lain."

"Katakanlah lekas."

"Kau kawan Tan Ciu."

"Betul."

"Kawan baik."

"Hemmmmm."

"Kekasihmu."

Kekasih?... Cang Ceng Ceng agak tertegun mendapat pertanyaan seperti ini. memang ia belum terpikir sampai kesitu.

"Aku tidak tahu," akhirnya Cang Ceng Ceng memberikan jawaban seperti ini.

"Tentunya kau sangat cinta kepadanya bukan?"

"Hemmm" Cang Ceng Ceng menganggukkan kepala lemah.

Tan Kiam Lam dapat menduga tepat, dari sinar mata gadis itu ia mengetahui bahwa Cang Ceng Ceng cinta kepada Tan Ciu, hal ini penting bagi dirinya.

"Ehm. Tan Ciu membalas cintamu?" Bertanya lagi Tan Kiam Lam.

"Aku ... aku tidak tahu." berkata Cang Ceng Ceng gugup, "Tapi, kukira ia tidak benci kepadaku." Sambung gadis baju putih.

"Maksudmu, besar kemungkinannya. Tan Ciu juga cinta kepadamu ?" Tan Kiam Lam mengajukan pertanyaan ini dengan mata tidak berkesiap.

Cang Ceng Ceng menganggukkan kepalanya lagi.

= oo-OdwO-oo =

Bercerita Tan Kiam Lam dan Cang Ceng Ceng dalam kamar ruangan dibawah tanah.

Tan Kiam Lam telah mendapat kepastian bahwa Cang Ceng Ceng sangat mencintai Tan Ciu, rencananya semakin masak lagi.

"Nona, sungguh-sungguh cinta kepada Tan Ciu?" Bertanya Tan Kiam Lam.

"Hei..... mengajukan pertanyaan ini sampai berulang kali?" Cang Ceng Ceng agak naik darah.

Dengan sabar Tan Kiam Lam berkata. "Kukira kau telah terperdaya olehnya."

Cang Ceng Ceng tertegun, dengan tidak mengerti ia bertanya. "Apa arti kata-katamu ini?"

"Ah seharusnya tidak boleh kukatakan kepadamu." Berkata Tan Kiam Lam.

Cang Ceng Ceng bangkit dari tempat duduknya, ia berkata dengan suara keras.

"Katakan sekali lagi."

Tan Kiam Lam berkata dengan perlahan. "Sebaiknya kau lupakan kata-kataku tadi."

"Tidak mungkin, katakanlah."

"Aku....." Tan Kiam Lam sengaja tidak meneruskan kata-katanya, dengan demikian ia lebih menambah minat gadis itu untuk mengetahui apa yang dikatakan olehnya.

Dengan wajah beringas Cang Ceng Ceng maju setapak, katanya segera.

"Katakan. bila tidak, dengan sekali pukulan aku dapat menghancurkan kepalamu."

"Baiklah." seolah-olah Tan Kiam Lam dipaksa.

Cang Ceng Ceng menantikan jawaban ketua Benteng Penggantungan itu.

"Aku akan berkata, tapi kau jangan bersedih, Tan Ciu adalah seorang pemuda yang suka mempermainkan wanita." berkata Tan Kiam Lam.

"Apa?"

"Tan Ciu adalah seorang pemuda yang sering mempermainkan wanita."

"Betul?"

"Betul, Aku tidak berbohong kepadamu."

Dengan suara yang penuh derita Cang Ceng Ceng berkata. "Gadis mana yang telah dipermainkan olehnya?"

Dengan menghela napas Tan Kiam Lam berkata.

"Wakil ketua Benteng Penggantungan kami, itulah wanita yang mengantarkanmu tadi, ia mempunyai seorang murid yang bernama Co Yong, bersua dengan Tan Ciu, setelah mereka berkenalan, gadis inilah yang dipermainkan oleh Tan Ciu, ditinggalkannya begitu saja. . ."

Wajah Cang Ceng Ceng berubah menjadi pucat, ia berteriak. "Aku tidak percaya aku tidak percaya. . . ."

"Tidak percaya, karena permainan Tan Ciu tadi Co Yong menjadi gila."

"Tidak. .. tidak mungkin.... Tan Ciu bukanlah pemuda seperti apa yang kau katakan." Cang Ceng Ceng berteriak suaranya sangat aneh. Penuh dengan ketegangan dan ketakutan, tidak enak didengar.

Disini letak kejahatan dari Tan Kiam Lam. Sudah jejas dan gamblang sekali bahwa rentetan kejadian itu adalah susulan berencana yang telah dikeluarkan. Lebih dari pada itu, Tan Kiam Lam masih mempunyai rencana jahat babak ketiga.

Terdengar Tan Kiam Lam berkata. "Kau tidak percaya?"

"Aku tidak percaya." kata Cang Ceng Ceng,

"Ingin melihat bukti?"

Cang Ceng Ceng memandang ketua Benteng Penggantungan itu, ingin sekali mengeluh. betul tidaknya dari kata-kata atau keterangannya.

"Mari kau ikut aku untuk melihatnya." Berkata Tan Kiam Lam.

"Melihat siapa?"

"Co Yong"

"Baik,"

"Ikutlah dibelakangku."

Tan Kiam Lam mengajak Cang Ceng Ceng turun Keruangan dibawah tanah, disinilah letak kamar tahanan Benteng Penggantungan.

Cang Ceng Ceng mengikuti dibelakangnya. Pikirannya sedih, Tan Ciu adalah seorang pemuda yang gagah dan cakap, itulah idaman setiap wanita, termasuk juga Cang Ceng Ceng. Bila betul apa yang Tan Kiam Lam katakan tadi, Tan Ciu seorang pemuda tukang mempermainkan wanita, hal itu akan mengecewakan. Maka Cang Ceng Ceng sangat bersedih.

Tan Kiam Lam menikung kelain lorong, Cang Ceng Ceng tetap mengikuti.

Kini mereka sudah berada didasar bangunan rahasia, lapat-lapat terdengar suara tangisan.

Tan Kiam Lam menghentikan langkahnya, Ia menoleh kearah Cang Ceng-ceng. "itulah tangisannya."

Mereka berjalan maju lagi, disuatu kamar tahanan terbuat dari pada batu terlihat seorang gadis berwajah pucat rambutnya kusut, pakaian tidak karuan macam, itulah murid Co Yong Yen yang bemama Co Yong,

Cang Ceng Ceng harus percaya kepada kenyataan. Seperti apa yang Tan Kiam Lam katakan. Tan Ciu adalah seorang pemuda hidung belang, tukang mempermainkan wanita. Gadis yang bernama Co Yong ini adalah salah satu korban-korbannya.

Ia maju mendekati kamar tahanan itu, dan mengajukan pertanyaan. "Hei. Siapa kau?"

Co Yong masih menangis ia mendoogakkan kepala, memandang Cang Ceng Ceng, tiba-tiba menubruk.

"Tan Ciu . . ." Berkata Co Yong. "Akhirnya kau juga tiba akhirnya kau tiba, sudah lama Kuharapkan kedatanganmu ini," hampir saja Co Yong menubruk jeruji besi kamar tahanan itu, tapi akhirnya ia berhasil mencengkeram Cang Ceng Ceng.

Seperti apa yang Tan Kiam Lam katakan Co Yong sudah menjadi gila, ia tidak sadar siapa orang dihadapannya, ia tidak dapat membedakan pria atau wanita, kedatangan Cang Ceng Ceng dianggap Tan Ciu.

Dan Co Yong tertawa besar, itulah tingkah laku seorang yang sudah berpikiran tidak waras lagi.

Hati Cang Ceng Ceng dirasakan tenggelam. Ia telah menghadapi kenyataan. Dibiarkan saja tangan Co Yong mencengkeram dirinya.

Tiba-tiba, Co Yong menarik tangan Cang Ceng Ceng, dengan histeries ia berteriak, "Bukan ... bukan... kau bukan dia... kau... ada iblis. . . iblis . . . ihh. . . blis. . pergi . . . pergi . . . kau iblis kepala. . ."

Didorongnya rtbuh Cang Ceng Ceng, dan Co Yong menangis lagi.

Tubuh Cang Ceng Ceng menggigil keras.

Co Yong menangis, sebentar kemudian tertawa. tidak lama ia menangis lagi. Tertawa dan menangis silih berganti, Co Yong memandang Cang Ceng Ceng.

Menyaksikan kejadian itu. Cang Ceng Ceng sangat bersedih. Ia mendekati Co Yong dan bertanya.

"Kau bernama Co Yong?"

"Hei, hei!.. . Betul! Aku Co Yong ... Heh. bukan. . . aku bukan Co Yong! ... Namaku Co Yong ? . . .bukan, aku. . .bukan ha. . ha ... ha, ha ...ha.. ."

Dia tertawa, tertawa histeris, Cang Ceng Ceng mengucurkan air mata.

Tan Kiam Lam tersenyum iblis, ia sangat puas dengan sandiwaranya itu ,

Dilain bagian dari kamar tahanan dibawah tanah Benteng Penggantungan itu. sepasang mata lain mengintip, menyaksikan kejadian seperti ini.

Terlihat Tan Kiam Lam maju mendekati Cang Ceng Ceng dengan menepuk pundak gadis berbaju putih itu ia berkata.

"Kini seharusnya kau harus percaya. Tan Ciu bukanlah pemuda idaman. percayalah Tan Ciu telah mengganggu banyak gadis. Co Yong hanya satu diantaranya, bila bukan Tan Ciu yang menganiaya dirinya, tidak mungkin ia menjadi gila seperti ini."

Cang Ceng Ceng mematung ditempat. Ia kecewa kepada Tan Ciu. Ia kasihan kepada Co Yong dan ia putus harapan kepada masa depan dirinya sendiri.

Menarik gadis berbaju putih itu. Tan Kian Lam berkata. "Mari..."

Cang Ceng Ceng menghindari seretan orang dan tidak mau pergi. "Tidak, aku tidak mau pergi." Cang Ceng Ceng berkata.

"M e n g a p a?"

"Aku harus mengobatinya.....ia sangat menderita!"

Menyaksikan kejadian yang dialami oleh Co Yong, Cang Ceng Ceng sangat bersedih, dan ia mempunyai maksud untuk mengobati gadis sengsara itu. Maka ia ingin menolongnya. Dengan ilmu kepandaian yang dimiliki oleh Cang Ceng Ceng, kejadian itu bukanlah mustahil, dengan mudah ia dapat menyembuhkan penyakit Co Yong.

Tetapi, mungkin Tan Kiam Lam melulusi usul Cang Ceng Ceng itu?

Tidak. Tentu tidak. Co Yong gila karena hasil perbuatannya Tan Kiam Lam sengaja mempermainkan gadis itu sehingga pikiran Co Yorg terganggu.

Bila Cang Ceng Ceng berhasil mengobati penyakit Co Yong, tentu saja segala rahasianya terbongkar, dan apa yang dapat dilakukan lagi?

Bila Tan Kiam Lam mau, dengan mudah ia dapat membunuh Cang Cang Ceng. Gadis berbaju putih itu masih kurang pengalaman tak tahu bahwa dirinya sudah berada dimulut harimau. dimulut srigala berubah manusia.

Tapi Tan Kiam Lam tidak membunuh Cang Ceng Ceng. Ia ingin menggunakan Cang Ceng Ceng. Itulah satu dari sekian banyak rencananya.

Dengan wajah berubah Tan Kiam Lam berkata.

"Kau ingin menolongnya ?"

"Betul?" Berkata Cang Ceng Ceng singkat.

"Mengapa kau ingin menolong seorang gadis yang menjadi seterumu?"

"Karena Tan Ciu telah merusak kehidupannya, maka aku harus menyembuhkan penyakit Co Yong, agar ia dapat menuntut balas."

Tan Kiam Lam berkata. "Baiklah, sebentar aku akan memberi perintah kepada orang-orangku untuk membawanya. Memang Co Yong sangat kasihan ..."

Sangat jelas, maksud Tan Kiam Lam agar Cang Ceng Ceng menyembuhkan penyakit Co Yong diruang atas. Bukan dikamar tahanan ini.

Cang Ceng Ceng masih belum bergerak dari tempatnya.

Menggandeng gadis berbaju putih itu Tan Kiam Lam berkata. "Nona Cang, mari kita naik keatas dahulu."

Dan dengan setengah digandeng oleh Tan Kiam Lam, Cang Ceng Ceng meninggalkan kamar tahanan batu dibawah tanah Benteng P^ggantungan itu.

Dan sepasang mata yang menyaksikan drama kejadian tadi, menunggu sampai Tan Kiam Lam dan Cang Ceng ceng pergi jauh, dengan satu perasaan yang penuh dendam mengeluarkan tertawa dingin.

Siapakah orang yang mengintip ini? Untuk sementara, kita tinggalkan orang ini dan mengikuti perjalanan Cang Ceng-ceng dengan Tan Kiam Lam.

Sang ketua Benteng Penggantungan telah mengajak Cang Ceng Ceng naik keatas, mereka menuju kekamar rahasia.

Didalam kamar rahasia, dengan tersenyum puas Tan Kiam Lam berkata.

"Sudah percaya?"

Dengan menunjukkan wajahnya yang penuh ketidakpuasan, Cang Ceng ceng berkata.

"P e r c a y a."

Kini sudah waktunya Tan Kiam Lam merealiseir rencananya yang terakhir. Tentu saja, tidak ada orang ketiga yang dapat mengganggu usaha itu.

Dengan wajah merah Cang Ceng Ceng berkata.
"Dimana kini Tan Ciu berada."

"Mengapa kau menanyakan dirinya."

"Aku mau membunuh!"

"Ingin membunuh Tan Ciu?"

"Benar. Laki-laki yang semacam ini harus dibunuh!"

"Bagus." Tan Kiam Lam memberi pujian.

Tiba-tiba Tan Kiam Lam mengangkat tangan sangat tinggi sekali, hal itu mengejutkan Cang Ceng ceng. Dari mata Tan Kiam Lam bercahaya satu sinar yang sangat aneh sekali.

Cang Ceng-ceng tidak mengerti, ia memandang dengan penuh perasaan teka-teki.

Setapak demi setapak, Tan Kiam Lan mendekati Cang Ceng ceng, Cang Ceng ceng mematung, sepasang matanya tertarik kepada cahaya yang sangat aneh itu.

Inilah ilmu Ie-sin Tay-hoat. Kini Tan Kiam Lam sedang mengerahkan ilmu Ie sin Tay-hoat mengosongkan isi pikiran Cang Ceng Ceng.

Sebagaimana layaknya seorang yang kena hypnotis, sepasang mata Cang Ceng ceng telah menjadi redup, semakin lama semakin redup dan akhirnya. terketup. Pikirannya bimbang, daya keperibadiannya lenyap sama

sekali, runtuh berantakan ilmu Ie sin Tay-hoat tidak gagal. Cang Ceng-ceng telah masuk perangkap Tan Kiam Lam. Ia tidak tahu bahwa ilmu itu sudah mengosongkan semua pikirannya, maka tidak mengalihkan sepasang sinar mata, dan karena itulah ia terpedaya.

Hal ini disebabkan karena Cang Ceng-ceng tidak tahu betapa lihaynya ilmu Ie sin Tay-hoat, dan karena itulah ia tidak ada persiapan sama sekali. Seharusnya, dengan ilmu kepandaian yang dimiliki oleh gadis berbaju putih ini, ilmu Ie sin Tay-hoat tidak mungkin membawa hasil. Tapi hal itu diharuskan kesiap siagaan, ia harus mengerahkan kekuatan tenaga dalam melawannya.

Cang Ceng ceng tidak menduga bahwa Tan Kiam Lam memiliki ilmu Ie sin Tay-hoat yang jahat. kini ia telah terpedaya.

Tan Kiam Lam mengerahkan terus ilmu jahat itu. segasang matanya semakin lama semakin tajam, perlahan demi perlahan, pemikiran Cang Ceng Ceng telah tiada sama sekali.

Cang Ceng Ceng merasakan dirinya seperti berada disuatu tempat yang penuh kabut samar-samar segala sesuatu tidak terlihat lagi.

Kini mulut Tan Kiam Lam terbuka, dan suaranya terdengar.

"Kau... kau harus mendengar perintahku."

Cang Ceng-ceng mengganggu kepala.

Tan Kiam Lam mengajukan pertanyaan. "Siapa namamu?"

"Cang Ceng-ceng." berkata gadis yang kena di Ie sin Tay-hoat itu.

"Beirapa umurmu?"

"Delapan belas tahun."

"Siapa gurumu?"

"Aku.. tidak tahu."

"Pria atau wanita?"

"Pria."

Tan Kiam Lam mengeluarkan suara tertawanya yang seperti iblis dan ia melangsungkan tanya jawab itu.

"Apa yang sedang kau lihat?"

Cang Ceng ceng membuka kedua matanya lagi, tapi mata ini telah kehilangan cahayanya sama sekali, redup, kaku dan tipis. Terlihat seorang berdiri dihadapannya, itulah Tan Kiam Lam. Cang Ceng Ceng melihat Tan Kiam Lam sedang berdiri. Seolah-olah ketua Benteng Penggantungan itu menderita sesuatu jatuh dari tebing tinggi, dan sedang berteriak-teriak meminta pertolongan orang.

Cang Ceng ceng terkejut, ia membentang matanya lebih besar lagi, dan samar-samar terlihat tubuh Tan Kiam Lam penuh dengan darah.... ketua Benteng Penggantungan itu berteriak.. . menjerit.. . melengking..... sungguh menyeramkan sekali.

Itu hanya khayalan Cang Ceng Ceng.

Cang Ceng ceng masih melihat Tan Kiam Lam jatuh kedalam api yang membara. . .teriakannya semakin seram..... api itu berkobar semakin hebat.

Dan tiba-tiba Cang Ceng-ceng mengeluarkan satu jeritan juga, tubuhnya melesat menubruk Tan Kiam Lam.

Segala sesuatu samar-samar lagi. Didalam keadaan yang tidak ingat kepada dia aslinya, Cang Ceng ceng ingin memberikan pertolongan kepada seseorang yang dilihatnya seperti jatuh dari tebing tinggi itu, orang itu masuk kedalam api neraka, dan ia wajib menolongnya.

Tan Kiam Lam berhasil, kini ia dapat menguasai pikiran Cang Ceng ceng.

Seorang gadis berada didalam rangkulannya seorang lelaki setengah umur. Itulah Cang Ceng Ceng yang telah dihypnotis oleh Tan Kiam Lam.

Tan Kiam Lam meletakkan tubuh gadis itu pada sebuah kursi ia mengeluarkan tertawa iblis.

Cang Ceng ceng melompat lagi, menubruk ketua Benteng Penggantungan itu. Inilah reaksi dari ilmu Ie-sin Tay-hoat.

Tan Kiam Lam menganggukkan kepala, kini betul-betul ia memastikan bahwa ilmunya telah sukses. Ia merangkul tubuh gadis itu.

"Kau bersedia menjalankan segala perintahku?" Berkata Tan Kiam Lam.

Cang Ceng ceng menganggukkan kepala.

"Bersedia."

"Siapakah yang memperlakukanmu dengan baik sekali?"

"Kau."

"Siapakah yang paling kau benci?"

"Tan Ciu."

"Kau benci kepada Tan Ciu ?"

"Betul, Aku benci sekali kepadanya."

"kau ingin membunuhnya ?"

"Pasti, membunuhnya."

Tan Kiam Lam berkata lagi, "Kau akan taat kepada segala perintahku ?"

"Tentu saja taat."

"Dengar, dengarkanlah perintahku yang pertama, ingat baik-baik semua kepandaianmu dan catatlah beri catatan itu kepadaku, mengerti?"

"Mengerti ?"

"Mulailah."

Cang Ceng-ceng menganggukan kepala. Ia melepaskan dirinya dari rangkulan ketua Benteng Penggantungan itu. Mengambil alat-alat tulis, dan mencatat segala ilmu kepandaianya. Itulah perintah yang diberikan kepadanya Perintah yang harus ditaati.

Inilah salah satu maksud tujuan Tan Kiam Lam, seperti apa yang diketahui, gadis berbaju putih Cang Ceng ceng mempunyai ilmu kepandaian yang sangat tinggi, dan ia harus mendapatkan ilmu itu. Cara mendapatkan ilmu Cang Ceng Ceng itu yang termudah ialah menghipnotis gadis berbaju putih itu, kemudian dengan membari satu perintah, dengan mudah ia akan mendapatkan catatan-catatan ilmu dari Cang Ceng Ceng.

Dengan menyatuhkan ilmu kepandaian yang didapatkan dari Cang Ceng Ceng, siapakah yang dapat menandingi dirinya lagi?

Kejadian ini sangatlah berbahaya sekali. Dia adalah seorang jahat, seorang yang terjahat sekali, dan dengan ilmu kepandaianya yang sangat tinggi, beium ada orang yang dapat menandinginya. Ilmu kepandaianya itu akan

ditambah tinggi lagi, setelah mendapatkan ilmu kepandaian Cang Ceng Ceng.

Dan kejadian telah berlangsung.....

Cang Ceng Ceng mencatat ilmu kepandaiannya.

Seorang gadis berbaju putih. yang telah kena ilmu Ie-sin Tay-hoat, Tan Kiam Lam sedang mencatat ilmu kepandaian yang dimilikinya, ilmu kepandaian itu akan diserahkan kepada orang yang berada didepannya.

Tan Kiam Lam mengambil bangku dan duduk. ia menyaksikan kejadian itu, senyuman iblisnya terlihat seram sekali.

Berceritera didalam kamar tahanan. orang tua bunguk telah mengajak Tan Ciu kembali kedalam sel mereka.

Tan Ciu memandang orang tua itu, ia bertanya.

"Cianpwe. mengapa kau rela dikeram didalam tempat yang seperti in ?"

"Kau ingin tahu alasannya?"

"Ingin sekali."

Orang tua bunguk itu mendonggakkan kepalanya keatas, ia sedang mengenangkan masa mudanya.

Tan Ciu menantikan cerita dengan sabar.

Kini orang tua bunguk itu berkata,

"Aku berada didalam kamar tahanan dibawah tanah ini hanya karena sesumbarku."

"Sesumbar?" berkata Tan Ciu bingung.

Orang tua bunguk itu menganggukkan kepala,

"Betul. Itulah karena kecongkakanku sendiri. Mungkin kau tidak percaya, tapi inilah kenyataan. Pada tiga puluh tahun berselang, tidak ada orang yang dapat menandingiku, bukan saja menandingi, belum pernah ada orang yang dapat menerima tiga jurus pukulanku."

Tan Ciu bergumam.

"Hanya tiga jurus?"

Orang tua bungkuk itu menganggukkan kepalanya.

"Betul. Aku malang melintang didalam rimba persilatan tanpa tandingan. Belum pernah ada jago silat yang dapat menghadapi tiga pukulanku, paling banter mereka hanya dapat menerima satu atau dua jurus saja, dan pada jurus yang ketiga pasti mereka kujatuhkan. Termasuk juga jago kelas satu."

Kata-kata ini terlalu sombong sekali, hampir Tan Ciu tidak percaya, ia memandang orang tua bungkuk itu dengan sinar mata yang penuh ragu-ragu.

"Bagaimana kau dapat dikalahkan oleh Tan Kiam Lam dan dikurung didalam kamar tahanannya?" Bertanya Tan Ciu.

"Bukan dikalahkan olehnya." Berkata orang tua bungkuk itu. "Tapi dikalahkan oleh kata-kataku yang sangat sombong.

"Dikalahkan oleh kata-katamu sendiri?"

"Betul. Aku dikalahkan oleh kata-kataku sendiri, aku pernah sesumbar siapa yang dapat menerima tiga jurus ilmu pukulanku aku akan taat kepadanya."

Tan Ciu memandang orang tua itu, keterangannya agak tidak mudah diterima.

Orang tua bungkuk tertawa, katanya.

"Kau tidak percaya?"

Tan Ciu menyengir. Haruskah ia percaya? Tapi tidak mungkin ia tidak percaya. Sesaat kemudian, ia menggeleng-geleng kepala.

"Aku kurang percaya."

"Kau tidak percaya bahwa ilmu kepandaianku berada diatas Tan Kiam Lam?"

"Kau mempunyai ilmu kepandaian dikalahkan oleh Tan Kiam Lam? Mengapa kau berada didalam tahanan ini?"

"Sudah kujawab tadi kepadamu aku kalah karena kata-kataku sendiri."

"Ceritakanlah."

"Sudah kukatakan, siapa saja yang dapat menerima tiga pukulanku, aku akan tunduk kepadanya dan tidak akan berjalan didalam rimba persilatan lagi."

"Tapi kau tidak mengatakan bahwa dirimu bersedia dikurung seperti binatang didalam tempat gelap ini."

"Betul. Dan Tan Kiam Lam itu sangat cerdas sekali. sebelum bertempur ia meminta syarat lain, dikatakan olehnya bahwa bila ia dapat menerima tiga pukulanku, aku diwajibkan melakukan dua hal. Dan aku melulusi permintaan itu."

"Dua ucapan apakah yang diajukan kepadamu?"

"Permintaan pertama ialah membuat Benteng Penggantungan ini."

"Hei. . ?!" Tan Ciu terkejut dan berteriak.

"Kau yang membuat Benteng Penggantungan?"

"Mengapa bukan? Akulah yang membuat Benteng Penggantungan. Maka segala rahasia segala jalan, segala bangunan yang berada didalam Benteng Penggantungan ini, tidak satu pun yang luput dari penilaianku. Itulah semua rencana-rencanaku. Akulah yang mengarsiteknya akulah yang menjadi insinyurnya."

"Ow. . . . pantas kau dapat keluar masuk dengan bebas." Tan Ciu mulai percaya.

"Dan permintaan yang kedua ialah, aku diwajibkan mengurung diri sendiri didalam kamar tahanan ini. tidak boleh meninggalkan lembah Siang-kiat."

"Tidak ada pengecualian."

"Kecuali bila aku dapat menerima cintanya seorang wanita, itu waktu aku bebas dari janjiku. Aku bebas meninggalkan Benteng Penggantungan."

"Aduh. . . . hal ini mana mungkin dapat terjadi?"

Tan Ciu harus percaya keterangan orang tua bungkok itu. hal itu menang mungkin terjadi ia dapat keluar masuk dengan bebasnya, bila tak ada sesuatu yang aneh. hal ini tak mungkin terjadi. Dan kata akhir, bila orang tua bungkok ini meninggalkan Benteng Penggantungan, lebih dahulu, ia harus menerima cinta seorang gadis. inilah yang tidak mungkin sama sekali, boleh dibayangkan, seorang tahanan di bawah tanah yang sangat rahasia, orang yang tidak pernah mendapat kunjungan orang lain mana mungkin mendapat cinta, apa lagi cinta seorang wanita?

Penilaian Tan Ciu kepada orang tua bungkok itu harus dirubah. Inilah seorang jantan yang dapat menepati janji.

Sunyi beberapa saat, dan akhirnya Tan Ciu yang membuka suara lebih dahulu.

"Ada suatu yang ingin kutanyakan padamu."

"Katakanlah."

"Telah kau saksikan ilmu kepandaian nona Cang didepan Benteng Penggantungan tadi."

"Betul."

"Bagaimana penilaianmu tentang ilmu kepandaian Cang Ceng ceng?"

"Maksudmu, kau membandingkan ilmu kepandaianku dan ilmu kepandaian nona Cang itu?"

"B e t u l."

"Ilmunya hebat. Kukira kami mempunyai kepandaian setingkat, mungkin aku berada sedikit dibawah dirinya."

Tan Ciu telah menyaksikan ilmu kepandaian Cang Ceng ceng dan itulah ilmu kepandaian yang sangat menakjupkan, maka bisalah dikatakan, kakek bungkok ini tidak dapat memadainya, hal itu memang mungkin sekali.

Percakapan mereka berhenti sampai disitu.

Diketahui Tan Kiam Lam sedang mengajak Cang Ceng ceng masuk kedalam Benteng Penggantungan.

Maksud dari gadis berbaju putih itu ialah menemui Tan Ciu, dan seharusnya Cang Ceng-ceng mengajak masuk ke dalam kamar tahanan dibawah tanah ini.

Tan Ciu melongok kearah pintu masuk, disana tidak terlihat ada orang yang datangi walau waktu sudah berselang lama sekali, mengapa masih belum terlihat.

Si pemuda mengerutkan alisnya seraya berkata.
"Mengapa belum terlihat mereka datang?"

Orang tua bungkok memberikan penyahutan.

"Betul. Seharusnya mereka sudah tiba..."

"Mungkinkah . . .mungkinkah ada sesuatu hal diluar dugaan?" Berkata Tan Ciu.

Mereka menantikan kedatangan Cang Ceng ceng, tapi gadis berbaju putih itu sedang mengalami suatu penderitaan. Hal ini tidak diketahuinya.

Tan Ciu dan orang tua bungkuk itu saling pandang .

"Kukira kawan wanitamu itu telah dibius oleh Tan Kiam Lam." Berkata siorang tua bungkuk.

Sekujur bulu badan Tan Ciu bergidik bangun. Ia menggigil dingin. Hal ini bukanlah tak mungkin, mengingat pengalaman dan kejahatan Tan Kiam Lam. Dengan suara gemetar ia berkata.

"Mengalami pemindahan sukma."

"Hmmm....."

"Dengan ilmu kepandaian yang dimiliki oleh Cang Ceng ceng, mungkinkah . . . mungkinkah dapat dikalahkan?...." Berkata Tan Ciu ragu.

Ia pernah menyaksikan ilmu kepandaian Cang Ceng ceng dan ilmu kepandaian itu tidak perlu diragukan lagi.

Orang tua bungkuk berkata.

"Bila dalam keadaan tidak ada kesiap siagaan hal ini besar kemungkinan terjadi."

Tan Ciu tertegun. Bila betul apa yang diduga oleh orang tua bungkuk ini, dimisalkan Cang Ceng ceng mengalami pemindahan sukma, akibat dan hal itu sangat besar sekali.

"Aku harus segera menolongnya." Berkata Tan Ciu berteriak keras.

"Sekarang?" Berkata orang tua bungkuk itu memandang si pemuda.

"Betul." Berkata Tan Ciu singkat.

Orang tua bungkuk menganggukkan kepalanya. seraya ia berkata.

"Baiklah, Biar kubuka totokan jalan darahmu dengan gerakannya yang gesit, dengan jari2nya yang lincah orang tua itu menotok jalan jarah Tan Ciu.

Jalan-jalan darah tersebut telah tertotok oleh Tan Kiam Lam, hal itu akan mengakibatkan gangguan gerakan dan kebebasan si pemuda. Maka ia membebaskannya.

Tan Ciu bernapas sebentar, menyalurkan peredaran darahnya keseluruh tubuh dan terasa sangat baik sekali, tidak terdapat gangguan.

Mereka berdua meninggalkan kamar tahanan dibawah tanah.

Ditengah perjalanan. orang tua bungkuk itu menoleh dan memandang Tan Ciu, seraya ia berkata,

"Segala sesuatu langkah harus dipikirkan masak-masak, jangan terlalu gegabah. Harus memandang diriku."

"Baik," berkata Tan Ciu singkat.

Dan mereka melanjutkan perjalanannya. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba terdengar suara lengkingan tertawa yang sangat panjang.

Tan Ciu terkejut, dan memandang orang tua bungkuk ia berkata.

"Sungguh menyeramkan."

Orang tua bungkuk menghentikan langkahnya, ia bertanya.

"Kau kenal dengan suara itu?"

"Tidak. Siapakah yang berteriak seperti ini?"

"Gadis she Co itu, Co Yong."

"Ha ha, ha, ..." terdengar lagi suara bising Co Yong.

Tan Ciu melomponkan mulutnya.

"Ia telah gila." orang tua bungkuk itu menambah keterangan yang lebih jelas.

"Hei? Apa?" Tan Ciu berteriak.

Itulah sesuatu yang terberat bagi si pemuda,

Diketahui Co Yong masih hidup, tetapi ia tidak tahu bahwa Co Yong telah menjadi gila.

"Nona Co telah menjadi gila?" Tan Ciu bergumam,

Orang tua bungkuk itu menganggukan kepala,

"Mengapa?" Tan Ciu bertanya lagi.

"Inilah salah satu rencana jahat Tan Kiam Lam. Ia membuat Co Yong gila, seumur hidup ia menjadi gila. Dan setelah itu ia akan mati karenanya."

Tan Ciu berteriak.

"Aku harus menemuinya, aku harus menolongnya . . ."

Orang tua bungkuk itu berpikir sebentar, kemudian berkata. "Baik, aku akan mengajakmu bertemu dengan Co Yong dahulu."

Dan arah mereka berganti, kini menuju kearah datangnya suara lengkingan Co Yong tadi.

Sebagai arsitektur dari bangunan Benteng Penggantungan, orang tua bungkuk itu dapat memahami

segala seluk beluk keadaan, dengan mudah ia dapat mengajak Tan Ciu ketempat Kamar tahanan Co Yong.

Membuka satu pintu rahasia. Tan Ciu dan orang tua bungkuk itu telah masuk kesuatu ruangan yang sangat gelap. Dengan menudingkan jari tangan kearah suatu tempat, orang tua bungkuk itu berkata.

"Itulah Co Yong,"

Tan Ciu memeriksa dengan seksama, matanya dikedip-kedipkan, dan kini ia telah menjadi biasa dengan keadaan ditempat gelap itu terlihat seorang gadis dengan rambut tidak terurus, terurai panjang berada dibalik terali besi.

Itulah Co Yong!

Tapi Co Yong yang kini Tan Ciu saksikan bukanlah Co Yong yang dahulu itu, bila dahulu Co Yong sangat cantik. gerakannya lincah dan berilmu kepandaian sangat tinggi, kini tanda -tanda itu sudah tak terduga lagi. Gadis dihadapannya adalah seorang yang betul-betul menjadi gila, kumal kotor, dengan rambutnya yang kusut tidak teratur. pakaiannya yang sobek-sobek dan dekil itu, mungkinkah Co Yong yang dahulu dikenal olehnya?

Tan Ciu maju mendekati. Kini ia dapat melihat jelas sekali, gadis gila itu adalah gadis yang pernah dikenal olehnya, itulah betul-betul Co Yong.

"Nona Co itu betul gila." Tan Ciu bergumam.

"Ng....."

"Mengapa?"

"Orang yang telah dibuat gila oleh Tan Kiam Lam akan mengalami keadaan yang lain termasuk gadis ini. Ia gila untuk seumur hidupnya. Dan perlahan-lahan ia mati, mati karena tidak tahan menderita penyakit gila itu."

Tan Ciu menjerit, keras.

"Tidak.... Tidak boleh terjadi hal seperti ini. Aku harus segera menolongnya."

Didalam tahanan kamar istimewa. Co Yong yang telah menjadi lelah karena berteriak-teriak menjerit-jerit tertawa ha. ha, ha, ha, menangis menggerung-gerung, dan akhirnya ia tidur berbaring dipojok yang gelap itu.

Tan Ciu mendekati sehingga memegang jeruji besi kamar tahanan dan ia menggigil.

"Nona Co....."

Co Yoag tidak mendengar suara panggilan ia masih meringkuk berbaring.

Tan Ciu berteriak lebih keras.

"Nona Co....."

Teriakan ini bergema diseluruh ruangan, Co Yong tersentak kaget dengan pandangan sinar mata sangat sayu, ia memandang kearah orang yang memanggil itu.

Tan Ciu dan Co Yong saling pandang.

"Siapa kau?" kata-kata ini keluar dari mulut Co Yong.

"Nona Co, aku Tan Ciu....."

"Tan Ciu.... Hi hi....ha....ha. . ha . . .ha. . . ha. ...ha
Siapa Tan Ciu, aku tidak kenal." Berkata Co Yong dengan wajah pucat sekali.

Bagaikan disayat dengan pisau, hati Tan Ciu terasa sangat pedih.

"Nona Co, tidak kenalkah kepadaku."

"Ha ha ha ha ha. kenal?... . oh ya, aku kenal kepadamu.....kau adalah pemuda jahat itu, kau adalah

pencuri isi hariku, tapi kau jahat, aku harus membunuhmu!"

Co Yong menubruk kearah pintu. Tan Ciu menyingkir kebelakang.

Orang tua bungkuk turut menyaksikan segala kejadian tersebut. Ia menarik napas dalam-dalam.

Co Yong berkata lagi.

"Hayo . .kemari kau . . . aku cinta kepadamu . . .mari sini. . ."

Gila! Betul-betul Co Yong sudah jadi gila!

Siapakah yang mengakibatkan kegilaan Co yong ini? Tan Kiam Lam. Dan siapa yang memaksakan kejadian tersebut?

Tan Ciu tak seharusnya ia memaksa Co Yong membuka rahasia Benteng Pengantungan, sehingga mengakibatkan gadis tersebut tersiksa sehingga seperti apa yang dilihat olehnya.

Tan Ciu mematung ditempat! Hatinya dirasakan hancur luluh, ia menyesal atas perbuatannya yang telah dilakukan pada Co Yong, biar bagaimana secara tidak langsung, ia harus memikul tanggung jawab itu.

Tan Ciu berpaling kearah orang tua bungkuk itu dan berkata.

"Cianpwe, tolonglah lekas agar ia dapat sembuh kembali."

Orang tua bungkuk berkata. "Apa yang kau akan lakukan setelah menolongna?"

"Aku akan segera cari Tan Kiam Lam."

"Menuntut balas?"

"Aku harus membunuhnya."

"Dengan ilmu kepandaianmu, tidak ada bedanya dengan telur diujung tanduk. Kau bukanlah tandingan Tan Kiam Lam."

"Seharusnya, . . ."

"Aku bersedia menolong gadis itu. dan setelah berhasil, kau harus mengajaknya meningsalkan tempat ini."

"Mengajak Co Yong meninggalkan Benteng Penagantungan?"

"Betul dan harus berjanji, kau harus baik-baik memeliharanya."

"Aku berjanji akan baik-baik memperlakukan dirinya."

"Baik."

Dengan mudah orang tua bungkuk itu dapat masuk kedalam sel tahanan. dibukanya segala sesuatu dengan alat yang telah tersedia, ia harus mengobati gadis sengsara itu.

Menyaksikan ada orang yang datang, tubuh Co Yong melesat, ia berteriak, "Kau iblis. .. aku akan membunuhmu"

Tentu saja gerakan Co Yong tidak membawa hasil, dengan cepat dan gesit orang tua bungkuk itu telah menotok Jalan darah si gadis, robohlah tubuh gadis tersebut.

Dari luar kamar tahanan Tan Ciu menyaksikan kejadian tersebut.

Orang tua menggerakkan jari-jarinya dengan mengerahkan tenaga dalam menotok beberapa bagian tubuh gadis tersebut. Dengan kepandaian orang tua bungkuk itu, tentu saja tidak sulit baginya untuk menyembuhkan penyakit Co Yong.

Sepasang matanya yang lain turut menyaksikan kejadian tersebut.

Tan Ciu tidak sadar ia sedang memusatkan seluruh perhatian kepada gerakan-gerakan jarinja, ia harus dapat menyembuhkan Co Yong secepat mungkin.

Tiba-tiba ...

Orang yang mengintip mereka mengeluarkan suara.

"Saudara Tan."

Tan Ciu tidak mendengar suara panggilan itu. Seluruh perhatiannya masih ditujukan kedalam sel kamar tahanan Co Yong.

"Saudara Tan...," Memanggil lagi suara tersebut dengan lebih keras.

Kali ini suara itu menggema diseluruh ruangan. Tan Ciu membalikkan badannya, ia dapat melihat sepasang mata yang mengintai kearah mereka lalu segera ia membentak.

"Siapa?"

"Aku! Aku Thung Lip." jawab orang itu.

"Hei.... kau siapa? .. Thung Lip ...?"

"Betul. Aku Thung Lip."

Hal itu sungguh berada diluar dugaan Tan Ciu tidak disangka sicendekiawan Serba Bisa Thung Lip berada didalam kamar tahanan Benteng Penggantungan.

Tan Ciu mendekati sel kamar tahanan Thong Lip. Diperhatikannya sebentar, dan segera dikenalnya orang tua yang pernah mengepalai satu rombongan untuk memecahkan rahasia pohon Penggantungan, tetapi tidak berhasil itu.

Keadaan Thung Lip didalam kamar tahanan Benteng Penggantungan tentu saja tidak dapat disamakan dengan dahulu kala, lebih kurus, pucat dan rambutnya pun tidak teratur rapi bersih, siapakah yang percaya orang ini seorang jago tua yang pernah mengepalai rimba persilatan?

Terdengar Thung Lip membuka suara.

"Bagaimana kau berada ditempat ini?"

"Dan mengapa kau ditangkap oleh mereka?" Bertanya Tan Ciu kepada Thung Lip.

"Aku ditangkap oleh mereka."

"Oleh siapa? Co Yong Yen? atau Tan Kiam Lam?"

"Co Yong Yen."

"Bagaimanakah permusahanmu dengan Co Yong Yen?"

"Sangat panjang untuk diceritakan. Saudara Tan, kau pernah berkata bahwa kakakmu yang bernama Tan Siang itu mencari aku?"

"Betul."

"Mungkin! Hal ini mungkin dapat terjadi, Kuduga ia telah datang berkunjung kerumahku. Tapi ia tidak berhasil menemuiku."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 12

"AKU percaya keteranganmu itu. Kini aku telah mengetahui siapa yang menjadi orang tuamu."

"Aku pun sudah tahu," kata Tan Ciu.

"Coba kau katakan."

"Ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam itu sebenarnya ayahku. Sedangkan Melati Putih adalah ibuku."

"Ternyata kau sudah tahu," kata Thung Lip.

"Ada suatu hal yang ingin kutanyakan kepadamu," berkata Tan Ciu.

"Katakanlah."

"Pernah didesas-desuskan bahwa ibuku melakukan sesuatu yang tidak patut."

"Hal itu tak kuketahui," berkata Thung Lip.

"Tan Kiam Lam pernah berkata, bahwa kau sudah mengetahui hal ini. Dikatakannya pula bahwa kau pasti suka untuk menjadi saksi."

"Kentut." Berkata Thung Lip. "Ia bohong. Jangan kau percaya keterangannya."

Tan Ciu menganggukkan kepala, tentu saja ia lebih percaya kepada Thung Lip daripada percaya kepada Tan Kiam Lam.

Mereka terdiam beberapa saat, dan akhirnya Tan Ciu berkata.

"Bagaimanakah hubunganmu dengan Co Yong Yen?"

Thung Lip memandang kelangit-langit batu kamar tahanan itu seolah-olah sedang mengenangkan kejadian lamanya. Beberapa saat kemudian ia berkata.

"Sewaktu-waktu. Co Yong Yen pernah menjadi istriku. Itulah masa kami menghadapi musuh bersama, orang itu bernama Permaisuri dari Kutub Utara. Kami berkumpul digunung Oey san, dan Co Yong Yen berpesan kepadaku agar aku cepat-cepat kembali menemuinya. tidak disangka

tatkala aku kembali menemuinya telah kulihat Co Yong Yen dibunuh orang....."

"Siapa yang membunuh Co Yong Yen?" bertanya Tan Ciu.

"Aku tidak tahu." berkata Thung Lip. "Sehingga hari ini, setelah aku ditangkap olehnya dan dijemput ke dalam kamar tahanan Benteng Penggantungan. dari mulutnya dapat kuketahui sedikit keterangan, diketahui olehnya bahwa setelah aku kembali dari pertempuran itu, aku telah bersetubuh dengannya, kemudian membunuhnya?"

"Tapi kau tidak membunuhnya. bukan?"

"Sudah kukatakan kepadamu, bahwa aku tidak membunuhnya. Dan aku pun malah telah melihat sendiri ia telah dibunuh orang."

"Tapi Co Yong Yen kokoh berkata bahwa kau yang membunuhnya?"

"Betul." Berkata Thung Lip.

"Siapaakah orang yang menggunakan wajahku itu melakukan kejahatan dugaannya!"

"Hanya Tan Kiam Lam lah yang melakukan kejahatan!"

Menyambung cerita Thung Lip dan Tan Ciu. Mereka sedang bercakap-cakap didalam kamar tahanan Benteng Penggantungan dibawah tanah.

Tan Ciu berkata. "Dikatakan bahwa Co Yong Yen ditolong oleh Tan Kiam Lam."

"Betul." Berkata Thung lip.

Tan Kiam Lam menolong Co Yong Yen, bagaimana ia dapat membunuh Co Yong Yen!

Tan Ciu menjadi bingung.

"Pernakah dengan cerita tentang Permaisuri dari Kutub Utara?"

"Dikatakan bahwa setelah Permaisuri dari Kutub Utara dibunuh oleh kalian, mayatnya digantung diatas Pohon Penggantungan."

"Tidak. Hal ini tidak benar."

"Mungkinkah ada sesuatu rahasia lain?"

"Memang betul kami betul telah mengurung dan mengeroyok permaisuri dari Kutub Utara, tapi kami tidak membunuhnya, bahkan ia berhasil melarikan diri dari kurungan dan bergerak bebas. Ia sama sekali belum mati."

Tan Ciu menjadi bingung, dengan heran ia mengajukan pertanyaan.

"Siapakah yang digantung diatas pohon Penggantungan?"

"Inilah yang membingungkan kita orang." berkata Thung Lip. "Pada pagi hari keduanya, kita mendengar berita tentang pembunuhan pada diri Permaisuri dari Kutub Utara. dikatakan bahwa jago wanita telah digantung oleh orang diatas Pohon Panggantangan."

"Mengapa kalian tidak menyangkal berita tersebut?"

"Demi nama kita orang semua, tidak seorang pun yang menyangkal berita tersebut."

"Dan akhirnya Permaisuri Kutub Utara itu tidak mati."

"Betul."

"Siapa yang menolong Permaisuri dari Kutub Utara lagi?" bertanya Tan Ciu. "Mungkinkah Tan Kiam Lam?"

"Kukira bukan." berkata Thung Lip. "Aku percaya. Terus terang kuterangkan kepadamu bahwa Tan Kiam Lam

belum pernah melakukan sesuatu kebaikan. Biar pun dia adalah ayahmu, tapi aku harus barterus terang. Jangan salahkan kepada sifatku ini,"

"Aku tidak menyalahkanmu. Kini Co Yong Yen telah percaya kepada Tan Kiam Lam bahwa ketua Benteng Penggantungan itulah yang menolong dirinya, tentu dianggap berhutang budi kepadanya, segala keterangan orang tidak akan dipercaya olehnya."

"Ada sesuatu hal yang ingin kutanyakan kepadamu, dikala kau masuk kedalam rimba Pohon Penggantungan, pernahkah melihat pencipta Pohon Penggantungan?"

"Belum!"

"Belum?"

Tan Ciu menganggukkan kepala. Si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip berkata.

"Saudara Tan, kuharap kau dapat membikin terang perkara ini, aku tidak pernah melakukan perbuatan yang terkutuk itu kepada Co Yong, tetapi dakwaannya tetap seperti itu harap kau dapat membikjn jelas perkara."

"Baik, aku bersedia melulusi permintaanmu," berkata Tan Ciu.

"Sebelumnya, aku mengucapkan banyak terima kasih." berkata Thung Lip.

Tan Ciu memandang orang itu dengan perasaan kasihan.

"Oh.... hampir aku melupakan sesuatu...,!" berkata Thung Lip.

"Soal apakah itu?" tanya Tan Ciu.

"Belum lama Tan Kiam Lam mengajak se orang gadis yang bernama Cang Ceng Ceng, mereka masuk kedalam

kamar tahanan ini dan memperhatikan keadaan nona Co Yong untuk beberapa waktu, membicarakan persoalan yang menyangkut dirinya,"

"Kemudian?"

Tan Kiam Lam mengatakan pula kepada nona Cang Ceng Ceng, bahwa nona Co Yong telah menjadi gila karena perbuatanmu. Dikatakannya kau adalah seorang pemuda yang suka mempermainkan wanita."

"Oh ..."

"Berhati-hatilah, Nona Cang Ceng Ceng itu seperti sangat sedih sekali." berkata Thung Lip.

"Lamakah mereka disini?"

"Tidak? Kini mereka telah berada dilain ruangan," berkata Thung-Lip.

Tan Ciu sedang berpikir, mengapa Tan Kiam Lam mengajak Cang Ceng ceng masuk ke kamar tahanan ini?

Thung Lip berkata lagi,

"Bila dugaanku tidak salah, Tan Kiam Lam akan melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan nona Cang Ceng-ceng! Kukira dengan ilmu kepandaian Ie-sin Tay-hoatnya ia dapat membuat orang tidak berdaya. Hal ini harus mendapat perhatian, dimisalkan Cang Ceng-ceng berada dibawah kekuasaannya dengan mudah Cang Ceng-ceng dapat melakukan sesuatu yang tidak menguntungkanmu. Kau harus berhati-hati. Ah.....aku curiga kepada orang ini, kukira dia bukan Tan Kiam lam?"

Tan Ciu tersentak bangun dari lamunannya hatinya mencelos.

"Apa?" teriaknya keras.

"Kau tidak percaya bahwa ketua Benteng Penggantungan bukan Tan Kiam Lam!" ditatapnya wajah sijago tua yang kumal itu,

"Betul, Kukira dia bukan Tan Kiam Lam." berkata Thung Lip.

"Mengapa?"

"Apa yang telah dilakukan kepadamu tidak patut. Itu bukanlah suatu perbuatan seorang ayah kepada anaknya. Tidak mungkin Tan Kiam Lam dapat melakukan perbuatan tersebut."

Kecurigaan ini pernah timbul dalam pembicaraan Tan Ciu, ia memang meragukan dan mengharap bahwa ketua Benteng Panggantungan itu bukanlah jelmaan ayahnya. Tapi kenyataan telah terbentang didepan matanya, ketua Benteng Penggantungan itu adalah Tan Kiam Lam, itulah orang tua lelaki.

Mungkinkah seorang ayah dapat melakukan perbuatan seperti apa yang Tan Kiam Lam lakukan kepada Tan Ciu.

Berpikir sampai disini Tan Ciu mengeluarkan keluhan napas panjang.

"Kau dapat merasakan keanehan ini ?" Thung Lip mengajukan suatu pertanyaan.

"Betul," berkata Tan Ciu. "Aku harus mencoba dirinya."

"Apa yang akan kau coba?"

"Aku harus mencoba dan menjajal, betulkah dia yang menjadi ayahku ?"

Tiba tiba . . !

Terdengarlah suatu suara geseran kaki dari dalam kamar tahanan! Ternyata orang tua bungkok itu telah selesai

memberi pengobatan kepada Co Yong, ia telah bangkit berdiri dan berjalan datang.

Tan Ciu meninggalkan Thung Lip, memapaki orang tua bungkuk itu dan memanggil, "Cianpwe"

Orang tua bungkuk menyusut keringatnya ternyata ia telah lelah sekali.

Tan Ciu kemudian memandang kearah Co Yong, dilihatnya gadis itu tengah berbaring, agaknya sedang tidur pulas sekali.

Orang tua bungkuk berkata.

"Ia telah bebas dari kesengsaraan. Sebentar kemudian ia akan sadar. Dan penyakit ingatannya telah kusembuhkan, kau ada obat untuk penyegar badan?"

"Ada."

Dari dalam saku bajunya Tan Ciu mengeluarkan obat Seng-biat-hoan-bun-tan diserahkan kepada orang tua bungkuk itu.

Menerima pemberian obat Tan Ciu, orang tua bungkuk kembali. Obat Seng-biat-hoan-bun-tan dipilihnya sebutir dan dimasukkan kedalam mulut Co Yong. Dan sekali lagi ia mengurut-urut.

Beberapa lama kemudian.... tubuh Co Yong yang tidur pulas itu menggeliat. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Ternyata ia sudah sadar.

Tan Ciu segera masuk kedalam kamar tahanan itu, dengan menubruk tubuh Co Yong sambil berteriak.

"Nona Co..."

Co Yong telah membuka matanya. berputar-putar disapukan pandangan matanya kesekeliling ruangan. tiba-

tiba mendengar ada orang yang memanggil namanya, maka ia menatap dengan sinar matanya ke arah wajah Tan Ciu. Untuk seketika ia belum dapat melihat dengan jelas, bagaikan impian yang baru sadar, hal itu masih membingungkannya.

"Kau ..." berkata sigadis dengan suara sangat lemah.

Tan Ciu menghampiri lebih dekat lagi.

"Siapa kau, . . . ?" bertanya Co Yong, "Ah ..." Co Yong mengeluarkan keluhan tertahan.

Nama ini telah berkesan didalam hati dan pikirannya, sudah mendarah daging dan nama inilah selalu dikenang olehnya. Tanpa ia mendengar lagi, tentu ia tersentak bangun, urat syarafnya menjadi tegang. . .

Tan Ciu hampir mengucurkan air mata, dengan sedih ia berkata. "Nona Co, kau . . . tidak kenalkah kepadaku? . . ."

Lama sekali Co Yong memperhatikan wajah Tan Ciu, dan akhirnya mengenali akan wajah kekasihnya,

"Tan Ciu ..." akhirnya kata-kata ini telah keluar dari mulut Co Yong, ia telah sembuh dari penyakit ingatannya.

Satu hal yang sangat menggirangkan Tan Ciu. Ia mengulurkan kedua tangannya.

Co Yong membalas rangkulan itu, dan ia membiarkan dirinya berada dalam dekapan pelukan Tan Ciu.

Sepasang kekasih yang telah lama tak bersua, kini saling rangkul-rangkulan. Co Yong menangis sesenggukkan. Segala sesuatu yang telah dideritanya harus dikeluarkan, dan hanya air matalah yang dapat mengalirkan segala kesengsaraan hidup.

Tan Ciu memanggil perlahan.

"Nona Co . . ."

"Oh, . . . Tan Ciu . . . akhirnya kau tiba juga." berkata Co Yong tiba-tiba.

"Aku akhirnya berhasil menjumpaimu." Berkata Tan Ciu.

"Aku cukup merasa puas . . ."

"Nona Co...."

"Aku sudah merasa puas dapat menjumpaimu kembali. Mati pun kembali. Mati pun kita aku rela. . . ." berkata Co Yong lelah.

Tan Ciu juga sedih, ia turut mengucurkan air mata. Kesedihannya tidak dapat dibendung lagi. Walaupun ia seorang pemuda, tetapi perasaan semacam itu tetap ada.

Terdengar suara Co Yong berkata.

"Tan Ciu tahukah kau, betapa rinduku padamu?"

"Aku tahu." kata Tan Ciu perlahan.

"Dikala aku sadar kembali, kukira aku tidak dapat menjumpaimu lagi. . . ternyata aku dapat menjumpaimu. . . mungkinkah di alam mimpi? mungkinkah aku sedang bermimpi..."

"Tidak. Inilah suatu kenyataan."

"Kenyataan? Sungguh-sungguh aku berada disebelahmu ?" Co Yong masih ragu-ragu.

"Betul." berkata Tan Ciu menatap.

"Tan Ciu ..." Co Yong memanggil perlahan namanya dengan tidak bersikap memandang pemuda itu.

Tan Ciu memegang kedua pipi Co Yong yang telah menjadi pucat, dan tiba-tiba saja ia menempelkan bibirnya kewajahnya itu.

Co Yong menggigil dingin. Tapi rasa hangat itu telah menghilangkan semua-muanya. Ciuman seorang pemuda membawa kebahagiaan baginja. Dan sesudah itu membawa harapan untuk dihari kemudian.

Mereka saling rangkul dan kedua pasang bibir itu bertemu menjadi satu.

Orang tua bungkuk mendehem.

"Hmm. . . masih banyak waktu untuk berkasih-kasihan, bukan sekarang..."

Co Yong mendorong tubuh Tan Ciu, wajahnya yang pucat itu bersemu dadu ia menjadi malu. Memandang kearah orang tua bungkuk itu sebentar dan dengan penuh tanda tanya ia bertanya kepada Tan Ciu.

"Siapa dia?"

"Dialah yang telah menyembuhkan penyakit ingatanmu."

"Penyakit ingatan? Apakah aku menjadi gila? Aku telah gila? Diakah yang menyembuhkan penyakit gilaku?"

"Betul!" berkata Tan Ciu perlahan.

Mengenangkan semua kejadian yang telah lewat beberapa saat berselang, Co Yong berkata dengan suara mengumam.

"Oh..... jelaslah kini, Pocu telah melakukan sesuatu yang jahat kepadaku."

"Betul, ia juga kejam. Bila tidak ada cianpwee ini, penyakit gilamu mungkin sukar disembuhkan. Lekaslah menghaturkan terima kasihmu kepadanya."

Co Yong lantas memberi hormat dan mengucapkan terima kasih yang sebenar-besarnya kepada orang tua bungkuk tersebut.

Orang tua bungkuk mengulapkan tangannya dan berkata.

"Lekaslah kalian tinggalkan tempat ini."

"Meninggalkan tempat ini?" Co Yong masih bingung.

Tan Ciu berkata.

"Betul. Aku harus mengajakmu meninggalkan Benteng Penggantungan."

"Kemana kita pergi?" Tanya Co Yong.

"Kemanapun boleh Co Yong, kita harus selalu bersama-sama. Aku cinta padamu. Maukah kau ikut serta denganku?"

"Aku bersedia." Co Yong menundukan kepala rendah.

Orang tua bungkuk berkata. "Mari, kalian ikut dibelakangku."

Mengikuti dibelakang orang tua bungkuk itu, Tan Ciu dan Co Yong meninggalkan kamar tahanan Benteng Penggantungan.

Menikung lagi dua kali, orang tua bungkuk itu menghentikan langkahnya dan berkata kepada mereka.

"Setelah keluar dari suatu pintu rahasia kalian berdua sudah berada dibelakang Benteng Penggantungan. Dibelakang gunung ada satu jalan kecil ambilah jalan itu untuk meninggalkan tempat jahat ini."

Tan Ciu dan Co Yong berjalan pergi.

Tiba-tiba Tan Ciu merasakan bahwa orang tua bungkok itu tidak mengikutinya, ia membalikkan badan, dan betul saja terlihat orang tua tersebut berdiri diam. Ia balik kembali, katanya.

"Cianpwte mengapa cianpwee tidak turut serta?"

"Aku? aku akan tetap berdiam ditempat ini," berkata orang tua bungkok itu.

"Apa akibatnya bila Tan Kiam Lam telah mengetahui kita melarikan diri? Apa yang akan dilakukannya terhadapmu?"

"Legakanlah hatimu. Ia tidak dapat berbuat sesuatu kepadaku."

"Cianpwe entah bagaimana harus kami nyatakan terima kasih kami kepadamu."

"Sudah! Lekas kalian pergi."

Tan Ciu dan Co Yong meninggalkan kamar rahasia itu, dan juga meninggalkan orang tua bungkok itu.

= o OdwO o o =

Meninggalkan cerita Tan Ciu dan Co Yong, dan mengikuti drama Tan Kiam Lam beserta dengan Cang Ceng ceng.

Dengan ilmu kepandaianya yang sangat jahat. Tan Kiam Lam telah berhasil menguasai alam pikiran gadis tersebut. Dengan muah ia dapat memberikan perintah apa saja yang dikehendakinya. Apa saja yang dimauihnya!

Setelah berhasil memberi perintah kepada Cang Ceng ceng untuk mencatat semua ilmu kepandaian gadis berbaju putih yang lihay itu. Tan Kiam Lam mengantongi

catatannya, dan rencana berikutnya sudah mulai akan dilakukan.

Tan Kiam Lam memandang gadis itu, napsu birahinya timbul seketika. Ia berkata.

"Bukalah Pakaianmu."

Tidak ada alasan untuk menolak, Cang Ceng-ceng melakukan perintah itu, satu persatu ia mulai membuka pakaiannya.

Tan Kiam Lam menyaksikan satu pemandangan yang bagai membakar hatinya, dadanya bergelora dengan hebat.

"Tidurlah disana." Tan Kiam Lam memberi perintah selanjutnya.

Dengan tanpa pakaian, Cang Ceng-ceng berjalan ketempat yang ditunjuk, ia membaringkan dirinya.

Tan Kiam Lam mulai melakukan sesuatu yang diluar batas manusia bermoral, dengan semau-maunya ia menciumi seluruh tubuh gadis tersebut, sebentar lagi. ia akan dapat melampiaskan napsu kebinatangannya.

Cang Ceng-ceng tidak dapat menahan rasa gelinya, ia tertawa cekikikan.

Tan Kiam Lam menyerang dengan semakin kalap. segala dari tubuh gadis itu diserangnya secara membabi buta.

Tertawa Cang Ceng-ceng semakin geli saja tertawanya, didalam keadaan antara sadar dan tidak ia dapat melakukan segala apa yang diperintahkan Tan Kiam Lam. Rasa geli itu masih ada maka cekakak cekikik ia tertawa.

Suara tertawa inilah yang menggagalkan rencana Tan Kiam Lam.

Tan Ciu yang berpandangan tajam sudah dapat mendengar suara tersebut. Dan pemuda itu terkejut, menghentikan langkahnya memasang kuping lebih jauh.

Co Yong menjadi bingung, ia memandang pemuda itu dan bertanya.

"M e n g a p a ?"

Tan Ciu berkata dengan perlahan.

"Tunggulah disini sebentar, aku akan melakukan sesuatu. Sekali-kali janganlah kau pergi kemana-mana."

Setelah memberi pesan itu, Tan Ciu melejitkan tubuhnya meninggalkan Co Yong. Dengan mengikuti arah datangnya suara ia sudah berhasil tiba diluar kamar Tan Kiam Lam.

Dikala Tan Kiam Lam hampir berhasil, tiba-tiba terdengar suara jendela didobrak, seorang pemuda telah muncul dihadapannya.

"Kau?" Tan Kiam Lam membelalakan matanya.

Tan Ciu membentak dengan keras. "Binatang kau!"

Pikiran Cang Ceng ceng telah berada dibawah kekuasaan Tan Kiam Lam, ia melihat kedatangan pemuda itu, tapi tidak mengenalinya. Lupa bahwa dirinya tidak berpakaian sama sekali, ia masih berbaring ditempatnya.

Tan Kiam Lam memberi perintah padanya, "Lekas berpakaian."

Cang Ceng-ceng mengenakan pakaiannya.

Kini Tan Kiam Lam menghadapi Tan Ciu, ia membentak pemuda itu,

"Apa maksudmu?"

"Hemm . . ." Tan Ciu mendengus! "Apa maksudmu?"

Tan Kiam Lam tidak mengerti, bagaimana Tan Ciu dapat keluar dari kamar tahanan bagaimana dapat membebaskan totokan-totokannya?

"Dengan cara bagaimana kau keluar?" berkata Tan Kiam Lam.

"Kau tak perlu tahu," kata Tan Ciu singkat.

Berpikir sebentar, dan Tan Kiam Lam dapat menduga tentang kejadian larinya pemuda itu, dengan adanya sibungkuk didalam kamar tahanan hatl itu memang suatu hal yang tidak menguntungkan baginya.

"Ouw ..." Tan Kiam Lam menganggukkan kepala. "Mengertilah aku."

"Mengerti apa?" berkata Tan Ciu.

"Si bungkuk yang melepaskan dirimu?"

"Betul. Dialah yang membebaskan diriku, Bagaimana?"

"Rejekimu memang bagus." berkata Tan Kiam Lam kepada Tan Ciu.

Tan Ciu menggeram.

"Tan Kiam Lam, ada satu hal yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Ha, ha, ha,.. " Tan Kiam Lam tertawa.

Tan Ciu maju dua langkah.

"Sebelum kau mati, tanyakanlah semua hal yang kau tidak tahu, agar kau dapat mati dengan puas.?" Berkata Tan Kiam Lam.

"Kau ayahku?" bertanya Tan Ciu.

"Bila bukan anakku, sudah lama kau mati tahu?" berkata Tan Kiam Lam.

Tan Ciu menggeleng-gelengkan kepala, katanya.

"Kau bukan Tan Kiam Lam!"

Tan Kiam Lam tersentak bangun, ia mengalami satu getaran hebat, katanya. "Siapa bilang bukan?"

Tan Ciu menatap tajam wajah sang ketua Benteng Penggantungan, pemuda itu dapat melihat sesuatu yang tidak beres.

"Kau menyangkal?" Berkata lagi si pemuda.

"T e n t u."

"Mengapa?"

"Karena aku adalah Tan Kiam Lam."

"Kau bukan Tan Kiam Lam." Berkata Tan Ciu lebih keras!

"Mengapa kau mempunyai pendapat seperti ini?" Katanya.

"Karena aku dapat melihat seorang Tan Kiam Lam yang lain." Berkata Tan Ciu.

"Tak mungkin." Berkata Tan Kiam Lam keras.

Tan Ciu memperhatikan segala gerak-gerik dan segala kelakuan dan sikap ketua Benteng Penggantungan. sangat teliti sekali, ia mengharapkan bahwa keterangan Thung Lip yang mengatakan bahwa orang yang dihadapinya ini bukan Tan Kiam Lam.

"Tan Kiam Lam," panggil Tan Ciu. "Kau tidak bodoh. Pikirlah. Mengapa Sin Hong Hiap mengatakan bahwa kau menantanginya bertanding diluar Benteng Penggantungan."

"Mengapa?"

"Berpikiriah sebentar."

"Aku tidak mengerti."

Tan Ciu tertawa, katanya,

"Itulah Tan Kiam Lam asli yang menantangya diluar Benteng Penggantungan."

"Tidak mungkin."

"Mungkin saja."

"Tidak! Itulah Tan Kiam Lam palsu."

"Yang menantang Sin Hong Hiap adalah Tan Kiam Lam asli. Kau palsu!"

Tan Kiam Lam tertegun, tubuhnya gemeteran. seolah-olah menemukan sesuatu yang paling tegang. Tiba-tiba saja satu perasaan yang tidak enak menyerang dirinya.

Dengan keterangan ini, dugaan bahwa Ketua Benteng Penggantungan bukan Tan Kiam Lam semakin besar. Bila betul dia Tan Kiam Lam, tentunya tahu masih mempunyai seorang saudara kembar yang bernama Tan Kiam Pek?

Tan Kiam Lam masih tetap menyangkal. "Akulah Tan Kiam Lam"

Tan Ciu berdengus.

"Siapakah Tan Kiam Lam yang diluar Benteng Penggantungan?"

"Imitasi! Barang tiruan?"

"Kukatakan bahwa dialah yang asli. Dan kau Tan Kiam Lam palsu. Tan Kiam Lam tiruan. Tan Kiam Lam imitasi."

Tan Kiam Lam bergumam.

"Tidak mungkin. ... Tidak mungkin.... Ia telah mati."

"Siapakah yang telah mati?" Bertanya Tan Ciu keras.

Ketua Beateng Penggantungan itu terkejut, cepat-cepat ia memulihkan dirinya, dengan sinar mata yang sangat merah, ia menatap anak muda yang berada dihadapannya.

"Pergi! Lekas kau pergi dari tempat ini. Jangan turut campur urusanku."

Tan Ciu berkata.

"Kau tidak bodoh. Seharusnya mengerti bahwa kau bukan Tan Kiam Lam. Tan Kiam Lam yang asli telah menantang Sin Hong Hiap bertempur sedangkan kau tidak tahu."

"Tidak mungkin. . . ."

Apa yang dikatakan tidak mungkin? Keterangan yang Tan Ciu berikan kepadanya apakah tidak mungkin atau. . . .Kehadirannya Tan Kiam Lam asli yang tidak mungkin?

Jawaban ini hanya diketahui oleh si ketua Benteng Penggantungan tersebut.

Tan Ciu berkata.

"Aku masih dapat menyebut alasan lainnya."

"Katakanlah lekas."

"Akan kukatakan, mengapa ada dua Tan Kiam Lam."

"Sudah kukatakan bahwa orang itu adalah pemalsu."

"Mengapa bukan kau katakan kau yang memalsukannya?"

"Tidak mungkin."

Dengan berbelit-belit Tan Ciu mulai memasuki pembicaraan acaranya. "Kau tidak mempunyai saudara?"

Yang diartikan dengan tidak bersaudara Tan Ciu memaksudkan Tan Kiam Pek. Bila Tan Kiam Lam salah

memberi jawaban tidak tahu, tidak tahu akan adanya orang yang bernama Tan Kiam Pek. Pasti palsu.

Tan Kiam Lam bergumam. "Saudaraku?. . . ."

"Mungkinkah kau mempunyai saudara?" Bertanya Tan Ciu.

"Mungkinkah dia?"

"Siapa."

"Tan Kiam Pek!" -

"Tan Kiam Pek itulah saudaramu?"

Tan Kiam Lam menganggukan kepala berkata.

"Betul. Dialah yang sering mengganggu usaha orang. Saudara kembarku ini sering bersitegang. Puluhan tahun yang lalu ia telah kembali lagi. Tidak kusangka ia telah kembali lagi, Pasti dia. Pasti dia..... Ternyata ia telah kembali."

Tan Ciu bungkam. Apa yang dapat dikatakan lagi? Sudah jelas bahwa ketua Benteng Penggantungan yang berada dihadapannya adalah Tan Kiam Lam asli. Bukan saja mengetahui nama Tan Kiam Pek, lebih dari pada itu dikatakan juga bahwa orang itu saudaranya. Jelas, ketua Benteng Penggantungan adalah Tan Kiam Lam.

Tan Ciu berdiri mematung. Apa yang dapat dilakukan olehnya. Kepada ayah yang sangat jahat?

Tan Kiam Lam membuka suara.

"Kini kau sudah tidak meragukan lagi tentang keaslianmu?"

"Belum. Aku masih kurang percaya." Berkata Tan Ciu.

Tan Kiam Lam menyengir seram, ia mendekati pemuda itu dan berkata.

"Percaya atau tidak percaya. hal ini sudah tidak menjadi soal lagi. Yang jelas kau tidak akan hidup lama."

"Kau ingin membunuh?"

"Betul." Berkata Tan Kiam Lam. "Aku tidak mempunyai jalan lain, terpaksa, aku tidak dapat mengampuni lagi."

"Aku tidak membutuhkan pengampunanmu." berkata Tan Ciu gagah.

"Bagus," berkata Tan Kiam Lam yang sudah mulai siap.

Tan Ciu juga tidak lengah walaupun orang yang berada didepannya adalah sang ayah, Diantara kebenaran dan kejahatan tidak dapat dijadikan satu, mereka sedang bersitegang,

Tiba-tiba Tan Ciu berteriak.

"Hia, sudah jelas, wajah aslimu terbuka, Telah berulang kali kau katakan bahwa kau seorang baik. Dan si Telapak Dingin Han Thiat Ciu orang jahat, Kini kedokmu telah terbuka! Kau jahat, tentunya kau inilah si Telapak Tangan Dingin Han Thiat Ciu! Begitu, bukan?"

Tan Kiam Lam terbelalak tangannya yang sudah hampir bergerak itu berhenti karenanya.

Tan Ciu berkata, "Kau kira aku mudah dihina?"

"Apa maumu?"

"Kini kau telah membuka rahasiamu sendiri, kau telah melakukan kejahatan yang tiada caranya. Dosamu tak akan mendapat pengampunan."

"Walaupun aku telah melakukan kejahatan apa yang kau mau?" Tan Kiam Lam masih bersikap temberang.

"Sebelum aku mati, aku akan berusaha menentangmu."

"Kau segera akan mati." Berkata Tan Kiam Lam.

"Belum tentu." Berkata Tan Ciu gagah.

Diantara kedua orang itu telah terjadi ketegangan yang memuncak.

Kecuali Tan Kiam Lam dan Tan Ciu, masih ada seorang lainnya, itulah sigadis berbaju putih Cang Ceng Ceng, sayang gadis itu telah di le-hun Tay-hoat, pikirannya adalah otak Tan Kiam Lam. Ia berdiri menyaksikan kedua orang yang berhadapan dekat itu.

Tiba-tiba . . .

Terdengar suara geraman Tan Kiam Lam disertai dengan gerakan tangan ketua Benteng Penggantungan itu, ternyata ia itu telah memukul sipemuda, arahnya ialah batok kepala Tan Ciu.

Tan Ciu menyingkir dari arah serangan itu mengenyampingkan diri, dari sini ia mengirim satu bacokan tangannya yang hebat,

Gerakan Tan Kiam Lam sangat luar biasa, diwaktu yang sama ia telah mengirim serangannya yang kedua.

Mereka saling serang, tempat yang diancam adalah kedudukan bahaya, masing-masing membatalkan serangan itu, demikian, sama saja artinya dengan menghindari ancaman musuh, hal itu bukan berarti menghentikan pertempuran, sebelum dapat melihat jelas, bagaimana dua tubuh itu terpisah. Mereka pun telah berhadapan, maka lagi serangan berikutnya telah lepas. kini tak dapat dihindari lagi,

Tubrukkan terjadi . . . Bumm . . . Bagaikan ledakan yang bunyi keras.

Tubuh Tan Ciu terdorong mundur sehingga sepuluh tombak . . .

Oak! . . . memuntahkan darah segar, tubuhnya bergoyang-goyang kehilangan posisi keseimbangan badan. Ternyata tenaga latihan Tan Kiam Lam berada jauh diatas pemuda itu, maka ia berhasil melukainya.

Tan Ciu mengempos tenaga, tapi tidak berhasil, lukanya parah, tubuhnya jatuh ketanah, ia duduk numprah.

Tan Kiam Lam menggereng. ia mengangkat tinggi tangannya, siap menamatkan riwayat hidupnya pemuda bandel itu.

Tan Ciu memeramkan kedua matanya, ia tidak berdaya, menyerahkan nasib kepada takdir alam.

Disini terjadi keanehan

Tangan Tan Kiam Lam yang turun kearah sasaran itu, tidak disertai tenaga, sangat perlahan dan kemudian meninggalkan mangsanya yang tidak berdaya.

Tan Ciu menutup mata terlalu lama, beberapa saat, ia membuka kedua mata itu, disaksikan kejadian aneh tersebut, ia menjadi heran.

Mengapa? Mengapa Tan Kiam Lam tidak membunuh dirinya?

Mungkinkah hubungan keluarga yang memberatkan putusan jahat si ketua Benteng Penggantungan?

Tan Kiam Lam masih mematung ditempat.

Tan Ciu tidak sabar, ia membuka suaranya yang sudah menjadi lemah, katanya. "Tan Kiam Lam mengapa tidak membunuhku?"

Tan Kiam Lim masih mengatup mulutnya.

"Jangan kau melewatkan kesempatan bagus." Berkata Tan Ciu. "Lewat hari ini, Jangan harap dapat membunuhku lagi."

Tan Kiam Lam tertawa berkakakan, katanya, "Ha, ha, ha. ha.....Kesempatan tetap berada dipihakku."

"Ucapanmu ini terlalu besar. Suatu hari, kau akan menyesalkannya kembali." Berkata Tan Ciu.

"Suatu hari, pasti aku membunuhmu."

"Kukira, kau mengimpi terlalu cepat."

"Manginkah kau dapat melawanku?"

"Hari ini tidak. Tapi pada suatu hari entah hari yang mana, setelah aku berhasil meyakinkan ilmu kepandaian yang lebih tinggi aku menantangmu."

"Itu waktulah, aku akan membunuhmu." Berkata Tan Kiam Lam.

"Mengapa tidak sekarang? Mungkinkah takut ada pembalasan? Takut kepada seseorang."

"Baiklah. Akan kubuktikan kepadamu bahwa aku tidak pernah takut kepada siapapun juga."

"Ingin membunuh?"

"Tentu."

"Bunuhlah."

"Tidak perlu menggunakan tanganku." Berkata Tan Kiam Lam tersenyum iblis.

Tan Ciu terbelalak, ia tidak mengerti. Dengan tangan siapa ketua Benteng Penggantungan itu akan membunuh dirinya?

"Mungkinkah kau melupakan pada kawanmu?" Inilah suara Tan Kiam Lam,

Tan Ciu tersentak bangun dari lamunannya.

"Kawanku?" Ia tidak mengerti. "Kawanku yang mana?"

"Lupa bahwa disini masih ada seorang gadis yang bernama Cang Ceng Ceng?"

Tan Ciu melirik kearah gadis berbaju putih yang baru disebut oleh Tan Kiam Lam, gadis yang sudah tiada kesegarannya. Sayu dan lesu, bagaikan sesosok mayat hidup yang baru bangkit dari tanah kuburan.

Tiba-tiba suatu perasaan menyerang Tan Ciu, seluruh bulu tengkuknya berdiri. Bergema rinding, ia dapat memahami arti kata-kata ancaman Tan Kiam Lam tadi.

Bila Tan Kiam Lam menghipnotis Cang Ceng-ceng untuk membunuh dirinya... Akh..., Sungguh menyeramkan.

Suara Tan Kiam Lam yang seperti iblis itu bergema lagi.

"Tentunya kau cinta kepada Cang Ceng-ceng bukan?"

"Apa maksudmu?"

"Yang ini sangat penting. Kukira kau sudah dapat menduga akan maksud dari kata-kata tadi."

"Kau ingin menggunakan tangan Nona Cang untuk membunuh diriku."

"Kau pintar. Sekali duga pun tepat. Bila kau mati dibawah tangan orang yang dikasihi tentunya sangat penasaran, bukan? Tentunya! Sangat tidak terima, bukan? Nah rasakanlah getaran jiwa ini."

Tan Ciu menggeretek gigi, dirinya tidak berdaya, ia membentak. "Kau bajingan."

"Ha, ha, ha....."

Tan Ciu berkerongkol, lupalah kepada luka dirinya, tidak dapat ia menyabarkan dirinya lagi, tiba-tiba tubuhnya melesat, dan memukul kearah Tan Kiam Lam.

Orang yang kita sebut itu tersenyum-senyum saja ditempatnya, jelas diketahui bahwa pemuda itu akan mengalami kegagalan. maka ia tidak gentar sama sekali.

Tubuh Tan Ciu meninggalkan tanah. tetapi dirasakan sangat berat, tubuh tersebut segera jatuh kembali, bergedebruk ditanah.

"Ha, ha ha . . . Tan Kiam Lam tertawa.

Tan Ciu memplototkan mata. Dan Tan Kiam Lam membuka mulut, ia memandang targetnya.

"Nona Cang. ..."

Cang Ceng Ceng terjengit ia mendongakkan kepala dan memandang Tan Kiam Lam.

"Bunuh orang ini." Tan Kiam Lam memberikan perintah,

Suara Tan Kiam Lam adalah perintah 'maut'. Cang Ceng Ceng segera menjalankan perintah itu, ia mendekati mangsanya.

Tan Ciu telah mati kutu, ia memandang gadis berbaju putih itu dengan sinar mata yang meminta belas kasihan.

Biar bagaimana, diantara Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng pernah terjalin api asmara. menerima sinar mata sipemuda, Cang Ceng Ceng tergoyah, kini ia berpaling ketempat Tan Kiam Lam.

"Membunuh orang Ini?" Ia meminta ketegasan

"Betul," berkata Tan Kiam Lam.

"Mengapa?" Bertanya Cang Ceng-ceng

"Jangan banyak tanya." Bentak ketua Benteng Penggantungan itu. "Lupakah bahwa pemuda inilah yang mengganggu kesenangan kita?"

"Kesenangan kita?" Cang Ceng-ceng berkemat-kemik.

"Betul, bila bukan kedatangannya orang ini kau telah berada didalam sorga kesenanganmu,"

"Sorga kesenangan?"

"Dia adalah pemuda yang pernah mempermalukan dirimu, tahu." Menerangkan lagi Tan Kiam Lam.

"Ng ..." Cang Ceng ceng menganggukkan kepalanya, "ia telah mempermainkan aku? Ng . . . Aku harus membunuhnya."

"Itulah dengar perintah dan membunuhnya segera."

"Baik. segera kubunuh." Cang Ceng-ceng menuju kearah Tan Ciu kembali.

"Kau memang pintar." Pujian Tan Kiam Lam kepada Bonekanya. "Maka aku cinta padamu. Aku adalah orang baik! Dan dia jahat. Kau harus membunuh orang jahat. Kau harus cinta kepada orang baik?"

"Kau seorang baik!" Berkata Cang Ceng-ceng, "maka aku cinta padamu."

Kata-kata tadi ditunjukkan kepada Tan Kiam Lam! Maka orang yang bersangkutanlah yang diberikan kata-kata cinta tadi!

Hal ini maklum, mengingat semua perasaan dan ingatan Cang Ceng-ceng masih berada dibawah kekuasaan ketua Benteng Penggantungan itu! Cang Ceng ceng sudah ditekad

bulatkan untuk membunuh Tan Ciu. kaki gadis tersebut menuju kearah Tan Ciu!

Tan Ciu menunggu datangnya malaikat elmaut dengan perasaan takut. Inilah kematian yang paling disegani oleh setiap manusia, tidak selayaknya, Kita mati dibawah tangan orang yang dikasih dan mengasih.

Jarak Cang Ceng-ceng dan Tan Ciu semakin dekat....

Si pemuda berteriak. "Nona Cang, inilah aku."

Suara itu adalah suara orang yang sudah berada didepan pintu kematian.

"Siapa kau?" Berkata Cang Ceng-ceng.

"Aku Tan Ciu."

"Tan Ciu?" Cang Ceng ceng berusaha menarik kesannya kepada orang ini.

"Betul. Tan Ciu."

Selak Tan Kiam Lam, "Nona orang itu Tan Ciu, pemuda yang telah memainkan cintamu, maka kau harus membunuh."

"Aku harus membunuh Tan Ciu?" Berkata Cang Ceng-ceng.

"Tentu. Dia adalah orang jahat." berkata Tan Kiam Lam.

"Orang jahat?" Berkata Cang Ceng.ceng. "Orang jahat harus dibunuh. Aku harus membunuhmu."

"Nona Cang." si pemuda masih berusaha. "Lupakah kau kepada Tan Ciu?"

"Tan Ciu harus taat kepada perintah nasib, alam telah mentakdirkan kejadian ini, agaknya tidak dapat ditolak lagi."

Si pemuda menatap wajah Cang Ceng.ceng, sangat pucat, tidak bercahaya, itulah wajah seorang mayat hidup.

Cang Ceng-ceng telah berada didepan Tan Ciu, gadis itu berkata.

"Hayo, bangun. Lekas mengadakan perlawanan. Aku tidak akan membunuh kepada orang yang tidak dapat perlawanan,"

Tan Ciu telah kehilangan kekuatan geraknya, ia ngelepot ditanah, tidak ada niatan untuk menangkis setiap serangan yang akan dilontarkan kepada dirinya.

"Eh. kau tidak mau melawan?" Berkata lagi Cang Ceng-ceng.

"Melawan?" Tan Ciu menyengir kuda.

"Betul. Kau harus melawan. Tidak mau aku membunuh orang yang sudah tidak dapat mengadakan perlawanan sama sekali."

Tan Ciu menggeleng-gelengkan kepalanya, ia berkata,

"Aku sudah tidak mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan!"

"Tidak ada tenaga?" Cang Ceng-ceng mengerutkan kedua alisnya, "Tetapi kau harus berusaha mempertahankan diri untuk hidup. Larilah. .. Seharusnya kau berusaha untuk melarikan diri."

"Lari? , . . Melarikan diri?"

"Betul." Jawab Cang Ceng-ceng. "Kau harus melarikan diri. Maka aku mempunyai cukup alasan untuk membunuhmu."

'Aku tidak akan melarikan diri." Berkata Tan Ciu tegas.

"Bagaimana aku boleh membunuhmu?" Cang Ceng-Ceng berkata.

Tan Kiam Lam segera membentak. "Pukul saja sudah."

Bagaikan didalam kekuasaan oleh seorang iblis, tangan Cang Ceng Ceng bergerak. memukul Tan Ciu sudah tidak berdaya itu.

Setiap orang wajib mempertahankan jiwanya dari kehidupan yang lebih lama, menerima serangan, walaupun mengetahui bahwa dirinya tidak mempunyai kekuatan untuk menangisnya Tan Ciu mengangkat tangan memapaki datangnya pukulan!

Huuuuukkk.....

Tubuh Tan Ciu terpukul pergi. Sangat jauh sekali. Kemudian jatuh diatas tanah lagi, dari mulutnya si pemuda sudah mengeluarkan darah yang lebih banyak. Mengelepot beberapa kali, kepala Tan Ciu terkulai, berciuman dengan tanah dan tidak ingat orang. Ia pingsan.

Cang Ceng Ceng telah kehilangan rasa prikemanusiaannya, ia melayangkan diri, mengikuti terbangnya tubuh lawan itu, siap mengakhiri jiwa pemuda tersebut.

Disaat ini.....

Melayang datang satu bayangan. langsung menubruk ketubuh Tan Ciu dan berteriak.

Itulah wakil ketua murid Benteng Penggantungan Co Yong Yen yang bernama Co Yong gadis yang belum lama disembuhkan penyakit ingatannya,, .

Tangan Cang Ceng Ceng tertarik mundur. Belum ada perintah untuk membunuh gadis baru datang, maka ia diam.

Co Yong menengadahkan kepalanya, air mata telah membanjir kanal dikedua pipinya, ia memandang Tan Kiam Lam, seolah-olah memohon pengampunan.

Tan Kiam Lam menyengir kejam.

"Tidak kusangka, kau berani melarikan diri, keluar dari Benteng Pengantungan."

Co Yong membuka suara. "Pocu, bebaskanlah dirinya dari siksaan."

"Maksudmu ingin meminta pengampunan."

". ... " Co Yong mengiyakan jawaban ini tanpa suara.

"Kau mengimpi." Berkata Tan Kiam Lam.

"Pocu, kau boleh menahanku lagi." Berkata Co Yong.

"Tidak perlu."

"Kau boleh membunuhku." Berkata Co Yong.

"Hm... Enak, he? Ingin mati bersama-sama?" Tan Kiam Lam memang seorang kejam. Sedikit pun orang tidak boleh tidak menerima siksaan.

"Pocu, aku memohon kepadamu, Janganlah membunuhnya."

"Tidak....!"

Didalam keadaan yang serba buntu itu. Co Yong menjadi nekat, wajahnya berbangkit kembali, timbul niatannya untuk mengadu jiwa,

"Aku tidak mengiinkan kau membunuhnya." Sigadis berkata dengan gagah.

"Kau belum kuat untuk menjaga keamanannya."

"Aku akan berusaha." Berkata Co Yong.

Tan Kiam Lam tidak banyak debat, ia memandang Cang Ceng-ceng dia berkata. "Bunuh Tan Ciu dahulu."

"Baik." Cang Ceng-ceng menotok jalan kematiannya pemuda itu.

Co Yong telah siap sedia, ia menangkis serangan Cang Ceng-ceng tadi.

Ilmu kepandaian Cang Ceng Ceng berada diatas Tan Kiam Lam, walau pun berada didalam keadaan otak kosong, ilmu kepandaian itu belum dilenyapkan, ia tidak mau mengantarkan dirinya dipukul orang, menyingkir sebentar dan menyerang dari lain jurusan.

Untuk sementara, jiwa Tan Ciu dapat bebas dari ancaman.

Bagaikan seekor kucing mempermainkan mangsanya. Co Yong adalah 'tikus' dari jago wanita muda itu.

Manakala Co Yong sudah tidak dapat mempertahankan diri, satu aliran tenaga menyelak masuk, menangkis pukulan Cang Ceng-ceng, menolong Co Yong.

Itulah si bungkuk dari dalam kamar taha-nn Benteng Penggantungan.

Tan Kiam Lam sangat terkejut, segera ia membentak.

"Hei, mengapa kau keluar dari kamar tahanan?"

"Betul aku telah keluar dari kamar tahanan." Berkata otang tua bungkuk tersebut.

"Apa maksud dan tujuanmu meninggalkan tempat itu?"

"Ingin berolah raga sebentar. Tulang-tulangku telah merasakan sangat pegal, sudah dua puluh tahun aku tidak memainkan ilmu silat."

Tan Kiam Lam membentak.

"Manusia bungkuk, jangan kau mengganggu. usahaku."

"Aku tidak akan mengganggu usahamu, bila tidak ada hubungannya dengan pemuda ini, tapi kini telah menyangkutkan soal ini dengannya, aku harus turut serta."

"Ma k s u d m u ?"

"Bebaskanlah dirinya."

"T i d a k !"

Orang tua bungkuk itu tertawa terkekeh-kekeh. Katanya,

"Tan Kiam Lam, kau lebih kejam dari pada binatang. Diketahui bahwa harimau tidak akan menelan anaknya sendiri, tapi, kau, seorang yang sudah menjadi ayah, ingin membunuh anak kandung?"

"Kau,ingin mengadakan larangan?" Suara Tan Kiam Lam sangat tidak puas.

"Aku tidak menginginkan adanya tragedi sedih ini terbentang dihadapan kedua mataku." Berkata orang tua bungkuk itu.

"Lalu?"

"Kuharap, supaya kau dapat membatalkan maksudmu."

"Manusia bungkuk sudah lupakah kepada janjimu sendiri?" Tan Kiam Lam memberi peringatan.

"Ha, ha, ha....." Orang tua bungkuk itu tertawa. "Belum pernah ketelan janji sendiri. Tidak mungkin aku dapat melupakan janji yang telah kulepas kepada orang. Aku tidak pernah mengobral janji. Maka dapat mengingat setiap janji yang kuberikan itu. Kujamin bukan chegue kosong."

"Bagus. Segeralah kembali kedalam kamar tahananmu." Berkata Tan Kiam Lam.

"Janjiku tidak akan keluar dari Lembah Sing-kiat. Tidak terbatas berada didalam kamar tahanan saja."

"Putusanmu telah bulat, ingin turut campur urusan ini?" Bertanya Tan Kiam Lam meminta ketegasan.

"Tentu."

"Perhatikanlah gadis itu baik-baik." Tan Kiam Lam menunjuk Cang Ceng-ceng.

Orang tua bungkuk menengok kearah gadis yang ditunjuk dan ia menunjukkan tertawanya.

"Bagus." ia memberikan pujian.

"Matamu belum lamur tentu dapat menyelami betapa tinggi ilmu kepandaian gadis ini bukan?" Berkata Tan Kiam Lam.

Orang tua bangkuk menganggukkan kepala, "Tentu tahu."

Tentu saja ia tahu, ia pernah menyaksikan bagaimana Cang Ceng-ceng mengetengahi pertempuran Tan Kiam Lam dan Sin Hong Kiap diluar Benteng Penggantungan.

"Mungkinkah kau dapat mengalahkan dirinya?" Tan Kiam Lam buka suara.

"Aku belum pernah menempurnya, bukan?" Berkata orang tua itu.

"Ilmu kepandaiannya berada diatasku." Berkata Tan Kiam Lam, "Kukira kau tidak akan sanggup menandinginya.

"Aku dapat berusaha mengimbangi kekuatan setiap orang." Berkata orang tua bungkuk.

"Bila aku turut serta pertempuran itu mungkin kau dapat melayani gabungan dua jago kelas satu."

"Boleh dijjajal." Berkata orang tua bungkuk menantang.

"Bagus." Dan Tan Kiam Lam memandang Cang Ceng-ceng berkata. "Bunuh kakek usil ini."

"Segera kubunuh." Berkata Cang Ceng-ceng.

Membarengi kata-katanya, tubuh gadis yang telah dimayat hidupkan itu bergerak luar biasa gesitnya, ketangkasnya belum dipunahkan, ia masjhdigolongkan kedalam jago kelas satu. Didalam sekejap mata, telah menyerang orang tua bungkuk sampai dua kali. Orang tua bungkuk itupun seorang yang tanpa tandingan, bila Cang Ceng ceng dapat menyerang cepat, ia pun dapat menangkis lebih cepat lebih dari pada itu, tangannya pun tidak kosong sambil bertahan, ia pun memberi kiriman serangan balasan.

Cang Ceng-ceng dan orang tua bungkuk telah bergulat.

Co Yong membelakangi Tan Ciu yang sudah jatuh pingsan, ia dapat turut menyaksikan pertandingan hebat itu.

Suatu ketika, orang tua bungkuk melesat. lewat ditempat yang tidak jauh dari Co Yong, dan berkata kepada gadis tersebut.

"Lekas bawa Tan Ciu meninggalkan tempat ini." Dan ia merangsek Cang Ceng Ceng dengan kekuatan hebat.

Co Yong sadar akan bahaya. Ia menggendong tubuh Tan Ciu, siap melarikan diri meninggalkan Benteng Penggantungan.

Tan Kiam Lam tertawa seram, ia menghadang kepergiannya dan berkata.

"Kau kira mudah meninggalkan tempatku?"

Orang tua bungkuk sudah dapat memperhitungkan hal ini, sebelum Tan Kiam Lam dapat menahan kepergian Co

Yong dan Tan Ciu. ia mengirim satu serangan maut kearah ketua Benteng Penggantungan itu.

Gerakan Tan Kiam Lam terhadang.

Co Yong melesat dengan punggung menggendong tubuh Tan Ciu.

Cang Ceng-ceng tidak tinggal diam, dengan gerakannya yang gesit, ia pun memukul orang bungkuk. maka kakek ini dipaksa meninggalkan Tan Kiam Lam,

Gerakan tadi terjadi didalam waktu yang sangat singkat sekali, boleh dikata pada saat yang sama, karena tidak satu gerakan pun yang lambat, maka agak sulit diikuti dengan mata biasa.

Orang tua bungkuk tidak berani lengah, ia harus berhati-hati melayani Cang Ceng-ceng. Tan Kiam Lan mendapat kebebasan lagi. Tapi bayangan Co Yong dan Tan Ciu telah lenyap dari pandangan mata. Tanpa membuang-buang waktu, ketua Benteng Penggantungan itu segera membikin pengejaran.

Orang tua bungkuk tidak dapat memisahkan diri. serangan-serangan Cang Ceng-ceng terlalu berbahaya, lengah sedikit, darahnya akan mengambang ditempat itu.

Meninggalkan pertempuran Cang Ceng-ceng dan orang tua bungkuk, mengejar kejadian Tan Kiam Lam, Co Yong dan Tan Ciu.

Ilmu Co Yong jauh berada dibawah Tan Kiam Lam. Pada tubuh gadis itu pun menggendong orang, hal ini mengurangi kecepatan larinya.

Tan Kiam Lam telah berhasil mengejar.

Tangan kejam Tan Kiam Lam terjulur ke depan. Dengan suaranya yang seperti kepala bajingan itu, ia berkata.

"Kemana kau pergi?"

Co Yong menyengot kesamping.

Tapi Tan Kiam Lam lebih cepat, ia memukul gadis tersebut. . . . Hukkk! . . . Tubuh Tan Ciu lepas dari gendongan Co Yong sedangkan si gadis jatuh terperosok.

Tan Kiam Lam tidak bernama Tan Kian Lam bila ia tidak mempunyai kekejaman yang melebihi manusia biasa. Tangan mautnya menjulur lagi

Tiba tiba

Terdengar satu suara dingin membentak.

"Hentikan gerakan itu?"

Seorang wanita berpakaian merah telah menampilkan dirinya, penuh kewibawaan pada wajahnya terbayang keagungan,

Tan Kiam Lam gagal membunuh orang. Wajahnya memandang wanita baju merah itu dan terjadilah perubahan, wajah si ketua Benteng Penggantungan menjadi pucat. hampir ia berteriak saking kagetnya, ia terus mundur sampai tiga tombak.

Kejadian ini belum pernah dialami oleh Tan Kiam Lam. Mahluk manapun tidak pernah ditakuti olehnya. Hanya munculnya wajah inilah yang paling mengejutkan.

Mengapa?

Mengapa Tan Kiam Lam takut berhadapan dengan wajah wanita berbaju merah itu ?

Dengan ilmu kepandaianya yang sangat tinggi dengan otaknya yang sangat cerdas, mungkinkah masih ada persoalan yang tidak dapat diatasi olehnya ?

Kunci jawaban berada pada wanita berbaju merah itu. Jelas, bahwa Tan Kiam Lam kenal kepada wajah tersebut. Dan munculnya wanita berbaju merah ini sungguh berada diluar dugaannya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 13

MANAKALA Tan Kiam Lam ingin mengadakan pembunuhan, muncul seorang wanita berbaju merah, gerakan Tan Kiam Lam berhasil dihentikan olehnya.

Dilihat sepintas lalu, Tan Kiam Lam kenal kepada wanita berbaju merah ini, sebaliknya. wanita tersebut tidak mengenali wajah Tan Kiam Lam, terdengar ia berkata.

"Siapa kau?"

Tan Kiam Lam disadarkan dari lamunannya, ia terkejut sekali, suatu peringatan kepada dirinya bahwa wanita baju merah itu sudah tidak mengenali wajahnya.

"Kau siapa?" Seolah-olah tidak kenal. Tan Kiam Lam mengajukan pertanyaan yang sama.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Berkata wanita baju merah itu.

"Aku adalah ketua Benteng Penggantungan." Tan Kiam Lam berkata.

"Kesalahan apa yang telah dilakukan oleh mereka? Tega benar kau menurunkan tangan jahat?" Bertanya wanita baju merah itu yang menunjuk Tan Ciu dan Co Yong.

"Kau tidak perlu tahu." Berkata Tan Kiam Lam.

"Mengapa tidak boleh tahu?" Berkata wanita baju merah. "Aku kenal kepada pemuda itu. Namanya Tan Ciu, bukan?"

"Betul."

"Kau telah melukainya?"

"Ng. . ."

"Aku mempunyai urusan dengannya." Berkata wanita baju merah, "Aku akan membawa pergi dirinya."

Wajah Tan Kiam Lam berubah.

"Hanya dengan alasan ini, kau ingin mengambil orang?"
Ia tidak puas.

"Alasan apa yang kau mau?" Berkata Wanita tersebut suaranya sangat dingin.

"Alasan yang harus masuk di akal."

"Huh. Siapa yang berani melarang kemauanku?"

"A k u."

"Bagus! Kau kira, namun itu dapat menakutkanku?"

"Bila kau berani mengambil dirinya dari tanganku, mengapa aku tidak berani melarangmu!"

"Bagus . . . Bagus . . . Lihatlah . . . Aku segera mengambil dan membawa dirinya." kata wanita itu, ia bergeser langkah, mendekati Tan Ciu.

Tan Kiam Lam ada niatan untuk mencegah, tapi kepandaian sang lawan luar biasa, dapatkah dia mencegah? Badannya gemetaran

Wanita itu menoleh, disaksikan gerakkan diam itu, lalu tertawa,

"Bagaimana?" Ia mengeluarkan suara cemooh, "Mengapa tidak mencegahku?"

Tan Kiam Lam tidak berhasil menguasai diri tubuhnya bergerak disertai dengan gerakan keras ia menyerang wanita itu.

Wanita berbaju merah itu menyingkir kesamping dari sini ia mengirim serangan balasannya.

Tan Kiam Lam merendahkan dirinya, maka serangan itupun tidak mengenai sasaran dari sini, ia menempatkan dirinya kearah yang menguntungkan, dan mengirim serang balasan.

Tatkala cepat untuk diceritakan, didalam waktu satu tepukan tangan mereka telah bergebrak empat kali, masing-masing mengirim empat serangan dan menghindari empat ancaman lawan.

Manakala Tan Kiam Lam dan wanita baju merah itu saling gebrak dengan kecepatan kilat. Co Yong telah sadarkan diri, lukanya sangat parah, pukulan Tan Kiam Lam bukanlah pukulan biasa. seluruh isi jereonnya bergeseran dari tempat semula. Dilihat olehnya ada dua gulungan yang saling gumul itu, matanya terbelalak, tidak diketahui. jago dari mana yang sedan menolong dirinya.

Bertepatan pada saat itu . . .

Dua bayangan yang bergumul itu terpisah, Tan Kiam Lam mundur dari tempat kedudukannya sampai beberapa tombak.

Wanita berbaju merah mengeluarkan suara. "Bagaimana?"

Tan Kiam Lam semakin seram untuk meneruskan pertandingan, tubuhnya pun mulai bergoyang lagi. Ia tak menjawab pertanyaan itu.

Wanita tersebut telah memenangkan pertandingan tadi, dengan puas ia tertawa, kemudian berkata.

"Wahai, ketua Benteng Penggantungan, dengarkan aku baik-baik, pemuda itu harus kubawa. Dan kau dilarang mengadakan pengejaran."

Ia menoleh kearah Tan Ciu berbaring.

"Aaaaa... !"

Tiba-tiba wanita baju merah itu mengeluarkan suara jeritan. Tempat dimana tadi Tan ciu terbaring sudah kosong, tidak ada selembat mahlukpun ditempat itu.

"Kemanakah lenyapnya Tan Ciu?" Wanita baju merah itu bergumam. "Siapa yang melarikan lagi?"

Pertanyaan yang sama sedang menyerang Tan Kiam Lam. Manusia pandai manakah yang dapat membawa orang dari samping sisinya dan wanita baju merah ini? Hal ini sungguh-sungguh memecahkan kepala mereka.

Wanita itu telah mengambil langkah cepat, tubuhnya melesat dan mengadakan pengejaran.

Tan Kiam Lam terbenam didalam lamunannya, hal itu berlangsung untuk beberapa saat. Bagaimana ia tidak terpatung, mengetahui bahwa orang-orang berkepandaian tinggi mulai bermunculan kembali?

"Dia?... Bagaimana hidup lagi?" Tan Kiam Lam bergumam, "Aku tak mengimpi? Tapi... ia hidup lagi... Ilmu kepandaiannya lebih tinggi....Darimana didapat ilmu silat itu?...Sudah waktunya aku menyembunyikan, diri.... Bila tidak... Huh... Aku harus melatih ilmu yang dapat

mengatasinya... ilmu yang dapat mengatasinya semua orang. setelah itu.,, Hm... Aku harus memperdalam ilmuku...."

Bagaimana sekian lama, Tan Kiam Lam telah menebalkan keyakinannya, tubuhnya melesat. dan meninggalkan tempat kejadian.

Pulang kebenteng Penggantungankah orang ini?

Tidak!.

Tan Kiam Lam mengetahui, bahwa penyamarannya segera terbuka. Benteng Penggantungan tidak dapat dijadikan sarang lagi. Mengambil arah yang bertentangan dengan benteng itu, ia pergi.

Sampai disini. cerita telah meningkat kearah klimaks, cerita berikutnya menanjak langsung keatas.

Menyusul Tan Ciu . . .

Tatkala matahari pagi bercahaya terang.

Tan Ciu telah berada disebuah rumah gubuk, Ia masih belum sadarkan diri.

Orang yang menolong sipemuda bukan Co yong. Si gadis juga berada didalam keadaan luka. tidaklah mungkin mempunyai itu kekuatan untuk menggendongnya.

Siapakah yang menolong kedua orang ini?

Seorang wanita berbaju hitam yang mengenakan kerudung tutup muka berwarna hitam juga berada diluar rumah gubuk itu. Wanita inilah yang telah menolong Tan Ciu dari segala bahaya. Bukan satu kali saja, ia mengeluarkan tangan bantuannya.

Siapa dia ?

Hal ini masih berupa satu kabut teka teki. Wanita baju hitam itu melongok kedalam. dilihat dua sosok tubuh masih terbaring. Itulah Tan Ciu dan Co Yong.

Seorang gadis berbaju hitam berjalan mendekatinya. Wanita berkerudung itu diam saja. Si gadis turut melongok kedalam dan berteriak.

"Adik Ciu!"

Wanita berkerudung cepat mencegah. "Jangan bangunkan dirinya."

Gadis itu tidak menyetujui usul ini, Ia ingin mengajukan usul protes, katanya. "Tapi. ..."

Wanita berkerudung membentak. "Jangan membantah."

"Ibu. . ."

"Tan Sang." Bentak wanita berkerudung. "Lupakah kepada pesanku?"

Tan Sang?

Mungkinkah Tan San tidak mati? Siapa yang tergantung pada pohon Penggantungan?

Terdengar gadis baju hitam yang dipanggil Tan Sang itu berkata, "Apa ia bisa mati ditempat ini?"

"Belum waktunya."

"Mengapa?"

"Hal ini akan mengganggu dirinya."

Tan Sang dapat diberi mengerti iapun mengganggukan kepalanya. Menyetujui pendapat itu. Walau agak berat untuk berpisah dengan sang adik, Tan Ciu adalah adik kandung satu-satunya itulah yang membuat ia berat.

"Mari." Berkata wanita berkerudung hitam "Kuatkan imammu. Mari kita pergi."

Mata Tan Sang basah dengan butiran2 yang bening, itulah air mata.

Dua wanita itu meninggalkan rumah gubuk dimana Tan Ciu dan Co Yong masih terbaring.

Beberapa saat kemudian.....

Co Yong sadarkan diri lebih dahulu. dilihat Tan Ciu yang terbaring disampingnya, ia sangat terkejut segera ia berteriak.

"Tan Ciu.....!"

Tidak ada jawaban, seolah-olah memanggil sesosok mayat yang menunggu dikebumikan.

Didorongny tubuh itu. tidak ada reaksi, Didorong-dorongny lagi sehingga beberapa kali. Co Yong masih mengharapkan keajaiban.

Masih tidak ada reaksi.

Co Yong menangis senggukkan. Ia sangat bersedih, sangkanya Tan Ciu telah meninggal dunia. Manakala ia memegang denyutan nadi si pemuda, saking lemahnya gerakan itu, ia tidak dapat merasakannya.

Tiba tiba ...

Satu suara derap langkah kaki bertindak kearahnya, datang dari arah belakang sigadis. Co Yong berlompat balik, segera ia membentak,

"S i a p a?!"

Satu bayangan merah telah berada di dalam gubuk itu, Co Yong segera mengenali kepada wanita yang ingin menolong mereka dari cengkraman Tan Kiam Lam.

Co Yong menduga, wanita berbaju merah inilah tentunya yang menolong mereka dari kesulitan.

Segera ia memberi hormat, berkata. "Cianpwe, terima kasih kepada pertolonganmu."

Wanita berbaju merah ini mendekati Co yong dan Tan Ciu. ia menggelengkan kepala katanya. "Bukan aku yang menolong kalian."

Co Yong sadar, dikala ia mendapat tolokkan. wanita baju merah ini masih menempur Tan Kiam Lam. siapakah yang menjauhkan mereka dari Tan Kiam Lam?

Wanita baju merah itu masih berjalan maju. Co Yong menaruh curiga, apa maksud kedatangannya? Segera ia mengajukan pertanyaan.

"Cianpwe, kau?"

"Aku mencarinya," Tukas wanita baju merah itu yang menudingkan jari kearah tempat dimana Tan Ciu masih berbaring.

"Ada urusankah denganya?" Bertanya Co yong.

Wanita baju merah itu tertawa. berkata. "Jangan khawatir. aku mencarinya bukan mencari urusan."

"Maksud cianpwe?"

"Anak Tan Kiam Lam, bukan?"

"Betul."

"Aku ingin bertanya kepadanya. dimanakah ayahnya itu berada." Berkata wanita baju merah.

Mata Co Yong terbelalak.

"Cianpwee ingin mencari Tan Kiam Lam." Ia bergumam tidak mengerti. "Belum lama mereka bertempur seru. Bagaimana ingin menanyakannya lagi?"

Wanita baju merah tidak dengar akan gumam Co Yong, ia sudah berada didepan Tan Ciu, memperhatikannya sekian lama dan berkata.

"Biar kutolong dirinya dahulu." Dari dalam saku bajunya, mengeluarkan obat berwarna merah diselipkan kedalam mulut Tan Ciu, dan menepuk-nepuk beberapa jalan darah pemuda itu.

Sebentar kemudian, Tan Ciu telah siuman, Ia menggeliat bangun.

Co Yong berteriak girang. "Tan Ciu, akhirnya kau bangun juga!"

Tan Ciu memandang keadaan disekeliling itu rumah gubuk tersebut masih terlalu asing baginya.

Co Yong memanggil lagi. "Bagaimana perasaanmu?"

"Agak baik." si pemuda memberi jawaban.

"Syukurlah."

"Eh, bagaimana aku dapat berada ditempat ini?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Cianpwe inilah yang menolongmu." Co Yong memberikan keterangan.

Tan Ciu memberi hormat. "Terima kasih kepada Cianpwe.".

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu." Berkata wanita berbaju merah itu.

"Boanpwe akan memberikan segala jawaban" Berkata Tan Ciu.

"Namamu Tan Ciu?"

"Betul."

"Putra Tan Kiam Lam.

"Tidak boanpwe sangkal."

"Pertanyaanku yang pertama ialah. pertanyaan tentang ayahmu. Dan sekalian mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Terima kasih kepada boanpwe?" Tan Ciu mengerutkan jidatnya.

"Kau telah menolong Ong Leng Leng, dan aku adalah gurunya". Wanita berbaju merah itu memberi keterangan.

Oooo... Ternyata wanita ini adalah guru dari si Jelita Merah Ong Leng Leng!

Tan Ciu mengerti akan duduk perkara, ia berkata. "Nona Ong baik?"

"Satu tahun lalu, pernah dikatakan olehnya bahwa kau pernah memberikan pertolongan. Hutang budi ini tidak akan kami lupakan. Setelah itu ia pergi entah kemana, kami belum berjumpa lagi."

"Ng..."

"Tentang ayahmu, dimanakah kini ia berada?" Berkata lagi guru si Jelita Merah.

"Tan Kiam Lam yang cianpwe maksudkan?" Tan Ciu tidak mengerti.

"Ayahmu bernama Tan Kiam Lam, bukan?"

"Cianpwe ingin mencarinya?"

"Betul. Ada urusan yang belum kuselesaikan dengannya."

"Ketua Benteng Penggantungan itulah yang bernama Tan Kiam Lam."

"Hee !?....." Wanita berbaju merah berteriak keras. Bila diketahui bahwa ketua Benteng Penggantungan itulah yang bernama Tan Kiam Lam, ia tidak akan melepaskannya.

Co Yong juga sangat terkejut.

Wanita baju merah berkata lagi. "Kau katakan bahwa ketua Benteng penggantungan itu yang bernama Tan Kiam Lam?"

"Tidak salah lagi. Cianpwe kenal dengannya!"

"Tidak. Bila kukenal. Tentu tidak akan kubiarkan ia pergi begini saja."

"Cianpwe berhasil mengalahkannya?"

Co Yong menceritakan kejadian tadi, dimana wanita baju merah ini menempur Tan Kiam Lam.

"Cianpwe ingin menemui Tan Kiam Lam, ada urusan apakah yang penting?"

"Aku ingin menanyakan seseorang."

"Bagaimanakah gelar nama orang itu?"

"Si Telapak Dingin Han Thian Chiu"

Tan Ciu terkejut. Bila keterangan Tan Kiam Lam tidak salah, orang yang bernama Han Thian Chiu itu adalah musuh dirinya. Bagaimana guru si Jelita Merah bertanya tentangnya.

Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Tan Kiam Lam mengetahui tempat bersemayamnya Han Thian Chiu?"

"Sebarusnya. ia tahu dimana Han Thian Chiu itu menetap.

"M e n g a p a ?"

"Mereka adalah kawan yang terbaik."

"Kawan yang terbaik?" Lagi-lagi Tan Ciu berteriak. mungkinkah hal ini terjadi?

Dikatakan oleh Tan Kiam Lam bahwa orang yang bernama Han Thian Chiu itulah yang ditakuti, maka ketua Benteng Penggantungan tersebut menyembunyikan diri didalam lembah sepi, membuat satu benteng kokoh untuk menghindari diri dari kejarannya.

Bagaimana boleh dibantah bahwa Tan Kiam Lam kenal baik dengan Han Thian Chiu? Bahkan mereka bersahabat baik?

-oo-OdwO-oo-

TAN CIU masih bingung dan tidak mengerti.

Wanita baju merah berkata. "Tan Kiam Lam dan Han Thian Chiu adalah kawan baik, mereka pasti tahu tempat kediaman dari kawan kawan itu."

"Tidak mungkin." Tan Ciu berteriak.

"Mengapa tidak mungkin?"

"Dikatakan oleh Tan Kiam Lam,, bahwa Han Thian Chiu itu adalah musuh besar dirinya."

"Keterangan ini tidak benar. Mereka adalah saudara seperguruan, suheng dan sutee."

"A a a a a a ...!"

Tan Ciu jelas dan mengerti, ternyata Tan Kiam Lam telah menipu dirinya, segala obrolan kosong. dasar penipu ulung.

Dengan alasan apa, Tan Kiam Lam menceritakan kejadian itu?

Tan Ciu menggoyang-goyangkan kepala, berkata,

"Tidak benar. Kau tahu jelas tentang keadaan Tan Kiam Lam dan Han Thiam Chiu mengapa tidak kenal kepada wajah mereka?"

Wanita baju merah memberi keterangan.

"Yang kukenal adalah waiah Han Thiam Chiu, dari orang ini kuketahui bahwa masih ada saudara seperguruannya yang bernama Tan Kiam Lam. Tapi aku belum pernah menjumpai Tan Kiam Lam."

Tan Ciu diam tepekur.

Wanita baju merah berkata lagi. "Ong Leng Leng tidak menceritakan hal ini kepadamu?"

"Ia pernah mengatakan, pada suatu hari ia akan menceritakan keadaan dirinya. Kukira termasuk juga kejadian ini. Tapi sehingga saat ini, ia belum mempunyai itu kesempatan untuk bercerita."

Wanita berbaju merah berkata. "Ong Leng Leng tidak pernah menyebut namaku?"

"Belum."

"Pernah dengar nama Permaisuri dari Kutub Utara?"

"Cianpwe pribadikah yang mendapat julukan itu?"

"Kau memang pandai." Permaisuri dari kutub Utara menganggukkan kepala.

"Aaaaaa. . ."

"Diluar dugaan ?"

"Diceritakan orang bahwa cianpwe telah tiada."

"Sampai hari ini, aku masih dapat bernapas."

"Dikatakan oleh mereka, setelah kau dibunuh orang, mereka menggantung jenazahmu di atas Pohon Penggantungan."

"Disana, aku berhasil ditolong orang."

"Siapa yang menggantung cianpwe diatas Pohon Penggantungan?"

"Si Telapak Dingin Han Thian Chiu."

"Han Thian Chiu!"

"Kukatakan kepadamu, bahwa Han Thian Chiu adalah orang yang kucintai, itu waktu, aku belum cukup dewasa, maka mudah masuk kedalam perangkapnya, dergan kata-kata yang manis dengan janji-janji yang seperti madu aku menyerahkan diri. Tidak lama, aku melahirkan seorang anak perempuan, ternyata Han Thian Chiu tidak cinta kepadaku, setelah bosan ditinggalkan begitu saja."

Mata si Permaisuri dari Kutub Utara basah dengan air mata.

"Demikian Ong Leng Leng terlahir?"

"Bukan. Dia bukannya Ong Leng Leng."

"Kemanakah kemudian anak itu?"

"Hampir kubunuh putri yang tak kenal dosa itu. selain terbayang kenangan wajah ayahnya yang kejam. Karena kepergian Han Thian Chiu, sifatku berubah, mulai membenci semua lelaki yang hidup didunia. Tidak sedikit

yang telah kujadikan korban, kematian-kematian orang2 banyak ini menimbulkan kemarahan umum si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip mengajak orang-orangnya mengeroyok aku, sehingga terjadi drama Pohon Penggantungan, aku digantung diatas pohon itu."

"Bagaimana Han Thian Chiu itu menggantung cianpwe?"

"Suatu hari ia kembali. Tentu saja rasa senangku tidak kepalang. Kukira ia sudah insaf dan betul-betul cinta kepadaku, maka ia kembali lagi, Ia pandai membujuk rayu, dibawah buaian asmara yang sudah hampir menjadi abu, sekali lagi kuserahkan diriku. Didalam keadaan setengah sadar dan tidak sadar, ia menotok jalan darahku. menggantungkan diatas pohon Penggantungan."

Tan Ciu menggeretek gigi. "Sungguh kejam."

"Maka dengan tekun, aku melatih diri maksud ingin menuntut balas kepadanya." Berkata si Permaisuri dari Kutub Utara.

"Hanya Tan Kiam Lam yang mengetahui tempat persembunyian Han Thian Chiu?"

"Kukira Tan Kiam Lam harus tahu."

"Mudah diselesaikan, kau boleh pergi ke Benteng penggantungan bertanya kepadanya."

"Segera kudatangi Benteng Penggantungan itu."

"Ketua Benteng Penggantungan itulah yang bernama Tan Kiam Lam."

"Heran." Tiba-tiba Permaisuri dari Kutub Utara mengerutkan alisnya. "Tan Kiam Lam adalah ayahmu, mengapa begitu kejam, ingin menurunkan tangan jahat membunuh putra sendiri?"

"Diantara kami tak ada keserasian paham."

"Keserasian paham tidak akan memisahkan hubungan keluarga. Tidak mungkin ada seorang ayah yang ingin membunuh anaknya, kecuali bukan hasil kandungan ayah itu?"

"Maksudmu, Tan Kiam Lam itu bukan ayahku?"

"Aku agak kurang percaya."

Tan Ciu menundukkan kepala, bagaimana ia tidak bingung menghadapi persoalan yang sangat rumit seperti ini.

Tiba-tiba si Permaisuri dari kutub Utara membentak.

"Siapa?" Tubuhnya melesat keluar dari gubuk rumah itu.

Tan Ciu dan Co Yong turut lari keluar. disana. terlihat permaisuri dari Kutub Utara sedang berhadapan dengan seorang penjemis tua. Itulah pengemis yang mengaku Serba tahu menyebut dirinya sebagai si tukang Ramal Amatir.

"Kau ? . . ." Tan Ciu agak heran.

Permaisuri dari Kutub Urara menurunkan tangannya kebawah, dengan patuh memanggil. "Cianpwe . . ."

Tan Ciu mundur satu langkah, tak disangka, dengan ilmu kepandaian permaisuri dari Kutub Utara yang disegani itu pun memanggil Cianpwe, bukankah si Tukang Ramal Amatir mempunyai tingkat derajat yang sangat tinggi?

Terlihat pengemis tua itu tertawa Ha ha-hi hi hi. ia berkata,

"Eh, kau belum mati?"

Kata-kata itu ditujukan kepada Permaisuri dari Kutub Utara.

Wanita baju merah itu berkata, "Atas kemurahan hati Tuhan, kematian boanpwee dibatalkan."

"Masih ingin membunuh orang?" Tegas lagi pengemis tua itu.

"Mana boanpwee berani."

"Syukurlah! Sipatmu telah dapat berubah."

Tanpa memperdulikan Permaisuri dari Kutub Utara, si pengemis Tukang Ramal Amatir memandang Tan Ciu dan berkata.

"Toh. berapa lama kucari-cari dirimu. Tidak kusangka, kau berani menyelusup masuk kedalam Benteng Penggantungan. Setengah mati aku meramalkan tempat pesembunyianmu itu."

Tan Ciu maju mendebat kata-kata si pengemis.

"Di Pohon Penggantungan, kau telah meninggalkan aku dahulu. Bagaimana menyalahkan orang. Mana kutahu. kemana kau pergi menyembunyikan diri?"

"Ha, ha . . ."

"Takut kucopot batang lehermu?" Bertanya lagi Tan Ciu kepadanya.

"Mengapa harus menyerahkan batok kepalaku?" Cemooh sipengemis. "pertaruhan dikalahkan olehmu. Akulah yang seharusnya memotes batang leher kecilmu itu."

"Huh, bagaimana kutahu, aku telah kalah?"

"Suatu hari kau akan tahu bahwa pertaruhan itu telah dimenangkan olehku."

"Tidak mungkin."

"Ha...ha... kertas cacatanku masih berada padamu?"

"Masih."

"Bagus! Jagalah baik-baik. Nasibmu ditentukan olehnya, tahu?"

"Huh . . . Hmm . . ."

Si Tukang Ramal Amatir berbalik kearah Permaisuri dari Kutub Utara kepadanya ia berkata.

"Kudengar kalian sedang memperbincangkan urusan Tan Kiam Lam maka aku turut campur."

Permaisuri dari Kutub Utara menganggukkan kepala. Ia membenarkan kata-katanya si pengemis tua.

Pengemis itu berkata lagi. "Juga membicarakan soal Han Thian Chiu?"

"Betul." Berkata si wanita baju merah. "Semua urusanku tidak luput dari pada mata cianpwee yang lihay."

"Ha . . . ha . . ." Si pengemis tua tertawa. "Sudah jelas perkara apakah yang dapat mengelabui matakmu? Dan jangan kalian kaget kutahu Tan Kiam Lam itu sudah tiada!"

"Aaaaa...!"

"Apa?"

Tan Ciu dan Permaisuri dari Kutub Utara berteriak bareng.

Sebagai seorang yang masih mempunyai hubungan keluarga. Tan Ciu tidak dapat melepas darah dagingnya begitu saja. walau sang ayah berbuat jahat, sebagai seorang anak yang berbakti. ia turut berprihatin.

"Cianpwe mengatakan bahwa ayahku sudah mati?" Ia meminia ketegasan.

Si Tukang Ramal Amatir menganggukken kepala seolah-olah, ramalannya ini sudah terlaksana.

"Siapakah orang yang menjadi ketua Benteng Penggantungan itu?"

"Kau percaya. bahwa si Ketua Benteng Penggantungan sebagai jelmaan Tan Kiam Lam?"

"Mungkinkah bukan Tan Kiam Lam?"

"Dia bukan Tan Kiam Lam!"

Tan Ciu mengerutkan kedua alisnya. Mungkinkah kata-kata itu dapat dipercaya?

Segera ia mengutarakan kecurigaannya.

"Bagaimana kau tahu bahwa dia bukan Tan Kiam Lam?"

"Dia tidak mirip Tan Kiam Lam."

"Tidak mirip?"

"Betul. Tidak mirip Tan Kiam Lam."

"Aku tidak mengerti."

"Heem....." Si pengemis tua itu berdehem. "Tahukah kedatangan si pendekar Dewa Acgin Sin Hong Hiap ke Benteng Penggantungan?"

"Pamanku yang bernama Tan Kiam Pek itu yang menjanjikannya bertempur didepan Benteng Penggantungan."

"Tepat. Tahukah alasannya. mengapa Tan Kiam Pek menantang Sin Hong Hiap menempurkan dirinya didepan Benteng Penggantungan?"

"Aku bukan tukang ramal! Aku tak tahu."

"Aku telah bertemu dengan Tan Kiam Pek dan ia telah bercerita kepadaku." Berkata si tukang ramal Amatir itu.

"Apakah alasan yang dikemukakan olehnya?"

"Alasan pertama, ingin membuktikan bahwa ketua Benteng Penggantungan bukanlah Tan Kiam Lam."

"Dan ia berhasil?"

"Tentu. Telah dipastikan olehnya bahwa ketua Benteng Penggantungan itu bukanlah Tan Kiam Lam."

"Alasannya?"

"Sebagai seorang saudara, Tan Kiam Pek tahu jelas akan kebiasaan sang saudara, dan hal ini tidak terdapat pada Tan Kiam Lam palsu."

"Apakah kebiasaan Tan Kiam Lam yang paling khas?"

"Manakala ia bertempur. pasti ia menggunakan tangan kanan, sedangkan ketua Benteng Penggantungan itu pandai menggunakan tangan kiri, ketidakserasian yang paling menyolok mata."

Tan Ciu dapat diberi mengerti. Pengemis tua itu berkata lagi,

"Tujuan berikutnya dari rencana Tan Kiam Pek sebagai berikut, ia ingin mengetahui ilmu-ilmu silat dari kedua orang yang bertempur itu, dengan demikian ia dapat menambah pengalaman. Dimisalkan betul, ia berhasil mempelajari ilmu silat dari kedua jago tersebut. pada suatu hari, ia dapat menandingi Tan Kiam Lam."

Tan Ciu berkata.

"Jadi. tidak dapat disangsikan lagi, bahwa Tan Kiam Lam itu adalah Tan Kiam Lam palsu."

"Tentu saja."

"Tapi. . . Tapi...."

"Masih meragukan keteranganku?" Bertanya sipengemis tua.

Tan Ciu berkata.

"Mengapa mempunyai wajah Tan Kiam Lam."

"Wajah itu mudah diubah."

"Maksud Cianpwe, wajah siketua Benteng penggantungan telah diubah oleh seorang tokoh make up yang lihay?"

Siapakah ahli make up yang sangat lihay ini?

Si Tukang Ramal Amatir tidak segera menjawab pertanyaan ini, sebaliknya memandang kearah permaisuri dari Kutub Utara, dengan perlahan-lahan dan tandas, ia berkata.

"Itulah si Telapak Dingin Han Thian Chiu,"

"Aaaaa . . .!"

Permaisuri dari Kutub Utara mempentang kedua matanya lebar-lebar.

"Kau menuduh, seolah-olah bahwa ketua Benteng Penggantungan itu sebagai jelmaan Han Thian Chiu?" Permaisuri dari Kutub Utara meminta ketegasan.

"Betul." Si pemuda menganggukkan kepala. "Dengan ilmu kepandaian menghias mukanya Han Thian Chiu dapat mengubah siapa pun juga. Termasuk juga Wajah Tan Kiam Lan."

Permaisuri dari Kutub Utara mengoceh. "Han Thian Chiu. ..? Han Thian Ciu." Tiba-tiba ia bertepuk keras. "Betul. ia pandai menggunakan tangan kiri. Tatkala baru

melihat wajahku, ia gemetaran takut. Ternyata ia bingung karena kehadiran aku, ia bingung karena aku tidak mati."

Si Tukang Ramal Amatir berkata lagi. "Tentunya, Tan Kiam Lam telah dianiaya olehnya. Dengan demikian, dengan menggunakan wajah Tan Kiam Lam, ia memunculkan dirinya didalam rimba persilatan. Menjadikan dirinya sebagai seorang ketua Benteng Penggantungan."

Tan Ciu mempunyai pendapat yang sepaham, sangatlah masuk di akal. bila ketua Benteng Penggantungan itu ingin membunuh dirinya mengingat bahwa dirinya bukanlah putra si jahat.

Permaisuri dari Kutub Utara menggerak tubuhnya, ia melesat jauh.

Terdengar suara bentakan si pengemis tua, "Hei. apa yang kau ingin kerjakan?"

Tubuhnya turut melesat. sebentar kemudian berhasil menghadang wanita baju merah itu.

"Ingin ke Benteng Penggantungan?" Demikian ia dapat menduga isi hati orang.

"Betul, aku harus segera membunuh Han Thian Chiu,"

"Akh..." sipengemis tua menghela napas.

"Telah dua puluh tahun, kunanti-nantikan saat yang seperti ini." Berkata lagi Permaisuri dari Kutub Utara.

Tan Ciu turut membuka suara. "Aku turut serta."

"Bagus," berkata permaisuri dari Kutub Utara itu. "Mari kita bersama-sama membikin perhitungan dengannya

Menghindari diri sipengemis tua, Tan Ciu dan Permaisuri dari Kutub Utara menuju Benteng Penggantungan.

Si tukang Ramal Amatir tidak mau ketinggalan, diajaknya Co Yong dan berkata. "Mari kita turut menyaksikan keramaian."

Co Yong telah mengikatkan hatinya kepada Tan Ciu, kemana pemuda itu pergi. iapun terus turut serta, kini diketahui bahwa Tan Ciu harus mencari orang yang telah memalsukan ayahnya, bagaimana ia tidak turut serta?

Iring-iringan ini menuju kearah Benteng Penggantungan.

Sebagai perintis jalan adalah Permaisuri dari Kutub Utara, direndengi oleh Tan Ciu. Dibelakang mereka adalah sipengemis tua menyebutkan dirinya sebagai si Tukang Ramal Amatir, tidak ketinggalan juga Co Yong.

Sebentar kemudian.

Tan Ciu beserta ketiga kawannya telah didepan Benteng Penggantungan.

Keadaan sangat sepi, tidak ada penjagaan juga tidak terlihat ada orang yang menœgat perjalanan mereka.

Mengapa? Mengapa dapat terjadi kejadian seperti ini?

Ternyata, didalam Benteng Penggantungan telah terjadi perubahan. Munculnya Permaisuri dari Katub Utara sangat mengejutkan ketua Benteng itu, mengetahui bahwa penyamarannya segera terbuka, ia pun segera melarikan diri.

Keadaan di Benteng Penggantungan sangat tenang.

Tiba-tiba.....

Keempat orang itu dikejutkan oleh terdengarnya suara rintihan seseorang. Mereka mengikuti datangnya suara dan menemukan seorang yang menggeletak di tanah dalam keadaan luka.

Tan Ciu bertindak gesit, segera dikenali orang tua bungkuk yang telah membantu dirinya melarikan diri.

"Cianpwe....!" Ia berteriak.

Orang tua bungkuk itu tidak dapat melihat, ia berkata lemah. "Siapa?"

"Aku." Jawab si pemuda. "Aku Tan Ciu."

Permaisuri dari Kutub Utara berteriak.

"Aaaa, . . ! Kau berada ditempat ini?" Ternyata ia kenal pada orang tua bungkuk itu.

Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Cianpwe kenal dengannya? Siapakah dia?"

"Dia adalah Kui Tho Cu," permaisuri dari Kutub Utara memberikan jawaban.

"Aaaa,..! si bungkuk Kui Tho Cu?!"

"Betul!"

Tan Ciu tahu betul bahwa Cang Ceng-ceng juga mencari seorang bungkuk yang bernama Kui Tho Cu, tidak disangka bahwa orang yang mau dicari oleh gadis berbaju putih itu telah dilukai olenya juga. Mereka telah bertemu, segera mereka bertempur, dan tentunya Kui Tho Cu jatuh dibawah tangan Cang Ceng Ceng.

Tan Ciu pernah menanyakan keadaan Kui Tho Co kepada ketua Benteng Penggantungan itu, demikian juga Cang Ceng Ceng, tapi disangkal dan tidak diberi tahu. Sehingga terjadi kejadian seperti ini.

Tan Ciu mengeluarkan dua butir obat Seng Hiat Hoan hun-tan, ditelankannya kedalam mulut Kui Tho Cu.

Permaisuri dari Kutub Utara menggerak-gerakkan jarinya, menotok beberapa jalan darah orang tua bungkuk itu, ia ingin mempercepat proses pengobatan.

Luka Kui Tho Co sangat berat. masih ia menggeliat, tidak ada tenaga untuk menengok lagi.

Tan Ciu memandang wanita baju merah itu dan mengajukan pertanyaan.

"Masih ada harapan?"

Ilmu kepandaian Permaisuri dari Kutub Utara tinggi sekali dan lihai, ia tahu bagaimana keadaan luka yang diderita oleh manusia bungkuk itu, ia berkata.

"Biar kuusahakan sedapat mungkin."

Dikerahkan tenaganya, dan siap memasang telapak tangan kepongung orang, maksudnya menyalurkan tenaga dalam.

Si Tukang ramal amatir segera menyusul dan berteriak. "Tugas ini serahkan kepadaku."

Permaisuri dari Kutub Utara mengundurkan diri, menyerahkan tugas tersebut padanya.

Pengemis tua itu segera menyalurkan tenaga kearah sibungkuk.

Permaisuri dari Kutub Utara berkata. "Mari kita mencarinya."

"Baik!" sahut Tan Ciu yang tidak sabar untuk mengetahui rahasia ketua Benteng Penggantungan

Co Yong berteriak. "Tan Ciu...!"

Si pemuda menghentikan langkahnya. menoleh kearah gadis itu dan berkata.

"Ada apa ?"

"Ilmu kepandaian gadis berbaju putih itu tidak berada dibawah si ketua Benteng Penggantungan. Dibawah kekuasaan Ie-hun Tay-hoat mana mungkin ia membedakan kawan dan lawan. Ada lebih baik untuk menunggu sebentar."

"Jangan takut." Berkata Permaisuri dari Kutub Utara.
"Masih ada diriku bukan?"

Co Yong menggeleng-gelengkan kepala.

"Ada lebih baik menunggu cianpwe ini."

"Masakah aku kalah dengan Han Thian Ciu?" berkata Permaisuri dari Kutub Utara tidak puas

"Kau akan dikalahkan oleh Cang Ceng Ceng."

"Belum tentu."

"Ilmu kepandaianmu dapat memenangkan orang tua bungkuk ini?"

Permaisuri dari Kutub Utara tertegun, ilmu kepandaiannya berada dibawah tingkat Kui Tho Cu. sedangkan manusia bungkuk itu dapat dikalahkannya, bagaimana ia dapat memenangkan pertandingan?

Permaisuri dari Kutub Utara dapat diberi mengerti, ia harus menunggu hasil dari penyembuhan Kui Tho Cu. Beberapa saat kemudian Si Tukang Ramal Amatir melepaskan saluran tenaganya, Kui Tho Cu menoleh dan bersempokan mata dengan pengemis tua itu.

"Eh, kau belum mati?" Ia terkejut sekali.

"Kentut busuk, bila kau mati. Siapa yang menyembuhkan lukamu?" Bentak pengemis tua yang mempunyai sifat angin-anginan!

"Untung kau tiba pada saatnya," berkata Si manusia bungkok.

Tan Ciu maju mengadakan pertanyaan. "Cianpwe, bagaimana kau terluka?"

Kui Tho Cu. mendelikkan mata, katanya. "Telah kau saksikan, bukan? Aku ditempur oleh kawan wanitamu itu. Dan tentu saja, aku kalah dibawah tangannya."

"Kini, dimanakah ia berada?"

"Ia juga menderita luka."

Tan Ciu berteriak girang. "A a a a ... ia juga menderita luka? Syukurlah, kita segera dapat mengalahkan mereka."

"Lukanya tidak lebih ringan dari luka yang kuderita." berkata Kui Tho Cu memberi keterangan.

"Pernah lihat ketua Benteng Penggantungan itu?"

"Tidak, entah kemana ia telah pergi."

Bebetapa bayangan melayang datang, mereka adalah wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen, si pemuda dingin Pek Hong, wanita berbaju hitam Kang Leng, Cie Yan dan lain-lain.

Co Yong Yen menghadapi rombongan Tan Ciu dan berkata. "Tan Ciu, tidak kusangka, kau dapat mengajak konco-konco yang banyak sekali."

"Aku ingin menjumpai ketua kalian." Tan Ciu membentak keras.

"Ia tidak ada." Berkata Co Yong Yen memberi keterangan.

Pengemis tua turut maju, dengan senyuman yang angin-anginan, ia berkata.

"Nona Co, masih kenalkah kepadaku?"

Co Yong Yen menatap tajam-tajam si Tukang Ramal Amatir. Tiba-tiba terjadi perubahan yang mendadak. wajahnya pucat pasi, dengan patuh ia memberi hormat.

"Cianpwe...."

"Tidak kusangka," berkata si pengemis tua, "Kau telah menduduki jabatan wakil ketua Benteng Penggantungan.... Syukur.... Syukur,.. Aku harus mengucapkan selamat kepadamu."

"Cianpwe pandai berkelakar."

"Beruntung kau masih ingat kepadaku."

"Bagaimana tidak? itu waktu, cianpwe telah menolong diriku dari kesusahan. hal ini..."

"Tolonglah panggil keluar ketua kalian." Berkata si Tukang Ramal Amatir singkat.

"Ia belum kembali kebenteng." Co Yong Yen yang memberi keterangan.

"Bohong." Bentak Tan Ciu keras.

"Sungguh." Berkata Co Yong Yen. "Kami pun sedang berusaha mencarinya. Masih belum berhasil."

Tukang Ramal Amatir berpikir sebentar, ia berkata. "Kukira ia telah melarikan diri."

"Melarikan diri?"

"Betul. Hal ini sudah berada didalam perhitungannya. Munculnya kau didepan dirinya menggetarkan nafsu hidup Han Thian Chiu."

Ia memandang Permaisuri dari kutub utara. Wanita berbaju merah itu menganggukkan kepala, ia dapat menyetujui dugaan tersebut, katanya.

"Betul, kukira ia telah melarikan diri. Munculnya aku dihadapannya telah meruntuhkan semua iman-imannya, pasti aku menuntut balas, dan uuntuk menghindari tekanan itu, ia menyembunyikan diri jauh-jauh. Ia terlalu gesit bagiku."

Kui Tho Cu berkata.

"Bila tidak mempunyai kegesitan yang melebihi orang, mana mungkin dapat membangun itu Benteng Penggantungan."

Pengemis tukang ramal memandang Co Yong Yen berkata, "Nona Co, bila kami ingin membakar Benteng Perggantungan. apa langkah yang kau ambil."

"Kami akan mempertahankan sedapat mungkin." jawab wakil ketua benteng itu.

"Ketua kalian telah melarikan diri, apa yang harus dipertahankan."

"Demi kemulian benteng, jiwa kamipm akan kami persembahkan."

"Bagus! kata-kata yang penuh kekasatriaan. Tapi kalian bukanlah tandingan kami."

"Budi Tan Kiam Lam terlalu besar."

"Dia bukan Tan Kiam Lam."

"Ha?!"

"Percayalah keteranganku. Dia bukan Tan Kiam Lam. Dia adalah si Telapak Dingin Han Thian Chiu. Ilmu mengubah mukanya sangat mahir sekali. Tak seorang pun

yang dapat membedakan persamaan itu. Dan kau.... kau pernah benci kepada si Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip itu orang yang pernah mempekosa tersebut itupun adalah jelmaan Han Thin Chiu juga,"

"A a a a a....."

Tan Ciu segera maju berkata. "Dimanakah nona Cang berada?"

"Didalam."

Tubuh Tan Ciu melesat, menuju kearah yang telah ditunjuk.

Satu suara rintihan terdengar keluar dari salah satu kamar. si pemuda melesatkan dirinya kedalam kamar tersebut.

Cang Ceng ceng terbaring disuatu tempat tidur, keadaan lukanya tidak ringan, terlihat gadis berbaju putih itu sedang menerima penderitaan.

Tan Ciu berteriak sedih. "Nona Cang....."

Cang Ceng.ceng lompat bangun, reflek ilmu kepandaiannya yang tertinggi belum lenyap, menengok dan terlihat kedatangan si pemuda.

"Kau?... ." Ia mengerutkan alisnya.

"Betul. Aku Tan Ciu."

"Apa maksudmu datang kembali lagi?"

"Aku harus menolongmu."

"Pergi! Aku tidak membutuhkan pertolonganmu."

Tan Ciu menghentikan langkahnya.

Wajah Cang Ceng ceng menunjukkan kemarahan. ia membentak,

"Jangan kau maju lagi. Setapak saja lagi mendekatiku. segera kubunuhmu."

"Nona Cang... kau telah terluka... Tidak dapat kubiarkan begitu saja."

Tan Ciu mendekati tempat tidur itu.

Bagaikan berhadapan dengan maut, mata Cang Ceng Ceng menjadi liar, gadis itu segera lompat dari tempat tidurnya, ia menerkam si pemuda.

Tan Ciu berteriak. "Nona Cang...!"

Dan ia menyingkirkan diri dari serangan Cang Ceng Ceng, tidak mungkin ia dapat menerima serangan itu.

Tubuh si gadis menubruk tempat kosong, sempoyongan, hampir menubruk tembok. Tan Ciu mengulurkan tangannya, maksudnya memayang orang.

Cang Ceng Ceng membentak. "Pergi . . . Pergi kau . . ."
Satu pukulan pula dihadiahkan kepada si pemuda.

Tan Ciu tidak tega membiarkan tubuh gadis tersebut menubruk benda lain, ia berusaha menghindari diri perlahan, karena itulah terkena pukulan, beruntung Cang Ceng Ceng menderita luka yang agak parah, maka pukulan itu tidak merusak tubuhnya.

Walaupun demikian, karena menggunakan tenaga besar, luka Cang Ceng Ceng membuat bibirnya si gadis telah basah dengan darah.

Memandang wajah si gadis, dengan adanya darah yang berceceran, Tan Ciu menggigil dingin sangat seram.

Cang Ceng ceng membentak. "Masih tidak mau pergi?"

Hanya kata-kata itu yang dapat dikeluarkan. tubuh si gadis telah melemas, terjatuh ditanah. Tan Ciu segera

memayangnya, ia mengeluarkan obat Seng-hiat hoan-hun tan, maksudnya ingin mengobatinya.

Terdengar satu suara yang membentak. "Jangan..!"

Si pengemis tua, orang yang menamakan dirinya sebagai tukang ramal itu telah berada dibelakang Tan Ciu. Dialah yang mengadakan pencegahan.

"Cianpwe melarang memberikan pertolongan kepadanya?" Bertanya Tan Ciu.

"Betul."

"Mengapa ?"

"Setelah disembuhkan. dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, siapakah yang dapat mengalahkannya."

Kui Tho Cu turut masuk kedalam kamar itu. Tan Ciu memandang si bungkuk, meminta pendapatnya.

Manusia bungkuk itu mengangkat pundak, saran apa yang dapat diberikan olehnya. Diketahui betul Tan Ciu menyintai gadis itu. bagaimana ia melarang memberi obat?

Bila disetujui maksud si pemuda, setelah Cang Ceng Ceng sembuh, siapakah yang dapat mengalahkan dirinya?

Apa yang Tan Ciu dapat lakukan kepada Cang Ceng Ceng?

Tidak dapat menolongnya, juga tidak dapat membiarkan begitu saja, gadis tersebut menderita luka berat.

Adanya Cang Ceng Ceng masuk kedalam Benteng Penggantungan dikarenakan membela dirinya, sehingga kena ilmu Ie-hun Tay-hoat Han Thian Chiu.

Ia harus turut tanggung jawab.

Tan Ciu memandang si Tukang Ramal Amatir.

Pengemis tua itu berkata. "Berusahalah membebaskan dirinya dari kekangan ilmu Ie-hun Tay hoat itu."

"Cianpwe tidak dapat menolong?"

"Aku tidak mempunyai itu kepintaran."

Tan Ciu memandang Kui Tho Cu.

Dan sibungkuk pun berkata. "Aku tiada guna."

"Mungkinkah tidak ada orang yang dapat menghilangkan ilmu Ie-hun Tay-hoat?"

"Kecuali si Telapak Dingin Han Thian Chiu."

"Mana mungkin . . ."

Beberapa orang berjalan masuk lagi, mereka adalah Permaisuri dari Kutub Utara, Co Yong dan wanita berbaju hitam Kang Leng.

Mata Co Yong basah dengan air mata, wajahnya kumel sekali.

Tan Ciu tak tahan mengajukan pertaayaan. "Eh, kau mengapa?"

Co Yong menangis semakin sedih.

"Nona Co...." Panggil lagi Tan Ciu.

Kang Leng tampil memberi keterangan. "Sebelum kau meninggalkan Benteng Penggantungan pernah ku ceritakan sedikit tentang keadaan Benteng Penggantungan, termasuk asal usul Nona ini, bukan?"

"Aku tidak mengerti." Berkata Tan Ciu.

"Co Yong . . . Bukan . . . Namanya adalah Pek Co Yong, poci kami menyerahkannya kepada Hu Poci, tegasnya untuk mendidik ilmu surat dan juga ilmu silat, tapi tidak diceritakan asal usul dirinya?"

Permaisuri dari Kutub Utara turut bicara. "Ternyata, dia adalah putriku ini."

Tan Ciu berteriak! "Aaaaaa.....!"

Kang Leng memberikan keterangan yang lebih jelas,

"Nama Cianpwee ini adalah Pek Pek Hap dan dia adalah Pek Co Yong." Ditundingnya gadis yang sudah basah dengan air mata itu!

Tan Ciu pernah mengadakan janji untuk sehidup semati dengannya. Tidak disangka perubahan situasi dapat berkembang seperti ini, Tubuhnya gemeteran, menggigil dingin!

Pek Co Yong menangis semakin sedih!

Tan Ciu berkata, "Kau! Kau Putri Han Thian Cu?"

Pek Co Yong menganggukkan Kepala lemah.

Tan Ciu semakin bingung, Diketahui bahwa Han Thian Cu itu sebagai musuh besar, bagaimana ia akan mengawini putri musuh?

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap berkata. "Oo, anakku . . ."

Pek Co Yong menangis sesenggukkan didalam rangkulan ibunya.

Pek Pek Hap mengelus-elus rambut putrinya, katanya. "Janganlah kau bersedjh lagi . . ."

Pek Co Yong menjerit. "Tidak . . . Tidak . . . Aku tidak mau menjadi putrinya. Dia bukan ayahku? Hal ini tak dapat disangkal sama sekali, Aku tidak mau . . . Aku tidak mau!"

Pek Pek Hap menghela napas, "Aku mengerti kesulitannya, tapi?. . . Ia telah merusak kebahagiaan

hidupku. Tidak sedikit kebahagiaan orang yang telah rusak dibawah tangan ayahmu itu."

"Uh . . . uh . . ."

Tan Ciu maju menghampiri, ia berkata, "Nona Pek, tidak seharusnya kita dirundung kemalangan ini."

"Aku tidak dapat melupakanmu." Berkata Pek Co Yong.

"Demikian juga dengan keadaan diriku."

"Kehilanganmu, aku akan kehilangan pegangan hidup." Berkata si gadis.

"Kau harus berani menerima kenyataan."

"Jodoh kita tidak mungkin terlaksana. . . ." Suara Pek Co Yong sangat perlahan sekali. Hanya Tan Ciu seorang yang dapat mengikuti suara itu.

Tidak dapat disangka. Jodoh mereka terganggu! Biar bagaimana Tan Ciu harus membunuh Han Thian Chiu, sedangkan orang itu ayah si gadis.

Tan Ciu berkata, "Gagalnya perjodohan kita tidak akan mengganggu masa depan, kau harus berusaha hidup. kita harus berusaha menguasainya."

"Aku sudah bosan hidup, aku ingin mati,"

"Berpikirlah Secara tenang."

"Tentu saja kau dapat berpikir tenang." Berkata pek Co Yong. "Setelah melepaskan diriku kau masih ada seorang Cang Ceng Ceng. Tapi... bagaimana dengan keadaan diriku?"

Kata-kata yang sangat menyayatkan hati. Sangat masuk di akal.

Tan Ciu dapat melupakan kejadian itu. karena masih ada calon lainnya, itulah Cang Ceng Ceng. Bagaimana dengan keadaan Pek Co Yong yang tidak mempunyai pilihan kedua?

Tan Ciu berkata.

"Kudoakan. agar kau menemukan seorang pemuda yang lebih baik dariku..."

"Tidak mungkin sama sekali..."

"Kukira dapat. Berusahalah."

"Huh? Kau tidak dapat menyelami hati seorang gadis, ia hanya dapat menerima satu kali ketukan pintu percintaan! Hanya satu kali, seterusnya, itulah bukan cinta lagi."

"Kenyataan tidak dapat dielakan! Apa yang dapat kita tinggalkan! Sudah tentu dapat dicari kembali!"

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap turut menghibur sang putri, "Co Yong, kuatkanlah imanmu. Apa yang dikatakan olehnya harus mendapatkan perhatian. Walau pun kalian tidak dapat hidup bersatu. Kuharap saja dapat mempertahankan hubungan baik itu."

"Tidak . . .Bukan persahabatan yang kubutuhkan . . .Aku membutuhkan cintanya...."

Sang ibu berkata.

"Kau . . .Tidak mungkin kau mendapat cintanya lagi."

Pek Co Yong memandang ibu itu tertegun beberapa saat. tiba-tiba ia lompat keluar, meninggalkan semua orang.

"Co Yong. . ." Tan Ciu mencoba mencegah.

"Co Yong. . . ." Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap segera mengejar sang putri.

Sebentar kemudian, Pek Co Yong telah keluar dari Benteng Penggantungan.

Pek Pek Hap berusaha mengejar putri tersebut, beberapa saat kemudian, ia berhasil, dicegatnya jalan lari gadis itu dan membentak.

"Co Yong. . ."

Pek Co Yong menggeram. "Minggir."

"Jangan kau mengambil putusan nekad."

"Jangan kau ikut campur."

Butiran air mata membasahi wajah Permaisuri dari Kutup Utara itu. Ia sangat bersedih. Ia hanya mempunyai seorang putri. Telah lama dipisahkan Han Thian Chiu kini berhasil berkumpul menjadi satu. Semua harapan dilepas kepada putri tunggal tersebut, dengan demikian, kesedihan yang ditimbulkan oleh Han Thian Chiu bisa terlupakan. Tak disangka hanya persoalan cinta, Pek Co Yong meninggalkan dirinya. Bagaimana tidak bersedih?

"Co Yong Yen. . ." Ia berkata dengan ratapan hati.
"Dengarlah kata-kata ibumu. . ."

"Cukup." Pek Co Yong berteriak. "Aku tidak mau dengar. . ."

"Kau harus dengar kata-kata ibumu .. ." pek Pek Hap berusaha mendekati putri itu.

"Tidak . . . tidak . . ."

"Dengar, jangan kau menjadi tolol."

"Jangan kau maju lagi dari tempat ini,"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 14

"CO YONG. . ." Biar bagaimana. Pek Pek Hap harus menarik kembali putri tersebut kedalam rangkulan dirinya.

Pek Co Yong membentak, tangannya dikibaskan, memukul kearah sang ibu.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap menyingkir dari serangan itu, gesit sekali, ia telah berada dibelakang Pek Co Yong, tangannya bergerak menotok jalan darah gadisnya.

Pek Co Yong tidak berhasil mengelakkan lagi dari totokan ibu lihay itu. Ia jatuh kedalam pelukkannya.

"Co Yong. . ." Pek Pek Hap memanggil perlahan. Air mata seorang ibu telah membasahinya.

"Ibu.. ." Pek Co Yong menangis sesungguhnya.

"Jangan kau berbuat tolol." kata sang ibu,

"Bu, aku sudah bosan hidup didunia yang seperti ini."

"Lihatlah dikemudian hari."

"Mengapa Tuhan tidak adil? Mengapa menjatuhkan malapetaka ini kepada kita?"

"Kita wajib hidup. Setiap manusia yang hidup didunia wajib mempertahankan dirinya dari segala macam penderitaan. Seperti sekarang ibumu alami. berapa banyak godaan hidup yang menekan. berapa banyak penderitaan telah kualami. Haruskah aku menyerah? Haruskah kubiarkan tak berakhir? Tidak. Semua telah terjadi. Segala derita kupikul sehingga hari ini."

"Ibu. . ."

"Kita wajib mempertahankan diri dari segala godaan hidup. Hanya seorang putri yang kupunyai... tegakah kau

meninggalkan ibumu seorang diri?... Co Yong, kau adalah putriku. Bila ibumu dapat mempertahankan hidup merana, mungkinkah kau tidak sanggup menerimanya?"

"Ibu."

"Kuatkan imanmu, hidup adalah penderitaan, kita wajib mengatasinya. Kita akan bergandengan tangan, kita bahu membahu menyingkirkan kesulitan-kesulitan itu.

Pek Co Yong dapat diberi mengerti, ia menganggukkan kepalanya.

Wajah si Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap bercahaya terang, terlihat senyuman walau penuh air mata. senyuman itu sangat cerah sekali.

"Kau adalah anak gadisku yang baik." Ia berkata puas.

Dengan bergandengan tangan mereka balik kedalam Benteng Penggantungan.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap berhasil menahan kepergian gadisnya.

Didalam Benteng Penggantungan berkumpul banyak orang, mereka adalah sipengemis Tukang Ramal Amatir, si Bungkok Kui Tho Cu, wakil ketua Benteng Penggantungan Co Yong Yen, wanita berbaju hitam Kang Leng dan Tan Ciu.

Mereka sedang merundingkan cara-cara yang terbaik untuk menyembuhkan penyakit Cang Ceng Ceng.

Memandang Co Yong Yen, Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Nona Co, sebagai wakil ketua benteng mungkin kau tahu, bagaimanakah untuk memunahkan ilmu Ie-hun Tay-hoat?"

"Kukira sangat sulit."

Pengemis Tukang Ramal Amatir berkata. "Nona Co, setelah kau berjanji untuk melepaskan diri dari Benteng Penggantungan, tidak perlu kau takut kepada si Telapak Dingin Han Thian Chiu. Kukira kau dapat memberi petunjuk yang baik."

Sibungkuk Kui Tho Cu turut berkata. "Betul. Kita dapat membangun suatu Benteng Penggantungan baru. Tanpa takut kepada ancamannya manusia durjana itu."

Co Yong Yen dapat diberi mengerti, ia memberikan keterangannya.

"Kecuali ketua Benteng Penggantungan. hanya seorang lagi yang dapat menghilangkan ilmu Ie-hun Tay-hoat."

"Si apakah orang itu?"

"Penghuni Guha kematian."

"A a a a . . .!"

Pengemis Tukang Ramal Amatir dan si bungkok menunjukkan wajahnya yang tegang, sebagai dua tokoh terkemuka, tokoh-tokoh golongan tua, hanya dua orang ini yang mengetahui, siapa yang dimaksud dengan Penghuni Guha Kematian itu.

Diceritakan orang banyak bahwa Penghuni Guha Kematian sangat kejam dan telengas, tidak ada orang yang tahu pasti, lelaki atau wanita, tidak ada orang yang dapat menceritakan dengan lebih terperinci, bagaimana sifat Penghuni Guha Kematian itu.

Tan Ciu tidak tahu menahu tentang Penghuni Guha Kematian, dan ia bertanya. "Bagaimana sifat-sifatnya Penghuni Guha Kematian itu?"

Co Yong Yen menggelengkan kepala.

Memandang si Tukang Ramal Amatir, Tan Ciu menyampaikan pertanyaan yang sama.

"Tentunya cianpwe tahu. . ."

Penghuni Guha Kematian adalah seorang tokoh maut, seorang tokoh silat yang menyeramkan. belasan tahun yang lalu, tersiar berita tentang adanya Guha Kematian ini. Beberapa tokoh silat ingin mengecek kebenarannya beramai-ramai mereka memasuki Guha kematian . ."

"Satu persatu mati didalam guha itu?" Tan Ciu menduga kepada kekejamannya.

"Mereka tidak mati, hanya . . ."

"Tidak ada seorang pun yang mati ?"

"Betul."

"Apa pula keseraman dari guha tersebut?"

"Tidak seorang pun dari tokoh-tokoh silat yang masuk kedalam Guha Kematian yang mati, tapi tidak seorang pun dari mereka yang hidup normal, mereka telah menjadi linglung dan sinting, otak mereka telah dimiringkan."

"Ohhh . . ."

"Hidup seperti itu adalah lebih menderita daripada kematian."

"Apakah dibuktikan kebenaran ini?"

Kui Tho Co turut berkata.

"Tidak perlu disangsikan lagi. Aku pernah melihat beberapa dari orang-orang berotak miring itu."

Tan Ciu mengerutkan alisnya. Dipandangnya keadaan Cang Ceng Ceng yang telah dibaringkan ditempat tidur, ia

segera mengambil putusan, dengan mengertek gigi ia berkata,

"Sungguhkah bahwa si Penghuni Guha Kematian itu dapat menyembuhkan orang yang telah di Ie-hun Tay-hoat?"

Co Yong Yen memberikan kepastiannya. "Pasti!"

"Bagaimanakah kau tahu pasti?"

"Pocu kami pernah menyebut hal ini." Yang dimaksud dengan sebutan pocu adalah ketua Benteng Penggantungan mereka.

Tan Ciu segera mengambil putusan, katanya, "Baik. Segera kutemukan Penghuni Guha Kematian itu."

Si pengemis tua tersentak kaget.

"Hei, kau ingin pergi kesana?" Ia menatap si pemuda itu.

"Hanya jalan yang satu ini yang dapat kuharapkan."

"Inipun jalan kematian."

"Kematian bagiku. Kehidupan baginya."

"Tidak dapat kami biarkan kau mencari kematian seperti itu."

"Hanya menjadi seorang sinting, orang yang sakit ingatan, belum tentu mati, bukan?"

"Apa akibatnya, setelah kau menjadl seorang yang tiada ingatan?"

"Setiap jalan yang dapat menyembuhkannya harus ditempuh."

"Bila Penghuni Guha Kematian itu tidak mau menolong Cang Ceng Ceng?"

"Kukira ia mau."

"Berpikirlah masak-masak dahulu."

"Telah kupikir dengan masak."

Dan Tan Ciu meminta diri kepada semua orang. Tekadnya yang ingin pergi keguha kematian tidak dapat diubah lagi.

Kui Tho Cu masih ingin mencegah, hanya tidak ada alasan yang dapat diutarakan. Ia diam.

Pengemis Tukang Ramal amatir berkata. "Silahkan. Kau boleh berusaha."

"Dimanakah letak tempat Guha kematian itu?"

"Didaerah pegunungan Ceng-in."

"Terima kasih."

Digendongnya tubuh Cang Ceng Ceng dan meninggalkan ruangan itu. Tiba dipintu ia membalikkan kepala memandang Co Yong Yen dan berkata kepadanya.

"Lupa memberitahu kepadamu. Cendekiawan Serba Bisa Thung Lip menantikan dikamar tahanan bawah."

Co Yong Yen menganggukkan kepala. "Segera kutemui dirinya."

Tan Ciu siap pergi.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu, kini memandang si Tukang Ramal Amatir dan berkata kepadanya.

"Cianpwe, ada sesuatu yang ingin menyusahkanmu."

"Tentang apa?"

Dari dalam saku bajunya, Tan Ciu mengeluarkan sejilid kitab. Diserahkannya kitab tersebut dan berkata.

"Didalam kitab ini tercatat ilmu silat maha tinggi, tidak sejurus pun yang tidak luar biasa, Ambillah."

"Darimana kau dapat?" Bertanya si pengemis itu.

"Atas petunjuk guruku dengan adanya sebuah gambar peta, disuatu guha dipegunungan yang sepi, aku telah mendapatkannya sayang latihan tenagaku tidak sempurna. tidak berani melatih terlalu banyak. Hanya sebagian dari catatan-catatan ilmu silat yang dapat kupelajari."

Tukang Ramal Amatir tertegun, bertanya. "Mengapa kau serahkan kepadaku?"

"Kepergianku ini belum tentu dapat kembali lagi. Sungguh sayang bila sejilid kitab pusaka turut terpendam. Terimalah."

"Biar kusimpan untuk sementara. Bila kau masih membutuhkan kau boleh meminta kembali." berkata pengemis tua itu.

Tan Ciu mengayun langkahnya, sepasang mata si pemuda berumbuk dengan lain pasang mata. Itulah sepasang mata Pek Co Yong yang telah menghadang dirinya.

"Nona Pek....." Ia meminta jalan.

Pek Co Yong berkata dengan kejut, "Tekad kepergianmu tidak bisa diubah lagi?"

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Baiklah." Co Yong menghela napas lemah. "Biar kuantar dirimu sampai didepan."

Tan Ciu tidak menolak etika baik ini, teringat hubungan mereka yang sudah lama. mengingat belum tentu mereka dapat berjumpa kembali dan mengingat hari depan mereka yang sudah menjadi sangat suram.

Pek Co Yong mengiringi kepergian Tan Ciu, mereka keluar dari Benteng Penggantungan.

Waktu menjelang magrib. bayangan mereka terpeta panjang, dengan menggendong tubuh Cang Ceng Ceng, Tan Ciu tidak bicara.

Pek Co Yong membayangi pemuda itu dengan langkah berat, tidak lama lagi, mereka segera berpisah, mungkin perpisahan untuk seumur hidup mereka.

Mereka berjalan sama-sama, tapi tidak sebuah kata pun yang diucapkannya.

Setengah lie lagi. Tan Ciu menghentikan langkahnya. Pek Co Yong menatap wajah sipemuda, ia ingin menanam satu kenangan yang paling mendalam.

"Nona Pek." berkata si pemuda perlahan, "Terima kasih kepada kesediaanmu yang mau mengantarkanku sampai sejauh ini."

"Baik-baiklah diperjalanan," Air mata Pek Co Yong menjadi basah.

"Selamat berpisah."

"Tidak kusangka. Begitu cinta kau kepadanya. Sehingga bersedia mengorbankan diri sendiri untuk menyembuhkan penyakitnya."

"Apa yang telah kuberikan kepadamu. lebih dari pada itu." Berkata si pemuda.

"Aku tidak percaya." Berkata si gadis.

"Aku nyaris binasa karena ingin menolongmu Itu waktu kau terluka, dengan menerjang segala macam bahaya, aku memasuki perkumpulan Iblis Merah.. aku berhasil mengambil obat. Seharusnya kau tahu dalam

mataku, posisi kedudukanmu masih berada diatas nona ini."

"Sungguh?"

Tidak dapat disangkal sama sekali. Pek Co Yong mengucurkan air mata dengan deras. Tan Ciu turut bersedih. ia berkata.

"Sayang, nasib mempermainkan kita."

"Nasibku memang buruk." Pek Co Yong menyusut air mata, "Pergilah. Selamat tinggal."

Tanpa menoleh lagi, Tan Ciu membawa Cang Ceng Ceng meninggalkan Benteng Penggantungan, meninggalkan lembah Siang-kiat.

Keluar dari mulut lembah. Tan Ciu mempercepat langkahnya. Ia menuju kearah pegunungan Ceng-in. Tiba - tiba terdengar ada suara bentakan!

"Dapatkah saudara itu menghentikan langkahnya?"

Tiga orang berbaju kuning telah melintang ditengah jalan, mereka menghadang perjalanan si pemuda.

"Apa maksud kalian?" Bertanya Tan ciu kepada ketiga orang itu.

"Tempat inilah yang diberi nama lembah Siang-kiat?" Berkata orang berbaju kuning yang ditengah, orang itu lebih tua dan kedua kawannya.

"Betul." Tan Ciu membenarkan pertanyaan.

"Dilembah inilah letak Benteng Penggantungan?"

"B e n a r ."

"Terima kasih." Sambil mengajak kedua kawannya, orang tua berbaju Kuning itu berkata. "Mari kita melanjutkan perjalanan."

Cepat bagaikan kilat, ketiga bayangan itu langsung masuk kedalam lembah Siang-kiat, tujuannya adalah Benteng Penggantungan.

Tan Ciu masih tertegun ditempat. Siapakah ketiga orang berbaju Kuning itu? Dilihat dari gerak-gerik, tidak seorang pun yang berkepandaian rendah, apa maksud tujuannya ke Benteng Penggantungan?

Siapakah ketiga orang itu?

Mari kita mengikutinya. Ketiga orang berbaju kuning menuju ke-arah Benteng Penggantungan.

Yang berjalan ditengah adalah seorang tua. dia adalah kepala regu dari ketiga orang tadi. Satu dikanan dan satu dikiri, mereka mengawasi si kepala regu Yang kanan berhidung bengkung, inilah manusia yang paling berbahaya. Yang disebelah kiri berwajah cakap, wajah cakap belum berarti mempunyai hati yang bersih.

Siapakah yang tahu, rencana apa yang sedang dijelemitkan olehnya.

Tiba-tiba si wajah cakap menghentikan langkanya.

"Tunggu dulu!" Ia berteriak.

Orang tua itu mengerutkan keningnya diketahui bahwa si wajah cakap menjadi penasihat mereka. Tidak sedikit rencana-rencana buruk keluar dari hatinya.

"Ada sesuatu yang aneh?" Ia mengajukan pertanyaan.

"Tidakkah kalian melihat keanehan?" Berkata si wajah cakap itu.

"Dimanakah letak keanehan?" Bertanya sihidung bengkung.

"Pemuda tadi."

"Mengapa?" Sang kepala regu bertanya.

"Darimana ia keluar?"

"Aia" Si hidung bengkung terteriak. "Ia meninggalkan lembah Siang kiat!"

"Betul."

"Bolehkah memisalkan, ia keluar dari Benteng Penggantungan."

"Aiaa. . ."

"Tentu kalian perhatikan wajahnya."

"A a a a . . ."

"Itulah wajah yang digambarkan olehnya."

"Betul!"

"Pemuda inilah yang kita cari?"

"Pasti."

"Hampir kita lepaskan kesempatan ini."

"Hampir saja ia terlolos dari tangan kita. Mari kita tanyakan dirinya," berkata si orang tua berbaju kuning.

Ketiga-tiganya balik kembali mengejar Tan Ciu.

Tan Ciu yang sedang menggendeng Cang Ceng Ceng, tidak hujan tidak angin telah dibentak-bentak oleh tiga orang berbaju kuning. Kemudian ditinggalkan begitu saja. Ia meneruskan perjalanan dengan rasa dongkol.

Berderu-deru aogin datang, tiga bayangan yang telah pergi itu melesat kembali, mereka berteriak keras.

"Saudara didepan, diharap menahan langkah kakimu!"

Tan Ciu berbalik. menantang mereka dan memperhatikannya. Seorang yang agak tua berjalan ditengah, dikanan adalah si hidung bengkung. dikirinya adalah sihati busuk.

Apalagi yang ingin ditanyakan kepada dirinya?

Ketiga orang berbaju kuning itu memperhatikan wajah dan potongan badan si pemuda lebih seksama dan lebih lama.

Tan Ciu menentang pandangan mereka!

"Masih ada pertanyaan lain?" Ia membuka suara lebih dahulu,

Orang tua berbaju kuning yang diapit oleh kedua kawannya bergumam. "Betul! Sangat cocok dengan gambaran yang diberikan olehnya."

Tan Ciu masih belum mengerti bahwa dirinya sudah berada dibawah pengawasan orang. Ia bertanya.

"Apa yang kalian cocokkan."

Orang itu tertawa, sangat misterius sekali.

"Kau baru meninggalkan Benteng Penggantungan!" Ia bertanya.

Tan ciu menganggukkan kepala, "Betul."

"Orang yang bernama Tan Ciu?" Bertanya lagi orang tua itu.

Betapa buteknya pun pikiran si pemuda, mana pula mendapat pertanyaan seperti ini, ia pun sadar bahwa ada

sesuatu yang tidak beres. Ia tidak segera menjawab pertanyaan itu. Tentunya ada sesuatu yang dikandung oleh ketiga orang berbaju kuning tersebut.

= o o OdwO o o =

Tiga orang berbaju kuning tidak kenal Tan Ciu, tapi mereka dapat menyebut nama si pemuda agak aneh! Tan Ciu tidak segera memberikan jawaban.

"Siapa kalian bertiga?" Ia harus tahu, siapa dan bagaimana nama sebutan ketiga orang itu.

"Kau belum lagi menjawab pertanyaanku." Berkata siorang tua.

"Mengapa haruss menjawab segala pertanyaan kalian?"

Wajah orang tua berbaju kuning ditekuk.

"Kau Tan Ciu?" Ia mengulangi pertanyaan,

"Apakah maksud pertanyaan ini?"

"Kau mengakui pertanyaan kami?"

"Aku tidak mengaku."

"Kau bukan Tan Ciu?"

"Ada urusan apa mencarinya?"

"Ada....." Orang tua itu menyeringai sinis dengan penuh kemisteriusan, ia berkata. "Ada sesuatu rahasia yang harus disampaikan kepadanya."

"Rahasia apa?"

"Kau Tan Ciu."

"Betul."

Wajah ketiga orang berbaju kuning menunjukkan rasa girang mereka.

"Putra Tan Kiam Lam?" Bertanya lagi si orang tua baju kuning.

"Tidak salah."

"Murid si Putri Angin Tornado."

"Sangat tepat."

"Hampir kami kehilangan jejakmu." Berkata orang tua itu kejam.

"Apa maksud kalian sebenarnya." Bertanya Tan Ciu.

"Kami mendapat tugas untuk menemukanmu."

"Tugas? Apa tugas kalian?"

"Ikutlah kepada kami."

"Kemana?"

"Jangan tanya disaat ini. Nanti setelah tiba ditempat tujuan kau akan segera mengerti sendiri."

Tan Ciu sangat tidak puas.

"Aku tidak ada waktu." Ia berkata ketus.

"Biar bagaimana, waktu ini harus kau ada kau." Berkata ketiga orang berbaju kuning itu, mereka memaksa.

"Ingin menggunakan kekerasan?"

"Ha ha ha . . ."

"Ketahuilah bahwa nona ini sedang menderita sakit dan harus segera disembuhkan, semuanya harus diselesaikan setelah ia sembuh."

"Berapa lama kau harus suruh kami menunggu sampai dia sembuh?"

"Waktu ini belum dapat kutetapkan."

"Mengapa?"

"Aku harus membawanya ke Guha Kematian."

"Apa? Ke Guha Kematian?! .. . Kau ingin masuk kedalam guha maut itu?"

"Betul."

"Wah, permintaanmu tidak dapat kami kabulkan. Kau harus ikut segera. Manusia manakah yang masuk kedalam Guha kematian dapat muncul kembali didalam keadaan normal."

Wajah Tan Ciu berubah. "Bila aku menolak?"

"Jumlah kami ada tiga orang. Kami dapat memaksa kau segera turut serta."

"Baik, akan kulayani permintaan kalian."

"Dari golongan manakah kalian bertiga?"

Dari baju seragam kuning itu, Tan Ciu menduga kepada salah satu golongan dari dalam rimba persilatan.

"Belum waktunya kau tahu." Jawab orang tua yang menjadi pemimpin mereka.

"Kalian mau maju satu persatu, atau main keroyokan yang kalian mau?"

Si wajah bajingan cakap mencalonkan dirinya.

"Tan Tongcu, serahkan kepadaku." Ia meminta tugas.

Orang tua yang dipanggil Tan Tongcu tidak segera mengabulkan permintaan itu. Ia memandang kearah sihidung bengkung.

"Biar aku yang membantu keramaian." Ia berkata.

Tan Tongcu itu menganggukkan kepala. Ia setuju.

Dua orang berbaju kuning menjepit Tan Ciu. si hidung bengkung dan disebelah kiri adalah si bajingan wajah cakap.

Tan Ciu masih diliputi oleh rasa bingung, siapakah orang-orang berbaju kuning ini? belum pernah ada permusuhan dengan golongan yang menggunakan seragam kuning, mengapa mereka mengancamnya?

Terdengar sihidung bengkung berkata.

"Kami tidak suka menarik keuntungan dengan adanya bebanmu itu. Letakkanlah gadis yang terluka itu ditanah, agar kita dapat bertempur dengan lebih leluasa lagi."

Si hidung bengkung memang pandai bicara, maksud sangat jelas, bila mereka tidak sanggup melawan pemuda ini, Tan Tongcu, orang tua yang menjadi kepala regu mereka itu dapat mencomot Cang Ceng Ceng dan melarikannya ketempat jauh, dengan demikian, mereka masih dapat memancing datang si pemuda.

Bila dikatakan tak mau menarik keuntungan. kata-kata itu adalah kata-kata obrolan kosong. Dengan majunya mereka berdua, sudah terang gamblang dan jelas, mereka menarik keuntungan dari jumlah orang yang terlebih banyak.

"Hehem. . ." Tan Ciu mengeluarkan suara dari hidung.

"Apa yang kau denguskan?" Bentak si bajingan wajah cakap.

"Biar aku yang berunding dengannya." Berkata sihidung bengkung. Ia mengirim satu kerlingan mata, kerlingan tanda isyarat.

Si wajah bajingan cukup mengerti. Ia mengundurkan diri.

Tan Tongcu segera berteriak. "Biarkan aku yang menghadapinya."

Ia khawatir pembantu-pembantunya tidak kuat menghadapi Tan Ciu, maka ia sendiri turun,

Si hidung bengkung juga mengundurkan diri.

Orang tua berbaju kuning dan Tan Ciu telah berhadapan.

Tan Ciu melepaskan Cang Ceng Ceng, dengan tenang, ia siap menghadapi serangan lawannya.

Tan Tongcu ini menggeram. "Keluarkan senjatamu."

Pada tangannya telah bertambah sebatang pedang, gerakannya gesit sekali. Tidak terlihat bagaimana ia mengeluarkan pedang itu.

Tan Ciu juga menarik pedang dari tempatnya.

Tiba-tiba.....

Orang tua berbaju kuning yang dipanggil Tan Tongcu itu telah melejit, ia mengirim satu tusukan pedang.

Hebat. Dari jurus pertama serangan lawan. Tan Ciu dapat membedakan betapa tingginya ilmu kepandaian orang tua ini. Ia menutup serangan tersebut.

Tangkisan pedang si pemuda mengandung tiga perubahan, bagaimana pun perubahan lawan pasti dapat ditangkis olehnya. Dan betul saja Tan Ciu dapat menyingkirkan serangan itu.

Traaaaanngg.....

Dua orang terpisah. Begitu cepat mereka terdesak mundur, begitu cepat pula, masing2 merangsek. Setiap orang mengirim tiga tusukan pedang. setiap tusukan mengandung dua unsur, menyerang dan bertahan.

Wajah si orang tua baju kuning berubah. Hati Tan Ciu menjadi gentar. Kepandaian lawan tidaklah berada dibawah dirinya.

Mengingat masih ada lawan yang menunggu giliran, Tan Ciu harus cepat-cepat menyelesaikan pertempuran itu. Timbul niatnya untuk mengadu jiwa.

Tan Tongcu telah menyerang lagi. Tan Ciu melayaninya setiap serangan dengan serangan pula, itulah cara mati untuk bersama.

Semakin lama, pertempuran itu bertambah seru. Sebentar kemudian puluhan jurus telah dilewatkan.

Si hidung bengkung dan si bajingan cakap gatal tangan.

"Lihat," berkata si hidung bengkung. "Bilakah Pertempuran selesai?"

"Mereka sama kuat, sama hebat." Si bajingan cakap menganggukkan kepala.

"Meringkus si gadis yang terluka."

"Tapi Tongcu bisa celaka."

"Bila kau bersedia..."

"Apakah maksudmu, suruh aku terjun kedalam gelanggang pertempuran?"

"Betul."

Si wajah bajingan mengeluarkan pedang, benar saja ia sudah mengirim dua tusukan, arahnya punggung belakang Tan Ciu.

Digempur seorang berbaju kuning, Tan Ciu berat untuk menyingkirkan serangan-serangannya, kini ditambah seorang musuh lagi, bagaimana ia tidak cepat kalah? Keringat membasahi sekujur badannya.

Tan Tongcu menyerang dari bagian depan. si wajah bajingan menusuk punggung pemuda itu.

Tan Ciu melupakan keselamatan jiwanya, Pedang dibolak balikkan menyerang tiga kali.

Terdengar suara ceramah dua orang. Telah pada pecah dan rusak kulit tubuh Tan Ciu oleh si bajingan tampan, karena masing-masing telah menerima satu tusukan. Goyahlah posisi kedudukan mereka.

Tan Ciu bersedia memasang posisi baru, disaat ini datang pukulan, tanpa dapat ditolak, ia terjatuh.

Itulah pukulan Tan Tongcu yang tepat mengenai lawannya. Ditambah dua kali totokan lagi, Tan Ciu berhasil dibuat mati kutu.

Si wajah bajingan tampan menyeringai. "Kepandaiannya hebat."

"Lekas periksa tubuhnya." Tan Tongcu memberi perintah.

Si hidung bengkung sudah merogoh seluruh kantong baju Tan Ciu, agaknya sedang mencari sesuatu.

Apa yang diinginkan oleh ketiga orang berbaju kuning ini ?

Didalam kantong baju Tan Ciu hanya terdapat satu botol obat Seng-hiat-hoan-hun-tan. Tidak ada benda lain.

Si hidung bengkung tidak berhasil menemukan barang yang dicari. Dikeluarkan botol obat Seng-hiat-hoan hun-tan dan dimasukkan kembali.

"Tidak ada." Ia memberi laporan.

Tujuan mereka bukan pada obat Seng-hiat hoan-hun-tan. Apakah yang diingini olehnya?

Tan Tongcu memandang si wajah bajingan cakap dan berkata. "Coba kau periksa sekali lagi."

Si wajah bajingan cakap mengulangi pemeriksaan, sekujur badan Tan Ciu telah digerayangi, lebih jelas dan lebih lama, ia pun gagal menemukan barang yang dikehendaki.

"Tidak ada." Ia putus harapan.

"Tidak mungkin!" Tan Tongcu berteriak. "pasti berada dibadannya."

"Sangat mengherankan."

"Mengapa tidak ada padanya ?"

"Mungkiakah telah diserahkan kepada seseorang?"

"Oh. diserahkan kepada lain orang?"

"Pasti!"

"Celaka, tidak ada pada dirinya."

"Tan Tongcu, kompes dirinya."

Tan Tongcu itu menganggukkan kepala. jarinya bergerak cepat menghidupkan jalan-jalan darahnya Tan Ciu yang telah dibekukannya.

Tan Ciu siuman kembali. Luka yang diderita tidak ringan, dan dibawah ancaman orang berbaju kuning itu, ia belum dapat bergerak.

"Katakan." Bentak Tan Tongcu. "Dimana kitab Thian-mo Po-liok?"

Segala kepangpetan hati sipemuda terbuka, temyata maksud tujuan orang-orang berbaju kuning ini pada kitab pusaka yang telah diserahkan kepada si Tukang Ramal Amatir.

"Ooo.... Kalian menginginkan kitab tersebut." Ia tertawa enteng.

"Betul. Dimana kau letakkan kitab tersebut."

"Eh. bagaimana kau tahu, bahwa aku memiliki kitab Thian mo Po-liok?"

Adanya kitab Thian-mo Po-liok pada Tan Ciu hanya diketahui oleh beberapa gelintir orang. Bagaimana dapat tersebar luas?

Tan Ciu harus menjetahui rahasia itu.

Tan Tongcu memberikan jawaban ketus. "Kau tidak perlu tahu."

Tan Ciu mengasah otak. Rahasia kitab didapat dari gurunya. tidak ada orang ketiga, entah mengapa, mendadak sontak, guru tersebut telah lenyap. Bila menghubungkan kejadian hari ini. tentunya ada hubungan yang sangat erat.

Mungkinkah si Putri Angin Tornado Kim Hong Hong telah celaka dibawah tangan orang-orang ini?

"Hei!" bentak Tan Tongcu, "mengapa kau tidak bicara?"

"Apa yang harus kukatakan?"

"Dimana kau sembunyikan kitab Thian-mo-po-liok?"

"Kalian ingin tahu?"

"Tentu."

"Aku akan memberikan jawaban ini. setelah kalian menjawab beberapa pertanyaanku, Tidak pantas, bila kesempatan hak bertanya di monopoli oleh kalian. Sudah waktunya aku mendapat giliran mengajukan pertanyaan."

"Sebutkan pertanyaan-pertanyaanmu itu."

"Dimana kini guruku berada?"

"Gurumu?"

"Ya! Putri Angin Tornado Kim Hong Hong."

"O o o o o . . ."

"Tentunya kalian dapat tahu rahasia kitab Thian-mo Pa-liok darinya, bukan?"

"Betul."

"Dimana ia berada?"

"Ia telah tiada."

"Mati!?"

"Betul."

"Oh. . .Siapa yang membunuhnya?."

"Ayahnya sendiri."

"Ayah guruku?" Tan Ciu memancarkan sinar mata penasaran. "Mana mungkin! Tidak bisa! Mana mungkin seorang ayah membunuh putri sendiri?"

"Mengapa tidak mungkin? Kenapa cinta kepada Sim In, si Putri Angin Tornado Kim Hong Hong melarikan pusaka ayahnya, itulah Singa Emas Kim Say Cu. dimana terdapat gambar pusaka, ia telah berkhianat. dan hukuman itu ialah mati."

"Siapakah orang yang tidak mempunyai hati manusia, he? membunuh putri kandung sendiri?"

"Ketua kami."

"Siapa ketua kalian? Perkumpulan apakah yang dibangun olehnya?"

"Jangan kau tanyakan tentang hal ini. Kini giliranmu memberikan jawaban. Dimana kitab Thian-mo Po-liok disembunyikan?"

"Ceritakan dahulu tentang keadaan ketua kalian itu?"

Wajah Tan Tongcu berubah merah dan biru bergantian. Ia membentak.

"Kau ingin mati dibawah tanganku?!" berkata Tan Tongcu. Ia menotok keras jalan darah pegal linu si pemuda. Dengan tiba-tiba bagaikan ada ribuan semut menyerang tubuh Tan Ciu, mendapat satu tekanan berat, suatu penderitaan yang luar biasa.

Ia mengertak gigi dan masih tidak tahan, akhirnya mengeluarkan gerengan. Tan Tongcu tertawa puas.

"Tidak mau mengatakan juga?" Ia mengancam.

"Kau mengimpi."

Tan Tongcu menambah siksaannya. Butiran2 keringat yang besar-besar berjatuhan dari jidat Tan Ciu, Namun demikian. si pemuda tetap berkukuh. Tidak mau ia membuka rahasia.

"Katakan." bentak lagi Tan Tongcu.

"Ti....dak." Tan Ciu sudah benar-benar tidak sanggup menerima siksaan-siksaan itu, akhirnya ia jatuh pingsan.

Hal ini berada diluar dugaan orang-orang berbaju kuning.

"Dasar kepala batu." Mengoceh Tan Tongcu.

"Kita bangunkan lagi. Dan siksa dengan siksaan yang lebih berat."

"Seorang kepala batu tidak dapat dilawan dengan kekerasan."

"Gorok saja lebernya beres."

"Tapi bagaimana dengan kitab Thian mo Po-liok?"

"Betul, Hanya dia seorang yang tahu."

"Mengapa kau mau menginginkan kitab itu?"

Kau sama artinya dengan ketua sesuatu aliran.

"Siapakah yang tidak suka kepada kitab pusaka?"

"Kita serahkan kepada kau?"

Tan Tongcu menganggukkan kepala. "Bagaimana dengan gadis itu?" Ia menunjuk kearah Cang Ceng Ceng,

"Ia tidak ada gunanya bagi kita, tinggalkan saja."

"Mari kita berangkat."

Tiga orang berbaju kuning siap berangkat pergi, mereka batal memasuki lembah Siang-kat. Pada punggung si hidung bengkung tergendong Tan Ciu.

Hanya belasan tombak . . .

Tiba-tiba terdengar satu bentakan yang menggelegar keras!

"Berhenti !"

Seorang berselubungkan kain hitam dimukanya telah menghadang didepan ketiga orang berbaju kuning.

"Turunkan pemuda itu!" Demikian orang berbaju hitam itu membentak.

Siapa dan bagaimana sebutan tuan yang mulia?" Berkata Tan Tongcu kepada yang menghadang jalan.

"Kukatakan, segera turunkan pemuda itu!" Bentak lagi si kerudung hitam.

"Bila kami tidak mau turut." Si wajah bajingan cakap menantang.

"Oh, ingin membangkang? Inilah bagianmu," Berkata orang berselubung kain hitam itu, ia menggerakkan tangan.

Terdengar jeritan si wajah bajingan, tubuhnya pecah dan darah merah bersemburan. Tubuh wajah bajingan itu telah jatuh, tubuh Tan Ciu juga turut jatuh.

Tan Tongcu dan si hidung bengkung terkejut sekali melihat itu.

"Masih berani menantang?" Membentak lagi orang itu dengan sikap galak.

Tan Tongcu tidak dapat menahan kemarahannya, ia membentak keras, tubuhnya menubruk maju, mengirim satu pukulan.

Ilmu tenaga dalam Tan Tongcu luar biasa, serangan tadi pun memberi tahu lebih dahulu sangat jahat sekali.

Walau pun berkepandaian tinggi, tidak berani si baju hitam menerima serangan itu, tubuhnya melesat mundur, tapi secepat kilat. tubuhnya kembali mengarah Tan Tongcu.

Tan Tongcu berganti arah, memapaki pukulan tersebut.

Buummm . . .!!

Terdengar suara yang sangat gemuruh, tubuh Tan Tongcu terdesak mundur, sangat jauh.

"Bagaimana ?" Orang berbaju hitam itu mengejek.

"Ilmu kepandaianmu membuat orang takluk." Berkata Tan Tongcu.

"Terima kasih. Bila kau tahu diri. silahkan pergi."

"Tapi aku belum mengetahui nama tuan yang mulia."

"Pemilik Pohon Penggantungan."

"Aaaaaaaa....."

Tan Tongcu dan si hidung bengkung terkejut, nama Pemilik Pohon Penggantungan terlalu seram, ternyata mempunyai ilmu kepandaian luar biasa!

"Kau.....kau yang menjadi pemilik Pohon Penggantungan?" Ia bertanya gugup.

"Tidak percaya."

"Hari ini kami menyerah kalah." Dan tanpa menengok kearah tubuh Tan Ciu yang belum sadarkan diri. kedua orang berbaju kuning itu minggat pergi. Meninggalkan mayat si Wajah bajingan yang sudah tiada bentuk.

Orang berbaju hitam itu menyeret tubuh Tan Ciu. berpikir sebentar. dan meletakkannya lagi, ia mengubah rencana!

Percayakah pembaca bahwa orang ini sebagai Pemilik Pohon Penggantungan?

Dia seorang laki-laki, dan Tan Ciu harus kenal kepada wajahnya, itulah si Ketua Benteng Penggantungan Tan Kiam Lam.

Bukan, bukan Tan Kiam Lam. Dia adalah si Telapak Dingin Han Thian Chiu

Hei, Mengapa Han Thian Chiu menolong Tan Ciu ?

Jangan terburu napsu pembaca, Han Thian Chiu mempunyai rencananya sendiri. terlihat ia mengeluarkan gumaman,

"Seharusnya aku tidak membunuhmu, tapi keadaan telah berkembang seperti ini. Mau tidak mau aku harus mengorbankan dirimu.

Sengaja ia menolong Tan Ciu dari tangan orang-orang berbaju kuning, sengaja dikatakan kepada mereka bahwa dirinya sebagai Pemilik Pohon Panggantungan. Maka orang-orang berbaju kuning yang berkekuatan besar itu akan menuntut balas kepada Pemilik pohon Penggantungan. Inilah maksud tujuan Han Thian Chiu.

Kini ia ingin membunuh Tan Ciu. Ia tidak puas membunuh orang yang sedang meram seperti mayat, ia membuka totokan pemuda itu.

Tan Ciu membuka kedua matanya. Masih terlalu suram, samar-samar seperti ada seseorang berdiri dihadapannya.

Han Thian Chiu tertawa kejam. "Masih kenal kepadaku?"

Tan Ciu dapat melihat jelas si wajah orang ini.

"Kau...." Hampir ia tidak percaya kepada kenyataan.

"Betul. Aku." Berkata Han Thian Chiu dengan jelas.

"Kau yang menolong diriku?"

"Betul!"

"Dimana aku berada?"

"Sedang berada didalam perjalanan yang sedang menuju kearah dunia alam baka."

"Bagus. Tapi sebelum aku mati, aku ingin mengetahui lebih dulu tentang keadaan ayahku." Berkata Tan Ciu.

"Ayahmu telah mati." Berkata Han Thian Chiu.

"Dibawah tanganmu?"

"Boleh dikata demikian."

"Tidak takut mendapat tuntutan. Aku harus membikin perhitungan denganmu. Hutang darah harus dibayar dengan darah juga!"

"Haaa, haaa Kau juga segera akan menyusul ayahmu dilain dunia."

Tan Ciu mendongakkan kepala yang tertunduk, dengan gagah berkata. "Betul. Aku akan binasa, tapi masih banyak orang yang akan mencari dirimu."

"Haa...haaa.....Siapakah yang berani mencari diriku?"

"Jangan terlalu cepat puas pada diri sendiri. Ketahuilah bahwa tidak sedikit orang2 yang berkepandaian tinggi seperti Cang Ceng Ceng ..."

"Haa...ha, haaa....Cang Ceng Ceng telah memberikan ilmu catatannya kepadaku, dengan ilmu kepandaianku, ditambah dengan ilmu lain. siapakah yang dapat mengalahkanku?" Han Thian Chiu sangat puas.

Han Thian Chiu memandang Tan Ciu, ia mengajukan pertanyaan, "Masih ada soal lain yang belum jelas?"

Tan Ciu berdengus.

"Bertekuk lututlah minta pengampunan." Kata Han Thian Chiu.

"Kau mengimpi," Jawab Tan Ciu ketus.

"Bagus, Pergilah kau menyusul ayahmu dialam baka." Berkata Han Thian Chiu, ia mengangkat tinggi tangan itu, siap membunuh si pemuda.

Tiba-tiba . . .

Terdengar satu bentakan yang keras. "Tahan!"

Seorang berkerudung hitam tampak muncul dihadapan mereka, orang inilah yang mengadakan pencegahan!

"Siapa?" Memandang orang itu, Han Thian Chiu bertanya.

"Nama siapa yang telah kau gunakan?" Balik tanya orang tersebut.

"Kau Pemilik Pohon Penggantungan?"

"Betul!"

Tan Ciu tersentak kaget, memandang orang yang baru datang, mungkinkah orang itu yang menjadi ibunya.

Han Thian Chiu tertawa dingin.

"Ingin menolong anakmu ?"

Pemilik Pohon Penggantungan berkata dengan nada dingin.

"Jangan kau ingin mengorek rahasia orang, Dia anak siapa, kau tidak perlu tahu."

Han Thian Chiu menggerakkan tangan, memukul kearah ubun-ubun Tan Ciu.

Orang berkerudung yang baru datang meraih tangan dan melempar benda-benda halus kearah Han Thian Chiu.

Terlihat lima bintik hitam melayang kearah lima jalan darah penting Han Thian Chiu.

Bila Han Thian Chiu meneruskan maksud yang ingin membunuh Tan Ciu. setelah Tan Ciu mati. dia sendiri pun tidak akan berhasil menghindari serangan senjata rahasia musuh.

Maka ia membatalkan niatnya, ia lompat tinggi. Lima lembar daun menancap dipohon, daun itulah yang menolong Tan Ciu dari kematian.

Dikala Han Thian Chiu melompat tinggi, setelah menyerang dengan senjata rahasia, tubuh Pemilik Pohon Penggantungan lompat maju, ia menerjang Han Thian Chiu.

Han Thian Chiu masih ada niatan untuk membunuh Tan Ciu. tapi dirinya diserang, jiwa sendiri lebih penting, ia mengerahkan telapak tangan menyambuti datangnya serangan.

Karena keterlambatan tersebut. Han Thian Chiu diserang sehingga berulang kali. Pemilik Pohon Penggantungan memang luar biasa, tanpa istirahat, ia menyerang sehingga 12 kali.

Han Thian Chiu berusaha menyingkirkan diri dari hujan serangan tadi. Ia lihay, walau pun terdesak, setiap langkah penangkisan mengandung ancaman.

Tan Ciu terluka. Matanya masih dapat digunakan. orang berkerudung hitam yang datang belakangan agak kecil, itulah bentuk potongan seorang wanita, itulah orang yang pernah menolong dirinya.

Wanita berkerudung hitam ini disebut sebagai Pemilik Pohon Penggantungan mungkinkah sang ibu, si Melati Putih?

Tan Ciu dikejutkan oleh suara bentakkan Han Thian Chiu.

"Terimalah hadiahku." Tiga batang jarum halus mengancam Tan Ciu.

Wanita berkerudung terkejut, ia harus menolong pemuda itu, tubuhnya melayang, menyampok jatuh ketiga jarum halus yang Han Thian Chiu lepas untuk membunuh Tan Ciu.

Han Thian Chiu tertawa berkakakan. tubuhnya telah berada ditempat jauh, kesempatan tadi telah digunakan baik-baik.

"Pemilik pohon Penggantungan, selamat tinggal." Dan tubuhnya melayang semakin jauh. Hanya satu titik kecil. kemudian lenyap.

Tan Ciu kemudian berteriak. "Jangan biarkan dia lari. Ia adalah Telapak Dingin Han Thian Chiu!"

Pemilik Pohon Penggantungan tidak menggubris teriakan si pemuda.

"Mengapa tidak kau bunuh dirinya." Bertanya lagi Tan Ciu. "Ia bukanlah Tan Kiam Lam."

"Aku tahu." Pemilik Pohon Penggantungan berkata singkat.

"A a a a a, kau . . .!"

Wanita berkerudung telah mengetahui penyamaran Han Thian Chiu. Maka tidak terkejut lagi. Tan Ciu belum tahu jelas, siapa wanita berkerudung ini. Diketahui Melati Putih sakit hati kepada Hun Thian Chiu. bila betul orang yang berada didepannya sebagai orang yang menjadi ibunya. tentu mengejar Han Thian Chiu. Kini tidak. Siapakah Pemilik Pohon Penggantungan?

Pemilik Pohon Penggantungan membalik badan, ia siap pergi.

Dengan suara gemetar Tan Ciu berteriak. "Tunggu dulu!"

Wanita berkerudung itu menghentikan langkah kakinya, berbalik memandang Tan Ciu.

"Ada apa?" Ia bertanya.

"Kau....."

"Aku adalah Pemilik Pohon Penggantungan."

"Pemilik Pohon Penggantungan adalah Melati Putih. Kau Melati Putih."

"Bukan."

"Kau bukan ibuku?"

"ibumu? Bukan!" Suara itu tidak mengandung perasaan, sangat dingin.

Tan Ciu semakin bingung. Orang ini bukan ibunya, mengapa berusaha menolong dirinya sampai lebih dari satu kali?

"Tidak mungkin!" Tan Ciu berteriak.

"Apa yang tidak mungkin?"

"Hal ini tidak mungkin terjadi.. .kau tidak berterus terang."

Wanita berkerudung itu gemetar, dibalik kerudung hitamnya telah basah dengan air mata.

"Kau harus percaya dengan kenyataan." Ia berusaha menahan getaran jiwanya.

"Ada banyak orang yang mengatakan bahwa Pemilik Pohon Penggantungan adalah ibuku." Berkata Tan Ciu.

"Siapa yang mengatakan? Si Ketua Benteng Penggantungan tadi?"

"Betul, Dan lain orang pun mengucapkan kata-kata yang sama."

"Siapa orang itu?"

"Tan Kiam Pek,"

Wanita berkerudung itu tersentak bangun.

"Tidak mungkin" Ia berteriak. "Aku tidak kenal kepadanya."

"Betul-betul kau bukan ibuku?" Tan Ciu meminta ketegasan.

"Aku . . . Bukan."

"Baik." Berkata Tan Ciu. "Aku harus percaya. Tapi suatu hari, bila terbukti akan kepalsuan dari keteranganmu ini, aku Tan Ciu tidak dapat memaafkanmu."

"Aku tidak membutuhkan maafmu."

"Terima kasih atas pertolonganmu,"

"Tidak ada pertanyaan lain? Aku harus segera pergi."

"Tunggu dulu!" Tan Ciu dengan sendirinya tidak mau membiarkan wanita berkerudung hitam itu pergi begitu saja.

"Apalagi yang ingin kau tanyakan?" Berkata Pemilik Pohon Penggantungan.

"Kau telah menolong diriku. Itu budi. Tapi kau juga membunuh kakakku, itu dendam. Budi dan dendam tak dapat dicampur baurkan."

"Ha, ha . . . kakakmu? Tan Sang yang kau maksudkan?"

"Betul."

Tentu saja. Tan Ciu tidak tahu bahwa Tan Sang itu belum mati.

"Maksudmu?" Bertanya pemilik Pohon Penggantungan.

"Aku harus menuntut dendam buat kakakku." Berkata Tan Ciu.

"Berapa tinggikah ilmu kepandaianmu, sehingga berani menantangku?" Cemoooh Pemilik Pohon Penggantungan itu.

"Hari ini aku lemah. Tapi pada suatu hari, aku pasti berhasil meyakinkan ilmu yang lebih tinggi."

"Bagus. Aku tunggu kedatanganmu." Dan tubuh wanita berkerudung hitam itu melesat meninggalkan Tan Ciu.

Tan Ciu menemukan Cang Ceng Ceng yang masih belum sadarkan diri. Ia menggendongnya dan melanjutkan perjalanan. tujuannya adalah Guha Kematian. Gunung Ceng in . . .

Telah satu hari Tan Ciu berada digunung Ceng-in. Hanya ini yang diketahui. Lebih jelas, ia sudah tidak tahu lagi.

Tan Ciu mempunyai tekad yang membaja, segala sesuatu tidak dapat mengganggu usahanya tersebut. Ia meneruskan usahanya untuk menemukan Guha Kematian.

Dari pagi, siang, sore dan akhirnya hari menjadi gelap. Tan Ciu belum berhasil menemukan Guha Kematian.

Ia melakukan perjalanan dengan kaki yang amat berat dirasa.

Tiba-tiba

Butiran-butiran air hujan mulai berjatuhan hari pun segera bergemuruh.

Tan Ciu berlari-lari di jalan pegunungan. Dihari gelap, terlihat jelas adanya api penerangan. Tan Ciu membawa Cang Ceng Ceng ketempat itu,

Itulah rumah kayu yang kecil, api penerangan keluar dari jendela.

"Ada orangkah didalam?" Tan Ciu mengetuk pintu.

"Siapa?" Terdengar suara seorang wanita.

"Aku orang yang sesat dijalanan." Tan Ciu memberikan jawaban.

Terdengar suara papan gemeresak, dan setelah itu keadaan menjadi sunyi.

Setelah menunggu beberapa saat, masih belum terlihat pintu dibuka. Tan Ciu tidak sabar dan berkoar lagi.

"Nona. . ."

Tidak ada jawaban.

"Hei, Kemanakah tuan rumah?" Tan Ciu ingin mendorong pintu.

Juga tidak ada jawaban.

Mengingat keadaan yang sudah mendesak dan mengingat keadaan Cang Ceng Ceng yang tidak boleh terlalu lama ketimpa hujan, Tan Ciu mendorong pintu itu.

Pintu rumah tidak terkunci, dengan mudah dapat dibuka olehnya.

Tan Ciu telah mendorong pintu rumah kayu disuatu tempat sepi. digunung Ceng-in dengan menggendong tubuh Cang Ceng Ceng. ia masuk kedalam rumah tersebut.

"A a a a . . .!"

Tan Ciu mengeluarkan jeritan tertahan. Apakah yang telah dilihat olehnya?

Sebuah peti mati menjogrok ditengah-tengah ruangan tidak terlihat ada bayangan orang. Kemanakah suara wanita tadi?

Inilah yang sedang dipikirkan oleh Tan Ciu. Kemanakah wanita tadi?

Ia memandang ruangan tersebut, tidak ada orang. Rumah kayu itu terlampau kecil. tidak ada ruangan lainnya, kecuali ruangan yang dijogrokan peti mati tadi.

"Dimanakah pemilik rumah?" Tan Ciu berteriak.

Tidak ada jawaban.

Tentunya ada sesuatu yang tersembunyi dibalik peti mati merah itu, Tan Ciu meletakkan tubuh Cang Ceng Ceng, menghampiri peti mati berwarna merah dan membuka kayu penutup. dengan mudah. tutup peti mati dapat dibuka, ternyata tidak dipantek mati.

Tan Ciu memanjangkan leher, melongok isi peti mati.

Tan Ciu mundur kebelakang. Tubuhnya bergerak merinding. Bulu tengkuknya tegak bangun. Tentunya ada sesuatu didalam peti, mungkinkah jenazah orang mati?

Benar. Didalam peti mati terbaring sesosok tubuh yang tidak bernapas. Masih utuh belum lapuk, tentunya mati belum lama.

Siapakah yang mati ditempat itu?

Seorang wanita?

Bukan. Disana terbaring mayat seorang laki-laki masih sangat muda, umumnya berkisar diantara belasan tahun.

Tan Ciu mengusap keringat dingin yang telah membasahi sekujur dirinya.

Tiba-tiba.....

Terdengar suara seorang wanita. "Lekas tutup kembali."

Arah datangnya suara adalah dari belakang Tan Ciu. Itulah suara wanita yang pertama tadi didengar.

Tan Ciu menjatuhkan tutup peti mati, maka terkatup kembalilah tempat penyimpanan jenazah tersebut.

Begitu Tan Ciu membalikkan kepala, lagi-lagi ia dikejutkan oleh pemandangan yang dilihat.

"A a a a a...!!"

Seorang wanita dengan rambut terurai panjang telah menatapnya dengan sinar mata tajam, wanita berambut panjang inilah yang menyuruh ia menutup peti mati.

"Siapa kau?" Tan Ciu membentak.

"Jangan takut." Berkata wanita berambut panjang itu. "Aku adalah seorang manusia."

"Aku tidak mengatakan kau setan." Berkata Tan Ciu.

"Tapi gerakanmu tadi telah membuktikan perasaan takutmu,"

Tan Ciu memberanikan diri, "Ha..ha.. Siapakah pemilik rumah ini?"

"Aku." Wanita berambut panjang itu memberi jawaban singkat.

"kau? Kau yang menjawab pertanyaanku pertama itu?"

"Betul."

"Tatkala aku masuk kedalam rumah, mengapa tidak berhasil menemukanmu?"

"Aku bersembunyi dibawah tanah."

"Dibawah tanah ?"

-0oooOdW0ooo0-

Jilid 15

"BETUL. Yang kuartikan tinggal di bawah tanah, bukanlah berarti mati. Kamar tidurku yang kuartikan berada dibawah tanah."

"Mengapa harus tinggal dibawah tanah?"

"Aku tidak ingin melihat peti mati itu. Maka menempatkan diriku dibawah tanah. Tadi, bila kau tidak membuka tutup peti mati aku pun tidak bersedia memunculkan diri."

"Mengapa?"*

"Drama ini sangat sedih sekali."

"Drama?" Tan Ciu tidak mengerti, "Ada hubungankah dengan pemuda yang berada didalam peti mati itu?"

Wanita berambut panjang menganggukkan kepalanya. Maka rambut yang sudah terurai itu terbuka, terlihat wajahnya, umurnya berkisar diantara empat puluhan.

"Siapakah laki-laki itu?" Bertanya Tan Ciu.

"Kekasihku."

"Kekasih?" Tan Ciu lebih-lebih tidak mengerti, seorang wanita yang sudah hampir empat puluh tahun mempunyai seorang kekasih yang boleh dikatakan masih kanak-kanak.

Hujan diluar rumah semakin deras. bagaikan dituang dari atas langit bergemuruh deras.

"Aku harus bermalam disini." Berkata Tan Ciu. "Dia menderita luka, tidak boleh terlalu lama disiram hujan."

Tan Ciu menunjuk kearah Cang Ceng Ceng yang terbaring disudut rumah kayu itu.

Wanita berambut panjang menganggukkan kepala. ia tidak keberatan.

"Seorang diri cianpwe tinggal dirumah ini?" bertanya lagi Tan Ciu.

Wanita berambut panjang itu mengandung kabut misterius. si pemuda mulai tertarik.

"Hanya seorang." Wanita tersebut membenarkan dugaan Tan Ciu. "kecuali itu, dia tetap mengawani diriku," Ia menunjuk kearah peti mati merah.

"Dia?"

"Betul. Dia bukan manusia lagi. Tapi aku tidak dapat dipisahkan dengannya." Berkata wanita rambut panjang itu dengan nada suara sedih.

"Kau sangat cinta padanya?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Sangat cinta sekali." Jawab orang yang ditanya.

"Dia telah mati. Maka. kau harus mengebumikan jenazahnya."

"Tidak mungkin." Wanita berambut panjang menggelengkan kepala.

"Mengapa?"

"Setelah kutanam jenazahnya aku akan hilangkan orang yang satu-satunya paling dekat denganku. Aku tidak mempunyai lain pamili lagi." Suaranya semakin sedih. Dan akhirnya ia pun menangis. mengucurkan air mata.

Tan Ciu dapat memahami, betapa cintanya wanita setengah umur ini kepada sang kekasih. Timbul rasa simpati kepadanya.

"Jenazah itu akan membusuk." Ia memberi peringatan akan adanya pembusukan.

"Tidak. Tubuhnya akan tetap seperti itu."

"Tidak mungkin. Setiap orang yang sudah tidak bernapas akan membusuk. hanya tulang belulang yang dapat ditinggalkan sebagai kenang-kenangan."

Wanita berambut panjang itu tertawa. "Tapi telah tiga puluh tahun ia terbaring disitu. Tanpa ada pembusukan."

"Aaaa . . .!" Tan Ciu terbelalak. "Tiga puluh tahun?"

"Betul. Lebih dari tiga puluh tahun ia terbaring disitu."

Haruskah Tan Ciu percaya kepada keterangan itu? Dilihat sikap orang yang bersungguh-sungguh. tentunya bukan isapan jempol.

Wanita berambut panjang berkata lagi.

"Sungguh! Lebih dari tiga puluh tahun ia terbaring ditempat itu, seperti apa yang tadi kau lihat. Tidak ada perubahan sama sekali."

"Belum pernah kudengar ada orang mati yang tidak membusuk." Berkata Tan Ciu.

"Seharusnya. setiap ada orang mati membusuk. Tapi aku telah meletakkan sebutir mutiara Jit goat-cu dengan mulut

mengulum mutiara tersebut, dagingnya tak akan membusuk. Seperti apa yang kau lihat, ia tetap hidup."

Tan Ciu mengerti, mengapa jenazah didalam peti mati tidak membusuk. Ternyata disertai dengan mutiara Jit-goat-cu.

"Cianpwe menunggu dirumah ini sehingga lebih dari tiga puluh tahun?" Tan Ciu menatap wanita berambut panjang tersebut.

"Betul."

Tan Ciu ragu-ragu.

"Berapakah umur cianpwe?" Ia bertanya.

"Dapatkah kau menduga?" Balik tanya wanita itu.

"Tentunya belum empat puluh tahun." Tan Ciu mengeluarkan dugaan.

"Salah. Umurku telah genap 55 tahun."

Tan Ciu agak kurang percaya, wanita ini tidak muda, tapi juga belum tua. Rambutnya masih hitam mengkilat, bagaimana berumur lima puluh lima tahun?

"Tidak percaya?" Wanita itu tertawa.

"Kulihat, cianpwe masih muda."

"Ha, ha, . . . Aku sudah tua. Umurku sudah tua, lebih tua lagi adalah hatiku yang tidak mempunyai kesegaran hidup. Sudah waktunya aku menyusul dia didalam baka."

"Manakala ia tahu akan kesunyian hati cianpwe. tentunya mati dengan puas, mati dengan mati tertutup rapat."

"Salah." Berkata wanita itu. "Ia sangat benci kepadaku."

"Benci?"

"Tentu. Karena ia mati dibawah tanganku. Bagaimana tidak membenci? Dialam baka, tentunya mengutuk-ngutuk diriku."

"Aaaa. . . cianpwe yang membunuhnya?"

"Hal itu sudah terjadi lama sekali."

Tan Ciu dibuat bingung lagi. Bila wanita membunuh seseorang, tentunya tidak cinta. Dan ini tidak mungkin, wanita dihadapannya sangat cinta kepada sang kekasih, mana mungkin mengadakan pembunuhan?

"Cianpwee, sangat cinta kepada laki-laki ini?" Bertanya lagi Tan Ciu.

"Bila tidak cinta padanya, tentu tidak mau menunggu ditempat ini sehingga tiga puluh tahun bukan?"

"Cianpwe cinta padanya mengapa membunuhnya?"

"Sulit diterima bukan?"

"Memang agak tidak mudah dimengerti."

"Ingin mengetahui cerita yang menyangkut diri kami?"

Tan Ciu tertawa.

"Hujan telah mengantarkan aku ketempat ini baiknya sudah wajib untuk mendengar cerita cianpwe." Demikian ia meringankan ketegangan diantara mereka.

"Aku akan bercerita tentang segala kejadian itu. . . . Dengan harapan, setelah selesai kau mengetahui duduk perkara, kau dapat melakukan sesuatu untukku."

"Apakah tugas yang cianpwe hendak berikan?" Bertanya Tan Ciu.

"Tidak sulit untuk kau kerjakan."

Tan Ciu tidak menolak tawaran tersebut. Ia sangat tertarik kepada pengalaman mudanya wanita rambut panjang itu, tentunya luar biasa.

Tan Ciu memasang kuping panjang-panjang.

Dan wanita itu mulai bercerita, "Aku Thio Ai Kie....."

Entah mengapa, ia menghentikan katanya, memandang kearah luar, matanya menunjukkan sinar tajam.

"Mengapa?" Bertanya Tan Ciu tak mengerti.

"Ada orang datang." Berkata wanita yang bernama Thio Ai Kie itu.

Tan Ciu memandang keluar. tidak terlihat ada sesuatu yang mencurigakan, Ia memasang kuping juga tidak ada urusan lain. kecuali suara hujan yang masih belum berhenti.

"Ada orang?" Tan Ciu kau kurang percaya,

"Benar." Berkata Thio Ai Kie. "Ia sedang menuju kearah kita."

"Aah. tidak kudengar adanya suara langkah kaki itu."

"Kini jaraknya semakin dekat. hanya seratus meter lagi."

Bila apa yang dikatakan oleh wanita itu benar hal itu sungguh sulit dibayangkan.

Mungkinkah dapat mendengar suara derap langkah seseorang yang masih berada dijarak seratus meter? Sedangkan keadaan itu masih turun hujan? Suara berisiknya angin ribut turut mengganggu. Betapa hebat ilmu pendengaran wanita yang bernama Thio Ai Kie ini.

Thio Ai Kie berkata.

"Aku hendak bercerita tanpa gangguan. Tapi orang ini akan segera tiba."

"Ia masih datang?"

"Arahnya tidak berubah. Kukira ia akan datang untuk menghindari serangan hujan."

"Tentunya kemari?"

"Betul. . . Eh. . . Heran. rumahku belum pernah mendapat kunjungan orang. Hari ini, setelah kedatanganmu, muncul lagi orang ini. ia datang lebih dekat."

Kuping Tan Ciu sudah dapat menangkap suara derap langkah kaki orang yang baru datang, ia harus memuji ketajamannya kuping Thio Ai Kie. dapat mendengar suara yang dua kali lipat dari pendengaran dirinya.

Tiba tiba

Terdengar suara pintu diketuk orang

"Siapa ?" Bertanya Thio Ai Kie.

"Seorang pengembara yang ditimpa hujan. dapatkan memberi kelonggaran untuk meneduh."

"Silahkan."

Pintu itu didorong, dan seorang tua berjalan masuk.

Melihat wajah itu, tiba-tiba Tan Ciu berteriak. "Kau!?"

Orang itu pun melihat adanya Tan Ciu. ia juga terkejut.

"Kau?" Terlihat sekian perubahan pada wajahnya yang menjadi terang.

Kedua orang itu saling pandang, Thio Ai Kie menyaksikan hal tersebut memandang kedua tamunya, ia bertanya. "Kalian saling kenal ?"

"Lebih dari kenal." katanya. "Kedatanganku ketempat ini dengan maksud tujuan mencari dia."

Siapakah yang mencari Tan Ciu?

Orang yang mengejar Tan Ciu sehingga sampai digunung Ceng-in adalah si Pendekar Angin Sin Hong Hiap.

Bagaimana Sin Hong Hiap dapat mengejar datang? Bagaimana ia tahu bahwa Tan Ciu sedang menuju gunung Ceng-in ?

Ini adalah suatu pertanyaan.

Memandang Tan Ciu beberapa saat. lalu Hong Hiap berkata kepadanya. "Ho ho.... bila tidak diganggu oleh hujan, perjalanan akan kuteruskan, gagallah aku menemukanmu."

"Kedatanganmu khusus mencari aku?" Bertanya Tan Ciu heran.

"Betul, sebelum kau masuk kedalam Gua Kematian, aku harus menemukanmu."

Disebutnya nama Gua Kematian. membuat Thio Ai khie membelalakkan mata.

Tan Ciu berkerut.

"Bagaimana kau tahu, aku sedang melakukan perjalanan ke Gua Kematian?" Ia menatap wajah pendekar tua itu.

"Mengapa tidak tahu? Setiap perbuatan tidak mungkin dirahasiakan, bukan?"

"Maksudmu?"

"Menuntut balas. Aku harus membunuhmu." Berkata Sin Hong Hiap tegas.

"Jauh-jauh kau mengejar datang untuk membunuh seseorang?"

"Betul. Dendam kematian muridku harus mendapat wajah yang paling sempurna. Bila kubiarkan kau masuk kedalam Gua Kematian, setelah kau menjadi seorang linglung sinting, tiada guna dan tiada arti sama sekali. Kau harus tahu, membunuh seseorang harus menanggung akibat. Kau membunuh muridku, maka aku harus membunuhmu."

Wanita berambut panjang, Thio Ai Kie turut bicara.

"Kalian ada menaruh dendam?"

"Betul" Berkata si Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap. "Pemuda ini bernama Tan Ciu ia telah membunuh muridku."

Thio Ai Kie memandang Tan Ciu.

"Kau telah membunuh murid orang?" Ia meminta kepastian.

"Benar." Tan Ciu tidak menyangkal.

"Mengapa membunuh orang?" Tegur lagi Thio Ai Kie.

Tan Ciu bercerita soal kematian Chiu-it Cong, segala sesuatunya diceritakannya dengan jelas.

"Betulkah cerita itu?" Thio Ai Kie memandang Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap.

Jago tua itu menganggukkan kepala.

"Kematian yang dicari sendiri." Berkata Thio Ai Kie.

"He...." Sin Hong Hiap terbelalak.

"Julukanmu pendekar Dewa Angin, kata-kata Pendekar itu tidak mudah didapat. Mengapa mempunyai murid yang seperti itu? Kematianannya akan membebaskan dirimu dari kekotoran dunia, mengapa harus menuntut balas."

Sin Hong Hiap mendebat. "Chio It Cong dilahirkan sebagai muridku segala sesuatu harus diserahkan kepadaku. Orang luar tidak berhak ikut campur."

"Dimisalkan aku yang menemukan kejadianku, aku pun akan membunuh Chio It Cong."

Wajah Sin Hong Hiap berubah.

"Ternyata kalian telah bersekongkol?" Ia sangat marah.

Thio Ai Kie berkata dingin.

"Pada tiga jam yang lalu, aku belum kenal dengan orang yang bernama Tan Ciu ini."

"Mengapa membela dirinya?" Tegur Sin Hong Hiap.

"Kebenaran ada dipihaknya."

"Kebenaran berada dipihak yang berkuasa." Sin Hong Hiap berdengus.

"Gunakanlah sedikit aturan."

"Aku tidak kenal, apa itu artinya aturan." Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap agaknya telah naik pitam.

Wanita rambut panjang Thio Ai Kie tidak mau kalah. dengan geram ia membentak. "Sin Hong Hiap. lekas kau keluar dari rumahku." Ia mengusir,

Sin Hong Hiap tertawa dingin.

"Ingin main keras?" Ia tidak takut.

"Sebelum aku malah memaksa kau keluar dari sini. Ada baiknya kau tahu diri. Keluarlah!" berkata Thio Ai Kie.

"Ha ha. . . Aku segera meninggalkan rumah ini setelah berhasil membunuh Tan Ciu."

"Tidak mungkin."

"Bagus! Akan kubuktikan kepadamu, siapa yang berkuasa. dialah yang menang."

Sin Hong Hiap menutup kata-katanya dengan satu pukulan. Arah tujuannya bukan wanita rambut panjang itu, tapi batak kepala Tan Ciu, ia benci kepada pemuda itu, Tan Ciu adalah orang yang telah menghilangkan jiwa muridnya juga menjatuhkan nama Sin Hong Hiap yang ternama.

Langkah Sin Hong Hiap telah berpikir masak-masak, bila ia bergebrak dengan wanita rambut panjang itu, mengingat ilmu kepandaian orang yang seperti berada diatas Tan Ciu, tentu memakan waktu lama, entah bagaimaua akhir pertempuran mereka.

Thio Ai Kie tidak tinggal diam. Tubuhnya melesat menggulung pukulan Sin Hong Hiap

Sin Hong Hiap telah menduga akan adanya gangguan itu. maka ia bergerak cepat, memukul Tan Ciu dengan kecepatan kilat. Di samping tak lupa ia mengadakan penjagaan diri, Menangkis dan menyingkirkannya.

Sin Hong Hiap bergerak lebih dahulu, Thio Ai Kie menyusul belakangan, tapi kecepatan wanita rambut panjang itu sungguh luar biasa. bukan saja berhasil menangkis serangan Sin Hong Hiap yang mengancam Tan Ciu, lain serangan yang mengancam pendekar tua itu tidak gagal.

Buumm, Bummm.....

Telapak tangan Thio Ai Kie telah mampir dipunggung dibelakang Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap.

Darah merah muncrat dari mulut sipendekar Angin. Inilah akibat dari kecongkakkan Sin Hong Hiap mendapat nama puluhan tahun, belum pernah dikalahkan orang, apalagi berhadapan dengan wanita berambut panjang yang

dianggap sipil, ia hanya menggunakan setengah bagian, dengan sisa tenaga lainnya tetap menyerang Tan Ciu.

Karena itulah, ia menderita kerugian.

Tan Ciu terbelalak. Dengan jatuhnya Sin Hong Hiap terbuktilah betapa hebat ilmu kepandaian wanita yang bernama Thio Ai Kie ini.

Wajah Sin Hong Hiap terlihat sangat seram, bibirnya meleleh darah, matanya disipitkan. hanya sebelah. Rasa benci penasaran. sakit hati dan dendam bercampur menjadi satu.

"Baik." Akhirnya ia berkata lemah. "Aku Sin Hong Hiap menerima kekalahanku. Lain kali, aku akan balik kembali mengadakan pembalasan."

Tubuhnya melesat ingin keluar dari pintu. Thio Ai Kie lebih cepat, ia sudah menghadang kepergian si jago tua. serta merta mengeluarkan bentakan.

"Tunggu dulu!"

"Apa lagi yang kau mau ?" Sin Hong Hiap mempentang kedua matanya.

"Aku harus menahan kepergianmu." kata Thio Ai Kie.

"Bagus! Belum tentu aku dapat mati dibawah tanganmu." Sin Hong Hiap telah menderita luka yang tidak ringan, suaranya pun agak lemah.

"Aku tidak berniat membunuhmu." Berkata Thio Ai Kie.

"Maksudmu."

"Melarang kau meninggalkan rumah ini."

"Bagus. Aku harus menerjang keluar." Berkata Sin Hong Hiap yang disertai gerakan tubuhnya.

Thio Ai Kie tidak berpeluk tangan, tangannya bergerak-gerak, menutup jalan si Pendekar Dewa Angin.

Beberapa kali Sin Hong Hiap menerjang, beberapa kali pula ia tertahan.

Kecepatan Thio Ai Kie luar biasa. kini menggunakan jari 'Cret!' menotok jalan darah Sin Hong Hiap. Si jago tua itu jatuh tubuhnya.

Tan Ciu sangat berterima kasih kepada wanita berrambut panjang itu, bila tidak ada Thio Ai Kie yang membantu dirinya, pasti ia terluka dibawah tangan Sin Hong Hiap. Mungkin pula ia sudah mati saat ini.

"Atas bantuan cianpwe, aku Tan Ciu mengucapkan terima kasih," Demikian berkata si pemuda.

"Aku benci kepada manusia-manusia congkak sebangsa Sin Hong Hiap." berkata Thio Ai Kie.

"Bagaimana cianpwee hendak menempatkan dirinya?" Bertanya Tan Ciu dengan jari tangan menunjuk kearah Sin Hong Hiap yang jatuh tengkurap.

"Biarkan saja ia tidur ditempat itu. Setelah selesai kita bercerita, akan kuusahakan, bagaimana harus menyelesaikan dirinya."

Tan Ciu tidak mengusut terlalu panjang,

Thio Ai Kie berkata gemas.

"Bila bukan karena kedatangannya ceritaku sudah selesai. Ia banyak mengganggu waktu kita. Eh. masih bersediakah kau mendengarkan ceritaku?"

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Oh. kudengar kau hendak masuk kedalam Goa Kematian?"

"Betul!"

"Apa maksudmu masuk kedalam gua itu?" Bertanya Thio Ai Kie.

"Aku harus menolong dirinya." berkata Tan Ciu sambil menunjuk kearah Cang Ceng Ceng.

Thio Ai Kie memandang gadis itu sebentar, kemudian bertanya. "Lukanya berat?"

"Sangat berat."

"Mengapa harus masuk kedalam Gua Kematian?"

"Lukanya bukan luka biasa. Ia mendapat tekanan ilmu Ie-hun Tay-hoat."

"Ie-hun Tay-hoat?" Bertanya Thio Ai Kie tersekut.

"Betul. Dikatakan orang. hanya Penghuni Gua Kematian yang dapat menghilangkan tekanan ilmu Ie-hun Tay-hoat."

Thio Ai Kie menganggukkan kepalanya.

"Tidak dapat disangkal." Ia berkata. "Tapi. pernahkah dengar tentang peraturan Gua Kematian?"

"Merusak alam pikiran orang yang memasukinya. Itulah peraturannya?"

"Betul. Dan setiap orang yang telah masuk kedalam Gua Kematian, ia akan menjadi sinting linglung."

"Aku tahu." Berkata Tan Ciu. "Aku rela mengorbankan diriku."

"Demi keberuntungannya bukan?" Thio Ai Kie menunjuk kearah Cang Ceng Ceng,

Tan Ciu membenarkan pertanyaan itu.

Thio Ai Kie berkata kepada Tan Ciu.

"Cerita yang akan kukisahkan ada hubungannya dengan Penghuni Guha Kematian itu,"

"Ooo..." Tan Ciu semakin tertarik.

"Namaku Thio Ai Kie,..." Wanita itu mulai bercerita. "Dia Kho Liok." Tangannya menunjuk kearah peti mati merah ditengah-tengah ruangan.

Tan Ciu mengerti, tentunya pemuda yang didalam peti mati itulah yang dimaksudkan bernama Kho Liok.

"Kecuali kami berdua, tokoh ketiga adalah kakakku yang bertama Thio Bie Kie." Meneruskan cerita Thio Ai Kie. "Kami bertiga terlibat didalam kisah percintaan."

Tan Ciu sudah menduga akan hal itu, ia memasang kuping lebih tajam.

Thio Ai Kie meneruskan ceritanya.

"Kakakku sangat sayang kepadaku. kami dibesarkan bersama, tanpa ada kasih sayang orang tua, mereka telah tiada. Kami hidup bersama beberapa saat dan berguru kepada seorang nenek ahli silat yang bernama Kui Boh Cu. Dikala aku genap berumur dua puluh tahun, tidak sedikit pemuda-pemuda yang melamarnya, tapi semua lamaran itu ditolak ia tidak mau meninggalkan diriku. aku dianggap anak kecil, selalu membimbing diriku. Dikatakan olehnya, sebelum aku mendapatkan jodohku, ia tidak akan menikah dengan orang. Ia lebih suka diam dirumah, sedangkan aku sering berkelana, dengan ilmu kepandaian yang kumiliki, aku berhasil mendapatkan gelar Pendekar Wanita Berbaju Hitam....."

Thio Ai Kie menghentikan ceritanya, ia bermuram durja, tentunya sedang mengenang akan kejadian masa silamnya.

Tak lama Thio Ai Kie merenung, lalu meneruskan pula ceritanya.

"Karena kebinalan aku itulah. aku berkenalan dengan seorang pemuda yang bernama Kho Lok." sambung cerita wanita itu, "Kami saling jatuh cinta. Orang-orang yang mengiri pada cinta kami memberi tahu kepadaku. dikatakan bahwa pemuda bernama Kho Liok inilah ahli wanita. tukang mempermainkan wanita. penggoda wanita. Tapi tidak kuterima kisikan-kisikan itu. Di sampingku. Kho Liok sangat baik dan patuh. tidak mungkin seorang hidung belang. kami sangat puas merantau kebeberapa tempat, dibawah buaian asmara kami melupakan semua kedukaan dunia."

"Dan kalian menikah?" Tan Ciu mengemukakan dugaan.

"Belum." Berkata Thio Ai Kie. "Desas-desus semakin santer segera kutanyakan kepada dirinya. dari mana asal desas desus itu. Ia menyangkal, dikatakan bahwa mereka tak tahu menahu, kecuali aku, ia belum pernah jatuh cinta kepada orang. Itu waktu aku meninggalkan kakakku, maka ia tak tahu juga tak dapat meminta pendapatnya. Kata-kata Kho Liok yang berkesan ialah, ia mengatakan telah melakukan suatu kesalahan besar. Kutanyakan, kesalahan apakah yang telah diperbuat? Ia tidak mau memberi keterangan yang lebih jelas. Betul-betul aku sangat cinta kepadanya. Maka urusan itu tidak kutarik panjang."

Tan Ciu mendengarkan cerita tersebut dengan penuh perhatian.

"Pada suatu hari." Thio Ai Kie melanjutkan cerita, "Kami bercakap-cakap tentang keluarga masing-masing. kukatakan bahwa aku masih mempunyai seorang kakak yang bernama Thio Bie Kie, wajahnya berubah. Dengan acuh tak acuh ia mendengarkan cerita itu tanpa suara. Dan

dengan alasan sakit kepala ia berpisah. Itulah perpisahan untuk jangka waktu yang lama, tanpa pamit lagi ia meninggalkan diriku."

"Mungkinkah ada sesuatu yang menyangkut Thio Bie Kie cianpwe?" Tan Ciu mengemukakan pendapat.

Thio Ai Kie menganggukkan kepala.

"Musuh Thio Bie Kie?" bertanya lagi Tan Ciu.

"Bukan."

"Mengapa ia lari tanpa pamit?"

"Dia adalah kekasih Thio Bie Kie."

"A a a "

"Ia mengatakan, pernah melakukan suatu kesalahan, itulah yang dimaksudkan. Sebelum kami berkenalan. Thio Bie Kie telah berhubungan dengannya, itu waktu aku sedang berkelana, maka tidak tahu hal tersebut. Bila aku tahu adanya hubungan diantara mereka, tentu aku dapat menghindari kisah percintaan."

"Kalian kakak dan adik sangat mengasihi, seharusnya mudah diselesaikan, bukan?" Berkata Tan Ciu.

"Akupun memikirkan begitu, segera pulang dan kutemui, Thio Bie Kie, kuceritakan semua kejadian, kuceritakan tentang semua yang menyangkut Kho Liok. Thio Bie Kie tidak mendengar habis semua kisahku tatkala mendengar nama Kho Liok disebut, ia jatuh pingsan. . . . Aku bingung. Cepat-cepat kusabarkan Thio Bie Kie. setelah ia sadar dari pingsannya, dengan marah mencaci maki diriku, belum pernah aku melihat ia marah besar seperti itu. Aku takut sekali. Ternyata kisah percintaannya dengan Kho Liok tidak sengaja, mereka telah melewati batas-batas persahabatan. tanpa disengaja cinta kakakku kepada Kho

Liok hanya sepihak, sedangkan Kho Liok tidak cinta padanya. Kisah mereka dimulai setelah Kho Liok terluka, ia lari mendapatkan Thio Bie Kie. luka itu luar biasa, dikelabui musuh sehingga menerima bisa racun yang jahat. Thio Bie Kie berusaha menyembuhkan dirinya, didalam keadaan setengah sadar, mereka telah mengadakan hubungan yang melampaui batas, Setelah Pho Liok sembuh. dikatakan ia harus menuntut balas. dan ia pergi... Pergi untuk tidak kembali lagi. Thio Bie Kie merana, tapi aku tidak diberi tahu tentang penderitaan itu. Aku meninggalkan kakakku. kucari Kho Liok dibeberapa tempat. akhirnya aku berhasil menemukannya. Kutegur mengapa dia berani mempermainkan kami kakak beradik? Dikatakannya ia tidak bermaksud mempermainkan kami, orang yang dicintai adalah aku, sedangkan hubungan dengan Thio Bie Kie dilakukan tanpa sadar, itu waktu bisa racun belum semua keluar, ditambah dengan cinta Thio Bie Kie kepada dirinya, maka terjadilah tragedi tersebut... Aku cinta kepada Kho Liok tapi aku lebih cinta kepada kakakku. Kuanjurkan kepadanya agar kembali kesamping Thio Bie Kie, ia menolak. Kami bertengkar dengan hasil kesudahan matinya dia dibawah tajamnya pedangku."

"Aaaa .." Tan Ciu mengerti akan duduknya perkara dari hasil percintaan segitiga.

"Bukan maksudku untuk membunuh Kho Liok." Meneruskan cerita Thio Ai Kie. Suaranya menjadi sember. air matanya telah membasahi wajah setengah tua itu. "Dengan sedih aku menggendong jenazahnya, kubawa pulang dan kutemukan Thio Bie Kie kuceritakan segala kejadian yang telah terbentang dihadapannya, kesalahan tersebut tidak dapat diperbarui lagi."

"Thio Bie Kie cianpwee tidak dapat memaaffkan?" Bertanya Tan Ciu.

"Dengan jatuh bangun dari pingsannya, ia menangis sesambatan, mengapa aku berlaku ceroboh, membunuh orang yang kami cintai? Dikatakan aku kejam, tidak mau ia mempunyai seorang adik kejam, sifat-sifatnya berubah hampir menjadi gila, kulihat perubahan pada wajahnya, aku tinggalkan begitu saja. Mulai hari itu aku tinggalkan oleh dua orang yang kukasihi, Kho Liok mati. Thio Bie Kie lari, Untuk menebus dosaku, aku menetap disini, kukawani jenazah Kho Liok sehingga hari ini."

"Tidak ada kabar beritakah dengan Thio Bie Kie cianpwe?" Bertanya Tan Ciu.

"Dia adalah Penghuni Guha Kematian yang akan kau kunjungi itu."

"Aaaaaa....."

"Sifatnya telah berubah, aku diancam dilarang memasuki guhanya. setiap orang yang masuk kedalam guha tersebut akan mengalami tekanan jiwa. otaknya dimiringkan, mereka menjadi sinting dan linglung. "

Thio Ai Kie selesai mengisahkan cerita tentang percintaan dan sebab musabab dari keluarga mereka.

Selesai mengisahkan cerita lama, Thio Ai Kie berkata, "Dapatkah kau membantu diriku."

"Akan boanpwe usahakan." Berkata Tan Ciu.

"Kukira tidak sulit untuk kau lakukan." Berkata Thio Ai Kie. "Permintaanmu tidak banyak. Apalagi mengingat kau sedang menuju kearah Guha Kematian. lebih mudah lagi. Tolong kau sampaikan rasa penyesalanku kepada Thio Bie Kie. Mau tidaknya ia menerima rasa penyesalanku, terserah kemudian hari."

Tan Ciu memberikan janjinya, ia menerima tugas tersebut.

"Dan aku mempunyai lain permintaan." Berkata lagi Thio Ai Kie.

"Katakanlah." Tan Ciu memandang wanita berambut panjang itu.

"Tolong kau kebumikan jenazahnya." Thio Bie Kie menunjuk kearah peti mati merah yang berisi mayat Kho Liok.

Tan Ciu terbelalak.

"Bukankah ingin kau kawani terus menerus?" Ia tahu betul akan hal itu, maka tidak segera melulusi permintaan orang.

"Kini, pikiranku telah berubah." Berkata Thio Ai Kie.

"Kukira sulit." Berkata Tan Ciu. "Setelah kukebumikan dirinya. Mungkin kau bongkar kembali, Kau akan mengawani dirinya."

Thio Ai Kie menggeleng-gelengkan kepala.

Katanya tegas, "Aku tidak mengebumikan dirinya, karena aku tidak tega. Tapi kau orang lain, kukira akan dapat menolong diriku."

"Baiklah." Tan Ciu tidak keberatan.

Pada hari berikutnya, didepan rumah kayu itu telah bertambah satu makam baru itulah makam Kho Liok.

Tan Ciu menyaksikan Thio Ai Lie bersembahyang. Beberapa saat kemudian, Thio Ai Kie bangkit, memandang Tan Ciu seraya wanita itu berkata.

"Aku mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Dengan senang hati. Aku melakukan pekerjaan ini." Tan Ciu merendah.

Sebelum jenazah Kho Liok dikebumikan, Thio Ai Kie pernah meminta mutiara Jit goat-cu, yang pada sebelumnya berada dalam mulut jenazah Kho Liok. Kini, dari dalam saku bajunya, ia mengeluarkan lagi mutiara tersebut diserahkan kepada Tan Ciu dan berkata kepada si pemuda,

"Ambillah mutiara ini."

Tan Ciu mundur, dengan menggeleng-gelengkan kepada menolak. "Tidak dapat kuterima hadiah pemberianmu."

"Kukira, kau akan membutuhkannya. Mutiara Cit goat-cu dapat menghilangkan semua bisa racun. dapat tahan panasnya api dan dapat mengusir dinginnya es, sangat mujijat untuk pengobatan-pengobatan. Aku tidak membutuhkannya. Terimalah."

Setelah dipaksa. Tan Ciu menerima pemberian yang sangat berharga itu.

"Terima kasih." Ia berkesan baik kepada Thio Ai Kie,

"Kau ingin menjumpai kakakku?" Bertanya Thio Ai Kie.

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Sudah berpikir masak-masak, akan akibat yang akan kau derita?" tanya lagi Thio Ai Kie.

Lagi-lagi Tan Ciu menganggukkan kepala. "Hanya jalan ini yang dapat kutempuh untuk menolong Cang Ceng Ceng dari kesengsaraan."

"Tapi. kau akan menggantikan dirinya. kau akan lebih sengsara."

"Sudah boanpwe pikirkan masak masak."

"Kudoakan saja kau berhasil." Berkata Thio Ai Kie.

"Terima kasih." Berkata Tan Ciu.

"Kau tahu dimana letak Guha Kematian?" Bertanya lagi Thio Ai Kie.

"Boanpwe membutuhkan keterangan yang lebih jelas. Tentunya cianpwe tidak keberatan untuk memberi tahu, bukan?"

Thio Ai Kie memberi tahu letak tempat Guha Kematian.

Membawa Cang Ceng Ceng. Tan Ciu mengambil berpisah dengan wanita itu mereka harus melanjutkan perjalanan. kearah Guha Kematian.

Dengan adanya petunjuk Thio Ai Kie, secara mudah Tan Ciu berhasil menemukan Guha Kematian.

Disuatu lereng lembah, pada bawah tebing curam yang sangat tinggi, terdapat sebuah guha dengan tulisan 'GUHA KEMATIAN'.

Tak gentar dengan menggendong tubuh Cang Ceng Ceng. Tan Ciu memasuki guha tersebut.

Guha tersebut tidak terjaga, sangat gelap, jauh didepannya, baru terlihat titik terang. Hal itupun menandakan betapa panjang dari isi Goba Kematian.

Berjalan setengah bagian, tiba-tiba terdengar ada suara yang membentak.

"Berhenti." Datangnya suara dari lorong gelap lain, ternyata Guha Kematian mempunyai cabang.

Tan Ciu menghentikan langkahnya.

Terdengar lagi suara itu berkata. "Dengan maksud apa kau berada ditempat ini?"

Itulah suara seorang wanita.

Tan Ciu memberikan jawaban, "Boanpwe harus menyembuhkan seseorang."

"Kau tahu bahwa kau telah memasuki Guha Kematian."

"Boanpwe tahu." jawab Tan Ciu tenang.

"Dengan tentang peraturan Guha Kematian?"

"Cukup paham."

Suara wanita itu terhenti sebentar, kemudian berkata.

"Kuanjurkan kepadamu ada lebih baik untuk kembali. Segeralah keluar dari guha ini."

Tan Ciu tidak takut kepada gertakkan itu. "Dengan siapakah boanpwe berhadapan?"

"Seharusnya kau tahu." Berkata suara itu.

"Penghuni Guha Kematian ?"

"Heemm . . ."

"Boanpwe ada urusan, maka boanpwe tidak akan keluar guha sebelum urusan itu berhasil."

"Berpikirlah lagi, apa akibatnya, bila seseorang berani masuk kedalam Guha Kematian?"

"Sudah boanpwe pikirkan. dapatkah bertemu muka?"

"Aku tidak bersedia menemui orang."

"Bounpwe mohon dengan sangat."

"Permohonan itu kutolak."

"Kawan wanitaku sangat membutuhkan pertolongan."

"Itu urusanmu. Bukan urusanku." Berkata penghuni Guha Kematian ketus.

"Dia segera mati."

"Sudah kukatakan, bukan urusanku."

"Tapi. . ."

"Tanpa tapi. Lekas kau keluar."

"Aku telah berada ditempat ini. Mengapa harus keluar lagi?"

"Ingin mencari kematian ?"

"Ha. ha"

"Apa yang kau tertawakan ?"

"Kukira kau bukan Penghuni guha Kematian."

"Mengapa kau mempunyai pikiran seperti itu ?"

"Tidak cocok dengan apa yang digambarkan orang,"

"Apa yang orang gambarkan tentang diriku?" Suara wanita didalam lorong guha gelap itu tergetar agaknya ingin tahu, apa yang dunia luar ceritakan tentang keadaan guha Kematian.

"Kau Thio Bie Kie?" Bertanya Tan Ciu.

"Eh....." Disebutnya nama Thio Bie Kie sangat mengejutkan.

"Mengapa tidak menjawab?" Tegur lagi si pemuda.

"Bagaimana kau tahu, ada orang bernama Thio Bie Kie?" Suara itu semakin bergetar. didalam dunia persilatan, siapakah yang mengetahui bahwa Penghuni Guha Kematian bernama Thio Bie Kie?

Dan Tan Ciu dapat menyebut nama itu. Suatu hal yang mengejutkan orang yang bersangkutan.

"Ingin tahu?" Berkata lagi Tan Ciu berada diatas angin.

"Katakan. dari mana kau tahu nama itu?" Bentak suara yang belum terlihat.

"Akan kuberi tahu kepadamu. setelah kita bertema muka, secara tuan rumah dan seorang tamu. Bukan seperti keadaan ini, didalam keadaan gelap gulita."

"Aku tidak bersedia menerima tamu," itulah suara wanita didalam Guha Kematian. "Kau kira setelah menyebut nama Thio Bie Kie, aku dapat menerima kedatanganmu, kau mengimpi."

Tan Ciu mengasah otak. Bagaimana ia dapat menemui orang ini? Kecuali menggunakan tipu saja.

"Aku menemukan seseorang . . ," Ia ingin menggunakan kelemahan Tho Bie Kie.

"Siapa yang telah kau temukan?" Bertanya suara wanita didalam kegelapan itu,

"Seorang yang bernama Kho Liok," Berkata Tan Ciu sambil menunggu reaksi orang.

Suara penghuni Guha Kematian tidak terkejut, terdengar ia membentak,

"Kemudian!".

"Kho Liok menceritakan tentang keadaan dirimu." Berbohong Tan Ciu, Ia menduga sedang berhadapan dengan Thio Bie Kie.

"Tidak mungkin. Suara wanita itu berteriak, "Kho Liok sudah tidak ada!"

"Kau salah." Berkata Tan Ciu. "Sungguh2 aku telah melihat Kho Liok."

Wajah jenazah Kho Liok yang Tan Ciu maksudkan. Tapi ia tidak menyebut dengan jelas sengaja memancing keluar lawan.

"Kau menemuinya didalam impian." Berkata penghuni guha Kematian itu.

"Sungguh." Berkata Tan Ciu dengar suara pasti.

"Dimana?"

"Didalam sebuah rumah kayu." Lagi-lagi Tan Ciu main lidah, entah rumah kayu yang mana yang dimaksudkan olehnya, mungkin rumah kayu Thio Ai Kie. mungkin juga rumah kayu didalam liang kubur Kho Liok.

Suara wanita itu berteriak. "Tidak mungkin . . . Oooooo . . .!!!"

Dengan kepintaran otaknya, ia maklum bahwa dirinya sedang ditipu mentah-mentah dengan tenang ia berkata.

"Aku mengerti . . . Kau sedang menggunakan akal untuk memancing diriku keluar menemuimu. bukan? Putuskanlah harapanmu ini. Semua itu tidak dapat mengelabui diriku."

"Tidak percaya? Aku adalah murid Kho Liok." Semakin lama Tan Ciu semakin mengelindur jauh.

"Ha. ha .. siapa namamu ?"

"Tan Ciu."

"Apa ?! . . . Tan Ciu ?! . . ."

Dari lagu suara orang yang tersentak dan terputus hati Tan Ciu hampir mencelat. Agaknya orang itu pernah mendengar dirinya, maka sangat terkejut.

Dikala orang tersebut mendengar nama Thio Bie Kie disebut, ia terkejut!

Mendengar nama Tan Ciu disebut, ia lebih terkejut lagi.

= oooOdwoooo =

Wanita yang berada didalam Guha Kematian terkejut karena Tan Ciu menyebut namanya. itulah tidak masuk di akal, karena jarang sekali orang yang mengetahui dirinya telah menjadi penghuni Guha Kematian.

Tan Ciu menyebut nama dirinya dan wanita didalam guha gelap itupun lebih terkejut, ini agak tidak mudah dimengerti. Apakah yang dikejutkan olehnya ?

"Hei...." Tan Ciu berteriak. "Kenalkah kepadaku?"

"Uh... Uh... mengapa harus kenal kepadamu?" Suara itu memberikan jawaban yang samar-samar.

"Mengapa kau terkejut?"

"Aku terkejut? Heh.... Nama Tan Ciu ini pernah kudengar."

"Siapa orang itu? Siapa yang memberi tahu namaku?"

"Orang yang pernah masuk kedalam Guha Kematian. Kau putra Tan Kiam Lam bukan? Tidak perduli putra siapa. ada lebih baik bila kau bersedia meninggalkan guha."

"Bila tidak? Kau akan membunuh?"

"Aku belum pernah membunuh orang."

"Hanya memiringkan otak orang," Berkata Tan Ciu. "Itupun lebih kejam dari pada pembunuhan."

"Hee, he. he . . . Kau pintar."

"Aku bersedia menanggung segala resiko, setelah kau menyembuhkan penyakit kawan wanitaku ini."

"Tidak mungkin."

"Tolonglah." Tan Ciu mulai memohon.

"Dengarlah kata-kata peringatanku, segera kau meninggalkan Guha Kematian."

"Tidak . . . Ti . . . dak . . ." Tan Ciu menjadi kalap, ia menerjang masuk.

Terdengar berkesiurnya angin, satu serangan menyerang pemuda itu.

Tan Ciu mengadakan tangkisan. datang lagi lain serangan, bertubi-tubi. didalam keadaan gelap gulita. Tan Ciu berdaya. tiba-tiba dirasakan kepalanya berat ada jari yang menotok dirinya, matanya terkatup tubuhnya roboh, ia jatuh pingsan.

Keadaan masih tetap gelap

Satu bayangan menentang Tan Ciu dengan lain tangan membawa tubuh Cang Ceng Ceng. Bayangan inilah yang berdebat sekian lama diperut guha tadi.

Kemanakah Tan Ciu dibawa? Bayangan itu sangat langsing, dengan menentang dua tubuh. ia dapat bergerak dengan leluasa, keadaan didalam guha sangat apal sekali. Dengan menekan satu tombol. lalu guha terbuka, berbeda dengan keadaan guha yang semula, guha ini sangat terang,

Wajah wanita yang Tan Ciu kira sebagai Panghuni Guha Kematian ini telah terpetang jelas. Ia belum tua, sangat muda, terlalu muda. Tan Ciu telah jatuh pingsan. maka tidak dapat menyebut nama si gadis. bila Tan Ciu melihat pasti ia terkejut, inilah si Ular Golis dari eks perkumpulan Ang mo kauw.

Ang-mo kauw berarti perkumpulan Iblis Merah.

Perkumpulan yang dibangun dan akhirnya jatuh dibawah tangan Sim In. Dia bukan Thio Bie Kie? Bukan. Dia adalah murid Thio Bie Kie. Si Ular Golis yang pernah Tan Ciu temukan di perkumpulan Ang mo kauw.

Kini mudah dimengerti, tatkala ia mendengar nama Tan Ciu, ia sangat terkejut. Itulah pemuda yang pernah menolong dirinya. Tidak dapat ia membiarkan pemuda tersebut rusak dibawah tangan gurunya.

Ular Golis adalah murid Penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie,

Membawa Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng, si Ular Golis memasuki sebuah ruangan yan terang benderang, didalam ruangan itu berduduk seorang wanita berbaju hitam. itulah penghuni Guna Kematian Thio Bie Kie, orang menjadi guru si Ular Golis.

"Ada orang masuk kedalam Guha Kematian?" Bertanya Thio Bie Kie.

"Betul."

"Eh. mengapa kau membawa kemari?"

"Dia ada urusan dan ingin bertemu dengan suhu."

"Mengapa tidak merusak pikiran otaknya?" Thio Bi Kie mengadakan teguran.

"Suhu . . . Dia.. . dia mengetahui namamu."

"Oooo..."

"Dikatakan lagi, dia adalah murid Kho Liok cianpwe,"

"Aaaa....!" Thio Bie Kie berteriak. Badannya gemetaran.

"Tidak mungkin. Tidak mungkin .. !" Dan akhirnya ia berhasil menguasai keterangan hati. "Tidak mungkin!! Telah tiga puluh tahun ia mati. . ."

"Dari mana ia tahu nama itu?"

"Tentunya telah bertemu dengan Thio Ai Khie." Thio Bie Kie mengeluarkan dugaan.

"Dia menggendong seorang gadis yang tidak sadarkan diri, dikatakan membutuhkan pertolonganmu."

"Membawa seorang gadis yang terluka? Beratkah luka gadis itu."

"Sangat berat sekali."

"Yang gadis boleh kita terima. Dan setiap laki-laki adalah manusia kurang ajar, pemuda inipun tidak terkecuali, geser saja otaknya. Beres."

"Suhu . . ."

"Mengapa?"

"Boleh aku mengajukan permohonan untuknya?" Ular Golis ingin membalas budi yang Tan Ciu lepas kepadanya. Manakala Thio Bie Kie mengabulkan permintaan itu, ia luput dari kematian.

"Aku heran, mengapa kau tidak melakukan tugasmu dengan baik, ternyata ada sedikit cerita dibalik batu." Berkata Thio Bie Kie.

"Suhu pada satu tahun yang lalu, dialah yang menyelamatkan jiwaku dari kematian." Ular Gelis memberi penjelasan.

"Mungkinah aku tidak pernah menyelamatkan jiwamu dari kematian?" Bertanya Penghuni Guha Kematian itu.

"Suhu . . ."

"Hm. . . Aku dapat menduga, siapa adanya pemuda ini. Dia adalah orang yang bemama Tan Ciu itu, bukan ?"

"Betul."

"Cintakah kau kepadanya."

Ular Golis menundukan kepala. Sangat rendah kebawah.

Penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie berkata dengan suara dingin. "Apa dia juga cinta kepadamu?"

"Dia tidak tahu, apa yang terkandung didalam hatiku." Berkata Ular Golis lemah.

"Lupakah kepada ceritaku? Aku menjadi korban dari korban perasaanku. Laki-laki tidak boleh dipercaya. Dan dia akan merusak hidupmu."

"Suhu . ."

"Kau sungguh mengecewakanku."

"Suhu, maafkan muridmu yang tidak dapat melakukan tugas ini. Suhu bersedia memberi pengampunan ?"

Thio Bie Kie memandang Tan Ciu karena hubungannya dengan Kho Liok, ia membenci setiap lelaki, termasuk juga Tan Ciu.

Matanya beralih kearah Cang Ceng Ceng, dan ia berkata, "Siapa gadis itu ?"

Ular Golis memberikan jawaban. "Dikatakan kawan wanitanya ?"

"Hm... Laki-laki yang seperti ini tidak patut dibiarkan hidup segar, pandai mengambil hati Wanita, tukang memikat hati wanita."

Dengan sinar mata penuh kebencian. ia mengangkat tangannya.

Ular Golis sangat paham akan sifat-sifat yang dimiliki sang guru, ia berteriak.

"M i n g g i r!"

Ular Golis menubruk baju, bertiarap diatas tubuh Tan Ciu dan sesambatan, "Suhu, bunuhlah aku dahulu."

Thio Bie Kie menatap wajah sang muridnya, wajahnya yang galak telah berubah menjadi lemah. ia menurunkan tangannya,

"Oh... Cintamu salah tempat."

Ular Golis menatap wajah guru itu.

"Suhu bersedia mengampuni jiwanya?" Ia meminta kepastian.

"Bukalah totokannya." Thio Bie Kie memberi perintah.

Ular Golis melihat perubahan wajah guru itu. segera ia tahu bahwa jiwa Tan Ciu dapat ditolong. dengan beberapa totokan, ia menghidupkan jalan darah si pemuda yang disumbat.

Tan Ciu menggeliat bangun, terkenang akan kejadian yang belum lama dialami, sangkanya sudah mati, segera ia bergumam.

"Mungkinkah aku belum mati?"

Terdergar suatu suara menyahuti.

"Bila tidak ada muridku yang mengajukan permohonan, tentunya kau telah mati."

Tan Ciu memandang kearah datangnya suara itu. sinar penerangan terang mempetakan gambar seorang wanita.

"Kau . .?" Ia tidak kenal kepada Penghuni Guha Kematian.

"Aku adalah Penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie."

"A a a a . . ."

Perlahan2 Tan Ciu memperhatikan isi guha itu, matanya tertumbuk dengan sepasang mata si Ular Golis, lagi2 ia berteriak,

"Aaa...!" ia berteriak.

"Masih kenal denganku?" Ular Golis tertawa getir.

"Ular Golis?"

Hal ini berada diluar dugaan Tan Ciu, bagaimana Ular Golis dapat berada didalam Guha Kematian.

"Betul." Gadis itu menganggukkan kepalanya,

Tan Ciu sedang ber-pikir2 didalam perkumpulan Ang-mo-kauw Ular Golis telah menyerahkan obat Seng-hiat-hoan-hun-tan mungkin ada hubungan dengan Thio Bie Kie?

"Bagaimana kau berada ditempat ini?" ia ingin mengetahui duduk kejadian.

"Aku yang menolong dirinya," Berkata Penghuni Goha Kematian Thio Bie kie.

Ular Golis adalah anggota Ang mo-kauw, setelah Sim-in mati dengan sendirinya perkumpulan itu membubarkan diri. Hari ini si gadis telah menjadi anak buah Guha Kematian.

Terdengar lagi Thio Bie Kie berkata. "Berani kau masuk kedalam Guha Kematian. Nyalimu sungguh besar, he?"

"Ingin merusak otak pikiranku?" Bertanya Tan Ciu.

"Inilah peraturan kami." Berkata Penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie.

Tan Ciu tidak gentar. dengan tenang berkata,

"Aku berani masuk kemari. Hal ini sudah kupерhitungkan. Kawan wanitaku ini terkena oleh

pengaruh ilmu Ie-hun Tay-hoat, tolonglah kau memberi kebebasan."

"Akan kuusahakan." Berkata Thio Bie Kie.

"Terima kasih. Kini aku menyerahkan diri." Berkata Tan Ciu.

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu" Berkata lagi Penghuni Guha Kematian. "Tentunya, kau telah berhasil bertemu dengan Thio Ai Kie ?"

"Ia tinggal tidak jauh dari sini." Jawab Tan Ciu.

"Apa yang diceritakan kepadamu?"

"Kulihat kau telah salah paham. Kehidupannya jauh lebih menderita darimu. Ia sangat sengsara, penderitaan batin itu sukar dilenyapkan, Maksudku ..."

"Cukup." Bentak Thio Bie Kie. "Aku tidak mau mendengar cerita ini."

Walaupun demikian. Karena Thio Ai Kie itu adalah satu2nya adik kandung. satu-satunya orang yang paling dicintai. perasaannya tidak lepas dari getaran kalbu. terlihat jelas dari gerak geriknya yang berlainan.

"Bila kau tidak bersedia mendengar cerita aku tidak akan memaksa kau memasang kuping." Berkata Tan Ciu.

"Kalian, kaum laki-laki adalah kaum penipu." Berkata Thio Bie Kie penuh derita.

"Tidak ada seorang yang pernah kutipu," Berkata Tan Ciu.

"Bagaimana hubunganmu dengan muridku?" Bertanya Penghuni Guha Kematian itu.

Tan Ciu memandang si Ular Golis.

"Dia cinta padamu." Berkata Thio Bie Kie.

"Oh . . ." Diluar dugaan Tan Ciu. Ia sangat terkejut.

"Bila bukan dia yang memohon pengampunan tidak mungkin Kau dapat mempertahankan kesegaran otakmu."

Tan Ciu tertegun. Tidak disangka bahwa gadis itu jatuh cinta pada dirinya.

Penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie berkata dengan sungguh-sungguh. "Jalan yang terbentang dihadapanmu hanya ada dua jurusan."

Tan Ciu memandang wanita itu. "Katakanlah."

"Jalan pertama, aku dapat memberi ampun kepadamu, dengan syarat harus menikah dengan muridku."

"A a a a . . .!" Tan Ciu berteriak kaget. Tidak pernah disangka. dirinya akan dijodohkan dengan Ular Golis.

Hal ini sulit untuk diterima. Memandang wanita tua itu. dengan menggoyangkan kepala ia berkata.

"Permintaan Cianpwe menyulitkan orang."

Thio Bie kie memancarkan sinar mata penasaran. "Kau menolak."

"Boanpwe menolak."

Disamping mereka, si Ular Golis Sauw-tin menundukkan kepala. jawaban itu sudah berada didalam perhitungan dirinya.

Thio Bie Kie membentak. "Mengapa? Martabat muridku tidak dapat mengimbangimu?"

"Jodoh seseorang tidak dapat ditentukan dari seimbang atau tidak seimbang martabat-martabat mereka." Tan Ciu menemukan alasan.

"Mengapa kau menolak mengawini muridku?" Bertanya lagi Thio Bie Kie.

"Bila aku bemiati mengawini dirinya. aku dapat bicara langsung dengannya. Tanpa adanya paksaan orang ketiga."

"Maksudmu aku tidak boleh memaksa."

"Kira-kira demikian."

"Bagus! Berani kau menentang diriku?" Thio Bie Kie tidak puas.

"Cinta bukanlah sesuatu yang boleh diperintah oleh seseorang," Tan Ciu tidak gentar kepada Penghuni Guha Kematian.

Thio Bie Kie memperhatikan wajah si pemuda terlalu berani, sangat menantang. berambekan besar, bertabiat keras, sangat luar biasa! Kesan kepada Tan Ciu menjadi baik.

Teringat kepada cintanya yang mengalami kegagalan, mungkinkah jodohnya dengan Kho Liok dapat diperintah oleh seseorang. Kenangan lama membuat Thio Bie Kie melamun.

Tan Ciu sangat puas dan ia berkata. "Bagaimana dengan jalan kedua?"

Thio Bie Kie mengangkat pundak, ia berkata singkat. Sangat singkat, hanya satu patah kata.

"K e m a t i a n !"

Tan Ciu melototkan matanya. Ia masih muda tentu tidak ingin memilih jalan kematian.

Thio Bie Kie berkata.

"Hanya dua jalan yang akan kusebutkanlah yang terbentang dihadapan dirimu."

Tan Ciu bungkam, menerima jalan yang telah ditentukan orang. ia tidak mau. Menentang petunjuk itu, berarti mempercepat riwayat hidupnya.

Ular Golis Siauw Tin membuka mulut. "Suhu ..."

"Jangan kau turut bicara!" Thio Bie Kie membentak murid itu.

Ular Golis bungkam.

Thio Bie Kie memperhatikan Tan Ciu dan membentak pemuda itu.

"Lekas kau pilih dua jalan itu!"

"Tidak ada jalan ketiga?"

"Tanpa jalan lain."

"Apa boleh buat aku harus memilih jalan yang kau sebut belakangan." Berkata Tan Ciu.

Suatu hal yang berada diluar dugaan Thio Bie Kie. Ia menyediakan dua jalan kepada pemuda itu. satu adalah jalan kematian, dan satu lainnya tersedia gadis cantik, jalan kebahagiaan. Dengan alasan apa, Tan Ciu menolak kesenangan memilih kematian ?

Mungkinkah si pemuda tidak takut mati? Tidak mungkin. Semua orang akan berusaha menghindari diri dari kematian, menjauhi kematian. termasuk juga pemuda yang berada didepannya.

Penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie mengeluarkan suara gerengan, kini mengangkat tangannya, bertindak maju mendekati pemuda itu.

Ular Golis menjadi kaget, ia berteriak. "Suhu ...!"

"Tutup mulut." Bentak wanita itu. "Pergi kau menyingkir jauh-jauh."

Ular Golis sudah membuka mulut. maksud ingin memohon lagi. dibentak seperti itu. hatinya menjadi ciut, ketahui jelas. segala langkah sang guru sangatlah keras, tidak boleh diganggu.

Thio Bie Kie telah maju satu tapak.

Tiba-tiba Tan Ciu berteriak.

Wajah Thio Bie Kie menjadi terang. Dengan puas ia berkata.

"Bersedia menerima tawaranku?"

"Tidak." Berkata Tan Ciu.

"Apa lagi yang ingin kau kemukakan?" Bertanya wanita itu. Ia mengerutkan alis.

"Sebelum aku mati, ada beberapa patah kata yang ingin kukatakan. pesan ini kutujukan kepada muridmu."

O00de-^~wi00O

Jilid 16

IA menunjuk kearah Ular Golis.

Gadis itu telah basah dengan air mata, cepat-cepat ia berkata. "Apa yang ingin kau katakan?"

Tan Ciu berkata.

"Aku mendapat pesan dari Thio Ai Kie cianpwe untuk menyampaikan rasa penyesalannya kepada gurumu. Aku tidak berhasil, kini jiwaku sudah berada diambang pintu kematian, tugas ini kuserahkan kepadamu . . ."

"Akan kuusahakan." Berkata Ular Golis Siau-w-tin, sikapnya sangat sedih.

"Permintaanmu yang kedua ialah, tolong kau sampaikan khabar kematianku kepada seorang kakek bungkuk yang bernama Kui Tho Cu. dia berada didalam Benteng Penggantungan."

Ular Golis menganggukkan kepalanya, ia menyanggupi tugas itu.

"Dan dari Kui Tho Cu itu, kau dapat mengetahui orang yang harus kubunuh tolong wakilkan diriku membunuh orang itu. Bersediakah?"

Sekali lagi Ular Golis menganggukkan kepala.

"Terima kasih." Tan Ciu mengakhiri percakapan itu.

Kini ia menghadapi Thio Bie Kie, menyerahkan diri kepada Penghuni Guha kematian.

"Bunuhlah." ia berkata.

Atas sikap si pemuda yang sangat berani, Thio Bie Kie harus menaruh salut, walaupun demikian, ia harus mempertahankan gengsinya. ialah dikatakan ingin memburuh pemuda itu dan kata-kata ini harus dilaksanakan, tangannya diangkat lagi.

Tan Ciu mengerti, hal ini tidak dapat dielakkan. ada baiknya ia bersikap Kesatria. Mati tanpa keluhan suara.

Manakala Thio Bie Kie hendak menurunkan tangan maut, tiba-tiba wajahnya berkerut. matanya berpaling kearah pintu guha seolah-olah terdengar sesuatu hendak melihat sesuatu yang belum diketahui.

Tan Ciu memandang segala perubahan itu dengan rada berkesiap.

Ular Golis Siauw Tin berteriak. "Suhu, ada orang datang."

Thio Bie Kie menganggukkan kepala. ia berkata pada sang murid. "Jaga baik-baik orang ini."

Tubuhnya melesat, meninggalkan mereka.

Datangnya orang itu disaat yang tepat. Tan Ciu terhindar dari kematian.

Ular Golis mendekati pemuda itu, ia memanggil perlahan.

"Tan Ciu, sangat menyesal. aku tak dapat berbuat sesuatu, guruku terlalu keras serta berkepala batu, sulit untuk berdebat dengannya,"

"Aku tahu." Berkata Tan Ciu tertawa getir.

"Eh, bagaimanakah harus memanggilmu?"

"Namaku Siauw Tin. panggil saja dengan nama sebutan itu."

"Siauw Tin, bukan maksudku memandang rendah atau menghina dirimu, penolakanku atas usul gurumu yang ingin memaksakan perjodohan kita berdasarkan kenyataan."

"Seharusnya kau menerima tawaran itu." Berkata Siauw Tin.

Hati Tan Ciu tergetar.

"Mengikat tali hubungan suami isteri denganmu? Mungkinkah kau bersedia?"

"Aku tidak keberatan. Dimisalkan kau tidak cinta padaku, akupun tidak memaksa. Jalan yang terbaik ialah turuti dahulu segala kemauan guruku, setelah itu dikemudian hari kita dapat menentukan hidup sendiri, boleh kita berpisah lagi setelah kita keluar dari Guha

Kematian kau bebas memilih gadis lain sebagai isteri yang sah."

"Aku tidak dapat menodai namamu."

"Turutlah nasehatku, maka kau dapat bebas dari kematian. Aku berjanji, aku tidak akan mengikat kebebasanmu untuk memilih istri."

"Kau sudah berpikir tentang segala akibat dari langkah ini?"

"Berpikirlah kepada keselamatan jiwamu."

"Aku berteiima kasih kepada pengorbananmu."

"Kau bersedia menerima usulku?"

"Baiklah."

"Aku berjanji, aku tidak mengekang kau memilih istri."

Cerita diatas adalah cerita didalam Guha Kematian.

Diluar Guha kematian, satu bayangan muncul cepat memasuki guha gelap itu. Thio Bie Kie memapaki datangnya bayangan itu, ia membentak,

"Siapa!"

Bayangan itu berhenti, dengan suara penuh derita memanggil.

"Cie cie. . . ."

Dia adalah penghuni rumah kayu, wanita berambut panjang Thio Ai Kie, adik dari penghuni Guha Kematian.

Thio Bie Kia berhenti dengan ketus ia berkata. "Siapa yang kau panggil? Aku tidak kenal kepadamu."

"Ciecie. lupakah kepala suara adikmu?" Bertanya Thio Ai Kie sedih. "Tidak dapatkah kau memaafkan kesalahanku?"

"Aku tidak mempunyai adik." Berkata Thio Bie Kie dingin.

"Ciecie. aku mohon pengampunan."

"Cukup."

"Ciecie."

"Sekali lagi kuperingatkan kepadamu, jangan sekali-kali kau memasuki tempat ini lagi. Lekas keluar!"

"Ciecie. . ."

"Segera kubunuh dirimu. Tahu?"

"Kau tidak dapat memaafkan kesalahanku."

"Lekas kau pergi." Penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie mengusir adik itu.

"Baik kau tidak dapat memberikan pengampunan, kedatanganku ini ada maksud tujuan lain, kuharap kau tidak mengganggu Tan Ciu."

"Hmm Tan Ciu? .. . Segera akan kubunuh pemuda itu."

"Aku memohon keikhlasan hatimu."

"Aku bukan seorang pemurah."

Thio Ai Kie putus harapan. Timbul rasa kecewanya. Tiba-tiba ia menjadi panas hati, dengan kemarahan yang meluap-luap, ia berkata.

"Kau kejam?"

Thio Bie Kie mengeluarkan suara dari hidung.

"Hanya karena seorang laki-laki, kau menjadikan dirimu sebagai manusia aneh, kau merusak diri sendiri. Kau telah merusak penghidupan tenang."

"Kau adalah biang keladi kekacauan." Berkata Thio Bie Kie. "Kau telah membunuh dirinya."

"Aku sangat menyesal." Berkata Thio Bie Kie. "ia yang segala sesuatu telah terjadi. apa yang dapat kulakukan? Kecuali beruraha mengenang kesalahan itu? Tidak seperti dirimu merusak diri sendiri, merusak diri orang. Selama ini, berapa banyakkah orang yang telah kau rusak, apakah yang kau dapat dari hasil perbuatanmu itu?"

"Kepuasan."

"Aku telah melakukan suatu kesalahan tanpa disengaja. Tapi kau melakukan kesalahan2 yang kau ketahui, betapa jahatnya perbuatanmu itu."

"Tutup mulutmu."

"Aku salah. Kau juga salah. Aku berusaha membenarkan kesalahanku. mengapa kau kukuh menyiksa diri sendiri?"

"Huh. ingin memberi nasehat kepadaku."

"Betul. Hari ini aku ada niatan untuk memberi nasehat kepadamu."

"Bagus! Kau sudah berani. hee?"

Wajah Thio Bie Kie membawakan sikap pembunuhan. Ia harus membunuh adik perempuan ini. Disertai dengan bentakannya, ia telah menyerang Thio Ai Kie.

Serangan itu mengandung kekuatan yang memecah gunung membelah laut. latihan tenaga dalam sipenghuni Guha Kematian memang luar biasa.

Thio Ai Kie dipaksa mengadakan perlawanan, ia berkata. "Ciecie, kau terlalu sekali."

Pertama kali Thio Ai Kie mengunjungi Guha Kematian, hampir ia mati dibunuh tangan kejam itu, Itu waktu. ia tidak mengadakan perlawanan, rasa penyesalan yang tak terhingga telah memasrahkan dirinya. Kini ia mengerti, orang yang sudah mati tidak dapat dibangkitkan kembali. dan ia harus menolong orang yang belum mati. Tan Ciu tentu berada didalam bahaya.

Kakak beradik itu mempunyai ilmu silat yang tinggi, begitu bergerak, sulit untuk membedakan kedua bayangan, mereka gesit, mereka cepat, saling serang dan saling bertahan. Masing-masing harus mempertahankan diri mereka.

Drama baru yang akan mengotori sejarah dunia, dua saudara sedaging bertanding, disamping mereka adalah jurang maut, siapa lengah pasti binasa, mati ditangan saudara sendiri!

Dalam sekejap mata, masing-masing telah mengeluarkan lima kali serangan.

Dua wanita bergebrak didalam mulut Guha Kematian, mereka adalah sepasang perdedar kakak beradik Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie.

Sepuluh jurus lagi telah dilewatkan. Belum ada tanda-tanda akan berakhirnya pertandingan itu. yang satu gesit yang satu lincah. yang satu lihay dan yang lainnya kosen, ilmu kepandaian mereka adalah hasil didikan seorang guru. Masing-masing dapat mengetahui. tipu-tipu bagaimana yang akan dilontarkan oleh lawannya.

Dua bayangan menyusuri Guha Kematian, mereka keluar dari dalam menuju kearah dua orang yang sedang berlutut seru itu.

Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie mengirim satu pukulan, setelah itu mereka terpisah. Dua pasang mata menuju kearah dua bayangan yang keluar dari dalam perut guha itu, Mereka adalah Tan Ciu dan Siau-w Tin.

Thio Bie Kie memandang Siau-w Tin. sikapnya sangat marah, "Mengapa kau mengizinkan dia meninggalkan tempat?" Demikianlah kira-kira teguran guru tersebut kepada sang murid yang ditugaskan menjaga Tan Ciu.

Thio Ai Kie memandang Tao Ciu, ia girang melihat keselamatan sipemuda yang belum terganggu.

Tan Ciu segera mengenali kepada penghuni rumah kayu berambut panjang itu, ia menunjukkan hormatnya,

"Cianpwe. ."

Thio Ai Kie membalas dengan satu anggukkan kepala.

"Bagaimana kalian bergebrak tangan?" Berkata Tan Ciu kepada kedua wanita itu.

"Jangan kau turut campur urusan ini." Berkata Thio Bie Kie.

Thio Ai Kie berkata.

"Ia ingin membunuh diriku. Apa boleh buat. Aku harus melayaninya."

"Kalian adalah adik dan kakak, seharusnya. . ." Tan Ciu ada maksud untuk menjadi juru pemisah.

Thio Bie kie membentak. "Hei. ingin campur tangan urusan orang?"

Tan Ciu berusaha menyabarkan diri, dengan tenang ia berkata. "Begitu bencikah kau kepada adik kandung sendiri?"

"Aku harus membunuh adik yang merusak kehidupanku." Berkata Thio Bie Kie.

"Dimisalkan kau berhasil membunuhnya, hasil apakah yang kau dapat dari pembunuhan itu?"

"Kurang ajar!" Thio Bie Kie sangat marah, tangannya dilayangkan memukul pemuda itu.

Thio Ai Kie telah siap sedia, begitu melihat gerakan sang kakak. tubuhnya telah melesat menyelak ditengah kedua orang itu. ia menangkis serangan yang ditujukan kearah Tan Ciu.

Kakak beradik itu bertempur kembali,

Tan Ciu membentang bacot. "Thio Bie Kie cianpwe . . ."

Thio Bie Kie tidak melayani panggilan pemuda itu, dirinya sedang digencar serangan serangan oleh sang adik. ia menangkis setiap serangan itu.

"Thio Bie Kie cianpwe, tidak ada alasanmu untuk membunuh adik kandungmu sendiri." Berteriak lagi Tan Ciu.

Kini Thio Bie Kie merangsek Thio Ai Kie, mendengar kata-kata si pemuda. ia mengundurkan serangannya, serta merta mendebat.

"Ia juga membunuh orang yang kukasihi."

"Kesalahan itu telah ditebus, betapa menderita ia karenanya, penderitaan ini lebih berat dari segala penderitaan yang ada."

"Maka, aku harus membunuhnya." Berkata lagi Thio Bie Kie sambil menyingkirkan diri dari serangan Thio Ai Kie.

Tan Ciu masih tidak mau menutup mulut. ia berkata. "Dimisalkan kau berhasil membunuhnya, mungkinkah Kho Liok cianpwe dapat bangkit dari liang kubur? Apa lagi mengingat ilmu kepandaian kalian yang sama kuat, mungkinkah dapat membunuh Thio Ai Kie cianpwe dengan mudah?"

Thio Bie Kie tertegun, ia terpaku ditempat. Hampir-hampir menjadi korban pukulan sang adik. Beruntung Thio Ai Kie tak ada niatan untuk membunuh kakak itu, ia menarik pulang serangan dan berdiri disamping dinding guha.

Pertempuran terhenti karenanya. Tan Ciu berkata lagi.

"Kenangkanlah kembali penghidupan kalian dimasa kecil, kalian hanya hidup berdua, tolong menolong dan bantu membantu, betapa mesra hidup seperti itu. Satu sama lain saling mencintai, kalian adalah kakak beradik teladan. Binalah kembali kemesraan hidup itu."

"Tidak seharusnya ia membunuh orang yang kucintai." Thio Bie Kie berteriak,

"Berpikirlah lagi, cinta tidak dapat diabadikan secara sepihak, kau cinta kepada Kho Liok cianpwe, tapi cintakah Kho Liok cianpwe kepadamu. Janganlah kau mementingkan diri sendiri saja, berpikirlah kepada kebahagiaan adikmu. dia adalah orang yang Kho Liok cianpwe cintai. cinta ini tidak dapat kau rebut begitu saja."

Thio Bie Kie membelalakan mata, kemudian meruntuhkan pandangan itu ketanah.

"Berpikirlah. siapa diantara kalian berdua yang Kho Liok cianpwe cintai?" tegur lagi Tan Ciu kepada penghuni Guha Kematian itu.

"Oh....." Thio Bie Kie mengeluarkan keluhan tertahan.

"Mungkinkah kau tidak tahu cinta orang?" Desak lagi Tan Ciu kepadanya.

Thio Bie Kie lebih mengerti tentang cinta.

Dia maklum bahwa orang yang Kho Liok betul-betul cintai bukanlah dirinya. Kho Liok lebih cinta kepada Thio Ai Kie, hubungannya dengan Kho Liok berdasarkan budi yang telah ditanam. berlangsungnya hubungan mereka berada didalam keadaan lupa daratan. dikala Kho Liok belum berhasil menguasai kejernihan pikirannya. Demikian hal itu terjadi.

Tan Ciu meneruskan pembicaraannya. "Cinta bukanlah semacam barang dagangan, karena itu ia tidak dapat dipaksakan. Mengambil contoh kejadian tadi, kau memaksa aku mengawini Siau-w Tin, apa akibat kejadian itu bila aku menerima tawaranmu? Kukira akan seperti Kho Liok cianpwe denganmu"

Thio Bie Kie diam ditempat.

Tan Ciu menyambung lagi pembicaraannya. "Kini Kho Liok cianpwe telah tiada, dalam baka ia pasti bersedih, atas ketidak akurannya kalian dua saudara."

Ini waktu si Ular Golis Siau-w Tin turut membujuk sang guru. "Suhu ada baiknya kau menerima rumusan Tan Ciu."

Thio Ai Kie juga memanggil.

"Cie cie, aku berjanji untuk menyenangkan dirimu. . ."

Tiba-tiba Thio Bie Kie telah berteriak. "Bagus. Kalian telah mengadakan persekongkolan, kalian menghina diriku ... Uh ... nasibku memang sial sekali..."

Ia membalikkan badan, lari masuk kedalam guha gelap.

Semua orang terpaku. Sayup-sayup terdengar suara tangis isak Thio Bie Kie, datangnya dari guha dalam.

Thio Ai Kie, Tan Ciu dan Siau-w Tin melangkahakan kaki mereka, menuju kearah guha dalam. Sebentar kemudian, mereka berhasil menemukan Thio Bie Kie, si penghuni Guha Kematian yang sedang menangis sesenggukkan ditempat pembaringan.

Tan Ciu memandang Siau-w Tin. Dan gadis yang dipandang menganggukkan Kepalanya, dengan suara perlahan ia berkata.

"Kukira. bujukanmu telah berhasil."

"Mungkinkah ia marah kepadaku?"

"Aku percaya, ia dapat mengubah sifat-sifat lamanya."

Disaat Itu. Thio Ai Kie telah mendekati sang kakak. Ia memanggil perlahan.

"Cicie...."

Thio Bie Kie menangis semakin keras.

Thio Ai Kie bersujud dihadapan kakaknya dengan sedih ia berkata. "Cicie. mungkinkah kau tidak dapat memaafkan kesalahanku?"

Thio Bie Kie mendongakan kepala, dengan mata basah, ia memandang adik itu.

Tiba-tiba Thio Ai Kie menubruk, ia turut menangis mengucurkan air mata. Thio Bie Kie membiarkan dirinya dipeluk, sikapnya masih tetap dingin.

"Ciecie." Panggil lagi Thio Ai Kie. "Bila kau tetap membenciku, bunuhlah aku, aku sudah bosan hidup, apa guna hidup sebatang kara? Hidup merana seperti ini?"

Tiba-tiba Thio Bie Kie balas memeluk adiknya. kini ia telah insaf, tiada guna membenci adik itu. telah lama ia kehilangan kasih sayang seorang adik, dan kini adik itu telah kembali. Mereka saling panggil,

"Moay-moay , ."

"Ciecie . . ."

Mereka saling peluk, mereka menangis bersama.

Kesalah pahaman berhasil dilenyapkan, kakak beradik itu telah saling memaafkan kesalahan masing-masing, kini mereka telah berhasil kembali.

Tan Ciu dan Siau-w Tin turut menyaksikan kejadian tadi, merekapun mengeluarkan air mata, air mata terharu, air mata gembira, mereka terharu atas kejadian yang menimpa diri Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie. mereka gembira karena berhasil menyatukan kembali dua saudara itu.

Berapa lama kejadian berlangsung ...

Suatu saat, Thio Ai Kie meloloskan diri dari rangkulan dan pelukan kakaknya, ia memanggil perlahan. "Ciecie . . ."

Thio Bie Kie menyusut air matanya.

"Ciecie . . ." panggil lagi Thio Ai Kie, "Kau telah memaafkan kesalahanku?"

Thio Bie Kie anggukkan kepala perlahan.

"Semua itu telah lewat . . ." Ia mengoceh perlahan.

"Betul, semua telah lewat, kita harus memulai dengan hidup baru." Demikian Thio Ai Kie berkata.

"Kita telah tua . . ."

"Aku menyesal sekali . . ." Berkata Thio Ai Kie.
"Mengapa aku dapat membunuh dirinya?"

"Dimanakah kini kau menaruh jenazahnya." Bertanya Thio Bie Kie.

"Telah dikebumikan."

"Oooooo . . ."

"Ciecie, masih dapatkah kau menyayang diriku.
Menyayang seperti dijamin kanak-kanak kita?"

"Tidak seharusnya kita berpisah, hanya gara-gara seorang lelaki, tidak seharusnya kita saling benci."

"Oh, ciecie . . . , kau baik sekali."

Mereka memandang kearah Tan Ciu.

"Kita orang-orang harus berterima kasih kepadanya."
Berkata Thio Ai Kie.

Thio Bie Kie menganggukkan kepala. Siauw Tin berteriak girang.

"Suhu, tentunya kau tidak mengganggu orang lagi, bukan?"

Thio Ai Kie terkejut,

"Kau hendak membunuh Tan Ciu?" Ia bertanya cepat.

"Kini tidak." Thio Bie Kie menggelengkan kepala. "Dia adalah seorang pemuda baik."

Tan Ciu menunjukkan hormatnya ia berkata. "Terima kasih kepada kemurahan hati Cianpwe."

Siauw Tin melirik kearah pemuda itu, dan mereka tertawa mengerti.

Thio Bie Kie berkata. "Akulah yang seharusnya mengucapkan terima kasih. Kau telah menolong kami dari kesepian. Kau telah menyatukan kami dari kembali."

Thio Bie Kie, Thio Ai Kie, Tan Ciu dan Siau-w Tin merasa puas akan kesudahan dari kejadian itu.

Kedatangan Tan Ciu telah melenyapkan keangkeran Guha Kematian. Mulai dari saat itu, mereka melenyapkan peraturan-peraturan yang mengganggu ketenangan orang.

- oOdwoO -

Didalam sebuah guha, berdiri tiga wanita dan seorang laki-laki, mereka adalah Thio Bie Kie, Thio Ai Kie, Siau-w Tin dan Tan Ciu.

Dipembaringan, tertidur seorang gadis berbaju putih, itulah Cang Ceng-ceng.

Tan Ciu berkata. "Cianpwe, lekaslah menolong dirinya,"

Thio Bie Kie berkata. "Jangan khawatir, telah kujanjikan untuk menolong dirinya. Kau boleh melegakan hati."

"Telah terlalu lama ia dikekang oleh ilmu Ie-hun Tay-hoat." Tan Ciu memberikan keterangan.

"Aku tahu. Sebelumnya aku hendak bertanya, bagaimana hubunganmu dengannya?"

"Kawan biasa." Berkata Tan Ciu.

"Kawan biasa?" Mengulang Thio Bie Kie. "Bukan kekasihmu."

"B e t u l."

"Timbul niatanku untuk menyerahkan sesuatu kepadamu?"

Kemudian memandang sang adik, dan Thio Bie Kie berkata. "Moay-moay umur kita sudah tua bukan?"

"Maksudmu?" Thio Ai Kie belum mengerti.

"Apa guna kita mengganggu ilmu kepandaian, tanpa digunakan?"

Thio Ai Kie segera dapat menduga maksud tujuan kakak itu.

"Kau artikan."

"Ada baiknya menyerahkan ilmu kepandaian kita, dengan demikian. kita dapat membalas budi jasanya."

"Setuju." Thio Ai Kie berteriak.

Tan Ciu tertegun. Kejadian yang berada diluar dugaannya,

Maksudnya Tan Ciu masuk kedalam Guha Kematian untuk menolong Cang Ceng-ceng. tentu harus mengadakan sedikit pengorbanan, jiwanya sudah siap disumbangkan. Kini ia batal mati. bahkan mendapat hadiah ilmu silat. Sungguh diluar dugaan.

Siauw Tin menarik lengan baju si pemuda dan berkata kepadanya, "Lekas kau ucapkan terima kasihmu."

"Mengucapkan terima kasih?"

"Betul. Mereka akan memberi pelajaran ilmu silat kepadamu."

"A a a a ... Mana boleh?"

Thio Bie Kie berkata. "Mungkinkah segan kepada ilmu silat Guha Kematian? Ilmu sesat kau kira?"

"Oh. tidak pernah terpikir sampai kesitu." Cepat Tan Ciu berkata.

Thio Ai Kie juga berkata.

"Tan Ciu, kau hendak melawan orang-orang kuat menuntut balas. Bila kau bersedia menerima ilmu silat kami, tentu mendapat kemajuan yang pesat."

Tan Ciu mengucapkan terima kasihnya.

Thio Bie Kie berkata. "Ilmu kami tidak mudah dipelajari, kau harus tinggal didalam Guha Kematian untuk beberapa waktu."

"Tentu." Tan Ciu tidak keberatan.

Menunjuk kearah Cang Ceng-ceng, Thio Bie Kie berkata. "Kau dapat ditinggalkan olehnya."

"Akh, cianpwe pandai bergurau. Ternyata cianpwe sangat ramah, seperti tadi, sangat galak sekali."

Thio Bie Kie tertawa.

Siauw Tin mengikuti percakapan mereka, didalam hati gadis ini, timbul semacam perasaan yang sulit dikeluarkan.

Thio Bie Kie telah menghampiri perbaringan, memegang dan memeriksa urat nadi Cang Ceng-ceng, tiba-tiba ia berteriak.

"Hee, mengapa boleh terjadi seperti ini?"

Tan Ciu terkejut.

"Mengapa?" Si pemuda menjadi khawatir.

"Ia dikekang oleh ilmu Ie-hun Tay-hoat, dirinya menderita luka parah, setelah itu ditotok lama, peredaran darahnya menjadi beku, ketiga macam tekanan ini memberatkan lukanya."

"Tentu cianpwe dapat menyembuhkannya, bukan?" Bertanya Tan Ciu penuh harapan.

"Aku tidak berdaya." Berkata Thio Bie Kie.

"A a a a a ..!" Wajah Tan Ciu berubah. "Tidak dapat ditolong sama sekali?"

"Betul. Aku tidak dapat menolongnya?"

"Uh. . . Cianpwe , . tolonglah... ."

"Ha. ha. ha . .!" Tiba-tiba Thio Bie Kie tertawa.

Tan Ciu tidak mengerti.

Thio Bie Kie berkata,

"Bila bukan kekasihmu, mungkinkah kau prihatin seperti ini?"

Tan Ciu mengerti, ternyata Penghuni Guha Kematian sedang menggoda dirinya.

"Cianpwe membikin orang bingung saja." Ia berkata.

"Aku ingin mengetahui hatimu." Berkata Thio Bie Kie. "Sesungguhnya.luka kawan wanitamu ini memang agak berat."

"Tapi Cianpwe dapat menyembuhkannya, bukan?"

"Tentu. aku membutuhkan waktu dua hari tanpa gangguan. Kalau boleh meninggalkan ruangan ini."

Tan Ciu menganggukkan kepalanya.

Thio Ai Kie berkata. "Cicie, aku harus pulang dahulu. Sin Hong Hiap masih berada didalam rumahku."

Tan Ciu terkejut.

"Bagaimanakah kejadian itu?" Ia bertanya.

"Dia telah menjadi tamuku. Sikapnya yang tidak memandang orang telah berhasil kutekan. Kini ia tahu

bahwa didalam dunia, masih tak sedikit orang berkepandaian tinggi yang dapat mengalahknnya."

"Bagus. Kukira, ia tak akan mengganggu diriku lagi."

"Tentu saja. Setelah mewarisi ilmu kepandaian cieciku, siapakah yang dapat menandingimu?"

"Cianpwe memuji."

Setelah meminta diri. Thio Ai Kie meninggalkan Guha kematian, kembali kerumah kayunya.

Siauw Tin mengajak Tan Ciu keluar dari ruangan itu, membiarkan sang guru mengobati Cang Ceng Ceng.

Menyusuri lorong-lorong didalam guha itu, Tan Ciu dan Siauw Tin bercakap-cakap.

"Pernahkah gurumu menyembuhkan seseorang yang menderita tekanan ilmu le-hun Tay-hoat." Demikian Tan Ciu bertanya.

"Belum."

Tan Ciu menghela napas.

"Jangan khawatir," Siauw Tin memberi hiburan. "Guruku telah memberi kesanggupan, pasti ia dapat menyembuhkannya."

Dimulut si Ular Golis mengucapkan kata2 seperti itu, didalam hati, rasa sedihnya tidak kepalang. Tanpa disadari dua butir air mata jatuh ketanah.

Tan Ciu terkejut.

"Eh, kau mengapa?" Si pemuda bertanya.

"Ternyata kau sangat cinta kepadanya." Berkata Siauw Tin penuh cemburu.

Siauw Tin cemburu kepada Cang Ceng-ceng,

Tan Ciu berkata. "Dia telah menolong diriku."

Siauw Tin cemberut.

"Mungkinkah aku tidak pernah menolong dirimu?" Ia menegur si pemuda.

Sangat jelas tujuan arti kata-kata Siauw Tin sebagai berikut. 'Dia menolong dirimu maka kau jatuh cinta. Dikala aku menolong dirimu mengapa kau tidak mau menyintaiku?'

Tan Ciu tertawa. dan berkatalah ia.

"Aku tahu. Kau telah menolong diriku. Tidak akan kulupakan budi ini!"

"Siapa yang kesudian dilupakan." Bersungut sengit si gadis.

"Maksudmu?"

"Aku lebih senang mendapat perhatianmu."

"Tentu, aku selalu memperhatikan dirimu."

"Hah. . . . Cinta yang kumaksudkan." Berkata Siauw Tin menyeploskan kata-kata tadi, setelah itu, ia menundukkan kepala malu.

Aah. . . .Hal ini sudah berada didalam dugaan si pemuda.

"Sayang kau sudah mempunyai seorang Cang Ceng-ceng." Berkata lagi Siauw Tin lemah.

"Siauw Tin...."

Si gadis mengegoskan diri. ia menangis sedih, Tanpa dirasakan, kedua makhluk itu berpelukan. Dibawah tatapan Siauw Tin yang terlalu panas, hati Tan Ciu menjadi gugup. Ia menciumi gadis itu.

Mereka berbisik-bisik, bercerita dan merasakan kegembiraan, kemesraan dan manisnya asmara.

Siau Tin bercerita, setelah Tan Ciu meninggalkan Ang-mo-kauw. Datang Ketua Benteng Penggantungan Han Thian Chiu tentu saja. SI Telapak Dingin masih menggunakan wajah Tan Kiam Lam, ia membunuh semua isi dari perkumpulan itu, semua kejahatan dijatuhkan kepada Tan Kiam Lam. Dan perkumpulan Ang-mo-kauw hancur berantakan.

Beruntung Thio Bie Kie lewat ditempat itu secara kebetulan. Siau Tin ditolong olehnya. Demikian ia menjadi murid sipenghuni Guha Kematian.

Tan Ciu mendengar cerita itu dengan penuh perhatian.

Suatu waktu, tiba-tiba Siau Tin berkata. "Eh, ada orang yang masuk guha?"

"Mungkinkah susiokmu balik kembali?" Tan Ciu mengemukakan dugaannya.

Yang diartikan dengan susiok Siau Tin adalah Thio Ai Kie.

"Bukan." Siau Tin menggelengkan kepala. "Belum lama ia pergi, mana mungkin ia begitu cepat kembali?"

"Menurut dugaanmu...."

"Mari kita melihatnya." Siau Tin menggandeng tangan si pemuda menuju kemulut guha.

Tan Ciu dan Siau Tin bersembunyi didalam guha. mereka menunggu kedatangan orang-orang itu.

Terdengar suara seorang wanita yang memberi perintah. "Kalian menunggu disini. biar aku yang masuk kedalam."

Terdengar langkah orang ini yang memasuki guha Kematian.

Siauw Tin segera membentak. "Berberti !"

Orang itu terkejut. segera menghentikan langkah.

"Tongcu Guha Kematian?" Suara itu agak gemetaran, ia bertanya.

Tongcu berarti pemilik atau penghuni guha.

Siauw Tin tidak menjawab, sebaliknya membentak lagi. "Apa maksudmu mengunjungi Guha Kematian!?" Suaranya sangat galak, seolah-olah dia adalah penguasa didalam Guha Kematian.

Wanita yang baru datang tidak berani bersikap kurang ajar, dengan hormat berkata. "Kami ingin menyampaikan sesuatu."

"Sebutkan dulu namamu!" Bentak lagi si Ular Golis.

"Hu-hoat dari perkumpulan Kim-ie-kauw Kim Sam nio." Berkata wanita itu.

"Ada urusan apa kau kemari?"

"Atas perintah Kauwcu. Kami Kim Sam Nio mendapat tugas untuk menyampaikan undangan, kauwcu kami sangat mengagumi ilmu kepandaian Tongcu, bila tongcu tak keberatan Kim-ie-kauw bersedia memberi suatu kedudukan."

"Hendak mengajak aku masuk kedalam perkumpulan Kim ie-kauw!" Bertanya Siauw Tin galak. Ia membawakan sikapnya yang agung dia adalah wakil dari sang guru, setiap waktu dapat memberi putusan.

"Kami menyediakan kedudukan wakil kauwcu kepada cianpwe."

Siauw Tin berkata dingin. "Terima kasih. Huh! Wakil ketua Kim ie kauw? Kalian perkumpulan baju kuning menganggap diri kalian hebat? Menyerahkan kedudukan ketua pun akan kutolak. Apalagi kedudukan wakit kauwcu, huh! . . ."

"Maksud ketua kami agar."

"Cukup! Beri tahu kepadanya. Penghuni Guha Kemaitan menolak menggabungkan diri."

"Akan kami beritahu kepada ketua kami." Demikan berkata wanita berbaju kuning yang bernama Kim Sam Nio itu.

"Eh. mengapa kau belum pergi?" Tegur Siauw Tin. Ternyata Kim Sam Nio belum keluar dari Guha Kematian.

"Kami masih ada urusan kedua."

"Lekas katakan."

"Kami ingin menanyakan seseorang. . ."

"Sebutkan nama orang itu."

"Seorang pemuda yang bernama Tan Ciu. Tentunya dia telah masuk kedalam guha."

Hati Siauw Tin tergetar. segera ia berkata. "Betul! Mengapa menanyakan dirinya ?"

"Tan Ciu membawa Seorang gadis berbaju putih memasuki Guha Kematian, maksudnya ingin meminta pengobatan."

"Betul ada hubungan apa denganmu ?"

SaTU rombongan orang berbaju kuning mendatangi Guha Kematian. Mereka berada dibawah pimpinan Hu-hoat perkumpulan itu, namanya Kim Sam Nio. Setelah

mengatur orangnya, Kim Sam Nio memasuki Guha Kematian. Ia menanyakan tentang soal Tan Ciu.

Siauw Tin belum tahu maksud tujuan dari lawan itu. maka ia mengajukan pertanyaan.

Kim Sam Nio menjawab, "Tan Ciu telah membunuh orang kami, karena itu, ketua wajib menangkapnya. Mohon bantuan Tongcu untuk menyerahkannya kepada kami."

"Hmmm . . ." Siauw Tin berdengus.

"Tongcu keberatan?"

"Tentu."

"Baik. Kim Sam Nio sekalian meminta diri,"

"Silahkan. Segera kalian enyah dari tempat ini." Suara Siauw Tin sangat galak.

Kim Sam Nio membalikkan badan, dan ia keluar dari Guha Kematian.

Tan Ciu telah mengikuti percakapan mereka, ia heran. bagaimana orang2 berbaju kuning itu tahu bahwa dirinya memasuki Guha Kematian ?

Pertanyaan itu tidak dapat dijawab.

Kim Sam Nio mengajak orang-orangnya pergi dari tempat itu.

Siauw Tin mengajak Tan Ciu kembali, dan pemuda itu harus bermalam didalam Guha Kematian.

Dua hari kemudian . . .

Dibawah rawatan penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie, penyakit tekanan le-hun Tay-hoat yang mengekang Cang Ceng-ceng berhasil disembuhkan. kesehatan gadis itu telah pulih kembali.

Siauw Tin telah mengajak Tan Ciu menemuinya.

Dikala melihat pemuda itu, dengan bingung Cang Ceng-ceng menarik bajunya, ia mengajukan pertanyaan. "Eh. bagaimana aku berada ditempat ini?"

Tan Ciu bercerita tentang segala yang telah menimpa diri gadis tersebut.

Cang Ceng-ceng berteriak. "Aku telah terkena Ie-bun Tay-hoat ?"

"Betul. Maka kuajak dirimu, dan beruntung dapat disembuhkan oleh Thio Bie Kie cianpwe."

"Celaka," Berteriak lagi Cang Ceng-ceng. "Dikala aku lupa daratan, bajingan itu memaksa aku memberi tahu semua ilmu kepandaianku. Ilmu kepandaian telah kucatat dan kuberikan kepadanya."

"Betul!"

"Aku harus segera memberi tahu kejadian ini kepada guruku." Berkata Cang Ceng-ceng.

"Pergilah . ."

"Dan kau?" Cang Ceng-ceng memandang Tan Ciu.

"Untuk sementara. aku harus menetap ditempat ini."

"Mengapa?" Bertanya Cang Ceng-ceng heran.

"Aku harus mempelajari ilmu kepandaian Thio Bie Kie cianpwe."

Thio Bie Kie memberi sedikit penjelasan, setelah itu ia berkata kepada Siauw Tin.

"Siauw Tin antarkan ia keluar."

Setelah mengucapkan terima kasih. Dengan diantar oleh Siauw Tin dan Tan Ciu, Cang Ceng-ceng keluar dari Guha Kematian.

Tiba dimulut guha, Siauw Tin berkata. "Kami hanya dapat mengantar sampai disini."

Cang Ceng-ceng tidak segera pergi, tapi memandang kearah Tan Ciu.

Si pemuda berkata. "Baik. Biar kuantar kau beberapa li lagi." Dan meninggalkan siauw Tin dimulut guha, ia merendengi Cang Ceng-ceng berjalan.

Siauw Tin memandang dua bayangan itu, hatinya hancur luluh, ia masuk kedalam guha dengan mata basah.

Bercerita Tan Ciu dan Cang Ceng-ceng. Mereka berjalan beberapa Waktu, kemudian menghentikan langkah.

"Terima kasih. Kau tidak perlu mengantarkanku lagi." Demikian Cang Ceng-ceng berkata.

"Selamat jalan." Tan Ciu siap kembali kedalam Guha Kematian.

"Tunggu dulu!" Cang Ceng-ceng memanggil.

"Ada apa?" Tan Ciu balik kembali.

"Ada sesuatu yang hendak kutanyakan kepadamu."

"Katakanlah . . ."

Si gadis menundukkan kepala.

"Aku tahu. . ."

Dari sinar mata Cang Ceng-ceng. Tan Ciu dapat menduga kata-kata apa yang akan dikeluarkan oleh gadis itu.

"Aku girang karena kau sudah tahu, Tapi aku harus mengulang juga. kuharapkan kau tidak lupa kepadaku....."

"Aku tidak lupa kepadamu." Berkata Tan Ciu.

"Mendapat janjimu. Aku puas Jangan kau lupakan kawan lama setelah ketemu dengan seorang kawan yang lebih baru!"

Tan Ciu memegang tangan orang lebih kencang, ia sangat terharu.

"Legakanlah hatimu !" Ia berjanji!

Cang Ceng-ceng puas, ia tertawa.

Tan Ciu berkata. "Selamat jalan."

"Selamat jalan." Dan Cang Ceng Ceng melepaskan diri. meninggalkan Tan Ciu, meninggalkan Guha Kematian.

Tan Ciu menunggu sampai bayangan gadis itu lenyap dari pandangan matanya baru ia balik kembali, masuk kearah Guha Kematian.

Kita mengikuti perjalanan Cang Ceng Ceng yang lebih jauh dari Guha Kematian.

Manakala gadis baju putih itu hendak memasuki sebuah rimba, terdengar satu bentakan keras, berkata.

"Hentikan langkah dengan segera!"

Beberapa bayangan menghadang jalan, mereka adalah orang-orang berbaju kuning, anggota Kim ie-kauw.

Satu diantaranya adalah orang yang pernah menangkap Tan Ciu orang yang bernama Tan Tongcu, dia juga anggota perkumpulan Kim-ie kauw.

Seorang lainnya adalah wanita yang pernah masuk kedalam Guha Kematian, Hu-hoat dari Kim ie-kauw yang bernama Kim Sam Nio.

Menunjuk kearah Cang Ceng Ceng. Tan Tongcu memberi keterangan. "Gadis inilah yang kita maksudkan."

Kim Sam Nio menganggukan kepala. Ia mengerti, apa yang harus dilakukan olehnya.

Cang Ceng ceng membentak. "Apa maksud kalian menghadang jalan pergi orang."

Kim Sam Nio maju mendekatinya. Ia berkata mesem-mesem. "Nona, bolehkah saya mengetahui nama sebutanmu?"

"Aku Cang Ceng-ceng."

"Kawan Tan Ciu?"

"Betul."

"Nah segeralah ikut kepada kami. Kemarkas besar Kim ie-kauw."

"Mengapa?" Cang Ceng-ceng mengerutkan alisnya.

"Kami hendak merundingkan sesuatu denganmu. Berkata Kim Sam Nio.

"Katakanlah saja ditempat ini," Berkata Cang Ceng-ceng.

"Ada lebih baik membicarakan hal itu dimarkas kami saja."

Cang Ceng-ceng tidak setuju, mengemukakan alasan, "Aku hendak melakukan perjalanan pulang, tidak dapat ikut kalian,"

Kim Sam Nio berkata dingin. "Kami tak akan mengganggu terlalu lama."

"Aku menolak."

"Mana boleh."

"Mengapa tidak boleh?"

"Kami dapat memaksamu, tahu!"

"Eh, kalian tidak tahu aturan?" Cang Ceng Ceng memandang orang-orang berbaju kuning.

"Aturan hanya berada dalam tangan orang yang berkuasa." Berkata Kim Sam Nio.

"Bagus! Tentunya kalian menganggap diri kalian sajalah yang berkuasa, bukan?"

"Kami tak dapat menangkap Tan Ciu. kami harus menawan orang yang mempunyai hubungan dekat dengannya. itulah kau! Setelah kau berada didalam Kim-ie kaiuW. mau tak mau. Tan Ciu harus mengantarkan diri."

Tentu saja Kim Sam Nio belum tahu betapa lihaynya ilmu kepandaian Cang Ceng-ceng. Ilmu kepandaian gadis ini berada diatas Tan Ciu mana mungkin dapat menangkap dengan mudah.

Cang Ceng-ceng telah siap sedia, ia memasang persiapan tempur.

"Ingin metggunakan kekerasan ?" Ia menantang.

Kim San Nio mengirim satu kerlingan mata, itulah tanda kepada kedua orang berbaju kuning maksudnya memberi peringatan kepada mereka menangkap musuh itu.

Dua orang berbaju kuning lompat kedepan. menjepit kedudukan Cang Ceng-ceng. Mereka telah berada dikanan dan kiri gadis tersebut. Satu menarik keluar pedang, dan lainnya bersenjata golok, berbareng mengadakan ancaman.

Wajah Cang Ceng-ceng berubah, terlihat selapis hawa pembunuhan,

Tiba-tiba, terdengar suara bentakan gadis itu, Cang Ceng-ceng menghardik kedua lawannya.

Disaat yang sama, orang berbaju kuning yang memegang golok menyerang kaki. orang yang memegang pedang menabas senjatanya, mengancam perut gadis itu.

Gerakan mereka sama cepatnya.

Begitu bergerak, segera terdengar suara jeritan dua orang. itulah kedua orang berbaju kuning, tubuh mereka terpental. golok dan pedang terbang jatuh ketanah. lepas dari tangan pemiliknya. ternyata kedua orang berbaju kuning telah menjadi korban keganasan Cang Ceng-ceng mereka telah mati disaat itu juga.

Kim Sam Nio terlompat. Ia kaget sekali.

Wajah Tan Tongcu berubah, ilmu kepandaian musuh sangat luar biasa, bagaimana mereka dapat menangkapnya?

Cang Ceng-ceng membentak mereka, "Berani kalian menantang, inilah contoh kalian!"

Ia menudingkan jari kearah dua orang berbaju kuning yang sudah tiada napas.

Kim Sam Nio berhasil menenangkan getaran jiwanya dengan dingin ia berkata, "Ilmu kepandaianmu sungguh tinggi. Itulah berada diluar perkiraan kita orang?"

"Bagus! Kau tahu bahaya? Lekas enyah dari tempat ini."

"Ha, ha, ha. ... " Kim Sam Nio tertawa.

"Apa yacg kau tertawakan?" Cang Ceng-ceng membentak.

"Mentertawakan dirimu. Kau terlalu muda, tidak tahu besarnya dunia. Kau pandai, masih ada orang yang lebih lihai darimu dan masih ada orang yang lebih gagah darimu. Ilmu silat tidak terbatas pada ukuran-ukuran tertentu. Ilmumu tinggi, tapi kami tak takut."

"Maksudmu?" Cang Ceng-ceng belum mengerti.

"Mengajak kau kemarkas perkumpulan Kim ie-kauw."

"Jawabku singkat. Tidak mau."

"Kami dapat memaksamu."

"Bagus. Paksalah. Akan kulihat, bagaimana kalian mengalahkan diriku?"

Kim Sam Nio memandang kawannya, ia memanggil, "Tan Tongcu."

Dan dia menganggukkan kepala, inilah suatu tanda untuk bekerja sama.

Mata Kim Sam Nio melirik, tangannya tidak tinggal diam, secepat itu, iapun memukul Cang Ceng-ceng.

Tan Tongcu mendapat isyarat mata, ia bersenjata tongkat, begitu tongkat diayun, ia turut mengencet Cang Ceng-ceng.

Kecepatan dua orang yang kita sebut diatas sangat cepat sekali Orang yang diserang pun tidak kalah gesit. Cang Ceng Ceng dapat menandingi Han Thian Chiu. bukan jago biasa, begitu dua serangan datang ia sudah menangkis ke kanan dan kiri.

Kim Sam Nio mengirim serangan yang kedua. Demikian pula keadaan Tan Tongcu, setelah mengalami kegagalan ia tak tinggal diam. Cepat sekali ketiga orang itu saling gempur, Ilmu kepandaian Tan Tongcu luar biasa. dan Kim Sam Nio

berada diatas laki-laki berbaju kuning juga mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Mereka adalah jago-jago utama dari perkumpulan baju kuning Kim ie-kauw. Maksudnya dengan bekerja sama, mudah menangkap Cang Ceng Ceng.

Kini mereka membentur kenyataan si gadis pun bukanlah lawan empuk, kekuatannya berada diatas dua orang. Walaupun dua lawan satu, mereka tak berhasil menarik keuntungan.'

Sepuluh jurus telah dilewatkan. Mereka masih mengukur ilmu silat masing-masing.

Kim Sam Nio melesat tinggi, dari atas menukik kebawah. bagaikan seekor burung alap-alap yang hendak menerkam mangsanya, ia mengincar Cang Ceng-ceng.

Cang Ceng ceng menarik napas, 'sret', ia mengeluarkan pedang, dua lawannya tangguh, ia harus cepat-cepat mengalahkan mereka. Dengan pedang itu ia hendaK memapas putus jari-jari Kim-Sam Nio,

Tongkat Tan Tongcu menyempong kesamping, kemudian menyerempet kaki gadis. Cang Ceng ceng menyerang dan diserang.

Kim Sam nio mengempos tenaga, tubuhnya membumbung naik keatas, menghindari tabasan pedang musuh.

Tongkat Tan tongcu datang, maka Cang Ceng Ceng menarik pedang yang mengincar Kim Sam nio, si gadis harus menghindari diri dari serangan tongkat itu.

Tubuh Kim Sam Nio melayang turun lagi, dari dalam saku wanita berbaju kuning itu ia mengeluarkan sapu tangan, cepat2 ditaburkan kearah Cang Ceng Cang.

Kabut putih berhamburan disekitar kepala gadis berbaju putih itu. Itulah obat bius. Cang Ceng Ceng hendak mengejar Tan Tongcu, ia gagal, lalu hendak menusuk Kim Sam Nio disaat itulah kepalanya dirasakan berat, matanya tertutup tanpa sadarkan diri lagi. ia jatuh menggeletak,

Kim Sam Nio dan Tan Tongcu saling pandang wajah mereka tersungging senyuman. Kesudahan itu sudah berada didalam dugaan dengan menaburkan obat bius, mereka berhasil meringkus lawan tersebut.

Beberapa saat.....

Hawa obat bius telah mereda. tubuh Cang Ceng Ceng menggeletak ditanah.

Kim Sam Nio tertawa dingin, ia berkata. "Bawa kemarkas kita."

Itulah perintah yang ditujukan kepada Tan Tongcu.

Tan Tongcu mendekati tubuh Cang Ceng-ceng, menyeretnya, digendong dan siap berangkat pulang.

Tiba-tiba

Terdengar satu suara bentakan, "Jangan bergerak."

Seorang wanita tua telah menampilkan diri berdiri dan menghadang jalan pergi Tan Tongcu dan Kim Sam Nio.

Siapakah wanita itu ?

Dia adalah sipenghuni rumah kayu, Thio Ai Kie, adik dari penghuni Guha Kematian Thio Bie Kie.

Thio Ai Kie menyodorkan tangan. "Serahkan gadis itu kepadaku." Ia memberi perintah, Meminta Cang Ceng-ceng.

Kim Sam Nio maju dua tapak.

"Dia putrimu?" Ia bertanya.'

"Dia adalah kawan wanita tuan penolongku." Berkata Thio Ai Kie.

"Hendak menolong ?"

"Tentu."

"Dia telah menjadi orang tawanan kita. Semua orang dilarang ikut campur tangan."

"Siapa kalian?"

"Anggota Kim-ie-kauw."

"Huh. semua orang boleh takut kepadamu kalian."

"Thio Ai Kie berjalan maju mendekati Tan Tongcu. maksudnya ingin merebut Cang Ceng Ceng dari tangan laki-laki berbaju kuning itu.

Tan Tongcu mundur kebelakang. Kim Sam Nio maju menghadang kemajuan Thio Ai Kie. "Berhenti!" Kim Sam Nio membentak keras.

"Aku harus menolong dirinya." Thio Ai Kie berkata tegas.

Tan Tongcu meletakkan telapak tangannya diatas kepala Cang Ceng-ceng, tepat dibagian ubun-ubun.

"Berani kau maju setapak lagi, dia segera kubunuh mati." Demikian laki-laki berbaju kuning itu mengancam.

Thio Ai Kie menghentikan langkahnya.

Kim Sam Nio mendapat angin. Ternyata jiwa gadis berbaju putih yang bernama Cang Ceng-ceng itu begitu penting, dengan menggunakan badannya sebagai tameng, mungkinkah mereka tidak dapat membawa pulang kedalam markas Kim ie kauw.

Dengan tertawa dingin. wanita berbaju kuning ini berkata. "Tentunya, kau inilah yang menjadi penghuni guha kematian?"

Kim Sam Nio tidak tahu. bahwa dia sedang berhadapan dengan adik dari Penghuni Guha Kematian. Karena munculnya Thio Ai Kie dari sekitar daerah itu. dan mengatakan Cang Ceng-ceng sebagai kawan Tan Ciu. Ia menduga Thio Bie Kie.

Thio Ai Kie berdehem. Katanya. "Boleh dikatakan demikian."

Dia pun akan menetap di guha Kematian, karena itu dia tidak menyangkal dugaan Kim Sam Nio.

"Huh, kau tidak tahu diuntung, kauwcu kami mengundang, dengan jabatan wakil kauwcu kau tidak mau menerima? Apa maksud tujuanmu? Hendak menjadi jago tanpa nama, tidak mau bersahabat dengan tetangga?"

Kim Sam Nio mengoceh, maksudnya agar orang yang disangka sebagai Penghuni Guha Kematian itu mau menggabungkan diri dengan perkumpulan Kim ie-kauw,

"Mengapa harus menerima tawaran kauwcu kalian?" Thio Ai Kie memandang dua orang berbaju kuning itu.

"Betapa hebat kekuasaan Kim ie-kauw. dengan menggabungkan diri, bukankah berarti menambah tenaga Guha Kematian?"

"Cis. aku tidak membutuhkan tambahan tenaga."

"Baiklah. Kata-katamu akan kami sampaikan kepada kauwcu kami."

Kim Sam-nio dan Tan Tongcu meninggalkan Thio Ai Kie. Tentu saja Cang Ceng-ceng dibawa serta, dipaksa turut

serta kedalam markas perkumpulan Kim ie kauw. menjadi orang tawanan mereka.

Thio Ai Kie tidak berdaya.

Sebelum meninggalkan Thio Ai Kie. Kim Sam Nio ada meninggalkan pesan. demikian kata-kata yang diucapkan.

"Tolong beri tahu kepada Tan Ciu, bila ia menghendaki kawan wanitanya, dipersilahkan mengadakan kunjungan kemarkas besar Kim-ie kauw."

Dua tubuh itu bergerak, dan kemudian lenyap.

OodwoO

Didalam Guha Kematian . . .

Tan Ciu tidak tahu menahu tentang kejadian yang menimpa Cang Ceng ceng. si pemuda sedang menekunkan diri, mempelajari ilmu.

Ilmu silat Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie,

Thio Ai Kie telah pindah kedalam Guha Kematian, diceritakan pengalamannya kepada sang kakak. Thio Bie Kie terkejut, mereka mengadakan perembukan. Bila memberi tahu hal itu kepada Tan Ciu, tentu mengganggu pelajarannya. Mereka mengambil putusan untuk menutup berita itu.

Putusan terakhir diputuskan mengirim si Ular Golis Siauw Tin pergi kemarkas besar perkumpulan Kim ie-kauw, mengadakan penyelidikan, bagaimana keadaan Cang Ceng-ceng, dan mewajibkan gadis itu memberi laporan.

Siauw Tin berangkat, meninggalkan Guha Kematian.

Hari demi hari waktu dilewatkan. Tan Ciu berhasil mempelajari apa yang diajarkan kepada dirinya.

Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie mengadakan kesepakatan, mereka mencurahkan sebagian tenaga dalam mereka, disalurkan kedalam tubuh Tan Ciu, karena itu. si pemuda memiliki tenaga gabungan, kekuatannya naik dua kali lipat.

Tan Ciu mendapat semua pelajaran dari apa yang dimiliki oleh kedua jago wanita itu, termasuk ilmu Ie-hun tay-hoat dan cara-cara penggunaannya!

Thio Ai Kie tidak mau kalah. Mengetahui sang kakak menurunkan ilmu Ie-hun-tay-hoat. diapun menurunkan ilmu kepandaianya yang bernama Hong-lui Kiu-sek, Hong-lui Kiu sek berarti Sembilan Jurus Angin dan Geledak yang Bergelegar.

Sepuluh hari kemudian. Tan Ciu mengucapkan terima kasihnya kepada kakak beradik Thio Bie Kie dan Thio Ai Kie,

Thio Ai Kie berkata. "Gunakanlah ilmu kepandaianmu ditempat yang benar."

Tan Ciu memberikan janjinya.

Thio Bie Kie berkata lagi. "Kami telah tua. tidak membutuhkan ketenaran nama. Kau tidak dipaksa menetap didalam Guha kematian. Pergilah mengembara mencari pengalaman."

Tan Ciu berterima kasih kepada dua orang itu, memasuki Guha Kematian. ia mendapatkan ilmu ilmu kepandaian hebat, mendapat tambahan tenaga dalam.

Kecuali itu, jasa Tan Ciu yang paling besar adalah dihapuskan peraturan untuk menyintingkan orang-orang yang memasuki Goha Kematian. Thio Bie Kie sadar dari kesalahan itu, semua orang telah disembuhkan, ia telah bertemu dengan adiknya, mereka berdua bersama. Tanpa

membutuhkan keramaian-keramaian dan kerepotan lainnya.

Ditempat itu. Tan Ciu tidak menemukan Siau-w Tin, segera ia mengajukan pertanyaan.

Thio Bie Kie memberikan jawaban, "Selama kau melatih ilmu silat, agar tidak mengganggu ketenanganmu, agar kau dapat mencurahkan semua pusat perhatian, sengaja kami menyimpan berita ini."

"Apakah yang telah terjadi?" Bertanya Tan Ciu dengan hati berdebaran.

"Tentunya, kau tidak lupa kepada Cang Ceng-ceng?"

"Mengapa?" Tan Ciu sangat terkejut.

Dia kembali lagi? Mungkinkah terjadi sesuatu di antara

....

Tan Ciu tidak jadi drama kejadian, menduga telah terjadi tolak senjata diantara kedua gadis itu.

"Tenangkanlah hatimu." Berkata Thio Ai Kie.

"Bagaimana dengan Cang Geng-ceng dan Siau-w Tin."

Siau-w Tin tidak mengapa. Tapi. Cang Ceng-ceng telah menjadi orang tawanan perkumpulan Kim ie-kauw.

"Aaaa. .. , lagi-lagi orang-orang berbaju kuning itu."

"Betul Mereka telah menahan Cang Ceng-ceng. kemudian membawanya kemarkas perkumpulan tersebut."

"Aaa.." Tan Ciu mengerti. "Dan bagaimana dengan Siau-w Tin?"

"Dia telah ditugaskan untuk menyelidiki keadaan perkumpulan Kim ie-kauw." Thio Bie Kie memberi keterangan.

"Baik." Berkata Tan Ciu. "Segera kupergi ketempat itu."

"Berhati-hatilah kepada mereka." Berkata Thio Ai Kie.

Tan Ciu menganggukkan kepala, tanda ia akan memperhatikan pesan itu, kemudian meminta diri.

"Tunggu dulu." Berteriak Thio Bie Kie.

Tan Ciu menghentikan langkahnya, menoleh dan memandang si Penghuni Guha Kematian.

"Cianpwe masih ada pesanan lain?" Ia bertanya.

"Tahukah kau dimana letak markas besar perkumpulan Kim-ie kauw?"

Tan Ciu tertegun!

"Aaaa . . . Dimanakah letak markas besar perkumpulan Kim-ie kauw?"

"Dilembah Ngo-liong, dari gunung Ngo-liong-san."

Tan Ciu telah meninggalkan Guha Kematian menuju kearah gunung Ngo liong-san.

Ngo-liong-san adalah nama dari suatu daerah pegunungan. terdiri dari beberapa puncak, gunung saling susun, seperti tumpukan tanah tinggi.

Tan Ciu telah menjelajahi keadaan di daerah pegunungan itu. Ia sedang mencari-cari dimana letak tempat lembah Ngo-liong!

Tiba-tiba

Sesuatu bayangan melesat, menghadang kepergian si pemuda. Tan Ciu mundur beberapa tapak, siap menghadapi musuh!

Berdiri dihadapan pemuda adalah seorang tua.

"Aaaa.....!" Tan Ciu berteriak kaget.

Itulah si Telapak Dingin Han Thian Chiu, Ia belum mengubah wajah, masih menggunakan kedok Tan Kiam Lam.

"Kau? .." Tan Ciu mundur satu langkah lagi.

"Betul! Aku .." Berkata orang itu.

Tan Ciu sangat marah.....bur..... tangannya bergerak, memukul orang itu, Gerakan si pemuda sangat cepat, karena tidak ada prasangka sama sekali, hampir-hampir mengenai sasarannya.

OoodwooO

Jilid 17

MENGSELINGI kesamping, orang itu dapat meloloskan diri, segera mengeluarkan bentakan.

"Hei. kau sudah gila?"

Tan Ciu menahan serangan yang sudah siap dilontarkan. Ia membentak.

"Siapa Kau?"

"Perhatikanlah jelas-jelas, siapa diriku." Berkata orang itu.

Tan Ciu menggunakan sepasang matanya, meneliti orang berada didepannya, ada tiga orang yang mempunyai wajah seperti ini. kecuali si Telapak Dingin Han Thian Chiu masih ada Tan Kiam Pek dan Tan Kiam Lam sepasang saudara kembar itulah paman dan ayahnya.

Tan Kiam Lam mempunyai andeng-andeng hitam dikuping kiri.

Tan Kiam Pek mempunyai tahi lalat hitam dikuping kanan. Itulah perbedaan diantara kedua orang itu.

Satu lagi, adalah Han Thian Chiu. dengan ilmu merias dan mengubah wajah yang sangat sempurna, iapun memiliki wajah yang sama dengan saudara kembar itu memegang peranan sebagai Tan Kiam Lam. Maka menggunakan tahi lalat hitam dikuping kiri.

Tan Ciu memperhatikan orang yang didepannya, Orang itu berandeng-andeng hitam ditelinga kanan, itulah Tan Kiam Pek!

"Paman?!..." Si pemuda masih ragu-ragu.

"Betul. Aku adalah Tan Kiam Pek." Berkata orang itu.

Tan Ciu unjuk hormatnya.

"Maafkan siautit yang telah berani berlaku kurang ajar."

"Kau menduga kepada siketua Benteng penggantungan?"

"Ada sesuatu yang harus siautit beritahu kepadamu. ketua Benteng Penggantungan bukanlah ayah."

"Aku sudah tahu." Berkata Tan Kiam Pek.

"Bagaimana paman tahu?"

"Aku menjanjikan si pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap meneruskan pertandingan didepan Benteng Peaggantungan, dengan maksud melihat bagaimana reaksinya." Bertutur Tan Kiam Pek. "Rencanaku berhasil. orang itu menggunakan tangan kanan. Inilah bukti pertama."

"Kemudian."

"Kuperhatikan lagi gerak gerik tipu silatnya, itupun berbeda, kupastikan seratus persen bahwa ketua Benteng Penggantungan bukanlah Tan Kiam Lam."

"Paman telah berkunjung ke Benteng Penggantungan?"

"Baru saja kupergi dari benteng itu."

"Bagaimana keadaan mereka."

"Benteng Penggantungan telah menjadi puing."

"Aaaa ..."

"Benteng Penggantungan telah kedatangan musuh kuat. semua penghuni benteng itu telah mati."

"Semua telah mati? Bagaimana dengan keadaan Permaisuri dari Kutup Utara Pek Pek Hiap, pengemis lihai yang mengaku sebagai Tukang Ramal Amatir, si Bungkok Kui Tho Cu sekalian?"

"Ketiga orang yang kau sebutkan tidak berada di Benteng Penggantungan."

"Tidak mungkin. Mereka pasti di Benteng Penggantungan."

"Diantara mayat-mayat yang menjadi korban tidak terdapat tubuh mereka."

"Siapakah orang yang menghancurkan Benteng Penggantungan?"

"Belum diketahui."

"Mungkinkah si Telapak Dingin Han Thian Chiu." Tan Ciu mengemukakan pendapat.

"Tidak mungkin. Manusia itu tidak mempunyai keberanian untuk balik kembali."

"Bagaimana keadaan Pek Co Yong?"

"Ia menderita luka yang sangat berat."

"Aaa.. . . Bagaimana si Cendikiawan Serba Bisa Thung Lip?"

"Telah binasa."

"Juga tidak luput dari kematian."

"Sungguh kejam."

"Luar biasa kejam. Tokoh jahat ini berkepandaian tinggi, kita harus berhati-hati."

Tan Ciu menarik tangan baju Tan Kiam Pek, dan berkata kepadanya.

"Mari kita berangkat."

"Kemana?" Bertanya Tan Kiam Pek.

"Ke Benteng Penggantungan. Kau katakan Pek Co Yong menderita luka parah, kita harus segera memberi pertolongan."

"Mengapa kau berada ditempat ini?" Bertanya Tan Kiam Pek.

"Maksudku hendak menolong Cang Ceng Ceng." Menjawab orang ditanya.

"Gadis berbaju putih yang berkepadaian silat yang sangat tinggi itu?"

"Betul."

"Nah, tugasmu disini belum berhasil, bagaimana ingin kembali ke Benteng Penggantungan? Legakan hatimu, kukira Pek Co Yong berada didalam keadaan aman. Ada baiknya, kau menolong Cang Ceng Ceng lebih dahulu."

"Betul. Aku harus menolong Cang Ceng Ceng lebih dahulu." Bergumam Tan Ciu.

"Eh siapa yang menangkap kawan wanitamu itu?"
Bertanya Tan Kiam Pek.

"Kim-ie kauw! Orang-orang Kim-ie kauw!" Menjawab si pemuda.

"Kim ie kauw?" Tan Kiam pek mengerutkan jidat, "Mengapa aku tidak pernah mendengar nama perkumpulan ini?"

Perkumpulan baju kuning baru saja menonjolkan gigi tentu saja Tan Kiam Pek tidak tahu.

Mereka melakukan perjalanan bersama, tujuannya menolong Cang Ceng-ceng.

Mendapat bantuan sang paman. Tan Ciu bernyali besar, pengalaman dan ilmu kepandaian Tan Kiam Pek boleh diandalkan, bantuan tersebut penting baginya.

Mereka menyelidiki Pegunungan Ngo liong-san.

"Nah, lihat, disana ada seorang berbaju kuning." Tan Kiam Pek menunjuk kesatu arah.

Seorang anggota Kim ie-kauw sedang mengadakan perondaan, inilah lembah Ngo-liong.

Tan Ciu tentu melihat adanya orang berbaju kuning itu. kini ia tidak salah jalan. Mereka telah tiba ditempat markas besar perkumpulan Kim ie-kauw.

"Biar kubekuk dahulu orang itu," ia berkata.

Tan Kiam Pek menggeleng-gelengkan kepala, ia tidak setuju.

"Nanti dulu," ia mencegah. "Aku harus menyembunyikan diri. Kau mengatakan terus terang kedatanganmu meminta orang. Harus menggunakan aturan, tata cara dan sopan santun yang mempunyai etikad

baik dapat meredakan ketegangan. Bila musuh berkepala batu, aku siap mengobrak-abrik sarang mereka,"

Tan Ciu menyetujui usul sang paman. Ia diwajibkan untuk meminta orang secara sopan. Tan Kiam Pek akan membayangi dirinya dari tempat gelap, tidak menampilkan diri. Bila Tan Ciu berhasil, tenaga gelap itu tetap ditempatkan gelap, atau menampilkan diri keadaan telah aman dan damai, tidak membutuhkannya. Tapi bila gagal, ia menjadi seorang momok jahat, mengobrak-abrik sarang orang.

Tan Kiam Pek segera menyembunyikan dirinya.

Tan Ciu menghampiri si penjaga lembah.

Orang berbaju kuning itu membalikkan badan tampak olehnya. seorang pemuda cakap dan tampan berjalan datang.

"Berhenti ditempat itu," Orang berbaju kuning itu memberi perintah,

Tan Ciu menghentikan langkah kakinya.

"Apa maksud tujaan saudara?" Bertanya orang tersebut.

"Berkunjung kemarkas besar perkumpulan Kim ie kauw."

"Sebutkan nama saudara!"

"Tan Ciu."

"Apa?!" Orang itu tersentak kaget. "Tan Ciu?!"

"Betul. Katakan kepada ketua kalian, aku Tan Ciu berkunjung datang."

"Aku akan memberi tahu kedatanganmu, tunggulah sebentar." Berkata orang itu.

Tan Ciu menganggukkan kepala, kedatangannya secara jantan, meminta orang tawanan. maka harus tahu aturan.

Orang itu telah membalikkan badan. ia meninggalkan Tan Ciu. maksudnya memberi tahu dan laporan tentang kedatangan si pemuda.

Tan Ciu menunggu laporan. Berdiri didepan mulut lembah Ngo-liong.

Tidak lama kemudian terdengar suara desiran angin yang bergeser keras. dua gadis berparas cantik berlari-lari datang, menjumpai kedatangan si pemuda.

Mata Tan Ciu membelalak, paras kedua gadis tersebut sangat Cantik sekali. Baju yang mereka kenakan sangat kontras, Satu berpakaian merah sedan yang satu berpakaian putih.

Gadis yang mengenakan pakaian merah itu membuka suara. "Kau yang bemama Tan Ciu?"

"Tidak salah." Si pemuda memberikan jawaban.

"Kami berdua ditugaskan menyambut kedatanganmu." Berkata yang berpakaian putih.

"Segera ajak diriku menemui kauwcu kalian." berkata Tan Ciu kepada sepasang gadis itu.

"Silahkan jalan didepan." Berkata gadis yang berpakaian merah.

Tan Ciu mengucapkan terima kasih. Ia berjalan didepan mereka. Sepasang gadis merah putih mengikuti dibelakang si pemuda.

Tiga orang itu melakukan perjalanan. menuju kearah lembah.

Dibelakang si pemuda, sepasang gadis merah putih itu saling pandang. mereka menganggukkan kepala. Itulah satu tanda boleh bergerak.

Masing-masing menjepit Tan Ciu, dikiri dan kanan mengeraskan jari, menotok jalan darah pemuda itu.

Tan Ciu terkejut, desiran angin dari kedua gadis yang hendak membokong dirinya berkesiur dan berdesir, ia hendak menghindari serangan gelap itu. Melesat kesamping.

"Mengapa kalian..." Kata-katanya terputus sampai disini,

Gadis yang mengenakan pakaian putih berhasil menotok jalan darah tidur pemuda itu.

Dunia dirasakan menjadi gelap. Tan Ciu tidak sadarkan diri.

Gadis berbaju merah berkata. "Ia pun masuk perangkap kita."

Gadis berbaju putih bertanya. "Kemudian ?"

"Bawa pulang." Memberi perintah gadis yang berpakaian warna merah.

"Siapa yang menggendongnya?" Bertanya gadis berbaju putih.

"Kau gendong dirinya."

"Cih, dia seorang lelaki."

"Mengapa? Malu?"

"Kau sajalah yang membawa."

"Baiklah. Kau berhasil menotok jatuh dirinya, Tapi aku yang membawa pulang, pahala kita tidak ada perbedaan."

Gadis yang berbaju merah itu menggendong Tan Ciu, dengan menutulkan kakinya ia pun berjalan pergi.

Sepasang gadis merah putih melenyapkan diri.

Tan Ciu dibawa oleh sepasang gadis merah putih itu. Tan Kiam Pek tidak tahu. Orang-orang dari perkumpulan Kim ie-kauw juga tidak tahu.

Ternyata sepasang gadis merah putih itu bukanlah anggota Kim-ie-kauw.

Mereka menggunakan sedikit tipu. berhasil mencegah pemuda itu menerjang maut.

Bercerita dilembah mulut Ngo-liong.

Dua bayangan kuning meluncur datang, mereka keluar dalam lembah. Kini sudah berada ditempat pos penjagaan pertama.

Seorang yang dikanan adalah penjaga lembah, dan orang yang disebelah kiri adalah seorang wanita berpakaian kuning, inilah Kim Sam Nio.

Mereka tiba ditempat itu dan mencari Tan Ciu. Tentu saja tidak berhasil.

Tan Ciu telah digendong pergi oleh sepasang gadis merah putih.

"Mana itu orang yang kau sebutkan?" bertanya Kim San Nio. "Dia bicara secara sopan?"

"Betul."

"Hendak bertemu dengan kauwcu."

"Demikian ia mengatakan kepada hamba."

"Bagaimana keadaan wajahnya. marah, tenang atau bersedih."

"Tidak terlihat jelas."

"Mengapa tidak berada disini?"

"Mungkin telah masuk kedalam lembah," Si penjaga hendak mengemukakan alasan.

"Tidak mungkin." Debat Kim Sam Nio. "Kita baru keluar, mengapa tidak berpapasan."

"Lalu kemana pula ia menghilangkan diri?"

"Baik, baik menunggu ditempat ini." Kim-Sam Nio memberi perintah. "Jangan pergi lagi. Disinilah pos penjagaamu. Bila ia kembali segera beritahu."

"B a i k."

Tubuh Kim Sam Nio mumbul tinggi memeriksa daerah disekitar tempat itu. Kepergian Tan Ciu yang hendak dipancing masuk kedalam lembah itu mengherankan dirinya. Biar bagaimana, mereka harus menemukan pemuda itu.

0oodwoo0

Meninggalkan pencarian Kim Sam Nio yang hendak menemukan Tan Ciu, dan menyusul perjalanan sepasang gadis berpakaian merah dan putih itu.

Mereka membawa Tan Ciu meninggalkan lembah Ngo-liong. Gamblang dan jelas. dua gadis itu bukan angauta perkumpulan Kim-ie kauw.

Mereka telah meninggalkan lembah Ngo-liong.

Belasan lie kemudian. merasa diri mereka sudah aman, sepasang gadis merah dan putih menghentikan langkahnya. Mengambil kesempatan itu mereka istirahat.

Gadis berbaju putih menepuk jidat, gerakan itu sangat tiba tiba sekali.

"Hei, kau mengapa?" Bertanya gadis yang mengenakan pakaian merah.

"Bagaimana urusan Benteng Penggantungan?"

"Maksudmu?" Bertanya gadis baju merah tidak mengerti.

"Daripada dua orang melakukan sesuatu tugas. ada lebih baik kita membagi jabatan."

"Aku belum mengerti."

"Kau pulang dan membawa dirinya. Biar aku yang bertugas di Banteng Penggantungan." Gadis baju putih memberi usul.

"Kau harus berhati-hati."

"Tentu."

"Nah, pergilah."

"Tugas membawa dirinya jatuh kepadamu seorang."

"Bawel."

"Tentunya kau lebih senang menggendongnya. Bila mau kalian pun boleh main cinta2an sangat mesra. bukan?"

"Cis. Tidak tahu malu."

"He. he Tan Ciu terkenal sebagai seorang pemuda berapi asmara."

"Lekaslah kau pergi!" Bentak gadis baju merah itu.

Yang mengenakan pakaian warna putih pergi tujuannya adalah Benteng Penggantungan.

Apa yang dilakukan didalam Benteng Penggantungan?

Cerita ini akan diketahui setelah berakhirnya babak ini.

Dengan menggendong tubuh Tan Ciu, gadis baju merah melanjutkan perjalanan.

Kini, dia sudah berada diatas sebuah sumur tua. memeriksa keadaan sekelilingnya, mengetahui tidak ada orang. dengan menggendong tubuh Tan Ciu, gadis baju merah itu menerjun masuk kedalam sumur tersebut.

Itulah sumur rahasia.

Tempat bermukimnya kawan-kawan dari serasang gadis berpakaian merah putih tadi.

Bercerita keadaan Tan Ciu. Beberapa lama ia tidak sadarkan diri. dikala ia bangun dan siuman, dirinya telah berada disebuah tempat tidur.

Tan Ciu tidak tahu, dirinya bukan berada didalam markas besar Kim ie-kauw, dua gadis merah dan putih datang dari dalam lembah tentunya orang-orang perkumpulan baju kuning itu. ia lupa kepada dandanan mereka, dua gadis tidak berpakaian kuning, Walaupun keluar dari dalam lembah Ngo-liong. mereka bukanlah anggauta perkumpulan itu.

Teringat kejadian yang belum lama terjadi ditotok oleh gadis berbaju putih.

Tan Ciu bangun berdiri.

Didepan si pemuda berdiri seorang gadis, bukan gadis baju merah yang membawa Tan Ciu, gadis ini mengenakan pakaian warna hijau.

"Kau telah sadar?" Berkata gadis itu.

"Siapa kau?" Tan Ciu membentak.

"Segera kau tahu." Berkata gadis itu.

Tan Ciu menggerak-gerakkan tangan kaki, tak ada tanda terbelenggu. Ia merasa heran.

"Eh, dimanakah aku berada?" Ia tidak mengerti. Bila sepasang gadis merah putih itu anggota Kim ie kauw tentunya, ia berada di dalam kamar tahanan.

Bila ditahan, mengapa tidak terbelenggu? Mengapa diperlakukan dengan baik?

Gadis berpakaian hijau tidak galak. Gadis ini tertawa manis.

"Hei. inilah tempat perkumpulan Kim-ie-kauw?" Bertanya lagi Tan Ciu.

Gadis itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Eii, kemana kalian bawa diriku?" Bertanya lagi Tan Ciu.

"Bersabarlah."

Maksud tujuan Tan Ciu datang kelembah Ngo-liong adalah menolong Cang Ceng-ceng, kita ia berada dibawah pengawasan orang. Bagaimana melanjutkan usahanya? Mana mungkin dapat menahan sabar?

Teringat keadaan Cang Ceng Ceng, hati si pemuda bergolak kembali. ia mempunyai kebebasan. tubuhnya melesat, ingin meninggalkan ruangan itu.

Bayangan hijau berkelebat pula, gadis itu pun mempunyai gerakan yang luar biasa. Ia telah menghadang didepan si pemuda.

"Hendak kemana?" Demikian ia membentak.

"Minggir." Tan Ciu memukul gadis yang berpakaian hijau itu.

Pukulan yang luar biasa. si gadis dipaksa menyingkirkan diri.

Tan Ciu berhasil menerjang keluar dari ruangan itu.

Dikala gadis berpakaian hijau sadar. tubuh si pemuda telah jauh. Ia mengejar dari belakang.

Gerakan Tan Ciu gesit. kejar mengejar dimenangkan olehnya. Si gadis tidak berhasil menyandak pemuda itu.

Tiba-tiba, Terlihat bayangan hitam melesat menghadang kepergian Tan Ciu.

"Berhenti!" Demikian ia membentak,

Tan Ciu terhenti, ia berhadap-hadapan dengan seorang gadis yang mengenakan pakaian hitam.

"Kau...!?" Tan Ciu berteriak kaget. Duk...Duk.. , Duk...! Si pemuda mundur kebelakang hingga tiga tapak,

Siapakah gadis berbaju hitam itu? Mengapa sangat ditakuti?

Tan Ciu mundur kebelakang, semakin jauh.
"Kau. . . Kau. . . Kau Tan Sang?!"

"Betul!" Gadis berbaju hitam menggukkan kepalanya.
"Mengapa takut kepadaku?"

Gadis itu adalah kakak Tan Ciu, namanya Tan Sang. Telah mati digantung pada pohon itulah Pohon Penggantungan.

Bagaimana orang yang telah mati dapat hidup kembali?

Inilah yang diseramkan Tan Ciu.

Beberapa saat, Kakak beradik itu saling pandang. Akhirnya Tan Sang maju mendekati sang adik.

"Tan Ciu...." Ia memanggil perlahan, penuh kasih sayang. itulah panggilan seorang kakak yang sangat mesra.

"Kau . . Kau masih hiiup?"

"Aku masih hidup."

Tan Ciu menggoyang-goyangkan kepala. ia tidak percaya. Mungkinkah seorang yang telah mati bangkit kembali? Hidup kembali?

Tan Sang memberi keterangan.

"Tan Ciu aku belum mati! Aku adalah kakakmu,"

"Dan orang yang digantung dipohon Penggantungan itu?"

"Aku belum mati. Percayalah kepadaku."

"Kau yang menyuruh orang membawa aku ketempat ini?"

"Bukan."

"Siapa yang menyuruh?"

"Pemilik Pohon Penggantungan"

"Pemilik Pohon Penggantungan? Siapakah orang itu?"

"Segera kau bertemu dengannya."

"Dia menempati bangunan ini?"

"Beserta semua murid-muridnya."

Bangunan tersebut berada didasar tanah, dibawah sebuah sumur tua, maka agak gelap dan kurang penerangan.

"Cicie, Pemilik Pohon Penggantungan telah menggantungmu. mengapa kau beserta dengannya?" Bertanya Tan Ciu tidak mengerti,

"Mengapa?"

"Dia adalah seorang musuh. Tidak baik mengabdikan diri kepada musuh."

"Musuh? Kau salah. Dia adalah orang yang mempunyai hubungan paling dekat dengan kita."

"Siapa ?"

"Ada urusan yang sangat penting untuk dirundingkan denganmu."

"Urusan penting?" Berkata Tan Ciu panas.

"Kau juga mempunyai urusan penting." Tan Sang bertanya heran.

"Tentu aku harus menolong Cang Ceng-ceng dari tangan orang-orang Kim ie-kauw."

"Ha ha. . . urusan itu mana dapat dikatakan sebagai urusan penting."

"Eh, mengapa tidak penting." Tan Ciu menjadi sampai marah.

"Dengarlah ceritaku..."

"Hah, aku harus menolong Cang Ceng-ceng."

"Kita beramai dapat membantu usahamu, Tapi, bukan sekarang." Berkata Tan Sang.

"Mana boleh? Urusan itu penting sekali. Bila tidak segera memberikan pertolongan betapa ia akan menderita disana?"

"Aku memberi perintah kepadamu. agar menanggukkan langkah itu."

"Tidak mungkin." Tan Ciu sangat kukuh.

"Kau melawan?"

"Aku harus menolongnya dahulu."

"Dengarlah pesannya."

"Tidak..." Tubuh Tan Ciu melesat pergi.

"Berhenti!" Bentak Tan Sang. Lagi-lagi menghadang didepan sang adik.

"Kau?! . . ."

"Tunggulah sebentar,"

"Tidak mungkin. Minggir! Tan Ciu semakin marah,

"Demikian pentingnya Cang Ceng Ceng itu!"

"Tentu."

"Mana yang lebih penting, ibu sendiri atau orang lain?"

"Ibu?"

"Betul. Tidak inginkah kau menemuji beliau?"

"Kau mengatakan. bahwa ibu berada disini?"

"Ng....."

"Aaaa. . . Maksudmu, Pencipta Drama Pohon Penggantungan wanita berkerudung itu?"

Tan Sang menganggukkan kepala.

"Dia ibu kita?"

"Kau tidak percaya?"

Hati Tan Ciu bergejolak keras, telah lama diharapkan olehnya. akan adanya suatu keluarga yang mesra hidup bersama sepasang orang tuanya. Sang ayah. Tan Kiam Lam. tidak diketahui berita. demikian juga dengan keadaan ibunya terakhir, ia mendapat selentingan khabar. bahwa Pencipta Drama Pohon Penggantungan itulah yang menjadi ibunya.

Ia segera berhadapan dengan Kenyataan. Begitulah hal itu dapat terjadi?

Tan Ciu memandang kearah keliling, tidak terlihat sesuatu yang diharapkan.

"Dimana ibu kita?" Ia mengajukan pertanyaan.

"Mari ikut dibelakangku." Berkata Tan Sang. Mengaiak gadis yang mengenakan pakaian hijau Tan Sang menuju kebagian dalam.

Tan Ciu mengikuti dibelakang mereka.

Lorong demi lorong telah dilewatkan Tan Ciu belum berhasil diketemukan dengan sang ibu.

Mereka tiba didepan sebuah pintu, tujuh gadis menjaga pintu tersebut, wajah mereka sangat dalam, ketujuh gadis tersebut mengenakan pakaian yang berlainan, satu baju kuning yang disebelahnya berbaju merah, lagi berbaju biru, menyusul yang berpakaian coklat, terong, gading dan yang diujung berpakaian warna genteng.

Gadis yang berpakaian baju merah adalah orang yang membawa Tan Ciu ketempat itu. Tidak terlihat gadis yang mengenakan pakiaian warna putih.

Dari wajah-wajah mereka yang tidak bercahaya. Tan Ciu mendapat satu firasat jelek.

Atas perintah Tan Sang, ketujuh gadis dengan warna pakaian tujuh warna itu membuka pintu. Mereka memasuki ruangan tersebut.

Disebuah bangku didalam ruangan itu berduduk seorang wanita berkerudung.

Memasuki ruangan, semua gadis berpakaian aneka macam warna memberi hormat mereka.

"Suhu. . ." Ternyata mereka adalah murid dari wanita berkerudung itu.

Tan Sang memanggil perlahan, "Ibu...."

Wanita berkerudung itu menganggukkan kepala, kemudian berkata. "Kalian boleh menunggu diluar kecuali Tan Sang dan Tan Ciu."

Gadis yang mengenakan pakaian warna terong, warna genteng. warna gading warna coklat warna hijau warna merah warna biru dan warna kuning. semuanya meninggalkan ruangan itu.

Disana hanya tiga orang. mereka adalah wanita berkerudung. Tan Sang dan Tan Ciu.

Tan Sang membuka suara lagi. "Ibu. Tan Ciu telah diundang datang."

Wanita berkerudung itu menganggukkan kepalanya,

"Aku tahu." ia berkata perlahan.

Tan Ciu maju dua langkah, dengan suara gemetar ia mengajukan pertanyaan.

"Ibu. . .Kau inikah ibuku?"

Wanita berkerudung itu menganggukkan kepala. dia yang telah menciptakan Drama Pohon Penggantungan, dia adalah si Melati Putih Giok Hu Yong ibu Tan Ciu dan Tang Sang.

"Oh . . . ibu . . ." Tan Ciu menubrukkan dirinya, menangis dalam pelukan sang ibu.

Pertemuan ibu dan anak yang sangat mengharukan. Akhirnya merekapun berkumpul kembali. Derita dan duka yang tidak terhingga, walaupun demikian. mereka boleh cukup puas. akhirnya keluarga itu bersatu lagi!

Sambil meng-elus2 kepala Tan Ciu. wanita berkerudung itu berkata.

"Tan Ciu kasihan. . . Oh anaku yang menderita. . . ibumu menyesal. . . tidak dapat memelihara dirimu baik-baik."

Bagaikan seorang anak kecil yang sangat lolok tiba-tiba saja Tan Ciu menyingkap kerudung tutup muka sang ibu,

Melati Putih terkejut. tapi ia membiarkan gerakan arak itu.

Wajah dibalik tutup kerudung itu sangat agung, penuh kewibawaan, tiada cacat, satu wajah yang cukup bagus mudah dibayangkan, betapa cantik wajah ini semasa muda.

Tan Ciu belum pernah melihat wajah sang ibu, ia memperhatikannya sekian lama, ingin menanam kesan yang mendalam.

Melati putih Giok Hu Yong berkata. "Marahkah kepadaku?"

Tan Ciu menggeleng-gelengkan kepala.

Melati Putih berkata lagi. "Aku menyesal, tidak dapat memelihara kalian baik-baik. Aku mempunyai kesukaran keadaan dan kedudukanku sangat sulit dan terjepit."

"Kami dapat menyelami kesengsaraan ibu." Berkata Tan Ciu .

"Keluarga kita adalah keluarga sengsara." Berkata Giok Hu Yong sedih.

"Ibu kita telah berkumpul bukan?"

"Mana kau tahu berkumpulnya kita ini segera dipecahkan orang."

"Oh, jangan. Telah lama kami merindukanmu. mengapa tidak hidup bersatu? Mengapa harus berpisah kembali?"

"Tahukah kau, mengapa aku tidak segera memperkenalkan diri?"

"Ng , .. Mengapa ibu menggunakan tutup kerudung muka?" Tan Ciu menatap wajah ibunya, tidak luka, juga tidak bercacad, mengapa harus menutup dan dikerudungi?

"Kau tidak tahu. musuh kita mempunyai ilmu kepandaian silat yang sangat tinggi, bila ia tahu aku masih hidup, dengan mudah akan dikalahkan olehnya. Maka aku harus menyembunyikan waja asliku, melatih diri dengan tekun."

"Siapakah orang itu?" Bertanya Tan Ciu.

"Dia telah tahu keadaanku, mengadakan tantangan, maka aku mengundangmu."

"Mangapa begitu jahat, katakan kepada anakmu. siapa orang itu, biar aku yang menghadapinya."

Melati Putih Giok Hu Yong menggeleng-gelengkan kepala. ia berkata. "Tidak seorang pun yang dapat menandinginya."

"Katakanlah siapa orang itu? Dimana ia berada?" Bertanya Tan Ciu tidak sabar.

"Segera kuberitahu kepadamu, masih banyak yang harus kau ketahui. Kini, kau percaya, bahwa akulah orang yang menciptakan drama Pohon Penggantungan."

"Ng ..."

"Mengapa aku menggunakan siasat ini?"

Tan Ciu memandang wajah sang ibu, ia tidak mengerti dengan alasan apa ibu memainkan peran sebagai pencipta Drama Pohon penggantungan? Mengapa Tan Sang yang sudah mati dapat dihidupkan kembali?

Melati Putih berkata.

"Tentunya kau belum tahu, bagaimana cerita Pohon Penggantungan."

"Ng..."

"Mengertikah, mengapa kakakmu Tan Sang tidak mati?"

"Tidak tahu."

"Cerita harus dimulai dari pertama, Tentunya pernah kau dengar cerita tentang kematianku, kematian dibawah tangan ayahmu bukan?"

"Pernah dengar."

"Berita itupun tidak benar. Orang yang membunuh diriku bukanlah ayahmu. ..."

"Si Telapak Dingin Han Thian Chiu?" Tan Ciu segera dapat menduga siapa adanya manusia jahat itu.

"Tidak salah. Itulah jelmaan Han Thian Chiu." Berkata Melati Putih, "Dia sakit hati kepadaku, sebelum aku menikah dengan ayahmu Han Thian Chiu adalah orang yang paling getol berkunjung kerumah. Kejadian itu telah berlangsung lama dimasa mudaku."

"Ternyata Han Thian Chiu. Biar aku yang melawannya." Berkata Tan Ciu gagah.

"Dengarlah perlahan-lahan." Berkata si Melati Putih Giok Hu Yong. "Orang yang memalsukan ayahmu adalah Han Thian Chiu, orang yang hendak membunuh akupun Han Thian Chiu. Tapi orang yang membunuh ayahmu bukan orang itu."

"Siapa?"

"Seorang wanita yang berkepandaian tinggi. ia mempunyai hubungan baik dengan Han Thian Chiu. Ilmu

kepandaian Han Thian Chiu tinggi. tapi belum dapat mengetahui kedua orang tuamu. lain lagi keadaan dengan wanita ini, dia adalah seorang jago wanita tanpa tandingan sebelum aku kawin dengan ayahmu, dia cinta dengan ayahmu. cintanya gagal karena itu, ia menaruh dendam, Dia adalah musuh utama kita."

"Wanita jelek suatu hari kau akan jatuh kedalam tanganku." Berkata Tan Ciu gemes, adanya wanita menjengkelkan baginya. Membunuh sang ayah, menceraiberaikan keluarganya.

"Wanita ini bersekongkol dengan Han Thian Chiu menculik ayahmu. . ."

"Menculik...?"

"Ng... Demikianlah Kira-kira kejadian itu, dahulu aku tidak tahu. Han Thian Chiu menggunakan wajah ayahmu menggantikan kedudukannya, aku kena tipu, Hanya beberapa hari aku mengetahui akan'adanya sesuatu yang tidak beres ayahmu menggunakan tangan kiri seorang Kidal, Aku marah besar. segera kubunuh dirinya. Tapi gagal?"

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Maka tersiarlah khabar seorang wanita membunuh suami sendiri." Berkata si pemuda.

"Demikianlah aku mendapat nama jelek." Berkata Melati Putih, "Mereka pandai main sandiwara. Han Thian Chiu tidak mati, tapi ia berpura-pura mati. Sengaja membuat satu propaganda seorang istri yang jahat dan kejam telah membunuh suami sendiri. Karena itu ada alasan kuat untuk menghukum diriku, aku hendak dibunuh mati, digantung diatas Pohon Penggantungan."

"Aa . . .Digantung diatas pohon Penggantungan?" Tan Ciu berteriak kaget. "Ternyata sang ibu pernah menjadi korban maut itu! Karena hendak menuntut balas, ia menciptakan drama Pohon Penggantungan. "

"Dikala aku hendak membunuh Han Thian Chiu. itu waktu Han Thian Chiu masih menggunakan wajah ayahmu, datanglah wanita itu. Dia yang menggagalkan usaha. aku ditotok oleh seorang wanita yang berkepandaian tinggi. mereka adalah manusia-manusia sekongkolan, maksudnya membunuh keluarga kita. Disaat itu aku mendengar teriakan ayahmu..."

"Ayah? ..."

"Ng . . . Ayahmu memohon agar mereka tidak membunuh kita orang. Demikian aku digantung diatas pohon Penggantungan."

"Sampai ditolong orang?"

"Ng.. . Diatas pohon maut itu, aku menderita. sampai mendapat pertolongan."

"Siapakah yang membawa aku dan Tan Sang kepada Putri Angin Tornado Kim Hong Hong."

"Itulah ayahmu."

"Kemudian?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Mungkin ia masih hidup, mungkin juga sudah dibunuh oleh mereka."

"Mulai saat itu Han Thian Chiu menggunakan wajah ayah, berkelana didalam rimba persilatan?"

"Ia menciptakan Benteng Penggantungan, disana memelihara banyak orang."

"Dan ibu . . ."

"Aku melatih diri agar dapat mengatasi mereka,"

"Kini telah berhasil?"

"Belum. Ilmu kepandaian musuh kita itu sangat tangguh. Masih belum waktunya bertanding dengan mereka."

"Han Thian Chiu dengan wanita itu?"

"Aku tidak takut kepada Han Thian Chiu, tapi wanita itu..."

"Sangat tinggikah ilmu kepandaiannya?"

"Luar biasa sekali."

"Siapakah nama wanita tersebut?"

"Giok Hong."

"Giok Hong... Giok Hong..." Tan Ciu meng-ingat2 nama itu.

"Menurut apa yang kutahu." Berkata lagi si Melati Putih Giok Hu Yong. "Ilmu kepandaian Giok Hong belum ada tandingan. Ilmu silatnya sangat tinggi dan luar biasa."

"Karena itu ibu menggunakan tutup kerudung muka menghindarinya?" Tan Ciu meminta ketegasan.

"Ng. . . Aku hendak menuntut balas, aku harus mengetahui masih hidupkah dia? Karena itu menggunakan drama Pohon Penggantungan, aku hendak menarik perhatiannya."

"Ia berhasil dipancing datang?"

"Ng . . . Ia muncul dibawah Pohon Penggantungan."

"A a a a . . ."

"Itulah tahun ketiga, ia menampilkan diri. kami bertempur, tentu saja aku menggunakan tutup kerudung, ia

tidak tahu siapa diriku, tapi aku tahu, itulah orang yang aku kehendaki, Ilmu silatnya lebih maju lagi aku bukanandingannya, aku dikalahkan. Beruntung, ia tidak tahu, siapa diriku, karena itu aku bebas dari kematian?

"Dan gadis-gadis yang kau gantung diatas Pohon Pengantungan?"

"Seperti apa yang telah kau lihat, aku menerima mereka sebagai murid. Tidak seorang pun yang mati. Dengan cara2 tertentu, aku berhasil mengelabui semua orang."

Tan Ciu memuji kecerdasan otak sang ibu, mereka harus mencari wanita yang bernama Giok Hong itu. dialah yang menjadi biang keladi. Rumah tangga hampir hancur berantakan karenanya.

Musuh kedua adalah si Telapak Dingin Han Thian Chiu.

Mereka harus membunuh kedua orang itu,

Giok Hu Yong berkata. "Aku memberi tahu kepada mereka, untuk mengundang kau datang, tahukah kau maksud tujuan itu?"

"Tidak tahu."

"Musuh kita telah mengetahui keadaanku,ia mengirim surat tantangan. Aku dijanjikan untuk menemuinya dipuncak Pek-soat-hong. Setelah mengadakan duel keras, satu harus menerima kematian. Tentu saja. ilmu kepandaianku masih bukanandingannya. tapi aku tidak menyembunyikan diri lagi. tak mungkin menolak tawaran itu, aku segera ke puncak Pek-soat-hong. hendak berduel dengannya. Besar kemungkinan aku mati ditempat itu. Itulah sebabnya mengapa mengundang dirimu, mungkin hari ini adalah hari pertemuan kita yang terakhir."

Giok Hu Yong menarik napas sedih.

"Serahkan persoalan ini kepadaku." Berkata Tan ciu gagah. "Sebagai seorang putra aku wajib memikul tanggung jawab itu."

"Tidak. Kau bukan tandingannya." Berkata Giok Hu Yong,

"Ibu mengatakan, bahwa ibu bukan tandingannya, bukan?"

"Ng . . ."

"Mengapa tidak mau menyerahkan perkara ini kepadaku?"

"Aku tidak mengharapkan kematianmu."

"Kamipun tidak mengharapkan kematian ibu." Berkata Tan Ciu.

"Bila aku yang hadir. masih mungkin ada pengecualian. Siapa tahu. peruntungan bagus ada padaku. dapat mengalahkannya."

"Serahkanlah kepada anakmu, mungkin aku mengalahkannya."

"Tidak mungkin." si Melaii Putih menolak permintaan sang anak.

"Ibu. . ."

"Kau belum tahu betapa hebat ilmu kepandaian wanita itu."

"Aku tidak mempunyai pegangan kuat untuk mengalahkannya. bukan?"

"Biar bagaimana, orang yang ditantang adalah aku, bukan kau !"

"Aku adalah putramu, ini wajib."

"Tidak mungkin."

"Mengapa tidak mungkin. Tanggung jawab kedua orang tua harus jatuh kepada putera dan putri mereka."

"Kukira. ada orang yang datang." Berkata Giok Hu Yong, ia memandang kearah pintu.

Dikala Tan Ciu sedang bersitegang dengan sang ibu mendengar ada langkah orang yang mendatangi ruangan mereka. Percakapan itu terhenti.

Pintu dibuka. . .

Berjalan masuk dua orang. mereka adalah Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap. Tukang Ramal Amatir, Pengemis tua yang misterius.

Kedatangan dua orang atas undangan Melati Putih, maka tidak sulit menemukan bangunan dibawah sumur tua.

Permaisuri dari kutub utara Pek Pek Hap adalah kawan baik Giok Hu Yong, lebih dari pada itu, nama mereka pernah dicemarkan oleh si Telapak Dingin Han Thian Chiu. Mereka pernah digantung dipohon maut. Pohon Penggantungan.

Mereka sangat gembira pertemuan itu berada diluar dugaan. Sipengemis tua mulai membuka suara.

"Telah lama kuketahui bahwa Pencipta drama Pohon Penggantungan adalah dirimu. Karena kau menggunakan tutup kerudung muka, aku tahu kau mempunyai kesukaran2. dugaanku pasti tidak salah,"

Kemudian menghadapi Tan Ciu.

"Masih ingatkah kepada pertaruhan kita?" Demikian Tukang Ramal Amatir itu bertanya.

"Kau tidak percaya. bahwa aku tidak dapat meramalkan segala sesuatu. termasuk siapa yang menjadi pencipta Drama Pohon Penggantungan. Telah kutulis jawaban orang pada sebuah kertas. masih adakah carikan kertas itu?"

Dari dalam saku bajunya, Tan Ciu mengeluarkan carikan kertas yang diminta.

"Nah, buka dan lihatlah, apa yang kutulis diatas kertas itu." Berkata lagi pengemis tua.

Tan Ciu membuka lipatan kertas. disana tertulis "Pencipta Drama Pohon Penggantungan adalah ibumu. Melati Putih Giok Hu Yong" Wajah Tan Ciu berubah semakin pucat.

Menurut pertaruhan mereka. Siapa yang kalah bertaruh, siapa harus menyerahkan batok kepalanya.

Dengan wajah tersungging senyuman, si Tukang Ramal Amatir berkata, "Bagaimana? Batok kepalamu telah dikalahkan olehku bukan?"

Tan Ciu bungkam.

"Jangan takut." Pengemis tua itu memberi hiburan. "Aku tidak menginginkan batok kepalamu."

"Apa yang cianpwee kehendaki?" Bertanya Tan Ciu. Ia telah kalah bertaruh. sudah selayaknya menyerahkan barang yang diminta.

"Apapun tidak mau." Berkata si Tukang Ramal Amatir, "Aku hanya menghendaki keselamatanmu."

Tan Ciu menyengir.

Dengan sungguh-sungguh pengemis tua itu memandang Melati Putih.

"Kau menyuruh seorang gadis yang berpakaian putih mengundang kita orang apa maksud tujuanmu?" ia bertanya.

Melati Putih menceritakan kesulitannya. musuh sangat kuat, dan diapun tidak ada niatan untuk menolak janji pertemuan itu.

Diundangnya Permaisuri dari Kutub Utara dan Pengemis tua itu hendak memberikan pesan terakhir.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap berkata, "Aku sedang heran, siapakah yang merusak Benteng Penggantungan? Mendengar ceritamu kukira dialah yang membunuh sekian banyak orang didalam Benteng Penggantungan."

"Benteng Penggantungan telah dirusak orang?" Bertanya Melati Putih Giok Hu Yong.

"Hancur berantakan. Sekian banyak orang telah dibunuh mati semua," berkata Pek Pek Hap.

"Tahukah orang yang melakukan kebuasan tersebut?"

"Kukira besar kemungkinannya orang itu." Pek PeK Hap menduga kepada mereka yang sama.

"Siapa?"

"Wanita yang kau sebut bernama Giok Hong itu."

"Apa yang telah terjadi didalam Benteng Penggantungan?" Berkata Melati Putih.

"Suatu malam, Kami mendapat kunjungan seorang jago silat tidak ada yang dapat menandinginya kecuali beberapa orang, semua telah binasa."

"Kita sedang menghadapi musuh bersama."

"Ng, maksudmu, hendak menggabungkan diri?"
Bertanya Permaisuri dari kutub Utara Pek Pek Hap.

Melati Putih Giok Hu Yong menggelengkan kepala.

"Aku hendak menemuinya. Maksudku, tolong pelihara kedua anakku, juga murid2ku." Ia menghendaki Permaisuri dari kutub Utara PeK Pek Hap dan si pengemis tua Tukang Ramal Amatir meneruskan usahanya.

Dari dalam saku bajunya, Melati Putih mengeluarkan sebuah kitab, diserahkan kepada Pek Pek Hap.

"Inilah kitab ilmu silat, didalam isi kitab terdapat semacam ilmu kepandaian, khusus mendidik beberapa anak dara, menggabungkan tenaga untuk menghadapi musuh kuat." Demikian Giok Hu Yong memberi keterangan, "Tolong didik murid2ku, beri mereka pelajaran yang terdapat didalam kitab, setelah berhasil mungkin merekalah yang dapat mengalahkan Giok Hong."

Pengemis Tukang Ramal Amatir berkata.

Giok Hu Yong memandang pengemis tua itu, ia berkata. "Besarnya kemungkinan musuh datang dengan jumlah besar. menggunakan kepergiku bila mereka mengadakan serangan. tentu tidak ada yang dapat mencegahnya. Tugas menjaga sumur Penggantungan kuserahkan kepada kalian."

Nama tempat persembunyian Melati Putih disebut Sumur Penggantungan.

"Menjaga keamanan tempat?" Bertanya si Pengemis tua.

"Tentunya kau mau menolong bukan?" Berkata Giok Hu Yong.

"Menolong orang adalah kewajiban. Bagaimana boleh menolak? Aku akan menunggu kedatangan mereka, bila

betul ada niatan untuk menghancurkan rumah tangga orang, aku akan mengadu jiwa. Pergilah dengan tenang."

Tan Ciu berkata, "Ibu, dimanakah letak puncak Pek-soat-hong itu?"

"Aku tidak boleh memberi keterangan tentang letak tempat perjanjian maut. Bila kau tahu, tentunya kau dapat mendahului aku." berkata si Melati Putih Giok Hu Yong.

Semua orang yang berada ditempat itu sangat paham. Pertemuan Giok Hu Yong adalah pertemuan maut, mungkin ia tidak dapat kembali lagi. Hati semua orang dirasakan menjadi berat.

"Ibu, seharusnya aku yang mewakili mengadakan pertemuan dengannya." Berkata Tan Ciu.

"Tidak mungkin, ilmu kepandaianmu bukan tandingan orang yang bernama Giok Hong itu."

"Bila ilmu kepandaianku dapat mengalahkannya?"

"Tidak mungkin." Giok Hu Yong kukuh. "Aku pun bukan tandingan dia, apalagi kau."

"Bila ilmu kepandaianku dapat mengalahkan ibu, bagaimana?"

Giok Hu Yong terbelalak.

"Tidak mungkin," ia tidak percaya.

"Bila aku mempunyai ilmu kepandaian tinggi, bila ilmu kepandaianku berada diatasmu, tentu ibu mengijinkan aku mewakilimu. mengadakan pertemuan duel itu, bukan?" Berkata Tan Ciu girang.

"Kau..." Giok Hu Yong masih ragu-ragu,

Si Pengemis Sakti Tukang Ramal memberikan keputusan, katanya, "Bila kau memiliki ilmu kepandaian diatas, ibumu tentu saja boleh mewakili dirinya."

"Mana boleh dia. ..." kata Giok Hu Yong.

"Berilah kesempatan..," Berkata si pengemis tua, "Anakmu itu harus mendapat latihan, Apa lagi dia dapat mengalahkan dirimu." .

"Baiklah." Akhirnya Giok Hu Yong mengalah.

"Bila ia dapat mengalahkan diriku pertemuan itu boleh diwakili olehnya."

Tukang Ramal Amatir berkata. "Nah kalian boleh bertanding, siapa yang menang dia akan keluar sebagai juara dan berhak menepati janji orang itu dipuncak Pek soat-jong!"

Tan Ciu dan ibunya telah saling pandang, mereka berhadap-hadapan.

Melati Putih Giok Hu Yong meremehkan ilmu kepandaian sang putra, langkah tersebut dianggap berlebihan.

Tentu saja. Melati Putih tidak tahu, bahwa sang putra telah mendapat ilmu silat luar biasa didalam belasan hari, tenaga dalam Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie telah disalurkan kepadanya.

Berbeda dengan Giok Hu Yong, si pengemis tua mengetahui kepergian Tan Ciu mencari Guha Kematian, bila sipemuda dapat meninggalkan Guha Kematian dengan keadaan selamat, pasti mendapatkan sesuatu. Maka ia menganjurkan anak dan ibu itu mengadu silat.

Tan Ciu berusaha menenangkan hatinya yang memukul keras. Ilmu Kepandaian Pencipta Drama Pohon

Penggantungan pernah menggemparkan rimba persilatan. bukan ilmu biasa, itulah sang ibu, mungkinkah ia dapat mengalahkannya?

Lain perasaan merangsang rongga dada si pemuda, bila ia kalah, maka gagallah mewakili sang ibu menepati janji duel dipuncak Pek soat-hong, Ancaman bahaya akan jatuh kepada sang ibu, hal ini tidak boleh terjadi.

Pengemis tua yang mengaku sebagai Tukang Ramal Amatir dapat menduga isi hati orang, segera ia berkata,

"Bocah Tan Ciu, jangan kau menjadi gugup. Kau harus mengeluarkan semua tenaga. Bila kau kalah, aku tidak dapat membantumu lagi. Apa boleh buat kita harus membiarkan ibumu menerjang bahaya seorang diri."

Tan Ciu berkata, "Aku tahu."

Pengemis Tukang Ramal Amatir memberi komando.

"Nah, boleh mulai."

Tan Ciu memandang sang ibu,

"Ibu boleh mulai." Ia berkata.

"Baik." Giok Hu Yong mengayun tangan. Bagaikan kecepatan kilat, membuat suatu garisan serangan.

Ilmu kepandaian Pancipta Drama Pohon Penggantungan Giok Hu Yong telah diresmikan sebagai ilmu kepandaian kelas satu. Kecepatan dan kegesitannya sangat luar biasa.

Disaat itu Tan Ciu mendapat serangan kuat dari sang ibu.

Tiga macam perubahan telah membayangi serangan Giok Hu Yong.

Setelah menguasai ilmu kepandaian Guha Kematian, ilmu kepandaian si pemuda mengalami kemajuan pesat, ia

dapat melihat lowongan2 bahaya dari serangan ibunya meluncur kedepan dan dari situ ia menikung, mererobos lewat. Demikian ia berhasil meloloskan diri dari serangain Giok Hu Yong, berikut tiga macam perubahannya juga.

Giok Hu Yong tertegun.

Tukang Ramal Amatir berteriak. "Bagus!"

Langkah yang Tan Ciu gunakan untuk meloloskan diri dari serangan ibunya sangat luar biasa menakjubkan.

Giok Hu Yong pernah menyaksikan ilmu kepandaian sang putera, kemajuan itupun berada diluar dugaannya.

"Anak Ciu. ilmu kepandaian apa yang kau gunakan tadi?" Ia bertanya.

"Yu-leng-poh!"

Tukang Ramal Amatir mengeluarkan pujian, "Ilmu yang luar biasa."

Giok Hu Yong dapat membuktikan bahwa sang putra telah mendapat kemajuan cepat, bukanlah berarti menyerah. Serangannya tapi bersipat penjajakan, belum penuh.

Ia berkata. "Anak Ciu, terima lagi seranganku."

Kata2nya disertai dengan serangan tangan kanan, Tan Ciu menggunakan tangan kiri menangkis serangan itu.

Giok Hu Yong mengirim serangan tangannya yang kedua.

Kecepatan mereka melebihi kilat, begitu bergebrak, saling serang dan saling tangkis. sret. . . sret,. . . sret.. . . sret... .

Disaat yang sama, empat jurus telah dilewatkan, kedua bayangan ini berpisah. Memandang situasi itu, wajah semua orang berubah

Baju Giok Hu Yong telah mendapat tambahan empat lubang.

Wajah Pencipta Drama Pohon Penggantungan itu pun berubah menjadi pucat!

Mungkinkah hal ini dapat terjadi? Hanya puluhan hari berpisah. Tan Ciu dapat lompat naik beberapa kelas!

Tan Ciu menunjuk hormatnya, ia berkata, "Ibu maafkan kelancangan anakmu."

Giok Hu Yong menyedot napasnya panjang-panjang. "Ah. . ."

Tan Ciu berkata. "Ibu, kau telah kukalahkan. Beri kesempatan kepadaku untuk mewakili dirimu meneruskan janji duel itu."

"Tidak mungkin!"

"Ibu...."

"Aku tidak dapat membiarkan kau mengantarkan jiwa."

"Ibu telah berjanji." Berkata Tan Ciu.

"Aku tidak mengharapkan kau mati dibawah tangannya." Berkata Giok Hu Yong.

"Akupun tidak mengharapkan ibu mengantar jiwa kepadanya."

Pengemis tua berkata,

"Kalau kalian berdua tidak menghendaki pihak kedua menerjang maut, juga wajib menerima tantangan itu.

Seorang yang lebih kuat harus menanggungnya, resiko kematiannya lebih kecil."

"Aku yang harus pergi," Berkata Tan Ciu.

"Tapi. . ."

Pengemis tukang Ramal Amatir berkata. "Jangan kau menelan kembali janjimu"

Giok Hu Yong menarik napas dalam,

"Baiklah " Akhirnya ia menyerah.

Pengemis tukang Ramal Amatir menganggukan kepala. "Kukira Tan Ciu lebih cocok untuk menandinginya."

"Ibu" Panggil Tan Ciu segera. "Dimana letak perjanjiannya?"

"Kita diwajibkan menunggunya dipuncak Pek-soat-hong. Dan diberi gambar tentang letak puncak Pek-soat-hong."

"Waktunya?"

"Esok lusa."

"Aku segera berangkat." Berkara Tan Ciu.

"Kau harus berhati-hati." Berpesan sang ibu. Air mata Giok Hu Yong berlinang-linang.

"Ibu, mengapa kau menangis?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Ilmu kepandaianya sangat luar biasa. Kau masih bukan tandingannya. Setelah kau mati dia akan datang ketempat ini juga."

"Hah!" Tan Ciu tersentak kaget. "Dia menghendaki kematian ibu?"

"Ng . . ."

"Bila ibu mati?"

"Urusan baru selesai."

Tan Ciu mengerutkan alisnya. Ia sedang mengasah otak untuk mencari jalan keluar mengatasi bahaya.

Melati Putih Giok Ho Yong bertanya kepada anak itu, "Anak Ciu. Apa yang sedang kau pikirkan?"

Tan Ciu tidak menjawab pertanyaan itu. ia sedang memikirkan cara-cara untuk mengatasi kesulitan mereka, mengerutkan alisnya panjang2, tidak seorang pun yang tahu apa yang sedang dipikir oleh pemuda itu.

Tiba-tiba. . . .

Tan Ciu mengeluarkan bentakan keras, sangat mendadak sekali.

Terjadi suasana yang menyeramkan.

Semua orang hadir masih bingung, apa maksud yang menjadi tujuan anak pemuda itu, mengapa mengeluarkan suara yang seperti orang gila?

Terlebih-lebih si Melati Putih Giok Hu Yong, letaknya dengan sang anak sangat dekat sekali, jadi kesima.

Sepasang mata Tan Ciu memancarkan cahaya luar biasa. Tangan si pemuda terangkat. dan ia bergeram lagi menepuk ibu sendiri.

Giok Hu Yong jatuh menggeletak.

Keadaan semakin kacau.

Terdengar suara jeritan Tan sang, "Tan Ciu, sudah gla kau? Mengapa membunuh ibu?"

Bentakan itu disertai dengan pukulan tangannya.

Menyingkir dari pukulan Tan Sang, si pemuda berteriak.

"Sabar!"

Tan Sang menarik pulang serangan. Memandang kearah Giok Hu Yong.

Tubuh Pencipta Drama Pohon Penggantungan telah mengeletak, tidak bernapas.

Pengemis tukang Ramal Amatir tidak dapat tertawa lagi.

Tan Sang membentak. "Dengan alasan apa kau membunuh ibu?"

Pengemis Tukang Ramal Amatir juga membuka suara,

"Bocah Tan Ciu. mengapa kau. . .?"

"Ibu akan mengikuti dibelakangku." Berkata Tan Ciu.

"Juga tidak seharusnya, kau melakukan perbuatan ini bukan? Kau melarang orang membunuh ibumu, mengapa membunuhnya lebih dahulu?"

"Aku tidak membunuh." Berkata Tan Ciu.

"Huh ..."

Itu waktu Tan Sang telah merangkul. Ibunya Tidak bergerak, juga tanpa denyutan nadi napas,

Pengemis Sakti Tukang Ramal Amatir tidak percaya.

Tan Ciu memberi keterangan. "Ibu telah kutekan dengan ilmu Ie-hun-tay-hoat, seolah-olah telah mati. Tapi tidak."

Pengemis Tukang Ramal Amatir tertawa.

"Luar biasa." Ia memberikan pujiannya. "Segala macam ilmu pelajaran telah berhasil kau yakinkan."

Tan Ciu berkata.

"Masa berlaku ilmu ini hanya lima belas hari, setelah itu. dia akan sadar kembali."

"Kau memberi tekanan tidur kepada ibu?" Bertanya Tan sang.

"Ng....."

"Mengapa?"

"Menurut keterangan yang ibu berikan, musuh kita terlalu kuat. Dimisalkan aku mati ditangannya, ia pun tidak luput pula. Kecuali didalam keadaan seperti mati. Bila ini ia berkunjung datang dan menyaksikan keadaan ibu yang sudah tidak bernapas, tentunya mendapat kepuasan, menyudahi perkara."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 18

TAN SANG mengeluarkan napas lega, ia mengerti mengapa sang adik harus mengambil langkah yang seperti ini.

Untuk menjaga sesuatu yang belum datang, cara Tan Ciu mendapat pujian.

Tan Sang berkata. "Kau menakutkan orang."

"Apa boleh buat."

"Bila kau hendak berangkat?"

"Segera." Berkata Tan Ciu. "Jagalah baik-baik keadaan ibu kita."

"Tentu."

"Aku pergi."

Mereka mengantar sehingga diluar dari tempat rahasia.

Diperjalanan keluar. Pengemis Tukang Ramal Amatir mengajukan pertanyaan. "Didalam Guha Kematian. kau mendapatkan ilmu luar biasa."

"Ilmu Ie-hun Tay-hoat dan beberapa macam ilmu lainnya!"

"Bagaimana keadaan Cang Ceng Ceng?"

"Ditangkap oleh perkumpulan Kim ie kauw."

"Perkumpulan Kim-ie kauw?"

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap turut bicara, "Belum pernah kudengar ada perkumpulan yang seperti ini."

Tukang Ramal Amatir berteriak. "Apa?! Perkumpulan Kim-ie kauw?"

"Ng . . ." Tan Ciu menganggukkan kepala,

"Kau telah bentrok dengan Kim ie kauw?"

"Lebih dari satu kali." Lalu diceritakan secara terperinci bagaimana Kim-ie-kauw mengganggu dia.

Selesai bertutur memandang pengemis tua itu, Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Cianpwe tentunya kau pernah dengar nama Kim-ie-kauw?"

"Sudah lama sekali," Berkata Tukang Ramal Amatir.

"Lama sekali." Berkata Pek Pek Hap.

"Puluhan tahun yang lalu, perkumpulan Kim ie kauw dibawah pimpinan Kim-ie Mo-jin."

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap berteriak. "Kim-ie Mo-jin?! . . .Aaaaa!. . , nama ini pernah kudengar. Bukankah sudah mati?"

Tukang Ramal Amatir berkata.

"Dibawah pimpinan Kim-ie Mo-jin, perkumpulan itu semakin pesat, kecongkakannya menyebabkan ia bertindak sewenang-wenang. orang yang menentang ditendang keluar dari lingkungan kekuasaan. mereka dibunuh dianiaya atau diintimidasi. Timbul kekacauan, disusul dengan kemarahan umum. mereka bersatu menentang rezim Kim ie Mo-jin dibawah Pimpinan seorang jago penegak keadilan dan kebenaran yang bernama Tiat Tin Cu. perkumpulan Kin-ie-kauw digulingkan dari tahta kekuasaannya. Kim-ie Mo-jin melarikan diri."

Tan Ciu berkata. "Mungkinkah Kim-ie Mo-jin muncul kembali?"

"Bukanlah suatu hal yang mustahil."

"Kita harus bersatu, menumpas mereka."

"Tanpa menunggu munculnya Ciat Tin Cu baru."

"B e t u l."

Tiba-tiba Tan Ciu berkata.

"Heran, bagaimana mereka tahu bahwa aku memiliki kitab Thian mo po-lok?"

"Tentunya mempunyai hubungan rapat dengan gurumu." Berkata Tukang Ramal Amatir.

"Guruku itu telah lenyap."

"Tentunya telah jatuh kedalam tangan mereka."

"Cianpwe tahu pasti?"

Tukang Ramal Amatir berkata.

"Putri Angin Tornado Kim Hong Hong cinta kepada Sim In. melarikan diri dari ayahnya. meninggalkan keluarga. . ."

"Suhu pernah bercerita." Berkata Tan Ciu.

"Tahukah siapa gurumu?"

"Maksud cianpwe ?"

"Siapa yang menjadi ayahnya?"

"Suhu belum menyebut nama lengkapnya."

"Suhumu she Kim. Orang keluarga Kim tidak banyak. Kukira mempunyai hubungan erat dengan ketua perkumpulan Kim ie kauw, Kim-ie Mo-jin."

"Aaaa ...!"

"Setelah urusan keluargamu selesai, kau boleh menuju kearah perkumpulan Kim-ie-kauw."

"Tentu."

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap mengajukan pertanyaan. "Ada sesuatu yang lupa kutanyakan kepadamu."

"Katakanlah!"

"Selama beberapa hari belakangan ini. kau bertemu dengan Ong Leng Leng?"

"Si Ular Golis?"

"Ng...."

Bila tidak disebut nama si Ular Golis Ong Leng Leng, Tan Ciu sudah melupakannya. Telah lama ia tidak bertemu dengan gadis itu, Se-olah2 gadis itu telah lenyap dari permukaan bumi. Tidak ada khabar cerita lagi.

Tan Ciu memandang Pek pek Hap,

"Ia belum kembali ?." Ia bertanya.

"Belum."

"Akan kuperhatikan hal ini."

"Ng. . ."

"Cianpwe. . ." Tan Ciu memandang jago wanita itu.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap memandang si pemuda.

"Katakanlah!" Ia berkata.

"Bagaimana keadaan nona Pek?" Ia menanyakan kesehatan Pek Co Yong.

"Kau telah bertemu dengan pamanmu Tan Kiam Pek?"

"Sudah."

"Luka Pek Co Yong telah sembuh." Berkata Pek Pek Hap, "Hanya luka hatinyalah yang tidak mungkin diobati orang lain."

Wajah Tan Ciu memerah.

Kisah diatas adalah percakapan dari Pengemis Tukang Ramal Amatir, Permaisuri dari kutup Utara Pek Pek Hap dan jago muda kita Tan Ciu!

Mereka telah tiba dipermukaan bangunan dibawah tanah, itulah sebuah sumur tua.

Mengambil selamat berpisah, Tan Ciu meninggalkan semua orang. Dia menuju kearah puncak Pek soat-hong.

Duel maut?

Tan Ciu akan menghadiri suatu pertemuan maut? Duel maut?

Langkah kaki Tan Ciu berderap diantara jalan-jalan pegunungan melewati lembah, mengarungi sungai.

Menurut keterangan sang ibu, musuh terlalu kuat. Dia masih bukan tandingan musuh itu.

Itulah berarti ia menuju ke arah kematian,

Terbayang kembali wajah Cang Ceng-ceng. Gadis itu masih berada didalam perkumpulan Kim ie kauw. Bagaimana ia harus membebaskan diri?

Bayangan lain menyusul datang, itulah si Ular Golis Ong Leng-leng. kemana perginya gadis ini?

Disusul dengan bayangan Pek Co Yong.

Bayangan sang paman Tan Kiam Pek. Dua bayangan-bayangan orang yang pernah dikenal olehnya.

Langkah Tan Ciu semakin dekat dengan jurang akhir penghidupan.

Tiba-tiba.. .

Lamunan Tan Ciu dibangunkan oleh satu suara yang memanggilnya. "Saudara itu jangan pergi."

Tan Ciu menoleh. Siapakah yang memanggilnya?

Disana telah bertambah seorang, dia mengenakan tutup kerudung muka, berpakaian warna abu duduk diatas sebuah kursi beroda, itulah seorang cacat. Orang itu yang membangunkan Tan Ciu dari lamunan.

"Kau yang memanggil?" Bertanya Tan Ciu

"Betul," Berkata seorang cacat yang duduk diatas kursi roda.

"Ada urusankah?" Bertanya lagi si pemuda.

Orang itu berkata.

"Kulihat ilmu kepandaianmu lumayan juga, aku hendak meminta petunjuk."

"Tentang apa?" Bertanya Tan Ciu.

"Berapa lamakah kau berkelana didalam dunia persilatan?" Bertanya orang diatas kursi roda itu.

"Kurang lebih dua tahun."

"Ng. . . Kau pernah dengar nama seorang yang bernama Han Thian Chiu dengan gelar Telapak Dingin."

Hati Tan Ciu terkejut.

"Si Telapak Dingin Han Thian Chiu?" Ia berkata.

"Betul!"

"Aku tahu." Berkata Tan Ciu.

Dengan sikap yang tidak sabar, orang cacad itu bertanya lagi, "Dimanakah kini?"

"Dia pernah menetap didalam Benteng penggantungan. Dan kemudian pergi entah kemana."

"Ooo...." Orang diatas kursi roda itu mengeluarkan suara putus harapan.

"Kau hendak menemui Han Thian Chiu?" Bertanya Tan Ciu.

"Betul."

"Bagaimana hubungan kalian? Kawan?"

"Kawan? Bukan!"

"Ng. . ."

"Musuh?"

Tan Ciu hendak mengajukan pertanyaan, bagaimana terjadinya, permusuhan orang itu dengan si Telapak Dingin Han Thian Ciu. Maksud tadi dibatalkan. Mengingat perkenalan dengan orang tersebut belum mendalam,

Urusan orang lain tidak perlu menambah kepusingan otaknya.

Orang itu mengenakan pakaian kelabu, dia duduk lesu, Seolah-olah putus harapan?

Tan Ciu membuka suara. "Masih ada yang hendak ditanyakan."

"T i d a k."

"Aku hendak melanjutkan perjalanan." Tubuh Tan Ciu melesat, cepat sekali meninggalkan orang cacad yang duduk di kursi beroda.

Orang itu duduk sekian lama! Melamun, Suatu ketika, ia berkata.

"Eh..-."

Maksudnya hendak menanyakan sesuatu yang sangat penting, Tapi bayangan Tan Ciu telah lenyap, Tidak terlihat.

Tangannya memegang kedua gelinding.. siur . . . kursi itu meluncur. Ia mengejar Tan Ciu!

-ooo0dw0ooo-

Di puncak gunung Pek soat-hong.

Seorang pemuda memandang pandangan dibawah kakinya.

Siapakah pemuda itu?

Dia adalah murid si Putri Angin Tornado Kim Hong Hong, putra si Pencipta Drama Pohon Penggantungan Melati Putih Giok Hu Yong.

Namanya Tan Ciu!

Salju putih menutupi pemandangan, bagaikan kapas tipis, bunga-bunga salju bertaburan.

Tan Ciu tiba ditempat itu pada keesokan harinya, setelah ia meninggalkan sang ibu dibangunan luar biasa yang terletak dibawah tanah. Janji duel adalah dua hari lagi, dua hari dari waktu keberangkatannya.

Ia datang lebih cepat satu hari dari waktu yang ditetapkan.

Tan Ciu harus menunggu satu hari.

Memandang tidak ada orang, ia harus mencari tempat bermalam.

Hawa sangat dingin.

Tan Ciu melayang turun. dia dapat melihat adanya sebuah guha perlindungan. Langsung meluncur kearah itu.

Guha cukup untuk seorang, sangat gelap, tentunya sangat dalam.

Memeriksa sebentar, Tan Ciu mengayun kakinya maksudnya memasuki guha tersebut.

Tiba-tiba, terdengar suara bentakan seseorang.

"Hei!"

Tan Ciu menekan lajunya kaki, ia membatalkan diri. Berdiri dimulut guha, menolehkan kepalanya.

Seorang pemuda berkerudung jubah kulit macan tutul berdiri dihadapan jago kita.

Ditangan kanan pemuda berbaju macan itu memegang senjata bercagak, itulah garpu untuk menghadapi binatang buas.

Ditangan kiri pemuda itu menantang dua ekor kelinci liar. itulah hasil buruannya.

Dia seorang pemburu.

Tan Ciu tertegun.

Pemuda berpakaian bulu macan itu menegur lagi.

"Kau mau apa?"

"Ahk tidak?" Tan Ciu masih bingung,

"Huh, bukankah kau hendak memasuki guha itu." Bertanya lagi si pemuda berpakaian macan tutul.

"Oh, ya....."

"Mengapa boleh sembarang memasuki tempat tinggal orang?"

"Tempat tinggal orang?"

"Tempat tinggalku." Geram si pemuda pemburu.

"Rumahmu?! Kau tinggal didalam guha itu."

"Mengapa? Tidak boleh?"

"Oh..... Aku salah bicara."

"Hei mengapa tidak meminta ijin dahulu?"

Tan Ciu menyengir.

Bagaimana ia meminta izin? Sedangkan orang itu baru saja datang.

Mana diketahui, bahwa guha batu itu ada penghuninya?

Pertanyaan-pertanyaan si pemuda berbaju macan sering menyimpang dan kebiasaan seorang yang berpikiran normal.

Mungkinkah sedang berhadapan dengan seorang pemuda sinting.

Tidak mungkin.

Orang itu masih pandai merawat diri. Masih bisa bersuara. Masih dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang seperti masuk di akal.

"Hei, apa yang sedang kau pikirkan?" Bertanya lagi pemuda berpakaian kulit macan.

"Oh . . ." Tan Ciu sadar dari lamunannya. "Sedang kupikirkan, mengapa kau tinggal di dalam sebuah guha?"

"Mengapa tidak? Tinggal didalam guha lebih nyaman dari membuat rumah." Berkata pemuda berpakaian kulit macan itu.

"Bolehkah aku memasuki guhamu?" Tan Ciu meminta ijin.

"Tidak boleh." Berkata pemuda itu.

Tan Ciu membelalakkan mata.

Niatan pertama. ia hendak menerjang masuk Dan terpikir cepat, apa guna bersitegang dengan seorang pemuda dungu?

Guha gunung sangat banyak, ia dapat memilih guha-guha lainnya untuk bermalam,

Tan Ciu berjalan pergi,

Pemuda itu berteriak. "Hei, kau hendak kemana?"

"Pergi."

"Tidak jadi memasuki guhaku?"

"T i d a k!"

"Ha. ha ... Kau marah? Baiklah. Aku mengijinkan kau masuk." Ia tertawa. "Hawa udara sangat dingin aku kasihan, kau akan mati kedinginan."

Tan Ciu menyengir lagi.

Guha itu sangat dalam, cukup lebar dapat menampung belasan orang. Memasuki bagian dalam. Tan Ciu bebas dari serangan hawa dingin.

Pemuda berpakaian kulit macan telah meletakkan senjata perbuatannya, membuat sate panggang kelinci.

Selera Tan Ciu merangsang.

Pemuda itu duduk disamping api unggun, dia berkata. "Duduklah lebih dekat lagi. Lihat keadaanmu, tentunya kedinginan."

Tan Ciu menggeser tempat duduk.

"Terima kasih." Ia berkata.

Pemuda berkulit macan bukan seorang manusia pintar, dia mempunyai hati yang cukup baik.

Memandang orang itu. Tan Ciu berkata. "Kau tidak dingin?"

"Dingin? Ha? Tanpa pakaian, aku kuat berbaring di hujan salju sehingga sepuluh hari, lihatlah?" Pemuda itu membuka baju kulit macannya, memperlihatkan keangkeran tubuhnya yang berotot.

Hitam langsung, kulit pemuda itu penuh dengan spieer. Tentunya sangat kuat.

Tan Ciu tertawa, timbul niatannya untuk menggoda pemuda ini. ia berkata.

"Badanmu memang luar biasa. didalam bentuk potongan yang kuartikan. Kekuatannya, hm ... kukira belum tentu kuat bertahan dari totokan jariku."

"Ha, ha, ha,.. " Pemuda itu tertawa.

"Tidak percaya?"

"Berapa kuatkah jarimu itu? Gunakanlah golok dan pedangmu aku tidak takut."

"Berani kau tertaruh?"

"Bertaruh? Apa. apa yang dipertaruhkan?"

"Bila kau kalah. Aku hendak bermalam ditempat ini."

"Bila kau yang kalah?" Bertanya pemuda itu.

"Katakanlah." Berkata Tan Ciu. "Apa yang kau mau? Aku akan mengabulkan segala permintaanmu."

"Baik ... Apa yang kuhendaki. . ." Pemuda itu menggelengkan kepalanya, memikirkan barang yang belum dipunyai.

Tiba-tiba ia berteriak.

"Aha sudahkah kau beristeri?"

"Beristeri?" Tan Ciu terbelalak. "Mengapa mengajukan pertanyaan ini.

"Sangat penting sekali."

"Belum." Berkata Tan Ciu,

"Adakah kawan wanitamu yang terbaik?"

"Tentu saja ada."

"Aha. itulah. Bila kau tidak berhasil menotok aku jatuh, aku menghendaki kawan wanitamu itu."

Tan Ciu tertegun.

"Permintaan yang luar biasa." Ia berkata.

"Apa yang luar biasa?"

"Masakkan kawan wanita dijadikan barang taruhan?"

"Mengapa tidak boleh?"

"Alasanmu?"

"Umurku telah dua puluh delapan tahun belum beristeri. Tentu aku ingin beristeri. Aku menghendaki kawan wanitamu."

Hampir Tan Ciu tertawa.

Dikala itu, daging bakar telah mengepul. Si pemuda menarik pulang gagang tusukkan, Menyabetnya dua potong, satu dijejal masuk mulut sendiri dan lainnya diberikan kepada Tan Ciu.

"Makanlah." Ia berkata.

Tan Ciu menyambuti daging bakar, dengan tertawa, ia berkata. "Kawan wanitaku disediakan untuk isteriku. Bukan untukmu."

"Bila ada lebih, boleh membagi satu." Berkata pemuda itu.

Tan Ciu menggigit daging kelinci mendengar ucapan itu, daging itu hampir tersembur keluar.

"Mana boleh." Ia berkata. "Kawan wanita harus dicari sendiri, bukanlah barang yang boleh sembarang dipersembahkan. Berusahalah mencari kawan wanita lainnya."

"Tidak mungkin, tempat tinggalku dipuncak gunung salju. Tidak mungkin ada wanita berkunjung datang, Bagaimana aku berkenalan dengan seorang wanita?"

"Kau belum pernah menjumpai wanita?"

"Belum. bagaimana keadaan bentuk wanita itu hingga saat ini, aku belum tahu. Belum pernah aku melihat bentuk ukuran wanita."

"Ha. ha, ha" Giliran Tan Ciu yang tertawa. "Bagaimana kau tahu, bahwa aku bukan wanita?" Ia mengajukan pertanyaan!

"Tentu saja bukan." Berkata pemuda itu. "Ayahku berkata. Rambut seorang wanira sangat panjang, dadanya melembung kedepan, perutnya mengecil rapat, pinggangnya besar kebelakang dan lain-lainnya. Kau tidak mempunyai ciri-ciri seperti tadi. Kau bukan wanita."

"Ha, ha, ha. . . Eh dimanakah ayahmu?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Mati."

"Oooo . . Baiklah. Bila aku tidak dapat mengalahkanmu. Akan kucarikan seorang wanita untuk menjadi isterimu."

"Sungguh?" Pemuda itu sangat girang.

"Tentu. Aku tidak akan menipu."

"Baik. Berani kau menipu, akan kucekek batang lehermu." Si pemuda membuat suatu gerakan menেকেk orang.

"Boleh." Tan Ciu menerima perjanjian.

"Mari." Pemuda itu memasang dada. "Kau boleh mencoba menjatuhkan aku."

Didalam hati Tan Ciu tertawa geli. Pemuda ini belum tahu berapa lihaynya ilmu totokan. Hanya satu kali dorong, pasti ia dapat menjatuhkannya.

"Sudah bersiap siaga ?" Ia bertanya.

"Sudah. mulailah." Tantang pemuda itu.

Tan Ciu menggerakkan tangan, clep menotok jalan darah Kie-bun-hiat.

Haheek. . .

Tangan Tan Ciu dirasakan sakit, hampir patah.

Pemuda itu tidak bergeming dari tempat kedudukannya yang semula.

Tan Ciu kesima!

Manusia besikah yang dihadapi? Mengapa tidak mempan totokan?

Pemuda itu tertawa riang. "Aha, kau harus menyediakan seorang isteri untukku !"

"Kau, kau, kau . . !"

Pemuda itu tertawa, "Aha, masih penasaran?"

Tan Ciu menganggukkan kepala.

Pemuda itu mengeluarkan sebilah pisau, diserahkan kepada Tan Ciu.

"Kuberi kesempatan satu kali lagi! Gunakanlah pisau ini! Bila kau tidak berhasil, kau harus mengaku kalah, mau ?"

Tan Ciu telah berhadapan dengan keturunan keluarga jago silat, dan kini dia maklum, pemuda itu telah menutup semua hawanya, maka tidak mempan ilmu totokan.

Menyambuti pisau itu, Tan Ciu memberi peringatan. "Kau harus berhati-hati."

Dengan cara apa, pemuda dapat menghindari tusukan pisaunya?

"Kuatkanlah tenagamu. aku tidak akan mati." Pemuda dipuncak gunung Pek-soat-hong itu menantang.

"Awas!" Tan Ciu mengirim suatu tikaman, Trakkk!.. . Pisau terpental balik.

Nyali Tan Ciu dirasakan seperti hendak mencelat keluar.

Luar biasa! Mungkinkah ada ilmu kepandaian yang semacam ini? Kepandaian yang tidak mempan senjata tajam ?

Pemuda berbaju kulit macan itu membuka mulut, "Bagaimana? Mengaku kalah?"

Tan Ciu mematung ditempat, seolah-olah telah menjadi seorang manusia batu. Tentu saja ia tidak percaya akan adanya ilmu kepandaian seperti apa yang telah disaksikan.

"Hei. . ." Pemuda itu berteriak lagi, "Mengapa tidak bicara.

"Kau menang." Berkata Tan Ciu.

Kemenangan pemuda itu diperas dari ilmu kekebalan, badannya yang luar biasa. Suatu kemenangan yang gilang gemilang.

Tan Ciu menderita kesalahan, sangat mutlak.

Kepandaian pemuda ini menaklukkan semua jago rimba persilatan dan menjadi seorang jago tanpa tandingan.

Dia berkata. "Kau kalah seorang istri."

"Kau hebat." Tan Ciu memuji.

"Wanita mana yang hendak kau serahkan kepadaku?"

"A a a a," Tan Ciu menghadapi suatu problem kesulitan.

Sebelum terjadi pertarungan. Tan Ciu menduga pasti bahwa ia akan memenangkan pertandingan itu.

Terbukti bahwa ia menderita kekalahan.

Siapa yang hendak diserahkan kepadanya sebagai isteri?

"Hei" Berteriak lagi pemuda itu. "Siapa yang hendak kau serahkan kepadaku?"

"Kau harus bersabar." Akhirnya Tan Ciu berkata. "Kau segera tahu."

"Kau yang membawa datang ketempat ini."

"Ng . ."

"B a g u s."

"Eh, bagaimanakah sebutan saudara yang mulia."

"Aku Ong Jie Hauw."

Mereka saling berkenalan.

Hari itu Tan Ciu bermalam didalam guha Ong Jie Hauw.

Menjelang hari yang kedua ?

Hari yang jernih, tanpa hujan salju. Tanah yang masih putih adalah bekas peninggalan salju dikemarin hari. Tan Ciu meninggalkan guha Ong Jie Hauw dan menuju kearah puncak.

Dia tidak menunggu lama, terlihat bayangan merah yang bergulung naik keatas, itulah bayangan orang yang ditunggu.

Sangat gesit sekali, cepat sekali, disana telah bertambah seorang gadis berpakaian baju merah. Mereka saling pandang. Gadis baju merah tertegun.

"Hei?" Ia menegur "Adakah melihat seorang wanita?"

"Tidak?" Berkata Tan Ciu.

"Kau menunggu siapa? Bertanya lagi gadis tersebut.

"Kau?"

"Aku?" Gadis baju merah sangat heran. "Kau kenal kepadaku?"

"kau yang menantang ibuku?"

"Aaaa. . .Kau putra Giok Hu Yong?"

"Betul. kau Giok Hong?"

"Bukan. Aku muridnya! Surat tantangan dikeluarkan oleh guruku." Berkata sigadis. "Mengapa ibumu tidak datang?"

"Mengapa gurumu tidak datang?" Balik debat sipemuda.

"Bagus! Berani Giok Hu Yong mengabaikan panggilan guruku?"

"Dewa manakah yang menjadi gurumu? Mengapa berani mengadakan surat panggilan?"

Gadis. itu marah besar.

"Kau mencari mati?" Ia membentak

"Kau yang mencari kematian!" Berkata Tan Ciu,

"Bagus! Biar aku yang membunuhmu!" kata gadis itu.

"Kau berani?" Tantang Tan Ciu.

"Mengapa tidak?"

"Kurang ajar."

"Kau yang kurang ajar."

Perdebatan meningkat, pertarungan tidak dapat dielakan. gadis itu menggoyangkan tangan memukul sipemuda.

Tan Ciu menangkis serangan tadi.

"Serangan bagus." Ia mengeluarkan pujian.

"Kau juga tidak lemah," Berkata gadis itu.

"Kini giliran kau yang menerima serganku." Berkata Tan Ciu. Betul-betul ia membalas dengan satu serangan maut!

Gadis berbaju merah bukan manusia biasa, ia berani mewakili gurunya menantang Giok Hu Yong, tentu berkepandaian tinggi! Serangan Tan Ciu dapat diegoskan olehnya! Dari situ, ia mengirim tiga serangan lainnya, sangat cepat sekali!

Lawan berat!

Tan Ciu mengerahkan semua kekuatannya, dan ia berhasil mengimbangi kekuatan lawan!

Belasan jurus telah dilewatkan! Gerakan gadis itu gesit sekali, Tan Ciu percaya, bila guru si gadis yang berkunjung datang, dia bukan tandingannya.

Keterangan sang ibu telah terbukti, musuh berkepandaian tinggi.

Bila guru gadis si baju merah yang datang, akh. . .

Tan ciu memberikan perlawanannya.

Suatu ketika, gadis baju merah membentak, tangan kirinya melurcur kearah perut si pemuda.

Tan Ciu mengeraskan tangan, membacok kebawah, sangat keras sekali.

Si gadis gesit, dikala serangan Tan Ciu datang, dia telah menarik kembali. membatalkan maksud tujuannya yang semula, jari-jarinya dikeraskan, menotok kearah jalan darah Leng-lay.

Tan Ciu berganti tempat, berbalik cepat. Dia sudah berada dibelakang orang. Hut... mendorongkan kedua tangannya.

Gadis itu mengalami kegagalan. Lompat atau melarikan diri, berarti kekalahan set! Dia juga berbalik, dengan kedua tangan, memapaki datangnya pukulan.

Terdengar suara yang bergemuruh, tubuh gadis itu terpentak mundur. Dia kalah tenaga.

Kalah tenaga bukan berarti bukan kalah kepandaian, dengan tipu-tipu silatnya yang luar biasa ia menerjang lagi. pertempuran masih belum lagi selesai. Dua puluh jurus berlalu ...

Tiga puluh jurus berlewati. Dan setelah empat puluh jurus kemudian, perbedaan segera menonjol. Dengan tenaga dalamnya yang lebih unggul. Tan Ciu memaksa mengadakan benturan-benturan akibat dari benturan-benturan tadi, sigadis terdesak.

Tan Ciu berhasil membuat suatu posisi tegang lagi? Kedua telapak tangan didorong kedepan.

Gadis itu tidak mempunyai jalan mundur ia harus mengadu kekuatan pula.

T i b a 2 . . .

Satu bayangan meluncur naik, menyelak diantara kedua orang ini. Dengan satu tangan satu ia menerima pukulan2 gadis berbaju merah dan Tan Ciu.

Pertarungan duel terhenti

Tan Ciu di Timur. Lawannya diarah Barat, Dia ditengah2 dua orang. berdiri si pemuda berpakaian kulit macan, itulah Ong Jie Hauw.

Pusat perhatian terpicat oleh bentuk tubuh gadis baju merah. dengan mulut melongo ia memandangnya terus menerus.

"Aha. Tentunya, kau seorang wanita asli." Ia berkata.

Itulah kata-kata dan perbuatan yang sangat kurang ajar.

Si gadis segera membentak. "Cih, tidak tahu malu."

Ong Jie Hauw tidak marah, Ia berpaling kearah Tan Ciu dan menegur kawan itu.

"Hei, mengapa tidak boleh menghina seorang wanita?"

Tan Ciu menyengir.

"Aku. . ."

Gadis berbaju merah sudah hampir menderita kekalahan. Datangnya Ong Jie Hauw sangat menguntungkan.

Tiba-tiba hatinya tergerak, bila ia dapat menggunakan orang ini, tentu lebih menguntungkan lagi. Segera ia berteriak.

"Dia orang jahat."

Ong Jie Hauw menoleh, dan dikala kepalanya dibalikan, sepasang matanya telah menatap Tan Ciu.

"Mengapa ?" Ia bertanya.

"Wanita itulah yang jahat." Berkata Tan Ciu.

Ong Jie Hauw menggeleng-gelengkan kepala ia tidak percaya.

"Dia sangat cantik." Katanya. "Mengapa katakan jahat."

"Saudara Ong," berkata Tan Ciu. "Minggirlah."

Jie Hauw tertawa. Ia tidak mau menyingkir diri dari persengketaan.

"Saudara Ong?" Berkata lagi Tan Ciu, "Lekaslah kau kembali kedalam guha! menunggu wanita yang kubawakan kepadamu?"

"Uh uh, . uh . ,," Ong Jie Hauw mengundurkan diri.

Gadis berbaju merah berteriak, "Jangan percaya?!"

Ong Jie Hauw berpaling.

"Mengapa?" Ia mengajukan pertanyaan.

"Dia bohong." Berkata si gadis. "Dia tidak mempunyai wanita. Akulah wanita. Kau bantu membunuh dia, aku adalah istrinya."

"Ah . . ." Ong Jie Hauw berteriak girang, "Kau bersedia menjadi istriku?"

"T e n t u."

"Mari kita kembali." Ong Jie Hauw hendak menarik tangan gadis itu.

"Tunggu dulu, Kau harus membunuhnya." Berkata si gadis, "Tidak akan kau biarkan orang lain menghina istrinya, bukan?"

"Tentu."

"Bunuh dia." Si gadis memberi perintah.

"Aha, tentu . . . tentu . ." Ong Jie Hauw berhadapan dengan Tan Ciu.

Tan Ciu mundur dua langkah. Bila Ong Jie Hauw ada niatan membunuh dirinya. Tidak mungkin ia lolos dari kematian.

Ong Jie Hauw masih tertawa-tawa.

Tan Ciu mundur satu langkah lagi.

Ong Jie Hauw maju satu langkah, jarak mereka tetap seperti semula.

Tan Ciu menggeram. "Ong Jie Hauw, kau gila?"

"Gila? Aha . . ." Ong Jie Hauw tertawa, "Aku belum pernah mempunyai penyakit gila."

"Bagaimana kau membantu pihak musuh?" Bertanya Tan Ciu lagi.

"Dia isteriku. Tentu aku membela dirinya." Berkata Ong Jie Hauw tertawa-tawa.

Gadis baju merah juga berteriak. "Betul. Setelah membunuh dirinya. aku adalah istrimu."

Tan Ciu berteriak. "Jangan percaya keterangannya. Dia hendak menipu dirimu."

"Hendak menipu aku?" Ong Jie Hauw membatalkan niatannya untuk membunuh Tan Ciu, dia berpaling dan memandang gadis baju merah yang mengatakan hendak menyerahkan diri jadi istrinya,

"Kau tidak menipu aku bukan?" Ia berkata.

"Mana mungkin. Bunuhlah dia cepat." Berkata gadis itu. "Aku adalah istrimu."

"Sungguh? Jangan mencoba untuk membohong kepadaku."

"Mana mungkin aku berbohong?"

"Baik." Ong Jie Hauw mengambil putusan.

Tan Ciu menggedek-gedek kepala. Apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi si dungu?

Tujuan si Dungu hendak memperistri orang kecuali itu, apapun tidak dihiraukan olehnya.

Ong Jie Hauw mendatangi Tan Ciu.

Mengapa dunia melahirkan seorang dungu seperti Ong Jie Hauw? Dikata ada orang yang bersedia menjadi istrinya, apapun tidak mau diambil pulang. Membunuh orang pun boleh.

Tan Ciu berkepandaian tinggi. Tinggi untuk menghadapi orang lain.

Bertemu dengan Ong Jie Hauw yang tidak mempan senjata, tentu saja Tan Ciu turun pangkat, kalah derajat.

Tan Ciu mundur lagi kebelakang. Ong Jie Hauw mendesak kedepan.

"Saudara Ong, mengapa kau percaya kepada obrolannya?" Tan Ciu masih berusaha menghindari kejadian.

"Mengapa tidak boleh percaya ?"

"Setelah kau membunuh aku, dia segera melarikan diri."

"Melarikan diri?" Ong Jie Hauw berpaling kebelakang.

"Kau hendak melarikan diri?" Ia bertanya kepada gadis baju merah itu.

"Tidak." Berkata si gadis.

"Bila kau melarikan diri?"

"Kau . . . Kau dapat mengejar, bukan?"

"Aha..."

Ong Jie Hauw mendesak Tan Ciu, untuk kesekian kalinya.

Tan Ciu menggeretek gigi!

"Saudara Ong," Ia berteriak. "Tekadmu untuk membantunya sudah bulat?"

"Aha, dia ingin menjadi istriku? Mengapa tidak bulat?"

"Bagaimana dengan wanita yang kau minta dariku?"

"Satu istri pun cukup, persembahkanmu tidak kuterima lagi!"

Tan Ciu membalikkan badan, maksudnya hendak melarikan diri.

Ong Jie Hauw lebih cepat, begitu melesat. tubuhnya telah berada diudara, bagaikan seekor burung alap-alap yang menerkam mangsanya, ia menukik turun.

Cengkeraman yang lihay.

Tan Ciu menjatuhkan dirinya kesamping.

Ong Jie Hauw menerkam lagi. Untuk kedua kalinya, Tan Ciu berhasil menyinkirkan dirinya.

Dua terkaman Ong Jie Hauw tidak membawa hasil. Sifat liarnya si dungu terjangkit, ia menggeram, mengeluarkan suara yang seperti binatang, lagi-lagi menubruk si pemuda.

Tan Ciu teringat akan ilmu Ie hun Tay-hoat, bila dia dapat menggunakan ilmu itu untuk menundukan lawannya.

Tan Ciu juga mengeluarkan suara pekikan panjang.

Ong Jie Hauw terkejut, Matanya memandang korban itu. Dua pasang mata hadap-berhadapan. Sinar mata saling tumbuk.

Menggunakan ilmu batinnya. Tan Ciu memancarkan cahaya luar biasan tangannya diangkat tinggi2.

Ong Jie Hauw tidak mengerti. kejadian apa yang akan menimpa dirinya.

Gadis berbaju merah juga bingung.

Tiba-tiba , . .

Ong Jie Hauw tertawa, Ia berkata, "Aha mengapa mempelototkan mata seperti itu?"

Celaka! Tamatlah harapan Tan Ciu untuk mengalahkan manusia dungu itu! Tenaga dalam Ong Jie Hauw masih berada diatas Tan Ciu! Maka kekuatan yang dikatakan kepadanya tidak membawa hasil!

Ong Jie Hauw mengayun tangan!

P h a n g !!!

Tan Ciu tidak dapat menolak pukulan, mulutnya menyemburkan darah, tubuhnya terpelant!

Ong Jie Hauw mengirim pukulan yang kedua.

Tan Ciu menjadi nekad, dengan sekuat tenaga menyongsong datangnya pukulan itu.

Gedubrak!, Tan Ciu jatuh terpelanting.

Gadis berbaju merah membarengi gerakan itu, beberapa pukulan pula dilontarkan pada Tan Ciu!

Berguling-gulingan beberapa kali, Tan Ciu meloloskan diri dari pukulan-pukulan maut!

Akibat dari beradunya kedua tenaga, Ong Jie Hauw juga terdorong mundur! Kini ia maju kembali. Segera ia berteriak.

"Serahkan kepadaku."

Gadis berbaju merah mengundurkan diri.

Secepat kilat itu Tan Ciu melarikan diri.

Ong Jie Hauw tertegun!

Gadis Derbaju merah tidak berani mengejar, ilmu kepandaiannya masih dibawah tingkatan Tan Ciu!

Dia berteriak. "Lekas kejar!"

Ong Jie Hauw mengayun Kaki. mengejar Tan Ciu. Gadis baju merah mengintil dibelakangnya.

Kecepatan Ong Jie Hauw juga luar biasa, ia berhasil memperpendek jalan pengejaran.

Tan Ciu melarikan diri. kini dihadapannya tiada jalan lagi. Lembah curam memutuskan perjalanan.

Ong Jie Hauw telah mengejar tiba.

"Tan Ciu, jangan benci kepadaku!" Berkata si dungu.

Ia memukul lagi,

Tan Ciu menerjunkan diri kedalam jurang sangat dalam, terdengar suara jeritan pemuda itu, berkumandang lama sekali. Semakin lama semakin kecil akhirnya lenyap!

Ong Jie Hauw terpaku dipinggiran tebing jurang.

Gadis berbaju merah menengok kebawah hanya kabut putih yang mengisi lembah itu,

Ong Jie Hauw bergumam. "Manusia tolol. mengapa menerjunkan diri kedalam jurang? Bukankah mati konyol?"

Gadis baju merah tertawa riang.

Ong Jie Hauw meninggalkan tebing jurang menghampiri gadis itu dan berkata.

"Mari kita pulang."

"Pulang kemana?" Bertanya gadis itu.

"Tentu saja pulang ketempatku."

"Pulang ketempatmu?"

"Mengapa tidak? Kau harus tidur denganku."

Wajah sigadis menjadi merah,

"Tidak tahu malu." Ia berkata.

"Mengapa malu. Kau adalah istriku. Mengapa tidak boleh tidur denganmu?"

Gadis itu hendak menggunakan tenaga Ong Jie Hauw membunuh Tan Ciu. Perkembangan kejadian seperti itu sungguh berada diluar dugaan.

Ong Jie Hauw berkepandaian tinggi, ciri lain adalah otaknya yang sangat dungu. Tentu saja gadis itu tak mau kawin dengannya.

"Dimanakah tempat tinggalmu?" Ia bertanya.

"Didalam guha itu?"

Lie Bwee, demikian nama gadis berbaju merah tertawa manis. Dia harus membawakan sikapnya yang lunak, seolah2 tunduk pada si dungu.

Ong Jie Hauw kesima, dia menjadi lupa daratan dunia pun dirasakan menjadi sorga. Dia tidak tahu. itu pun termasuk salah satu tipu Lie Bwee.

"Hayo, kau berjalan didepan." Lie Bwee berkata.

"Tentu.... Tentu...." Berkata si dungu Ong Jie Hauw.

Seolah-olah terkena ilmu sihir. ia meninggalkan gadis itu. turun gunung, hendak pulang kedalam guhanya.

Lie Bwee mesem-mesem ditempat, Sebentar lagi. setelah si dungu sudah jauh, ia akan melarikan diri.

"Dasar dungu." Ia bergumam sendiri.

Ong Jie Hauw melangkah turun, tiba-tiba ia menghentikan langkah kakinya.

"Tidak mungkin," Ia bergumam. Cepat-cepat ia membalikkan badan kebelakang, gadis baju merah Lie Bwee tidak bergeming dari tempatnya yang semula. Ia menghampiri lagi.

"Ada apa?" Bertanya Lie Bwee. Ia sangat terkejut.

"Tidak mungkin." Berkata Ong Jie Hauw.

"Apa yang tidak mungkin."

"Mana mungkin aku berjalan lebih dulu."

"Maksudmu ?"

"Kau berjalan dihadapanku." Ia berteriak.

"Mengapa?" Lenyaplah kesempatannya untuk melarikan diri.

"Setelah aku pergi, kau dapat melarikan diri bukan?" Berkata Ong Jie Hauw. Ternyata, diapun tidak dungu sekali.

"Melarikan diri. Mana berani!" Berkata Lie Bwee.

"Aha, tidak melarikan diri. Baik berjalanlah didepan."

"Kau saja yang didepan." Berkata Lie Bwee. "Aku tidak bisa jalan didepan."

"Biar kugendong."

Wajah Lie Bwee berubah. Ong Jie Hauw mendekati gadis itu.

Lie Bwee kehabisan akal. tiba-tiba timbul rencana baru. dengan tertawa ia berkata.

"Aku lelah. Gendonglah."

Ong Jie Hauw membelowekkan mulutnya, ia tertawa girang.

"Aha....." Ia berkata. "Ternyata, kau senang digendong orang?"

"Semua wanitapun senang digendong, apa lagi digendong oleh kekasih sendiri."

"Aha, aku gendong." Ong Jie Hauw mengulurkan tangan mengangkat tubuh Lie Bwee.

Lie Bwee telah bersiap-siap, jalan darah yang mematikan adalah jalan darah Beng-bun-hiat, begitu tubuh terangkat, ia menotok jalan darah Ong Jie Hauw, tepat dibagian Beng-bun-hiat.

Taakk! . . .

Bagaikan membentur tembok besi yang kuat totokan Lie Bwee tidak membawa hasil, ujung jarinya patah.

Kejadian itu tidak mengganggu usaha Ong Jie Hauw. Ia sudah menggendong tubuh orang yang menyatakan bersedia diperisteri olehnya.

Lie Bwee meringis. tentu saja terkejut.

Manusia besikah yang sedang dihadapi? Mengapa tidak mempan totokan? Dia berontak-rontak. maksudnya hendak melepaskan dari kekangan si Dunggu.

Ong Jie Hauw tertawa-tawa.

"Aei jangan banyak bergerak. Nanti kau jatuh kejurang." Ia tidak menyangka bahwa gadis itu masih hendak berusaha melepaskan diri.

"Lepaskan aku. . . .Lepaskan aku!" Lie Bwee berteriak-teriak.

Ong Jie Hauw tertegun.

"Kau minta digendong. bukan?" Ia bertanya dengan suara bingung, tidak mengerti.

"Tidak mau . .? "

"Jangan main-main." Berkata Ong Jie Hauw. "Aha, kita sudah tiba."

Ong Jie Hauw menggendong Lie Bwee memasuki tempat tinggalnya guha lebar dilereng gunung Pek-soat-hong.

Lie Bwee menggunakan kedua lengannya, memukul-mukul tubuh Ong Jie Hauw, bagaikan memukul tembok besi tangannya sendiri yang babak belur.

Ong Jie Hauw mengoceh.

"Aha, cerita ayah telah terbukti. seorang wanita adalah makhluk yang paling sulit diselami. Kau suka kepada lelaki, semua wanita suka kepada pelukan lelaki, tapi bersikap malu-malu kucing, memukul . . .berteriak-teriak ... aku . . . Biar bagaimanapun kau akan menyerah.

"Lepaskan aku." Lie Bwee berteriak.

"Aha."

Ong Jie Hauw menggendong Lie Bwee masuk kedalam guhanya.

Bagaimana Lie Bwee berdaya tidak mungkin melepaskan diri.

Meletakan Lie Bwee ditempat pembaringannya Ong Jie Haaw berkata.

"Inilah rumahku, seterusnya kau akan menetap ditempat ini."

"Tidak mau... ."

"Aha, mengapa kau tidak mau?"

"Aku tidak mau kawin denganmu."

Ong Jie Hauw tersenyum.

"Kau .. Kau tidak mau kawin dengan aku?" Ia bertanya.

"Betul!"

"Belum lama apakah yang telah kau katakan kepadaku?"

"Kukatakan kepadamu, aku hendak menggunakan tenagamu untuk membunuh pemuda yang bernama Tan Ciu."

Ong Jie Hauw mementang kedua matanya lebar2. tidak percaya kepada kenyataan.

"Busuk sekali hatimu, he?"

"Kau baru tahu?"

Ong Jie Hauw menjadi marah, setiap orang yang mengetahui bahwa dirinya ditipu mentah-mentah, tentu sangat marah. Tangannya dikepal rapat-rapat.

Lie Bwee berkata, "Jangan harap kau mendapat tubuhku. Bila kau berani, bunuhlah!"

"Kau tidak mau diperistri olehku?"

"Tidak mau."

"Mana boleh?"

"Bunuhlah aku," Lie Bwee berteriak.

"Aha . ." Ong Jie Hauw tertawa, "Aku tidak mau membunuhmu. Aku hendak memperistimu."

"Aku tidak mau . ."

"Harus mau," Ong Jie Hauw menerkam mangsanya.

Lie Bwee berusaha meloloskan diri. kemana pun dia lari, Ong Jie Hauw telah melintang dihadapannya.

"Aha . ." Si dungu tertawa. "Ingin melarikan diri? . . ."

Kasihannya seorang gadis yang tidak mempunyai kekuatan telah menjadi korban keganasan si dungu.

Didalam guha itu. telah terjadi drama penghinaan yang tidak dapat dielakkan.

Diluar, hujan salju turun lagi.

Dunia memutih, salju menutupi semua kotaran manusia.

Pemandangan indah menutupi kejahatan masyarakat yang menjijikan.

Akhirnya salju pun berhenti.

Pergumulan diantara dua insan yang berada didalam guha itupun sudah selesai.

Terdengar rintihan tangis Lie Bwee.

Ong Jie Hauw selesai melampiaskan hawa napsunya ia telah mendapat kepuasan yang tidak terheringga.

Lie Bwee berpakaian, berjalan keluar, matanya telah menjadi bengkak.

Ong Jie Hauw terkejut, dengan satu kali luncuran kaki, ia berhasil menyusul gadis itu.

Menghadang didepannya seraya berkata. "Hendak kemana ?"

"Pergi." Berkata lagi Lie Bwee singkat.

"Jangan pergi. Kau sudah menjadi istriku." Berkata si dungu.

Lie Bwee mendelikan mata.

"Minggir!" Ia membentak.

"Mengapa?"

"Bila kau tidak mau minggir, aku segera membenturkan kepala pada batu." Lie Bwee memberi ancaman.

"Mengapa tidak mau menjadi istriku?"

"Minggir tidak?" Mata Lie Bwee memancarkan kewibawaan!

Ong Jie Hauw menggeser kakinya, tanpa disadari olehnya.

Lie Bwee melesat keluar, meninggalkan guha yang telah mencemarkan dirinya,

Ong Jie Hauw tertegun didepan pintu guha.

Dia adalah seorang pemuda yang jujur. pemuda berkepandaian tinggi yang belum kenal kepada keramaian dunia, masyarakat ramai itu sangat asing baginya.

Dia bergumam. "Mengapa? Mengapa dia melarikan diri lagi. . Mengapa tidak mau menjadi istriku."

Ong Jie Hauw masuk kedalam guhanya.

Tiba-tiba , . .

Kupingnya yang tajam dapat menangkap satu suara, itulah suara yang datang kearah guhanya.

Dia terpentak bingung, cepat lari keluar,

"Tentunya dia kembali lagi." Demikian si Dungu menduga kepada Lie Bwee.

Ong Jie Hauw telah berada dimulut guha. Disana berjongkrok sebuah kursi ada rodanya, diatas kursi itu duduk seorang berbaju kelabu, wajahnya tertutup oleh kerudung kain, inilah orang yang pernah Tan Ciu jumpai ditengah jalan.

Ong Jie Hauw menjadi kecewa. Bukan orang yang dikehendakinya.

"Siapa kau ?" Ia membentak.

Orang itu mengajukan pertanyaan. "Numpang tanya, adakah seoraag anak muda yang lewat sini?"

"Seorang anak muda?"

"Siapakah yang kau maksudkan ?"

"Kemarin hari, dia menuju kearah sini."

"Namanya"

"Namanya? O. lupa aku menanyakan, namanya. Dia mengenakan pakaian warna putih pinggangnya menggerobol pedang. wajahnya tampan. gerakannya gesit dan cekatan umurnya diantara dua puluh lima tahun."

"Akh ... Tan Ciu yang kau maksudkan?"

"Akh? Tan Ciu?" Orang cacat yang duduk diatas kursi roda terkejut. wajahnya berubah.

"Anak muda itu bernama Tau Ciu?" Ia bertanya.

"Betul. Dia mengaku bernama Tan Ciu?" Berkata Dungu Ong Jie Hauw,

"Aaaa..." Orang berkerudung yang cacad itu mengeluarkan keluhan suara yang menunjukkan getaran jiwanya.

"Dimanakah dia berada?" Cepat ia bertanya.

"Sudah mati," berkata Ong Jie Hauw singkat.

Orang itu mumbul dari tempat duduknya sangat kaget sekali begitu pantatnya mengenai kursi setelah turun kembali ia menggerakkan kursi roda itu berjalan dan sudah berada didepan si Dungu.

"Sudah mati?" Ia membentak.

"Betul." Berkata Ong Jie Hauw.

"Mengapa mati?"

"Kudorong dirinya, dia jatuh kedalam jurang dan setelah itu, tentu saja mati."

"Lekas katakan dimana jurang itu?" Orang cacad yang menutup wajahnya dengan kerudung kain itu membentak.

"Disana." Ong Jie Hauw menunjuk kearah tebing.

Orang itu memegang roda kursi ... srett ...badan dan tempat duduknya meluncur cepat, menuju kearah yang si dungu tunjuk?

"Bila aku tidak berhasil menemukan jejaknya, aku akan kembali lagi, membikin perhitungan denganmu." Suara ancaman ini diucapkan sebelum ia bergerak? Saking cepatnya ia gerakkan orang cacad itu maka terdengar setelah bayangannya hampir lenyap.

Perbuatannya yang mendorong Tan Ciu sehingga jatuh kedalam jurang disebabkan oleh ojokan Lie Bwee atas dasar janji bersedia diperistri, bukti telah menyadarkan dirinya

dari impian. Lie Bwee menggunakan tangannya membunuh Tan Ciu.

Ong Jie Hauw kembali kedalam guhanya.

Untuk pertama kalinya dia membunuh orang.

Disaat itu malampun datang.

sek, sek. sek, sek,

Itulah derap langkah orang.

Ong Jie Hauw lompat bangun ia meninggalkan lamunannya. Bayangan seseorang memasuki guha.

Ong Jie Hauw membentak! "Siapa?"

"Aku." Berkata orang itu.

Disana telah terpaksa bayangannya seseorang, itulah bayangan orang yang belum lama dijatuhkan Kedasar jurang.

"Aaaaaa ..!" Ong Jie Hauw berteriak, "Setan!"

Ong Jie Hauw membalikan badan dia melarikan diri.

Bayangan itu membuntuti dibelakang si Dungu. Akhirnya Ong Jie Hauw tiba diujung batu tiada jalan lagi.

"Ong Jie Hauw." Memanggil bayangan itu.

"Jangan mengganggu aku!" Berteriak Ong Jie Hauw.
"Bukan aku yang mau membunuhmu."

"Ong Jie Hauw aku minta ganti jiwa." Berkata si bayangan.

"Jangan, oh dewa, tolonglah aku."

"Ha, ha, apakah kesalahanku. Mengapa kau memukul aku kedasar jurang." Itulah suara Tan Ciu.

"Saudara Tan Ciu, jangan kau mengganggu aku. Akan kudewa-dewakan arwahmu, aku kupuja seumur hidupku."

"Aku tidak mau menjadi dewa."

"Baik. Baik. Menjadi sahabat baikku?"

"Karena seorang wanita, kau membunuh kawan sendiri."

"Betul . . . Betul . . . Aku harus dihukum. . . hukum apa pua boleh . . Tapi, janganlah dibawa kedunia akherat,"

"Kau mengaku salah?"

"Betul . . . betul . . . Janganlah kau menyiksa aku didunia akhirat."

"Baik. Bersediakah mendengar perintahku?"

"Tentu .. Tentu .. Seumur hidup, aku mendengar segala perintahmu."

"Bersumpahlah,"

"Baik. . . Baik . . . Aku Ong Jie Hauw bersumpah, untuk seumur hidupku. aku akan mendengar perintah Saudara Tan Ciu."

"Bagus."

"Lekaslah kau Pergi, jangan mengganggu aku lagi."

"Aku tidak pergi?"

"Aaa, tidak mau pergi? Apa maksudmu?"

"Aku hendak mengawanimu."

"Aaaa ! Kau hendak mengawani aku? Mengawani seorang manusia?"

"Tentu!"

"Aaaaii. . . Aku akan hidup dengan seorang setan?"

"Aku bukan setan."

"Kau ?! . . .Kau Tan Ciu?"

"Betul. Aku Tan Ciu."

"Kau , . . kau . . . Kau sudah mati."

"Belum! Aku Tan Ciu asli."

"Bobong! Kau sudah mati."

"Percayalah, aku belum mati."

"Bohong !"

"Betul. Panggilah!"

Ong Jie Hauw ragu2, dengan tangan gemetar, ia mendekati pemuda itu!

"Peganglah!" Berkata Tan Ciu.

Ong Jie Hauw memegang tangan Tan Ciu, kini ia percaya, bahwa bayangan yang dihadapi adalah manusia juga.

"Syukurlah!" Dia menarik napas lega, "syukur. Kau masih hidup."

Tan Ciu tertawa.

"Kau mengharapkan kematianku bukan?" Ia berkata.

"Tidak . . Tidak. . .Tidak. . .aku menyesal telah membunuh seorang sahabat baik yang sepertimu.

Dua sahabat baik rujuk kembali!

= o OdwO o =

Jilid 19

TAN CIU memandang kearah keliling isi guha,

"Dimanakah nona baju merah tadi?" Ia bertanya,

"Sudah pergi." Berkata Ong Jie Hauw.

"Sudah kukatakan, dia hendak menggunakan dirimu, kau tidak percaya, Hanya mendengar sepatah dua patah kata ucapan seorang wanita kau bersedia membunuh orang. Dikemudian hari entah berapa banyak orang-orang yang akan kau bunuh bila menjumpai wanita-wanita yang sebangsanya."

Ong Jie Hauw berkata. "Selanjutnya, aku tidak percaya kepada ucapan wanita."

"Mulai saat ini. kau harus mendengar segala perintahku."

"Aha. . .tentu saja."

Tan Ciu berhasil menarik kembali kawan itu.

Mereka berjalan bersama-sama, tiba diruang tidur Tan Ciu mendudukan diri ditempat pembaringan.

"Aaaa. . ." Pemuda itu lompat bangun. "Mengapa ada benda ini?"

Ong Jie Hauw terguguk-guguk.

"Gadis tadi. . . Gadis tadi yang . . ."

"Aku tidak mengerti!"

"Kau tolol, setelah kutangkap dirinya, terus kubawa ketempat tidur."

Si Dungu mengatakan Tan Ciu tolol!

"Aaaaaa," Tan Ciu terkejut.

"M e n g a p a ?"

"Kau telah bersetubuh dengannya?"

"Dia adalah istriku, mengapa tidak boleh?"

"Kau terlalu jujur. Belum tahu keadaan dunia luar."

"M e n g a p a ?"

"Kau suka kepadanya, tapi dia tidak suka kepadamu. Kalian tidak dapat mengikat hubungan suami istri."

"Aku akan turun gunung mencarinya!"

"Setelah berhasil."

"Kutarik pulang."

"Agar dia menyuruh kau membunuhku lagi?"

"Oh. . .Tidak. . .Tidak. . .Aku tidak akan membunuhmu lagi." Berkata Ong Jie Hauw.

"Baik. Aku akan membantunya."

"Segera kita turun gunung?"

"Ng, yang penting kau harus mengganti pakaian." berkata Tan Ciu.

Pakaian Ong Jie Hauw adalah pakaian orang hutan, terbuat dari kulit macan, wajahnya pun tidak tenar, tentu saja Lie Bwee tidak tertarik kepadanya.

Ong Jie Hauw berteriak girang.

"Aha ..."

"Pagi-pagi kita akan berangkat." Berkata Tan Ciu.

"Oh, aku lupa memberi tahu." tiba-tiba Ong Jie Hauw berkata lagi.

"Apa yang telah kau lupakan?"

"Seseorang yang menggunakan tutup kerudung muka mencarimu."

"Dia ?"

"Kau kenal dengannya?"

"Seorang cacat yang duduk dikursi roda?"

"Betul."

"Dimanakah orang itu?" Bertanya Tan Ciu.

"Sudah pergi."

Orang cacat yang duduk dikursi roda hendak mencari Han Thian Chiu, apakah maksud tujaannya? Tan Ciu ingin tahu.

Ong Jie Hauw berkata lagi.

"Orang itu marah. dikatakan olehnya. Bila ia tidak berhasil menemukanmu, dia hendak membikin perhitungan denganku.

"Ouw. . ."

Mereka bermalam diguha itu.

Pada hari berikutnya

Tan Ciu mengajak Ong Jie Hauw turun gunung, mereka meninggalkan puncak Pek-Soat-hong!

Pertama-tama, Tan Ciu mengajak sang kawan untuk membikin pakaian. Ong Jie Hauw meninggalkan pakaiannya yang terbuat dari kulit macan.

Tujuan dari kedua orang itu adalah mencari si gadis berbaju merah Lie Bwee.

Tentu saja, Tan Ciu dan Ong Jie Hauw tidak tahu siapa nama dari gadis berbaju merah itu.

Lie Bwee tidak memperkenalkan dirinya. Tentu saja kedua pemuda itu tidak dapat mengetahui namanya.

Suatu hal yang menyulitkan Tan Ciu dan Ong Jie Hauw kemana mereka harus menemukan gadis baju merah itu.

Gadis baju merah adalah murid Giok Hong orang yang menjadi musuh besar Giok Hu Yong. Bila Tan Ciu menanyakan kepada sang ibu, tentu dapat mengetahui.

Giok Hu Yong dapat mengetahui tempat tinggal Giok Hong?

Belum tentu. Teringat kepada ibunya, Tan Ciu menjadi sangat khawatir.

Gadis baju merah telah kembali. tentunya mengadu kepada gurunya, bahwa Percipta Drama Pohon Penggantungan Giok Hu Yong tidak hadir duel maut dipuncak Pek-soat-hong. Besar kemungkinan bahwa Giok Hong mengajak murid-muridnya menyerang sumur tua lembah Penggantungan.

Keadaan sang ibu sangat berbahaya.

Seorang lainpun berada didalam keadaan bahaya. ituTlah Cang Ceng Ceng. Adanya gadis itu didalam sarang perkumpulan Kim ie-kauw. tentunya membahayakan kesehatannya.

Kecuali Cang Ceng Ceng masih ada seorang lain yang tiada kabar berita, Itulah si Ular Golis Siauwh Tin. Besar kemungkinan. Siauwh Tin jatuh kedalam tangan orang-orang Kim-ie-Kauw.

Kemana dia harus pergi?

Kembali kelembah penggantungan? Atau kemarkas besar Kim-ie kauw dilembah Ngo-liong?

Tan Ciu sangat bingung!

Dua tugas sangat mendesak sekali. Kecuali dua unsur tadi yang membingungkan kepentingan Ong Jie Hauw.

kemana perginya si gadis baju merah? Siapakah nama gadis itu?

Menyaksikan sang kawan yang melakukan perjalanan dengan acuh tak acuh, Ong Jie Hauw berkata,

"Aku sedang memikirkan jalan yang harus kita tempuh."

"Mengapa?"

Tan Ciu menepuk kepala. ia mendapat jalan untuk mengatasi kesulitan.

Ia berkata "Maukah kau menolong?"

"Kita sudah menjadi kawan, bukan?" Berkata si jago dungu. "Diantara sesama kawan sudah menjadi kewajiban untuk saling tolong."

"Bagus. Aku hendak minta pertolongamu."

"Aha, mengapa kau tidak mengatakan?"

"Kita berpisah, aku menuju kegunung Ngo-liong hendak menolong. ..."

"Aku?"

"Kau membantu kakakku, menjaga ibuku."

"Dimanakah kakakmu itu?"

"Disatu sumur tua yang terletak dibelakang kelenteng didekat rimba Penggantungan."

"Aha, didalam sumur tua?" Ong Jie Hauw terkejut.

"Ng. . . Kau masuk kedalam sumur itu, mereka akan menyambutmu. Itulah sumur tua."

Tan Ciu membuat suatu gambar tempat untuk menjumpai rombongan ibunya.

Membawa gambar peta itu, Ong Jie Hauw menuju kearah sumur Penggantungan.

Tan Ciu menuju kearah lembah Ngo-liong digunung Ngo-liong-san.

Mereka berpisah. Mengambil dua jalan yang tidak sama. melakukan tugas masing-masing.

Cerita bercabang dua, mari kita mengikuti perjalanan Tan Ciu.

Dia menuju Kearah lembah Ngo-liong, Perjalanan yang tidak asing bagi Tan Ciu.

Itulah kepergiannya yang kedua kali. Tiba dilembah Ngo-liong, ia tidak segera menampilkan diri, dia bersembunyi memeriksa keadaan tempat itu.

Melewati pos-pos penjagaan para anggota Kim-ie-kauw. Tan Ciu berhasil menyelundup masuk kedalam markas besar perkumpulan itu.

Deretan bangunan rumah telah berada didepannya, tidak sedikit dari peronda-peronda yang mengadakan penjagaan.

Keamanan dimarkas besar Kim ie kauw dijaga sangat ketat. Tan Ciu maju merayap, Tiba-tiba terdengar suara bentakan.

"Siapa!"

Datangnya suara dari salah satu pohon, hal itu mengejutkan Tan Ciu.

"Hei!" Bentak lagi orang itu. "Sebutkan namamu."

Tan Ciu mengirim satu bacokan tangan...

"Hei!" orang itu jatuh keluar dari tempat persembunyiannya, dia menyembunyikan diri didalam sebuah pohon. Hampir Tan Ciu diketahui olehnya,

Penjagaan bukan saja dilakukan oleh mereka yang berdinis penjaga gelap pun memperkuat keamanan di daerah itu.

Menyembunyikan diri didalam pohon sungguh sangat luar biasa.

Mungkinkah dia dapat menembus penjagaan gelap itu?

Tan Ciu berpikir lama.

Tiba2 ia lompat girang, cepat2 membuka pakaian kuning orang itu, dia telah mendapat akal, dengan menyamar menjadi salah seorang anggota Kim-ie-kauw tentunya mudah masuk kesarang mereka.

Tan Ciu berpakaian. berdandan sebagai seorang anak buah Kim-ie kauw.

Setelah mengembalikan tubuh orang itu ketempatnya yang semula. Tan Ciu berjalan masuk.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan. "Yu Hong ada apa?"

Tan Ciu terkejut,

Dari sebuah undukan tanah. muncul beberapa kepala orang, Pertanyaan keluar dari mulut salah seorang darinya.

"Aman." Berkata Tan Ciu membawa logat orang yang bernama Yu Hong.

Seperti apa yang kita ketahui, Yu Hong telah mati dibawah tangan si pemuda.

"Kita harus ber-hati2, malam ini akan mendapat kunjungan orang."

"Ng. . ." Tan Ciu melanjutkan perjalanannya.

Pikirannya bekerja. siapakah orang yang hendak berkunjung kemarkas Kim-ie-kauw?

Apakah maksud tujuannya?

Dia sudah berada didepan sebuah bangunan kuning, lebih besar dari bangunan-bangunan disekitarnya.

Lagi-lagi Tan Ciu mendapat teguran. "S i a p a ?"

"Yu Hong." Dengan tenang. Tan Ciu memberi jawaban.

"Apa yang kau kerjakan?"

Wah! Tan Ciu mendapat ujian berat. Baagaimana ia harus mengatasi kesulitannya?

Disaat yang tegang itu, tiba-tiba berlari datang tiga orang berbaju kuning.

Orang yang hendak memeriksa Tan Ciu membentak lagi. "Ada apa ?!"

"Mereka sudah tiba dimulut lembah." Tiga orang yang baru datang memberi laporan.

"A a a a . . ! Lekas bikin persiapan."

Keadaan menjadi agak kalut masing2 menjalan tugas yang telah ditentukan.

Menggunakan kesempatan itu. Tan Ciu meninggalkan mereka. Dia lari kesamping, menyembunyikan diri dibalik pohon.

Banyak orang berbaju kuning berlari-larian diantaranya, terlihat Kim Sam Nio, mengajak beberapa orang, dia meninggalkan bangunan itu.

Tan Ciu melanjutkan penyelidikannya, ia harus mencari letak kamar tahanan.

Suatu ketika, Tao Ciu lompat masuk ke lorong panjang.

Tiba-tiba ada orang yang membentak. "Siapa?"

Tan Ciu tidak menjawab pertanyaan itu. Ia menyelipkan dirinya kedalam lorong. Disitu ada pintu, dia mendorong pintu itu, ia masuk kedalam kamar.

Didalam kamar tertidur seorang gadis.

Dikala Tan Ciu memasuki kamarnya, gadis itu terkejut, ia membelalakan matanya.

Diluar terdengar suara orang2 yang mengejar.

"Dimana?"

"Disinikah dia?"

"Bagaimana bayangan orang itu?"

"Laki2 atau wanita?"

Teriakan2 itu menuju kearah kamar. Tan Ciu menemukan jalan buntu, tidak ada tempat persembunyian baginya.

Tiba-tiba ia mendapat akal. Dia lompat ketempat tidur gadis itu, membuka kain selimut mengeram dibawah kain penutup hawa dingin itu.

Dengan suara penuh ancaman, ia bergeram. "Berani kau mengatakan aku bersembunyi ditempat ini, segera kubunuh kau lebih dahulu."

Pedangnya telah ia sodorkan kearah sigadis.

Pintu kamar dibuka orang, beberapa orang berbaju kuning memasuki ruangan itu. Mereka dibawah pimpinannya seorang tua. Gadis berselimut itu bicara.

"Sam siok, ada urusan apa?" Ia memanggil Sam siok yang berarti paman ketiga.

Orang tua baju kuning yang dipanggil sam-siok memeriksa seluruh ruangan, ia tidak menemukan sesuatu, Ia bertanya,

"Kim Cui, ada orang yang memberi laporan bahwa sesosok bayangan telah memasuki kamarmu."

Tan Ciu yang bersembunyi didalam selimut, mengerahkan ancumannya pedangnya.

Kim Cui, demikian nama gadis itu berkata, "Aku tidak melihat."

Orang tua berbaju kuning mengkerutkan keningnya.

Ia tidak percaya.

Kim Cui berkata. "Mungkinkah salah lihat?"

"Salah lihat?" Orang tua semakin curiga.

Kim Cui berkata lagi. "Mungkin bayangan kucing yang dilihat olehnya.

"Bayangan kucing?"

"Nah, itu dia kucingnya," Kim Cui menunjuk kearah sudut kamarnya.

Disana terlihat seekor kucing putih, berbulu panjang, dia memandang kearah orang2 itu.

Kim Ie Lo-jin demikian nama paman Kim Ciu yang ketiga itu ragu-ragu, memeriksa lagi keadaan didalam kamar itu. Akhirnya ia menerima kenyataan.

Kim Ciu berkata. "Sam-siok, masih ada urusan lain?"

Itulah suatu permintaan agar mereka meninggalkan kamarnya.

Kim ie Lo-jin mengajak semua orang meninggalkan kamar Kim Ciu.

Tan Ciu menyingkap selimut, kepalanya nongol keluar, mulutnya terbentang hendak bicara. Cepat-cepat Kim Cui mengulapkan tangan, suatu tanda agar pemuda itu tidak membuka mulut.

Tan Ciu belum mengerti akan maksud tujuan gadis itu.

Lama sekali mereka saling pandang.

Tan Ciu memasang kuping panjang. Sesuatu dengan napas masih berada diluar pintu, ternyata orang tua berbaju kuning. Kim-ie Lojin belum percaya kepada keterangan yang diberikan oleh kemenakannya, ia memasang kuping juga.

Tidak lama suatu derap langkah yang sangat perlahan meninggalkan kamar itu.

Dia adalah Kim ie Lo-jin yang berjalan pergi. Tidak ada suara didalam kamar kemenakannya, maka orang yang hendak dicari bukan dikamar itu.

Tan Ciu mengeluarkan nanas lega. Nasib masih baik, ia tidak dipergoki oleh orang tua baju kuning itu. Dengan rasa terima kasih ia memandang gadis yang bemama Kim Cui itu.

Kim Cui menganggukkan kepala, ia berkata. "Mereka telah pergi."

Tan Ciu membelalakan mata, dikala bahaya mengancam ia kurang menaruh perhatian. Kini bahaya telah lewat, meneliti keadaan gadis ini hatinya tercekat, agaknya gadis tersebut berada dalam keadaan telanjang.

Sangatlah masuk akal. mengapa Kim ie-lo-jin tidak membuka selimutnya kemenakan itu, ternyata Kim Cui berada didalam keadaan sakit, tentu saja harus berselimut. Kim Cui memandang pemuda itu. letak mereka terlalu

dekat, mereka berhadapan muka, napas masing-masing terdengar jelas. Debaran jantung Tan Ciu memukul keras. Kim Cui membuka mulut.

"Hei, hendak berkeram terus menerus didalam selimut?"

Tan Ciu merayap keluar. Keadaannya sangat tidak bersemangat. ia hendak pergi.

Kim Cui berteriak. "Hei, seperti inilah perlakuanmu?"

Tan Ciu terkejut, sadar dari lamunannya, menunjuk hormat dan berkata. "Atas bantuan nona, aku mengucapkan banyak terima kasih "

"Hanya mengucapkan terima kasih."

"Maksud nona . . ."

"Aku telah menolongmu, tahu?" Bertanya si gadis.

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Mengapa?" Berkata Tan Ciu.

"Aku mengharapkan bantuanmu."

"Bantuan ?"

"Ng... aku menderita luar biasa."

"Aku tidak mengerti," berkata Tan Ciu,

"Kuceritakan kepadamu. suatu hari. dikala aku melatih ilmu pedang, seekor ular yang jahat memagut, terlalu cepat, ular itu berkepala segi tjga, sangat berbisa. aneka macam pengobatan telah kulakukan tanpa hasil sama sekali."

Tan Ciu mendengar cerita Kim Cui dengan penuh perhatian.

Kim Cui meneruskan ceritanya. "Ayahku Kim ie Mo-jin .."

"Aaa. . .!" Tan Ciu berteriak, ternyata ia sedang berhadapan dengan putri ketua perkumpulan Kim ie-kauw.

"Mengapa ?" Kim Cui terkejut.

"Kau anak Kim-ie Mo-jin?" bertanya Tan Ciu.

"M e n g a p a ?"

"Putri ketua perkumpulan Kim-ie kaaw."

"Betul." Kim Cui menganggukan kepala.

"Ayahmu jahat, dia menyuruh orang menangkap kawanku ..."

"Menangkap kawammu?" Bertanya Kim Cui. "Siapakah nana kawanmu itu?"

"Cang Ceng Ceng."

"A a a a ... Kau Tan Ciu?"

"Betul."

"Murid su-siok." Bertanya lagi Kim Cui.

"Siapa yang kau artikan dengan su-siok?"

"Dia adalah putri Angin Tornado Kim Hong Hong!"

"Aaaa ...!" Tan Ciu berteriak, "Suhu juga disini?"

"Dia ditawan oleh ayahku." Kim Cui memberi keterangan. "Kecuali mereka masih ada seorang gadis yang bernama siauw Tin."

"Aaaa .. Siauw Tin juga ditawan kalian?"

"Ng... Kau hendak menolong mereka?"

"Aku harus menolong mereka." Berkata Tan Ciu.

"Tidak mungkin." Berkata Kim Cui.

"Mengapa tidak mungkin?" Bertanya Tan Ciu.

Kim Cui memberi keterangan.

"Mereka ditawan didalam tekanan batu, tidak seorang pun tahu dimana letak tahanan batu itu, kecuali keluarga kami dan beberapa orang yang dipercaya! Penjagaan sangat keras."

"Kau tahu?"

Kim Cui menganggukan kepala.

"Mau memberi tahu dimana letak tempat tahanan batu itu." Tan Ciu memohon,

"Aku akan membantu." Berkata Kim Cui.

"Membantu?" Tan Ciu tidak percaya.

"Betul, kau membantu menyembuhkan penyakitku dan aku membantu kau menolong mereka."

"Menyembuhkan penyakitmu?" Beertanya Tan Ciu.

"Ng. . .Sudah kukatakan, ayahku tidak berdaya, racun ular itu sangat maha bisa. Dengan aneka macam obat, mereka mempertahankan jiwaku, tapi tidak dapat menolong mengeluarkan bisa racun."

"Bagaimana aku dapat menolongmu?" Bertanya Tan Ciu. "Sedangkan ayahmu sekalian tidak sanggup menyembuhkannya?"

"Siauw Tin berkata kepadaku, bahwa kau mempunyai sebuah bola mutiara Jit goat cu."

"Jit-goat-cu?" Tan Ciu teringat kepada pemberiannya Thio Ai Kie.

Kim Cui menganggukan kepala.

"Betul." Berkata gadis itu.

Tan Ciu mengeluarkan mutiara Jit goat-cu. Dia percaya, Jit-goat cu dapat menyembuhkan luka Kim Cui, mengingat khasiat itu yang sangat luar biasa.

Ia menyerahkan mutiara Jit-goat-cu kepada Kim Cui. Si gadis menyengir.

"Tolonglah." Ia berkata. Tidak menyambut mutiara itu,

"Tapi.. . Tapi . . ." Mengingat keadaan si gadis yang tanpa pakaian, bagaimana membantunya.

Kim Cui mengeluarkan suara dari hidung. "Mengapa menggunakan kata-kata tapi?" Berkata Kim Cui.

"Diantara kita. . . ."

"Diantara kita telah terjadi benturan tubuh bukan?" Berkata Kim Cui. "Menolong dirimu aku rela. Sebaiknya. demi kepentinganmu, mungkinkah kau tidak mau?"

Dengan tangan yang gemetaran, Tan Ciu menyingkap selimut sigadis.

Tan Ciu menggeser kain selimut, Kim Cui memeramkan mata.

Apa boleh buat, demi menolong gadis itu dari kesengsaraan badan. Tau Ciu menempelkan mutiara Jit-goat-cu ditempat lukanya.

Luka dipagut ular tepat dibagian paha besar Kim Cui. Takdir mengatur jalan cerita seperti ini, apa mau dikata?

Luka dipagut ular masih membengkak, karena itulah Kim Cui tidak dapat berpakaian, luka menjalar sehingga kaki dan perut.

Dikala bola Jit goat-cu ditempelkan ditempat luka, darah hitam mengalir keluar. Kim Cui mengerutkan alisnya, ia menahan sakit.

"Sakit?" Bertanya Tan Ciu.

Gadis itu hanya memberi anggukkan kepala. Tidak bicara.

Bisa jahat telah disedot keluar. mengalirnya bertentangan dengan arus darah, tentu saja sangat sakit.

Tidak lama kemudian. Bengkak tubuh pada gadis itu telah mereda, mereda dan akhirnya lenyap sama sekali.

Tempat luka yang memerah mulai kempis.

Akhirnya Tan Ciu berhasil menyembuhkan luka gadis itu.

Dia menarik mutiara Jit-goat-cu.

"Sudah." Berkata Tan Ciu.

Keringat telah membasahi sekujur tubuh gadis itu, walaupun demikian, wajahnya bercahaya terang.

"Ada obat pengering untuk luka?" Berkata Tan Ciu telah menyimpan mutian Jit-goat-cu.

"Ada" Dari dalam bantal. Kim Ciu mengeluarkan bubuk putih. Obat khusus untuk mengeringkan luka.

Tan Ciu menyambut serbuk putih itu, ditaburnya diatas mulut luka. Dibungkusnya dengan kain.

Kim Cui menyelimuti dirinya.

"Terima kasih." Ia berkata perlahan.

"Sama-sama."

Butiran air mata mengalir dikedua kelopak Kim Ciu.

Tan Ciu terkejut.

"Mengapa." Ia bertanya.

"Kau hendak pergi?" Bertanya si gadis.

"Ng...."

"Meninggalkan aku?"

"Aku. . .aku. . ." Tan Ciu menjadi gugup sekali.

"Katakanlah terus terang, bagaimana kesanmu kepadaku?" Bertanya Kim Ciu.

"Tidak buruk."

"Kau telah menyaksikan seluruh bagian dari tubuhku" Berkata Kim Ciu, ia menundukkan kepala.

"Demi kepentingan . . . "

"Dikala kau memasuki selimutku?" Kim Cui berkata dingin.

"Kita orang . . ."

"Betul. Bagaimana hidup kita dikemudian hari ?"

"Aku . . ."

"Tan Ciu, tidak sukakah kepadaku?"

"Kedudukan kita sangat berlawanan." Berkata Tan Ciu.

"Karena ayahku ?"

"Ng . . !"

"Kuharapkan saja, kalian dapat rujuk kembali."

Tan Ciu telah menyembuhkan penyakit Kim Cui!

Dan Kim Cui mengajak pemuda itu kebagian kamar tahanan batu.

Disuatu tempat yang sangat tersembunyi ditempat yang banyak rahasianya. Tan Ciu berhasil memasuki kamar-kamar tahanan diruang batu!

"Dimana suhu?" Bertanya Tan Ciu.

"Dikamar itu." Berkata Kim Cui!

Seorang nenek membelakangi mereka. mendengar derap kaki, ia menoleh itulah Putri Angin Tomado Kim Hong Hong.

Tan Ciu memegang jeruji besi dan berteriak,

"Suhu!"

Kejadian yang berada diluar dugaan Kim Hong Hong.

"Kau?" Ia menunjukkan ketidak percayaannya kenyataan itu jauh sekali.

"Suhu. Tan Ciu akan menolong dirimu."

"Aku bersyukur." Berkata Kim Hong Hong,

Kim Ciu telah membuka pintu kamar tahanan, setelah itu, ia pergi membuka kamar tahanan Cang Ceng Ceng dan Siauw Tin.

Mereka berkumpul dikamar tahanan Kim Hong Hong.

"Suhu. Mari kita meninggalkan tempat ini!" Berkata Tan Ciu."

Kim Hong Hong menggeleng2 kepala, ia berkata.

"Kalian pergilah!"

Tan Ciu bingung.

"Mengapa?" Ia tidak mengerti akan sikap guru itu.

Kim Hong Hong berkata.

"Aku dibesarkan didalam perkumpulan Kim-ie-kauw. Ayahku mati karena pengkhianatanku, dosaku harus kutebus. Kalian pergilah. Aku tidak mau."

"Suhu...!" Tan Ciu masih mencoba untuk mengajak guru itu meninggalkan kamar tahanan.

"Lekas kalian pergi." Kim Hong Hong membentak.

Cang Ceng ceng, Siau-w Tin dan Kim Cui mencoba mengadakan bujukan.

Tingkat kedudukan Kim Hong Hong berada diatas ketiga gadis itu. Dia menolak,

"Pergilah!" Ia mengusir mereka.

Dibawah tuntunan Kim Cui, Tan Ciu dan dua kawan wanitanya meninggalkan tempat tahanan Kim-ie kauw.

Kim Cui adalah putri ketua perkumpulan Kim-ie-kauw Kim-ie Mo-jin.

Secara tidak disengaja, Tan Ciu memasuki kamar gadis itu, hasil dari pertemuan itu adalah bantuan tenaganya.

Mereka berhasil membebaskan Siu-w Tin dan Cang Ceng Ceng.

Kim Hong Hong berat kepada perkumpulan yang membesarkan dirinya. ia menolak melarikan diri.

Mereka tiba dimulut guha rahasia dari tawanan batu.

Disana telah berbaris orang-orang berbaju kuning, mereka berada dibawah pimpinan paman Kim Cui yang bernama Kim-ie Lo jin. Kim Cui terbelalak.

Kim-ie Lo-jin mengeluarkan suara dingin-

"Bagus. Berani kau bersakongkol dengan orang luar?"

Tan Ciu menampilkan dirinya, ia berkata. "Bukan urusannya. Akulah yang memaksa."

Kim-ie Lo jin menganggukkan . kepala, ia berkata.

"Bagus. Kau bernama Tan Ciu?"

"Betul." Si pemuda tidak menyangkal.

"Luar biasa." Kim ie Lo-iin memberikan pujian! "Rencana yang bagus! Pandai kau menggunakan tenaga kemenakanku, he? Pandai kau mengerti tipu, He? Dua orang menyerang dari depan secara berterang! Dan kau dengan membawakan sikapnya yang seperti pencuri menyelinap masuk, menolong orang ..!"

"Aku membawa dua orang kawan?" Tan Ciu menjadi bingung.

"Jangan berpura-pura tolol." Bentak Kim-ie Lo-jin. "Penghuni Guha Kematian kakak beradik bukan orangmu?"

"A a a a... ."

Ternyata Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie telah menyerang Kim-ie-kauw.

Tan Ciu sangat girang.

Siauw Tin berteriak. "Guruku juga datang!"

Kim-ie Lo-jin berkata lagi. "Jangan terlalu cepat bergirang, kauwcu sedang mengusir mereka."

Cang Ceng Ceng telah dikurung orang tanpa sebab, kemarahannya tidak terhingga. Dia maju dan berkata.

"Apa yang hendak kalian lakukan?"

"Menangkap orang." Berkata Kim-ie Lo-jin.

"Bagus. Tangkap aku dahulu!" Berkata Cang Ceng Ceng.

Ilmu kepandaian si gadis sangat tinggi. bila bukan kelengahannya, bila bukan Kim Sam Nio yang menggunakan tipu. menyebar obat bius Cang Ceng Ceng

tidak dapat dikalahkan, Kemarahan itu hendak mendapat tempat pelampiasan, ia mendekati lawan.

Kim ie Lo-jin mengibaskan tangan.

"Tangkap mereka." Ia memberi perintah. Dia menerjang Cang Ceng Ceng

Seorang yang berbaju kuning mempunyai ukuran badan lebih gemuk menyerang Tan Ciu.

Seorang kurus menyerang Siau Tin.

Dua orang itu adalah jago kelas satu. Mereka hendak menangkap tiga orang musuh.

Orang-orang berbaju kuning lainnya berkepandaian agak rendah, mereka mengurung rapat-rapat?

Kim Cui berteriak-teriak.

"Hentikan pertempuran ini . . Hentikan pertempuran ini. ...!"

Tidak ada yang menggubris teriakan putri ketua perkumpulan Kim ie kauw.

Kedudukan Kim ie Lo-jin sebagai paman Kim Cui lebih tinggi. Mereka hanya taat pada perintahnya.

Tiga jago Kim ie kauw menempur tiga musuh mereka. Pertempuran terjadi cepat sekali.

Kim Ciu membanting-banting kaki. Dia tidak mengharapkan kejadian itu. Kekalahan manapun tidak dikehendaki, kekalahan Tan Ciu berarti kekalahan dirinya, kekalahan Sang paman berarti memperdalam permusuhan, Perjodohnya dengan si pemuda akan terganggu.

Ilmu kepandaian Cang Ceng Ceng sangat mengejutkan Kim-ie Lo-jin.

Kim ie Lo-jin menduduki kursi kedua setelah saudaranya, belum juga ia berhasil menangkap gadis baju putih itu.

Ilmu kepandaian Cang Ceng Ceng berada diatas ilmu kepandaian Tan Ciu, bila Kim Sam Nio tidak menggunakan obat bius. belum tentu ia dapat ditangkap oleh orang orang Kim ie-kauw.

Disaat ini, Cang Ceng Ceng sedang ada kemarahan. gerak-geraknya sangat sebat, tentu saja membuat Kim-ie Lo-jin tidak berdaya.

Ilmu kepandaian si gendut dan sim kurus yang melawan Tan Ciu dan Siau-w Tin berada dibawah Kim ie Lo jin. sebentar kemudian mereka berada dipihak yang terdesak.

Kim Cui menyaksikan dengan sangat cermat.

Tan Ciu memukul,'Hu!' si gendut jatuh terluka.

Disaat yang sama! Siau-w Tin hampir menamatkan Jiwa lawannya!

Kim Cui berteriak. "Jangan bunuh mereka!"

Tan Ciu dan Siau-w Tin menarik diri. . .

Beberapa orang Kim ie kauw memayang bangun kedua jago mereka.

Dikala ini. Cang Ceng Ceng mengeluarkan bentakan, ia mendesak Kim-ie Lo jin.

Kim-ie Lo jin mendorongkan kedua tangannya.

Cang Ceng Ceng tidak mau menyerah, dia juga mengerahkan tenaga, menepuk dua pukulan itu

Terdengar suara yang sangat keras. .

"B l e g u r . . . !!"

Kim ie Lo-jin mundur jauh. mulutnya mengeluarkan darah.

Cang Ceng Ceng yang mundur dua langkah, dia tidak menderita luka. menggunakan kesempatan musuh tidak berdaya, ia meneruskan serangannya lompat tinggi memberi tekanan pukulan.

Kim Cui berteriak lagi. "Nona Cang.. ."

Cang Ceng Ceng menarik pukulannya. Ia melayang turun.

Kim ie Lo-jin menderita luka yang amat parah, kedua matanya memancarkan api kebencian.

Cang Ceng Ceng berdengus. "Bila tidak memandang muka terang nona Kim, aku tidak mengampuni dirimu."

Kim-ie Lo-jin menggeretek gigi, ia berkata.

"Baik aku menyerah kalah. Aku tidak percaya. kalian tidak meninggalkan tempat ini." Dia hendak mengajak orang-orangnya meninggalkan musuh-musuh itu.

Disana telah bertambah seorang berbaju kuning. Itulah Toako Kim-ie Lo-jin ayah Kim Cui, Kaucu Kim-ie-kauw Kim ie Mo-jin.

Wajah Kim Cui berubah.

"Ayah . . ." Ia memanggil perlahan.

Kim-ie lo-jin memberi hormat, "Toako ..."

Kim-ie Mo-jin menganggukkan kepala. Memandang sang putri. ia mengajukan rasa herannya.

"Kim Cui." Ia memanggil, "Kau dapat berjalan?"

"Aku sudah sembuh." Berkata Kim Cui.

"Siapa yang menyembuhkan lukamu?" Bertanya lagi Kim ie Mo-jin.

"Dia!" Kim Cui menunjuk Tan Ciu, sikapnya sangat takut.

"Bagus," Berkata Kim-ie Mo-jin. "Maka kau membantunya, menolong kawan-kawannya?"

Kim Cui semakin gemetar.

Kim-ie Mo-jin mengeluarkan suara geraman sangat menyeramkan seperti seekor binatang Purbakala yang hendak menerkam orang.

Tan Ciu menampilkan diri, ia berkata. "Kaucu, begitu galak kau pada putri sendiri." Suaranya sangat dingin, sangat menantang.

Kim-ie Mo-jin mengalihkan sinar pandangan matanya, tertancap diwajah si pemuda.

"Kau yang bernama Tan Ciu." Ia bertanya,

"Tidak salah."

"Memang luar biasa. Kau adalah seorang pemuda luar biasa. Sangat berani."

"Terima kasih."

"Kau berani berkunjung datang, mengapa tidak berani menemuiku?"

"kauwcu, adalah pucuk pemimpin tertinggi dari perkumpulan Kim-ie kauw, mana mudah untuk diketemukan."

"Ha ha ha, ...kau belum menerima panggilanku?"

"Ha ha ha. . . Tujuan kauwcu hendak memiliki Thian-mo-po-lok, ada hubungan apa dengan nona Cang ceng ceng dan nona Siauw, mengapa menawan mereka?"

Kim-ie Mo-jin menganggukkan kepala.

"Berapakah umurmu?" Ia bertanya.

"Dua puluh satu."

"Bila kau tidak mati, dua puluh tahun kemudian, rimba persilatan berada dibawah kekuasaanmu."

Kim-ie Mo-jin ada niatan untuk membunuh Tan Ciu. Bilamana rimba persilatan akan berada dibawah kekuasaan Tan Ciu.

Dan hal itu tidak mungkin terjadi, karena Tan Ciu tidak mungkin lolos dari kekejamannya.

Wajah Kim Cui berubah menjadi pucat.

Tan Ciu tidak gentar. Ia berkata. "Aku masih ingin hidup dua puluh tahun lagi?"

"Bagus? Serahkanlah kitab Thian mo po-lok?"

"Bila tidak?"

"Kau dapat mengetahui, apa akibat dari penolakan ini?"

"Aku ingin mengetahui?"

"Kepalamu cukup keras, he?"

"Hampir menyerupai batu."

"Bagus. Kepala batu, segera menerima tangan besiku." Kim-ie Mo-jin menghampiri si pemuda.

Tan Ciu telah siap sedia.

Kim Cui berteriak. "Ayah. . .!"

Dia menyelak didepan ayahnya, bermaksud menggagalkan gerakan ayahnya itu.

Kim ie Mo jin membentak. "Minggir!"

"Ayah"

"Minggir." Tangan Kim ie Mo-jin dikibaskan. Maka Kim Cui jatuh kebelakang.

"Kauwcu, inikah perbuatanmu?" Tan Ciu mengeluarkan suara.

"Hm. . ." Kim ie Mo-jin berdengus. "Kuulang lagi permintaanku. Menyerahkan kitab Thian-mo Po-lok atau menyerahkan jiwamu."

"Kita akan mengambil putusan diatas pertempuran."

"Bagus." Berkata Kim-ie Mo jin. "Kalian boleh maju semua."

Tan Ciu membusungkan dada.

"Aku seorangpun cukup?" Ia berkata

"Ha. ha . . . Kau . . . ha, ha . . ."

"Mengapa tertawa?"

"Bila berhasil menerima sepuluh jurus serangan kau bebas dari kematian." Berkata Kim-ie Mo-jin memberikan janji.

"Bila tidak dapat menerima sampai sepuluh jurus?" Tan Ciu masih hendak berkelakar.

"Bila kau tidak dapat menerima serangan-seranganku itu, tentu jiwamu melayang ke alam baka?"

"Bagus. Hendak kulihat, bagaimana aku dikirim keluar ke alam baka?"

Cang Ceng Ceng menampilkan diri, ia berdiri didepan Tan Ciu, dan menghadapi Kim ie Mo jin?

"Biar aku yang menerima sepuluh jurus seranganmu" Ia berkata.

Kim ie mo-jin membikin penilaiannya!

"Kau?" Ia memandang gadis berpakaian putih itu.

"Betul! Biar aku yang menerima serangan-seranganmu." Ia berkata.

"Kukira, kau harus menerima dua puluh jurus." Berkata Kim ie Mo-jin.

Mata kauwcu perkumpulan Kim-ie kauw sangat tajam. Sekali lihat, ia mengetahui ilmu kepandaian Cang Ceng-ceng masih berada diatas Tan Ciu. Maka ia menambah syarat-syaratnya. Melipat gandakan, dari sepuluh jurus untuk Tan Ciu diganti dua puluh jurus Cang Ceng ceng.

"Baik," Cang Ceng-ceng menerima tantangan itu. "Aku siap menerima serangan2mu hanya dua puluh jurus, bila aku beruntung dapat menggagalkan serangan2mu, aku meminta kebebasan untuk semua orang."

"Baik. bila kau dapat menerima serangan2ku sampai dua puluh jurus, semua orang bebas." Berkata Kim-ie Mo-jin.

Tan Ciu mengundurkan diri.

Cang Ceng Cengg berhadapan dengan Kim-ie Mo-jin.

Kim ie Mo-jin berkata. "Sudah siap?"

Cang Ceng Ceng menganggukan kepala.

"H u u u t . . . !

Kim ie Mo-jin menjatuhkan pukulan yang pertama.

Cang Ceng Ceng lompat menyingkirkan diri. Tangan Kim ie Mo-jin yang sudah hampir jatuh ditanah, tidak ditarik pulang ia mengganti menjadi cengkeraman, mengincar naik.

Cang Ceng Ceng terkejut. kecepatan tangan lawan sangat cepat sekali. Hampir ia tidak dapat mengelakkan diri. Tangannya dikebutkan, hendak menotok jalan darah Kim ie Mo-jin, dan demikianlah ia lolos dari lubang jarum,

Beberapa serangan luar biasa lagi dilontarkan oleh Kim ie Mo-jin.

Keadaan Cang Ceng Ceng semakin gawat. Tan Ciu, Siau-w Tin dan Kim Cui memeras keringat. Mereka mengkhawatirkan keselamatan gadis itu.

Kim Ie Mo-jin mempergencar serangan2nya.

Cang Ceng Ceng bertahan sedapat mungkin. Sering ia menjumpai jurus-jurus berbahaya. Belasan jurus telah dilewatkan.

Pada menjelang saat-saat beberapa jurus yang terakhir menyusul jurus ke empat belas. Kim ie Mo-jin berhasil membayangi lawannya, dia memukul keras.

Cang Ceng Ceng menempatkan dirinya ditempat jalan buntu, dia pun harus menyambut pukulan itu.

Bledur. .!!

Tubuh Cang Ceng Ceng terpental jauh. mulutnya menyembur darah hidup.

Cang Ceng Ceng tidak berhasil!

Wajah Tan Ciu. Siau-w Tin dan Kim Cui menjadi pucat.

Tiba-tiba..

Meluncur datang sebuah benda, dikala berhenti disana telah bertambah kursi beroda, diatas kursi itu duduk seorang berkerudung, dia adalah orang cacat yang pernah Tan Ciu jumpai.

Dari kecepatan orang itu. Kim ie Mo-jin maklum. ilmu kepandaian orang cacat itupun termasuk ilmu kelas satu. Wajahnya menunjuk rasa bingungnya.

Berapa banyaklah jago-jago yang muncul dihari ini? Dia menjadi bingung.

Kim ie Mo-jin membentak. "Siapa nama tuan yang mulia?"

Orang cacat berkerudung itu mengeluarkan suara dengusan.

Hmmm."

"Kau tidak berani menyebut nama sendiri?" Berkata Kim-ie-Mo-jin lagi.

"Namaku akan mengejutkanmu." berkata orang cacat dikursi roda.s

"Ha. ha. . ." Kim-ie Mo-jin tertawa, "Siapakah yang pernah ditakuti oleh Kim-ie Mo-jin?"

"Ha, ha... Tidak takut kepada Ciat Tin Cu?"

Wajah Kim-ie Mo-jin berubah. Disebutnya nama dari si jago tiga jaman Ciat Tin Cu mengkeretkan hatinya, tidak ada seorang pun yang ditakuti olehnya kecuali Ciat Tin Cu.

Dia kenal baik nama, bentuk tubuh dan logat suara Ciat Tin Cu, orang ini bukan Ciat Tin Cu.

Kim-ie Mo-jin berkata.

"Ha, ha.... Dengan menutup wajahmu dengan kain kerudung, kau hendak memalsukan nama Ciat Tin Cu?"

"Siapa yang memalsukan nama Ciat Tin Cu. Pernahkah aku menggunakan namanya?"

"Apakah maksud kedatanganmu?" Kim-ie Mo-jin membentak.

"Membawa mereka." Orang cacat dikursi roda menunjuk ke arah Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng sekalian.

"Ha, ha. . .Kau mempunyai ilmu kepandaian yang melebihi Ciat Ti Cu?"

"Yang sudah pasti, berada di atasmu!" Berkata orang cacat itu.

Kim ie Mo-jin marah sekali. Dia menengadahkan mengeluarkan suara lolongan panjang. se-olah2 menguasai dunia, seluruh lembah berkumandang suara pekikan ini.

Wajah Tan Ciu berubah. Ilmu kepandaian Kim-ie Mo jin memang luar biasa, Orang berkerudung itu tidak gentar.

"Tidak percaya?" Ia berkata.

"Kau terlalu sombong." Berkata Kim ie Mo-jin.

"Sombong? Menghadapi muridku saja, hampir kau dikalahkan."

"Muridmu?" Kim ie Mo-jin terbelalak. "Siapakah muridmu itu?"

"Siapa yang belum lama berketut denganmu?"

"Dia?" Kim-ie Mo-jin menunjuk ke arah Cang Ceng Ceng.

Orang cacat itu mengganggu kepala.

Oh! Dia guru Cang Ceng Ceng.

"Kau hendak mengajak dia pulang?" bertanya lagi Kim-ie Mo-jin.

"Ng. . ."

"Tidak mungkin. Kecuali kau dapat mengalahkan aku."

"Baik." Orang cacad dikursi roda itu berkata, "Aku akan menerima tiga pukulanmu tanpa membalas. Bila aku menang, aku akan mengajak mereka meninggalkan lembah Ngo-liong."

Siuuurr. .

Kursi beroda meluncur datang, berhenti dihadapan Kim-ie Mo jin.

Kim ie Mo jin menghadapi lawan kuat! Dia harus berhati-hati,

Tiga Kali pukulan tanpa mendapat serangan balasan?

Mungkinkah ia tidak berhasil?

Kim ie Mo jin tidak percaya.

Orang itu seperti dapat menduga isi hati orang, ia berkata, "Tidak percaya?

"Baik." Kim ie Mo-jin berkata, "Bersiap-siaplah untuk menerima tiga pukulanku."

"Aku sudah siap."

Hut!. . ." Kim-ie Mo-jin memukul orang berkerudung yang cacad itu.

Hati Tan Ciu, Siauw Tin dan Kim Cui berdebar-debar.

Pukulan Kim ie Mo-jin sangat luar biasa, batu dan debu mengulak keras.

Terdengar suara benturan yang gemuruh, se-olah2 benda yang memukul barang lapuk.

Kursi roda hanya bergoyang sebentar, mengganggu orang yang duduk di atasnya.

Kim-ie Mo-jin melomponkan mulutnya, dia juga menutup kembali, Betaapa hebat tenaga pukulan tadi. mengapa lawan itu dapat menerima dengan mudah?

Orang berkerudung itu berkata. "Kau belum menggunakan tenaga penuh. Ber-hati2lah hanya dua pukulan lagi!"

Wajah Kim-ie Mo-jin menjadi merah padam.

Siapakah orang ini? Mengapa mempunyai ilmu kepandaian yang berada diatas dirinya.

Dia belum menggunakan tenaga penuh, itupun cukup untuk menjatuhkan jago kelas satu. Dimisalkan Ciat Tin Cu hidup kembali belum tentu jago tiga jaman itu berani menerima pukulannya tanpa mengadakan perlawanan sama sekali.

"Aku akan memukul dua kali lagi." Berkata Kim ie Mo-jin.

"Silahkan!" Berkata orang berkerudung itu dengan suaranya yang sangat terang.

"Hut. .. Hut ...!"

Kim-ie Mo-jin mengirim dua pukulannya. Semakin keras semakin dahsyat.

Kursi roda orang yang terdorong mundur, pemiliknya masih duduk ditempat semula. Sikapnya sangat tenang.

Wajah Kim-ie Mo-jin berubah pucat. Ia menderita kekalahan mutlak. Memandang orang2nya, ia memberi perintah.

"Antar semua tamu2 kita keluar lembah."

Kemudian, ia memandang orang cacad berkerudung dan berkata kepadanya.

"Aku kalah."

Tan Ciu. Siau-w Tin sangat gembira.

Cang Cang Ceng memanggil orang itu, "S u h u . . ."

"Kalian pergi dahulu." Berkata orang cacad berkerudung itu.

Mengajak Tan Ciu dan Siau-w Tin. Cang-Ceng-ceng meninggalkan lembah Ngo-liong. Mereka tidak mendapat gangguan. Semua orang berbaju kuning mengantar keluar.

Guru Cang Ceng-ceng masih berhadap-hadapan dengan Kim-ie Mo-jin.

Kim ie Mo-jin membentakinya. "Mengapa kau belum pergi?"

Orang Cacad yang duduk dikursi roda, orang yang menjadi guru Cang Ceng-ceng membuka tutup kerudung mukanya.

"Kauwcu, masih Kenalkah dengan aku?" Ia berkata perlahan.

"Aaaaa . . . Kau?" Kim ie Mo-jin berteriak kaget.

"Betul. Aku," Berkata orang itu.

Wajah dibalik kerudung adalah satu wajah yang penuh cacad, Sudah dirusak orang, maka dia menggunakan kain penutup.

Kedua kakinya dimakan rematik, maka tidak bisa jalan, dia menggunakan kursi roda. Orang itu berkata.

"Ilmu kepandaianku tidak cukup untuk menandingimu, aku telah menderita luka."

Kim-ie Mo-jin percaya orang ini telah dilukai olehnya. maka tidak mempunyai kekuatan menggerakkan kursi roda, dia harus mengatur peredaran jalan darahnya untuk beberapa waktu.

Kim-ie Mo-jin ditipu mentah-mentah, seharusnya dia marah, bila sebelum mengetahui duduk perkara yang terang, dia murung dan masgul, kini kemurungan dan kemasgulannya lenyap semua.

Malah dibayangkan. dia adalah jago diatas segala jago, hanya pendekar tiga jaman Ciat Tin Cu yang dapat mengalahkannya, itupun terjadi setelah mereka bertarung hebat. Berarti dia pun dapat menghadapi jago luar biasa itu sampai ratusan jurus.

Mungkinkah dikalahkan oleh seorang berkerudung hanya tiga jurus saja? Bahkan orang itu tidak membalas menyerang?

Inilah yang memurungkan dirinya. membuat ia menjadi marah-marah. Membubarkan mengusir semua orang-orangnya. Orang berkerudung itu telah membuka kain kerudungnya. dia adalah seorang yang berwajah rusak, sampai dimana ilmu kepandaian orang ini. dia maklum ternyata dia belum menderita Kekalahan.

Kim-ie Mo-jin segar kembali. Diapun belum menderita kekalahan.

Walau gagal menangkap Tan Ciu. Dia masih dapat mempertahankan gengsi dirinya, Dia adalah pendekar agung nomor dua, setelah dibawah urusan Ciat Tin Cu.

Orang dikursi roda itu memberi keterangan. "Ilmu kepandaianmu masih berada diatasku. Dikala menerima pukulan pertama. aku telah menderita luka. Pukulan-

pukulan berikutnya tidak dapat kupertahankan lagi, maka aku mengundurkan diri."

"Ilmu kepandaianmu pun cukup luar biasa." Berkata Kim-ie Mo jin.

Orang itu berkata lagi! "Kulihat, kau telah mengumpulkan semua orang-orang lamamu, mungkinkah hendak mengunjuk gigi kembali?"

Kim-ia Mo-jin mengaggukan kepala.

Orang itu menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya kembali. sangat panjang sekali. Tutup kerudungnya dikenakan lagi.

Kim-ie Mo-jin berkata. "Kau tidak percaya ?"

Orang itu berkata. "Kuanjurkan, agar kau membatalkan niatmu."

"Hendak menantang?" Kim ie Mo jin tidak puas.

"Aku ada niatan untuk menantangmu. Tapi aku belum mempunyai itu kekuatan." Berkata orang itu.

"Siapa yang mempunyai kekuatan untuk menantang aku?" Bertanya Kim-ie Mo jin

"Ratu bunga dan anak buahnya." Berkata suhu Cang Ceng Ceng.

"Ratu bunga?" Kim ie Mo-jin belum mendengar nama itu.

"Belum mendengar nama Ratu Bunga?"

"Pendekar baru dari golongan muda?"

"Bukan. Dia sedang merencanakan untuk menguasai dunia persilatan. Seperti juga dengan dirimu, kalian adalah dua kekuatan yang hendak menjadi raja."

"Huh," Kim-ie Mo-jin berdengus. "Mungkinkah dia mempunyai ilmu kepandaian yang diatasku?"

"Seratus Persen diatasmu."

"Aku diwajibkan untuk menempurnya dahulu, untuk meratakan kerikil2 tajam yang akan mengganggu usahaku?"

"Sudah tentu."

"Baik! Katakanlah dimana tempat bermukimnya Ratu Bunga itu?" Berkata Kim ie Mo jin penasaran.

"Dilereng gunung Pek-hoa san." Berkata guru Cang Ceng Ceng, orang yang cacad kaki dan rusak wajah itu.

"Aku akan menempurnya." berkata Kim ie Mo-jin.

"Kukira kau akan menderita kekalahan." Berkata orang itu.

"Kau akan mendapat bukti, siapa yang kalah. aku atau Ratu Bunga itu." Berkata Kim-ie Mo jin.

Orang berkerudung berhasil. Diam mesem2. Karena wajahnya yang rusak berkerudung, Kim-ie Mo-jin tidak melihat perobahan itu.

Si Ratu bunga Giok Hong adalah guru Lie Bwee orang yang menjadi musuh si Melati putih Giok Ho Yong.

Orang yang bemama Giok Hong itulah yang dikatakan membunuh Tan Kiam Lam

Kim-ie Mo-jin meninggalkan orang berkerudung itu.

Orang berkerudung menggeser kursi roda, ia harus menemui muridnya. Keluar dari lembah, ia menemukan Cang Ceng Ceng!

Ternyata setelah mendapat ijin pergi, Cang Ceng Ceng, Siau-w Tin dan Tan Ciu keluar dari lembah Ngo-liong.

Disitu Cang Ceng-ceng menunggu gurunya! Tan Ciu dan Siau-w Tin meneruskan perjalanan. Meninggalkan Cang Ceng Ceng!

Tidak lama dari perjalanan Tan Ciu dan Siau-w Tin. dua bayangan melayang menyambut mereka itulah Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie,

"Aha, kalian telah bebas?" Mereka berteriak girang.

Siau-w Tin menubruk kepada mereka. "Sunu. susiok, terima kasih kepada bantuan kalian." Ia berkata.

Thio Bie Kie berkata,

"Selama satu bulan, kau tiada khabar cerita. Kami menduga, tentunya kau jatuh kedalam tangan musuh, maka kami menyusul untuk menolongmu."

Memandang Tan Ciu, si Penghuni Guha Kematian berkata. "Dimana nona Cang Ceng Ceng? Berhasilkah menolong dirinya?"

"Dia hendak menunggu gurunya." Tan Ciu memberi keterangan.

"Tidak ada bahaya lagi?"

Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie mengajak Siau-w Tin untuk pulang ke Guha Kematian.

Tan Ciu harus cepat-cepat pulang ke sumur Penggantungan. Dimana ibunya menunggu pulang dia.

Gadis berbaju merah Lie Bwee telah kembali, tentu memberi laporan dari hasil pertempuran dipuncak Pek soat-hong. Dan besar kemungkinan mereka menyerang sumur tua itu.

Tan Ciu berlari pulang. Ditengah jalan, seseorang menghalang didepannya seraya memanggil. "Tan Ciu ..."

Tan Ciu menghentikan perjalanan. didepannya berhenti seorang tua, dia adalah sang paman, Tan Kiam Pek.

"Aaaa. . ." Tan Ciu mengeluarkan suara perlahan.

"Bocah, kemana saja kau melarikan diri?" Tan Kiam Pek menegur.

"Aku. . . ."

"Huh, hampir Saja aka masuk perangkap orang2 Kim-ie-kauw itu!"

"Aku Tidak sengaja." Tan Ciu memberi keterangan.

"Tidak sengaja?"

Tan Ciu bertutur tentang apa yang telah dialami, bagaimana para sucienya membawa dia kesumur rahasia dirimba Penggantungan.

Tan Kiam Pek mengkerutkan keningnya.

"Pencipta Drama Pohon Penggantungan itu yang menjadi ibumu?"

"Betul."

"Dugaanku tidak meleset." Berkara Tan Kiam Pek.

"Paman hendak kemana?" Bertanya Tan Ciu.

"Kukira kau jatuh kedalam tangan mereka." Berkata Tan Kiam Pek. "Aku hendak monolong dirimu. Tapi, penjagaan sangat ketat, aku belum berhasil menyelundup masuk."

Tan Ciu bersyukur kepada perhatian paman itu.

"Eh," Tan Kiam Pek memandang pemuda itu, "Kau seperti datang dari arah markas mereka."

Tan Kiam Pek belum mengetahui akan duduk perkara.

Tan Ciu menceritakan pertemuannya dengan guru Cang Ceng Ceng, orang yang cacat berkerudung, dan bagaimana orang itu menolong mereka.

"Siapakah nama orang itu?" Bertanya Tan Kiam Pek.

"Belum kutanyakan kepada Cang Ceng Ceng. Tidak tahu."

"Kini kau hendak kemana lagi?" Bertanya Tan Kiam Pek.

"Menjumpai ibu."

"Baiklah! Kita boleh berpisah! Kau kerimba Penggantungan, aku akan ke Benteng Penggantungan." Berkata Tan Kiam Pek.

"Benteng Penggantungan sudah tidak ada orang." Berkata Tan Ciu.

"Bagaimana tidak ada orang?"

"Pengemis tua dan Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap sudah berada didalam sumur ibuku."

"S u n g g u h."

"B e t u l."

"Aku hendak menemui mereka. Mari kita berjalan sama-sama."

Tan Ciu dan Tan Kiam Pek melakukan perjalanan bersama, mereka menuju kearah sumur tua didekat rimba Penggantungan.

Dikala mendekati rimba bersejarah itu, tiba-tiba melayang empat bayangan, mereka dihadang oleh orang-orang tersebut.

Tan Ciu dan Tan Kiam Pek menghentikan langkah mereka.

Disana telah berdiri empat orang gadis berpakaian merah.

Tan Ciu menegur. "Cuwie berempat. . .?"

"Mencari kau." Berkata seorang gadis berbaju merah, potongan badannya agak gemuk. Dia adalah kepala rombongan tadi.

"Maksudnya?" Tan Ciu belum tahu maksud tujuan mereka.

Gadis-gadis baju merah itu tidak menjawab, mereka menatap sekian lama, dan lagi-lagi si gemuk yang menjawab pertanyaan Tan Ciu.

"Bersediakah kau ikut kepada kami?"

"Kemana?" Bertanya Tan Ciu.

"Apa maksud tujuan kalian?" Tan Kiam Pek turut bicara,

"Siapakah tuan ini?" Bertanya wanita gemuk berbaju merah itu.

"Aku sedang bertanya." Tan Kiam Pek membentak. "Hendak kemanakah kalian mengajak Tan Ciu?"

"M e n g a p a ?"

"Aku harus tahu."

"Guru kami hendak bertemu dengannya." Berkata si gadis gemuk.

"Siapa guru kalian? Bertanya Tan Kiam Pek.

"Ratu Bunga." Jawab gadis yang ditanya.

"Ratu Bunga?" Tan Kiam Pek belum mendengar gelar nama itu.

Tan Ciu juga bingung. siapakah yang menggunakan nama julukan Ratu bunga? Dia tidak tahu.

"Ng . . ." Gadis baju merah berkata, "Guru kami ada urusan dengannya."

"Kalian anak buah si Ratu Bunga?" Bertanya Tan Ciu."

"Ng...."

"Katakan kepadanya, aku menolak undangan." Berkata Tan Ciu. "Aku tidak kenal dengannya."

"Segera kau kenal, bila kau bersedia turut kepada kami." Berkata gadis baju merah.

"Aku tidak mau kenal dengannya." Berkata Tan Ciu.

"Kau harus kenal dengannya." Berkata gadis itu.

"Eh, Hendak menggunakan kekerasan?" Tan Ciu menatap keempat gadis berbaju merah.

"Kami mendapat tugas untuk mengundangmu." Berkata si gadis gemuk. "Dengan keramah tamahan atau dengan kekerasan akan kami pertimbangkan baik-baik. Bila kau bersedia mendengar perintah, tentu sikap kami ramah tamah. Tapi bila kau menolak, kami harus menggunakan kekerasan. Terpaksa! Apa boleh buat!"

"Ha, ha . . ." Tan Kiam Pek tertawa. Sanggupkah kalian mengalahkan kita berdua?"

Tan Ciu juga berkata. "Bagus. Hendak kulihat, bagaimana kalian menggunakan kekerasan."

Srek . , .! Serentak, keempat gadis itu mengurung dua orang.

Tan Ciu dan Tan Kiam Pek sudah bersiap mengganang para penghadangnya.

Gadis yang mempunyai potongan badan lebih gemuk memberi komando. Tiga gadis merah mengurung Tan Ciu. Si gemuk menghampiri Tan Kim Pek.

Tan Ciu dan pamannya tidak tahu asal usul dari ke empat gadis baju merah itu, nama Ratu Bunga masih sangat asing sekali.

Kedua pihak telah bersiap-siap untuk melakukan pertempuran.

Gadis gemuk mengulapkan tangan itulah perintah untuk mulai mengadakan gerakan.

Tiga gadis baju merah menerjang Tan Ciu, gerakan mereka sangat cepat sekali.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 20

SI GEMUK PUN sudah menerkam kearah Tan Kiam Pek. Lebih gesit dari lebih dari tiga Kawannya.

Perang tangan tidak dapat dielakan.

Peperangan pecah menjadi dua kelompok, Tan Kiam Pek kontra gadis gemuk, dan Tan Ciu dikurung oleh tiga gadis baju merah lainnya.

Mengetahui dihadap oleh empat gadis-gadis berbaju merah itu, mata Tan Ciu diketinggikan, dia memandang rendah, sampai dimanakah ilmu kepandaian gadis-gadis ini?

Mana mungkin dapat memadainya?

Hasil dari gebrakan-gebrakan itu sangat mengejutkan si pemuda, bukan saja gesit dan lihay setiap langkah merekapun mengandung unsur barisan pat-kwa-tin.

Tan Ciu mandi keringat.

Gadis-gadis baju merah mengurung lebih rapat.

Dilain gelanggang . . .

Ilmu kepandaian Tan Kiam Pek hanya dapat mengimbangi kekuatan gadis gemuk, dia belum dapat menekan kekuatannya. Cepat dilawan cepat, kuat dilawan kuat.

Pertempuran ini berjalan seimbang.

Bila keadaan Tan Kiam Pek tidak begitu membahayakan dirinya, Tan Ciu mengalami hari-hari naas, posisi kedudukannya semakin terjepit, mundur lagi dan mundur lagi.

Tiga gadis baju merah mengurung semakin rapat, mereka mendesak maju.

Tan Ciu menjadi nekad. tiba-tiba ia mengeluarkan pekikan keras, mengincar salah seorang dari musuhnya, menerkam dengan kekuatan penuh.

Tenaga yang disertai dengan ilmu Yu leng-poh sangat maha dahsyat. Gadis baju merah yang diterjang tidak dapat mengelakkan diri, terdengar jeritan yang nyaring melengking, nyawanya terbang melayang. mati menjadi korban penasaran.

Disaat yang sama, dua gadis baju merah merangsek dari kiri dan kanan si pemuda.

Tan Ciu gelagapan. Menyingkir berarti menempatkan dirinya kepada posisi yang lebih buruk lagi. Tidak

menyingkir, berarti kematian tidak mungkin ia menerima dua pukulan mereka.

Tiba-tiba teringat kepada ilmu Ie-hun Tay-hoat, maka diapun memekik keras.

Sudah terlambat, bek. .buk...dua pukulan mengenai tubuh-tubuh sipemuda.

Disaat yang sama, kekuatan magnit Ie-hun Tay-hoat bekerja, Dua gadis itupun tertegun, dua pasang mata memperhatikan sikap aneh lawan itu.

Tan Ciu mendelikkan mata, mempelototi mereka. Secepat kilat dua lawan tertegun, secepat itu pun Tan Ciu mengirim pukulan2nya duk. . .duk. . .masing2 memberi hadiah persenan yang berupa jotosan. Kejadian yang seperti diceritakan diatas terlalu panjang. sebenarnya terjadi disaat yang hampir bersamaan. Pukulan2 dua gadis berbaju merah yang mengenai badan Tan Ciu, dan pukulan-pukulan Tan Ciu yang memukul badan mereka hanya terpaut beberapa permil menit saja. Tan Ciu yang di pukul dua orang jatuh pingsan dan dua gadis itupun sudah dijotos oleh pemuda kita, tanpa ampun, badan itu mereka ringsak, mati membayangi kawannya.

Tiga gadis berbaju merah mati ditempat itu.

Tan Ciu juga menyemburkan darah segar dia terlena ditanah, pingsan tanpa ingat orang.

Tidak mudah untuk mengalahkan gadis-gadis berbaju merah itu, mereka adalah anak buah si Ratu Bunga Giok Hong yang luar biasa. Setiap orang mempunyai ilmu kepandaian hebat, kekuatan mereka menyamai jago-jago kelas satu.

Tan Ciu dapat membunuh tiga orang mereka. Berarti mengalahkan tiga orang jago kelas satu.

Setelah itu, walaupun dirinya jatuh luka, jatuh pingsan. diapun tidak akan kalah pamor.

Gadis gemuk yang menempur Tan-Kiam pek dapat mengikuti perkembangan situasi tadi, tubuhnya melayang jauh, meninggalkan Tan Kiam Pek, meraih tangan menyambar tubuh Tan Ciu yang terlena tanpa ingatan, hanya beberapa kali lompatan, dia melarikan diri. Meninggalkan Tan Kiam Pek yang masih bengong melolong-lolong.

Dikala gadis gemuk itu melarikan diri. Tan Kiam Pek takut ditipu musuh, belum berani ia mengejar bersiap-siap untuk melayani muslihat baru.

Gadis gemuk berbaju merah telah menyeret kemenakannya.

Tan Kiam Pek sadar dari kesalahan. Dia menjadi marah, tubuhnya melesat dan berteriak

"Jangan lari!"

Gadis gemuk tidak menghentikan larinya. semakin lama semakin cepat. Dia memang berangkat, karena itu mempunyai banyak peluang untuk meninggalkan lawannya.

Terjadi perburuan. mereka saling kejar.

Gadis gemuk masuk kedalam suatu rimba, sebelum itu, dia memberi pesan, "Bila hendak mengambil Tan Ciu, kalian djpersilahkan datang dilereng gunung Pek-hoa-san. Minta bertemulah dengan guru kami yang menggunakan gelar Ratu Bunga."

Dikala Tan Kiam Pek memasuki rimba itu ia kehilangan jejak orang yang dikejar,

Tan Ciu jatuh ketangan musuh.

Tan Kiam Pek menjadi lesu. Meneruskan pengejaran tiada artinya. Ilmu kepandaian golongan berbaju merah itu sangat kuat. Tenaganya masih belum cukup.

Dia mengambil keputusan untuk meminta bantuan beberapa orang. langkahnya menuju ke arah rimba penggantungan. Dimana terdapat sumur tua, dan kekuatan Melati Putih Giok Hu Yong berada ditempat itu.

Mengikuti perjalanan Tan Kiam Pek.

Setelah tidak berhasil menolong Tan Ciu, apa boleh buat. Tan Kiam Pek menuju kearah sumur Penggantungan. Ia wajib memberi tahu kejadian tadi.

Sumur Penggantungan terletak didekat Rim ba Penggantungan, maka Giok Hu Yong bebas melakukan siasat-siasatnya, pergi datang disekitar Pohon Penggantungan tanpa diketahui orang.

Tan Kiam Pek berhasil menemukan sumur tua itu. Seperti sumur biasa. sumur kering yang sudah lama tidak digunakan.

Bila tidak ada petunjuk Tan Ciu, Tan Kiam Pek tidak mengetahui, bahwa dibawah sumur ini tersembunyi banyak tokoh-tokoh silat kelas utama.

Tan Kiam Pek menerjunkan diri kedalam sumur itu.

Dia sudah menginjak tanah, dikala berjalan beberapa tapak. dua bilah pedang telah nempel dilehemya.

"Jangan bergerak." terdengar suara bentakan mengancam.

Tan Kiam Pek datang bukan dengan maksud tujuan untuk mengacau, dia diam tidak bergerak.

"Aku hendak bertemu dengan...." Tan Kiam Pek tidak meneruskan kata-katanya bagaimana dia menyebut nama Giok Hu Yong.

"Siapa?" Bentak gadis yang melintangkan pedang dipunggung orang.

"Aku minta bertemu dengan Tong-kay." berkata Tan Kiam Pek.

Dia teringat kepada keterangan Tan Ciu yang mengatakan bahwa si Pengemis sakti dari Timur Tong Kay dan Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap berada ditempat itu, maka ia menyebut salah satu nama dari kedua orang tadi.

"Tong Kay?" Agaknya murid-murid Giok Hu Yong tidak kenal kepada si pengemis Tukang Ramal Amatir.

"Ooo. . .Pengemis tua itu yang kau maksudkan?"

"Ng. . ."

"Dia sudah pergi keluar."

"O. Tan Sang ada?" berkata Tan Kiam Pek.

"Sebutkan namamu !"

"Tan Kiam Pek."

"Tan Kiam Pek ?"

"Ng . . . Aku adalah pamannya."

Tan Kiam Pek diajak keruang dalam, disana telah berkumpul Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap. Pencipta Drama Pohon Penggantungan Melati putih Giok Hu Yong, si Pendekar Dungu Ong Jie Hauw, dan Tang Sang.

Tan Kiam Pek menceritakan pengalamannya, bagaimana Tan Ciu telah jatuh kedalam tangan seorang gadis baju merah yang menyebut dirinya sebagai anak buah si Ratu Bunga dari gunung Pek Hoa san.

Wajah mereka menjadi pucat.

Hanya seorang yang berdiri gagah, ia adalah si Dungu Ong Jie Hauw.

"Aku segera menolong dirinya." Ia berkata.

Tan Kiam Pek memperhatikan wajah pemuda itu. Dia ragu-ragu.

"Kau?". . .Tan Kiam Pek belum melihat kepandaian Ong Jie Hauw. Tentu saja belum yakin kepada kehebatan pemuda itu.

Tan Sang memberi keterangan.

"Kecuali dia. kukira tidak seorang pun yang dapat menolong Tan Ciu."

Tentu saja, dengan kekebalan Ong Jie Hauw siapakah yang dapat menandinginya?

Tan Kiam Pek memberi tahu letak Tan Ciu diringkus orang. Dikatakan juga tempat kediaman si Ratu Bunga yang sedang bermukim di gunung Pek-hoa san.

Dan kita menyusul keadaan Tan Ciu.

Tan Ciu sedang berbaring disuatu tempat yang bersih dan rapi.

Seorang laki-laki baju kuning dan seorang wanita baju merah memperhatikan wajah pemuda itu.

Enam gadis baju merah berdiri dibelakang mereka.

Memperhatikan beberapa saat. wanita itu memandang seorang gadis baju merah, gadis inilah yang membawa Tan Ciu.

"Giok Lo Sat. Kau telah berhasil dengan baik. Inilah orangnya?"

"Betul." berkata Giok Lo Sat gadis gemuk yang dapat mengimbangi kekuatan Tan Kiam pek.

"Putra Tan Kiam Lam? Tidak akan salah?"

"Tidak salah lagi." Berkata Giok Lo Sat.

Wanita baju merah adalah si Ratu Bunga Giok Hong musuh Giok Hu Yong orang yang diduga telah membunuh Tan Kiam Lam.

Laki-laki baju kuning adalah pengawal pribadinya.

Ratu Bunga Giok Hong memperhatikan wajah Tan Ciu yang tampan. Dia mengoceh. "Lebih cakap dari ayahnya. Lebih hebat dari ayahnya."

Dan dia berpaling kearah Giok Lo Sat, bertanya. "Dimana tiga anak buahmu?"

Cepat-cepat Giok Lo Sat berkata. "Mati semua."

"Mana mungkin? bagaimana mereka boleh mati?!" Giok Hong marah.

"Mereka gugur setelah berhasil menjatuhkan Tan Ciu." Berkata Giok Lo Sat. Dan diceritakan jalan cerita.

"Akh!. . ." Sang Ratu Bunga terkejut.

"Maafkan teecu yang tidak dapat menolong jiwa mereka." Berkata Giok Lo Sat meminta pengampunan.

"Bukan salahmu." Berkata Giok Hong." Didalam keadaan itu. kau masih berhasil menunaikan tugasmu, inipun cukup untuk mendapat pujian."

"Terima kasih." Giok Lo Sat girang.

Ratu Bunga Giok Hong mengalihkan pandangan matanya, menatap gadis baju merah yang berdiri dipaling ujung, itulah Lie Bwee, gadis yang telah diperkosa oleh Ong Jie Hauw.

"Kau juga kalah dibawah tangannya?" Dia bertanya,

"Teecu juga kalah" berkata Lie Bwee.

Ratu Bunga Giok Hong tertawa kejam, dia mengoceh. "Tidak boleh diremehkan."

"Giok Lo Sat." tiba2 memanggil murid itu, "Bangunkan pemuda ini!"

Giok Lo Sat maju tiga langkah, menotok beberapa jalan darah Tan Ciu, kemudian mengeluarkan sebutir obat, dimasukkannya kedalam mulut pemuda itu.

Beberapa saat kemudian, Tan Ciu sudah siuman.

Samar-samar terlihat banyak bayangan2, dia mengkerutkan keningnya, memikirkan kejadian-kejadian yang telah terjadi.

Tan Ciu kagat, bagaimana dia melakukan perjalanan bersama-sama dengan sang paman, kemudian dihadang oleh empat gadis berbaju merah, dia teiah membunuh mati tiga orang, Tan Kiam Pek melawan sigemuk, setelah itu, dia jatuh, tidak ingat orang lagi.

Dimana dia berada?

Dia bangkit berdiri.

"Saudara Tan, kau sudah sadar?"

Tan Ciu memandang wanita itu, masih cantik agak liar, terbukti dari sepasang matanya yang sangat binal, inilah type wanita jalang.

"Kau? Kau Ratu Bunga?" Dia mengajukan pertanyaan.

"Tepat! Tidak mudah untuk mengundang dirimu." berkata Wanita itu.

Tan Ciu memperhatikan orang-orang disekeliling, hadirnya Giok Lo sat dan Lie Bwee ditempat itu tidak mengejutkannya. seorang gadis yang menundukkan kepalalah orang yang dikenal, itulah murid Permaisuri dari Kutub Utara yang bernama Ong Leng Leng,

"Kau?" Tan Ciu hampir berteriak.

Adanya si Jelita Merah Ong Leng Leng ditempat itu sungguh berada diluar dugaan. Ong Leng Leng menganggukan kepala.

Tan Ciu menegur. "Mengapa kau berada ditempat ini?"

Ong Leng Leng berkata."Aku telah menjadi murid Si Ratu Bunga yang ternama."

Tan Ciu memancarkan sinar mata kemarahan.

"Telah kau beritahu penggantian guru baru kepada. guru lamamu? Setujukah Pek Pek Hap Cianpwe kepada langkahmu?"

"Mengapa harus memberi tahu kepadanya?" Ong Leng leng tertawa.

"Berani kau berkhianat kepada pintu perguruan?" Tan Ciu memberi teguran.

"Mengapa tidak?" Debat Jelita merah Ong Leng Leng!
"Aku telah mendapatkan guru yang lebih pantas, Setiap

orang wajib mempersenjatai dirinya dengan ilmu-ilmu yang lebih hebat. bukan?"

Tan Ciu mengeretek gigi. Jelita Merah Ong Leng Leng termasuk gadis-gadis yang mencintai dirinya. Sikapnya ramah tamah, mengapa mengalami perubahan.

Ong Leng Leng berkata. "Jangan kau marah. Guruku hendak mengajak kau bekerja sama."

Yang dimaksud sebagai guru oleh Ong Leng Leng adalah Sri Ratu Bunga Giok Hong, guru barunya. Bukan permaisuri dari Kutup Utara Pek Pek Hap,

Tan Ciu membentak, "Bohong!"

Sri Ratu Bunga Giok Hong mengentengah pertengkaran mulut itu, dia berkata.

"Tan Ciu, jangan marah? Dengarlah nasihatku baik-baik kalian bersahabat. Kami dapat memberi tempat dan kedudukan yang bagus untukmu."

Tan Ciu berhadapan dengan Sri Ratu Bunga Giok Hong.

"Huh." Dia berdengus. "Apa maksudmu, menyuruh orang menculik aku?"

Tan Ciu tidak tahu bahwa dirinya sedang berhadapan dengan musuh yang hendak menghabiskan jiwa ayahnya.

Si Ratu Bunga Giok Hong berkata. "Tan Ciu, Tahukah kau bagaimana gelar dari nama sebutanku?"

Tan Ciu bersungut-sungut, dengan getas dia berkata.

"Tidak perlu tahu."

"Namaku Giok Hong dengan gelar baru Sri Ratu Bunga."

"A a a a a!"

Ternyata Ratu Bunga bernama Giok Hong? Musuh kedua orang tuanya?

Tan Ciu memperhatikan wanita baju merah itu terlalu muda untuk menjadi musuh kedua orang tuanya. Mungkinkah? Hal itu akan terjadi. Sri Ratu Giok Hong berkata.

"Pernah dengar cerita tentang diriku?"

"Kau adalah musuh ibu, orang yang membunuh ayahku," Berkata Tan Ciu.

"Cerita dari ibumu bukan?" Berkata Giok Hong tertawa.

"Kau telah membunuh ayahku?" Tan Ciu meminta ketegasan.

"Aku tak ada niatan untuk membunuh ayahmu, dia adalah orang yang kucintai."

"Huh, karena cintamu yang tidak terbalas?"

"Sudah kukatakan bukan aku yang membunuh."

"Si Telapak dingin Han Thiu Chiu?"

"Bukan urusanku." Berkata Sri Ratu.

Han Thian Chiu bukan Ratu Bunga Giok Hong. Giok Hong bukan si Telapak Dingin Han Thian Chiu.

"Atas instruksimu bukan?"

"Mengapa mempunyai dugaan seperti itu?" Berkata Ratu Bunga Giok Hong.

"Mengapa tidak berani menjawab pertanyaanku?" Tan Ciu menyelak.

"Han Thian Chiu bukan aku, kau harus mengerti."

"Sama saja. Kalian adalah suatu komplotan."

"Terserah bagaimana penilaianmu." Berkata Giok Hong.

"Bagus. Aku harus memnuntut balas atas dendam itu."

"Kepada siapa? Aku atau Han Thian Chiu?"

"Kedua-duanya."

"Ha. ha ha..." Sri Ratu Bunga Giok Hong tertawa. "Sampai dimanakah ilmu kepandaianmu ingin menantang?"

Kemarahan Tan Ciu sudah tidak dapat dibendung, tangannya didorong kedepan, hut!, memukul wanita itu.

"Nah, terima serangan." Dia memberi peringatan.

Laki-laki baju kuning disebelah sang Ratu Bunga bergerak dia menerima serangan yang Tan Ciu lontarkan.

"Jangan kurang ajar." Dia membentak keras.

Orang baju kuning adalah pengawal Ratu Bunga, ilmu kepandaiannya cukup tinggi. Akibat dari benturan itu, masing-masing terdorong mundur dari kedudukan tempat semula.

Tan Ciu terkejut. Dan untuk melaksanakan maksud tujuannya, dia tidak diam, bergerak capat mengirim empat pukulan lagi.

Pengawal pribadi Ratu Bunga memberikan perlawanan yang seimbang, Giok Hong dan keenam muridnya menonton pertandingan itu.

Sepuluh jurus telah berlalu,

Tan Ciu Semakin lincah, serangan-serangan dilipat gandakan.

Orang berbaju kuning itu terdesak mundur. Dia bukan tandingan jago muda kita.

Tan Ciu mengeluarkan suara gerungan, memekik keras, bergema diseluruh ruangan. Itulah ilmu Ie-hun Tay-hoat.

Pengawal Giok Hong itu tertegun, permainan apa yang hendak dipertontonkan oleh lawannya?

Sepasang mata Tan Ciu memantulkan cahaya liar, mengikat pandangan mata musuhnya! Disaat yang sama kedua tangannya didorong kedepan.

Heeek . . .

Orang berbaju kuning itu terpental terbang, dengan dada gepeng kedalam.

Suatu kejadian yang mengejutkan semua orang. Orang berbaju kuning adalah jago mereka, toch masih dikalahkannya.

Giok Lo Sat berteriak.

"Kurang ajar!" Tubuhnya menerkam si pemuda.

Disaat yang sama, terdengar suara bentakan Ratu Bunga. "Jangan!"

Tubuh Giok Lo Sat balik kembali, dengan sikapnya yang hormat berkata. Maafkan teecu yang tidak dapat bersabar."

"Kau mandur." Sang Ratu Bunga memberi perintah.

Giok Lo Sat mengundurkan diri. Ratu bunga Giok Hong menghampiri Tan Ciu.

Tiba tiba . . .

Ong Leng Leng meminta tugas. "Suhu, serahkanlah kepada teecu."

Giok Hong memandang muridnya itu, dia ragu-ragu!

"Kau?!" Dia heran.

"Suhu tidak perlu mengotori tangan!" Berkata Jelita Merah Ong Leng Leng.

"Kau bukan tandingannya." Berkata Ratu Giok Hong.

Ong Leng Leng berkata, "Suhu akan kubuktikan kepadamu. Bahwa belum tentu kepandaian tinggi yang menetapkan, Unsur keberanian perlu."

"Baik." Giok Hong mengabulkan permintaan murid itu.

Ong Leng Leng berhadapan dengan Tan Ciu.

Tan Ciu mundur selangkah. Dia tidak segera menuruni tangannya. Ong Leng Leng pernah menolong dirinya, dan dia pernah menolong jiwa gadis itu. Diantara mereka, masing2 pernah menanam budi kebaikan. Hubungan mereka cukup erat. Tidak ada alasan untuk bentrok dengannya.

"Kau?" Suara Tan Ciu terkandas ditenggorokan.

Ong Leng Leng memotong pembicaraan, katanya.

"Hei, Mengingat hubungan baik diantara kita orang, kuanjurkan agar tidak mengadakan perlawanan, baik-baiklah menerima perintah guruku, mungkin kau menerima banyak kebaikan".

"K a u . . ."

"Aku Ong Leng Leng."

"Aku tidak ingin bentrok denganmu, minggirlah."

Ong Leng Leng tidak menyingkirkan diri, dengan satu pukulan. dia mendahului membuka penyerangan.

Tan Ciu menyingkirkan diri dari serangan itu, tidak membalas. Rasa persahabatannya masih sangat berkesan.

Ong Leng Leng tidak memberi hati, dia mencecer dengan serangan-serangan yang cukup tajam.

Apa boleh buat. Tan Ciu harus melayani tantangan itu. Pikirannya agak kusut, dia masih menaruh rasa kasinan, suatu kejadian yang sangat sedih, bila sampai terjadi cedera atas diri Ong Leng Leng.

Berbeda dengan apa yang Tan Ciu pikirkan, Ong Leng Leng menyerang dengan gencar. tanpa mengenal kasihan, seolah-olah telah terjadi pergerakan otak, alam pikiran si Jelita Merah bukanlah Jelita Merah yang lama.

Tan Ciu dipaksa melayaninya.

Jelita Merah Ong Leng Leng mengurung si pemuda dibawah bayangan-bayangan pukulan.

Tan Ciu mempunyai ilmu kepandaian yang berada diatas lawan itu, mengetahui dirinya terdesak. dengan bersungguh-sungguh dia mengayun tangan kiri, memukul tiga kali, membuka suatu jalan keluar dari kurungan Ong Leng Leng, tangan kirinya berjulur hendak mencengkeram pundak sigadis. Cepat sekali.

Ong Leng-Leng tidak menghiraukan ancaman cengkeraman itu, dia membalas dengan satu pukulan kuat.

Kejadian yang berada diluar dugaan Tan Ciu.

Cara-cara Ong Leng Leng bertempur adalah suatu cara yang sangat nekat. Cengkeraman tangan Tan Ciu yang dikerahkan dengan tenaga penuh akan memotes lengan tangannya menjadi dua bagian. Dengan alasan apa dia berani meremehkannya?

Terserah bagaimana penilaianmu.

Tentu saja pukulan Ong Leng Leng tidak akan berhasil bila dia tilak bersedia mengorbankan sebelah tangannya

untuk mengenai arah sasaran dia harus berkorban. Dan dia sudah melaksanakan niatan nekad.

Tan Ciu sudah mengambil putusan cepat, dia menarik pulang cengkraman tangannya tadi.

Pukulan tangan Ong Leng Leng berhasil sukses pada Tan Ciu dipukul kontan. Tubuh pemuda itu terpental terbang.

Giok Lok Sat membarengi kecepatan orang dan mengirim suatu pukulan, arah tujuannya adalah batok kepala pemuda itu.

Tan Ciu mengalami bahaya otak pecah.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan Ratu Bunga Giok Hong.

"Tarik pulang tangan itu!"

Tangan Giok Lo Sat menempel dikepala Tan Ciu tenaganya telah ditarik pulang, maka tak terluka, hanya terpaut selembat benang, jiwa Tan Ciu hampir melayang.

Giok Hong membentak. "Siapa yang memberi perintah kepadamu!?"

Giok Lo Sat menundukan kepalanya. Tangannya yang hendak memukul remuk batok kepala Tan Ciu diganti menjadi menyanggah tubuh pemuda itu.

Setelah menotok jalan darahnya, Giok Lo Sat meletakkan Tan Ciu.

Tan Ciu tidak berkutik lagi.

Ratu Bunga Giok Hong memandang pemuda itu, dengan suara mengejek, dia berkata. "Tan Ciu, disini tidak ada tempat untuk kau mengagulkan kepandaian, tahu?!"

Tan Ciu tidak dapat bergerak, mulutnya bebas bicara, dengan menggeretek gigi dia teriak.

"Berani kau membunuh aku?!"

Giok Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak mau membunuh" Ia berkata.

"Apa yang kau kehendaki?"

Giok Hong mengirim satu kerlingan mata yang menarik.

Dia berkata. "Manusia tolol, pikirlah, bila aku ada maksud untuk membunuh dirimu. mana mungkin kau bertahan sampai hari ini. Aku tidak tega dan sangat membutuhmu."

"Hendak menggunakan tenagaku?" Bertanya Tan Ciu.

"Menggunakan tenaga? Tenaga apakah yang kau punyai?"

Tan Ciu marah besar "Apa yang kau mau?!"

"Aku akan menyenangkanmu, tahu?"

"Huh..."

"Tidak percaya? Aku akan menyenangkan dirimu, akan kuberi kepuasan yang belum pernah kau nikmati."

Tan Ciu masih belum mengerti maksud juntrungan kata-kata sang Ratu Bunga itu! Dia diam.

"Tidak mengerti?" Giok Hong tertawa genit, "Kepuasan diantara lelaki dan wanita."

Selembar wajah Tan Ciu menjadi merah jengah! Dia sedang berhadapan dengan seorang wanita yang tidak mengenal apa itu artinya malu.

Giok Hong berkata lagi. "Aku tidak berhasil mendapatkan ayahmu, maka aku ingin meminta gantinya, kau adalah putra Tan Kiam Lam, kukira kau berhak untuk mewakili ayahmu itu bukan?"

Tan Ciu membentak, "Tidak tahu malu!"

"Ha, ha, .. Aku suka kepada sipatmu, seperti juga dengan ayahmu. kau berkepala batu."

Dia memandang kearah Giok Lo Sat dan memberi perintah, "Bawa kedalam kamarku."

Tan Cin sangat marah, sayang dia tidak berdaya. Giok Lo Sat telah mendapat perintah untuk membawa pemuda itu, si gadis gemuk menjalankan perintah gurunya, menggendong Tan Ciu. dibawa kedalam kamar Ratu Bunga Giok Hong.

Diatas gendongan Giok Lo Sat, Tan Ciu memaki maki. "Wanita tidak tahu malu. Ratu cabul. Perempuan jalang! ..."

Semakin lama semakin jauh dan akhirnya tidak terdengar sama sekali. Giok Lo Sat telah membawa pemuda itu kedalam kamar gurunya .

Giok Hong sedang menatap Jelita Merah Ong Leng Leng Sang murid menundukkan kepala, tidak berani menantang guru itu.

"Leng Leng!" Giok Hong memanggil dengan suara adem.

Ong Leng Leng memandang sang guru.

Giok Hong menegur. "Kau kenal dengan Tan Ciu?"

"Betul." Ong Leng Leng berterus terang.

"Sangat baik."

"Tan Ciu cukup baik."

"Mengapa belum pernah bercerita?" tegur lagi guru Jelita Merah.

Ong Leng Leng membela diri. "Suhu belum pernah bertanya, mengingat banyaknya urusan, mengingat belum ada hubungan erat. teecu belum berani bercerita."

"Bagaimana hubungan kalian?" Bertanya Giok Hong.

"Cukup baik," jawab Ong Leng Leng.

"Sampai dimanakah kebaikan itu?" bertanya lagi sang guru.

"Dia pernah menolong teecu dan teecu pun pernah menolong jiwanya."

"Hubungan kelamin yang kumaksudkan."

Wajah Ong Leng Leng menjadi merah.

"Belum pernah." Dia berkata malu.

"Bagaimana hubungannya dengan gadis2 lain?"

"Juga belum pernah."

"Ha, ha, ha..." Giok Hong tertawa, dia puas sekali.

- ooOdW0oo -

Bercerita keadaan Tan Ciu.

Setelah dibaringkan ditempat tidur Giok Hong. Tan Ciu diberi obat tidur. Dia jatuh pulas.

Tan Ciu sadar kembali setelah malam harinya. Badannya dirasakan sangat panas, ingin mendapat air segar. Dia mengulek bangun, yang aneh, dia dapat bergerak perlahan, walau pun sangat lemah, totokan yang mengekang dirinya telah dibebaskan.

Tan Ciu turun dari pembaringan. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara jeritan.

"Aaaaaa...!"

Tubuhnya sudah tidak berpakaian, telanjang bulat, orang telah melakukan sesuatu kepada dirinya.

Tan Ciu menarik kain seprai dan menyelubungi dirinya. Semakin lama, semakin terasa akan adanya hawa napas yang merangsang badan. Dia berusaha menekan-nekan kekuatan rangsangan itu, tidak berhasil. Semakin terasa akan kebutuhannya seorang pria.

Ada sesuatu yang mendekati dirinya, itulah si Ratu cabul Giok Hong, juga tanpa selembat benang pun. telanjang bulat. menghampiri si pemuda yang telah diberi obat perangsang.

Cahaya didepan Tan Ciu menjadi merah, kuning, hijau,

Membawakan sikapnya yang menantang, penuh gairah, sang Ratu Cabul memainkan pemuda itu.

Tan Ciu telah memakan obat perangsang, keadaan ditempat inipun agak seram terlalu romantis, mana mungkin dapat menahan gelora mudanya. Dia menabrak dan meremas-remas seluruh tubuh Giok Hong.

Itulah yang dikehendaki oleh sang Ratu Cabul membiarkan dirinya didalam keadaan seperti itu adalah suatu penerimaan yang tiada terlukiskan!

Agaknya kejadian itu tak dapat dihindarkan,

Tiba-tiba

Pintu kamar Giok Hong diketuk orang. Tok, tok tok!

Sri Ratu Bunga Giok Hong membentak. "Siapa !?"

"Teecu." Itulah suara Giok Lo Sat.

"Ada apa?" Suara Giok Hong sangat tak puas.

"Ada orang yang hendak bertemu dengan Suhu, segera."

"Siapa ?"

"Han-tayhiap."

"Han Thian Chiu ?"

"B e t u l."

"Katakan kepadanya bahwa aku tak sempat."

"Sudah teecu katakan."

"Eii, berani dia menantang ?"

"Han-tayhiap berkata."

"Suruh tunggu diruang tamu?"

Disaat yang sama terdengar suara pintu yang didobrak dari luar, tentu saja pintu itu pecah. seorang laki-laki yang tampan, dengan wajah yang marah-marah sudah berada diambang pintu, itulah telapak Dingin Han Thian Chiu dengan wajkah aslinya.

Giok Hong terkejut. Han Thian Chiu adalah salah satu gendaknya yang luar biasa. Ia masih menghendaknya, sebagai orang baru, belum tentu Tan Ciu dapat memberi kepuasan cukup. Dia harus berhati-hati.

"Kau. . ." Dia lupa berpakaian.

Han Thian Chiu berkata, "Giok Hong, kau sudah melupakan kawan lama ?"

"Keluarlah! Belum waktunya kau mendapat giliran."

"Huh! Kau tidak tahu, pemuda ini bernama Tan Ciu, anak Tan Kiam Lam ?"

"Kau tahu . . ."

"Kau !..."

"Inilah urusanku," Berkata Giok Hong memutuskan kata-kata orang.

"Kau gila. Masakan anak dan ayah dimakan semua?" Berkata Han Thian Chiu penuh cemburu.

"Karena ada hubungan dengan Tan Kiam Lam. maka aku ingin memakannya."

"Dia masih terlalu hijau untukmu."

"Aku membutuhkan anak muda yang masih hijau, masih belum berpengalaman. maka dia masih utuh."

"Huh, apa yang bisa dimainkan olehnya?"

"Kau pandai memainkan, tapi aku sudah bosan denganmu."

"Giok Hong ketahuilah bahwa kau adalah orangku."

"Aku bukan benda mati. Bukan barang milik seseorang, termasuk kau."

"Tega kau meninggalkan aku?"

"Keluarlah sebentar, setelah membereskannya, Aku akan melayanimu. Jangan khawatir. seorang bocah yang tidak berpengalaman sangat mudah dibereskan."

Tubuh Giok Hong belum berpakaian, tentu sangat memikat, dia sudah tua, tapi banyak makan obat berkhasiat. sepiantas lalu masih cukup padat, cukup bergairah.

Darah Han Thian Chiu telah merangsang keotak, dia menerkam sang kekasih. Mereka berguling2an bergumul menjadi satu.

Dilain pihak. . .

Tan Ciu yang kehilangan sasarannya sudah mulai mengamuk. Didalam keadaan tidak sadar, dirinya juga menerkam.

Giok Hong membiarkan dirinya digumul oleh dua laki-laki, dia tertawa cekikikan.

"Hayo kalian maju berbareng." Dia merangkul keduanya,

Dasar wanita cabul.

Han Thian Chiu tidak dapat menerima keadaan itu, dia mendorong tubuh Tan Ciu maksudnya mengangangi sang kekasih, seorang diri tentunya.

Tubuh Tan Ciu terdorong pergi. Tapi dia menubruk Kembali. Mulutnya berteriak.

"Hayo. kemana kau lari!?"

Dia sudah lupa daratan.

Tangan Han Thian Chiu melayang. maksudnya ingin menamatkan jiwa pemuda itu.

Ratu Bunga Giok Hong membentak. "Jangan!"

Untuk membatalkan maksud tujuan Han Thian Chiu yang ingin membunuh Tan Ciu. tangan Giok Hong bergerak, dia menyengkeram tangan Han Thian Chiu.

"Berani kau membangkang perintah?"

Han Thian Chiu mengajukan protes. "Kau harus memberi service kepadaku."

"Dia telah aku beri obat perangsang." Berkata Giok Hong. "Tidak mungkin..."

"Biar kutotok dahulu jalan darahnya." Berkata Han Thian Chiu.

"Baiklah. Tapi, aku melarang kau melukai dirinya." berkata Giok Hong.

"Tentu."

Dengan mudah Han Thian Chiu menotok jalan darah Tan Ciu. Mengajak Giok Hong, mereka pindah ke kamar sebelah,

Kamar itu telah dirusak olehnya, pintu tidak teraling lagi.

Dilain kamar. Han Thian Chiu dan Giok Hong sedang melakukan sesuatu yang tidak patut diceritakan. Mereka adalah dua sekawan manusia² durjana yang sering melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk.

Hasil yang menyolok dari klik Han Thian Chiu dan Giok Hong adalah penganiyaan mereka kepada Tan Kiam Lam.

Tan Kiam Lam telah menjadi korban paras cantik dan Giok Hong masih belum puas, Dia ingin memakan putra orang yang pernah dimainkan olehnya itu.

Dilain kamar, Tan Ciu terbaring dengan keadaan manusia purbakala, tanpa pakaian.

Giok Hong terpaksa harus meninggalkan si daging muda, mengingat belum waktunya untuk bentrok dengan Han Thian Chiu. Tenaga Han Thian Chiu sangat dibutuhkan olehnya.

Han Thian Chiu adalah seorang ahli dibidang begituan, Giok Hong dibuat me-rintih².

"Bagaimanakah?" Bertanya Han Thian Chiu.

"Lekas . . . Cepat . . ." Berteriak Giok Hong merintih.

"Masih menginginkan Tan Ciu?" Bertanya Han Thian Chiu.

"Unggggg . . ."

"Jawab pertanyaanku, masih menginginkan Tan Ciu ?"

"Tentu."

"Kau gila."

"Aku hendak mempermainkannya."

"Setelah itu?"

"Mengapa bertanya tentang ini? Lekaslah." Giok Hong tidak sabar.

"Aku harus tahu. Apa maksud tujuanmu mendatangkan anak Tan Kiam Lam ?"

"Aku hendak mempermainkannya sehingga mati copot sukma."

"Berapa kalikah dia dapat bertahan?"

"Tergantung dari kekuatan dirinya, mungkin dua tiga hari. Mungkin juga dua tiga bulan."

"Wah, aku keberatan."

"Maksudmu?"

"Kau boleh makan keperjakaannya, setelah itu harus dibunuh mati."

"Membunuh Tan Ciu ?"

"T e n t u."

"N g g g . . ."

"S e t u j u ?"

"Baiklah. Tapi cepat dong !"

Han Thian Chiu memegang peran penting. Keistimewaan Han Thian Chiu dibidang inilah yang dapat mengikat tali hubungannya dengan sang ratu cabul. Biar

bagaimana. Ratu Bunga Giok Hong tak melupakannya. Mereka telah meninggalkan Tan Ciu tentu saja mereka tak perlu khawatir. didalam tempat itu kekuasaan berada ditangan Giok Hong.

Dilain pihak, semua murid-murid dan anggota Ratu Bunga mempunyai ilmu kepandaian tinggi. tidak mungkin musuh dapat menyelundup masuk,

Musuh luar tidak mudah untuk masuk ke dalam sarang mereka, tapi dari dalam tidak mudah diduga.

Sesosok bayangan menyelinap masuk. dia berbaju merah dengan menanggung resiko besar, dia memasuki kamar Giok Hong, menarik tubuh Tan Ciu dan dibawa lari, meninggalkan tempat berbahaya.

Siapakah orang yang berani menentang Ratu Bunga Giok Hong?

Tidak lain, tidak bukan, dia adalah murid ratu Giok Hong yang baru, dia adalah Jelita Merah Ong Leng Leng.

Dengan alasan apa Ong Leng Leng menolong Tan Ciu?

Benih cinta Ong Leng Leng kepada Tan Ciu belum dapat dipadamkan, dimulut si gadis galak, itu harus mengingat dia telah berguru kepada Giok Hong, agar sang guru tidak menaruh curiga dia menawan si pemuda. Tan Ciu adalah pemuda kedua. setelah Chia-it Tong.

Dan kesempatan baik tidak disia-siakan olehnya. Menggunakan datangnya Han Thian Chiu, menggunakan waktu dari kedua makhluk yang sudah lupa daratan itu, dia menolong dan melarikan Tan Ciu.

Didalam keadaan malam gelap Ong Leng Leng meninggalkan gunung Pek-hoa san.

Ong Leng-Leng berlari beberapa saat, dia memasuki sebuah gua, maksudnya hendak istirahat, melepas lelahnya.

Keadaan Tan Ciu sangat menakutkan. diam tidak bergerak, matanya melotot, karena mendapat tekanan peredaran jalan darah. pemuda itu tidak dapat bergerak

Ong Leng leng menotok hidup jalan darah Tan Ciu yang terkekang.

Tan Ciu siuman kembali. Hatinya yang gersang belum mendapat pelampiasan yang selayaknya. dia telah diberi makan obat perangsang dan akibat dari obat perangsang adalah gejala darah yang memuncak, darah-darah ini mendapat wadah yang layak.

Ong Leng Leng tidak sadar kepada bahaya yang mengancam dirinya, dia memanggil.

"Tan Ciu."

Tan Ciu menerkam gadis itu, secara kasar tangannya menjambret baju orang. merobeknya segera. Dia hendak melakukan seperti apa yang binatang sering lakukan.

Ong Leng Leng berteriak.

"Jangan ...!"

Tan Ciu tidak memperdulikan protes orang, tangannya semakin kurang ajar.

"Hayo lekas . .!" Dia menghardik

Setelah dipaksa, dan setelah rela. Ong Leng Leng! Terjadi Kejadian yang sama dengan apa yang Han Thian Chiu lakukan kepada Giok Hong.

Letupan gunung berapi itu sangat cepat sekali, dikala keadaan sudah menjadi adem kembali, segala sesuatu telah terjadi.

Tan Ciu terlentang didalam guha itu. Ong Leng Leng sedang mengenangkan kepada nasibnya.

Dikala Tan Ciu membuka kedua matanya, dia mendapatkan dirinya berada didalam suatu guha, disebelah terbaring seorang gadis itulah si Jelita Merah Ong Leng Leng, Pakaian Ong Leng Leng telah koyak dan memandang dirinya.

Tan Ciu mendapatkan pakaian alam. Wajahnya menjadi merah jengah.

"Heee, apakah yang telah terjadi?" Tan Ciu segera sadar akan kejadian itu. bila kedua makhluk berlainan jenis berada di dalam keadaan seperti itu, apakah yang akan dilakukan oleh mereka? Jawaban ini tidak sulit untuk dijelaskan.

Tan Ciu berteriak. "Aaaaa ...!"

Ong Leng Leng menangis sesenggukkan.

"Hei," Berkata Tan Ciu lagi. "Ong Leng Leng, apakah yang telah terjadi?"

"Bertanyalah kepada dirimu sendiri." Berkata Ong Leng Leng tidak berani memandang pemuda itu.

"Mungkinkah... mungkinkah telah melakukan sesuatu kepadamu?" Bertanya Tan Ciu.

Tangis isak Ong Leng Leng semakin keras. Tan Ciu mengetahui jawaban itu, bahwa dugaannya tidak salah. Dia telah memperkosa kesucian Ong Leng Leng.

Tapi... mengapa dia dapat melakukan perbuatan itu.

Tan Ciu mengenang serentetan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Dia telah dibawa oleh si gadis gemuk Giok Lo Sat, dibawa kedalam gunung Pek-hoa San, dibawah ancaman Ratu Bunga Giok Hong! Ong Leng Leng telah menotok dirinya, kemudian dibawa kedalam kamar Ratu Cabul itu.

Setelah itu dia telah melupakan dirinya, Tentu telah dikibuli oleh si Ratu bunga. Sangatlah mustahil sekali bila Ong Leng Leng yang kena getahnya.

"Dimanakah kita berada?" Bertanya Tan Ciu.

Ong Leng Leng menceritakan, bagaimana dengan menempuh bahaya, dia menolong pemuda itu. dengan kesudahan dirinyalah yang menjadi korban obat perangsang, akhirnya si Jelita Merah menangis lagi.

Tan Ciu memberi hiburan. "Ong Leng Ling, jangan kau bersedih."

"Bagaimana tidak bersedih, bagaimana aku harus menempatkan diri lagi?"

"Aku Aku"

"Pakailah pakaian." Berkata Ong Leng Leng.

Tan Ciu mengenakan apa yang ada. Tentu saja tidak karuan macam, tapi hal itu dapat menutupi sebagian tubuhnya.

"Aku harus menuntut balas." berkata si pemuda "Aku harus membunuhnya." Dia hendak meninggalkan guha itu.

Ong Leng Leng berteriak. "Hei, kembalilah dahulu. Kau masih bukan tandingannya."

Tan Ciu memandang gadis itu.

Ong Leng Leng berkata. "Kita harus mencari jalan yang terbaik untuk menghadapi mereka."

"Maksudmu ?"

"Keadaan kita masih berada didalam bahaya, anak murid Ratu Bunga terlalu banyak, Langkah sedikit berarti kematian. Biar bagaimana, Kita harus berhadapan dengan mereka. toh dengan suatu cara yang terbaik. agar kita tidak jatuh kembali lagi."

"Kau.., Kau adalah golongan mereka."

"Jangan salah mengerti." Berkata Ong Leng Leng. "Boleh kau bayangkan, jika aku sedang menderita dia menemukanku dan berkata hendak menjadikan aku muridnya, mungkinkah aku menolak?"

"Mengapa kau menotok jalan darahku?" Bertanya Tan Ciu.

"Dikala kau menjadi orang tawanan mereka aku sangat terkejut. bingung sekali, bagaimana harus menolong dirimu dari kekangan2 anak buah Ratu Bunga. Aku tidak berdaya, kekuasaan mereka cukup besar. kekuatan mereka tidak boleh dipandang ringan. Membiarkan Giok Hong atau Giok Lo Sat yang bergebrak denganmu, mana mungkin mempertahankan jiwamu. Maka aku meminta tugas agar dapat menolong. karena itulah, jiwamu dapat diperpanjang, maksudku baik, sayang kejadian berikutnya membuat aku semakin bingung, bersyukurlah, akhirnya aku berhasil menolong kau dari tangan mereka."

"Katakan kepadaku. dimana mereka berada?"

"Mau apa?"

"Aku harus menuntut balas."

"Belum waktunya kau menuntut balas, ilmu kepandaian Sri Ratu Bunga Giok Hong sangat luar biasa, bertekun lagilah untuk beberapa waktu. Berpikirlah, mengapa aku menolongmu? Maksudku agar kau bebas dari bahaya, bukan hendak menjerumuskan diri kedalam dirinya." ,

"Maksudmu?"

"Aku harus segera kembali."

"Kembali?"

"Ng ... !"

Ong Leng Leng, aku dapat menerima bujukanmu. Kau telah berkorban, karena pengorbanan itu, aku harus mengawinimu."

Ong Leng Leng menundukkan kepalanya.

"Aku tahu." Dia berkata. "Orang yang kau cintai bukanlah aku. Jangan kau paksakan. Aku tidak akan meminta ganti rugi. Cinta harus mendapat latihan dari kedua belah pihak. bukan sebelah orang."

"Cinta itu dapat kita bina dikemudian hari," Berkata Tan Ciu.

Mereka dikejutkan oleh satu suara bentakan diluar guha.

"Dua manusia bedebah. apa yang kalian lakukan ditempat ini?"

Disana muncul seorang gadis baju merah, inilah Lie Bwee, gadis yang pernah menipu Ong Jie Hauw, orang yang pernah diperkosa oleh pendekar di dungu itu.

Wajah Ong Leng-Leng menjadi pucat, ternyata, jejaknya telah diketahui orang.

Memandang dua orang yang berada didalam guha, Lie Bwee membentak. "He, kemana kalian hendak melarikan diri?"

Ong Leng Leng melirik kearah Tan Ciu.

"Bunuh dia!" Untuk melenyapkan jejak mereka. Ong Leng Leng wajib membekap mulut Lie Bwee.

Takut Tan Ciu bergerak lambat, Ong Leng Leng telah mengirim dua pukulan.

Lie Bwee menyingkir kekanan, menghindari dua pukulan itu.

"Mau apa?" Dia mengajukan pertanyaan.

Ong Leng Leng membentak. "Aku hendak membunuhmu."

"Karena telah memergoki kalian?"

"Karena kau dapat memberi tahu kepada Ratu Bunga, bahwa aku yang menolong Tan Ciu."

"Ha. ha, . ." Lie Bwee tertawa. "Kau kira suhu tidak tahu, bahwa kau yang melarikan barang santapannya? Dia telah memberi perintah kepada semua orang untuk membikin pengejaran."

"Aaaaaa..." Putuslah harapan Ong Leng Leng untuk kembali Keatas gunung.

"Hayo, ikutlah pulang." Berkata Lie Bwee.

Pulang keatas gunung berarti kematian, Ong Leng Leng masih sayang kepada jiwanya. Bukan saja tidak mau menerima saran yang diberikan kepadanya, tubuhnya melayang lagi2 mengancam keselamatan Lie Bwee.

Lie Bwee menutup dengan satu pukulan!

Dia membentak. "Sudah bosan hidup?"

Dan mereka bertempur.

Dikala ada janji duel kematian dengan ibu Tan Ciu, si Ratu Bunga Giok Hong mengutus Lie Bwee mewakili dirinya, suatu bukti bahwa ilmu kepandaian gadis ini cukup untuk diandalkan. Didalam sekejap mata, Ong Leng Leng sudah berada dalam keadaan terdesak.

Tan Ciu paham, betapa pentingnya langkah yang akan diambil, membiarkan Lie Bwee hidup berarti kegagalan. Membunuh Lie Bwee berarti memutuskan harapan Ong jie Hauw mungkin si dungu marah besar dan memutus hubungan diplomatiknya, langkah yang cepat adalah menangkap gadis itu.

Tubuh si pemuda bergerak. membantu Ong Leng Leng.

Lie Bwee pernah merasakan tangan lihai pemuda kita, dikeroyok dua orang mana mungkin dia dapat bergerak bebas? menyingkir dia dapat bergerak bebas? Menyingkir dari serangan-serangan kedua orang itu dia mengambil langkah seribu melarikan diri.

Ong Lang Leng berteriak. "Jangan biarkan dia lari?"

Tan Ciu dan Ong Leng Leng mengejar Lie Bwee.

Lie Bwee melarikan diri kearah puncak gunung Pek hoasan,

Dan disaat yang sama, Tan Ciu telah mengejar didepan orang, dengan membuat suatu lingkaran dan berhasil menempatkan dirinya didepan gadis itu.

Keadaan Lie Bwee sangat terkejut dibelakang ada Ong Leng Leng, didepan Tan Ciu sudah menantikannya. Kemana dia melarikan diri tidak mungkin memecahkan kurungan ke dua orang itu.

Tan Ciu dan Ong Leng Leng sudah berada didepan dan belakang dari gadis itu. Tiba-tiba Lie Bwee membalikan badan, dia menerjang Ong Leng Leng.

Masing-masing mengirim satu pukulan. Tidak berhasil. Mengadu telapak tangan lagi, perkelahian terjadi. Tidak mudah melepaskan diri dari tangan Ong Leng Leng. Lie Bwee menggumul lawannya yang agak lemah.

Tan Ciu siap-siap untuk membantu.

Disaat itu terdengar suara bentakan keras. "Hentikan pertempuran itu."

Disana ini telah bertambah tiga orang ditengah-tengah adalah Sri Ratu Bunga Giok Hong, dikanan dan kirinya diapit oleh Han Thian Chiu dan Giok Lo Sat yang memberi perintah untuk menghentikan pertempuran adalah ratu cabul itu.

Tan Ciu sangat terkejut, dengan sinar mata liar dia menatap Sri Ratu Bunga Giok Hong.

Ong Leng leng menjadi pucat, dia tidak berani menantang sinar mata guru itu.

Giok Hong memperhatikan kedua orang buronannya seolah-olah hendak mengetahui sesuatu dari wajah kedua orang itu.

Han Thian Chiu memancarkan cahaya terang, seolah-olah berkata, 'nah, bagaimana dengan kedua orang ini?'

Pengalaman kesorgaan Han Thian Chiu sangat luas. didalam waktu yang cepat, dia sudah dapat mengetahui, apa yang telah terjadi atas diri kedua muda mudi dihadapan mereka.

"Giok Hong." Menoleh kearah sang kekasih, Han Thian Chiu memanggilnya. "Sangat disayangkan, anak ayammu ini telah dimakan murid sendiri."

Wajah Tan Ciu yang penuh birahi telah lenyap itu menandakan bahwa obat perangsang yang dijejalkan kedalam perut si pemuda telah mendapat Wadah penyaluran. Ratu Bunga Giok Hong marah besar, sepasang sinar matanya dipancarkan kearah Ong Leng Leng rasa kemarahan yang dicampur dengan penyesalan semakin panas hatinya dibakar oleh Han Thian Chiu dengan beberapa ucapan Han thian Chiu.

Dengan menggeretek gigi dia bergeram, "Ong Leng Leng. aku terlalu meremehkan diri dan kekuatanmu."

Ong Leng Leng harus menghadapi kenyataan. dia berkata. "Aku hendak menolong dirinya."

Giok Hong berkata.

"Anggap saja matakmu yang picak sebelah, mau mengangkat dirimu menjadi murid, walau pun demikian, atas keberanian dirimu, aku tetap mengangkat tangan, mengirim satu pujian."

"Demi kebahagiaannya, aku bersedia menerima kematian." Berkata Ong Leng Leng.

Han Thian Chiu tertawa,

"Tentu saja," Dia memberikan tangannya. "Setelah memakan anak ayam gurumu. kau dapat mati meram. Kau sudah puas, bukan? Kasihan gurumu yang masih kelaparan."

Giok Hong menoleh dan mendelikan matanya, sikapnya Han Thian Chiu dapat menurunkan martabat dirinya.

Tan Ciu telah berdiri didepan Ong Leng Leng, menghadapi ketiga musuh itu, ia membentak.

"Giok Hong, kau adalah manusia binatang wanita jalang ...!"

Sri Ratu Bunga membentak. "Tutup mulut!"

"Ha. ha, .." Tan Ciu menantang. "Berani kau bergebrak denganku?!"

"Huh. kau kira, kau berkepandaian tinggi? Ketahuilah bahwa nasibmu masih bagus, bila tidak memandang hubungan dengan ayahmu, sudah lama kau mati gepeng, tahu?"

"Tak tahu malu, berani kau menyebut nama ayah?"

"Dasar pemuda yang tidak tahu diuntung."

"Ingin sekali dapat membeset-beset kulitmu." Berkata Tan Ciu gemas.

Han Thian Chin, dan berkatalah jago petualangan ini! .

"Ha, ha bagian menanya yang ingin dibeset-beset olehmu."

Tan Ciu mengalihkan pandangan mata, adanya laki-laki itu sangat menyebalkan, dia tidak kenal kepada wajah asli Han Thian Chiu maka membentak.

"Siapa kau ?"

"Ha. ha, ha . . ." Han Thian Chiu tertawa, "Sudah lupa kepadaku? kawan lama bukan?"

"Kawan anjing!" Tan Ciu membentak.

"Ingat lagi baik-baik, bukan satu dua kali kita berhubungan, masakkan sudah lupa? Begitu lemahnja daya ingatmu."

"Aku tak kenal. Juga tak akan berkenalan."

"Tak akan berkenalan dengan Han Thian Chiu?"

"Kau Han Thian Chiu."

"Betul. Hari ini kau dapat kesempatan untuk berkenalan dengan wajah asliku."

Tan Ciu tertegun, memandang Han Thian Chiu dan Giok Hong, dia bingung, tidak mengerti, bagaimana hubungan dari kedua orang ini. Maka membentak.

"Bagaimana kalian dapat bersekongkol menjadi satu?"

"Bersekongkol?" Han Thian Chin tertawa. "Janganlah menggunakan kata-kata yang tidak enak didengar, kami adalah dua serangkai yang tidak bisa dipisahkan."

Tan Ciu mengeretek gigi. dia berkata. "Kau juga termasuk salah seorang yang hendak kukari."

"Maksudmu?"

"Membikin perhitungan lama."

"Bagus. Kau telah masuk kedalam jaringan kami, masih berani omong besar."

Dilain bagian, Ratu Bunga Giok Hong memberi perintah. "Giok Lo Sat tangkap si murid murtad."

Mengingat kedudukan dirinya sebagai seorang pimpinan tertinggi sebagai guru, dia tidak mau turun tangan untuk menangkap Ong Leng leng, maka memberi perintah kepada Giok Lo Sat.

Giok Lo Sat menerima perintah, tubuhnya bergerak dan sudah mendekati Ong Leng Leng.

Tan Ciu berada didepan gadis itu, ia bergeram.

"Berani kau menggerakkan tangan?"

Han Thian Chiu membayangi si pemuda. dia menantanginya. "Tan Ciu, akulah lawanmu."

Dan tidak menunggu reaksi atau persetujuan lawan itu, dia sudah mencengkram leher bajunya. Membiarkan Giok Lo Sat menghadapi Ong Leng Leng.

Tan cit tidak diberi kesempatan menolong gadis itu. Han Thian Chiu bukanlah lawan yang mudah dihalau. Dia mengirim tiga pukulan beruntun.

Han Thian Chiu juga menyanggah ketiga pukulan itu masih mengalami getaran. Atas Kemajuan yang dicapai oleh si pemuda. Han Thian Chiu sangat terkejut. Menatap pemuda tersebut, dia mengkerutkan keningnya.

"Kemajuanmu berada diluar dugaanku." Secara terus terang, dia berkata.

Sebelum Han Thian Chiu menggerakkan serangan-serangan berikutnya, Giok Hong sudah mengeluarkan suara berkata,

"Han Thian Chiu, kau mundur!"

Han Thian Chiu menoleh.

"Mengapa?" Dia tidak mengerti.

"Serahkan dia padaku." Berkata Sri Ratu Bunga Giok Hong.

Han Thian Chiu mengeluarkan suara dingin.

"Hei... takut kehilangan sang anak ayam? Khawatir dia mati dibawah tanganku? Jangan takut, aku tahu, kau masih memerlukan dirinya. tidak nanti kumatikan dia."

"Jangan banyak bawel. Lekas mundur." Giok Hong membentak.

"Baiklah." Han Thian CHiu mengundurkan diri.

Ratu Bunga Giok Hong sudah berada didepan Tan Ciu.

"Tan Ciu," ia berkata. "Berani kau menantang kemauanku? Belum kenal dengan tangan Ratu Bunga. Kau gagal melarikan diri. untuk hukumanmu, aku tidak akan menyayangkan jiwamu. Setelah puas mempermainkan kebutuhanku, aku akan membunuhmu tahu?"

"Boleh dibuktikan." Berkata Tan Ciu menantang.

OoodwoooO

Jilid 21

"SEGERA kubuktikan!" Berkata Giok Hong yang menyertai kata-kata ini dengan satu samberan tangan. Kecepatannya tidak terkira, semua kejadian tadi berlangsung pada detik-detik yang bersambungan.

Tan Ciu mendahului gerakan lawan, tangan berjulur keluar, mengirim pukulan. Kecepatannya tidak kalah dari kilat berkelebat. Dan tokh masih kalah seketek dibelakang cengkraman Giok Hong. Tangan wanita tersebut sudah berada beberapa senti didekat bayangannya.

Tan Ciu dipaksa melejit kebelakang.

Hanya satu gebrakan. Tan Ciu dipaksa meninggalkan pos penjagaan! Ilmu kepandaian Ratu Bunga Giok Hong memang luar biasa, kini dia masih menyerang terus.

Tan Ciu mempertahankan diri, main mundur agar tidak jatuh ke dalam tangan wanita itu.

Baju Giok Hong bergibir-gibir, menutup semua jalan mundur orang, lima kali dia menggoyangkan tangan dan mulutnya membentak.

"Jangan lari!!!"

Tubuh Giok Hong berubah menjadi bayangan, dua dikanan dan dua dikiri, masih ada satu lagi, menyerang ditengah-tengah. Lima bayangan terpetak jelas seolah-olah ada lima Ratu Bunga yang menyerang pemuda kita.

Tan Ciu tidak menemukan jalan untuk meloloskan dirinya dari serangan-serangan itu. Ilmu Yu-leng poh yang ampuh tidak dapat digunakan lagi. Dia memasang tangan.

Beerrr.....

Tubuh si pemuda terlempar jauh, dia tidak sanggup mempertahankan pukulan sang ratu yang berkepandaian silat sangat tinggi.

Lie Bwee telah menyanggah tubuh itu, memandang sang guru, dia meminta pendapat. "Suhu, biar kubunuh pemuda ini!"

"Jangan," berkata Giok Hong "Jaga baik-baik?!"

Dilain pihak, pertempuran Giok Lo-sat dan Ong Leng Leng masih belum ada putusan. Ilmu kepandaian Giok Lo sat berada diatas lawannya, apa mau Ong Leng Leng mengadu jiwa, pertempuran yang seperti itu tidak dapat segera diselesaikan cepat.

Ratu Bunga Giok Hong membentak.

"Hentikan pertempuran!"

Giok Lo sat mengundurkan diri.

Memandang Ong Leng Leng, Giok Hong membentak. "Masih belum mau menyerahkan diri?"

Ong Leng Leng tidak menyahut tawaran damai itu.

Giok Hong berkata. "Kuanjurkan, agar kau bunuh diri saja?!"

"Tidak mungkin!" inilah jawaban Ong Leng Leng.

"Bagus, Kau cukup berani!" Tangan sang ratu melayang, menghantam murid itu.

Perbedaan ilmu silat kedua orang disana sangat menyolok mata, kemampuan Ong Leng Leng lari, tidak mungkin dapat mengelakkan pukulan itu.

Heekkkk....

Dada Jelita Merah Ong Leng Leng telah di palu, gadis itu muntah darah seger. Jatuh ditanah dengan mata dipejamkan.

Ratu Bunga Giok Hong memberi perintah. "Giok Lo sat, bunuh dia!"

Giok Lo sat menerima perintah dengan senang hati, maksudnya hendak menamatkan riwayat hidup Ong Leng Leng.

Han Thian Chiu maju kedepan, dia membentak. "Tunggu dulu!"

Giok Hong mendelikkan matanya.

"Apa yang kau mau?" dia membentak sang kekasih.

"Giok Hong!" berkata Han Thian Chiu. "Berikanlah gadis itu kepadaku."

"Maksudmu?"

"Kawan lakinya telah kau ambil. Sudah selayaknya bila menyerahkan dia kepadaku?!" berkata Han Thian Chiu.

"Mana boleh?"

"Mengapa tidak boleh?"

"Aku tidak setuju!"

"Jangan besar cemburu, aku masih kuat untuk melayanimu. Tidak akan mengganggu bea siswa timbal balik diantara kita berdua."

"Cis... Tidak tahu malu..."

"Ha..Ha.. Ha.. kita tidak perlu menggunakan istilah kata-kata malu, kita adalah generasi bebas bukan?"

"Aku tidak setuju, memelihara seekor anak macan." berkata Giok Hong.

"Ong Leng Leng bukan seekor anak macan, dia adalah umpan yang terbaik untuk mensukseskan usahamu."

"Mensukseskan usaha?" Giok Hong mengerutkan alis, "Aku tidak mengerti."

"Bayangkanlah, aku hendak mencicip ki jiauw baru Tan Ciu bukan? Tan Ciu adalah anak kepala batu, tidak mungkin dia mau melakukan kehendakmu. Dan Ong Leng Leng adalah kekasihnya, bila kita menggunakan keselamatan Ong Leng Leng memaksa dia melakukan perbuatan itu, kukira lebih menarik dari menggunakan obat perangsang."

Wajah Giok Hong bercahaya terang.

"Setuju?" berkata Han Thian Chiu.

Ratu Bunga Giok Hong menganggukan kepalanya.

Membawa Tan Ciu dan Ong Leng Leng, rombongan sri Ratu Bunga kembali kegunung Pek Hoa-san.

Ong Leng Leng mengalami kegagalan, bukan saja tidak berhasil menolong Tan Ciu dari sarang kecabulan, kini dirinya turut terancam.

Tan Ciu dan Ong Leng Leng dibawa ke kamar sang ratu, mereka diikat pada kedua belah pilar yang besar.

Kepala Tan Ciu disiram dengan air dingin, dengan berat, pemuda itu membuka kedua matanya, dikala mengetahui keadaan dirinya yang terikat, dia berteriak.

"Aaahhh.....!"

Giok Hong tertawa.

"Jangan terkejut." Dia berkata."Kau telah kembali ke dalam kamarku."

Tan Ciu mengeretek gigi, Dia benci kepada wanita ini, wanita yang dikatakan telah membunuh ayahnya, memusuhi ibunya, kini hendak mempermainkan dirinya.

Giok Hong berkata.

"Tan Ciu, kau telah berada didalam genggam tanganmu. Seharusnya tahu diri. Bersediakah menerima kesenangan yang akan kuberikan?"

"Kentut!" Tan Ciu membentak keras.

"Jangan tidak tahu diri. tidak sembarang orang yang dapat menerima tawaranku tahu?!"

"Manusia cabul. Orang yang sudah bejat moralnya." Tan Ciu memaki.

"Kau masih terlalu muda, belum pernah mencicipi kesenangan dunia seharusnya..." Muka Giok Hong maju dikedepankan.

"Phui.." Tiba-tiba Tan ciu meludah, tepat mengenai pipi licin wanita itu.

Giok Hong sudah cukup umur, dia pandai merawat diri. Karena itu, berkat obat-obatan dan ramuan-ramuan mujizat, dia masih memiliki pipi cukup licin.

Darah Giok Hong menyerang otak, tangannya terayun, dan ... pang.... menampar pipi pemuda itu.

Tan Ciu meringis sakit.

Giok Hong menyesal telah menangani pemuda cakap itu. sudah menjadi ciri-ciri khas bagi umat manusia, semakin sulit barang itu didapat, semakin giat pula tekadnya untuk mendapat benda itu. Semakin jauh orang yang dikehendaki semakin senang pula kepada orang tersebut.

Giok Hong juga memiliki ciri-ciri ini. Dia hendak mendapatkan lelaki-lakian Tan Ciu dan pemuda itu menolak tawarannya. Sebagai Ratu Bunga yang diagungkan oleh murid-muridnya rasa keagungannya tentu terganggu. Dia kukuh, hendak mendapatkan kerja sama dengan si pemuda..

Giok Hong mengelus-elus pipi Tan Ciu yang kena tamparannya.

"Saudara Tan, Maafkan aku!" dia berkata perlahan, dengan suara yang sehalus mungkin.

"Aku tidak membutuhkan kasih sayangmu." Tan Ciu mengegos, Dia menolak cumbuannya.

"Jangan berkepal bagitu, tengoklah kearah kekasihmu." Giok Hong menunjuk tubuh Ong Leng Leng yang terikat.

Kepala Tan Ciu dirasakan berputar

"Leng Leng..." Dia memanggil perlahan.

"Jangan pikirkan keadaanku." Berkata si gadis. "Berhati-hati kepada tipu muslihat musuh."

Giok Hong berkata, "Tan Ciu, tidak kau lupakan kekasih itu bukan? Dia tidak akan menderita, bila kau bersedia menjadi kekasih seorang Ratu Bunga."

"Tidak tahu malu !"

"Sorga kesenangan sudah berada didepan matamu jangan menolak manis."

"Aku menolak."

"Sudahkah kau pikirkan kejadian apa yang akan menimpa badan kekasihmu?"

"Apa yang hendak kalian lakukan atas dirinya?"

"Banyak macam siksaan yang telah tersedia. Tapi, bila kau bersedia diajak ikut senang, siksaan atas dirinya boleh kita hapuskan."

"Manusia kejam!"

"Sebagai seorang kekasihnya, kau tidak tega bukan? Kau tidak akan membiarkan dia tersiksa bukan? Dan untuk menolong Ong Leng Leng dari aneka macam siksaan. tidak terlalu sulit bagimu. terimalah tawaranku!"

"Kau mengimpi."

"Berpikirlah sekali lagi."

"Tidak perlu."

"Baik," dan Giok Hong memandang kearah Giok Lo Sat, seraya memberi perintah kepada murid itu.

"Giok Lo Sat, perlihatkan keakhlianmu!"

Giok Lo Sat mengeluarkan sebilah pisau belati, menghampiri Ong Leng Leng.

Wajah Tan Ciu berubah.

Tanpa menghiraukan perubahan itu, Giok Lo Sat menggerak-gerakan pisau pisau kecilnya dan sreet.....dia merobek baju Ong Leng Leng.

Ong Leng Leng membentak.

"Bunuhlah aku!"

Giok Lo Sat tertawa.

"Tidak begitu mudah nona manis." Dia semakin mengancam.

Giok Hong berkata. "Kita akan menyiksa dia sampai mati."

Tan Ciu berteriak: "Jangan kalian menyiksa dirinya."

"Tentu saja tidak." Berkata Ratu Bunga Giok Hong. "Bila kau bersedia melulusi permintaanku."

"Jangan harap."

"Tidak begitu kuharapkan. Tapi jangan lupa. kita dapat memberi beberapa macam hadiah kepada kekasihmu itu." Berkata Giok Hong.

Dan Ratu Bunga itu memberi perintah. "Giok Lo Sat, boleh mulai."

"Baik."

"Sreett..." pisau bergores panjang dipundak si Jelita Merah, darah mengalir beranak sungai.

Tan Ciu menjerit marah.

Ong Leng Leng menggigit bibirnya, dan bibir itu pun berdarah, dia harus menahan rasa sakitnya. tidak mengeluarkan suara rintihan atau jeritan, agar Tan Ciu tidak terganggu. agar Tan Ciu tidak memikirkan keselamatannya.

Mungkinkah Tan Ciu tak terganggu? Didepan mata sipemuda, orang menyiksa Ong Leng Leng, betul gadis itu tidak menunjukkan rasa sakitnya tapi dari darah yang mengalir dan membasahi tubuh Ong Leng Leng, dia cukup paham, betapa menderitanya gadis tersebut.

Dada Tan Ciu dirasakan mau meledak.

Bagaimana seorang jelmaan iblis, Giok Lo Sat menarik baju korbannya, sreet, ... Ong Leng Leng telah ditelanjangi.

Tidak berhenti sampai disitu. Giok Lo Sat menggerakkan tangan kanannya yang memegang pisau.... ssreeett perlahan-lahan, dia membuat satu goresan panjang. kali ini dibagian perut Ong Leng Leng.

"Ah." Ong Leng Leng tidak tahan siksaan. Dia berusaha menahan rasa sakit, tidak berhasil, air matanya mengalir keluar.

Ratu Bunga Giok Hong menyaksikan adegan adegan itu dengan sinis. sebentar-sebentar memperhatikan perubahan wajah Tan Ciu.

Menunggu beberapa saat. Giok Lo Sat menggerakkan tangan lagi, kini, yang diarah adalah paha putih Si Jelita Merah.

Akhirnya Tan Ciu berteriak. "Hentikan gerakan terkutuk itu."

Ratu Bunga Giok Hong menganggukkan kepala, dia memberi perintah,

"Giok Lo Sat. tangguhkan penyiksaan." Seraya dihadapi lagi pemuda kita dan berkata kepadanya.

"Tan Ciu, bersedia denganku?"

Ong Leng Leng berteriak. "Tan Ciu, jangan kabulkan permintaanya."

Tan Ciu menyedot napasnya dalam-dalam,

"Tidak dapat kubiarkan kau tersiksa." Demikian dia berkata.

Tentu saja, mana mungkin Tan Ciu membiarkan orang menyiksa Ong Leng Leng didepan matanya? Sayang dia tidak berdaya. Musuh berkepandaian tinggi. Untuk mengambil jalan kekerasan, tentu saja tidak mungkin. Tak ada lain pilihan, kecuali tunduk dibawah kekuasaan Sri Ratu Bunga Giok Hong.

Ong Leng Leng memberi peringatan.

"Kau akan tersiksa, setelah itu aku pun akan mati juga."

Giok Hong telah menghampiri Tan Ciu.

"Bagaimana?" Dia minta putusan.

Tan Ciu bungkam.

Ong Leng Leng berteriak. "Jangan dengar segala obrolannya."

Tan Ciu berkata. "Bersedia membebaskan dia ?"

Giok Hong tertawa,

"Tentu." Katanya puas. "Setelah kau tidur denganku.!!!"

Ong Leng Leng berteriak lagi.

"Suatu penipuan, Tidak mungkin! Tan Ciu jangan kau masuk kedalam perangkapnya!"

Tan Ciu menyetujui pendapat Ong Leng Leng, setelah dia bersedia melakukan segala itu, belum tentu Ong Leng Leng mendapat kebebasan. janji seorang bajingan tidak boleh dipercaya.

Ong Leng Leng berteriak lagi, "Dia tidak akan melepaskan setiap orang yang pernah menentang dirinya."

Tan Ciu meminta putusan sang ratu. "Bagaimana? Aku harus menyaksikan kau melepaskan dirinya ."

"Tentu saja. Segera aku memberi perintah pelepasan, setelah kau memberikan janjimu."

"Jangan percaya," berteriak Ong Leng Leng. "Dia akan menangkap diriku lagi."

Tan Ciu memandang Ratu Bunga Giok Hong, Giok Hong berkata. "Tidak mungkin!"

"Mungkin dapat terjadi kejadian yang seperti ini!" Berkata Tan Ciu. "Kami harus mendapat kebebasan, aku mengantarkannya pulang sehingga tiba di suatu tempat yang aman. setelah itu, aku akan kembali lagi kepadamu."

"Aku tidak setuju." Giok Hong mengajukan protes. "Bagaimana bila kau tidak balik kembali?!"

"Aku akan balik kembali!"

"Aku tidak percaya."

"Aku juga tidak percaya kepadamu." Berkata Tan Ciu .

"Baik. Perundingan kita mengalami kegagalan."

Dan lagi lagi Ratu bunga itupun memberi perintah. "Giok Lo Sat, lanjutkan penyiksaan."

Giok Lo Sat menerima perintah dengan hati gembira.

Tan Ciu berteriak. "Tunggu dulu."

Giok Hong sangat gembira, memandang pemuda itu, dan dengan penuh harapan, dia bertanya. "Bersedia melulusi permintaanku?"

"Baiklah." Berkata Tan Ciu lemah.

Ong Leng Leng menjerit. "Tan Ciu ..."

Tan Ciu memandang gadis itu.

"Aku tidak dapat membiarkan kau lebih menderita lagi."
Dia berkata.

Giok Hong memberi perintah. "Giok Lo Sat, bebaskan dirinya."

"Baik."

Giok Lo Sat membuka semua ikatan yang mengekang kebebasan Jelita Merah Ong Leng Leng.

Disaat ini terjadi perubahan, dengan mengeluarkan suara jeritan seram, tubuh Ong Leng Leng roboh dilantai. mulutnya menyembur darah, lidahnya mental keluar,

"Aaaa...." Giok Lo Sat berteriak. "Dia telah menggigit lidahnya! Dia bunuh diri."

Tan Ciu juga berteriak.

"Aaaaaaa....." Pemuda ini jatuh pingsan.

Kepala Ong Leng Leng telah tekle dan arwahnya telah melayang keawang-awang tinggi, meninggalkan dunia manusia yang sangat fana.

Suatu kejadian yang berada diluar dugaan Ratu Bunga Giok Hong, kematian Ong Leng Leng akan menggagalkan semua rekannya.

Giok Lo Sat memandang guru itu.

"Bagaimana?" Dia bingung.

Ratu Bunga Giok Hong mengeretek gigi, dia berkata. "Apa yang harus dibingungkan? Dia sudah mati tidak perlu dipusingkan lagi. Setiap orang sudah pasti mati."

Menghampiri Tan Ciu dan menotok beberapa jalan darahnya.

Tan Ciu siuman kembali, matanya tak bercahaya mengenang kejadian-kejadian yang menimpa dirinya.

Giok Hong berkata.

"Tan Ciu, dia sudah mati! Kematiannya yang dicarinya."

Memandang mayat Ong Leng Leng, Tan Ciu menubruknya. dia menangis sedih.

"Leng Leng... Leng Leng..." dia memanggil-manggil.

"Dia sudah mati!" berkata Giok Hong.

Badan Ong Leng Leng telah diam, tidak bergerak, mulutnya terkutup, tidak dapat memberikan jawaban. jiwanya sudah terbang jauh, pergi ke dunia lain yang lebih menyenangkan.

Tan Ciu kehilangan gadis yang betul-betul menyintai dirinya.

Kematian Ong Leng Leng sangat menyedihkan, pikiran Tan Ciu agak terganggu, Dia menangis didepan jenazah itu!

Ratu Bunga menyaksikan adegan tersebut dengan tenang.

Beberapa saat kemudian, Tiba-tiba Tan Ciu membalikkan badan, menerkam Giok Hong.

"Ratu Cabul!!" Dia membentak, "Kau yang mengakibatkan kematiannya, Hayo ganti dengan jiwa.."

Bagaikan seekor banteng gila, Tan Ciu menghujani ratu tersebut dengan aneka macam pukulan dan jotosan.

Ratu Bunga Giok Hong melepaskan dirinya dari kurungan pukulan-pukulan itu, kemudian dia menotok dengan cepat, membuat Tan Ciu jatuh ngeloso, mati kutu.

Giok Lo sat tidak dapat membantu sesuatu kata kejadian tadi.

Giok Hong membentak. "Bawa keluar mayat itu!!"

Lie Bwee dan Giok Lo sat menggotong mayat Ong Leng Leng. Sungguh kasihan, demikian riwayat hidup seorang gadis yang sengsara.

Pukulan-pukulan bathin itu membuat Giok Hong kehilangan selera. Pikirannya sedang berkecamuk, menggunakan obat perangsang? Menunggu waktu? Atau membiarkan pemuda itu mati?

Seorang gadis baju merah lari masuk, dia berkata "Ketua perkumpulan Kim Ie Kauw berkunjung datang."

Giok Hong terkejut.

"Ketua Kim ie Kauw?" Dia bertanya "Apa maksud kunjungannya? Berapakah orang yang datang?"

"Hanya seorang, dia menyebut namanya sebagai kauwcu Kim ie kauw, Kim-ie Mo-Jin."

Nama Kim Ie Mo-Jin pernah menggetarkan rimba persilatan, sedikit banyak, Giok Hong pernah mendengar nama itu, tentu saja sangat terkejut.

"Apa lagi yang dikatakan olehnya?" Bertanya sang ratu.

"Dia hendak bertemu dengan suhu!"

"Baik. silahkan dia menunggu diruang tamu." Berkata Ratu Bunga Giok Hong.

Gadis baju merah pergi menjalankan perintah.

Giok Hong merapikan pakaiannya, setelah ganti bedak, dia menuju ke ruang tamu, Disana telah menunggu seorang tua berbaju emas, itulah kauwcu Kim ie kauw, Kim Ie Mo-Jin.

Mereka saling memberi hormat.

"Boleh aku bertanya?" Kim Ie Mo-Jin membuka mulut "Tentunya aku sedang berhadapan dengan Sri Ratu Bunga yang ternama?"

"Tidak salah." Berkata Giok Hong. "Bagaimana sebutan tuan yang mulia!"

"Kim Ie Mo-Jin."

"Ada urusan penting?"

"Ng, aku hendak mengajukan suatu pertanyaan."

"Silahkan.."

"Ada orang yang memberi laporan bahwa kauwcu hendak menjadi seorang penguasa dunia?!" Dia menggunakan istilah sebutan kauwcu, atau pemilik bangunan setempat untuk memberi suatu penghormatan kepada wanita itu.

Ratu Bunga Giok Hong tertegun.

"Seorang penguasa dunia persilatan?" Dia mengulangi kata-katanya.

"Ng..." Kim Ie Mo-Jin menganggukan kepala.

"Dimisalkan keterangan yang kau dapatkan itu betul, apa yang ambil sebagian langkah kebijakan kauwcu?" Han Thian Chiu turut bicara.

Kim Ie Mo-Jin berpaling kearah Han Thian Chiu.

"Bagaimana sebutan ini?" Dia bertanya.

"Telapak dingin Han Thian Chiu." Giok Hong memperkenalkan kekasihnya.

"Ouw.... sudah lama kudengar nama ini." Berkata Kim Ie Mo-jin agak sombong.

Ratu Bunga Giok Hong berkata. "Kauwcu percaya dengan keterangan tersebut?"

"Mengapa tidak?" berkata Kim Ie Mo-Jin. "Kauwcu tidak perlu menyangkal bukan?"

"Sangat penting sekali, Aku harus tahu. Siapa-siapa yang bakal menjadi sainganku? Tokoh-tokoh silat mana yang akan menjadi tandinganku?"

Ratu Bunga Giok Hong berkata.

"Didalam tahun ini, aku akan muncul kembali didalam rimba persilatan. Tentu saja dengan ilmu kepandaian yang kupunyai, siapakah yang berani menentang kehendakku? Semua golongan dan aliran akan bernaung dibawah panji Ratu Bunga Giok Hong. Aku adalah satu-satunya orang yang berkuasa didalam rimba persilatan."

Kim Ie Mo-Jin menunjukkan sikapnya yang tidak puas, dengan suara yang sangat dingin, dia berkata menantang.

"Lauwcu mempunyai itu kepercayaan."

"Mengapa tidak?"

"Kedatanganku dihari ini adalah ingin membikin terang perkara itu."

"Maksud Kauwcu?"

"Aku pun termasuk seorang yang hendak duduk diatas tachtta kerajaan pemimpin rimba persilatan."

"Ternyata kauwcu hendak menjadi seorang raja silat?"

"Rimba persilatan harus berada dibawah pimpinannya seorang bengcu, dengan arti kata lain, seorang yang mempunyai ilmu kepandaian silat sangat tinggi, dan akulah calon yang paling tepat!" berkata Kim Ie Mo-jin sangat angkuh.

"Kauwcu melupakan adanya persaingan kekuatan. Aku berhak mencalonkan diri menjadi seorang bengcu." Berkata Giok Hong.

"Kuanjurkan, agar kauwcu mengundurkna diri dari persaingan ini." Berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Bila tidak?" Sikap Giok Hong tidak menunjukkan rasa gentar.

"Dari pada terjadi dua pimpinan, ada lebih baik kita menyerahkan hak calon ini kepada yang berkepandaian tinggi."

"Mau datang untuk menantang orang?"

"Mana berani menantang?" Berkata Kim Ie Mo-Jin berdiplomatik. "Sebelum kauwcu duduk diatas tahta kerajaan kepala rimba persilatan kauwcu tidak keberatan untuk menyingkirkan diriku bukan?"

"Diantara kita, hanya seorang yang boleh mencalonkan diri?" Berkata Giok Hong terang-terangan.

"Inilah maksud tujuanku!" Berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Dimisalkan kau menderita kekalahan?" Giok Hong menancepkan pokok persoalan penting itu.

"Bila aku yang kalah, untuk selama-lamanya nama Kim Ie Mo-Jin akan lenyap dari permukaan bumi. Aku akan mengasingkan diri di suatu tempat yang tiada berpenduduk."

Giok Hong setuju.

"Bagus.." Demikian Ratu Bunga berkata.

Telapak Dingin Han Thian Chiu turut bicara, dia memberi suara baru, katanya "Aku mempunyai usul lain."

"Bagaimana usul itu?"

"Bila kauwcu kalah bertanding, kami harapkan tenaga kauwcu, bersediakah kauwcu menjadi salah satu anggota Ratu Bunga?"

"Usul bagus!" Giok Hong memberikan pujiannya. Usul kekasihnya akan menguntungkan dirinya.

Kim Ie Mo-Jin tidak setuju, dia berkata getas.

"Maaf!! aku tidak dapat menerima saran ini. Sebagai seorang ketua perkumpulan, aku tidak ingin bernaung dibawa panji kebesaran golongan lain. Maksud kedatanganku untuk mengadu silat, bukan mencari kekuasaan atau menyerahkan kekuasaan."

"Kau mempunyai pegangan penuh untuk memenangkan ini?" Balik tanya Kim Ie Mo-Jin.

"Kemudian untuk kalah dan menang adalah sama tengah!" Berkata Giok Hong.

"Itulah.. Harapan untuk menang dan harapan untuk kalah sama saja." Berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Bila kekuatan kita berimbang? Bagaimana menetapkan pemenang?" Bertanya Giok Hong.

"Tidak mungkin." Berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Mengapa tidak mungkin?" berkata Giok Hong.
"Demikian hal ini terjadi?"

Setelah berpikir sebentar, Kim Ie Mo-Jin berkata.

"Ketetapan boleh kita tangguhkan, Satu bulan kemudian, kita mengulang pertandingan. Demikian untuk selanjutnya, pada suatu hari, satu diantara kita akan menyerah kalah."

"Berapa juruskah untuk satu babak pertandingan?"

"Kukira Kauwcu mempunyai hak untuk menetapkan jumlah jurus pertempuran satu babak."

"Lima puluh jurus, setuju?"

"Baik.. Didalam lima puluh jurus, seorang diantara kita harus mendapat kemenangan. bila tidak, pertandingan dianggap seri."

Telah terjadi kesepakatan, Giok Hong mengajak tamu ketempat pekarangan melatih diri. Dia harus berhati-hati. Kim Ie Mo-Jin berani berkunjung datang, tentu mempunyai ilmu kepandaian yang luar biasa, lengah berarti kekalahan.

Kim Ie Mo-Jin mempunyai kedudukan dibagian Timur. Ratu Bunga Giok Hong menempatkan dirinya dibagian Barat.

Mereka saling pandang.

Kim Ie Mo-Jin membuka mulut. "Silahkan.."

Giok Hong berkata "Tunggu dulu.."

"Ada apa lagi?" bertanya Kim Ie Mo-Jin.

"Sebelum pertandingan dimulai, aku hendak mengajukan suatu pertanyaan."

"Silahkan.."

"Darimana kauwcu tahu markas sementara Ratu Bunga digunung Pek Hoa San?"

"Dari seorang cacad yang duduk disebuah kursi beroda".

"Terima kasih!"

"Masih ada pertanyaan lain?"

"Tidak ada.."

"Sudah siap untuk menerima serangan?"

Giok Hong membuat suatu ulapan tangan, berarti sudah siap menerima serangan-serangan lawannya.

"Silahkan kauwcu mulai." dia berkata.

Kim Ie Mo-Jin dan Ratu Bunga Giok Hong mengadakan duel untuk menentukan calon pemimpin rimba persilatan.

Kim Ie Mo-Jin membuka serangan dengan tangan kanan disodorkan kedepan, sangat perlahan sekali.

Reaksi Giok Hong sangat cepat, dia menggeser posisi, dari atas kebawah, suatu gerakan yang tidak mudah dilakukan oleh manusia biasa.

Tangan Kim Ie Mo-Jin yang maju kedepan seperti hilang, begitu cepat gerakan itu, membawa tubuhnya berputar dan menangkis serangan lawan.

Bayangan Giok Hong Berkembang baik, semakin lama, semakin banyak, dan akhirnya tidak terpeta lagi, hanya melihat suatu gumpalan merah yang mengurung sinar kuning. Ternyata Kim Ie Mo-Jin juga liehay, tubuh Kim Ie Mo-Jin telah bergoyang, bagikan gasingan, menjelubungkan dirinya didalam sinar kuning didalam dan bayangan sinar merah didepan. Tidak lagi terlihat gerakan-gerakan dari kedua orang itu.

"Plaaakkk..."

Kedua gulungan baju itu terpisah. Yang kuning diselatan, dan yang merah di utara. Wajah Kim Ie Mo-Jin dan Giok Hong sangat kaku sekali. Suatu tanda bahwa tidak seorang pun dari kedua orang ini yang dapat menarik keuntungan dari gebrakan-gebrakan tadi.

Mereka telah mengakhiri babak pertama.

Masing-masing telah mengirim sepuluh serangan berikut pertahanan, sepuluh jurus itu dilewatkan didalam satu kedipan mata. Suatu kecepatan yang tidak dapat dipadui oleh manusia biasa.

Masing-masing memuji ilmu kepandaian lawan, inilah lawan yang terkuat, Semakin berhati-hati dan semakin waspada.

Kim Ie Mo-Jin menggeser kaki kearah Timur, dari sini dia melejitkan kaki, sangat tinggi, dibarengi oleh suara pekikannya, dia menyerang Giok Hong.

Giok Hong tidak bergerak dari posisi semula, dia mengikuti gerakan Kim Ie Mo-Jin dengan kerlingan mata. Diakal musuh itu bergerak, diapun berpendak silat dengan tenaga dalam.

Giliran bayangan kuning yang mengurung gulungan baju merah.

Pergumulan babak kedua lebih hebat dari yang pertama, dikala bayangan-bayangan itu terpeta, perhitungan jurus angka set tepat pada jurus ke tiga puluh.

Masih ada dua puluh jurus untuk menentukan kemenangan itu.

Kim Ie Mo-Jin menyusut keringatnya. Giok Hong mempertahankan jalan pernapasannya. sudah terempas empis. Mereka tidak bicara.

Dan disaat yang hampir bersamaan, mereka mengeluarkan geraman menerjang musuhnya menjadi pergumulan yang lebih berbahaya..

Empat puluh jurus telah dilewatkan, tanpa hasil kemenangan.

Pada jurus ke empat puluh lima, masing-masing mengundurkan gerakan mereka. Hanya lima jurus lagi untuk mencapai kemenangan, mereka lebih sayang melontarkan jurus-jurus tersebut, agaknya tidak mudah untuk menentukan kemenangan hari itu.

Kim Ie Mo-Jin mengibaskan tangan sekaligus melontarkan tiga jurus serangan!

Giok Hong lebih cepat, berpindah dua kali dia melontarkan lima jurus serangan, menghabiskan semua kesempatan.

Kim Ie Mo-Jin menambah lagi dengan dua kali bacokan tangan.

Mereka menyerang memaksa musuh berganti tempat, menyerang untuk menggantikan pertahanan. Inilah motto ilmu silat kelas tinggi.

Terdengar dua kali suara letupan. bayangan kedua orang terpisah, Mulut dan bibir kedua orang itu berceceran darah.

Masih belum ada putusan, siapa dari kedua orang itu yang mempunyai ilmu silat lebih unggul.

Batas pertandingan hanya lima puluh jurus, dan angka ini telah mereka tepati, belum ada kemenangan, pertandingan segera ditangguhkan, menunggu satu bulan kemudian setelah melatih diri lebih tekun, mereka harus bertanding kembali.

Score sementara satu banding satu.

Setelah menekan gejolak peredaran darahnya Kim Ie Mo-Jin berkata. "Nama Ratu Bunga memang bukan nama kosong, ilmu kepandaian yang maha hebat."

"Ilmu kepandaian kauwcu adalah orang pertama yang dapat menandingiku." Giok Hong juga memuji lawannya.

Kim Ie Mo-Jin memberi hormat, dia berkata, "Selamat berpisah, Satu bulan lagi, aku akan kembali, meneruskan pertandingan ini."

Ia hendak meninggalkan Gunung Pek Hoa San.

Tiba-tiba Han Thian Chiu berteriak, "Tunggu dulu!"

Kim Ie Mo-Jin mendelikan matanya, dia menduga bahwa musuhnya hendak menahan dirinya, tentu sangat marah.

"Ada apa?" Dia bertanya.

Sebelum Han Thian Chiu memberikan jawaban, seorang gadis berbaju merah berlari datang, sikapnya amat tergesa-gesa.

Ratu Bunga Giok Hong membentak gadis itu. "Siau Hoa, ada apa?"

Gadis yang bernama Siauw Hoa memberikan laporan.

"Lie Bwee telah membawa Tan Ciu, maksudnya hendak terjun dari gunung Pek Hoa san, beberapa sucie dan sumoay sedang berusaha menahan mereka."

"Aaaaa... Lagi-lagi ada orang yang hendak melarikan Tan Ciu! Demikian banyakkah penolong-penolong pemuda itu?"

Giok Hong mengerutkan alisnya.

"Lie Bwee melarikan Tan Ciu?" Dia masih kurang percaya.

"Betul!!!" Siauw Hoa memberi kepastian. "Giok Lo sat dan beberapa orang sedang mengadakan pengejaran."

Giok Hong memberi perintah.

"Beri tahu kepada semua orang, segera tangkap budak pengkhianat itu!"

"Baik." Siauw Hoa segera menerima perintah.

Giok Hong bergugam. "Budak yang sudah bosan hidup."

Usaha Ong Leng Leng yang hendak menolong Tan Ciu telah mengalami kegagalan, Dengan kesudahan kematian bagi gadis tersebut.

Lie Bwee juga hendak mengikuti jejak Ong Leng Leng? sungguh sungguh seorang gadis yang bosan hidup.

Meminta diri kepada Kim Ie Mo-jin, Giok Hong turut mengadakan pengejaran.

Disana tinggal dua orang, mereka adalah Kim Ie Mo-Jin dan Han Thian Chiu,

Kim Ie Mo-Jin berkata, "Han tayhiap akan mengajukan pertanyaan?"

"Ada sesuatu yang hendak kita rundingkan, dapatkan kauwcu menunggu diruang tamu!"

Kim Ie Mo-Jin tidak keberatan, dia diajak masuk kedalam ruang tamu. Disini Han Thian Chiu berkata, "Berhubung terjadi sesuatu didalam perkumpulan kami, tentunya kauwcu dapat bersabar beberapa saat, tidak lama urusan menyangkut kesejahteraan kedua golongan.."

"Baik. Akan kutunggu kalian disini," Berkata Kim Ie Mo-jin.

Han Thian Chiu menyusul Giok Hong.

Seluruh anak buah Ratu Bunga dikerahkan untuk mengejar Lie Bwee dan Tan Ciu.

Lie Bwee melarikan Tan Ciu? Apa alasan gadis itu menolong orang? Sungguh sulit dipahami.

Kenyataan adalah demikian, dilereng gunung Pek Hoa San dengan mengepit Tan Ciu, Lie Bwee sedang mengejar seorang gadis baju merah.

Lawan Lie Bwee sudah didesak.

Seorang murid Ratu bunga sedang menahan kepergian Lie Bwee.

Dengan alasan apa Lie Bwee hendak menolong Tan Ciu? Dahulu gadis itu hendak menggunakan tenaga Ong Jie Hauw membunuh si pemuda. Bukankah suatu hal yang bertentangan?

Tentunya ada sesuatu yang direncanakan.

Lie Bwee masih mendesak terus, akhirnya dia berhasil menamatkan jiwa lawan itu. Membawa Tan Ciu, dia melayang turun gunung Pek Hoa San.

Tiba-tiba....

Terdengar suatu suara bentakan. "Jangan lari...."

Wajah Lie Bwee berubah. kakinya gemeteran, itulah suara sang guru, Sri Ratu Bunga Giok Hong.

Lie Bwee menghentikan ayunan kakinya tidak guna lari lagi, dihadapan gurunya, dia hanya seekor semut yang tiada bertenaga, dan dalam sekejap mata, guru itu dapat membikin pengejaran dan menyandak dirinya. Dari pada mencari penyakit, Dia menghentikan kaki.

Giok Hong menghampiri murid itu, dia membentak. "Lie Bwee, berani berhianat?"

Lie Bwee mengeluarkan suara ratapan.

"Suhu...."

"Siapa yang menjadi suhumu? Aku tidak mempunyai murid yang sepertimu."

"Maksudmu..."

"Lie Bwee, pernahkah aku melakukan sesuatu yang diluar batas?"

"Tidak!"

"Pernah memukul atau melukai hatimu?"

"Belum!"

"Kuperlakukan kau sebagai anak, mengapa kau membalas air susu dengan air tuba?"

"Suhu. aku hendak.."

"Mungkin kau cinta padanya?"

"Bukan... Bukan..." Lie Bwe membantah dugaan ini.

"Kau tidak cinta padanya? Dengan alasan apa menolong? Serahkan pemuda itu kepadaku."

"Tidak." Lie Bwee membawa Tan Ciu mundur kebelakang.

Giok Hong membentak. "Berani kau membangkang perintah?"

"Suhu, aku tidak boleh menyerahkan Tan Ciu kepadamu! Kau akan membunuh dirinya!"

"Apa boleh buat. sesuatu telah terjadi dan..."

"Dan kau tidak menyesal lagi?"

"Kuharap saja suhu dapat memberi pengampunan, membiarkan aku pergi dengan membawa dirinya."

"Begitu mudah? Kau kira, aku tukang sedekah?"

"Suhu..."

"Serahkan Tan Ciu."

"Tidak..."

Ratu Bunga Giok Hong mendelikkan mata, dia berkata. "Serahkan pemuda itu. Aku tidak akan mengganggu dirimu."

Lie Bwee lebih kenal kepada sifat-sifat gunungnya. tidak mungkin hal itu dapat terjadi. Hanya alasan untuk meminta Tan Ciu darinya.

"Jangan." dia menolak.

Wajah Giok Hong berubah.

"Kau hendak mengikuti jejak Ong Leng Leng?" Dia memberi contoh ancaman.

Lie Bwee telah menempatkan dirinya dijalan berjurang, dia hendak menolong Tan Ciu, maksudnya diam-diam, setelah itu. tanpa terjadi sesuatu apa-apa, Dia dapat balik kembali kegunung Pek hoa-san.

Usahanya gagal, ada orang yang melihat perbuatannya, maka mendapat kejaran dari semua anggauta Sri Ratu Bunga.

Tidak dapat dia melarikan diri, juga tidak boleh menyerahkan Tan Ciu. Menyerahkan Tan Ciu berarti lenyapnya pegangan untuk dia meninggalkan gunung Pek hoa san.

Dia telah menempatkan kedudukan posisinya yang bertentangan dengan sang guru. Menyerahkan Tan Ciu berarti menyerahkan jiwa sendiri. dia akan mati. Tidak menyerahkan pemuda itupun akan mati. Kedua jalan yang terbentang dihadapannya hanya jalan-jalan yang menuju kearah jurang kematian.

Timbul niatan untuk mengadu jiwa.

Membuang rasa takutnya untuk menghadapi kematian, hati Lie Bwee agak tenang. Dia berkata.

"Suhu. bila kau bersedia melepas muridmu, untuk budi ini, selama hidup pun tidak akan kulupakan?"

Giok Hong membentak!

"Lie Bwee, kau bersedia untuk mengorbankan diri sendiri!"

Satu bayangan meluncur datang, itulah Telapak Dingin Han Thian Chiu, turut bicara, "Giok Hong, bereskan saja kedua-duanya. Mengapa harus banyak cingcong?"

Han Thian Chiu telah menutup jalan lari Lie Bwee.

Ratu Bunga Giok Hong memberi ultimatum yang terakhir, ultimatum yang ditujukan kepada muridnya.

"Lie Bwee, sudah kau pikirkan masak-masak apa akibat dari langkah perbuatan dan penolakanmu?"

"Suhu, kau tidak dapat memberi jalan yang lebih baik?"

Tangan Giok Hong bergerak, mencengkram kepala muridnya. Lie Bwee menggeser kaki, berusaha menghindari serangan itu.

Giok Hong telah meneruskan serangannya yang kedua. Kecepatannya sangat luar biasa. Seolah-olah biang lala merah yang menyambar mangsa.

Ilmu kepandaian Lie Bwee adalah didikan ratu itu, dimisalkan tidak membawa tubuh Tan Ciu, diapun bukan tandingannya, apa lagi harus menjaga keselamatan pemuda itu. Mana mungkin menghindari diri dari serangan-serangan gurunya?"

Heekk....

Tangan Lie Bwee kena pukulan, keple melingkar terlalu kuat sekali tenaga yang Giok Hong kerahkan. Lie Bwee jatuh tanpa sadarkan diri.

Badan Tan Ciu terpental keatas.

Han Thian Chiu tidak membuang peluang ini, dia mengayunkan tangan hendak menamatkan jiwa sipemuda.

Melayang datang satu bayangan putih, sebelum pukulan Han Thian Chiu mengenai sasaran, bayangan putih itu sudah berhasil menyanggah tubuh Tan Ciu. Kemudian dibawa pergi.

Ratu Bungan Giok Hong melintangkan diri mencegah larinya orang itu.

Disana bertambah seorang gadis berbaju putih. inilah murid orang cacad berkerudung yang duduk di kursi roda.

"Hei.." Han Thian Chiu berteriak kaget.

Menyaksikan kegesitan lawannya, Giok Hong juga terkejut, memandang Han Thian Chiu, dia meminta keterangan.

"Siapa orang ini?"

Han Thian Chiu menjawab. "Dia she Cang, bernama Ceng Ceng."

"Ooo, ternyata kau." berkata Giok Hong. "Pernah juga kudengar namamu. Tidak disangka, hari ini kita mendapat kesempatan untuk bertanding."

Cang Ceng Ceng memandang Han Thian Chiu.

"Siapa kau?" Dia tidak kenal kepada orang yang pernah memalsukan wajah Tan Kiam Lam.

"Ha..Ha..Ha.." Han Thian Chiu tertawa. "lupa kepadaku. aku adalah Han Thian Chiu."

"Hmm... Inikah wajah aslimu?" Cang Ceng Ceng tidak takut.

"Betul!!!"

Giok Hong membentak, "Tinggalkan Tan Ciu."

"Huuh.." Ceng Ceng menolak. Dia berdengus.

"Hendak menolong?" Berkata Giok Hong lagi.

"Tidak salah." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Jangan harap!!" Berkata Giok Hong. disaat yang sama, dia telah meluncurkan diri menyerang gadis tersebut.

Cang Ceng Ceng mengegos, kemudian membalikkan badan, membawa Tan Ciu, dia melarikan diri.

Han Thian Chiu dan Giok Hong mengadakan pengejaran.

Berat badan Tan Ciu adalah suatu beban bagi Cang Ceng Ceng. Dia tidak dapat meninggalkan kedua pengejarnya. Ratu Bunga Giok Hong berhasil mengejar dibelakang gadis itu, dengan satu pukulan, hendak menggebuk punggung orang yang berani membawa lari anak ayamnya..

Tiba-tiba...

Satu kekuatan menyelusup datang, mewakili Cang Ceng Ceng, menolak pulang tenaga pukulan sri Ratu Bunga.

Akibat dari penolakan itu, Tubuh Giok Hong tidak dapat maju lagi.

Disana telah bertambah seorang, dia duduk diatas kursi beroda, inilah guru Cang Ceng Ceng. Diwaktu yang tepat menolong jiwa muridnya.

Sri Ratu Bunga Giok Hong dan Han Thian Chiu hendak mengejar Cang Ceng Ceng. Datang si manusia berkursi roda. dikala Giok Hong hendak mendatangi Cang Ceng Ceng, dia turut membantu dan menolong jiwa muridnya itu.

Giok Hong mengirim lain pukulan.

"Minggir!!" Dia membentak keras.

Orang cacad berkerudung itu tidak menyingkirkan diri, dia menerima pukulan tadi.

Blegur!....

Mereka terpisah kembali.

Menggunakan kesempatan ini, Cang Ceng Ceng membawa Tan Ciu, turun dari gunung Pek Hoa San.

Han Thian Chiu hendak mengejar, juga dihadap oleh manusia berkerudung itu.

Orang cacad dengan wajahnya yang tertutup oleh selembar kain kerudung memandang Sri Ratu Bunga. Dengan perlahan dan sikapnya yang tenang, dia berkata,

"Jangan terlalu banyak membunuh orang."

"Sebutkan namamu." Giok Hong membentak, "Dengan alasan apa turut campur perkara kami?"

"Ha..Ha... Inilah urusanku." Orang cacad berkerudung itu berkata.

"Mengapa urusanmu? Kau mempunyai hubungan keluarga dengan Tan Ciu?"

"Mengapa tidak?" Berkata orang berkerudung itu tenang duduk diatas kursi rodanya.

Han Thian Chiu turut bicara. "Juga mempunyai hubungan dengan Cang Ceng Ceng?"

"Aku adalah guru Cang Ceng Ceng." Orang itu memberi keterangan.

"Guru Cang Ceng Ceng?" Han Thian Chiu terkejut. Guru sigadis yang berkepandaian sangat tinggi itu? Bagaimana dia dapat menandinginya?

Orang berkerudung diatas kursi roda mengganggu kepalanya.

"Tidak salah" dia berkata. "Han Thian Chiu kau pernah dikalahkan oleh muridku bukan?"

"Aaaa....." Han Thian Chiu terkejut bukan main, "Kau kenal kepadaku?"

Rasa kagetnya Han Thian Chiu tidak kepalang, tentu saja, hal ini sangat beralasan, tidak banyak orang yang mengenal wajahnya kecuali beberapa golongan tua dan mereka pun tidak tahu, bagaimana wajah asli Han Thian Chiu, dia mempunyai lain julukan, Pendekar Wajah Panca Roba, nama yang menandakan betapa lihay dia merubah wajah, aneka macam muka telah digunakan olehnya, Tidak sembarangan orang dapat mengetahui, yang mana wajah asli Han Thian Chiu.

Orang berkerudung ini segera menyebut nama itu, bagaimana Han Thian Chiu tidak terkejut.

"Han Thian Chiu," Berkata orang itu, "Mati pun tidak kulupakan wajahmu."

"Oouww..."

"Dua puluh tahun yang lalu, kau adalah kawan baikku.."

"Oouww..."

"Sayang, hatimu terlalu busuk. Aku rusak karena perbuatanmu."

"Oouww..."

Han Thian Chiu mengeluarkan rentetan suara ditenggorokan, dia sedang mengenang siapakah kawan-kawan yang terdekat dengan dirinya? Siapakah jago-jago silat yang hidup pada masa dua puluh tahun yang telah lampau? Dia belum dapat menemukan jawaban itu.

"Han Thian Chiu!" Berkata lagi orang berkerudung. "Tidak ingat kepadaku bukan?"

"Oouw..." Han Thian Chiu berdehem.

"Tidak mungkin kau tahu!" Berkata lagi orang itu.

Han Thian Chiu berkata "Tentunya kau adalah seorang tokoh silat temama, mengapa menggunakan tutup kerudung muka? Malukah kepada orang?"

Orang itu tertawa.

"Seharusnya kau malu!" Dia berkata.. "Aku menutup wajahku, karena wajah ini tidak patut dilihat orang. sudah rusak, tiada berbentuk muka lagi."

"Sudah rusak? Tidak berbentuk wajah?"

"Ngg.... Seharusnya kau dapat menduga sebagian asal usulku.."

Han Thian Chiu tidak dapat menduga, siapa orang ini. Maka dia bertanya. "Ha...Ha.. Kita kawan baik bukan? Mengapa harus mencari urusan yang bukan-bukan?"

"Kawan baik?"

Han Thian Chiu semakin bingung.

"Han Thian Chiu, kau sudah berhasil meyakinkan catatan-catatan ilmu silat yang didapat dari Cang Ceng Ceng?"

Cara-cara Han Thian Chiu yang menggunakan wajah Tan Kiam Lam memalsukan ketua Benteng

Penggantungan, dari meng Ie Hun Tay Hoat kan Cang Ceng Ceng adalah suatu perbuatan yang memalukan. Dengan memaksakan diri dia berkata.

"Hanya ilmu biasa saja.."

"Betul.." Orang itu berkata "Hanya ilmu biasa, tapi kau sangat membutuhkannya."

Dan mengalihkan pandangannya, orang itu menatap Sri Ratu Bunga Giok Hong.

"Giok Hong.." Dia memanggil nama orang. "Kau mencapai kemajuan yang luar biasa. Kau telah melipat gandakan ilmu kepandaian dimasa mudamu."

Ratu Bunga Giok Hong berjangkit kaget, hampir dia terlompat. Dia sedang berhadapan dengan seorang tokoh silat yang sangat misterius. Dari si cacad tahu sebutan nama kecilnya?

Siapakah orang ini? Agaknya mempunyai hubungan yang cukup erat, maka dapat mengetahui kemajuan ilmu silatnya.

"Kau juga kenal kepadaku?" dia bertanya bingung.

"Mengapa tidak?" berkata orang berkerudung itu. "kau pernah menghadiahkan api gelora asmaramu bukan?"

"Huaahh?!...."

"Ha..ha..." Orang itu tertawa,"Kau pernah berkata kepadaku! Aku cinta padamu. Lupakah kepada janji ini?"

"Kau memfitnah orang." Giok Hong berteriak.

"Bukan fitnahan." berkata orang itu. "Belasan orang telah kau tipu dengan kata-kata itu. Jangan menyangkal."

"Aku tidak kenal kepadamu."

"Ha..ha... Buah dadamu yang sebelah kiri ada sebuah tahi lalat merah bukan? Berapa banyak orangkah yang tahu rahasia ini?"

Semakin lama, ocehan orang berkerudung itu semakin tajam, tidak mengelak hubungan baik orang.

Ratu Bunga Giok Hong berteriak. "Aaa...Kau?... kau masih hidup??"

Han Thian Chiu juga dapat menduga kepada asal usul orang ini. Ia memanggil kekasihnya.

"Giok Hong, mungkinkah dia??"

"Kukira memang dia?!" Giok Hong menganggukan kepala.

"Siapa?" Orang berkerudung itu tertawa terbahak-bahak.

Memandang orang misterius itu, dengan suara yang gemetar, penuh gejolak jiwa, Ratu Bunga Giok Hong berkata,

"kau...kau.. Tan Kiam Lam?"

"Ha..Ha... Kau takut kepada Tan Kiam Lam?" Orang ini tidak menyangkal, tidak juga membenarkan dugaan itu.

Han Thian Chiu dan Giok Hong tertegun, mereka saling pandang.

Orang itu berkata lagi. "Tan Kiam Lam telah mati ditangan kalian bukan?"

Tidak dapat disangkal, Tan Kiam Lam telah diterjunkan kedasar jurang, setelah dicincang oleh kedua orang ini, karena itulah Han Thian Chiu dan Giok Hong saling pandang. Mereka tidak percaya, bahwa muncul seorang Tan Kiam Lam baru.

Mengenangkan kembali, semua bekas kekasihnya Giok Hong bertanya.

"Lie Hong?"

"Aku bukan Lie Hong!" Berkata orang itu.

"Ong Bun Sin?"

"Juga Bukan.."

"Setan Cang Leng?"

"Aku tidak kena Setan Cang Leng."

"Katakan siapakah kau?"

"Ha..Ha... Orang yang telah masuk ke dalam perangkapmu tidak sedikit, Maka tidak dapat menduga asal usulku, bukan?"

Ratu Bunga Giok Hong menggeser kakinya, dia harus melenyapkan orang ini.

Manusia cacat dikursi rodanya tertawa.

"Giok Hong." Dia memanggil "Jangan kau bergerak maju lagi. Ingin menempur diriku? Ha..ha... dua puluh tahun yang lalu, hampir aku mati ditanganmu. Setelah itu aku meyakinkan ilmu peninggalan jaman purbakala, hari ini, kau tidak akan berhasil membunuhku. Mengingat hubungan lama kita, aku tidak mempunyai minat untuk bergulat denganmu."

"Tutup mulut!!!"

"Baik. aku masih banyak urusan, selamat tinggal." Orang itu sudah memegang roda kursi istimewanya. Dia hendak meluncur pergi.

Han Thian Chiu dan Giok Hong mengeluarkan teriakan berbareng.

"Tunggu dulu!"

"Ada apa lagi?" bertanya orang itu.

"Kau harus memberi keterangan yang lebih jelas. sebelum itu, jangan harap dapat meninggalkan tempat ini." Berkata Ratu Bunga Giok Hong.

"Ha, ha.... Hendak menantang perang?" Orang itu mengejek sekali.

Giok Hong harus menahan orang ini, sangat berbahaya untuk dibiarkan hidup diatas permukaan bumi. Badan dan tangannya bergerak memukul roda kursi.

Orang itu tidak dapat menggunakan sepasang kakinya, dua roda adalah urat nadi penting, tentu saja tidak membiarkan orang merusak alat Bergeraknya itu, dia membacok tangan Giok Hong yang menjulur datang.

Itulah tipu gerakan si Ratu Bunga, Giok Hong mengubah pukulan menjadi cengkaman, dia meraih tutup kerudung muka orang misterius tersebut.

Hampir berhasil.

Sayang orang itu mempunyai gerakan yang luar biasa, entah bagaimana dia berhasil menggerakkan roda kursi maka kelakuan dirinya berubah, Cengkaman tangan Giok Hong mengenai tempat kosong.

Gagal!

Mereka bergerak cepat setelah mengalami ketegangan-ketegangan yang memuncak, kedua tubuh mereka terpisah.

Wajahnya Han Thian Chiu berubah.

Giok Hong telah menyerang tiga kali dan serangan-serangan itu dikendalikan dengan mudah, tanpa membikin

pembekasan sama sekali, orang berkerudung itu terlalu gesit untuk dilawan seorang.

Timbul niatan Han Thian Chiu untuk mengeroyok orangnya.

Disaat yang sama, orang berkerudung sudah memutar kursinya, sekali dia tidak mau mengambil posisi yang membelakangi kedua musuhnya.

Giok Hong membikin penyerangan untuk babak kedua, beruntun empat kali, dia menyerang musuh itu.

Orang berkerudung membalas dengan tiga kali pukulan telapak tangan.

Terjadi baku hantam yang cepat.

Kekuatan Giok Hong berada dibawah orang itu, sang ratu terdesak kebelakang.

Menggunakan suatu kesempatan bagus Han Thian Chiu turun kegelanggang, dia membacok punggung orang diatas kursi roda.

Desiran angin yang kuat memaksa orang tersebut memutar kursi menangkis pukulan Han Thian Chiu, setelah itu, cepat sekali, dia berputar lagi menyerang Giok Hong.

Dua lawan satu!

Keadaan orang berkerudung mulai terdesak. Dia mempunyai latihan tenaga dalam di atas kedua lawannya. selisih itu terlalu kecil sekali. Kini dikeroyok oleh mereka. tentu saja tidak mempunyai peluang waktu untuk mengadakan serangan, Dia main tangkis dan main mundur.

Bukan cara terbaik untuk meloloskan diri dari kepungan kedua musuhnya. orang berkerudung memperhatikan kekosongan lawan.

Tiba-tiba memukul keras. setelah itu, dia mundur jauh. Mulutnya berteriak.

"Tidak tahu malu. Dua lawan satu,"

"Buka kerudung tutup mukamu." Berkata Giok Hong,

"Belum cukup waktu." Berkata si cacat diatas kursi roda.

"Menyerahlah." Berkata Han Thian Chiu.

"Wah, kukira aku akan celaka dibawah tangan kalian." Orang itu masih dapat berhumor.

Giok Hong dan Han Thian Chiu telah menjepit dikiri dan di kanannya, wajah mereka semakin beringas.

Orang berkerudung menggeser kursi rodanya, dia bermaksud melepaskan diri dan kepungan kedua orang.

Giok Hong dan Han Thian Chiu tidak berpeluk tangan, masing-masing mengirim satu pukulan.

Kejadian yang sudah berada didalam perhitungan orang berkerudung itu. Tangannya terpentang, menyanggah pukulan-pukulan musuh-musuhnya dan dengan dorongan kekuatan tadi, yang ditambah dengan tenaganya sendiri, dia meluncurkan kursinya kebawah gunung, begitu cepat, daya terjun itu sehingga menimbulkan asap debu.

"Selamat berpisah." Terdengar Angin suara manusia aneh itu.

Giok Hong membanting kaki, dia lari mengejar.

"Jangan lari." Dia penasaran..

-oo0dw0oo-

Jilid 22

TENTU saja kata-kata ini tidak masuk keadalam orang yang bersangkutan. Kursi roda itu meluncur dengan pesatnya. Hanya tinggal titik hitam yang mengecil.

Han Thian Chiu mengintil dibelakang Giok Hong

Mereka lama mengejar, jarak itu terlalu jauh, tentu saja tidak berhasil menyandak. Giok Hong menghentikan pengejarannya. Dia membanting-banting kaki.

Han Thian Chiu menghampiri kekasihnya itu, dengan merapatkan mulutnya dia berkata. "Giok Hong tidak guna marah pada diri sendiri."

"Kita dikalahkan oleh manusia itu." Berkata Giok Hong panas.

"Menang kalah suatu pertempuran adalah barang yang jamak." Menghibur kekasih sang ratu. "Lain kali kita mempunyai kesempatan untuk memenpunya."

Giok Hong berkata. "Bagaimana hematmu kepada manusia cacad tadi?"

"Dia mempunyai kepandaian yang cukup tinggi. lawan berat bagi usaha kita."

"Siapakah orang ini?"

"Mana kutahu? tentu salah satu dari sekian banyak kekasihmu."

"Cih.." Giok Hong mendelikkan mata. "Aku bersungguh-sungguh."

"Dia dapat menyebut tanda rahasia yang berada dibagian tertutupmu, siapa lagi bukan laki-laki yang pernah dijajal olehmu?"

"Aku tahu, dan dia juga kenal kepadamu bukan?"

"Aku tidak dapat menduganya,"

"Mungkinkah Tan Kiam Lam?"

"Hanya Tan Kiam Lam yang pernah kau terjunkan kedalam jurang?" Han Thian Chiu menjebikan bibirnya.

"Hanya Tan Kiam Lam orang yang pernah dijeleki oleh Giok Hong terlalu banyak. Tidak mungkin mencari jalan keluar dari ceruk itu. Bukan Tan Kiam Lam seorang yang dilumpuhkan olehnya. Sulit untuk memberi keputusan. Yang dapat meyakinkan ilmu silat setinggi tadi." Berkata Han Thian Chiu.

"Mengapa melupakan si Pendekar Pedang Kidal Oh Cin?"

"Aaa.... Hanya dua orang ini yang mempunyai kemungkinan besar."

"Betul. Potongan badan kedua orangpun sama. Tan Kiam Lam atau Oh cin. Salah satu dari dua bekas kekasihmu yang bekepandaian nomor satu."

Giok Hong dapat menyetujui dugaan itu.

Hanya dua kemungkinan. Tan Kiam Lam dan Oh Cin.

Mereka kembali keatas gunung, ditengah jalan menemukan Lie Bwee yang masih belum sadarkan diri, pukulan Giok Hong terlalu kuat, sehingga murid itu tidak berdaya untuk melarikan diri.

"Bagaimana hukumanmu untuk murid durjana ini?" Bertanya Giok Hong.

"Bunuh saja. Beres!" Berkata Ong Jie Hauw.

"Aku mempunyai usul baik."

"Usul apa?"

"Ia harus mendapat siksaan didepan murid-muridmu yang lain, sebagai contoh teladan bagi mereka yang ada niatan untuk berkhianat. Berkhianat kepadamu berarti mencari siksaan. Beri saja kepada anjing-anjing galakmu itu."

"Bagus. Ia mendapat hukuman mati dibawah gerogotan anjing-anjing galak." berkata Giok Hong gembira.

Mereka kembali keatas gunung, disana ada menunggu ketua Kim Ie Kauw.

Meninggalkan cerita Han Thian Chiu dan Giok Hong yang membawa Lie Bwe naik keatas gunung Pek Hoa San.

Mengikuti perjalanan orang berkerudung yang menggulingkan roda-roda kursinya dengan cepat, dia berhasil meloloskan diri dari kepungan musuh-musuhnya. Hanya dia orang yang dapat menjelma menjadi orang ini. Tan Kiam Lam atau Oh Cin. Satu diantara dua ilmu kepandaianya cukup hebat. Dia dapat menghasilkan seorang murid seperti Cang Ceng Ceng sehingga gadis tersebut memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Orang ini telah berada dibawah kaki gunung Pek Hoa san.

Dari dalam semak-semak terdengar suara panggilan, "Suhu..."

Dengan menggendong Tan Ciu, Cang Ceng Ceng menampilkan diri.

Orang berkerudung itu menghentikan roda kursinya, segera terhenti didepan muridnya itu.

"Bagaimana keadaan lukanya?" dia bertanya

"Masih tidak mau sadarkan diri." Jawab Cang Ceng Ceng.

Memeriksa keadaan Tan Ciu, orang berkerudung itu bergugam.

"Dia telah menderita luka dalam, setelah itu, mendapat tekanan batin, darahnya bergolak masuk kedalam otak, sangat berbahaya."

"Ah..." Cang Ceng Ceng terkejut.

"Tidak dapatkah ditolong lagi??"

"Harus makan waktu perawatan yang agak lama." berkata guru itu.

"Ah..."

"Ceng Ceng." panggil orang berkerudung itu.

"Kukira kau telah jatuh cinta kepadanya."

Cang Ceng Ceng menundukkan kepala.

"Suhu, ilmu kepandaianmu berada diatas Ratu Bunga tadi?" Cang Ceng Ceng bertanya.

"Tentu saja."

"Berhasil membunuh dirinya?"

"Tidak"

"Mengapa?"

"Aku tidak dapat mengalahkan tenaga gabungan mereka. Han Thian Chiu memang bukan manusia biasa."

"Dia telah berhasil meyakinkan ilmu kepandaian kita?"

"Sebagian kecil dapat dipahami olehnya."

Tiba-tiba....

Orang berkerudung itu memanjangkan kupingnya, dia berkata, "Ada orang datang...."

"Siapa yang datang?"

Dua orang telah menghampiri tempat itu. seorang yang dikanan adalah seorang gadis berbaju putih, dan di kiri seorang anak muda.

Mereka adalah Tan Sang dan Ong Jie Hauw.

Dikala orang berkerudung menyusul jejak Tan Ciu dipuncak Pek Soat Hong, Ong Jie Hauw pernah mendapat tegurannya. Disini mereka berjumpa lagi, pertemuan untuk kedua kalinya, mereka saling pandang sebentar, dan Ong Jie Hauw berteriak.

"Kau?!..."

Orang berkerudung menganggukkan kepala.

Tan Sang dan Ong Jie Hauw dapat melihat Tan Ciu masih berbaring ditanah. Inilah orang yang hendak mereka temukan.

"Eh, apa yang telah terjadi?" Mereka bertanya.

Orang berkerudung memberi keterangan. "Tan Ciu menderita luka ditangan Ratu Bunga Giok Hong."

Tan Sang dan Ong Jie Hauw saling pandang. Mereka tidak tahu, bagaimana posisi pendirian orang berkerudung ini, musuh atau bukan?

Orang berkerudung memandang Tan Sang beberapa lama, kemudian mengajukan pertanyaan.

"Namamu Tan Sang bukan?"

Tan Sang menganggukkan kepala.

"Bagaimana sebutan Cianpwee yang mulia?" dia bertanya.

Orang berkerudung itu menyerahkan Tan Ciu, kemudian mengeluarkan beberapa butir obat.

"Beri makan obat ini kepadanya." Dia berkata, "Tan Ciu menderita luka yang agak berat."

Tan Sang mengucapkan terima kasihnya!

Ong Jie Hauw mengajukan pertanyaan. "Dapatkah memberi petunjuk, dimana letak pesanggrahan Ratu Bunga itu?"

"Kau hendak menyatroninya?" Balik tanya orang berkerudung.

"Ng, aku harus menemukan wanita itu, harus kupukul hingga luka. Meminta ganti rugi atas keadaan Tan Ciu."

"Kau?..." Orang berkerudung menduga kepada seorang yang sering mengepul, tukang jual omongan, dia tidak percaya bahwa Ong Jie Hauw dapat mengalahkan Sri Ratu Bunga Giok Hong yang ternama.

"Mengapa?" Ong Jie Hauw heran.

"Kau bukan tandingannya." Berkata orang berkerudung itu. "Kita harus merundingkan cara untuk menghadapi mereka."

"Aku tidak membutuhkan bantuan." Berkata Ong Jie Hauw. "Tenagaku seorang sudah cukup untuk mengubrak abrik sarang mereka."

"Kukira kau akan dipukul remuk oleh wanita itu." Berkata guru Cang Ceng Ceng. "Kau bukan tandingannya."

Ong Jie Hauw mendelikkan mata.

"Kau tahu, bahwa aku bukan tandingannya." Dia tidak puas. "Kau telah menyaksikan aku kalah ditangannya?"

"Kau mempunyai pegangan kuat untuk mengalahkan Ratu Bunga Giok Hong yang ternama?"

"Tentu."

Tan Sang menambah dengan keterangannya.

"Cianpwee, dia memiliki ilmu kekebalan yang tiada tara. Kukira dapat mengalahkan musuh."

Orang berkerudung memberi tahu dimana letak sarang Sri Ratu Bunga.

Ong Jie Hauw naik keatas Pek Hoa san.

"Akan ku obrak-abrik sarang mereka." Dia sesumbar keras.

Orang berkerudung memandang Cang Ceng Ceng dan memberi perintah, "Ceng-Ceng, ikuti dirinya dan bilamana perlu, beri bantuanmu."

Tan Sang tertawa. Dia memberi keterangan.

"Atas perhatian Cianpwee, kami mengucapkan banyak terima kasih. Kukira tidak perlu mengikutinya. Tidak seorang pun yang dapat melukainya. Ia tidak mungkin menghadapi bahaya."

"Mengapa?"

"Ia memiliki ilmu kebal yang tidak mempan senjata." Berkata Tan Sang.

Orang berkerudung, Cang Ceng Ceng dan Tan Sang berusaha menolong Tan Ciu, Ong Jie Hauw mendaki gunung Pek Hoa-san. Seorang diri menantang komplotan itu.

Meninggalkan cerita mereka dan mengikuti cerita yang terjadi di ruang tamu Sri Ratu Bunga.

Disana berkumpul tiga orang, Kim Ie Mo-Jin, Han Thian Chiu, Giok Hong.

Han Thian Chiu dan Giok Hong sedang membujuk ketua Kim ie kauw untuk menggabungkan kekuatan mereka.

Kim Ie Mo-Jin menolak dan berkata.

"Sudah kukatakan, aku tiada maksud untuk mengikat diri, aku tidak bersedia dikekang oleh siapapun juga."

"Kita tidak akan mengekang kebebasan kauwcu." berkata Han Thian Chiu. "Maksud tujuan utama dari penggabungan kedua tenaga ini adalah menundukkan semua partay-partay dan golongan-golongan."

"Kita tidak sepaham."

Giok Hong ikut membujuk, "Kauwcu. berpikirlah, kecuali kita berdua, masih ada seorang lagi yang berkepandaian tinggi, kekuatannya tidak boleh diremehkan."

"Siapakah orang itu?"

"Orang cacad diatas kursi roda yang menutup wajahnya dengan kain kerudung itu, Orang yang memberi petunjuk kepadamu datang ketempat ini."

"Ouw..."

"Sudah jelas, maksudnya hendak mengadu domba. Salah satu dari kita dapat mengalami cedera, kemudian dengan mudah dia dapat memungut hasil pertarungan itu."

Han Thian Chiu menimpali suara sang kekasih. "Betul. kita harus bersatu menghadapinya. menghadapi semua orang."

"Aku meminta waktu tiga hari." Akhirnya Kim Ie Mo-Jin menolak dengan halus.

"Kami mengharapkan jawaban kauwcu." Berkata Giok Hong.

"Tiga hari adalah waktu yang tidak lama." Berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Kami harapkan kauwcu dapat menerima tawaran kami." berkata Han Thian Chiu.

"Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh." lanjut Giok Hong. Kata-kata Ratu Bunga itu mengandung dua macam arti.

Seolah-olah tidak memngerti akan maksud itu, Kim Ie Mo-Jin meminta diri.

Giok Hong dan Han Thian Chiu mengantar tamu itu.

Setelah mengantar Kim Ie Mo-Jin keluar dari markas, Giok Hong dan Han Thian Chiu menuju kearah lapangan dimana telah berbaris murid-muridnya, mereka mengitari tiang bendera, pada tiang bendera itu terikat seorang gadis, itulah Lie Bwee.

Giok Lo Sat menyongsong kehadiran sang guru.

"Persiapan telah selesai." Dia memberi laporan.

Giok Hong menganggukan kepala. Dia menghampiri Lie Bwee, gadis ini berani mengkhianati pintu perguruan. Untuk menjaga agar tidak sampai terulang kejadian yang sama, dia harus memberi hukuman yang setimpal.

Lie Bwee mengucurkan air mata.

"Suhu..." Dia memanggil lemah.

Giok Hong mengayunkan tangan, "Taarr..." menempiling pipi murid itu.

"Jangan lagi panggil aku suhu." Dia bergeram.

Lie Bwee memandang kelilingnya, dia tidak melihat bayangan Tan Ciu.

"Dimanakah Tan Ciu?" dia mengajukan pertanyaan.

"Tan Ciu sudah mati." berkata Giok Hong ketus.

"Aaa....."

"Kau juga segera menyusul arwah pemuda itu." Giok Hong menambahi.

Wajah Lie Bwee sangat kaku, dia sudah putus harapan.

"Suhu, aku menyesal sekali." Dia berkata perlahan.

"Hendak meminta pengampunan?" Giok Hong mengejek.

"Tidak!! Aku siap mati." Lie Bwee kenal baik akan sifat gurunya itu.

"Kau harus mati. Dan kematianmu tidak seperti kematian biasa. Kau harus menderita beberapa lama digerogeti anjing-anjing penjaga kita."

"Aaaa...."

"Kau takut?"

Siapa tidak takut menghadapi kematian? Ada yang mati secara gemilang, ada yang mati sudah berada didalam perhitungannya. Mati berkorban! Orang ini dapat menekan rasa takutnya. Ada juga yang mati diluar perhitungan. Orang ini sulit menekan rasa takutnya.

Lie Bwee hendak menolong Tan Ciu. Dan dia harus menanggung resiko besar, inilah akibat kegagalan, dia harus mati.

Ratu bunga Giok Hong memberi perintah.

"Keluarkan Anjing Penjaga."

Giok Lo Sat menjalankan perintah. Terdengar suara gongongan anjing.

Tiba-tiba seorang gadis berbaju merah lari mendatangi. Tubuhnya penuh luka.

"Suhu.....!" dia memanggil Ratu Bunga itu.

"Ada apa?!" membentak Giok Hong tidak puas.

"Seorang pemuda mengamuk kalang kabut.. beberapa kawan telah mati dibawah tangannya."

"Apa yang dikatakan oleh pemuda itu?"

"Dia menantang suhu, memaki-maki nama dan gelar suhu."

Ratu Bunga Giok Hong marah besar.

"Tidak ada yang dapat menahan kemajuannya?" Dia uring-uringan.

"Dia berkepandaian liehay, tidak mempan senjata."

"Siapa orang itu?"

"Tidak tahu."

"Tidak ada yang kenal kepadanya?" Giok Hong mendelikkan mata.

"Dia menyebut dirinya sendiri bernama Ong Jie Hauw."

"Baik. Aku harus turun tangan sendiri."

Dikala itu, Giok Lo Sat telah melepas lima ekor anjing galak, dengan suara mereka yang mengerikan, menubruk kearah Lie Bwee.

Giok Hong dan Han Thian Chiu meninggalkan tempat itu. Mereka tidak tahu bagaimana anjing-anjing itu

menggerogoti daging sang murid yang berani berkhianat kepada dirinya.

Betulkan anjing-anjing tersebut berhasil menggerogoti daging Lie Bwee yang terikat ditiang panjang?

Tidak!!!

Dikala keadaan sangat kritis sekali, tiba-tiba meluncur lima bintik hitam, yang mengincar lima ekor anjing galak itu.

Terdengar suara berkuing-kuingnya anjing, lima ekor binatang itu mati ditanah.

Satu bayangan loncat turun, orang inilah yang membunuh lima ekor anjing disana.

Giok Lo Sat dan empat gadis berbaju merah membentak.

"Siapa?"

Orang yang datang adalah seorang tua. Dia Tan Kiam Pek. Tanpa banyak cingcong, dia menghujani pukulan-pukulan yang sangat cepat dan sangat keras.

Empat gadis berbaju merah dibunuh olehnya. Hanya Giok Lo sat yang luput dari kematian. Gadis ini melarikan diri.

Tan Kiam Pek tidak mengejar, dia membuka ikatan Lie Bwee dan tinggalkan tempat itu.

Dikala Ong Jie Hauw menyerang dibagian depan, Tan Kiam Pek menyeludup masuk pusat markas besar Sang Ratu Bunga, suatu kejadian yang sangat kebetulan, dengan mudah orang tua ini menyelamatkan jiwa Lie Bwee dari kematian sigadis dari tajamnya taring-taring anjing galak.

Mengikuti cerita perjalanan Ratu Bunga Giok Hong yang keluar sarang, dia disertai Han Thian Chiu.

Pendekar dungu muda Ong Jie Hauw sedang menyerang tiga gadis berbaju merah. Ditanah telah menggeletak jatuh beberapa korban.

Terdengar suara jeritan. seorang gadis berbaju merah lagi yang mati dibawah tangan Ong Jie Hauw.

Giok Hong mengeluarkan suara bentakan.

"Hentikan pertempuran ini."

Para dayang berbaju merah menghentikan kurungan mereka, perintah sang Ratu harus ditaati dengan patuh.

Ong Jie Hauw menghadapi dengan hati besar. Dia belum pernah dikalahkan orang, Ilmu kekebalannya terhadap hantaman atau pukulan menjadikannya dia sebagai manusia besi. Itulah senjata terampuh untuk menangkat derajat kedudukannya.

Ratu Bunga memandang anak muda itu, tiada sesuatu yang sangat luar biasa, seperti pemuda-pemuda lainnya, gesit dan bergelora, tentu saja disertai juga dengan semangat yang menyala-nyala.

"Bocah kurang ajar!!" Giok Hong membentak dengan suara keras. "Berani kau membunuh orang dibawah kekuasaan Istana Ratu Bunga?"

Ong Jie Hauw memperhatikan wanita itu, belum terlalu tua, Dia juga membalas dengan suara keras.

"Sebutkan namamu!"

"Aku Sri Ratu Bunga ditempat ini." Berkata Giok Hong sombong.

"Aha... ini dia yang sedang kukari." Ong Jie Hauw berteriak girang. "Mengapa kau melukai kawanku? Aku harus menuntut balas."

"Siapa yang menjadi kawanmu?"

"Tan Ciu."

"Dan maksud kedatanganmu?"

"Menuntut balas."

"Huh!! begitu mudah?"

"Bukti telah bicara. Berapa anak buahmu telah binasa. Sangat mudah bukan?"

"Bocah sebutkan namamu!" Giok Hong membentak.

"Ong Jie Hauw."

"Ong Jie Hauw?" Giok Hong belum pernah mendengar nama dari seorang jago silat yang bernama Ong Jie Hauw. Sedangkan pemuda ini berkepandaian tinggi, lumayanlah..

"Ong Jie Hauw." Berpanggil sang Ratu Bunga. "Begitu kejamkah kau membunuh anak buahku?"

"Mengapa?" Ong Jie Hauw memandang lawannya.

"Kau harus mengganti dengan jiwa juga." Berkata Ratu Bunga Giok Hong.

"Bagus. Siapa yang harus mengganti jiwa?" Berkata Ong Jie Hauw. "Dan kedatanganku kesini hendak mencari seseorang."

"Siapa lagi yang hendak kau temui?"

"Seorang gadis berbaju merah."

"Namanya?"

"Aha.. " Ong Jie Hauw memijit jidatnya. Dia belum tahu gelaran dan nama Lie Bwee. Si gadis belum memberitahukan namanya, tentu saja pemuda ini tidak dapat menyebut.

"siapakah yang hendak kau temukan?" Bertanya lagi Ratu Bunga Giok Hong.

"Seorang gadis yang berbaju merah." Berkata Ong Jie Hauw.

"Semua anak buahku mengenakan pakaian warna merah. Yang manakah yang hendak kau temukan itu?"

"Kau tidak mau memeri tahu?" Ong Jie Hauw naik darah.

"Apa lagi?"

"Kuobrak abrik tempat ini, mungkinkah dia tidak mau keluar dari tempat persembunyiannya?"

"Kau sudah bosan hidup."

"Aha... kau yang sudah bosan hidup."

Tubuh Giok Hong bergerak cepat sekali, sudah berada didepan Ong Jie Hauw.

"Nah, enyahlah dari tempat ini." Dia mengayunkan tangannya memukul si pemuda.

Kecepatan Giok Hong tiada terlukiskan. Ong Jie Hauw tidak bersiap siaga, dimisalkan dia sudah siap untuk menjaga diripun belum tentu dapat menghindari diri dari pemukulan ini. apa lagi didalam keadaan lengah.

Terdengar suara benturan yang keras. Dukk... Tubuh pemuda ini terdorong jatuh kebelakang. Gesit laksana harimau, tubuh Ong Jie Hauw mencelat bangun kembali, menerkam dan menerjang lawannya.

Setiap serangan pertama dari seseorang yang bertempur dengan jago kuat, tentu tidak mengandung kekuatan penuh. Demikian juga pukulan Giok Hong yang telah dikerahkan tadi. Boleh dikatakan sangat perlahan sekali. Dan itu pun

sudah dapat mengenai sasaran dengan terlalu mudah. Suatu kejadian yang janggal untuk terjadi didalam pertempuran. Sang Ratu bingung tidak mengerti.

Kini anak muda itu sudah mencelat bangun, dengan satu kekuatan yang lebih dahsyat Giok Hong mendorong kedua tangannya.

"Blegguuurrr...."

Ong Jie Hauw belum dapat mempertahankan keseimbangan badannya, langsung melurus panjang, tubuh itu dilayangkan, membentur batu dan.. Hek... Dia jatuh menggeletak. Kepalanya berkunang-kunang.

Dua kali Giok Hong menjatuhkan lawannya, pekerjaan itu dapat dilaksanakan dengan muda. Dia tertawa besar.

"Ha.. Ha..Ha.. Hanya seperti inilah ilmu kepandaianmu?"

Pukulan Giok Hong yang kedua kalinya memang berat sekali. Ong Jie Hauw seperti hampir menemukan dunia kiamat. Tanah yang dipijak seperti berputar keatas. Cukup lama dia meringkuk diatas tanah.

Giok Hong menduga bahwa dia sudah membunuh mati lawan itu, setidak-tidaknya melukainya sampai parah. Setelah tertawa ngakak, dia mendekati korban pukulan itu.

Secara mendadak sekali, tubuh Ong Jie Hauw melentik bangun. suatu kejadian yang mengejutkan lawannya.

"Aaa...Pukulan tanganmu cukup berat. Lebih hebat dari pukulan laki-laki." Ong Jie Hauw hendak menuntut pembalasan.

Pukulan berat? Huh!! Pukulan Giok Hong dapat membunuh mati seekor kerbau jantan, paling sedikit bertenaga kuda. sampai beberapa terjadi sangat tidak

masuk akal. Bila pukulan itu belum dapat menaklukkan lawannya, Kejadian luar biasa.

Ratu Bunga Giok Hong termangu-mangu ditempatnya, hampir dia menjadi patung ditempatnya.

Ong Jie Hauw menggoyang pundak, gilirannya yang mengirim pukulan. Hutt... menjotos muka sang lawan.

Ong Jie Hauw memiliki ilmu kekebalan yang tidak mempan senjata, tapi ilmu kepandaian silatnya hanya kepandaian biasa. Gerakannya pun tidak mengandung perubahan. Dengan mudah Giok Hong dapat menyengkelit pukulan itu, disertai dengan lain serangan balasan. "Bek...." Kali ini dada sipemuda yang dihajar olehnya.

Terdengar suara daging yang dipukul, Ong Jie Hauw dipentalkan kebelakang. Dia jatuh terlentang.

Han Thian Chiu mengayun tangan, Buttt.... memukul tubuh pemuda itu yang jatuh tidak jauh darinya.

"Beekkk..." Bagaikan daging bola, tubuh Ong Jie Hauw ditendang pergi lagi. Berguling-gulingan ditanah.

Han Thian Chiu dan Giok Hong saling pandang. mereka tertawa. Senyum mereka memberi tahu tentang kepuasan dan kesombongan hatinya. Hanya sekejap mata, senyum inipun lenyap sama sekali. Terganti dengan rasa seram, dengan wajah yang menunjukkan ketakutan tidak kepalang, mereka dapat mengikuti gerakan Ong Jie Hauw yang bangun sendiri.

Dengan mengibrik-ibrikkan bajunya yang penuh debu, Ong Jie Hauw siap menerima tantangan baru.

Bulu tengkuk Giok Hong dan Han Thian Chiu bergemerinding bangun. Mungkinkah bukan seorang

manusia biasa? Manusia robotkah yang menjadi tandingan mereka? Mengapa tidak mempan pukulan?

Disaat mana.....

Ong Jie Hauw yang dipukul terus menerus secara saling susul, menyebabkan pemuda itu menciumi tanah sampai lebih dari satu kali. Kemarahannya pun meledak.

"Aha..." Diapun sudah melompat bangun kembali.

"Ilmu macam apakah yang kalian miliki? Walau tidak dapat memukul mati diriku, tapi kepala berat juga. Heh....."

Ratu Bunga Giok Hong lebih heran atas ilmu kepandaian lawan yang seperti karet, dia pun membentak.

"Kau menggunakan ilmu apa?"

"Ilmu?" Ong Jie Hauw tidak mengerti, "Aku ingin memukul kalian, haruskah belajar ilmu?" Ong Jie Hauw mendekati kedua musuhnya.

Apa yang dilakukan Giok Hong dan Han Thian Chiu? mereka seperti sedang berhadapan dengan manusia sintetis, seorang manusia karet. Jatuh dan dapat bangun kembali. Tidak mempan senjata, juga tidak mempan pukulan.

Kedua orang itu mundur beberapa langkah kebelakang.

Ong Jie Hauw maju dua langkah lebar, mengirim pukulan yang disertai gertakannya. "Nah.. giliran kalian yang menerima serangan pembalasan."

Giok Hong tidak berani menerima serangan itu, dia menyingkir ke samping. Dengan mudah berhasil menghindarkan diri dari serangan pukulan si bocah dungu. Hal ini terlalu mudah dilakukan olehnya, mengingat kecepatan Ong Jie Hauw yang terlalu lambat dan ayal-ayalan.

Han Thian Chiu menggeser posisi, berputar kaki membalikkan badan, kini sudah berada dibelakang Ong Jie Hauw. Tangannya di kebaskan, Seett....., mengincar jalan darah Beng bun-hiat, tentu saja serangan ini mengenai sasarannya. Tepat sekali serangan tadi.

Bless.....

Senjata apakah yang dapat memakan kulit Ong Jie Hauw? Tidak seongkah benda pun yang dapat melukai pemuda itu. Apalagi hanya tusukan jari Han Thian Chiu, Betul eks ketua Benteng Penggantungan memiliki tenaga dalam yang luar biasa, dibawah kekebalan Ong Jie Hauw diapun tidak berdaya.

Menggunakan kesempatan berjarak dekat itu, Ong Jie Hauw mengayun tangan, Bekk... Mata pinggang Han Thian Chiu kena pukulannya. Tubuh terhuyung jauh kebelakang.

Giok Hong lebih pandai dari sang kekasih mengincar cepat, dia memukul dada Ong Jie Hauw, menggulingkan jago muda ini.

Betul tidak dapat melukainya, waktu itu cukup memberi kelonggaran waktu kepada mereka untuk menarik napas. Lagi-lagi Ong Jie Hauw dibuat mencium tanah.

Giok Hong mendekati Han Thian Chiu,

"Kau mengapa?" dia bertanya dengan penuh kasih sayang. Han Thian Chiu adalah salah satu kekasihnya yang terpandai.

"Aku menderita luka dalam." Han Thian Chiu berkata berat.

Itu waktu, Ong Jie Hauw sudah merayap bangun lagi, tentu akan menyerang mereka.

"Bagaimana?" Giok Hong bertanya cepat.

"Lekas bawa aku meninggalkan tempat ini." Berkata Han Thian Chiu.

Mengingat tidak mungkin melukai pemuda aneh itu, menimbang tidak guna meneruskan pertandingan tersebut, dan keadaan Han Thian Chiu yang sudah terluka tidak memungkinkan sang bekas ketua Benteng Penggantungan memberi bantuan. Giok Hong mengangkat tubuh kekasih itu, melarikan diri.

Ong Jie Hauw bergerak terlalu lambat dikala dia hendak memukul kedua lawannya.

Giok Hong dan Han Thian Chiu sudah mengambil langkah seribu.

Ratu Bunga Giok Hong dan Han Thian Chiu tidak sanggup melayani Ong Jie Hauw, mereka melarikan diri.

Tidak lama, didepan mereka telah melintang satu bayangan.

Giok Hong dan Han Thian Chiu menghentikan lari mereka, mata mereka terbelalak, dengan rasa takut yang tidak teringga, sepsang manusia itu mengalami getaran yang hebat.

"Kau?!" Han Thian Chiu berusaha melepaskan dirinya dari pegangan sang kekasih.

"Tan Kiam Lam." Giok Hong berteriak, "Kau masih hidup?!"

Tan Kiam Lam kah yang datang?

Bukan! Dia adalah saudara orang-orang yang sudah tersiksa, Dia adalah Tan Kiam Pek.

Menyaksikan rasa takutnya kedua orang itu, Tan Kiam Pek sangat puas sekali. Dia mengeluarkan suara dari hidung.

"Sepasang manusia terkutuk, saudaraku telah terluka dibawah kedua tanganmu. Aku Tan Kiam Pek. Sudah waktunya aku mengadakan tuntutan."

Giok Hong dan Han Thian Chiu harus memburu waktu, dibelakang mereka masih ada seorang jurik. Ong Jie Hauw. Mereka harus cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Tangan Giok Hong terayun, menghujani Tan Kiam Pek dengan serangan dahsyatnya.

Belasan jurus kemudian, Tan Kiam Pek dipaksa mengakui akan keunggulan lawannya. Dia main mundur, berusaha mengelakan setiap serangan sang Ratu Bunga.

Giok Hong mendesak dan merangsek hebat. Keadaan Tan Kiam Pek sangat kritis sekali.

Dari jauh, sudah terdengar teriakan Ong Jie Hauw.

"Hei.. kalian jangan lari!"

Giok Hong meninggalkan lawannya, mengangkat Han Thian Chiu dan meneruskan lari mereka.

Tan Kiam Pek tidak berani mengejar, ilmu kepandaiannya sudah ditekuni selama belasan tahun terakhir masih bukan tandingan Giok Hong, apa mau dikata?

Ilmu meringankan tubuh Ong Jie Hauw sangat belet, dikala dia tiba di tempat itu, bayangan Giok Hong dan Han Thian Chiu sudah lenyap.

"Dimana kedua orang tadi?" Ong Jie Hauw bertanya kepada Tan Kiam Pek.

"Saudara Ong," berkata Tan Kiam Pek. "Kau mengatakan mempunyai seorang kekasih ditempat ini? Belum lama aku menolong seorang gadis berbaju merah, kukira dialah orang yang hendak kau temukan."

Ternyata, setelah Tan Kiam Pek menolong Lie Bwee, ditengah jalan dia mengetahui jejak Giok Hong dan Han Thian Chiu, Cepat-cepat menyembunyikan gadis tersebut, dan menghadang lari kedua orang itu.

Dia kalah pandai, maka tidak berdaya membekuk musuh. Kini dia mengajak Ong Jie Hauw untuk bertemu Lie Bwee.

"Aaaaaaaa....."

Ong Jie Hauw mengenali kepada gadis yang telah diperkosa olehnya. Lie Bwee masih pingsan dan masih belum sadarkan diri.

"Bagaimana dia dapat menjadi seperti ini?" bertanya Ong Jie Hauw dengan cemas.

"Telah kuusahakan untuk menolongnya, tapi tidak berdaya." Berakata Tan Kiam Pek.

"Mari kita bawa kepada orang berkerudung itu, Kulihat dia pandai mengobati." berkata Ong Jie Hauw.

"Orang berkerudung?" Tan Kiam Pek belum pernah melihat guru Cang Ceng Ceng.

"Ng.. dia sedang menolong Tan Ciu." Berkata Ong Jie Hauw.

"Tan Ciu? Tan Ciu sudah ditolong juga?"

"Ng...."

Mereka membawa Lie Bwee ketempat Tan Sang menunggu, disana ada Cang Ceng Ceng, Tan Ciu dan manusia cacat diatas kursi roda.

Orang berkerudung itu masih menolong Tan Ciu.

Tan Sang menghampiri dan menyongsong datang.

"Eh, Bagaimana kalian menjadi satu?" Dia memandang Ong Jie Hauw dan Tan Kiam Pek.

Secara singkat Tan Kiam Pek menceritakan jalannya kejadian.

Itu waktu, Ong Jie Hauw masih menggendong tubuh Lie Bwee.

"Diakah orang telah kau sebut itu?" Tan Sang menunjuk kearah tubuh gadis yang digendong Ong Jie Hauw.

Pemuda yang ditanya menganggukan kepalanya.

Tan Sang membuka mulut, menggerak-gerakan bibir tidak sepetah katapun yang terdengar jelas entah apa yang hendak dikemukakan olehnya. Dia berkemak kemik.

Ong Jie Hauw kurang memperhatikan perubahan wajah Tan Sang, Dia menyerahkan tubuh Lie Bwee dan berkata.

"Dia terluka! tolong kau periksa."

Disaat itu, Tan Kiam Pek sedang mengucapkan terima kasih kepada orang berkerudung diatas kursi roda.

"Bukan aku yang menolong." Orang itu memberi keterangan. "Orang yang menolong kemanakanmu adalah gadis she Lie ini. Kebetulan aku datang maka membawa ketempat ini."

Betapa tinggipun ilmu kepandaian Lie Bwee tidak mungkin dapat menolong Tan Ciu dari Istana Ratu Bunga. Bila tidak ada guru Cang Ceng Ceng, keadaan itu masih belum diketahui.

Tan Kiam Pek memperhatikan orang berkerudung itu.

"Bolehkah aku beratnya." Dia berkata, "Bagaimanaah nama dan julukan tuan yang mulia?"

Orang cacad yang duduk diatas kursi roda menggoyangkan kepalanya.

"Namaku memalukan orang." Dia berkata dengan suara perlahan.

Tan Kiam Pek tidak mendesak.

Keadaan Tan Ciu telah banyak lebih baik, dia memandang kearah tempat itu, dengan bingung dia bertanya:

"Eh.. dimanakah aku?"

"Kau berada diluar daerah lingkungan Istana Ratu Bunga." berkata Cang Ceng Ceng.

Tan Ciu memandang gadis itu, Dia masih dapat mengenalinya.

"Kau? Nona Ceng?" dia bertanya.

"Betul" Cang Ceng Ceng menganggukan kepala.
"Guruku telah berhasil menolongmu."

"Ooo.." terbayang kembali kejadian-kejadian yang baru saja dialami diatas Istana Ratu Bunga. Terbayang dan terpeta bayangan Jelita Merah, Ong Leng Leng yang mengeletak ditiang Siksaan, gadis itu telah menggigit lidah dan membunuh diri.

"Aaaa.." Ketenangan Tan Ciu terganggu, ia menjerit dan berteriak.

"Hee.. Kau mengapa?" Cang Ceng Ceng memegang kedua pundak si pemuda.

"Dia sudah mati." Berteriak Tan Ciu sedih.

"Dia? Dia siapa?" Cang Ceng Ceng tidak mengerti.

"Jelita Merah Ong Leng Leng. Ong Leng Leng mati bunuh diri karena dia hendak menolong diriku... Aaa.....!"

Melepaskan pegangan Cang Ceng Ceng, Tan Ciu mencepat bangun. dia melarikan diri. Arahnya adalah gunung Pek Hoa san.

Cang Ceng Ceng melentikkan sepasang kakinya, cepat sekali gadis ini menyusul gerakan Tan Ciu, menghadang jalannya pemuda itu. dia membentak.

"Hei, kau mau kemana?"

"Minggir!!" Tan Ciu memukul bayangan yang menghadang kepergiannya.

Cang Ceng Ceng mengegoskan diri, maka luputlah serangan yang ditujukan kearah dirinya.

"Tan Ciu...!" Dia bergeram keras, "Kemana kau?"

"Aku harus menolong Ong Leng Leng." Berkata si pemuda.

"Dia sudah mati bukan?" Cang Ceng Ceng memberi peringatan.

"Aaaa..." Tan Ciu bergugam. "Betul.. betul... betul.. Dia sudah mati... Dia bunuh diri..."

"Sebentar lagi, kita bersama-sama mencari jenazahnya." Berkata Cang Ceng Ceng memberi hiburan.

Itu waktu, Ong Jie Hauw mendekati kawannya.

"Tan Ciu." dia memanggil, "Aku telah mengalahkan mereka! kedua-duanya lari."

Tan Ciu mematung ditempat.

"Tan Ciu." panggil lagi Cang Ceng Ceng, "Tenangkanlah pikiranmu."

"Tan Ciu" Ong Jie Hauw juga memanggil "Aku berhasil menemukannya."

Tan ciu berhasil dibujuk kembali.

Dikala mereka tiba dihadapan orang tua berkerudung, Tan Kiam Pek dan Tan Sang, Mata Tan Ciu bertumbuk dengan Lie Bwee. Sinar mata itu menjadi liar mendadak. dengan beringat sipemuda menggeram.

"Bunuh!".

Dia maju mendekati gadis Lie Bwee.

Cang Ceng Ceng berteriak lagi.

"Tan Ciu, Siapa yang kau hendak bunuh?"

"Nah! ini dia bilang keladinya." Tan Ciu menuding kearah Lie Bwee. Dia mengayun tangan hendak memukul gadis itu.

Ong Jie Hauw tersentak kaget, dia menghadang didepan Tan Ciu. Menerima pukulan pemuda ini.

Disaat yang sama, Tan Sang dan Cang Ceng Ceng maju berbareng. Dengan kekuatan tiga pasang tangan itu, Tan Ciu berhasil di tekan.

Kebencian Tan Ciu kepada Lie Bwee tidak dapat dilukiskan, tentu saja dia tidak tahu kalau orang yang terakhir hendak menolong dirinya adalah gadis itu.

Cang Ceng Ceng menarik si pemuda.

"Tan Ciu." dia membentak. "kau sudah gila."

"Aku hendak membunuh mati dia." Bergeram lagi Tan Ciu. Dan menunjuk jari kearah Lie Bwee.

"Dengan alasan apa kau mau membunuh orang?" bertanya lagi Cang Ceng Ceng yang belum mengerti akan duduk perkara.

"Semua gara-gara disebabkan oleh munculnya orang ini." Tan Ciu berontak diri. Dia hendak memukul Lie Bwee. Bila bukan Lie Bwee yang menemukan jejak mereka, tentu Ong Leng Leng tidak akan mati.

"Tan Ciu." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Dialah yang menolong jiwamu. Tahu?!"

Tan Ciu berjingkrakan. "Dia yang menolong aku?" Dia masih kurang percaya, "Sshh.. tidak mungkin..."

"Jika Lie Bwee yang menolong dirimu, tidak mungkin kau dapat meninggalkan Istana Ratu Bunga." Cang Ceng Ceng masih berusaha menyadarkan kerumitan otak si pemuda.

"Tidak mungkin!!!" Tan Ciu masih belum dapat menerima kesan tadi.

"Betul." Orang tua berkerudung cacad itu memperkuat keterangan muridnya. "Lie Bwee telah menolong dirimu."

"Aaa.." Tan Ciu mulai ragu-ragu.

Untuk melenyapkan keretakan itu orang berkerudung mengisahkan jalannya cerita.

"Dengan alasan apa dia menolong jwaku?" Tan Ciu Bergugam.

"Sebentar lagi, setelah siuman, kau boleh langsung mengajukan pertanyaan ini kepadanya." Berkata orang berkerudung. "Hanya dia yang dapat memberi keterangan, Mengapa dia mau menolong dirimu."

Sedari tadi, Tan Kiam Pek mengikuti pembicaraan itu, Kini dia maju bertanya. "Bolehkah tuan menyebut namamu?"

"Sudah kukatakan" berkata orang berkerudung. "Namaku sudah busuk, tiada guna menyebutnya lagi."

"Logat suara tuan sangat berkesan sekali." Berkata Tan Kiam Pek. "Tentu seorang yang aku kenal baik. Suara ini tidak asing bagiku."

"Begitu?" Orang cacat itu mengganggu kepalaanya.

"Tidak keberatankah menyebut nama tuan yang mulia?" Tan Kiam Pek ingin mendapat kepastian.

"Sangat menyesal," Berkata guru Cang Ceng Ceng itu. "Belum dapat kupenuhi permintaanmu itu."

Tan Kiam Pek meneliti secara menyeluruh wajah dibalik tutup kerudung, tiada dapat dilihat, Bentuk tubuhnya yang sudah cacat, Tidak dapat dijadikan pedoman penilaian. Hanya suara itu yang sangat dikenal sekali.

Dia masih membandingkan suara-suara yang memiliki hubungan dekat dengannya.

Orang berkerudung sudah selesai menyembuhkan Lie Bwee, dia memandang Cang Ceng Ceng dan berkata.

"Ceng Ceng, aku hendak berangkat lebih dahulu, Bagaimana dengan dirimu? Ingin turut serta?"

Cang Ceng Ceng berkata. "Aku akan menyusul kemudian."

"Baik." Orang itu menggerakkan kursinya. Siuuttt.. Kursi beroda itu meluncur jauh meninggalkan semua orang.

Tan Kiam Pek mendekati Cang Ceng Ceng.

"Nona Cang." Dia memanggil perlahan. "Dapatkah kau menjawab beberapa pertanyaanku?"

"Boleh saja." Berkata Cang Ceng Ceng ramah.

"Bagaimanakah nama dan gelar julukan gurumu itu?" Bertanya Tan Kiam Pek.

Cang Ceng Ceng menggelengkan kepala.

"Aku tidak tahu." dia Berkata.

"Dia tidak memberi tahu kepadamu?" bertanya lagi Tan Kiam Pek.

"Betul." Berkata Cang Ceng Ceng. "Belum pernah suhu menyebut nama dirinya sendiri.

"Pintu perguruan kalian?"

"Juga tidak!"

"Pernah kau melihat wajahnya?"

"Ng..."

"Bagaimana bentuk raut wajah itu? Panjang? bulat? atau ada ciri yang menarik lagi?"

"Wajahnya telah dirusak orang, aku tidak dapat membedakannya."

"Aaaaa...."

"Suhu belum pernah bercerita tentang rusaknya wajah itu, juga belum pernah bercerita tentang keadaan rumah tangga, asal usul atau pintu perguruan."

"Kau tidak tahu siapa yang menjadi gurumu itu?" bertanya Tan Kiam Pek mesem-mesem, kini dia dapat menerka, siapa orang berkerudung yang duduk diatas kursi roda tadi.

"Tapi, aku tahu." Berkata Tan Kiam Pek.

"Siapa?" Bertanya Cang Ceng Ceng.

"Siapa?" Tan Ciu turut bertanya.

Tan Kiam Pek memandang si pemuda.

"Nona Cang." dia berganti arah ketempat si gadis. "Pada kuping kiri gurumu ada terdapat tahi lalat bukan?"

Cang Ceng-Ceng berpikir untuk beberapa saat, kemudian berkata. "Kukira ada. tapi kurang jelas, Kuping itupun rusak."

Tan Kiam Pek menganggukkan kepala. Berbalik memandang sang kemenakan.

"Tan Ciu." Dia memanggil. "Tahukah orang ini?"

"Siapa?" bertanya Tan Ciu dengan napsu.

"Kau berhasil menemukan ayahmu." dia berkata.

"Ayah?" Tan Ciu bingung, tidak mengerti.

"Orang berkerudung tadilah ayahmu. Dia Tan Kiam Lam yang asli." Berkata Tan Kiam Pek mantap.

"Aaaa....." Tan ciu berteriak.

"Guruku bernama Tan Kiam Lam?" Cang Ceng Ceng tidak mengerti.

"Betul?" Berkata Tan Kiam Pek tegas. "Dia adalah saudaraku yang lenyap itu."

"Aaa..." Tan Ciu telah melepaskan kesempatan untuk bicara dengan ayahnya.

"Itulah suara Tan Kiam Lam." Berkata Tan Kiam Pek. "tidak salah lagi."

"Pasti?" Tan Ciu menatap tajam-tajam wajah sang paman.

"Pasti." berkata Tan Kiam Pek tegas.

Suatu kejadian yang mungkin dapat terjadi. Lebih dari satu kali orang berkerudung itu menolong dirinya. Tan Tan Ciu girang luar biasa. Ternyata ayahnya masih hidup didunia. Betulkah sang ayah itu masih ada? Dengan alasan apa dia tidak mau mengakuinya? Keragu-raguan segera ditemukannya.

"Siok-siok, mengapa dia tidak memanggilku? Mungkinkah tidak membutuhkan kita lagi?"

"Kukira mempunyai alasan-alasan tertentu." Berkata Tan Kiam Pek. "Mungkin belum waktunya untuk dia berterus terang.

Manakala Tan Ciu dan Tan Kiam Pek memperbincangkan persoalan Tan Kiam Lam, Tan Sang sedang mengurut-urut Lie Bwee. Mereka didampingi oleh Ong Jie Hauw.

Lie Bwee memandang kearah keliling dirinya.

"Bagaimana keadaanmu?" Ong Jie Hauw memberi hiburan.

"Kau..? Aaaa....!" Lie Bwee menunjukkan rasa girangnya.

"Betul.. aku Ong Jie Hauw." si pemuda itu tertawa melowek!.

"Ong Jie Hauw.." Panggil Lie Bwee. "Dimanakah kita berada? dineraka?"

Lie Bwee belum tahu, bahwa dirinya telah mendapat pertolongan dari luar maka jiwanya nyaris dibunuh mati.

"Aha.. Kita masih hidup didalam dunia. " berkata Ong Jie Hauw.

"Aku bukan mengimpi?" Lie Bwee mengucek-ucek mata.

Itu waktu Tan Ciu datang menghampiri mereka.

"Kau?!" Mata Lie Bwee terpentang lebih besar.

"Betul. aku Tan Ciu." Pemuda itu menganggukkan kepala.

"Kau juga masih hidup." bertanya Lie Bwee lagi.

"Betul! kita semua masih hidup."

Kekuatan hidup Lie Bwee bangkit kembali. Dia putus harapan karena Giok Hong ingin memberi hadiah hukuman mati. Dan kematian itu sudah jauh dari dirinya. Tubuh si gadis meletik bangun, menubruk Ong Jie Hauw dan menangis didalam pelukan si pemuda.

Tan Ciu mengalihkan pandangannya kearah tempat lain. Disini dia bentrok dengan tubuh Tan Sang. Wajah kakak itu sangat muram, air mata sudah berada diambang pintu kelopak mata.

Dia menaruh cinta kepada Ong Jie Hauw. Hal itu terjadi sebelum Lie Bwee muncul dihadapan mata mereka. Kini itu pun tinggal kenangan, sudah waktunya untuk diberi akhiran tamat.

Lie Bwee memeluki tubuh Ong Jie Hauw.

"Akhirnya aku harus kembali kepadamu." dia berkata dengan perlahan.

Ong Jie Hauw kurang pandai membawa peranan akan asmara, memandang rambut kepala gadis itu, dia berkata.

"Bukankah kau tidak suka kepadaku?"

Lie Bwee tersentak bangun, pertanyaaan seperti itu tidak patut dikeluarkan. Dia menghentikan suara tangisnya. Memandang pemuda itu dan berkata.

"Aku memang benci kepadamu."

Ong Jie Hauw semakin bingung.

"Benci?" Mulutnya bergugam. "Kau benci kepadaku?"

"Ng....."

"Mengapa?"

"Kau tolol!!!"

"Aku memang tolol. Tapi sebagai seorang istri yang baik, Mana boleh kau pergi meninggalkan aku?"

"Karena itulah, aku baik kepadamu." berkata Lie Bwee.

"Mengapa?" Ong Jie Hauw masih belum mengerti. "Mengapa kau mau balik kembali?"

"Kau tidak suka aku kembali kepadamu?" Lie Bwee memberi kerlingan mata menarik.

"Aha... mana mungkin tidak suka? Aku senang sekali." Berkata si Pendekar Dungu.

"Karena itulah aku kembali kepadamu." Berkata Lie Bwee penuh arti.

"Karena aku senang, maka kau kembali lagi?" bertanya si dungu yang tolol.

Lie Bwee mendekati telinga si pemuda, dengna perlahan dia berkata, "Karena aku sudah mengandung."

"Apa?" Ong Jie Hauw berteriak keras, "kau sudah mengandung? Apakah artinya mengandung ini?"

Selembat wajah si gadis menjadi merah.

Tan Ciu menoleh balik. Adakah itu kebetulan? Satu kesalahan Ong Jie Hauw digunung Pek Soat hong yang memperkosa Lie Bwee menelorkan bibit-bibit benih baru?

Ong Jie Hauw belum menerima jawapan dari arti kata-kata mengandung itu, dia mengulang pertanyaan.

"Hei, apa artinya mengandung itu?"

"Mengandung berarti seorang wanita yang mendapat bakalan anak, tidak lama lagi dia akan melahirkan seorang bayi, dia akan mempunyai anak kecil." Tan Ciu memberi keterangan singkat.

"Mempunyai anak?" Ong Jie Hauw berkerut kening. "Anak siapa?"

"Tentu saja anakmu." Berkata Tan Ciu.

"Aku?" Ong Jie Hauw menunjuk hidung sendiri. "Aha... aku akan mempunyai seorang anak?? Aa...."

"Aku harus mengucapkan selamat kepadamu." Berkata Tan Ciu.

Ong Jie Hauw menari-nari dan berlompat-lompatan. Rasa girangnya tidak kepalang.

Hanya seorang yang bersedih inilah gadis Tan Sang. Tentu saja Tan Sang sangat sedih, dia tidak dapat meneruskan hubungan baiknya dengan Ong Jie Hauw. Adanya Lie Bwee berarti memisahkan perkembangan kasih cinta. Gadis ini bermuram durja.

Lie Bwee menghaturkan terima kasih kepada semua orang. Kemudian mendekati suaminya.

"Ong Jie Hauw" dia berkata perlahan. "Mari kita kembali."

"Betul" Berkata si pemuda. "Kita harus pulang kerumah kita."

Dipandangnya Tan Ciu dan berkata. "Saudara Tan, Kami hendak minta diri."

Tan Ciu menganggukkan kepalanya.

Ong Jie Hauw meneriaki Tan Sang.

"Nona Tan, aku minta diri." dia berkata dari jauh.

"Selamat jalan!" Tan Sang menetes air matanya.

"Selamat jalan." mengajak Lie Bwee, Ong Jie Hauw pulang ke gunung Pek Soat Hong.

Bayangan Ong Jie Hauw dan Lie Bwee lenyap dari pandangan mata semua orang.

Tan Sang tidak dapat membendung deras air matanya mengalir bagaikan anak sungai yang lepas dari induknya.

Tan Ciu dapat memberikan keadaan sang kakak yang tidak seperti biasa!

"Ciecie," dia memanggil, "Kau mengapa?"

"Uh.." Cepat cepat Tan Sang menyusut air mata itu. inilah air mata kekasih. "Tidak mengapa!" dia berkata cepat.

"Mengapa kau menangis?" Bertanya lagi Tan Ciu.

"Tidak." Tan Sang masih mau menyangkal. Tapi air matanya tidak dapat mengelabui orang, mengalir lagi.

"Jangan bohong." berkata sang adik. "Apa yang menyebabkan kau sedih?"

"Aku tidak bersedih." Berkata Tan Sang cepat-cepat.

Tan Ciu berpikir sebentar, kemudian dia dapat menduga akan adanya kesedihan yang merundung saudara tua itu.

"Ciecie.." dia memanggil. "Kau jatuh cinta kepada Ong Jie Hauw?"

Tan Sang menundukkan kepala.

"Ahh, bagaimana hal ini dapat terjadi?" Tan ciu bergugam seorang diri.

"Mengapa tidak bisa terjadi?" Tan Kiam Pek turut bicara. "Hubungan kakakmu dengan Ong Jie Hauw begitu intim, tentu saja bukan hubungan biasa."

"Mengapa kau diam saja?" bertanya Tan Ciu.

"Apa yang dapat kulakukan?" Tan sang meminta petunjuk adiknya.

"Nyatakanlah cintamu itu." Berkata Tan Ciu.

"Mungkinkah Ong Jie Hauw tidak dapat memberi suatu tempat kepadamu."

"Dan gadis yang bernama Lie Bwee tadi?"

"Mengapa harus memikirkan dirinya? Yang penting adalah kesediaan Ong Jie Hauw."

"Aku tidak ingin melukai hati seseorang." Berkata Tan Sang.

"Sudahlah." Berkata Tan Sang lagi. Dia tidak mau meneruskan pembicaraan tentang dirinya.

"Mari kita pulang ke sumur Penggantungan."

Sumur Penggantungan adalah markas gerakan Melati Putih Giok Hu Yong, Tan Sang sudah lama menetap didalam sumur ibu itu.

"Betul." Dia sangat setuju. "Kita harus segera kembali."

"Aku turut kalian." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Kalian boleh pulang lebih dahulu." Berkata Tan Ciu.
"Aku mau menemukan Ong Leng Leng sebentar."

"Bukankah sudah mati?" Cang Ceng Ceng bingung.

"Jenazahnya yang kumaksudkan." Berkata Tan Ciu memberi keterangan. "Aku mau menemukan jenazah itu dan menguburnya secara layak."

Biar bagaimana hubungan Tan Ciu dan Jelita Merah bukan hubungan biasa.

"Aku menyertaimu." Berkata Cang Ceng Ceng.

Tan Ciu tidak keberatan. Memandang Tan Kiam Pek dan Tan Sang, dia bertanya kepada mereka.

"Bagaimana dengan kalian?"

"Istana Ratu Bunga sudah ditinggalkan para penghuninya." Tan Kiam Pek memberi keterangan. "Tenaga kalian berdua pun sudah cukup. Aku hendak berjalan lebih dulu."

"Aku juga mau pulang." Berkata Tan Sang.

Rombongan itu terpecah dua, Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng naik keatas gunung, mereka hendak mengubur jenazah Ong Leng Leng. Sedangkan Tan Sang dan Tan Kiam Pek pulang kearah Sumur Penggantungan.

0odwo0

Mengisahkan perjalanan Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng yang menuju kearah Istana Ratu Bunga.

Singkatnya cerita, mereka telah berada di dalam bangunan itu. Adanya penyerangan Ong Jie Hauw telah mengucar-ngacirkan semua anak buah Giok Hong.

Sebagian besar anak buah Giok Hong adalah sisa anak buah dari Souw Hun Nio dan Souw Hun Nio adalah salah satu murid Liu Ang Ciau, Setelah Liu Ang Ciau gugur berantakan, kedua muridnya yaitu Souw Hua Nio dan Put Lee Put lee memisahkan diri. Kekuasaan mereka tidak kalah dari gurunya, Tentu saja mempunyai banyak anak buah yang berkepandaian tinggi.

Tentang cerita Suw Hun Nio dan Put lee put lee dapat saudara saksikan di dalam cerita yang memaparkan keganasan Liu Ang ciau. Ternyata setelah dia mengalami kegagalan didalam asmaranya dengan Lu-Cu Kok. Liu Ang Ciau menggerakkan sesuatu kelompok kekuatan diberi nama Barisan Pendukung Liu Ang Ciau.

Mula-mula kekuatan ini terdiri dari kekuatan Bu-jin-to dan lembah Maha Bisa. Belakangan setelah mendapat penyerangan Lu Cu Kok, dibawah sergapan-sergapan para jago kesatuan. Aksi Kerajaan. Barisan Pendukung Liu Ang Ciau berceceran.

Mengalami suatu pengalaman dunia Kang-ouw yang pahit, Liu Ang Ciau mengumpulkan semua wanita-wanita berkepandaian tinggi. Dan wanita-wanita ini lebih banyak berada di pihak Put lee, dari pada ditangan Souw Hun Nio, maka anak buah Ratu Bunga Giok Hong agak lemah.

Balik mengisahkan cerita POHON PENGANTUNGAN.

Didalam Istana Ratu Bunga, Tan Ciu berhasil menemukan jenazah Jelita Merah Ong Leng Leng. Si pemuda mengucurkan air mata. Bila bukan membela dirinya, gadis ini belum tentu mati.

Terkenang akan kebaikan Jelita Merah, terkenang akan kejadian didalam guha, dan semua itu tinggal bayangan kosong belaka.

Tan Ciu semakin bersedih.

"Tan Ciu." Cang Ceng Ceng memanggil perlahan.

Tan Ciu menoleh. Tidak Bicara. Tanpa kata-kata pujian, jenazah Jelita Merah Ong Leng Leng dikebumikan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 23

MEREKA membuat makan dibawah sebuah pohon yang rindang. Disini tidur seorang gadis yang bernasib buruk.

Kesucian gadis Ong Leng Leng telah dikorbankan untuk Chio It Cong, dengan hasil pengalaman getirnya. Laki-laki itu pergi meninggalkan dia.

Akhirnya Ong Leng Leng jatuh cinta kepada Tan Ciu, seharusnya cinta ini mendapat balasan yang selayaknya, Bila tidak ada peristiwa Istana Ratu Bunga.

Sebelum Ong Leng Leng menerima janji-janji muluk yang Tan Ciu berikan, gadis itu sudah mengorbankan jiwanya.

Tan Ciu bertiarap diatas makam kuburan Jelita Merah.

Beberapa waktu kemudian....

Cang Ceng Ceng mendekati pemuda itu.

"Tan Ciu." dia membisiki telinga sipemuda. "Mari kita pulang."

Tan Ciu menoleh kebelakang. "Pulang?" Dia mencemooh bujukan itu.

"Lambat atau cepat, kita harus meninggalkannya." berkata Cang Ceng Ceng.

"Berat bagiku untuk kutinggalkan begitu saja."

"Maksudmu?"

"Sudah selayaknyalah bila aku menemaninya untuk beberapa waktu." Berkata Tan Ciu.

"Urusanmu bukan dia seorang." Cang Ceng Ceng memberi peringatan. "Selesaikanlah yang lebih penting. Keadaan ibumu didalam Sumur Penggantungan belum tentu aman, mengingat Ratu Bunga Giok Hong dan Han Thian Chiu tidak ada ditempat ini. Kita harus segera kembali."

"Baiklah." Tan Ciu dapat diberi mengerti.

Mereka meninggalkan Istana Ratu Bunga.

"Tan Ciu...." Ditengah jalan, Cang Ceng Ceng memanggil kawannya.

"Ng...."

"Aku tahu akan rasa kesedihanmu." Berkata lagi Cang Ceng Ceng. "Aku pun turut bersedih. Kematian Ong Leng Leng berarti kerugian dipihak kita."

"Kematianannya disebabkan untuk menolong kesulitan diriku." berkata Tan Ciu.

"Tan Ciu." Berkata lagi Cang Ceng Ceng.

"Dimisalkan, pada suatu hari, akupun mati sepertinya, maukan kau mengenang arwahku?"

"Kau?.." Tan Ciu menghentikan gerak langkahnya.

Cang Ceng Ceng menyedot napasnya dalam-dalam. "Setiap orang akan mati." Dia berkeluh kesah. "Dan akupun

tidak terkecuali. Suatu hari aku pun akan mati. Kulihat kau cinta kepada orang-orang yang sudah mati. Entah bagaimana cintamu kepadaku."

"Tidak mungkin." Berkata Tan Ciu. "Kau tidak mungkin mati."

"Aku tidak mati." Berkata Cang Ceng Ceng. "Bila mana mendapat hiburan cintamu."

"Cang Ceng Ceng" Tan Ciu menubruk gadis itu.

Cang Ceng Ceng membalas dengan rangkulannya yang panas. Mereka berpelukan. Itulah himpitan dari kedua tubuh yang gersang.

Tan Ciu tidak akan membiarkan kesempatannya diapun masih muda, masih membutuhkan cinta. Adanya tawaran dan kekosongan Cang Ceng Ceng tentu saja diterima olehnya.

Tiba tiba.....

Terdengar satu suara yang mengejutkan kedua insan tadi.

"He...he..... lagi indehoy..?"

Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng dikejutkan.. Cepat-cepat mereka memisahkan diri. Dikala mabuk kepayang panca indra merekapun banyak berkurang, sehingga dapat didatangi orang tanpa sepengetahuan mereka.

Disana sudah berdiri seorang kakek kurus mengenakan pakaian warna merah, cara-cara dandanan agak menyimpang dari kebiasaan, tentunya orang pendatang asing, tamu dari luar daerah.

Orang tua itu berkata lagi. "Hebat... hebat... suatu adegan yang tidak mudah dilupakan."

Memperhatikan kakek kurus kering itu, Tan Ciu menegur.

"Siapa kau?"

"Bocah kurang ajar." Kakek kurus kering itu membentak. "bagaimana kau tidak menggunakan panggilan 'cianpwee' kepadaku?"

"Huh.." Tanpa menghiraukan lagi, Tan Ciu mengajak Cang Ceng Ceng. "Mari kita pulang." Dia berkata kepada sigadis.

Tentu saja Cang Ceng Ceng sangat setuju.

Mereka bergerak, maksudnya hendak pulang ke Sumur Penggantungan.

Kakek kurus kering itu menggoyangkan tubuh, terlihat cahaya merah bergerak, tahu-tahu dia sudah berdiri dihadapan Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng.

"Jangan pergi." dia menggeram.

"Ada apa?" Tan Ciu mendelikkan matanya.

"Kau baru turun gunung, tentunya dari Istana Ratu Bunga."

"Hee.. Bagaimana??" Suara Tan Ciu tidak mengandung rasa persahabatan.

"Jawablah pertanyaanku." Berkata Kakek kurus kering itu. "Kau dari Istana Ratu Bunga?"

"Betul. mau apa?"

"Bagaimana dia memperlakukan dirimu?" bertanya lagi si kakek kurus kering.

"Siapa?"

"Ratu Bunga Giok Hong."

"Dia sudah lari." Berkata Tan Ciu.

"Kenapa?" bertanya kakek kurus kering itu.

"Mana kutahu?"

"Dikatakan dia hendak bertemu denganku. Mengapa melarikan diri? Pergi begitu saja?"

"Kau boleh langsung mengajukan teguran ini kepadanya." berkata Tan Ciu.

"Betul." Cang Ceng Ceng turut serta.

"Kami harus segera pulang. Tidak ada waktu."

"He..he..he.." Kakek kurus kering itu menyeringai. "Kau manis sekali. Juga panas dan Hot. Aku bersedia menemani kau tidur beberapa malam."

"Cih.." Cang Ceng Ceng meludah. Tangannya terayun, memukul kakek kurang ajar itu.

"Hee.. he... " Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh, gesit sekali, ujung kakinya bergeser maka dengan tangan-tangan yang seperti ceker ayam, dia hendak menyengkeram lengan putih si gadis.

Cang Ceng Ceng menurunkan tangan, kemudian menelungk kesamping, dari situ, dia meneruskan serangannya.

Mereka bergerak cepat.

Ceker kurus dari si kakek berbaju merah sangat tajam, lambat tapi pasti, dia menekan kekuatan Cang Ceng Ceng.

Si gadis terdesak mundur, dia masih berusaha untuk mengelakkan dirinya.

Tan Ciu melompat maju, suatu ketika dia mewakili Cang Ceng Ceng menerima pukulan orang tua itu.

Bleguurr.....

Masing-masing termundur tiga langkah, pertempuran terhenti beberapa waktu.

"Hee..." Orang tua berbaju merah itu menunjukkan wajahnya yang tertarik! "Kau juga berkepandaian tinggi?"

"Jangan mengganggu perjalanan orang." Tan Ciu membentak. "Kami harus pergi."

"Tunggu dulu," Berkata orang tua itu. "Tanganku jadi gatal. Tidak mudah untuk mencari tandingan lawan yang seperti dirimu. Mari.. mari... kita bertempur."

Tidak menunggu persetujuan Tan Ciu, kakek kurus kering itu sudah mulai membuka serangan yang mana yang diterima Tan Ciu. Kini mereka bergumul hebat.

Cang Ceng Ceng menonton jalan pertandingan itu.

Suatu ketika, kakek baju merah agak lengah, pukulan Tan Ciu menyodok masuk, tapi mengenai dadanya.

Heekkk... Kakek kurus itu mendelikkan matanya, semakin marah.

"Bocah kurang ajar. berani kau memukul kakek tuamu?" Pukulan tadi menyebabkan keliarannya yang memuncak.

Tan Ciu sudah mengirim pukulan yang menentukan. Dengan pukulan ini dia hendak menutup pertandingan.

Diluar dugaan, kakek kurus kering itu masih gesit, mudah sekali menyingkirkan diri dari serangan si pemuda. Betul dia telah menderita luka, mengandalkan latihan tenaga dalamnya yang luar biasa, dia masih dapat mengegos, berkelit dan menyingkirkan setiap serangan lawannya.

Tan Ciu menyaksikan keunggulan lawan, didalam keadaan terluka, kakek kurus kering itu dapat mempertahankan diri dengan baik. Bila saja dia tidak lengah, bila saja kakek itu melayaninya dengan hati-hati, tentu dia yang akan dilukai balik.

Bergebrak lagi belasan jurus, Cang Ceng Ceng masuk kedalam gelanggang. Ilmu kepandaian si gadis tidak berada dibawah Tan Ciu. Betul-betul kakek kurus kering itu bertobat.

Mengingat luka yang sudah diderita olehnya, mengingat tidak mungkin dapat memenangkan sepasang muda mudi itu, dia meloloskan diri dari kepungan mereka, siuttt... tubuhnya melayang pergi. Dia melarikan diri.

"Lain kali, aku akan menuntut balas." Dia memberi ancaman.

Dan tubuh kakek yang kurus kering itu lenyap dari pandangan.

Tan Ciu tidak mengejar, Diantara mereka memang tidak mempunyai permusuhan begitu mendalam.

"Siapakah tokoh silat tadi?" Cang Ceng Ceng mengajukan pertanyaan.

"salah satu dari komplotan si Ratu Bunga." Tan Ciu memberi keterangan.

"Dia hebat." berkata Cang Ceng Ceng.

"Ng.." Tan ciu membenarkan pendapat kawannya. "Ilmu kepandaian si kakek kurus kering masih berada diatas si Ratu Bunga dan Han Thian Chiu."

Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng menuju ke arah Sumur Penggantungan.

Ditengah jalan, tiba-tiba teringat sesuatu, Tan Ciu berkata. "Cang Ceng Ceng, kau sudah bertemu dengan si bungkok Kui Tho cu?"

Cang Ceng Ceng menggelengkan kepala.

"Belum." dia memandang si pemuda.

"Masih hendak menemuinya?"

"Ngg.. suhu hendak meminta keterangan orang ini."

Tan Ciu sudah menduga, bahwa guru Cang Ceng Ceng itu adalah ayahnya, dengan maksud tujuan apa sang ayah mau meminta keterangan Kui Tho cu?

"Gurumu?"

"Betul!!" Berkata Cang Ceng Ceng. "Aku harus memberi tahu kejadian ini kepadanya."

"Si bungkok Kui Tho Cu berada didalam Benteng Penggantungan." Tan Ciu memberi keterangan.

"Ouw!!Aku harus berpisah dengnamu. aku harus mengajak suhu ketempat itu." Berkata Cang Ceng Ceng.

"Aku akan menemanimu." berkata Tan Ciu.

"Jangan!!" Cang Ceng Ceng menolak. "Suhu berpesan agar tidak mengajak orang ketiga ketempat persembunyiannya."

Tan Ciu dapat maklum, tentunya guru Cang Ceng Ceng masih hendak merahasiakan sesuatu, maka melarang sang murid membawa orang ketiga. Termasuk juga dia.

"Baiklah!" Akhirnya Tan Ciu menyerah, dia tidak memaksa.

Perpisahan akan memakan waktu yang cukup lama, berat juga bagi mereka yang sedang berkasih-kasihan.

Cang Ceng Ceng pulang untuk menjumpai gurunya, memberi tahu tentang adanya si bungkok Kui Tho Cu dibenteng Penggantungan.

Tan Ciu pulang ke dalam Sumur Penggantungan.

Tiba didalam sumur rahasia itu, kedatangan Tan Ciu disambut oleh Tan Sang dan permaisuri dari Kutub Utara, Pek Pek Hap.

"Bagaimana keadaan ibu?" Tan Ciu bertanya kepada kakaknya.

"Sedang melatih diri dengan sucie-sucie dan sumoy-sumoy kita." Tan sang memberi tahu.

"Tong Kay Cianpwee?"

"Pengemis Tukang Ramal Amatir itupun sedang melatih diri." dia berkata.

Pek Pek Hap mendekati si pemuda, dia berkata, "Tan Ciu, aku ingin bicara denganmu."

Tan Ciu membelalakan matanya. "Katakanlah." Dia belum tahu apakah yang hendak dibicarakan oleh jago wanita itu.

"Putriku datang." Berkata Pek pek hap, "Dia menjadi kurus. Tidak mau makan, Penyakitnya semakin berat."

"Dia sakit?" Bertanya Tan Ciu. "Penyakit apa yang menyerang Pek Co Yong?"

"Penyakit Rindu." Berkata Pek Pek Hap. "Rindunya kepadamu tidak dapat dibuang begitu saja. Maukan kau menjenguknya dahulu?"

Tan Ciu menganggukkan kepala, Mereka menuju kearah ruang yang disediakan untuk Pek Pek Hap dan putrinya. Disana Pek Co Yong terbaring lemah, wajahnya pucat,

kurus kering, tinggal kulit yang membungkus tulang. Sangat menakutkan sekali.

Tan Ciu hampir tidak percaya, inilah Pek Co Yong yang cantik jelita? Sungguh perubahan yang terlalu besar.

"Pek Co Yong." Tan ciu memanggil perlahan.

Itu waktu, Pek Co Yong sedang memeramkan kedua matanya, mendapat panggilan, dia membuka perlahan matanya, diperlebar dan diperbesar, dia mengenali wajah orang yang selalu dirindukan olehnya. Wajah pemuda yang selalu terbayang-bayang dibulu mata.

"Kau?!" Hampir Pek Co Yong tidak percaya.

"Aku Tan Ciu!!" Si pemuda menghampiri lebih dekat lagi.

"Tan Ciu..." Pek Co Yong lompat bangun dari tempat tidurnya, dia menubruk dan memeluk pemuda itu, Menangis dengan sedih, rasa rindunya selama itu telah mendapat wajah yang selayaknya.

Tan Ciu ada menaruh cinta kepada gadis itu, apa mau takdir mempermainkan nasib manusia. Pek Co Yong adalah putri dari perkawinan Pek Pek Hap dan Han Thain Chiu yang tidak sah Bagaimana dia bisa mengawini seorang anak musuh?

Membiarkan dirinya dipeluki oleh Pek Co Yong, Tan Ciu bungkam didalam seribu bahasa.

"Tan Ciu..." Pek Co Yong merintih perlahan. "Sudah lama kunanti-nantikan hari yang seperti ini. Akhirnya kau mau menjumpai diriku. Oh..."

"Co Yong." Berkata Tan Ciu membawa hiburan. "Jangan kau banyak pikiran. Jagalah dirimu baik-baik."

"Tan Ciu..." memanggil Pek Co Yong, "Kau telah berjanji untuk menemani aku seumur hidup. Mengapa kau mengingkari janji?"

"Co Yong...."

"Karena aku Pek Co Yong terlahir sebagai putri musuhmu?"

"Aku tidak memusuhiimu." Berkata Tan Ciu.

"Tapi kau akan memusuhi ayahku." Berkata Pek Co Yong.

"Han Thian Chiu bersekongkol dengan Giok Hong mencelakakan ayahku." berkata Tan Ciu. "Ibuku pun dikejar-kejar oleh mereka."

"Aku tidak memaksa kau mengawini aku," Berkata Pek Co Yong. "Dan aku tahu kehilangan dirimu berarti kehilangan semua kekuatan hidupku... Oh... Dunia memang berlaku tidak adil.."

Pek Co Yong melepaskan rangkulannya, dia menjatuhkan diri diatas pembaringan.

Pek Pek Hap menubruk sang putri, sekali lagi dia menerima pahit getirnya hidup sebagai manusia setelah ditinggal pergi oleh Han Thian Chiu, setelah dia melahirkan seorang putri tanpa ayah. Putri itu mengalami godaan cinta kepada pemuda yang mau membunuh ayahnya. Atas terjadinya lakon sedih itu, sebagai seorang ibu, sedikit banyak dia wajib turut bertanggung jawab.

Menoleh ke arah Tan Ciu, Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap mengajukan permohonan.

"Tan Ciu, Harapanku kepadamu tidak terlalu keras, sebagai ibunya akupun turut bersedih. Bila dapat, usahakanlah agar kau memeliharanya.."

Tan Ciu menundukkan kepalanya.

Tan Kiam Pek maju. Dia hendak mengambil jalan tengah, katanya. "Tan Ciu, ada sesuatu yang harus kuberitahu kepadamu. Tidak ada yang melarang terjadinya cinta kasih kalian."

"Akan kuusahakan." Tan Ciu menundukkan kepalanya. Dia memandang tanah.

Tan Sang dapat mengikuti percakapan mereka, dia terkenang kepada nasibnya. Perbedaan apakah yang ada diantara mereka? Dia pun menyintai Ong Jie Hauw, Tapi pemuda itu sudah pergi dengan kekasihnya yang pertama.

Seluruh ruangan dirundung oleh kabut mendung. Kelesuan yang tidak teringga..

Seorang berjalan masuk, dia adalah Tong Kay, pengemis tua yang jenaka, Pengemis yang pandai meramalkan nasib orang. Demikian dia menyebut dirinya sendiri.

"Eh..Ehh... " Dia memandang wajah semua orang yang murung itu. "apakah yang telah terjadi?" Dia bertanya kepada wajah-wajah orang yang berada ditempat itu.

Tidak satupun yang menjawab pertanyaan itu.

"Apa yang telah terjadi? Tidak satupun yang terjadi, hanya cinta dan kasih yang salah memberikan tempatnya."

Si Pengemis Tukang Ramal amatir Tong Kay pandai melihat situasi, hanya memberikan kerling mata, dia paham akan keadaan itu, dia tertawa terbahak-bahak.

"Ha..Ha..Ha... Bocah Tan Ciu ini memang bibit penyakit bagi kaum gadis."

Tan Ciu menundukkan kepalanya semakin rendah, dia menerima salah.

"Tan Ciu!!" Panggil lagi si pengemis tua. "Kau tidak tahu, betapa rindunya orang kepadamu. Enak-enak saja kau mencari gadis lain. huuh..."

"Cianpwee.." Tan ciu memanggil orang tua itu.

"Aku tahu.." Berkata Tong Kay, "Inilah pengalaman. Lain kali, bila masih berani kau menggoda anak gadis orang, aku Tong Kay segera turun tangan.. mengerti??"

"Aku mengerti."

"Bagus. Ingat baik-baik akan janjimu."

"Kudengar cianpwee sedang melatih diri?" bertanya Tan Ciu mengeyampingkan pokok persoalan.

"Betul. Kedatanganmu tepat pada waktunya." Berkata Tong Kay. "Bila kau tidak balik ke Sumur Penggantungan, Aku pun hendak menyusulmu."

"Ada urusan penting?"

"Tentu saja penting. Bagaimana ilmu kepandaianmu bila dibandingkan dengan kepandaian Sri Ratu Bunga Giok Hong? Dapatkah kau memadainya?"

"Terus terang boanpwee katakan, bahwa boanpwee masih bukan tandingannya."

"Nah. aku sedang mencari jalan keluar untuk mengatasi kekurangan ini."

"Cianpwee sudah berhasil?"

"Kau telah menyerahkan kitab Thian Mo Po Lok bukan? Didalam catatan ilmu silat itu, aku menemukan penemuan baru, Dengan penemuan-penemuan baru ini, aku mengharapkan kau dapat mengatasi segala kesulitan."

"Sungguh??"

"Aku telah meramalkan adanya kejadian ini." Berkata Tong kay. "Mari kau ikut kepadaku. Mencari suatu tempat yang sepi, Tempat yng sangat sepi, tempat yang tidak ada gangguan untuk meyakinkan catatan-catatan hebat yang ada pada kitab Thian Mo po Lok. Sebelum berhasil, jangan harap kau keluar untuk meninggalkan diriku."

Tan Ciu setuju.

Tong Kay memandang Pek Pek Hap dan Pek Co Yong.

"Kalian tidak marah kepadaku bukan?" dia berkata kepada ibu dan anak itu. "Hendak ku kurung bocah itu untuk beberapa waktu."

Mereka menyeringai.

"Nona Tan!", Tong Kay menoleh ke arah Tan Sang. "Aku hendak menggunakan salah satu guha rahasia ibumu."

Tan Sang tidak keberatan.

Melati Putih Giok Hu Yong beserta tujuh muridnya menggunakan satu ruang rahasia melatih diri.

Dan Tong Kay juga mengajak Tan Ciu menggunakan ruang rahasia lain, mereka menekunkan ilmu kepandaian yang tercatat pada kitab Thian mo Po Lok.

Dan kelompok kekuatan ini tidak boleh diganggu. Hampir saja mengakibatkan kehancuran Sumur Penggantungan.

Si Pengemis Tukang Ramal Amatir Tong Kay dan Tan ciu, Melati Putih Giok hu Yong beserta tujuh murid-murid perempuannya meyakinkan ilmu-ilmu baru untuk menghadapi musuh-musuh tangguh. Masing-masing memilih ruangan rahasia yang tertutup rapat, menyekap diri, maka dengan tekun mereka dapat meyakinkan

pelajaran pelajaran itu. Keadaan mereka terasing dari dunia luar.

Menyisihkan diri dari jago-jago ini hampir mengakibatkan hancurnya Sumur Penggantungan.

Bercerita Tan Kiam Pek, Tan Sang, Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap sekalian. mereka sedang bercakap-cakap.

Tiba-tiba.....

Gadis penjaga sumur lari masuk dengan suara yang tidak lancar menceritakan kedatangan musuh.

"Berapa orangkah yang datang?" Bertanya Tan Sang.

"Enam orang. Lima perempuan dan satu laki-laki." Berkata penjaga sumur itu.

Tan Sang menduga kepada Sri Ratu Bunga beserta bantuannya. Memandang Tan Kiam Pek dan meminta adfis sang paman.

Tan Kiam Pek sedang menimbang-nimbang kekuatan Sumur Penggantungan hanya Pek Pek Hap seorang yang dapat diandalkan, kecuali itu mereka tidak mempunyai lain jago kelas satu.

"Berapa orangkah yang dapat kita gunakan?" dia bertanya kepada Tan Sang.

Tan Sang berkata. "Kecuali tujuh orang yang menyertai ibu, kita masih mempunyai lima orang tenaga yang selalu siap diperbantukan dimana saja."

"Bilakah ibumu dapat menamatkan pelajaran?" Bertanya Tan Kiam pek.

"Seharusnya hari ini." Jawab Tan Sang.

"Bagus. Mari kita bertahan sedapat mungkin." Mengajak Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap, Pek Co Yong. Tan sang dan lima gadis lainnya. Tan Kiam Pek beserta iring-iringan ini keluar dari Sumur Penggantungan.

Diluar sumur sudah menantikan enam orang, mereka adalah Ratu Bunga Giok Hong, Telapak Dingin Han Thian Chiu, Jago undangan Tok Sim Kiam, Giok Lo Sat dan dua gadis baju merah.

Mewakili rombongannya, Tan Kiam Pek maju kedepan.

"Kedatangan kalian tidak kebetulan, sehingga kami kurang membuat persiapan." Dia berkata dengan keras.

"Bukan penyambutan meriah yang kukehendaki." Berkata Ratu Bunga Giok Hong. "Lekas bubarkan bangunan dalam Sumur ini."

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap berhadapan dengan orang yang memperkosa dirinya.

"Han Thian Chiu." Dia membentak. "Akhirnya kita bersua lagi."

"sudah dua kali." Berkata Han Thian Chiu. "Diluar Benteng Penggantungan kau tidak mengenal aku."

"Itu waktu kau menggunakan wajah orang lain. Maka aku sudah melewatkan kesempatan baik. Mengapa kau tidak berganti rupa lagi?" Pek Pek Hap menegur.

"Sudah tidak perlu." Jawaban Han Thian Chiu sangat singkat.

"Tentunya kau tahu , betapa susah aku mencari-cari jejakmu."

"Ha..Ha..Ha..." Han Thian Chiu tertawa panjang. "Kau kau. Tidak sudi aku menggunakan kepunyaanmu. Manusia

mayat diatas ranjang. Aku sudah bosan dengan wanita-wanita semacam kau.."

Pek Pek Hap menggetak gigi.

Disebelah Han Thian Chiu, Sri Ratu Bunga Giok Hong meneriaki kekasihnya. "Han Thian Chiu, apa guna kau berkasih-kasihan lagi dengannya?"

Itu waktu, Pek Co Yong menyelak keluar dari rombongan. Dia berteriak, "Ayah..!"

Ratu Bunga Giok Hong mengkerutkan alis. Dia tidak tahu bahwa gadis yang sudah seperti mayat hidup ini adalah putri dari kekasihnya yang nomor satu.

Han Thian Chiu dapat menyaksikan raut wajah Pek Pek Hap dimasa muda, dia segera sadar, bahwa bibit yang ditanam pada tubuh Permaisuri dari Kutub Utara itu sudah membawa hasil, terbuah dengan subur. Dan buah itu adalah gadis remaja yang kini berada dihadapannya.

"Siapa yang kau panggil?" Han Thian Chiu hendak menolak kenyataan.

"Ayah..." Pek Co Yong menubruk kearah orang tua lelakinya.

Han Thian Chiu mengibaskan lengan, dia hendak menyingkirkan datangnya sang anak gadis.

Pek Pek Hap selalu siap sedia, adanya adegan tadi tidak begitu menguntungkan. Cepat menarik sang putri, maka Pek Co Yong terhindar dari pukulan ayah kandung sendiri.

"Aku tidak mempunyai putri yang seperti kau." Han Thian Chiu bergeram.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap berkata dengan suara gemetar. "Dia tidak mempunyai seorang ayah kejam yang sepertimu."

"Bagus!!" Han Thian Chiu menganggukan kepala.

"Han Thian Chiu." Terdengar suara geraman Sri Ratu Bunga yang panas. "Kedatangan kita ini bukan untuk mengurus asmara lama kalian bukan??"

Han Thian Chiu mengundurkan diri, dia mendampingi sang kekasih yang berkuasa.

Ratu Bunga Giok Hong memandang rombongan dari Sumur Penggantungan.

"Hayo.. Dimana Si Melati Putih Giok Hu Yong menyembunyikan diri?" Dia mengajukan pertanyaan.

"Ada apa??" Tan Kiam pek adalah wakil dari keluarga Tan.

"Mau menjadi penanggung jawab mereka?" Giok Hong menatap orang tua itu tajam-tajam.

"Begitulah.."

"Hmm...Dia takut kepadaku?" Giok Hong mencemooh..

"Ibuku tidak takut kepadamu." Tiba-tiba Tan Sang menampilkan dirinya.

"Aku harus menjumpainya." Berkata Giok Hong. "Dimanakah dia berada?"

"Kau tidak perlu tahu." Tan sang menjadi sengit.

"Ada beberapa patah kata yang hendak kusampaikan." Berkata Giok Hong. "Maukah kau memberi tahu tentang kedatanganku?"

"Katakan saja kepadaku..." berkata Tan Sang ketus.

"Kau masih kecil.." Berkata Giok Hong. "Yang hendak kurundingkan adalah menyangkut soal ayahmu."

"Dimana kini ayahku itu?" Bertanya Tan Sang.

"Akan kuberitahu kepada ibumu."

"Beritahu kepadaku."

"He..he..."

Wanita berbaju merah yang siap membantu penyerangan itu mendekati Sri Ratu Bunga, dia memberi usul.

"Bunuh saja semua orang yang ada ditempat ini. Tidak mungkin mereka bersembunyi lagi." Wanita ini bernama Tok Sim Kiam, juga salah seorang anggota Ratu Bunga, dia pernah mendapat beberapa pelajaran dari Liu Ang Tiau. Ilmu kepandaianya hanya kalah setingkat dari Put lee Put lee.

Sri Ratu Bunga Giok Hong dapat menerima saran Tok Sim Kiam.

"Betul!!..." Dia berkata. "Setelah kita basmi orang-orang yang ada ditempat ini, tidak mungkinlah si Melati Putih Giok Hu Yong tidak keluar dari tempat persembunyiannya."

Menurunkan tangan isyarat, Giok Hong memberi perintah untuk menyerang.

Han Thian Chiu dan Tok Sim Kiam maju dikiri dan dikanan. Giok Lo Sat dan dua gadis berbaju merah menyertai dari belakang.

Tan Kiam Pek, Pek Pek Hap, Pek Co Yong dan Tan Sang berbaris sejajar. Dibelakang mereka turut serta lima gadis berpakaian campuran. Gadis-gadis ini diperoleh dari drama Pohon Penggantungan, mengingat bakat-bakat mereka yang kurang memuaskan Melati Putih Giok Hu Yong tidak mengikut sertakan pelajaran gabungan.

"He..He..." Ratu Bunga Giok Hong menyeringai, "Hanya ada beberapa orang ini?" Dia mengejek. "Kemana

kekuatan inti kalian? Bocah dogol Ong Jie Hauw? kemana pula si pemuda bergajul Tan Ciu? Masih belum pulang? Tentunya kecantol dengan gadis-gadis baru!he..he..."

"Bukan urusanmu." Tan Sang membentak.

"Bagus!!" Giok Hong menganggukkan kepala." Kalian boleh merasakan kerasnya pukulanku."

Tangan wanita ini melayang, mengancam empat lawannya.

Tan Kiam pek wajib mengadakan pembelaan, diukur dari kekuatan dan kepandaian silat. Tan Kiam Pek bukan tandingan Giok Hong, dan lebih daripada itu, semua orang yang ada disamping sisinya pun akan turut berkorban, tidak satupun dari mereka yang dapat menerima sang Ratu Bunga, dia wajib mengadu jiwa. Karena itulah dia menerima pukulan musuh.

Heekkkk...

Tubuh Tan Kiam Pek terpental kebelakang, tapi secepat itu pula dia berjampalitan, menyodok pinggang lawan.

Giok Hong mengegos diri, berputar kearah kiri, kemudian meluruskan badannya, hampir selanjat dengan tanah, menyerang sepasang kaki Tan Kiam Pek.

Terjadi serangan menyerang, Tan Kiam Pek selalu membawakan posisi pecah, tidak mau menempelkan kekuatan dengan jago itu.

Disaat yang sama tadi Han Thian Chiu juga menyergap datang, dia dipapaki oleh Pek Pek Hap. Kedua orang tua Pek Co Yong bertemu didalam keadaan yang bertentangan. Pertemuan ini menyedihkan putri mereka.

Tan Sang menahan kemajuan Tok Sim Kiam, tentu saja putri Tan kiam Lam terdesak.

Pek Co Yong digencar serangan oleh Giok Lo Sat, mengingat keadaan Pek Co Yong yang sayu dan lesu, pertempuran inipun tidak menguntungkan pihak Sumur Penggantungan.

Dua gadis berbaju merah menempur lima anak buah Melati Putih.

Pertempuran itu agak melemahkan pihak Sumur Penggantungan. Bila dibiarkan berlarut-larut, pasti Tan Sang sekalian berceceran.

Tiba-tiba....

Dari dalam sumur mencepat satu bayangan...siut.... Menerjang semua orang.

"Segera hentikan pertempuran.." Bayangan ini memberi komando keras, Dia adalah Melati Putih Giok Hu Yong.

Gerakan Giok Hu Yong disusul oleh tujuh bayangan lainnya, mereka terdiri dari gadis-gadis jelita, dengan aneka macam warna pakian yang kontras, mereka menyertai pemimpinnya.

Pertempuran terhenti.

Tan Sang berteriak girang.

"Tbu...."

Giok Hu Yong menganggukkan kepala. Dia harus menghadapi banyak musuh kuat, Matanya terarah ke Giok Hong.

Sri Ratu Bunga Giok Hong meninggalkan Tan Kiam Pek, dengan langkah yang lenggang, dia mendekati Giok Hu Yong.

"Melati Putih." Dia berkata, "Akhirnya kau pun harus menampilkan dirimu."

Han Thian Chiu mendampingi Giok Hong. Laki-laki itupun ada menaruh hati kepada Giok Hu Yong, menggunakan kesempatan itu, ia turut bicara.

"Giok Hu Yong, dua puluh tahun kita tidak bersua, wajahmu masih cantik seperti dulu."

Melati Putih Giok Hu Yong memberi satu anggukan kepala.

"Kalian datang bersama-sama. Tentunya ada urusan penting." dia berkata. "Katakanlah urusan apa yang hendak kalian selesaikan."

"Giok Hu Yong." Giok Hong memanggil, "Kau bukan wanita bodoh, seharusnya mengerti, apa yang menjadi maksud tujuanku datang ketempat ini."

Diantara Melati Putih Giok Hu Yong, Sri Ratu Bunga Giok Hong, Telapak Dingin Han Thian Chiu dan Tan Kiam Lam pernah terjadi hubungan sangat rumit, bila Giok Hong menyintai Suami Giok Hu Yong, sebaliknya Han Thian Chiu ada mengharapkan cinta kasih istri Tan Kiam Lam.

Laki-laki ini lebih mudah terganggu, maka Tan Kiam Lam tak tahan godaan-godaan Giok Hong harus mengalami drama yang menggenaskan, setelah disiksa dia dibuang kedasar lembah.

Permusuhan itu masih belum selesai, adanya Giok Hu Yong akan mengganggu ketenangan hati Han Thian Chiu, maka Giok Hong harus melenyapkan saingan itu.

Giok Hu Yong tersenyum-senyum saja.

Giok Hong berkata lagi. "Melati Putih, kutantang dirimu dipuncak Pek Soat Hong, mengapa kau tidak berani menerima tantangan itu?"

"Betul!!" Berkata Giok Hu Yong. "Aku tidak pergi kegunung Pek soat Hong. tapi berpikirlah lagi, adakah kau kepuncak gunung itu?"

Giok Hong tidak dapat meneruskan perdebatannya. Dia pun tidak menepati janji, dia mengutus Lie Bwee sebagai wakil dirinya, dan itu waktu Tan Ciu mewakili ibunya, janji duel diatas puncak Pek Soat Hong sama-sama tidak ditepati.

"Melati Putih.." Giok Hong berkata. "Hari ini aku datang untuk menemuimu. Dan bersediakah kau menerima tantanganku?"

Giok Hu Yong menganggukkan kepala.

"Setiap tantangan pasti kuterima." Dia berkata gagah.

"Melatih Putih, kau masih hebat seperti dimasa mudamu." Giok Hong memberikan pujiannya.

"Terima kasih." Berkata Giok Hu Yong mesem-mesem.

"Sebelum pertandingan dimulai, ada sesuatu yang hendak kusampaikan kepadamu."

"Katakanlah.."

"Aku bicara atas dasar sebagai kawan." Giok Hong berkata. "Sebagai kawan baik suamimu."

"Aku Tahu.." Sikap Giok Hu Yong cukup sabar.

"Kau cinta kepada Tan Kiam Lam?" berkata Giok Hong.

Giok Hu Yong menganggukkan kepala.

"Dan cintakah suamimu itu kepadamu?" Bertanya lagi si Ratu Bunga!

"Tentu saja!" berkata Melati Putih Giok Hu Yong.

"Ha...Ha..Ha..." Giok Hong tertawa, "Kau kira Tan Kiam Lam sangat setia kepadamu? Tahukah bahwa dia baik kepadaku?"

"Aku tahu!!!"

"Betul. Dia sangat baik kepadaku. Lebih dari itu, dia pernah berjanji untuk memperistri aku."

"Bohong!!!" Melati Putih Giok hu Yong berteriak keras.

"Tidak bohong!!!" berkata Ratu Bunga Giok Hong tandas. "Hubungan kami telah lebih dari batas persahabatan biasa."

"Hanya wanita ganjen yang dapat mengucapkan kata-kata sepertimu...."

"Dengarlah keterangkanku." Berkata Giok Hong. "Tan Kiam Lam tidak ada niatan untuk melepas dirimu! Dia masih cinta kepadamu, karena kau pandai merawat dirinya, Tapi kau terlalu alim. Dia harus mendapat kepuasan secara liar, karena itu dia memilih aku. Dia pun termasuk salah satu laki-laki yang rakus... hanya akulah yang dapat memberi kepuasan kepadanya."

"Terima kasih atas keteranganmu." Berkata Giok Hu Yong.

"Kau tidak percaya?"

"Mengapa tidak percaya? Yang hendak ku ketahui adalah, dimanakah kini dia berada?"

"Kukira sudah tiada di dalam dunia." Berkata Giok Hong.

"Sudah kuduga.." Berkata Giok Hu Yong. "Kau yang membunuhnya bukan?"

"Salah sendiri.." Berkata Giok HONG. "Dengan alasan apa dia hendak meninggalkan diriku?"

"Tidak tahu malu! Dengan alasan apa kau merebut suamiku?"

"Huh!! siapa yang merebut suamimu? Dia adalah suamiku, belum pernah aku menggugat kau merebut cinta kasihku, dengan alasan apa kau berani menegur aku? Untuk selanjutnya, jangan lagi kau menyebut persoalan ini."

"Baik.." Berkata Giok Hu Yong. "Dengan alasan apa kau berkunjung ke tempatku?"

"Istana Ratu Bunga telah hancur dibawah tangan anak dan kawan anakmu itu, untuk mengadakan pembalasan, akupun hendak merusak Sumur Penggantungan."

"Silahkan. Kuharap saja aku dapat menuntut balas dendam kematian suamiku."

Melati Putih Giok Hu Yong menggapaikan tangannya, dia memanggil tujuh gadis dengan aneka warna pakaian, setelah mengadakan gemblengan kuat kepada ketujuh gadis itu, sudah waktunya untuk menggunakan tenaga-tenaga mereka.

Tujuh gadis dengan aneka warna pakaian mendampingi pemimpin mereka. Disaat itu juga, Giok Hu Yong memberi komando untuk mengurung musuh.

Ratu Bunga Giok Hong terlalu mengagulkan ilmu kepandaiannya, dia memasuki barisan kurungan itu.

Melati Putih Giok Hu Yong menggerakkan barisannya serentak, bermainlah tenaga kekuatan delapan orang.

Tujuh gadis didikan Giok Hu Yong mengenakan pakaian warna merah, putih, kuning, hijau, biru, jingga, dan jambu. Menggunakan langkah-langkah tertentu dengan suara suara

yang tidak sama, mereka melagukan irama pertempuran. Suara itu dapat membangkitkan sukma mereka tapi melemahkan lawan. Seolah-olah guntur yang saling sambar.

Melati Putih Giok Hu Yong beserta tujuh anak buahnya mengurung Giok Hong.

Gerakan-gerakan mereka bertambah cepat, membawa desingan angin yang berkesiur keras, bayangan-bayangan itu saling seliweran.

Ratu Bunga melayani setiap serangan itu.

Giok Hu Yong keluaran pekikan panjang, maka permainan silat berganti, tujuh gadis berpakaian tujuh warna mengitari lawannya, semakin lama, semakin cepat. dan warna warna itupun bergulung-gulung bercampur menjadi satu, akhirnya hanya terlihat biang lala putih yang mengurung Giok Hong.

Giok Hong terkejut, ilmu ini tidak boleh dipandang ringan. Dia kehilangan pegangan untuk menyerang, hanya sinar putih panjang yang berdesing, tidak terpeta bayangan orang. Bagaimana dia mengeluarkan pukulan?

Lebih daripada itu, suara dengungan gemuruhpun bertambah santer, seolah-olah menghadapi dunia kiamat, guntur-guntur saling sambar diangkasa yang gelap.

Keadaan Sri Ratu Bunga Giok Hong terjepit.

Han Thian Chiu, Tok Sim Kiam dan Giok Lo Sat menyaksikan keadaan buruk bagi pihaknya, mereka menggerakkan kaki siap membantu dan memecahkan kurungannya barisan gadis tujuh warna.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap melintangkan tangan, dia membentur Han Thian Chiu.

Tan Sang bertemu dengan serangan Tok Sim Kiam. Dan Tan Kiam Pek menghadang kemajuan Giok Lo sat.

Dua gadis baju merah menyertai Giok Hong mendapat tandingan lima gadis dari sumur penggantungan.

Tidak ada seorang yang berpeluk tangan. Inilah peperangan terbesar yang pernah terjadi dari Istana Ratu Bunga dan Sumur Penggantungan.

Dari lima front pertarungan, hanya satu yang menguntungkan pihak Sumur Penggantungan, itulah pertempuran antara Giok Hu Yong beserta tujuh gadis tujuh warnanya yang menghadapi Giok Hong.

Dari itu empat front lainnya sangat menguntungkan pihak Istana Ratu Bunga.

Pek Pek Hap terdesak oleh Han Thian Chiu. Tan Sang tidak kuat mengimbangi kekuatan Tok Sim Kiam.

Seharusnya Tan Kiam Pek dapat mengalahkan Giok Lo Sat, tapi pertempuran ini terlalu dekat dengan Tan Sang, sering kali Tan Kiam Pek membantu keponakannya maka jalan pertempuran menjadi seret.

Lima gadis Sumur Penggantungan tidak dapat mempertahankan diri dari serangan dua gadis Istana Ratu Bunga. Dua gadis ini adalah didikan Liu Eng Ciauw almarhum.

Orang pertama yang tidak sanggup mempertahankan diri dari gencaran pukulan lawan adalah Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap, lawan jago wanita ini adalah suami sendiri, betul suami tidak sah, tokh Han Thian Chiu sudah dapat menghasilkan seorang gadis cantik jelita. Karena itu, Pek Pek Hap tidak dapat berlaku kejam.

Berbeda dari Pek Pek Hap, Han Thian Chiu bukan terbuat dari sel-sel manusia, dia berlaku kejam, setiap pukulannya mengandung unsur kematian, suatu ketika, dia mengirim satu pukulan tangan kiri, datangnya cepat sekali, juga dari arah yang tidak mudah diterka, buk.... Pek Pek Hap dipukul jatuh.

Pek Co Yong mengeluarkan jeritan kaget, dia maju memukul ayahnya, kemudian menerkam tubuh ibunya.

Han Thian Chiu melupakan hubungan dengan putri sendiri, tangannya terayun but...! siap menterjangkan bayangan sang putri.

Pek Pek Hap menarik tubuh Pek Co Yong. mereka, ibu maupun anak itu luput dari kematian.

Berulang kali Han Thian Chiu memukul dan berulang kali pula Pek Pek Hap menyingkirkan diri. Keadaan ini sangat krisis sekali.

Krisis kedua adalah jatuhnya Tan Kiam Pek. Manakala Tan Sang menderita tekanan yang terlalu kuat, Tan Kiam Pek memukul Tok Sim Kiam dan ini waktu Giok Lo Sat memukul Tan Kiam Pek.

Hek..Bek...! Tan Kiam Pek kena pukulan pertama, tapi dia marah, tangannya dibalikkan kebelakang, disaat yang bersamaan, dia pun berhasil melakukan pembalasan. Giok Lo sat di pukul jatuh. Kedua orang inipun terluka sangat parah sekali.

Krisis ketiga adalah untuk bagian Tan Sang yang tidak ada bantuan.

Tok Sim Kiam bersenjata pedang, but... but... but.. Tiga kali serangan mengancam tiga jurus pertahanan Tan Sang, salah satu dari tiga serangan itu tidak dapat dielakkan... Creeett... Dada Tan Sang ditembus oleh pedang lawan.

"Ha.. ha.. ha...." Tok Sim kiam tertawa.

Tan sang menggunakan semua kekuatan yang ada, dia menubruk kedepan, tanpa menghiraukan pedang yang menembus kebelakang, dia mengirim satu tendangan kilat.

Heekkk... Ujung kaki Tan sang mengenai ulu hati, dan Tok Sim kiam yang terlalu cepat bergirang itupun roboh jatuh. dia menghembuskan napasnya setelah mengirim satu tusukan pedang yang mematikan.

Lima gadis Sumur Penggantungan menderita luka-luka ringan di beberapa bagian tubuh mereka.

Di fihak Istana Ratu Bunga telah kehilangan Tok Sim Kiam, jago dari pelarian. Barisan Pendukung Ang Ciauw ini sudah mati. Giok Lo Sat luka dibawah tangan Tan Kiam Pek, jiwanyapun terancam.

Di pihak Sumur Penggantungan luka Tan Sang. Luka ini tidak mungkin ditolong lagi, pedang telah menembus sampai kebelakang. Dan jago nomor dua Tan Kiam Pek juga menderita luka cukup berat. Masih ada Pek Pek Hap dan Pek Co Yong, jiwa kedua orang ini pun masih berada diujung tanduk.

Jelas bahwa situasi perkembangan tidak menguntungkan Sumur Penggantungan.

Dari jauh berlari datang dua bayangan.

"Eh, suhuku berada disana?" Yang dikanan berkata, Dia adalah gadis berbaju merah Lie Bwee.

Bayangan yang mendampinginya mudah diduga, inilah Pendekar Dungu Muda Ong Jie Hauw.

"Keadaan Sumur Penggantungan sangat berbahaya. Mari kita bantu mereka." Ong Jie Hauw mempercepat langkah.

Sebentar kemudian, pasangan ini sudah memasuki gelanggang pertempuran.

"Aha..." Ong Jie Hauw berteriak. "Manusia kurang ajar berani mengganggu kawan-kawanku?"

Dia menyerbu masuk. Orang yang dapat incaran pertama adalah si Telapak Dingin Han Thian Chiu.

Nyali Han Thian Chiu pernah diintimidasikan oleh kekebalan Ong Jie Hauw, dia meninggalkan Pek Pek Hap dan Pek Co Yong, berusaha melarikan diri.

Ong Jie Hauw mengirim satu pukulan.

Dengan mudah Han Thian Chiu mengelakkan diri. Maka mereka seperti tikus dan kucing, saling kejar disekitar daerah itu.

Lie Bwee menghampiri Tan Sang. Keadaan Tan Sang tidak dapat ditolong, dia memeramkan kedua matanya.

"Nona Tan.." Lie Bwee memanggil perlahan.

Tan Sang membuka dengan berat, arwahnya sedang melayang-layang, melakukan perjalanan ke arah neraka, tidak lama lagi, dia dapat meninggalkan dunia yang fanatik itu.

"Kau?!" dia terkejut sekali.

"Betul!!" Berkata Lie Bwee. "Aku dan Ong Jie Hauw balik untuk menjemputmu."

Tan Sang mengucurkan air mata.

"Terlambat." dia berkata lemah.

"Kuatkanlah imanmu." Berkata Lie Bwee. "Kita berusaha menolong."

"Tidak mungkin.." Tan Sang mengatupkan matanya.

"Nona Tan. Ong Jie Hauw akan mengalahkan lawannya."

"Tolong... beri tahu... kepadanya...." kata Tan Sang lemah.

"Janganlah kau banyak memikir yang bukan bukan." Lie Bwee datang menghibur.

"Tahukah mengapa kita balik kembali?"

Tan Sang tidak membuka mulut.

"Dari keterangannya Ong Jie Hauw," Lie Bwee meneruskan cerita. "Aku tahu, bahwa kau juga menaruh hati kepadanya."

Tan Sang memelekkkan penutup mata yang sudah menjadi sangat berat, harapan hidupnya sangat tipis.

"Ong Jie Hauw berkata kepadaku.." Sambung Lie Bwee. "Dia juga cinta kepadamu. Aku tidak keberatan untuk menarik diriku. Kita dapat hidup bersama. Maukah kau turut serta?"

"Aku..Aku..." Tan Sang hendak mengangkat kepalanya, tapi tidak berhasil, Kletak... kepala itu jatuh telkol dan untuk seterusnya.

Tan Sang tidak dapat menggerakkan bibir lagi, Dia mati.

"Oh..." Lie Bwee tidak dapat melawan kodrat alam.

Han Thian Chiu memukul Ong Jie Hauw, tentu saja tidak dapat mengganggu kemajuan pemuda itu, Ong Jie Hauw dapat jatuh bangun seribu kali, seribu kali juga dia tidak mati. Karena kewalahannya, Han Thian Chiu meneriaki kekasihnya.

"Giok Hong, kita pergi!!"

Dia melejitkan kaki hendak meninggalkan tempat itu, tujuannya kearah barat.

Pek Pek Hap melintangkan dirinya dihadapan Han Thian Chiu.

Si Telapak dingin membalikkan badan, Siutt.... Berganti arah, dia lari kearah utara.

"Eh, kau jangan lari.." Melati Putih Giok Hu Yong meninggalkan arenanya, dia mengirim satu pukulan.

Han Thian Chiu menjadi nekad, dia mengangkat kedua tangan, menerima pukulan itu.

Terdengar suara benturan dari dua tenaga yang sangat keras, badan Giok Hu Yong terdorong kebelakang.

Kesempatan itu telah memberi peluang baik bagi Ong Jie Hauw, tanpa tanda atau aba-aba lagi, dia menjatuhkan pukulannya.

Han Thian Chiu bergulingan pergi, tapi tidak urung gegernya mendapat tekanan hebat. Dia menderita luka. Tubuh itu jatuh dibawah kaki Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap. Jatuhnya celentang menengadah langit.

Pek Pek Hap menurunkan tangannya, begitu cepat gerakan itu dan tanpa dapat dielakkan lagi, pukulan ini mengenai dada Han Thian Chiu.

Terdengar suara jeritan panjang yang mengerikan, Han Thian Chiu yang dipukul didepan dan dibelakang, tanpa dapat membikin pertolongan sama sekali, dan didalam waktu yang sangat singkat, dengan cara yang sangat menggenaskan, tubuh itu diam tidak bergerak. Laki-laki ahli wajah bunglon inipun mati dibawah tangan wanita yang pernah diperkosa olehnya.

Giok Hu Yong dan Ong Jie Hauw saling pandang. Dilain saat mereka memandang kearah Pek Pek Hap, Wanita ini sedang mematung dihadapan jenazah lakinya.

Pek Co Yong juga turut mengeluarkan suara jeritan.

"Ayah...."

Han Thian Chiu tidak dapat mendengar jerit tangis putrinya.

Mengikuti pertempuran tujuh gadis tujuh warna yang mengurung Ratu Bunga Giok Hong. Keluarnya Giok Hu Yong dari gelanggang pertempuran itu meringankan beban Giok Hong, Dia sudah terlalu letih, berketet lagi beberapa saat, ada baik untuk melarikan diri. Melongok kearah luar kurungan, semua bala bantuan yang diharapkan tiada kunjung datang.

Ternyata Han Thian Chiu, Giok Lo Sat, Tok Sim Kiam dan dua gadis baju merah sudah mengelak ditanah.

Biar bagaimana, ilmu kepandaian Giok Hong memang luar biasa, suatu waktu, menggunakan kekosongan pertahanan tujuh pengurungnya, dia melejitkan diri, bagus sekali.

Tanpa dapat ditolak, tubuh sang ratu keluar dari kurungan.

Terbentang dihadapan Giok Hong, bangkai-bangkai semua kawan yang dibawa untuk menyerang Sumur Penggantungan. Wajahnya berubah. Begitu matanya bertumbuk dengan bayangan Ong Jie Hauw. Dia dapat menduga kesalahan apa yang menyebabkan penyerangan Ratu Bunga Giok Hong, kucar kacir ternyata pemuda bego itu yang merusak rencana.

Kaki Giok Hong menutul tanah, dan lagi-lagi dia melayangkan diri. Maksudnya menjauhkan musuh-musuh berbahaya.

Giok Hu Yong mencoba merintangi larinya musuh itu, tidak berhasil. Giok Hong lebih pandai darinya.

Giliran Ong Jie Hauw yang mengirimkan pukulan kelas berat. Giok Hong menjatuhkan diri, dengan tipu, Ular meluncur disawa. Dia meratakan tubuh dengan tanah, cukup jauh juga. Dikala dia bangun meletik, dan hanya melayangkan badan, enteng bagaikan burung kepatis, wanita itu meninggalkan musuh-musuhnya.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap lari mengejar.

Melati putih, Giok Hu Yong menaruh dendam yang luar biasa, bila bukan gara-gara wanita ini, tidak mungkin Tan Kiam Lam melarikan diri. Dan keluarganya pun tidak mengalami perceraian. Dia mengintil dibelakang Giok Hong.

Kecuali dua orang itu, Ong Jie Hauw adalah orang yang mengejar Giok Hu Yong dan Pek Pek Hap tidak mungkin dapat mengalahkan lawannya.

Tiga orang ini mengejar Giok Hong yang sudah mulai letih.

Giok Hong lari meninggalkan Sumur Penggantungan, Dikejar oleh Giok Hu Yong, Pek Pek Hap dan Ong Jie Hauw. Dua wanita yang kita sebut lebih dahulu mempunyai dendam kematian lelaki, secara tidak langsung.

Giok Hong yang mengakibatkan terjadinya drama sedih itu, Ong Jie Hauw adalah inti kekuatan untuk mengalahkan lawan tangguh. Sebenarnya didalam keadaan yang normal, bila bukan diberi dan disaat itu, untuk melarikan diri dari tiga pengejarnya. Giok Hong dapat mengelakkan pengejar-

pengejar itu, terlalu mudah baginya. yang memberatkan kedua kaki Giok Hong adalah pertempuran alot dengan tujuh gadis tujuh warna dan Melati Putih. Sebagian tenaganya sudah disusutkan. Tentu saja dia terempas-empis.

Dari ketiga pengejarnya, Ong Jie Hauw memiliki kekebalan yang tidak terkalahkan. Giok Hu Yong memiliki ilmu meringankan tubuh yang tertinggi, lari-lari setengah lie, si Melati Putih berhasil memperpendek jarak pengejaran.

"Giok Hong, Kau jangan lari." Berteriak Giok Hu Yong.

Giok Hong tidak menghiraukan teriakan itu, Larinya semakin cepat lagi.

Giok Hu Yong mengempos tenaga, terbang melayang tinggi, meluncur dengan kecepatan penuh, dan dengan tangan yang sudah ditekuk keras dipandangkan lurus ke depan.

"Pak..." Pundak Giok Hong menjadi korban.

Mengalami dan mendapat pukulan itu, badan si ratu Cabul sempoyongan, kakinya nyangkut pada tangga yang melintang. dia jatuh ngusruk.

Ong Jie Hauw dan Pek Pek Hap menyusul datang. Bersama-sama dengan Giok Hu Yong mereka mengurung wanita itu.

Tiga orang dengan enam tangan mereka mengancam korbannya.

Satu bayangan merah meluncur datang, dengan kecepatan yang tidak dapat dilukiskan dengan pena, memasuki kurungan ketiga jago kita, dua lebih cepat lagi, bayangan merah itu keluar dari pusat perhatian.

Bersamaan dengan lenyapnya bayangan merah itu, tunut lenyap pulalah si ratu bunga yang sudah ngusruk ditanah tadi.

Giok Hu Yong, Pek Pek hap dan Ong jie Hauw hampir mengeluarkan jeritan kaget, Datangnya bayangan merah dan lenyapnya Giok Hong terlalu cepat bagi mereka, tentu saja mengejutkan semua orang.

Bayangan merah adalah seorang kakek kurus kering, pakaiannya seperti api, dengan tata cara yang tidak sama dengan apa yang biasa orang kenakan, mudah diduga, bahwa orang ini datang dari luar Tiong-goan.

Inilah kakek berbaju merah yang pernah Tan Ciu dan Cang Ceng Ceng jumpai di gunung Pek Hoa san.

"Main keroyok.." Kakek baju merah memandang Giok Hu Yong cs.

"siapa nama tuan?" Melati putih Giok Hu Yong membentak.

"Kut Lauw Kui." Berkata kakek berbaju merah singkat.

"Aaa....Tiga jago dari Tong-hay?"

"Heee..He..Hee...." Kakek kurus kering itu tertawa, "Masih ada orang yang kenal nama Tiga Jago Tong-hay?"

Tiga Jago Tong Hay adalah rangkaian nama tiga orang. Mereka adalah Tay Tauw Kui, Kut Lauw Kui, dan Bu Ceng Kui. Kakek baju merah adalah jago nomor dua dari urutan nama itu.

Giok Hu Yong menunjuk Giok Hong yang masih berada didalam pelukan Kut Lauw Kui.

"Kau tahu siapa orang yang kau tolong itu?" Dia hendak memberi peringatan kepada si kakek kurus, bahwa wanita

yang ditolong olehnya adalah seorang wanita cabul, seorang wanita jahat yang dimusuhi oleh banyak orang.

Si kakek kurus Kut Lauw Kui tertawa.

"Aku menolongnya, karena aku kenal dia." Dia mengemukakan pendiriannya.

"Ternyata pihak Tong-hay juga mempunyai hubungan dengannya?"

"Disini menyangkut soal pribadi, kau tidak perlu tahu."

Ternyata Kut Lauw Kui juga termasuk salah satu dari sekian banyak kekasih liar si Ratu Bunga Giok Hong. Tentu saja dia mau mengadakan pembelaan untuknya.

Giok Hu Yong, Pek Pek Hap dan Ong Jie Hauw tak akan membiarkan Kut Lauw Kui menolong Giok Hong. Lepasnya si ratu cabul dari tangan mereka berarti bibit bencana bagi manusia umumnya, bagi laki-laki khususnya.

Ong Jie Hauw membentak.

"Hei, segera turunkan disuatu tempat yang empuk,"

Berkata si kakek kurus Kut Lauw Kui. "Bukan ditempat ini tahu?!"

"Sudahkah terpikir olehmu, apa akibat dari sikapmu yang berkepala batu?" Pek Pek hap turut buka suara.

"Hee.Hee.. he.." Kut Lauw Kui tertawa. "Siapakah yang berkepala batu? sudahkah terpikir oleh kalian, apa akibat dari bentrok dengan pihak Tong Hay?"

"Aha..." Ong Jie Hauw berteriak, "Dimanakah letak keunggulan dari pihak Tong Hay? Aku Ong Jie Hauw belum pernah dengar, Aku Ong Jie Hauw hendak menantang pihak kekuasaanmu itu."

Kut Lauw kui memperhatikan si pemuda tolol, Tidak ada yang aneh, pelipisnya juga kurang dalam, menandakan bahwa tenaga latihan orang yang bemama Ong Jie Hauw inipun kurang sempurna betul. Dia berani mengucapkan kata-kata besar? Begitu sombong? siapakah beking dibelakangnya.

"Coba kau datang lebih dekat lagi." Dia menggapaikan tanganya. "Akan kuperlihatkan cara-cara Pihak Tong Hay mengalahkan lawannya."

Ong Jie Hauw maju empat langkah.

"Wutt.." Kut Lauw Kui mengayun tangan.

"Duukk.." Dada Ong Jie Hauw dimakan pukulan mendadak itu.

"Wutt.. Gedebuk... Tubuh si pendekar Dungu Muda celentang ditanah.

"Aha.." Ong Jie Hauw meletik bangun dan mengeluarkan suara teriakan. "Kau cuma menyerang, menyerang tanpa memberi tahu kepada orang yang bersangkutan?"

Dengan berlenggang kangkung, Ong Jie Hauw mendekati lawannya lagi.

Kakek kurus Put Lauw Kui mendelikkan mata, Adakah manusia sekuat ini? Dipukul tanpa luka sama sekali?

Wutt.. Sekali lagi dia memukul lawannya.

-ooo0dw0ooo-

DAN Ong Jie Hauw sudah bersiap sedia, dia memantekkan sepasang kakinya kokoh ditanah. Bek!! Diterimanya pukulan tadi tanpa reaksi.

Kut Lauw Kui mendapat tandingan lawan yang akan dihadapi bukan seorang, dan bukan untuk menghindari kerewelan, sebelum ada penerusan, karena ini dia membawa Giok Hong melarikan diri.

Giok Hu Yong mengirim satu pukulan, tapi sengkeli oleh kakek kurus kering itu, begitu cepat gerakannya, dengan membawa tubuh seorangpun dia masih dapat lari seperti terbang.

Ong Jie Hauw hendak mengejar, Pek Pek Hap segera memanggilnya.

"Saudara Ong Jie Hauw.. biarkanlah dia pergi."

"Huh.. lagi-lagi lolos dari tanganku." Ong Jie Hauw masih sangat penasaran.

"Larinya kedua orang ini akan membawa banyak kerewelan bagi kita semua." Berkata Giok Hu Yong menarik napas.

"Apa boleh buat." Berkata Pek Pek Hap. "Mari kita kembali. Tadi kulihat anakmu menderita luka yang cukup parah."

Ong Jie Hauw, Giok Hu Yong dan Pek Pek Hap kembali ke Sumur Penggantungan.

Mayat-mayat sudah dibersihkan disekitar sumur itu. Bagi pihak Istana Ratu Bunga, kecuali Giok Hong seorang, semua mati musnah, Bagi pihak Sumur Penggantungan jatuh dua orang, yaitu Tan Sang mati dan disusul oleh luka beratnya Tan Kiam Pek. Jago ini sudah terlalu tua, dia tidak dapat lagi mempertahankan jiwanya selalu, setelah

memberi pesan beberapa kata, diapun menyusul arwah keponakannya.

Giok Hu Yong menangis diatas mayat putrinya.

"Oh.. Tan Sang.." Tangis seorang ibu yang menderita. "Begitu sajakah kau meninggalkan aku?"

Tan Sang terlena dengan tenang, ia tidak dapat mendengar rintihan dan keluh kesah sang ibu. Juga tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan orang tua itu.

Lie Bwee memberi tahu akan kematian Tan Sang, Ong Jie Hauw turut bersedih.

"Ong Jie Hauw." Berkata sigadis. "Kita kurang cepat."

Ong Jie Hauw menundukkan kepala. "Ng.." dia tidak dapat memberi komentar.

Pek Co Yong bertiarap dihadapan mayat Han Thian Chiu, biar bagaimana jahatnya orang tua itu, toch adalah ayah kandungnya.

Korban perang!!

Peperangan hanya membawa malapetaka Tan Kiam Pek, Tan Sang, Han Thian Chiu, Tok Sim Kiam. Pada permukaan tanah ditempat itu bertambah beberapa makam baru.

Inilah akibat dari tidak adanya keserasian dunia ketentraman.

Ong Jie Hauw menarik tangan Lie Bwee.

"Mari kita pulang ke gunung Pek Soat Hong." dia mengajak sang istri pulang ke gunung.

Lie bwee menggeleng-gelengkan kepala.

"Aha.." Ong Jie Hauw berteriak. "Mengapa?"

"Kita tidak dapat pergi begitu saja. " Lie Bwee memberi keterangan. "Sedikit banyak kita harus turut bertanggung jawab. Dimisalkan kau tidak ada ditempat ini, dan guruku datang kembali, siapakah yang dapat membendung kekuatan mereka?"

"Aha.. Kau lebih pandai dariku." Berteriak Ong Jie Hauw girang.

Dan untuk sementara Ong Jie hauw suami istri menetap didalam Sumur Penggantungan.

Pada keesokan harinya, Sumur Penggantungan mendapat kunjungan seorang gadis berbaju hitam. Tidak seorang pun yang kenal kepada gadis ini.

Pek Pek Hap memperhatikannya beberapa saat, dia mengajukan pertanyaan. "Bagaimana dengan sebutan nona?"

"Aku Kim Cui." berkata gadis itu. "datang dengan maksud berbicara dengan Tan Ciu."

"Tan Ciu tidak ada waktu." Berkata Pek Pek Hap. "apakah urusan itu? Katakan saja kepadaku. dan akan kusampaikan kepadanya."

"Kau... ibu Tan Ciu?" Kim Cui memandang wanita itu.

"Bukan.." Berkata Pek Pek Hap. "Boleh kami tahu, urusan apa yang nona hendak sampaikan kepadanya?"

"Aku Kim Cui, putri kauwcu dari perkumpulan Kim ie kauw, pernah Tan Ciu menyebut namaku?"

Tentang hubungan Kim Cui dan Tan Ciu yang pernah terjadi dilereng Kim ie kauw sangat dirahasiakan, tidak seorang dari mereka yang tahu hal itu, kecuali Cang Ceng Ceng yang pernah ditahan Kim ie kauw. dan disaat itu,

Cang Ceng Ceng tidak berada didalam Sumur Penggantungan.

"Tentunya nona membawa berita penting bukan?" Bertanya Pek Pek Hap.

"Betul!! Berita yang mempunyai hubungan dengan Ratu Bunga Giok Hong?"

"Giok Hong.."

"Ng... Setelah gagal mengadakan serangan kepada kalian. Dia meminta bantuan ayahku." Berkata Kim Cui. "juga Kut Lauw Kui. Bersama-sama dengan Giok Hong, mereka sedang membujuk ayahku untuk mengadakan persekutuan."

"Aaa,...Ayahmu menerima tawaran itu?"

"Belum.."

"Maksud kedatanganmu?"

"Ayah bukan seorang yang suka peperangan. Tapi tidak luput dari sifat ketamakan seorang manusia. Dia mempunyai sejilid kitab Thian-Mo-Po-Lok yang seharusnya diwariskan kepada keluarga kami, tapi kitab tersebut jatuh ketangan Tan Ciu. inilah yang mengakibatkan dendam permusuhan. Bila berhasil mendapatkan kitab itu, tentu tidak mau menggabungkan diri dengan kekuatan orang luar. Lain lagi jadinya bila dia tidak berhasil merebut pulang kitab Thian-Mo-Po-lok. Besar kemungkinannya menyatukan diri dengan Sri Ratu Bunga dan pihak Tong Hay. tiga kekuatan ini tentu menjadi suatu persekutuan yang kuat."

"Maksudmu agar membujuk Tan ciu menyerahkan kitab Thian-Mo-Po-lok?"

"Inilah yang kuharapkan. Kini ayahku sedang menuju kemari."

"Aaaa...." Pek Pek Hap harus melayani sesuatu peperangan lain.

"Dapatkah memberi tahu akan adanya rumusan ini?" Kim Siau-w Cui memohon.

"Dia sedang mendapat gemblengan untuk melatih ilmu kepandaian yang tercatat dalam kitab Thian-Mo-Po-lok."

"Dapatkah mengajakya turut serta merundingkan datangnya bahaya?"

"Dia tidak boleh diganggu."

"Biar ku tunggu." Berkata Kim Cui.

Pek Pek Hap tidak keberatan.

Tidak berapa lama, datang lagi laporan yang mewartakan tibanya rombongan perkumpulan Kim ie kauw.

Pek Pek Hap, Co Yong, Ong Jie Hauw, Lie Bwee berembuk sebentar, dan mereka berkata kepada Kim Cui.

"Kami harus menjumpai ayahmu. Nona Kim tunggulah disini."

Kim Cui menganggukan kepala.

Pek Pek hap, Ong Jie Hauw, Lie bwee dan Pek CO Yong keluar dari Sumur Penggantungan. Diluar sumur itu sudah berbaris banyak orang. Diantaranya terdapat juga Kim Ie Mo-Jin, Kim ie lo-jin, Kim Sam Nio dan lain-lainnya.

Pek Pek Hap mewakili seorang mengajukan pertanyaan,

"Kami dari perkumpulan Kie ie kauw datang dengan maksud tujuan untuk bicara beberapa kata dengan Tan Ciu." Berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Dapatkah kauwcu menanggihkan kunjungan ini untuk beberapa hari?" berkata Pek Pek Hap dengan sikap sabar.

"Mengapa?"

"Berhubung ada sesuatu hal, Tan Ciu tidak dapat keluar untuk menemui tamu."

"Mengapa tidak dapat menerima tamu?" Kim Ie Mo-Jin mengeluarkan suara dari hidung.

"Kim ie kauwcu tidak percaya?" Pek Pek Hap tidak dapat berterus terang.

"Ha..Ha.. tentunya dia tahu akan kedatangan diriku, sebelumnya dia sudah menyembunyikan diri lebih dahulu."

Pek Pek Hap tidak dapat menerima kata-kata ini, dia masih berusaha menekan hawa amarahnya dengan sabar berkata.

"Tan Ciu bukan seorang muda yang takut mati. Tidak mungkin dia mau bersembunyi."

Keterangan ini sangat masuk akal. Tan Ciu belum pernah takut kepada orang. Walaupun orang yang berkepandaian lebih tinggi darinya pun.

Kim Ie Mo-Jin berkata lagi. "Aku hendak bertemu dengannya. Segera!! ada urusan penting!!"

"Sudah kukatakan, bahwa Tan Ciu belum dapat menerima tamu! Dapatkah kau datang pada beberapa hari lagi?"

"Aku tidak mempunyai itu kesabaran."

"Apa boleh buat, kita tidak dapat menerima kunjungan kalian."

"Menerima atau tidak, aku harus memeriksa seluruh isi Sumur Penggantungan." Sifat Kim Ie Mo-Jin semakin sombong.

"Aha.." Ong Jie Hauw membuka suara, "hendak kulihat siapa yang berani memasuki Sumur Penggantungan."

Kim Ie Mo-Jin menolehkan kepalanya, menatap pemuda itu dan membentak. "Bocah kurang ajar, sebutkan namamu!"

"Nama dari bocah kurang ajar bernama Ong Jie Hauw." Pemuda ini membusungkan dada.

"Ong Jie Hauw?" Kim Ie Mo-Jin terus memikir lama. "Belum pernah kudengar nama ini."

"Aha.. kau belum pernah mendengar namaku. Aku pun belum pernah mendengar namamu. sama-sama..."

"Bedebah!!!" Kim Ie Mo-Jin merasa tersinggung.

"Eh, memaki orang?" Ong Jie-hauw mendelikkan mata, tangannya diremas-remas kuat, dia siap mengeluarkan jotosan.

Pek Pek Hap cepat-cepat mengetengahkan perselisihan. katanya. "Saudara Ong Jie Hauw.. sabar.."

Dipandangnya Kim Ie Mo-Jin dan berkata kepada ketua perkumpulan itu. "Kim ie kauwcu, kau harus memberi waktu beberapa hari."

"Tidak mungkin." Kim Ie Mo-Jin menolak.

"Tidak percaya kepada keteranganku?" Pek Pek hap hampir naik darah.

"Aku percaya, setelah memeriksa seluruh isi Sumur Penggantungan." Kim Ie Mo-Jin tak mau mengalah.

"Bila aku tidak memberi izin?"

"Lebih mudah untuk diselesaikan. Tentunya kitab Thian-mo-po-lok sudah berada didalam tanganmu. Serahkanlah kitab itu."

"Kim ie kauwcu." Berkata Pek Pek Hap. "Kau harus mengajukan tuntutanmu."

"Boleh.. Kesatu, panggil Tan Ciu keluar segera. Dan kedua, Serahkan kitab Thian-Mo-Po-Lok. Tanpa syarat. Titik. Memenuhi dua syaratku berarti perdamaian."

"Kim ie kauwcu." Pek Pek Hap tidak berhasil mengelakkan pertempuran. "Kau hendak menyerang dan kami wajib bertahan. Silahkan."

Kim Ie Mo-Jin mengulapkan tangan, itulah tanda bergerak. Kim San Nio dan Kim Ie Mo-Jin mendekati mulut sumur.

Situasi Sumur Penggantungan tegang kembali.

Kedatangan Kim Ie Mo-Jin setengah terdesak oleh tekanan Giok Hong dan Kat Lauw Kui. Dikatakan oleh kedua orang itu, bahwa perkumpulan Kim Ie kauw tidak berguna. Tidak dapat meringkus seorang bocah yang mengangangi kitab pusaka mereka. Dan dengan mulut besar. Kim Ie Mo-Jin mengatakan kepada mereka. bahwa dia pasti dapat membekuk Tan Ciu, maka kitab Thian-Mo-Po-Lok pasti dapat direbut kembali. Dia tidak membutuhkan pakta militer, Kim ie kauw tidak mau diikat oleh golongan lain.

Dia tidak akan meninggalkan Sumur penggantungan, sebelum berhasil menemui Tan Ciu untuk meminta kitab

Thian-Mo-Po-Lok. Membarengi gerakan Kim Ie lo-jin dan Kim San Nio, dia pun turut bergerak kedepan.

Ong Jie Hauw mengincar Kim Ie Mo-Jin, dia membentak. "Berhenti..!"

Kim Ie Mo-Jin tidak akan menghentikan gerakannya, sebelum cita-citanya untuk menarik kitab Thian-Mo-Po-Lok terlaksana. Dia masih menggerakkan kaki, maju kearah mulut sumur.

Ong Jie Hauw mengayun tangan, memukul ketua Kim Ie Kauw.

Kim Ie Mo-Jin sudah memperhitungkan akan adanya penyerangan itu, diapun menerima penuh. Akibat dari benturan tenaga masing-masing terdorong mundur kebelakang.

Disaat yang bersamaan, Pek Pek Hap mengadu kekuatan dengan Kie ie lo-jin, Lie Bwee bergunjang dengan Kim San Nio.

Seorang bayangan kecil merayap keluar dari dalam sumur, inilah Kim Cui.

Kim Ie Mo-Jin dapat melihat adanya putri itu. Dia mengeluarkan suara kaget.

"Kim Cui!?"

"Ayah.." Kim Cui meneriaki ayahnya. "Dapatkah kau menunggu beberapa hari?"

"Tutup mulut." Kim Ie Mo-Jin membentak. "Siapa yang menyuruh kau berada ditempat ini?"

"Ayah, aku hendak meminta kitab Thian-Mo-Po-Lok itu, berilah kesempatan beberapa hari." Kim Siau Cui memohon.

"Hayo!! kau pulang! " Kim Ie Mo-Jin membentak.

Tentu saja Kim Cui tidak dapat menerima hardikan ayahnya itu. Dia mengeloyor dipinggir sumur. Kim Ie Mo-Jin marah besar, tenaganya yang tersedia untuk menghadapi Ong Jie Hauw terayun ke tempat putri sendiri, wing... dia memukul Kim Cui.

"Pergi!" Bentaknya keras. "Hayo pulang."

Kim Cui terseret jatuh pukulan ayahnya. tidak ringan, dia masih memandang dengan sinar mata permohonan, agar ayah itu dapat memberi kelonggaran waktu.

Kehormatan Kim Ie Mo-Jin semakin tersinggung, tangannya hampir terayun lagi.

Tiba-tiba....

Satu suara yang keren membentak. "Kim Ie Mo-Jin tarik kembali tanganmu."

Disana telah bertambah seorang nenek berbaju hitam. nenek inilah yang mengeluarkan bentakan tadi.

Kim cui membuka mulut.

"Suhu...."

Nenek berbaju hitam itu adalah guru si gadis, dia menghampiri, mengelus rambut Kim Cui yang ikal, Menyaksikan keadaan muridnya, dia memancarkan sinar matanya yang liar.

"Siapakah yang telah melukai muridku?" dia bergeram marah.

"Aku." Berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Kau??" suatu hal yang berada di luar dugaan nenek berbaju hitam itu.

"Ng..."

"Siapa yang menyuruh kau melukainya?"

"Dia berkhianat kepada Kim ie kauwcu."

"Huh... yang mana lebih penting? Putri sendiri atau perkumpulanmu?"

Kim Ie Mo-Jin diam bungkam.

"Kim Ie Mo-Jin." bentak nenek berbaju hitam. "Jawab pertanyaanku. Mau apa tidak kau menerima kesalahan putrimu?"

"Aku tidak mengerti" berkata Kim Ie Mo-Jin.

"Kukira kau lebih sayang kepada gengsi kepribadian, kau tidak membutuhkan cinta kasih putrimu."

"Terserah bagaimana penilaianmu."

"Bagus. Kau tidak mau Kim Cui. Tapi aku sebagai gurunya wajib menerima dia."

Menggapaikan tangan keraah Kim Cui, nenek itu memanggil. "Mari, kau ikut aku."

Dengan membawa tubuh Kim Cui, nenek itu meninggalkan tempat kejadian.

Nenek berbaju hitam menarik keluar Kim Cui dari persengketaan dengan Sumur Penggantungan.

Ong Jie Hauw menyengir-nyengir didepan Kim Ie Mo-Jin.

Hal ini semakin menjengkelkan hati ketua Ki ie kauw itu, sangkanya mengejek sekali. tangannya terayun memukul kearah si Pendekar Dunggu Muda.

Setelah mengalami pertempuran yang terus menerus, pengalaman Ong Jie Hauw mendapat banyak kemajuan,

dimulut dia tersenyum memandang rendah, disamping itu, kekuatannya pun tidak lengah, adanya kegaiban yang memberkahi dirinya sebagai jago tanpa tandingan menjadikan Ong Jie Hauw kebal pukulan, dia telah bersiap-siap. Diterimanya pukulan Kim Ie Mo-Jin tanpa mengurangi isi kekuatan.

Lagi-lagi kedua orang ini terpisah, Benturan yang seperti itu tidak akan melukai lawan, Kim Ie Mo-Jin berpengalaman luas, Ong Jie Hauw bertenaga kebal. Mereka melanjutkan pertempuran.

Kim San Nio ingin memasuki Sumur Penggantungan. Lie Bwee tidak berpeluk tangan, dan pecahlah peperangan di front kedua.

Front berikutnya, yaitu front ketiga adalah pertempuran diantar Kim ie Lo-jin dan Pek Pek Hap. Mereka bertanding.

Pek Pek Hap pernah disegani orang, Kim ie Lo-jin adalah adik kandung Kim Ie Mo-Jin, ilmu kepandaianya hanya terpaut sedikit dari saudaranya itu. Tentu saja tidak mudah ditundukan.

Dari ketiga kelompok itu, pertandingan Lie Bwee dan Kim san Nio berjalan tidak seimbang, Kim San Nio menduduki kursi ketiga diperkumpulan Kim ie kauw, tentu saja mempunyai keistimewaannya, dia mendesak Lie Bwee hebat.

Belasan jurus lagi, Lie Bwee tidak dapat mempertahankan diri, dia berusaha mengelakkan pukulan Kim San Nio, Tidak berhasil.

"Aduh.." dia mengeluarkan jeritan. tubuhnya jatuh kebelakang.

Ong Jie hauw meninggalkan lawannya, jadi menguntungkan si Pendekar Dungu adalah jarak

pertempuran-pertempuran itu yang tidak terlalu jauh, begitu cepat Lie Bwee terjatuh, begitu cepat pula dia menyelak didepan kekasihnya.

Kim San Nio lari kearah sumur, dia siap memasuki tempat dibawah tanah itu.

Ong Jie Hauw menggerakkan tangan, hanya satu kali tarik, dia memaksa wanita itu membalikkan badan, tangannya diayun menyemping pinggang Kim San nio.

Kim San Nio bukan jago biasa, ia sudah memperhitungkan akan adanya gangguan ini. Bila berani musuhnya menarik dari belakang, dengan satu sambaran tangan, musuh itu akan dipukul mati.

Dan betul saja, Ong Jie Hauw melakukan gerakan itu. Kim San Nio memukul kebelakang, tepat sekali mengenai dada Ong Jie Hauw. Dan disaat inilah sempongan tangan si pemuda mampir dipinggangnya.

Terdengar suara jeritan Kim San Nio, tulang pinggang wanita itu patah dan remuk. Tidak sanggup mempertahankan diri dari kekuatan gaib si pemuda.

Letak kesalahan Kim San Nio adalah kurang perhitungan untuk menambah kekuatan gaib Ong Jie Hauw. Dia berhasil mengenai dada lawannya, tapi pemuda itu tidak mengalami cedera, dan karena itulah isi pinggangnya dipukul remuk, dia mati secara mengerikan sekali.

Kim Ie Mo-Jin yang ditinggalkan oleh Ong Jie hauw berganti siasat perang, dia menang pengalaman, dia kalah tenaga kekebalan yang sangat luar biasa, untuk mengalahkan Ong Jie hauw tanpa menggunakan tipu tentu tidak membawa hasil,

Kini dia melayangkan dirinya tinggi, dari atas turun kebawah, mengincar Ong Jie Hauw, dan tentu saja pemuda itu tidak takut pukulan, membiarkan dirinya dijadikan sasaran. Kim Ie Mo-Jin mengempos tenaga, dan dengan semua latihan dalam yang ada, dia memukul kepala Ong Jie Hauw.

Hasil dari pukulan ini memang luar biasa.

Terdengar suara pukulan keras, tanah yang dipijak Ong Jie Hauw ambles berikut juga tubuh pemuda itu, lenyap dari permukaan bumi, seluruh badan dan kepala sipemuda terpukul masuk kedalam tanah.

Hebat!!

Kim Ie Mo-Jin memang luar biasa.

Pek Co Yong dan Lie Bwee yang menyaksikan kejadian itu berteriak kaget.

Kim Ie Mo-Jin tidak banyak membuang waktu langsung mengincar Lie Bwee.

Lie Bwee dan Pek Co Yong menggabungkan tenaga mereka. sedapat mungkin bertahan dari pukulan Kim Ie Mo-Jin.

Masih tidak berhasil, Kim Ie Mo-Jin bukan jago sembarangan. Lie Bwee dan Pek Co yong terpukul jatuh.

Bluss.....

Dari dalam tanah, muncul satu bayangan. Itulah bayangan Ong Jie Hauw, ternyata pukulan Kim Ie Mo-Jin hanya dapat menenggelamkan dirinya ke dalam bumi, tapi tidak mungkin melukainya, Kini ia tampil kembali.

Kim Ie Mo-Jin tersentak kaget, baru pertama kalinya dia memukul orang tidak mati. Bahkan tempat yang dipukul

adalah kepala lawan yang sangat lemah. Manusia apakah orang ini.

Ong Jie Hauw memukul Kim Ie Mo-Jin, Dia membikin pembalasan.

Kim Ie Mo-Jin menerima pukulan tadi, dengan Su liang pok Cian kim atau Tenaga kecil menggeser Benda Berat, menyampingkan inti pukulan Ong Jie Hauw. Tidak urung kedudukan jago itupun tergoyah dari tempatnya.

Ong Jie hauw sudah menjadi begitu kalap, saling susul dia mengirim hantaman-hantamannya. Kim Ie Mo-Jin makin mundur kebelakang.

Dilain pihak Kim Ie lo-jin juga tidak dapat memenangkan pertandingan, Pek Pek Hap mendesak terlalu hebat, karena itulah Kim Ie lo-jin berusaha meminta bantuan, tentu saja dia tidak berhasil. Dua orang saudara itu bertempur dan mundur, kemungkinan menggabungkan diri mereka.

Pek pek Hap mengundurkan serangannya. Dia tidak berani memaksa Kim Ie Mo-Jin dan Kim Ie Lo-jin mengadu jiwa.

Ong Jie Hauw kebal senjata, tidak mempan pukulan, tidak takut terluka, si Pendekar Dungu Muda mengejar Kim Ie Mo-Jin dua saudara.

Kim Ie Mo-Jin masih banyak akal, mengingat tidak mungkin menandingi pemuda itu. Dia membalikkan badan, lari jauh. Dari sana masih mengeluarkan kata-kata tekebur.

"Jangan kalian lari, Tunggulah pembalasan Kim ie kauw." Mengajak orang-orangnya Kim Ie Mo-Jin pulang sarang.

Ong Jie Hauw masih hendak mengadakan pengejaran, tapi Pek Pek Hap sudah meneriaki pemuda itu.

"Saudara Ong Jie Hauw, jangan terlalu jauh dari Sumur Penggantungan."

Ong Jie Hauw dapat diberi mengerti. Dia membatalkan niatnya kembali kearah Sumur Penggantungan.

Lie Bwee dan Pek Co Yong terengah-engah disamping sisi Sumur Penggantungan.

"Lie Bwee, bagaimana keadaan lukamu?" bertanya Ong Jie Hauw penuh perhatian.

Gadis itu menyeringai, Lukanya tidak ringan, Beruntung dia dapat pertolongan segera, tidak sampai mengakibatkan terganggunya selembat jiwanya.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap memberikan pertolongan yang secukupnya, sang Putri juga menderita luka.

Mereka kembali masuk ke dalam Sumur Penggantungan.

Tan Ciu, Si pengemis tukang ramal amatir, Tong Kay dan Giok Hu Yong baru meninggalkan tempat melatih diri, Menyaksikan keadaan beberapa orang itu penuh debu, dengan tubuh luka-luka dan rambut kusut, Mereka heran sekali.

"Eh.. apakah yang terjadi?"

"Musuh masih belum pergi." Pek Pek Hap memberi keterangan.

"Giok Hong balik kembali?"

"Bukan.. yang datang adalah rombongan Kim Ie kauw, langsung berada dibawah pimpinan Kim Ie Mo-Jin."

"Aaaa.... Kim Ie Mo-Jin.."

"Betul. mereka sudah melarikan diri. Tidak satupun yang dapat menandingi saudara Ong Jie Hauw..."

Semua mata tertuju kepada Si Pendekar Dungu Muda.

"Aha.." Tan Ciu berteriak girang. "Kau balik kembali?"

Ong Jie hauw menganggukkan kepalannya. disamping pemuda itu, menggelot seorang gadis, inilah Lie Bwee.

Dari mereka Tan Ciu mendapat keterangan tentang penyerbuan Ratu Bunga Giok Hong. Penyerangan kedua adalah dari rombongan Kim Ie kauw, entah dari mana lagi yang akan menyerang Sumur Penggantungan?

Bercerita beberapa waktu, Tan Ciu tidak dapat melihat adanya Tan Sang dan Tan Kiam Pek.

"Ibu.." Dia memandang Giok Hu Yong. "Dimanakah Tan Sang pergi?"

Giok Hu Yong meneteskan air mata.

Tan Ciu terkejut.

"Eh.." Dia berteriak keras.. "Apa yang telah terjadi?"

"Dikala mendapat serangan Sri Ratu Bunga Giok Hong dan konco-konconya, kakakmu telah menjadi korban keganasan tangan mereka." Pek Pek Hap memberi keterangan.

"Aaa.....!"

Setelah itu, diceritakan juga akan jalan cerita, Tan Sang, Tan Kiam Pek adalah pahlawan-pahlawan Sumur Penggantungan yang gugur untuk membela keselamatan kelompok itu.

Setelah selesai bercerita, Pek Pek Hap bersandar pada dinding ruangan.

Ruangan yang berada didalam Sumur Penggantungan itu sunyi senyap dan sepi. Mereka dirundung oleh kesedihan besar.

Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap, Melati Putih Giok Hu Yong, Pengemis Tukang Ramal Amatir Tong Kay, Pendekar Dungu Muda Ong Jie Hauw, jago muda Tan Ciu, Pek Co Yong dan Lie Bwee sedang berkumpul didalam ruangan itu. Mereka mengenang jasa-jasa Tan Sang dan Tan Kiam Pek.

Demi menolong kawan-kawan mereka, Tan Kiam Pek dan Tan Sang mengorbankan diri mereka sendiri. Tidak ada yang lebih berharga dari pengorbanan mereka ini.

Braaakkk....

Tiba-tiba tangan Tan ciu memukul dinding ruangan. Kemarahan si pemuda melonjak keras.

"Eh.." Pengemis Tukang Ramal Amatir Tong Kay mengerutkan alisnya, "Apa yang sedang kau kerjakan?"

"Aku harus menuntut balas." Tan Ciu mengeretek gigi. Dia berjalan pergi.

"Hei.." Tong Kay meneriakinya lagi. "Kembali!!!"

Tan Ciu tidak menghentikan langkahnya, tekadnya sudah bulat. Tidak ada sesuatu pun yang dapat membendung kemarahan itu.

Pengemis Tukang Ramal Amatir Tong Kay berteriak dari belakang.

"Bocah panas. gunakanlah pikiranmu yang dingin. Sebelum mempunyai cukup kekuatan untuk mengalahkan mereka. Jangan kau sembarangan bergerak."

Tan Ciu tidak membalas peringatan itu.

Giliran Giok hu Yong yang bergerak dari tempatnya. dia menyusul larinya sang putra.

"Tan Ciu." Jago wanita ini membentak. Dia sudah kehilangan satu orang putri, Tentu saja tidak akan membiarkan putra ini dibunuh mati lagi.

Tan Ciu berdiam. Mereka ibu dan anak saling pandang.

Pek Pek Hap sekalian pun sudah menyusul datang.

"Tan Ciu." Berkata Pek Pek Hap. "Bukan jaman untuk sok2an menjadi seorang jago. Balik dan rundingkanlah untuk mengatasi keadaan ini."

"Tan Ciu." Pengemis Tukang Ramal Amatir Tong Kay membuka mulut. "Kita harus mengumpulkan jago-jago kuat, meminta bantuan kawan-kawan baik. Setelah itu aku tidak akan mengganggu kau menuntut balas."

Semua orang berusaha untuk menahan Tan Ciu. Hasil dari perundingan itu adalah menarik kekuatan yang dapat membantu usaha mereka. Diantaranya kekuatan dari Guha Kematian dan jago-jago utara yang dikenal baik oleh Pek Pek Hap. Untuk menghubungi Guha Kematian, Tan Ciu mendapat tugas khusus. Dan untuk memanggil jago-jago utara, Pek Pek Hap bersedia mencalonkan dirinya.

Perundingan itupun selesai sampai disitu.

Pek Pek Hap menuju kearah utara.

Tan Ciu melakukan perjalanan kearah Guha kematian.

Menyingkirkan cerita Pek Pek Hap dan mengikuti perjalanan Tan Ciu.

Seperti apa yang telah diceritakan dibagian depan Guha Kematian berada dibawah asuhan Thio Ai Kie, Dengan mendapat bantuan Thio Ai kie, tentu saja kekuatan itu bukan kekuatan biasa.

Tak jauh dari Guha Kematian, berlari datang satu bayangan, langsung menghampiri Tan Ciu. Jago muda kita menghentikan langkahnya.

Dia memperhatikan orang tua yang berada dihadapannya, tidak terlalu asing, inilah Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap yang mempunyai dendam pembunuhan muridnya.

"Kau?" Tan Ciu menduga buruk.

Murid Sin Hong Hiap terbunuh mati dibawah tangannya. Dan atas kejadian itu, mengikuti adanya yang kasar dan yang mau menang sendiri, Sin Hong Hiap pernah bentrok dengannya.

Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap menganggukkan kepala.

"Kau baru tiba?" dia mengajukan pertanyaan.

Tan Ciu membawakan sikap siap tempur, dahulu dia bukan tandingan si jago tua, hampir saja mati dibawah tangannya. Beruntung Thio Ai Kie memberi pertolongan, maka dia luput dari kematian.

"Sin Hong Hiap, kau hendak mengadakan tuntutan atas kematian Chio It Chong?" Tan Ciu menegur.

"Ha..Ha..Ha..." Sin Hong Hiap tertawa.

"Mengapa tertawa?" bertanya Tan Ciu heran.

"Aku?!"

"Hee,, apa guna menyambung permusuhan? Hampir aku menjadi korban Thio Ai Kie. Dan muridku itupun salah sendiri. Kedatanganku bukan urusan itu...."

"Maksudmu?"

"Kau belum tahu, bahwa drama kehancuran hampir melanda Guha Kematian."

"Bahaya kehancuran?"

"Mari kita pulang." Berkata Sin Hong Hiap.

"Pulang??"

"Ng.... Aku menetap didalam Guha Kematian. Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie melatih dan memperdalam ilmu kepandaian mereka, kurang berhati-hati, seret jalan masuk api. Aku tiba tepat pada waktunya, dikala aku masuk kedalam Guha Kematian, mereka masih kejeletan, cepat-cepat kutotok jalan darah mereka. Memberi perintah kepada Siauw Tin untuk meminta obat Thong Thian hoan. obat Thong Thian-hoan hanya berada di pulau Tong-hay, Siauw Tin pergi ke tempat itu.

"Aaaa...." Tan Ciu mengeluarkan seruan kaget.

Bersama-sama dengan Sin Hong Hiap, mereka lari kearah Guha Kematian. Seperti apa yang diceritakan Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie sangat mengkhawatirkan. Dua saudara itu salah melatih diri, hampir mati.

"Kita harus segera membantu Siauw Tin." berkata Tan Ciu.

"Mengapa?" Sin Hong Hiap belum mengerti.

"Salah satu dari tiga jago Tong-hay yaitu si kurus kering Kut Lauw Kui sudah menggabungkan diri dengan Sri Ratu Bunga, kedudukannya tentu tidak akan menguntungkan kita."

Diceritakan kejadian yang sudah terjadi di Sumur Penggantungan.

"Betul." Berkata Sin Hong Hiap. Dia dapat menyetujui pendapat si pemuda. "Siauw Tin meminta obat, belum tentu dapat."

Setelah mempernahkan dua saudara Thio, Tan Ciu dan Sin Hong-hiap meninggalkan Guha Kematian. Mereka menuju kearah Pulau Thong-hay, menyusul Siauw Tin yang meminta obat Thongthian-hoan.

Perjalanan menuju ke pulau Tong Hay dilanjutkan dengan menggunakan perahu, pengalaman-pengalaman Sie Hong hiap sangat luas, mereka menyewa perahu, menuju kelaut Timur.

Perahu yang membawa Tan Ciu dan Sin Hong Hiap meluncur dengan laju!

"Berapa lamakah melakukan perjalanan yang seperti ini?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Kurang lebih dua hari." Sin Hong hiap memberi keterangan.

Satu hari lagi, Pulau Tong-hay sudah berada didepan mata, ternyata laju perahu berada di depan mata, ternyata laju perahu berada diluar dugaan mereka, begitu cepat berada di pulau Tong Hay.

Pulau Tong hay dijagoi oleh Kut Lauw Kui, Tay Tauw Kui dan Bu Ceng-kui, tiga ahli silat yang merajai pulau tersebut, kemudian ditempat ini sangat sepi sekali.

Tan Ciu dan Sip Hong Hiap tidak menemukan lain perahu, entah bagaimana keadaan Siauw Tin ditempat itu.

Tan Ciu dan Sin Hong Hiap mengadakan perundingan, mereka memisahkan diri, menyelidiki keadaan pulau itu secara terpisah. Sin Hong-hiap menuju ke Selatan, Tan Ciu menyelidiki bagian Utara Pulau itu.

Mengikuti penyelidikan Tan Ciu, tampak pemuda ini merayap naik dari sebuah tebing batu.

"Siapa?" tiba-tiba terdengar suara bentakan dari atas tebing batu itu.

"Aku.." Tan Ciu memunculkan dirinya. Ia berhadapan dengan seorang lelaki tinggi.

"Sebutkan namamu." Bentak orang itu.

"Tan Ciu."

"Dengan maksud tujuan?"

"Bertemu dengan tiga jago Tong Hay."

"Ada urusan apa?"

"Boleh aku bicara langsung dengan mereka?" Tan Ciu tertawa.

Laki-laki itu memperhatikan si pemuda beberapa waktu, kemudian menganggukkan kepala.

"Baiklah" Dia mengajak Tan Ciu kepada sang majikan.

Tiga Jago Tong Hay, Kut Lauw Kui, Tay Tauw Kui dan Bu ceng Kui tinggal didalam bangunan-bangunan batu. Itu waktu Kut Lauw Kui masih berada di daerah tionggoan, yang ada hanya Tay Tauw Kui dan Bu Ceng-kui.

Tay Tauw Kui adalah kepala dari tiga orang itu, Tan Ciu langsung dibawa menghadap dirinya,

Didalam sebuah ruangan batu, duduk seorang pendek yang gemuk, bentuk kepalanya hampir menyamai perutnya, inilah Tay Tauw Kui.

"Silahkan duduk.." Memandang tamunya dia membuka suara.

Tan Ciu duduk ditempat yang sudah disediakan untuknya.

"Ada keperluan apa Tuan datang kemari?" Lagi-lagi Tay Tauw Kui mengajukan pertanyaan.

"Sebelumnya aku wajib memperkenalkan diri." Berkata sang pemuda, "Aku Tan Ciu, datang dari daerah Tionggooan."

"Ngg...."

"Kudengar hanya tiga jago dari Tong-hay yang memiliki obat Thong Thian-hoan, betulkah cerita orang yang seperti itu?"

"Thong thian-hoan?" Tay Tauw Kui menganggukkan kepala. "Kedatanganmu mempunyai hubungan dengan Obat Thong THian-hoan?"

"Sedikit banyak mempunyai hubungan." berkata Tan Ciu.

"Thong Thian-hoan khusus untuk menyembuhkan orang yang salah melatih diri, siapakah yang menderita luka itu?"

"Dua kawan yang pernah menolong jiwaku?"

"Dan kedatangan tuan untuk meminta obat Thong thian-hoan?"

"Pertama-tama aku mengharapkan bantuanmu untuk membagi dua butir obat itu." berkata Tan ciu. "Dan urusan kedua adalah tentang seorang gadis yang bernama Siauww Tin."

"Seorang gadis yang bernama Siauww Tin?"

"Ng... Tuan pernah mendapat kunjungannya bukan?"

"Kau orang mengatakan bahwa ada seorang gadis yang bernama Siauww Tin pernah berkunjung ke arah pulau ini."

Kata-kata yang di ulang oleh Tay Tauw Kui menandakan bahwa Siau-w Tin belum sampai di pulau tersebut.

"Mungkinkah dia belum sampai?" Tan Ciu menduga buruk, tentunya perahu siau-w Tin mengalami sesuatu, Maka dia tidak dapat melihat gadis itu.

Tay-tauw Kui memandang salah satu orangnya, dia bertanya kepada orang itu. "Ada seorang gadis yang datang ke pulau ini?"

Laki-laki yang ditanya juga tertegun.

"Belum ada." Dia memberikan jawaban.

"Betul-betul tidak ada seorang gadis yang hendak bertemu dengan aku?" Tay Tauw Kui meminta kepastian orangnya.

"Sungguh!!" Orang itu berkata pasti.

Tay Tauw Kui mengalihkan sinar matanya kearah Tan Ciu. "Bagaimana potongan dan bentuk tubuh gadis itu?"

Tan Ciu menggambarkan dedak, perawakan Siau-w Tin.

"Kau tunggu sebentar." Berkata Tay Tauw Kui.

"Akan kuperiksa dahulu kejadian ini?"

Dia memberi pesan beberapa patah kata, maka laki-laki tinggi itu meninggalkan keluar.

Tidak lama kemudian, orang tersebut sudah balik kembali. Dia memberi laporan. "Tidak ada seorang gadis yang mencari Tay To cu?"

Tan Ciu mengerutkan alisnya.

"Bagaimana dia belum sampai?" Anak muda ini bergugam.

"Kau tidak percaya?" Balik tanya Tay Tauw Kui.

Tan Ciu ragu-ragu.

Tay Tauw Kui berkata. "Disekitar pulau sering terjadi gelombang pasang, besar kemungkinannya kawan gadismu itu terdampar kelain tempat."

"Terdampar kelain tempat?" Tan ciu harus percaya kepada keterangannya.

"Hal ini bukan tidak mungkin terjadi." Tay Tauw-kui memperkuat keterangannya.,

Tan Ciu menarik napas.

"Dan untuk permintaanmu yang pertama, memang obat Thong thian-hoan, kami tidak dapat memberikan kepadamu." Berkata Tay Tauw Kui.

Tan Ciu harus berdaya upaya.

Tapi Kut Lauw Kui dapat memberikannya.

Dia berkata, "Kut Lauw Kui adalah kakek berbaju merah kurus kering itu. Disaat ini masih berada didaerah Tionggoan." dan Tan Ciu hendak menggunakan kakek itu sebagai alasan.

Tay Tauw Kui terkejut, kepalanya yang agak besar itu digoyangkan.

"Kau sudah bertemu dengan saudaraku yang ketiga?" Dia bertanya.

"Mungkinkah belum kembali?" Balik bertanya Tan Ciu.

"Dia sedang berada di perjalanan didaerah Tionggoan." Tay Tauw Kui memberi keterangan.

"Aku tahu..." Berkata Tan Ciu. "Mungkinkah belum kembali?"

"Belum.."

"Dia memberi luka ditangan seorang yang bernama Ong Jie Hauw."

"Terluka?"

"Ng... Tentunya sudah kembali. Dia wajib mendapat pengobatan segera."

"Tetapi dia belum kembali."

"Wah.. bagaimana? Kukira dia dapat memberi obat Thong Thian Hoan." Berkata Tan Ciu.

Tay Tauw Kui berkata.

"Untuk orang yang berhak mendapat obat Thong Thian-hoan harus memenuhi salah satu dari ketiga syarat ini. Syarat pertama adalah pamily atau orang terdekat kami. Syarat kedua adalah orang yang pernah menolong kami. Dan syarat yang ketiga adalah orang yang dapat mengalahkan kami."

"Kau tidak bersedia memberi atau menjual obat itu?" Berkata Tan Ciu.

"Obat dari daerah Tong-hay bukan khusus untuk di perjual-belikan, tentu saja tidak dijual. Kecuali kau dapat memenuhi salah satu dari ketiga syarat yang sudah kusebut tadi."

"Aku bersedia memenuhi syarat yang ketiga." Berkata Tan Ciu.

"Kau hendak menentang aku? Suatu hal yang hampir belum pernah terjadi."

Tiga jago dari Tong hay terkenal belum menemukan tandingan. Dan hari itu seorang anak muda yang belum

mendapat nama hendak menantanginya. Tentu saja suatu hal yang membingungkan Tay Tauw Kui.

Tan Ciu menganggukkan kepala.

"Kawanku menderita bahaya. Aku harus segera menolongnya." Berkata si pemuda. "Karena itu dengan memberanikan diri, aku hendak menantang tuan."

"Baik!" Tay Tauw Kui sangat setuju. "Katakanlah. Dengan tangan kosong atau dengan senjata tajam?"

"Kukira cukup dengan beberapa jurus tipu silat tangan kosong saja." Berkata Tan Ciu.

Tay Tauw Kui bangkit dari tempat duduknya,

"Mari kita bertanding diruangan silat." dia mengajak sang tamu muda.

"Tunggu dulu..." Berteriak Tan Ciu.

"Ada apa lagi?"

"Dimisalkan aku menghendaki dua butir Thong thian Hoan, apa aku diwajibkan bertanding sampai dua kali? Atau bertanding dengan dua orang?"

"Oh... dimisalkan kau memiliki ilmu kepandaian silat yang berada diatas diriku, Aku bersedia menghadiahkan dua butir obat Thong Thian Hoan."

"Baik.." Tan Ciu sangat gembira.

Mereka meuju kearah tempat pertandingan.

Setelah memasang kuda-kudanya, Tan Ciu bertanya. "Berapa juruskah untuk menentukan pertandingan ini?"

"Sepuluh jurus...setuju??"

"Baik.."

Tay Tauw Kui adalah kepala dari tiga jago Tong Hay, tentu memiliki ilmu kepandaian yang tidak boleh dipandang ringan. Betul Tan Ciu sudah berhasil meyakinkan ilmu Thian mo Sinkang yang tercatat didalam Kitab Thian-Mo-Po-Lok, dapat tidaknya mengalahkan jago Tong Hay itu terlalu penting, kekalahannya berarti kematian bagi Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie.

Tan Ciu sangat berhati-hati.

Tay Tauw Kui sudah bergerak, gesit laksana kilat, dia berputar kebelakang lawannya dari situ, baru dia mengirim satu pukulan tangan.

Tan Ciu mengikuti gerakan orang. Maka kedudukan posisi dari kedua orang itu tetap seperti sediakala, mereka berhadap-hadapan. Serangan Tay Tauw Kui dibalas dengan serangan lagi.

Hasil dari benturan tenaga adalah terpisahnya kedua orang yang bertanding. Tan Ciu bergoyang dua tapak, tapi Tay Tauw Kui geser empat langkah. Perbedaan yang sudah jelas, kekuatan Tay Tauw Kui masih berada dibawah si pemuda.

"Hebat." Tay Tauw Kui memberikan pujiannya. Dengan gesit, dia sudah menyerang lagi dua kali.

"Ilmu meringankan tubuh yang luar biasa." Tan Ciu balas memuji sang lawan.

Untuk tenaga pukulan Tan Ciu menang kepalan, tapi untuk meringankan badan, tidak mungkin Tan Ciu dapat mengejar Tay Tauw Kui.

Sepuluh jurus itu telah selesai dimainkan, Tay Tauw Kui lompat mundur keluar lapangan,

"Aku menyerah." dia berkata lesu.

Dari dalam sakunya, Tay Tauw Kui mengeluarkan botol kecil, membuka tutup botol itu dan mengeluarkan dua butir obat. Diserahkan kepada si pemuda.

"Inilah obat Thong Thian-hoan." katanya. "Ambillah.. aku menghadiahkan dua butir."

Tan Ciu menerima pemberian obat itu. Terlalu mudah sekali, Dia tertegun lama. Seolah-olah ada sesuatu yang kurang beres didalam permainan ini. Begitu mudah mendapatkan obat Thong Thian Hoan yang diharapkan. Dia tidak begitu yakin kepada kenyataan.

Memperhatikan dua butir obat yang berwarna hitam. Tan Ciu mengendus-endusnya.

"Inilah yang bernama obat Thong Thian hoan?" dia bertanya.

"Kau kira obat palsu?" Tay Tauw Kui menunjukkan sikapnya yang tidak puas.

"Aku...." Tan Ciu kurang pandai bicara.

Tay Tauw Kui tertawa, dia mengeluarkan botol obat yang belum disimpan tadi, diambarnya satu butir lagi dan diletakkan kedalam mulut. Kluk.. dia menelan obat itu.

"Nah..." dia berkata, "Percayalah!! ini obat asli! tidak mengandung racun.."

Tan Ciu malu kepada diri sendiri. Bila orang itu berani memakannya, Tentu bukan obat palsu. Lebih-lebih bukan obat yang mengandung racun.

"Maafkan aku yang terlalu banyak curiga." Tan Ciu memberi hormat. "Atas pemberian ini, sebelum dan sesudahnya, aku mengucapkan banyak terima kasih."

"sama-sama...." Berkata Tay Tauw Kui "Kedua kawanmu yang sedang tersiksa itu membutuhkan pertolongan segera, lekaslah kembali kepadanya."

"Aku meminta diri." Berkata Tan Ciu memberi hormat.

"Silahkan..."

Tan Ciu meninggalkan rumah batu Tay Tauw Kui dengan hasil dua butir obat Thong thian-hoan.

Tay Tauw Kui tidak mengantar tamunya. Dia tertawa dingin. Dan kembali masuk ke dalam ruangan tempatnya. Disana sudah menunggu seorang pelajar tua, inilah salah seorang dari tiga orang jago Tong-hay lainnya, Bu Ceng Kui, demikian nama dari pelajar tua itu.

"Bagus.." Berkata Bu Ceng Kui tertawa. "Kau dapat memegang peranan dengan bagus."

Tay Tauw Kui berdengus.

"Begitu mudah untuk meminta obat Thong Thian Hoan kita?" Dia membawakan sikap yang lain dengan sikap yang diperlihatkan kepada Tan Ciu tadi.

"Bocah yang bernama Tan Ciu ini memang luar biasa." Berkata Bu Ceng Kui.

"Kita sulit untuk menghadapinya." Berkata Tay Tauw Kui. "Dimanakah gadis itu?"

"Didalam kamar." berkata Bu Ceng Kui.

"Eh.. Kau tidak memakan obat penawar racun? Kau sudah memakan Ngo-tok liat-cong-hoan terlalu lama."

Tay tauw Kui memilih obat penawar racun, dimakannya segera. Dan obat yang dikatakan sebagai obat Thong Thian Hoan itu adalah racun Ngo tok liat-cong-hoan yang maha bisa. Maka dia harus memakan obat penawarnya.

"Kita berhasil mengusir mereka tanpa pertempuran."
Berkata Tay Tauw Kui.

"Ngg.... Kau pandai memegang peranan." Puji Bu Ceng Kui.

"Dia tidak curiga?"

"Kukira tidak.." Berkata Tay Tauw Kui. "Bagaimana keadaan gadis itu. dia setuju?"

"Belum." berkata Bu Ceng Kui. "Tapi aku percaya, dia pasti melulusi permintaan kita,."

"Tentu saja."

Mereka tertawa besar, Suara-suara Bu Ceng Kui dan Tay Tauw-kui memenuhi seluruh ruangan itu. Mereka mengira bahwa Tan Ciu dapat dikelabui dengan mudah,. Memang terlalu gampang untuk mengibuli anak muda yang tidak berpengalaman.

Menceritakan perjalanan Tan Ciu dia sudah balik kembali keperahu mereka. Disana sudah menunggu si tukang perahu beserta Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap.

"Bagaimana?" Sin Hong Hiap mengajukan pertanyaan.

"Success..." Berteriak Tan Ciu gembira. Mengeluarkan racun Ngo-tok hiat cong-hoan dan berkata. "Nah.. inilah obat Thong Thian Hoan."

Dia belum tahu bahwa Bu Ceng Kui dan Tay Tauw Kui sudah bersekongkol untuk meracuni orang-orang yang bersangkutan. Memberi nama obat Thong Thian Hoan kepada racun Ngo-Tok hiat-cong-hoan.

Pengalaman-pengalaman Sin Hong Hiap sudah menjadikan si jago muda sebagai seorang yang mempunyai ketajaman istimewa. Dia menerima obat itu segera.

"Bagaimana dengan keadaan Siau-w Tin?" dia bertanya.

"Mereka mengatakan bahwa dia belum datang." Jawab Tan Ciu mengulang keterangan Tay Tauw Kui.

"Siau-w Tin belum sampai di pulau ini?"

"Betul.."

"Ach.. kukira tidak mungkin, dia sudah berangkat beberapa hari dimuka."

"Sungguh, Siau-w Tin belum sampai."

"Bagaimana kau tahu, jika Siau-w Tin belum sampai diatas pulau?"

"Tay Tauw Kui yang mengatakan."

"Begitu percaya kau kepada keterangan orang."

"Kukira boleh dipercaya." Berkata Tan Ciu. "Dia begitu baik kepada kita, memberi obat Thong Thian-hoan, tidak ada alasan untuknya menipu orang."

"Kau tahu pasti bahwa obat ini yang bernama Thong Thian-hoan?"

"Tay Tauw Kui telah menelan satu butir obat juga."

"Obat yang sama?"

"Obat yang sama!!"

"Ngg...." Sin Hong Hiap tidak dapat mengemukakan alasan lain.

"Mari kita berangkat pulang." Tan Ciu memberi saran.

Sin Hong Hiap sudah bersedia menuruti kehendak kawan itu, tiba-tiba bayangan menyelusup masuk kedalam benak pikirannya. Dia menghentikan gerak langkah kakinya.

"Tunggu dulu!!!" dia berkata.

"Ada apa?" Tan Ciu menoleh ke arah si Pendekar Dewa Angin.

"Kukira ada sesuatu yang tidak beres." berkata Sin Hong Hiap. "Seolah-olah aku mendapat firasat buruk."

"Firasat tentang apa?" Bertanya Tan Ciu. Dia masih belum mengerti.

"Kukira terlalu mudah kau menerima obat Thong Thian Hoan."

"Tentu saja mudah. karena aku sudah mengalahkan Tay Tauw-kui."

"Bukan itu yang kumaksudkan. Apa akibatnya bila dia menyerahkan obat palsu kepadamu?"

"Obat palsu?" Tan Ciu semakin bingung. "Mana mungkin."

"Dimisalkan racun jahat yang dapat mematikan orang. Bukankah jiwa dua saudara Thio akan tersiksa?"

"Tidak mungkin... Tay Tauw kui berani menelan obat yang mengandung racun, bukan? Kesimpulanku ialah, obat yang diberikan olehnya adalah obat tulen."

"Belum tentu..."

"Alasanmu?"

"Dimisalkan dia sudah menyediakan penawar racun, setelah itu dihadapanmu dia berdemonstrasi, menelan benda yang diserahkan kepadamu. Dapatkah racun itu bekerja?"

"Dia sudah memakan obat penawar racun?"

"Dimisalkan sampai terjadi permainan ini. Siapakah yang dirugikan?"

Tan Ciu sadar akan kesalahannya. Dia meminta obat Thong Thian-hoan untuk menolong Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie, bukan untuk menyelakakan mereka. Bila sampai terjadi permainan sulap Tay Tauw Kui, secara tidak langsung dialah yang membunuh bekas penolong itu. Dia harus berhati-hati.

"Kau mengatakan bahwa kedua obat ini berupa benda yang mengandung racun?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Belum dapat dipastikan." Berkata Sin Hong Hiap mengangkat pundak.

"Kita harus mengadakan percobaan itu?" bertanya Sin Hong Hiap menyengir.

Tan Ciu garuk-garuk kepala. Bagaimana dapat mengadakan percoaan itu? Bagaimana dia harus mencoba asli tidaknya dari kedua butir obat yang didapat dari Tay Tauw Kui?

Dimisalkan obat itu berjumlah lebih daripada dua, tentu saja mudah diselesaikan.

Sin Hong Hiap berkata. "Setelah terbukti, bahwa obat ini bukan obat yang asli, Tentunya mereka telah menahan Siauw Tin."

"Betul!! besar kemungkinannya Siauw Tin masih berada di pulau ini."

"Betul. Kita harus mencari keterangan yang lebih jelas."

Sin Hong Hiap lompat turun dari perahu, dia menggapaikan tangan.

"Mari.." katanya "Kau ikut aku."

Tan Ciu meniru gerakan si Pendekar Dewa Angin. Mereka balik kembali. Mengunjuk penjaga pulau, Sin Hong Hiap berkata.

"Bekuk orang ini. Kita meminta keterangannya."

"Baik!!" Tan Ciu mendekati penjaga pulau itu.

Lelaki yang sedang meronda terkejut.

"Eh.. kau belum pergi?" dia heran.

"Belum!!" Berkata Tan Ciu tertawa. "Boleh aku mengetahui namamu?"

"Aku Ciok Boh." berkata laki-laki itu.

"Saudara Ciok Boh, bagaimana hubunganmu dengan ketiga jago Tong-hay?" Bertanya Tan Ciu.

"Aku adalah muridnya." Berkata Ciok Boh.

"Bagus. Tentunya paham sekali tentang keadaan tempat ini bukan?"

"Tentu saja."

"Pernah mendengar nama obat Thong Thian-hoan?"

"Itulah obat kesayangan guru-guru kami," berkata Ciok Boh. "Khasiatnya adalah khusus untuk menyembuhkan bagi mereka yang sesat melatih diri."

Tan ciu mengeluarkan dua butir obat pemberian Tay Tauw Kui, diserahkannya kepada Ciok Boh dan berkata "Kenal kepada obat ini?"

"Itulah obat Thong Thian Hoan yang suhu berikan kepadamu." berkata Ciok Boh.

"Namanya?"

"Thong Thian Hoan."

"Yakin, bahwa obat ini yang bernama Thong Thian-hoan?!"

Wajah Ciok Boh berubah.

"Tidak salah lagi." Suaranya agak gemetar.

"Bagus!!" Tan Ciu tertawa dingin. "Hendak kuhadiahkan kepadamu. Makanlah."

"Ah.." Ciok Boh gugup. "Aku segar bugar, bagaimana disuruh makan Thong Thian Hoan?"

"Tidak ada salahnya bukan?"

"Tapi... tapi...."

"Coba kau makan obat ini.."

"Guruku sudah memakan satu butir bukan?"

"Aku memberi perintah agar kau memakan obat ini."

Ciok Boh melempar obat itu, Tan Ciu kaget, Tangan si pemuda terjulur, hendak menyanggah obat yang dibuang oleh Ciok Boh.

Dan kesempatan inilah yang ditunggu oleh murid Tay Tauw Kui. Begitu tepat pula dia memukul kepala si pemuda.

Tan Ciu sadar akan adanya bahaya itu. Cepat dia mengegos.

"Kau...?!" Suara ini terputus. Tangan Ciok Boh mengenai pundaknya. Tan Ciu terdorong kebelakang.

Ciok Boh menyusul datang. Dia hendak menamatkan jiwa lawannya. Dia tidak percaya, mana mungkin pemuda ini berkepandaian tinggi? Dia mencemoohkan sang guru yang dianggap bernyali kecil! terbukti dengan satu pukulan gelap, dia mengerjai Tan Ciu.

Tan Ciu berani menantang tiga jago Tong Hay, tentu disertai perbekalan yang komplit. serangan Ciok Boh yang mengenai pundaknya disebabkan kurangnya perhatian si pemuda. Ia terlalu memusatkan panca indranya kepada obat yang belum dapat dipastikan keasliannya.

Tan ciu hampir terpelanting kebelakang. begitu cepat pula daya kekuatan reflek bekerja, memasang posisi kuda-kuda yang kuat, dan Ciok Boh yang kurang pengalaman menyusul datang, itulah yang Tan Ciu inginkan dengan kedua tangan yang didorong kedepan dia memukul lawannya.

Bang!....

Ciok Boh tidak sanggup mempertahankan dirinya, tubuh itu terbang jauh.

Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap menyanggah datangnya Ciok Boh, menekan jalan darah kematian orang itu.

"Jangan bergerak," Dia mengancam, "Berani goyang dikit, berarti mencari mati sendiri."

Ciok Boh mati kutu. Terasa sekali tekanan Sin Hong Hiap yang mengancam jalan darah kematiannya.

Tan Ciu menyusul datang. Pada tangan pemuda itu masih membawa dua butir obat "Thong Thian Hoan." Kini dia berani berkata pasti, bahwa dua benda yang berbentuk seperti obat itu bukanlah barang yang dikehendaki.

Sin Hong Hiap menelikung tangan Ciok Boh, Ditekukkan kebawah tanah.

Ciok Boh dapat memperhatikan wajah tua Sin Hong Hiap yang bengis itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 25

"K A U ? . . . Kau. . ." Dia belum tahu, hukuman bagaimana yang hendak dijatuhkan kepada dirinya,

"Jangan takut." Berkata Sin Hong Hiap. "Aku masih belum menghendaki jiwamu."

"Siapa kau ?" Ciok Boh marah besar.

"Kawan Tan Ciu." Berkata Sin Hong Hiap secara singkat.

Tan Ciu sudah datang dekat, mengacungkan obat Thong-thian-hoan palsu dan membentak.

"Katakan sekali lagi, ini obat Thong-thian-hoan?"

"Be . . . tul . . . Betul. . ." Berkata Ciok Boh cepat. "itu obat Thong-thian-hoan."

"Nah. makanlah obat ini." Berkata Tan Ciu yang hendak menjejal benda tersebut kedalam mulut Ciok Boh.

"Jangan!" Ciok Boh mengeluarkan suara jeritan.

"Mengapa?" Bertanya Tan Ciu beringas,

"Aku . . . aku . . ."

"Kau mendapat hadiah obat Thong thian-oan. Maka bebas dari gangguan Sesat Jalan Darah Masuk Api ."

Sesat Jalan Darah Masuk Api adalah nama istilah dari sesuatu hal yang menandakan salahnya seseorang yang melatih ilmu silat kelas tinggi.

"Jangan!" Berteriak Ciok Boh.

"Mengapa?"

"Itu bukan obat Thong-thian-hoan." Berkata Ciok Boh membuka rahasia.

"Sebutkan nama dari benda ini!" Bentak lagi Tan Ciu.

"Itulah racun Ngo-tok-liat-tiong-hoan."

"Racun?" Tan Ciu dan Sin Hong Hiap saling pandang. Sangat beruntung. Mereka tidak berlaku gegabah sembarangan memberikan racun² ini kepada Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie. maka terhindarlah dua jago wanita tua itu dari kematian diserang racun.

"Betul." Berkata Ciok Boh. "Nama racun itu adalah Ngo-tok-liat-cong-hoan."

Tan Ciu merasa tertipu. Kemarahannya sukar dilukiskan.

"Betul-betul kita dikelabui." Berkata Sin Hong Hiap bergumam.

Tan Ciu mengayun tangan, maksudnya hendak menamatkan jiwa laki-laki yang bernama Ciok Boh itu. Cepat-cepat Sin Hong Hiap menahan.

"Jangan!".

Si jago tua lebih berpengalaman. Asam yang dimakan oleh Sin Hong Hiap lebih banyak dari nasi yang masuk kedalam perut Tan Ciu. Jembatan yang dilalui oleh sijago tua lebih banyak dari jalan-jalan yang pemuda lintasi! Itulah perbedaan diantara oraog-orang yang sudah tua dan anak-anak muda.

Menjengakkan kepala Ciok Boh. Sin Hong Hiap membentak. "Pulaumu pernah mendapat kunjungan seorang gadis, bukan?"

Ciok Boh mengganggukan kepalanya.

"Dia bernama Siau-w Tin, bukan?" Bertanya lagi Sin Hong Hiap.

Dan untuk kesekian kalinya lagi-lagi Ciok Boh mennganggukkan kepala, gerakannya begitu lemah tidak ada semangat lagi.

"Dimanakah gadis itu kini?" Membentak Tan Ciu tidak sabar.

"Didalam Kamar susiok."

"Susiok yang mana?"

"Susiok Bo Ceng Kui."

"Siauw Tin telah menjadi orang tawanan kalian?"

"Ceritakan lebih jelas lagi."

"Nona Siauw Tin datang seorang diri, bertemu dengan susiok. dikatakan, dia membutuhkan obat Thong thian-hoan, maksudnya hendak menolong dua wali orang tuanya. Tentu saja susiok tidak mau menyerahkan obat yang diminta. Tapi susiok tertarik kepada Kecantikan nona itu. dengan menggunakan tipu nona Siauw Tin berhasil dijebloskan kedalam lubang perangkap. Begitulah dia menjadi tawanan Tong-hay. Susiok berkata kepadanya, Dia dapat memberikan obat Thong thian-hoan. dengan jasa timbal balik meminta badan si gadis."

"Kurang ajar!" Tan Ciu berteriak keras.

"Nona Siauw Tin Tidak setuju." Ciok Boh meneruskan ceritanya. "Demikianlah nona itu dikurung didalam suatu kamar. Dengan janji melepaskan dirinya, setelah dia bersedia ditawan oleh susiok."

Tan Ciu dan Sin Hong Hiap selesai mendengar cerita keterangan Ciok Boh, mereka menotok jalan darah laki-laki itu.

"Seperti apa yang sudah kuduga. Berkata Sin Hong Hiap, "Mereka tidak rela menyerahkan obat Thong-thian-hoan."

"Kita mengadakan teguran."

"Mari."

Dengan membawa tubuh Ciok Boh, Tan Ciu dan Sin Hong Hiap balik kembali.

Dibangunan batu Tay Tauw Kui, keadaan masih sepi, derap langkah Tan Ciu dan Sin Hong Hiap menimbulkan reaksi yang spontan. Dari dalam rumah terdengar suara bentakan Tay Tau Kui.

"Siapa? Ciok Boh kah yang datang?"

"Beserta kami." Tan Ciu memberi jawaban.

Pintu itu dibuka, terlihat Tay Tauw Kui menunjukkan rasa bingungnya.

Tan Ciu melempar tubuh Ciok Boh kepada si Iblis Kepala Besar!

Tay Tauw Kui menyanggah benda yang terlempar kearahnya, dikala sadar bahwa itulah murid sendiri. alangkah terkejutnya.

Dia menurunkan tubuh murid itu.

"Kau?" Dia memandang Tan Ciu dan meminta keterangan yang lebih jelas. Dengan alasan apa tamu itu menotok muridnya.

"Aku balik untuk menghaturkan terima kasih kepadamu." Berkata Tan Ciu.

"Terima kasih?"

"Bagaimana tidak mengucapkan terima kasih? karena kau telah memberi hadiah dua butir obat Thong-thian-hoan."

"Mengapa kau menotok muridku." Bentak Tay Tauw Kui. Dia belum sadar bahwa permainan sulapnya telah diketahui orang.

"Aku menotok jalan darah muridmu, karena dia memberi tahu kepadaku, bahwa dua butir obat Thong-thian-hoan. yang kau berikan kepadaku itu berupa dua butir obat palsu dua butir obat yang mengandung racun jahat."

"Bohong!" Tay Tauw Kui berteriak keras.

"Boleh kau bertanya kepada muridmu sendiri." Berkata Tan Ciu tenang.

Ciok Boh diberi kesempatan bicara, badannya gemeteran menggigil keras.

"Suhu" Dia memanggil lemah.

"Bedebah!" Bentak Tay Tauw Kui. "Apakah yang kau katakan kepada tamu kita ini?"

"Kukatakan . . .Kukatakan. . . Aku dipaksa oleh mereka." Berkata Ciok Boh.

"Kau kutakan kepada mereka bahwa dua butir obat yang kuberikan kepadanya itu mengandung racun jahat?"

"Be . . . Betul. . ."

"Bedebah!" Tangan Tay Tauw Kui Terayun. pruk! kepala sang murid pecah disaat itu juga, jiwanya melayang kealam baka.

Menyaksikan kekejaman Tay Tauw Kui yang memperlakukan murid sendiri seperti itu, Tan Ciu kesima, hanya sebentar, Kemudian pemuda ini tertawa dingin. setengah mengejek dia barkata.

"Hebat, telah kusaksikan ilmu kepandaian Tay Tauw Kui yang luar biasa,"

"Murid murtad ini harus dikasih mati." Tay Tauw Kui berkata. "Berani dia mengadu domba."

"Hu, percayalah bahwa dua butir obat yang kuberikan kepadamu itu adalah obat mujarab."

"Terlalu mujarab." Berkata Tan Ciu. "Sehingga ia dapat mematikan orang segera."

"Bohong. Jangan percaya keterangannya."

"Aku tidak percaya keterangannya, Tapi aku lebih percaya kepada kenyataan. Bukan saja dua butir obat palsu itu yang kau berikan, Siau-w Tin yang dikatakan belum sampai dipulau inipun berupa isapan jempol juga."

"Aah, kau terlalu percaya kepada fitnahan orang."

"Lekas katakan, dimana kau simpan gadis itu!"

"Boleh kau cari sendiri? Adakah dia ditempat ini?" Tay Tauw Kui masih menyangkal keras.

"Boleh aku pemeriksaa kamar Bu Ceng Kui?" Berkata Tan Ciu mengirim kerlingan mengejek.

"Aaa . . !"

Rusaklah semua rencana Tay Tauw Kui.

"Tay Tauw Kui, lekas serahkan gadis itu." Tan Ciu meminta orang.

Tay Tauw Kui menunjukkan sikap aslinya. dengan beringas dia bergeram. "Temyata kau tidak mudah dikelabui."

"Hampir saja aku tertipu olehmu." Berkata Tan Ciu

Tidak kusangkal lagi." Berkata Tay Tauw Kui keras. "Obat Thong-thian-hoan masih berada didalam tanganku.

Gadis cantik itu berada didalam kamar suteeku, apa yang kau mau?"

"Jangan berlagak tolol." Berkata Tan Ciu, "kau tahu,apa yang harus diperbuat olehmu."

Tay Tauw Kui bergerak kesamping, dia hendak menyerang bagian belakang orang.

Tan Ciu bermata tajam, dia berganti posisi melayani serangan ini. Tay Tauw Kui gesit sekali. dia lari jauh, terhindarlah bentrokan tadi, dia meringankan tubuh. Tan Ciu menang kekuatan. Dia tak mau membentur tenaga lawan itu.

Terjadi pertempuran didalam ruangan, sedikit demi sedikit, tapi yang sudah jelas dan pasti. Tan Ciu mendesak lawannya.

Posisi Tay Tauw Kui terjepit pada dinding tembok batu, Tan Ciu memukul kedepan, Tay Tauw Kui hendak mengegoskan diri, tak berhasil, dengan telak, pundaknya kena pukulan, dia terhuyung kesamping!

Tan Ciu mengirim lain pukulan lagi. agaknya sulit bagi Tay Tauw Kui untuk mengelakannya.

Tiba-tiba melayang masuk seorang, segera dia membentak.

"Jangan sombong!" Lalu mengirim satu pukulan menolong Tay Tauw Kui dari posisi terjepit.

Disana sudah bertambah seorang berwajah panjang. seperti muka kuda. inilah Bu Ceng-kui juga termasuk salah satu dari tiga jago Tong-hay.

"Tan Ciu." Berkata Bu Ceng Kui. "Jangan kau bertindak melewati batas."

"Lepaskan Siauww Tin," Tan Ciu membentak keras.

"kentut!" Bu Ceng Kui tidak mau kalah, "Dia telah menjadi istriku. Dengan hak apa, kau meminta dirinja?"

Tan Ciu mendelikan mata, tentu saja dia tidak percaya.

"Pulanglah. Aku pernah menyerahkan dua butir obat Thong-thian-hoan kepadanya." berkata lagi Bu Ceng Kui.

Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap menampilkan dirinya, ia membuka suara. "Bu Ceng Kui, masih kenal kepadaku?"

"Kau?" Bu Ceng Kui menolehkan kepala dan terbelalak kaget.

"Betul." Sin Hong Hiap menganggukkan kepalanya.

"Kau berkelompok dengan sibocah Tan Ciu?" Bu Ceng Kui menegumya.

"Tidak salah. Janganlah Kalian kukuh kepala."

Mengetahui tidak ungkulan untuk memenangkan pertandingan itu, Bu Ceng Kui dan Tay Tauw Kui memberi kerlingan mata, didalam saat yang sama, tubuh mereka bergerak, siuutt.! Melarikan diri dari ruangan tadi.

Tan Ciu dan Sin Hong Hiap tidak menduga bakal menemukan kejadian yang seperti itu, Dikala mereka sadar dari kesalahannya, bayangan Tay Tauw Kui dan Bu Ceng Kui sudah lenyap tidak terlihat. Mereka lalu mengejar, tidak berhasil.

Tan Ciu dan Sin Hong Hiap mengamuk didalam bangunan itu. bagaikan dua ekor naga tanpa tandingan. tanpa mendapat gangguan mereka mengaduk sarang tiga jago Tong-hay.

Disuatu ruangan batu yang agak tersembunyi, mereka berhasil menemukan Siau-w Tin gadis itu sedang menangis sesenggukkan.

"Siauw Tin." Tan Ciu memanggil girang.

Siauw Tin menoleh kaget, kedua pipinya basah dengan air mata!

"Tan Ciu." Dia bangkit dari tempat duduknya.

"Nona Siauw." Berkata Sin Hong Hiap. "Mereka sudah melarikan diri. Mari kita pulang."

"Kedatangan kalian sudah terlambat." Berkata Siauw Tin,

"Mengapa?" Tan Ciu terkejut. "Kita dapat mencari obat lainnya."

"Obat Thong thian-hoan sudah berada padaku." Berkata Siauw Tin.

"Kiu? .. Kau . . ," Tan Ciu merasakan ada sesuatu yang tidak beres.

"Bu Ceng Kui sudah menyerahkannya padaku." Berkata Siauw Tin.

Rasa girang Tan Ciu tidak terlukiskan, tapi segera terbayang keterangan Ciok Boh. tentu ada sesuatu yang terjadi.

"Bagaimana kau mendapatkan obat Thong thian-hoan?" Bertanya si pemuda.

Dengan tenang, Siauw Tin berkata. "Aku mengorbankan diri sebagai jasa timbal balik."

"Aaaa . . ."

Sin Hong Hiap dan Tan Ciu saling pandang.

"Aku sudah menjadi istrinya," berkata lagi Siauw Tin,

"Kau, kau, rela menjadi istri Bu Ceng Kui?" Tan Ciu penasaran.

"Tan Ciu!" Berkata Siau-w Tin lagi, "Jangan tidak percaya, demi menolong guruku. Apa boleh buat, aku rela mengorbankan diriku. Dan hanya cara ini yang meyakinkan kepadanya. maka aku berhasil meminta obat. Thong thian-hoan."

"Siau-w Tin . . ."

"Aku tahu." Berkata lagi si gadis, terima kasih kepada perhatian kalian."

Diserahkannya dua butir obat Thong-thian-hoan, kemudian gadis itu berkata lagi. "Nah, tolonglah berikan kepada guruku. Katakanlah kepada mereka bahwa aku tidak dapat kembali lagi."

"Kau, kau tak mau kembali ke Tionggoan?"

"Aku telah menjadi istri seorang Tong-hay dan aku akan mati ditempat ini." Berkata Siau-w Tin.

"Tidak akan bertemu dengan gurumu?"

"Tolong kalian sampaikan salamku."

"Siau-w Tin . . ."

"Tan Ciu, jangan bersusah hati."

Bagaimana Tan Ciu tak bersedih? Sedikit banyak sipemuda pun ada menaruh hati kepada gadis ini dan karena Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie mereka tidak dapat mengembangkan hubungan muda-mudinya.

Sin Hong Hiap berlaku tahu diri, membiarkan keadaan yang seperti itu berlangsung terus menerus adalah suatu perkembangan yang tidak baik, segera mengajak si pemuda meninggalkan pulau Tong-hay.

Dengan membawa obat Thong-thian-hoan. dengan hati yang hancur luluh. Tan Ciu mengambil selamat berpisah. Meninggalkan Siau-w Tin diatas pulau Thong-hay.

Perjalanan pulang tidak memakan waktu, singkatnya cerita. Tan Ciu dan Sin Hong Hiap sudah tiba di Guha Kematian.

Obat Thong thian-hoan adalah obat khusus untuk menyembuhkan orang yang Sesat Jalan Darah Masuk Api. Dengan adanya obat ini. Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie dapat ditolong.

Tan Ciu menceritakan bencananya Sumur Pengantungan dan Istana Ratu Bunga.

Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie baru lolos dari lubang jarum. mengingat keadaan mereka yang terlalu lemah. mengingat ilmu kepandaian Sin Hong Hiap yang dapat diandalkan mereka meminta jago tua itu yang mewakili dirinya.

Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap tidak keberatan, Dia mewakili Guha Kematian, membantu usaha Tan Ciu untuk menumpas kekuatan Istana Ratu Bunga.

Didepan guha, Thio Ai Kie dan Thio Bie Kie mengantar mereka. Kekuatan Sin Hong Hiap cukup untuk merasakan kesulitan-kesulitan si pemuda.

Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap turut serta ke Sumur Pengantungan.

Didalam Sumur Pengantungan sudah berkumpul banyak orang. Melihat Putri Giok Hu Yong Permaisuri dari kutub utara Pek Pek Hap Pek Co Yong si Pengemis Tukang Ramal Amatir Tong Kay, Pendekar Dunggu muda Ong jie Hauw. Suami istri, dan beberapa jago undangan lainnya.

Kedatangan Tan Ciu sangat diharapkan sekali. Adanya Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap yang turut serta lebih menggirangkan mereka. Disitu pun terdapat putri Kim-ie Mo-jin, Kim Cui. Gadis ini hendak ditarik gurunya. Dia meminta ingin untuk menyelesaikan permusuhan sang kekasih dan ayahnya,

Setelah masing-masing memperkenalkan kawan mereka, Kim Cui mendekati pemuda itu.

"Tan Ciu aku kembali lagi." Dia berkata,

"Mengapa?" Tan Ciu mengajukan pertanyaan.

"Dia hendak membujukmu, agar kau tidak menjadi musuh ayahnya." Pek Pek Hap menalangi si gadis menjawab pertanyaan itu.

"Ayahmulah yang memusuhi aku." Berkata Tan Ciu kepada si gadis.

Kim Cui berkata. "Kedatanganku untuk meredakan hubungan kalian yang meruncing,"

"Dapatkah."

"Kita akan berusaha."

"Yang penting putusan berada ditangan ayahmu."

"Ayah menghendaki kitab Tian-mo Po-lok bila kau bersedia menyerahkan kitab itu Kim-ie-kauw pasti keluar dari persengketaan ini."

"Bila ayahmu mempunyai ketekatan untuk meredakan suasana peperangan, aku bersedia menyerahkan kitab Thian-mo Po-lok," Berkata Tan Ciu.

"Sungguh?" Kim Cui berteriak girang.

"Tentu." Tan Ciu menganggukan kepala.

Untuk keamanan dunia persilatan umumnya, demi ketenangan persengketaan diantara Sumur Penggantungan dan Istana Ratu Bungan umumnya. Tan Ciu rela menyerahkan kitab Thian-mo Po-lok.

"Kitab itu masih berada padamu?" Kim cui bertanya segera.

"Betul?"

Ternyata setelah berhasil meyakinkan ilmu kepandaian yang tercatat pada kitab Thiam-mo-Po-lok. Pengemis Tukang Ramal Amatir Tong Hay sudah menyerahkan kembali. Maka kitab tersebut masih berada pada Tan Ciu.

"Mari kuajak kau bertemu dengan ayah?" Berkata Kim Ciu.

Tidak ada orang yang memnyetujui usul itu, membiarkan Kim Cui mengajak Tan Ciu berangkat lebih dahulu, beramai-ramai mereka menyusul dibelakang pasangan itu.

Dimisalkan perundingan membawa hasil mereka dapat menghindari pertumpahan darah yang lebih banyak!

Tan Ciu dan Kim Cui berangkat sebagai rombongan pertama.

Giok Hu Yong, Pek Pek Hap, Sin Hong Hiap dan lain-lainnya berangkat sebagai rombongan kedua.

Atas petunjuk Kim Cui dengan mudah rombongan pertama dari Sumur Penggantungan itu sudah tiba dimarkas besar Kim-ie-kauw.

Penjaga gunung adalah pengawal Kim-ie-kauw yang mereka jumpai adalah laki-laki kurus. Kim Cui kenal kepada orang ini, si gadis berkata kepadanya.

"Dimana ayahku?"

"Sedang berada diruangan rahasia." Jawab orang itu,

Adanya Kim ie Mo-jin didalam ruangan rahasia, tentu sedang merundingkan sesuatu yang maha penting. Kim Cui tahu akan sifat kebiasaan sang ayah. Segera dia mengajukan pertanyaan lain,

"Ada siapa lagi yang berada dalam kamar rahasia itu ?"

"Sri Ratu Bunga beserta beberapa orang kita." Jawab orang itu,

"Tolong kau beri tahu akan kedatangan kami." berkata Kim Cui meminta bantuannya.

Orang itu bernama Ho Kwee, dia baik kepada Kim Cui, maka tanpa menunggu perintah kedua diaewartakan akan kedatangannya Tan Ciu dan Kim Cui.

Menghadapinya Ho Kwee untuk bertemu, dengan Kim-ie Mo-jin segera mendapat panggilan khusus, dengan wajah tidak puas. Kim-ie Mo-jin membentak orang bawahan itu.

"Ada apa?"

"Nona Kim balik dan menyertai Tan Ciu dia minta bertemu." Ho Kwee memberi laporan.

"Aaaa" Suatu kejadian yang berada diluar dugaan Kim-ie Mo-jin.

"Berapakah orang yang mereka bawa?" Dia bertanya?

"Tidak membawa orang." Jawab Ho Kwee.

"Begitu berani? Apakah maksud kedatangannya?"

Ho Kwee tidak berani mengomentari kejadian itu. Dia diam.

Ratu Bunga Giok Hong dapat mengikuti percakapan mereka, dia mengeluarkan dugaan.

"Tentunya ada hubungan dengan aku?"

"Biar aku yang menghadapinya." Berkata Kim-ie Mo-jin. Memandang Ho Kwee memberi perintah. "Suruh mereka tunggu diruang tamu."

Ho Kwee mengiyakan perintah itu. dia meminta diri. Dengan berjalan Ho Kwee mengajak Tan Ciu dan Kim Cui keruang tamu, Disana menyilahkan mereka menunggu,

Diruang rahasia. . .

Kim-ie Mo-jin. Ratu Bungan Giok Hong. Bu Ceng Kui, Tay Tauw Kui, Lauw Kui dan belasan jago Kim-ie-kauw sedang mengadakan perundingan.

"Mereka hanya datang dua orang." Berkata Kim-ie Mo-jin. "Kukira tidak ada maksud untuk memperlebar perang saudara."

"Hmm. . ." Ratu Bunga Giok Hong mengeluarkan suara dehem, Ratu ini sudah kehilangan anak buahnya, "Kim-ie kauwcu, lupakah kepada perserikatan kita?"

Dia memberi peringatan kepada Kim-ie Mo-jin agar ketua Kim ie-kauw itu tidak melupakan perserikatan Kim ie kauw - Istana Bunga - Pulau Tong-hay.

Bu Ceng Kui dan Tay Tauw Kui pernah digentarkan oleh kegagahan Tan Ciu, mereka tidak memberi komentar.

Kut Lauw Kui berteriak dengan suara cowok. "Hanya Tan Ciu seorang? Mungkinkah kau takut kepadanya?"

"Kim-ie Kauwcu." Berkata Giok Hong. "Begitu takut kau kepada Tan Ciu?"

Karena tidak tahan diolok kanan dan kiri akhirnya Kim-ie Mo-jin menyetujui usul mereka memperluas peperangan,

Mereka keluar untuk menjumpai Tan Ciu.

Diruang tamu, Kim Cui sudah kehilangan sabar, dan disaat itulah, tampak bayangan sang ayah keluar.

"Ayah." Kim Cui memberi hormat.

"Hm." Kim-ie Mo jin mengeluarkan dengusan, "Suhumu telah mengambil alih kekuasaanku mengapa kau tidak menyertainya? Apa pula yang menyebabkan kau kembali?"

"Ayah aku hendak mendamaikan urusan ini." Berkata Kim Cui.

"Anak kecil tahu apa?" Kim ie Mo-jin menolak saran putrinya. "Lekas kau masuk kedalam,"

"Ayah, Tan Ciu telah membawa kitab Thian-mo Po-lok." Berkata Kim Cui. "Tidak guna kau membela orang lain. Apa lagi mengingat prestasi-prestasi si ratu cabul yang mempunyai banyak musuh?"

"Diam." Kim ie Mo-jin membentak. Harga dirinya agak tersinggung.

"Ayah" Panggil lagi Kim Cui, "Kau sudah tidak sayang kepadaku?"

Kim ie Mo-jin bungkam! Mungkinkah ada seorang ayah yang tidak cinta kepada putri kandungnya? Apalagi mengingat Kim Cui sebagai putri tunggal dari jago tua itu. Tentu saja hati Kim-ie Mo-jin tergerak.

"Ayah," panggil lagi Kim Cui. "Ketahuilah penyakitku telah sembuh berkat bantuan Tan Ciu. Tidak kulupakan budi ini."

Dilain pihak Ratu Bunga Giok Hong sudah berhadapan dengan Tan Ciu.

"Bocah, begitu berani kau datang lagi." Berkata Ratu Bunga Giok Hong.

"Ha. ha . ." Tan Ciu tertawa.

"Aku datang untuk menemuimu." Berkata Tan Ciu.
"Berani kau bertanding?"

"Kau?" Giok Hong mengeluarkan suara yang sangat memandang rendah. "berapa banyakkah kemajuan ilmu silatmu, berani menantang aku?"

"Sebentar lagi, kau dapat menyaksikan sendiri." Berkata Tan Ciu, Dan dihadapinya tiga jago Tong hay, Tan Ciu berkata kepada mereka.

"Apa maksud kalian berada ditempat ini?"

"Mengapa?" Kut Lauw Kui menantang. "Tidak boleh? Dengan hak apa kau melarang kebebasan orang?"

Tan Ciu Kalah berdebat.

Kim-ie Mo-jin memandang pemuda itu.

"Aku mengangkat jempol atas keberanianmu yang memasuki sarang harimau tanpa bantuan." Katanya. "Tapi ketahulah bahwa Kim ie kauw bukan suatu perkumpulan yang boleh sembarangan dihina. Kita akan menggerakkan semua kekuatan untuk menentang setiap serangan yang datangnyanya bersifat agresif."

"Kim-ie Kauwcu." Berkata Tan Ciu. "Maksud kedatanganku bukan mencari musuh. Tapi bukan berarti takut kepada musuh. Aku datang dengan membawa kitab Thian-mo Po-lok, mengingat hubungan baik kita, aku bersedia menyerahkan kitab tersebut."

Kim Cui juga bicara.

"Ayah, bukankah kau berjanji manakala Tan Ciu bersedia menyerahkan kitab Thian-mo Po-lok, kau akan keluar dari persengketaan ini?"

"Dimana kitab Thian-mo Po-lok itu?" Kata-kata Kim-ie Mo-jin agak lunak.

Tan Ciu mengeluarkan kitab yang diminta, diserahkannya ketangan Kim-ie Mo-jin. Kejadian ini dapat disaksikan oleh semua orang. beberapa diantaranya bersorak girang, pihak ini diwakili oleh Kim Cui dan lain-lainnya. Ada juga yang menjadi sirik dan dengki. pihak golongan ini diwakili oleh Giok Hong dan sebagainya.

Kim ie Mo-jin memeriksa kitab Thiant-mo Po-lok. Dan itulah kitab asli. Dia tahu benar akan keasliannya kitab pusaka Kim-ie kauw.

"Kim-ie kauwcu." Berkata Tan Ciu, "Kitab telah kuserahkan kepadamu. Untuk selanjutnya, unsur-unsur yang menentukan kawan atau lawan kuserahkan kepadamu juga. Selalu aku siap untuk menerima tantangan yang datangnya dari luar."

Kiam Cui juga berkata, "Ayah masih ingatkah kepada janjimu. Kau bersedia keluar dari lumpur persengketaan ini bila berhasil mendapatkan kitab Thian-mo Po-lok."

Kim-ie Mo-jin menghadapi jalan yang bercabang tiga. Satu menuju kepihak Sumur Penggantunan. Membantu Tan Ciu menumpas Giok Hong dan menghalau Tiga Jago Tong-hay, Jalan kedua adalah berpeluk tangan, membiarkan kedua pihak yang bersangkutan bentrok sesuka mereka. Dan jalan ketiga adalah meneruskan persekutuannya dengan Istana Ratu Bunga dan Tiga Jago Tong-hay menantang Tan Ciu.

Tidak mudah untuk menetapkan langkah kakinya dijalan yang sangat bertentangan tadi.

Kim-ie Mo jin mendapat ujian terberat.

Ratu Bunga Giok Hong dapat mengetahui adanya krisis bagi dirinya, dari perubahan wajah dan keraguan Kim ie Mo-jin, keadaan dirinya lebih berbahaya.

"Kim ie kauwcu." Dia berteriak. "Tan Ciu menyerahkan kitab Thian-mo Po-lok kepadamu dengan maksud tujuan untuk melemahkan persekutuan kita. Sudahkah terpikir oleh mengapa dia mau mengeluarkan kitab Thian-mo Po-lok? Dia sudah mempelajari pelajaran yang ada pada kitab itu. Tentu saja tidak membutuhkan lagi. Menyerahkan sesuatu yang sudah tiada harga baginya, tentu saja sangat menguntungkan."

Kut Lauw Kui juga berteriak. "Betul. Dia hendak memecah belah kekuatan Kita."

Seorang anggauta Kim-ie-kauw yang memihak si ratu cabul mengemukakan pendapat.

"Kauwcu. dengan memulangkan kitab Thian-mo Po lok yang sudah dikutip olehnya. Tan Ciu hendak memecahkan persekutuan. Kau harus memikirkan matang-matang?"

Kim-ie Lo-jin turut memberi komentar dia mengemukakan usul yang lain.

"Toako, ada lebih baik kita melepas tangan dari persengketaan ini."

Giok Hong berteriak lagi. "Kim-ie Kauwcu. Tan Ciu telah mengutip kitab Thian-mo Po-lok, jangan kau kena tipu!"

Kim-ie Mo-jin diojok sana diojok sini. keagungan dirinya pun bergerak, menatap Tan Ciu dan membentak. "Kau sudah mengutip catatan ilmu silat yang berada didalam Thian-mo Po-lok?!"

Menghadapi situasi runcing itu tidak selembat rambutpun Tan Ciu menjadi takut. Dia membiarkan mereka berteriak-teriak. Kini mendapat teguran langsung. Sudah waktunya dia membuka suara.

"Kim-ie kauwcu." Katanya dengan suara yang lantang sekali. "Yang kau inginkan adalah kitab Thian-mo Po-lok. Seharusnya kau boleh puas karena kitab tersebut sudah dapat balik kedalam tanganmu, tanpa persengketaan. Tapi kau tidak puas. Ketahuilah. Aku pernah mengutip catatan yang ada pada kitabmu."

"Dia sudah berhasil mempelajarinya." Berteriak Giok Hong.

"Kau sudah berhasil menekuninya?" Bertanya Kim-ie Mo-jin.

Jarak Tan Ciu dan siketua perkumpulan Kam-ie kauw begitu dekat sekali.

"Aku telah mempelajari sebagian." Berkata Tan Ciu terus terang.

"Nah." Berkata Giok Hong. "Apa yang telah kukatakan? Dia sudah mempelajarinya sebagian. Tidak berhasil. Maka menyerahkan kembali."

Kim Cui berteriak keras. "Ratu cabul, jangan kau menjerumuskan ayahku kedalam lumpur kehancuran."

Giok Hong berdengus. Memandang Kim-ie Mo-jin dia berteriak.

"Kim ie kauwcu, putrimu ini sudah kena cekok si bocah Tan Ciu. Entah guna-guna macam apa yang dipakai kukira sangat manjur sekali..."

Keadaan menjadi begitu tegang dan panas. Peperangan dapat pecah disetiap waktu.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh, beberapa orang jatuh ditempat penjagaan mereka. Dari luar terdengar suara yang berkumandang.

"Kim-ie Kauwcu jangan kau mengambil jalan yang salah."

Kim-ie Mo-jin melesatkan dirinya, dia lari keluar.

"Siapa?!" dia berteriak.

Disaat yang sama, Ratu Bunga Giok Hong, Kut Lauw Kui, Tay Tauw Kui dan Bu Ceng Kui menghantam Tan Ciu. Mereka sudah mengejar lama. Kepergian dirinya Kim-ie Mo-jin dari ruangan itu sangat menggirangkan keempat orang. Mereka mempunyai satu tujuan, yaitu melenyapkan Tan Ciu, sebelum bala bantuannya datang.

Tan Ciu belum pernah lengah. Dan berani memasuki ruangan ini. tentu sudah memperhitungkan datangnya penyerangan-penyerangan yang seperti apa yang dia alami. Begitu gesit, dengan sangat tangkas menghantam tiga orang yang terdekat, itulah Kut Lauw Kui serta Tay Tauw Kui dan Bu Ceng Kui.

Disaat yang sama Kim Cui menempur Si Ratu Bunga Giok Hong!

Suatu langkah Set yang paling tepat Terganggunya Giok Hong ditangan Kim Cui banyak meringankan beban Tan Ciu, sehingga si pemuda dapat memberi perlawanan gigih kepada tiga Jago Tong-hay.

Didalam hal ini bukan berarti Kim Cui dapat menandingi Giok Hong. Ilmu kepandaian Giok Hong jauh beberapa kali lipat dari gadis itu. Tapi dia tahu Kim Cui adalah putri tunggal dari Kim-ie Mo-jin melukai Kim Cui berarti melukai Kim-ie Mo jin, menyisihkan dirinya dari Kim is kauw, dan ini berarti kekalahan baginya. Untuk

mengalahkan Kim Cui tanpa luka sama sekali, bukanlah suatu pekerjaan mudah.

Kim Cui terdesak. Tapi gadis itu membela diri dengan nekad, mati-matian mencegah turut campurnya Giok Hong kearena lain.

Tan Ciu hanya dapat mengimbangi kekuatan tiga jago Tong-hay, untuk mengalahkan mereka, bukanlah suatu tugas mudah.

Pertempuran itu berjalan cepat sekali

Diluar pekarangan telah mendatangi tiga orang. Kim-ie Mo-jin bersampokan dengan mereka. wajah kauwcu berubah.

"Kalian?" Dia membelalakan mata.

Yang datang adalah orang tua cacad berkerudung diatas kursi roda, muridnya yang bernama Cang Ceng Ceng dan si Bungkok Kui Tho Cu, Orang-orang yang tidak asing bagi Kim ie Mo-jin.

Si Bungkok Kui Tho Cu. mendekati ketua Kim-ie kauwcu itu.

"Saudara Kim ie Mo-jin." katanya penuh semangat. "Masih kenalkah kepadaku?"

"Cianpwee," Kim-ie Mo-jin memberi hormat. "Mana berani melupakanmu."

Kui Tho Cu membalas hormat itu, dia berkata. "Aku datang untuk menyelesaikan persengketaanmu dengan Tan Ciu.

"Tapi...."

"Kau telah mendapatkan kitab Thian-mo po-lok, bukan?"

"Ng. . ."

"Apa lagi yang kau harapkan ?"

Kim-ie Mo-jin bungkam.

Disaat itu juga, karena telah melampaui batas-batas yang ditetapkan Melati Putih Giok Hu Yong. Permaisuri dari Kutub Utara Pek Pek Hap. Pendekar Dewa Angin Sin Hong Hiap, Pengemis tukang Ramal Amatir Tong Kay dan lain-lainnya meluruk datang. Semua pertahanan Kim-ie-kauw dikucar kacirkan.

"Lihatlah." Berkata Kui Tho Cu. "Masih kau mau membikin perlawanan ?"

Kim-ie Mo-jin dapat melihat adanya situasi yang tidak menguntungkan Kim ie kauw. melawan berarti kehancuran. Segera dia menarik diri dari persengketaan itu. Memberi perintah kepada orang-orangnya untuk menyilahkan rombongan itu datang.

Mereka kembali keruang tamu.

Krisis sekali. Giok Hong sudah berhasil menotok jalan darah Kim Cui. Dia melayang kearah Tan Ciu.

Disaat yang sama, orang berkerudung diatas kursi roda menggoyang gelinding, 'siutt...!' kursi rodanya menggelinding dan berhenti dihadapan Sri Ratu Bunga Giok Hong.

Pek Pek Hap. Sin Hong Hiap dan lainnya meluruk kearah Tiga Jago Tong-hay. Datangnya dua kelompok rombongan baru ini disaat-saat yang bersamaan.

Kim-ie mo-jin menahan kemajuan orang-orangnya yang hendak berpihak kepada Sri Ratu Bunga! Dia membawakan sikap netral.

Datangnya rombongan ketiga. yaitu rombongan orang berkerudung, Cang Ceng Ceng dan Kui Tho Ccu sangat

menentukan pertempuran. Kedatangan rombongan ini berada diluar dugaan Pek Pek Hap sekalian,

Bercerita Giok Hong yang berhadapan dengan guru Cang Ceng Ceng.

"Kau?" Sri Ratu Bunga Giok Hong sangat segan kepada manusia yang mengetahui rahasia didalam bagian tubuh yang tertutup oleh bajunya. Terutama manusia berkerudung ini.

"Betul." Orang berkerudung duduk diatas kursi rodanya. Sikapnya sangat tenang. "Kau telah merusak keamanannya rumah tanggaku."

"Siapakah sebetulnya kau ini?" Bertanya Giok Hong.

"Masih belum dapat menduga?" Orang ini sangat misterius sekali.

Tangan Giok Hong terjulur panjang, cepat sekali, maksud tujuannya adalah menyingkap kerudung sikakek diatas kursinya.

Dan lawan itu pun bukan lawan biasa, begitu tangan berputar, roda itu bergeser, cepat kedudukannya berubah. Dia berhasil menghindari diri dari sergapan tangan Giok Hong.

"Ha, ha. ha.. . Giok Hong!" Dia langsung memanggil nama orang. "Kau sudah bukan tandinganku."

"Sebutkan namamu." Berteriak wanita

"Ha Ha . . ."

Giok Hong memukul berulangkali, berulangkali pula orang itu mengelakkan diri.

Tan Ciu telah menolong Kim Cui.

Ong Jie Hauw, Sin Hong Hiap dan pek Pek Hap menempur Tiga Jago Tong-hay.

Orang-orang Kim-ie Mo-jin sudah memisahkan diri. Inilah langkah yang tepat memisahkan diri dari kemusnahan.

Giok Hong. Kut Lauw Kui. Bu Ceng Kui dan Tay Tauw Kui kehilangan bala bantuan mereka.

Kehancuran Giok Hong sudah berada di ambang pintu kenyataan. Menarik dirinya Kim-ie Mo-jin dari persekutuan tiga kelompok kekuatan Istana Ratu Bunga dan Pulau Tong-hay serta Kim-ie-kauw telah meruntuhkan semua harapannya.

Tay Tauw Kui. Kut Lauw Kui dan Bu ceng Kui berusaha melarikan diri, orang-orang yang mengurung mereka terlalu banyak, didalam waktu yang singkat. mereka belum dapat melaksanakan tujuan itu,

Ratu Bunga Giok Hong juga melihat adanya situasi mendung, dia tidak berhasil menjatuhkan si misterius berkerudung diatas kursi rodanya, sampai selembur kain penutup itu-pun tidak tergoyahkan. Menggunakan satu ketika yang kosong Giok Hong lompat mundur kebelakang, dia hendak melarikan diri.

Disini sudah melintang Melati Putih Giok Hu Yong beserta tujuh gadis tujuh warnanya.

"Giok Hong!" Dia membentak. "Kemana kau hendak melarikan diri?" Mengajak tujuh anak buah itu. Melati Putih mengurung orang yang merusak rumah tangganya.

Orang berkerudung hendak mengejar mangsanya. Dan itu Waktu. Melati Putih sudah bergerak. Roda kursi dihentikan, mendadak begitu pakam. sehingga menerbitkan

suara berdenyut. Tokoh misterius itu batal mengajukan dirinya.

Ratu Bunga Giok Hong menarik napas panjang. Katanya mengeluh. "Tidak kusangka, kau dapat mendatangkan begitu banyak bantuan,"

Giok Hu Yong beserta tujuh gadis warnanya sedang berada didepan mata.

Lie Bwee turut serta didalam gerakan penumpasan Istana Ratu Bunga. diapun salah satu dari bekas anggota itu. mendekati orang yang pernah mendidik dirinya, dia memanggil,

"Suhu . . .,"

Giok Hong mendelikkan matanya.

"Siapa yang menjadi gurumu?" Dia tidak mengakuinya murid itu.

Lie Bwee mengundurkan diri. Adanya Melati Putih Giok Hu Yong ditempat itu sangat mengejutkan orang berkerudung, dan itu waktu, Giok Hong sudah dikurung oleh anak-anak buah si pencipta Drama Pohon Pengantungan.

Dia duduk dikursi rodanya, menyaksikan pertempuran itu dari belakang. Kedudukannya seperti seorang peninjau.

Melati putih Giok Hu Yong mengerling. dan matanya kearah manusia misterius itu.

"Boleh kau menyerahkan dia kepadaku?" Ibu Tan Ciu ingin mengambil alih tugas mengalahkan Giok Hong.

Dikala Gok Hu Yong memandang dirinya, orang berkerudung itu lebih terkejut lagi, ternyata banyak issue pengambilan alih kekuasaan untuk menempur Giok Hong, dia menganggukan kepala. Setuju.

"Terima kasih." Giok Hu Yong belum tahu siapa manusia diatas kursi roda ini. Dan mengajak tujuh gadis tujuh warnanya dia mengurung Giok Hong.

"Mulai." segera ia mengeluarkan perintah

Tujuh gadis tujuh warna bergerak, aneka warna baju terbayang2, semakin lama semakin cepat, akhirnya terjadilah suatu bianglala putih.

Suara gemuruh yang seperti gelombang pasang menyertai penyerang-penyerang tujuh gadis itu, mendapat bantuan Giok H Yong, kekuatan ini tidak terkalahkan.

Ratu Bunga Giok Hong pernah menempur mereka dan dia juga sudah berusaha memecahkan barisan ini, sedikit banyak terdapat pengalaman-pengalaman yang terdahulu, Karena itu, didalam waktu yang singkat, pertempuran berjalan seimbang.

Dilain pihak. Terdengar jeritan tertahan. Tay Tauw Kui terkena pukulan Ong Jie Hauw. Kut Lauw Kui dan Bu Ceng Kui kaget, tiga orang ini menggabungkan diri. mencari jalan berdarah untuk menerjang keluar dari kepungan orang.

Pengemis tukang Ramal Amatir Tong Kay membentak. "Kemana kalian mau melarikan diri?"

Tiga jago Tong-hay terkurung kembali. Keadaan mereka semakin berbahaya. lukanya Tay Tauw Kui dibawah tangan Ong Jie Hauw berupa suatu beban yang memberatkan.

Giok Hu Yong dan tujuh pembantunya mengurung Giok Hong semakin ketat.

Giok Hong termasuk jago wanita kelas berat, memiliki ilmu kepandaian tinggi, mempunyai kecerdasan otak yang

luar biasa. Dia sudah menemukan jalan untuk memecahkan barisan kurungan itu.

Suatu saat, gadis berbaju hijau bergeser ke arah kiri, tempat kedudukannya digantikan oleh gadis berbaju kuning dan gadis berbaju merah.

Giok Hong menerjang mereka dengan suatu cara yang paling nekad.

Bak... Buk... Dan pukulan dari dua gadis mengenai bagian tubuh si Ratu Bunga.

Tapi disaat yang sama Giok Hong juga berhasil mendobrak kurungan musuh, menjatuhkan si gadis berbaju kuning. Barisan tujuh gadis tujuh warna pecah berantakan.

Melati Putih Giok Hu Yong kaget, cepat-cepat dia maju untuk menutup lubang itu.

Juga terlambat, gerakan Giok Hong yang gesit sudah mencelat keluar dari daerah kebobolan para pengurungnya.

Melati Putih mengejar, tangannya diayun, memukul punggung Giok Hong.

Giok Hong menekik kebawah, dia menyentuh lantai, langsung berhadapan dengan musuhnya, kedua tangan didorongkan, hendak mengadu jiwa.

Giok Hu Yong menarik pukulannya, dia bergeser kesamping, dengan maksud menghindari pakulan maut lawannya,

Kesempatan ini digunakan oleh Giok Hong baik sekali. cepat sekali, tubuh sang Ratu cabul sudah melewati kepala banyak orang hendak lari keluar ruangan.

Orang berkerudung menekan roda kursinya dan 'ciuut. . . ' kursi roda itupun melejit keatas lebih cepat dari gerakan Giok Hong yang mendapat banyak gangguan, orang

berkerudung itu sudah berada dihadapannya, menghalang dan membentak.

"Giok Hong, masih kau hendak melarikan diri?"

Ratu Bunga Giok Hong memukul kearah orang itu, yang mana dapat diterima dengan tenaga penuh, tentu saja tubuh sang ratu terjungkal balik.

Melati Putih Giok Hu Yong yang mengejar datang, tiba ditempat yang sama, tangannya terayun dengan tepat mengenai geger Giok Hong.

Aah . . .!

Menerima dua pukulan berbareng. Giok Hong tidak sanggup mempertahankan dirinya lagi. dia jatuh didepan banyak orang dengan mulut mengeluarkan darah, dia muntah darah segar.

Biang kekacauan sudah dapat dijatuhkan.

Diluar pekarangan Tiga Jago Tong-hay yang menjadi nekad keluar dari kepungan.

Mereka hendak lari. karena itu agak lengah.

Cang Ceng Ceng memberi hadiah pukulan, giliran Kut Lauw Kui yang kena pukulan.

"Aaaa. . .!" Dia menjerit keras. Dia jatuh terpelanting.

Jatuhnya Kut Lauw Kui tidak jauh dengan Pek Co Yong, gadis itu mengayun tangan hendak menamatkan jiwanya.

Tan Ciu sudah berhasil menyembuhkan Kim Cui menyaksikan kejadian tadi, cepat-cepat dia berteriak.

"Jangan!"

Pek Co Yong menarik tangannya.

Tan Ciu berteriak lagi. "Lepaskan Tiga Jago Tong-hay pulang ketempat mereka."

Inilah perintah. para jago Sumur Penggantungan memberi jalan. Dengan kepala tunduk kebawah, Tiga jago Tong-hay bersipat kuping pulang ke pulau dengan kekalahan besar.

Semua orang kembali keruang dalam. Ratu Bunga Giok Hong sudah menggeletak menjadi bangkai tidak bernapas.

Perang yang berkecamuk kalut sudah selesai.

Kui Tho Cu merendengi Kim-ie Mo-jin juga masuk ketempat itu.

"Saudara Kim-ie Mo-jin." Berkata si bungkok Kui Tho Cu. "Kedatanganku tepat pada waktunya."

Kim ie Mo-jin menyengir.

Itu waktu, orang berkerudung sudah menggeser roda kursinya. memandang kearah Cang Ceng Ceng, dia berkata.

"Ceng Ceng, aku hendak pergi dulu."

Dan memandang kearah Kui Tho Cu orang misterius ini berkata. "Tolong kauberikan bimbingan kepada muridku dan juga kepada mereka."

Entah siapa yang diartikan dengan mereka itu?

Sebelum kursi pada bergerak. Tan Ciu sudah melesat datang.

"Tunggu dulu." Dia berteriak keras.

"Ada apa?" Orang berkerudung itu bertanya.

"Dapatkah kau berterus terang?" Tan Ciu mendekati maju.

"Maksudmu?"

"Aku hendak menanyakan sesuatu."

"Katakanlah!"

"Ada orang yang mengatakan, bahwa ayahku bernama Tan Kiam Lam."

"Betul!" Berkata orang berkerudung itu.

"Dan dikatakan lagi, bahwa ayahku itu sudah menderita cacat." Berkata Tan Ciu. Matanya memeriksa perubahan gerakan dari orang yang ditanyai.

"Itupun suatu kenyataan." Berkata lagi si orang misterius.

"Dan satu saja permintaanku." Berkata Tan Ciu tandes. "Dapatkah kau membuka tutup kerudung itu?"

"Maaf. Permintaan ini tidak dapat kuterima," Berkata orang misterius.

"Ayah!" Berteriak Tan Ciu. "Masih kau tidak mau mengaku?"

Melati Putih Giok Hu Yong terkejut.

"Tan Ciu." Dia memanggil anaknya. "Siapa yang kau panggil ayah?"

"Ibu. Berkata Tan Ciu. "Akhirnya keluarga kita dapat berkumpul kembali."

"Apa arti kata-katamu?" Giok Hu Yong semakin bingung.

"Masih kau belum mengerti?"

"Dia yang kau maksudkan?"

"Masih harus kita khawatirkan." Berkata sang anak.

Melati putih Giok Hu Yong juga mendekati orang berkerudung!

"Tuan," Katanya. "Dapat kau membuka tutup kerudung wajahmu?"

"Kalian. . .?" Orang itu gugup sekali.

"Ayah!" Berkata Tan Ciu lagi. "Begitu tega kau meninggalkan keluarga sendiri?"

"Kau Tan Kiam Lam?" Giok Hu Yong menatap tajam-tajam.

Orang itu semakin bingung.

Disaat inilah, terdengar suara si bungkuk Kui Tho Cu. "Saudara Tan Kiam Lam, tidak guna kau menjembunikan diri lagi."

Semua orang tersentak kaget. Orang berkerudung yang duduk diatas kursi roda inilah yang bernama Tan Kiam Lam?

Betul!

Orang itu membuka tutup kerudungnya, sangat perlahan sekali, terpeta suatu wajah yang sudah dirusak orang, masih terpeta wajah Tan Kiam Lam dahulu, tahi-tahi lalat hitam dikuping kiri masih ada, Siapa lagi bila bukan Tan Kiam Lam yang gagah perkasa?

"Aaa....!" Sesuatu yang mengejutkan semua orang.

"Ayah . . !" Tan Ciu menubrukkan diri.

Dengan sangat perlahan. Tan Kiam Lam mengeluarkan kata-kata penyesalan. "Aku tak patut mendapat perhatian kalian."

"Kiam Lam," berkata Giok Hu Yong. "Jangan kau pikirkan kejadian-kejadian yang telah lewat."

"Ayah," Berkata Tan Ciu. "Karena tak hadirnya dirimu, maka Tan Sang sudah binasa."

"Aaa ..!" Tan Kiam Lam terkejut.

"Tan Kiam Pek juga menyertai anak kita." GioK Hu Yong memberi penjelasan.

"Aaa..!" Tan Kiam Lam kehilangan seorang putri, ditinggalkan oleh saudaranya juga.

Rasa girang. sedih. menyesal berkecamuk menjadi satu. Toh dia berhasil menerima kembali keluarga yang sudah berceceran itu.

Dan akhirnya cerita ditutup sampai disini.

Atas persetujuan kedua orang tuanya, Cang Ceng Ceng, Pek Co Yong dan Kim Cui menjadi suami isteri.

Tan Ciu dan ketiga istrinya menetap di Benteng Penggantungan.

Daerah Sumur Penggantungan. Pohon Penggantungan, Rimba Penggantungan dan Bentang Penggantungan telah diperlebar luaskan. Tidak lagi terjadi kejadian-kejadian yang membangkitkan kegelisahan. Tan Ciu menyatukan daerah-daerah itu.

Untuk menyempurnakan keadaan, nama Penggantungan yang seram itu. diganti menjadi 'Benteng Penggantungan Jaya'.

Ketua Benteng Penggantungan adalah Tan Ciu yang gagah perkasa. Beserta dengan ketiga isterinya yang pandai dan cekatan, rimba persilatan menjadi aman.

Demikianlah akhir cerita ini.

T A M A T